

Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Kitab

At-Tafsîr

(Tafsir al-Qur'an)



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I



Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab *Shahiihul Bukhari* merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, Imam al-Bukhari, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

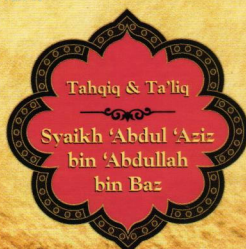
Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazhnya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul *Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari*. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'



ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)

9 786029 183023 >

FB 32 130

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Jilid



دار الحديث
Rajab al-Madani

DASAR PIJAKAN KAMI PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'

- 1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.**
- 2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.**
- 3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.**
- 4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.**

TUJUAN KAMI :

**Agar kaum Muslimin dapat memahami
dienui Islam dengan benar dan sesuai dengan
pemahaman Salafush Shalih.**

MOTTO KAMI :

**Insy Allah, menjaga keotentikan
tulisan penyusun.**

*Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan
terimalah amal ibadah kami, amin.*


**PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'**
Penerbit Penerbit Saunnah

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Judul Asli : Fathul Bari
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya
Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Abu Ihsan al-Atsari
Editor Isi : Hanif Yahya MA.; Muhammad Ali Lc.
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin

Penerbit:

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFII

Cetakan Pertama : Rabi'ul Akhir 1439 / Desember 2017 M

Website: pustakaimamsyafii.com

E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com



Like us:
[pustakaimamsyafii](http://pustakaimamsyafii.com)



Follow us:
[pustakaimam](http://pustakaimam.com)



**TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN
DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM**

**DI LARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS
DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFII**

Dr. Husein Al-Azzami, Ahmad bin 'Ali

Fathul-hari : syarah shahih al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali
Abu Hajar Al-Azzami, penerjemah, Abu Hasan al-Azzari
edisi, Farid Okbah, ... (et al.) - Jakarta : Pustaka Imam
Ary-Syafi', 2011.

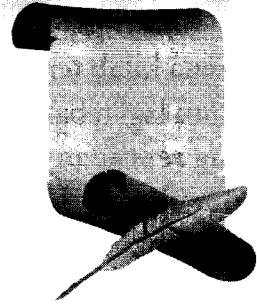
97 jil. : 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul-hari syarhu shahih al-Bukhari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)	ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)	ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)	ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)	ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)	ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)	ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)	ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)	ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)	ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)	ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)	ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)	ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)	ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)	ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)	ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)	ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)	ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)	ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)	ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)	ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-8062-90-0 (jil. 20)	ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)	ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)	ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)	ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)	ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)	ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)	ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)	ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)	ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)	ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

1. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
II. Al-Azzami, Abu Hasan. III. Farid Okbah.

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: “*Lâ hijrata ba’dal Fat-hi*,” yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelar al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: “Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya.” Al-Iraqi memberikan pujian: “Ibnu Hajar adalah seorang *syaikh* yang ‘*alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek.”

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syr'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarah *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpenggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Buku yang di tangan Anda ini adalah jilid ke-32. Di dalamnya dibahas tafsir surah Al-Mâ'idah, Al-An'âm, Al-A'râf, Al-Anfâl, At-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijr, dan tafsir surah An-Nahl, semuanya berjumlah 12 surah. Memang tidak semua ayat ditafsirkan oleh al-Bukhari, namun hanya beberapa ayat atau kosa kata yang ditafsirkan menurut pendapat para ahli tafsir terkemuka. Dan di dalamnya juga dibahas perbedaan qiraah menurut para ahli qiraah terkenal.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

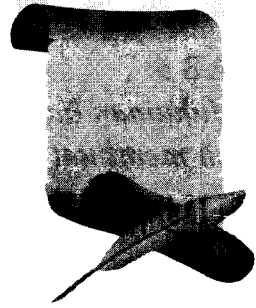
Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Âmîn.*

Jakarta, Muharram 1439 H
Oktober 2017 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXV TAFSIR — 1

[5] SURAH AL-MÂ-IDAHA

BAB 1:

Lafazh ﴿حَرَامٌ﴾ bentuk tunggalnya adalah حَرَامٌ. Makna ﴿فِيمَا نَقُضُهُمْ﴾ yaitu بِنَقْضِهِمْ (pembatalan mereka) — 3

BAB 2:

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu”
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 3) — 10

- Hadits [4606] — 10

BAB 3:

“Maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci)” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6) — 16

- Hadits [4607] — 16
- Hadits [4608] — 18

BAB 4:

“Karena itu pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja”
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 24) — 23

- Hadits [4609] — 23

BAB 5:

“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 33) — 26

- Hadits [4610] — 26

BAB 6:

“Dan luka-luka pun ada qisasnya” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 45) — 32

- Hadits [4611] — 32

BAB 7:

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 67) — 34

- Hadits [4612] — 34

BAB 8:

“Allah tidak mengbukuk kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah)”
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 89) — 36

- Hadits [4613] — 33 • Hadits [4614] — 37

BAB 9:

“Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 87) — 40

- Hadits [4615] — 40

BAB 10:

“Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 90) — 42

- Hadits [4616] — 43 • Hadits [4617] — 44 • Hadits [4618] — 44
- Hadits [4619] — 45

BAB 11:

“Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu)”
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 93) — 51

- Hadits [4620] — 51

BAB 12:

“Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu)”

(QS. Al-Mâ-idah [5]: 101) — 60

- Hadits [4621] — 60
- Hadits [4622] — 61

BAB 13:

“Allah tidak pernah mensyariatkan adanya Bahîrah, Sâ-ibah, Washîlah dan Hâm” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 103) — 71

- Hadits [4623] — 72
- Hadits [4624] — 74

BAB 14:

“Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117) — 83

- Hadits [4625] — 83

BAB 15:

“Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 118) — 86

- Hadits [4626] — 86

[6] SURAH AL-AN'ÂM — 88

BAB 1:

“Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia” (QS. Al-An'âm [6]: 59) — 108

- Hadits [4627] — 108

BAB 2:

“Katakanlah (Muhammad): ‘Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas’” (QS. Al-An'âm [6]: 65) — 111

- Hadits [4628] — 111

BAB 3:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman” (QS. Al-An'âm [6]: 82) — 123

- Hadits [4629] — 123

BAB 4:

“Dan Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)” (QS. Al-An’âm [6]: 86) — 125

- Hadits [4630] — 125
- Hadits [4631] — 126

BAB 5:

“Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka” (QS. Al-An’âm [6]: 90) — 127

- Hadits [4632] — 127

BAB 6:

“Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku” (QS. Al-An’âm [6]: 146) — 130

- Hadits [4633] — 131

BAB 7:

“Janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi” (QS. Al-An’âm [6]: 151) — 134

- Hadits [4634] — 134

BAB 8 — 136

BAB 9:

“Katakanlah: ‘Bawalah kemari saksi-saksi kamu’” (QS. Al-An’âm [6]: 150) — 140

- Hadits [4635] — 140

BAB 10:

“Tidak berguna lagi iman seseorang” (QS. Al-An’âm [6]: 158) — 142

- Hadits [4636] — 142

[7] SURAH AL-A’RÂF — 144

BAB 1:

“Katakanlah (Muhammad): ‘Rabbku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi’” (QS. Al-A’râf [7]: 33) — 163

- Hadits [4637] — 163

BAB 2:

“Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan” (QS. Al-A’râf [7]: 143) — 165

- Hadits [4638] — 166

Al-Manna Dan As-Salwa — 170

- Hadits [4639] — 170

BAB 3:

“Katakanlah (Muhammad): ‘Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua’” (QS. Al-A’râf [7]: 158) — 172

- Hadits [4640] — 173

BAB 4:

“Dan katakanlah: ‘Bebaskanlah kami dari dosa kami!’”

(QS. Al-A’râf [7]: 161) — 176

- Hadits [4641] — 176

BAB 5:

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf”

(QS. Al-A’râf [7]: 199) — 180

- Hadits [4642] — 180 • Hadits [4643] — 182 • Hadits [4644] — 182

[8] SURAH AL-ANFÂL

BAB 1:

Firman-Nya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang”

(QS. Al-Anfâl [8]: 1) — 187

- Hadits [4645] — 188

BAB:

“Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa”

(QS. Al-Anfâl [8]: 22) — 194

- Hadits [4646] — 194

BAB 2:

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah”
(QS. Al-Anfâl [8]: 24) — 196

- Hadits [4647] — 197

BAB 3:

“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik)”
(QS. Al-Anfâl [8]: 32) — 200

- Hadits [4648] — 201

BAB 4:

“Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka”
(QS. Al-Anfâl [8]: 33) — 206

- Hadits [4649] — 206

BAB 5:

“Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata” (QS. Al-Anfâl [8]: 39) — 208

- Hadits [4650] — 208 • Hadits [4651] — 210

BAB 6:

“Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para Mukmin untuk berperang” (QS. Al-Anfâl [8]: 65) — 216

- Hadits [4652] — 216

BAB 7:

“Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu” (QS. Al-Anfâl [8]: 66) — 220

- Hadits [4653] — 220

[9] SURAH BARÂ-AH — 225

BAB 1:

“(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya” (QS. At-Taubah [9]: 1) — 236

- Hadits [4654] — 237

BAB 2:

“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi”

(QS. At-Taubah [9]: 2) — 241

- Hadits [4655] — 241

BAB 3:

“Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar”

(QS. At-Taubah [9]: 3) — 245

- Hadits [4656] — 246

BAB 4:

“Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)” (QS. At-Taubah [9]: 4) — 258

- Hadits [4657] — 258

BAB 5:

“Maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu”

(QS. At-Taubah [9]: 12) — 265

- Hadits [4658] — 265

BAB 6:

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak”

(QS. At-Taubah [9]: 34) — 271

- Hadits [4659] — 271 • Hadits [4660] — 272

BAB 7:

“(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam Neraka Jahanam” (QS. At-Taubah [9]: 35) — 274

- Hadits [4661] — 274

BAB 8:

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah”

(QS. At-Taubah [9]: 36) — 276

- Hadits [4662] — 277

BAB 9:

“Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua” (QS. At-Taubah [9]: 40) — 282

- Hadits [4663] — 282
- Hadits [4664] — 283
- Hadits [4665] — 284
- Hadits [4666] — 286

BAB 10:

“Yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya” (QS. At-Taubah [9]: 60) — 300

- Hadits [4667] — 300

BAB 11:

“(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela” (QS. At-Taubah [9]: 79) — 302

- Hadits [4668] — 302
- Hadits [4669] — 303

BAB 12:

“(Sama saja) engkau (Muhammad), memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka” (QS. At-Taubah [9]: 80) — 313

- Hadits [4670] — 313
- Hadits [4671] — 315

BAB 13:

“Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati” (QS. At-Taubah [9]: 84) — 332

- Hadits [4672] — 332

BAB 14:

“Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah” (QS. At-Taubah [9]: 95) — 345

- Hadits [4673] — 345

BAB:

“Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka” (QS. At-Taubah [9]: 96) — 348

BAB 15:

“Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka”

(QS. At-Taubah [9]: 102) — 349

- Hadits [4674] — 349

BAB 16:

“Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik”

(QS. At-Taubah [9]: 113) — 352

- Hadits [4675] — 352

BAB 17:

“Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar” (QS. At-Taubah [9]: 117) — 354

- Hadits [4676] — 354

BAB 18:

“Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan”

(QS. At-Taubah [9]: 118) — 358

- Hadits [4677] — 359

BAB 19:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”

(QS. At-Taubah [9]: 119) — 365

- Hadits [4678] — 365

BAB 20:

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri” (QS. At-Taubah [9]: 128) — 367

- Hadits [4679] — 367

[10] SURAH YUNUS — 374

BAB 1 — 374

BAB 2:

“Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut”

(QS. Yunus [10]: 90) — 385

- Hadits [4680] — 386

[11] SURAH HUD — 389

BAB 1:

“Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik)”

(QS. Hud [11]: 5) — 394

- Hadits [4681] — 394 • Hadits [4682] — 395 • Hadits [4683] — 396

BAB 2:

“Dan Arsy-Nya di atas air” (QS. Hud [11]: 7) — 407

- Hadits [4684] — 407

BAB 3 — 410

BAB 4:

“Dan para saksi” (QS. Hud [11]: 18) — 412

- Hadits [4685] — 412

BAB 5:

“Dan begitulah siksa Rabbmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim” (QS. Hud: [11] 102) — 417

- Hadits [4686] — 418

BAB 6:

“Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang”

(QS. Hud [11]: 114) — 422

- Hadits [4687] — 423

[12] SURAH YUSUF — 433

BAB 1:

“Dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub” (QS. Yusuf [12]: 6) — 451

- Hadits [4688] — 451

BAB 2:

“Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya”

(QS. Yusuf [12]: 7) — 453

- Hadits [4689] — 453

BAB 3:

“Dia (Ya’qub) berkata: ‘Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku)’” (QS. Yusuf [12]: 18) — 457

- Hadits [4690] — 457
- Hadits [4691] — 459

BAB 4:

“Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya” (QS. Yusuf [12]: 23) — 461

- Hadits [4692] — 461
- Hadits [4693] — 462

BAB 5:

“Ketika utusan itu datang kepadanya”

(QS. Yusuf [12]: 50-51) — 473

- Hadits [4694] — 474

BAB 6:

“Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya)” (QS. Yusuf [12]: 110) — 478

- Hadits [4695] — 478
- Hadits [4696] — 480

[13] SURAH AR-RA’D — 492

BAB 1:

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna” (QS. Ar-Ra’d [13]: 8) — 512

- Hadits [4697] — 512

[14] SURAH IBRAHIM — 515

BAB 1:

“Seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya”
(QS. Ibrahim [14]: 24-25) — 524

- Hadits [4698] — 524

BAB 2:

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan)” (QS. Ibrahim [14]: 27) — 527

- Hadits [4699] — 527

BAB 3:

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah” (QS. Ibrahim [14]: 28) — 529

- Hadits [4700] — 529

[15] SURAH AL-HIJR — 532

BAB 1:

“Kecuali (syaitan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari Malaikat)” (QS. Al-Hijr [15]: 18) — 539

- Hadits [4701] — 539

BAB 2:

“Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para Rasul (mereka)” (QS. Al-Hijr [15]: 80) — 543

- Hadits [4702] — 543

BAB 3:

“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan al-Qur-an yang agung”
(QS. Al-Hijr [15]: 87) — 545

- Hadits [4703] — 545 • Hadits [4704] — 546

BAB 4:

Firman Allah: “*(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur-an itu terbagi-bagi*” (QS. Al-Hijr [15]: 91) — 550

- Hadits [4705] — 550
- Hadits [4706] — 551

BAB 5:

“Dan sembahlah Rabbmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu”
(QS. Al-Hijr [15]: 99) — 557

[16] SURAH AN-NAHL — 559

BAB 1:

“Di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun)” (QS. An-Nahl [16]: 70) — 575

- Hadits [4707] — 575

GLOSARIUM HADITS — 577

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 579

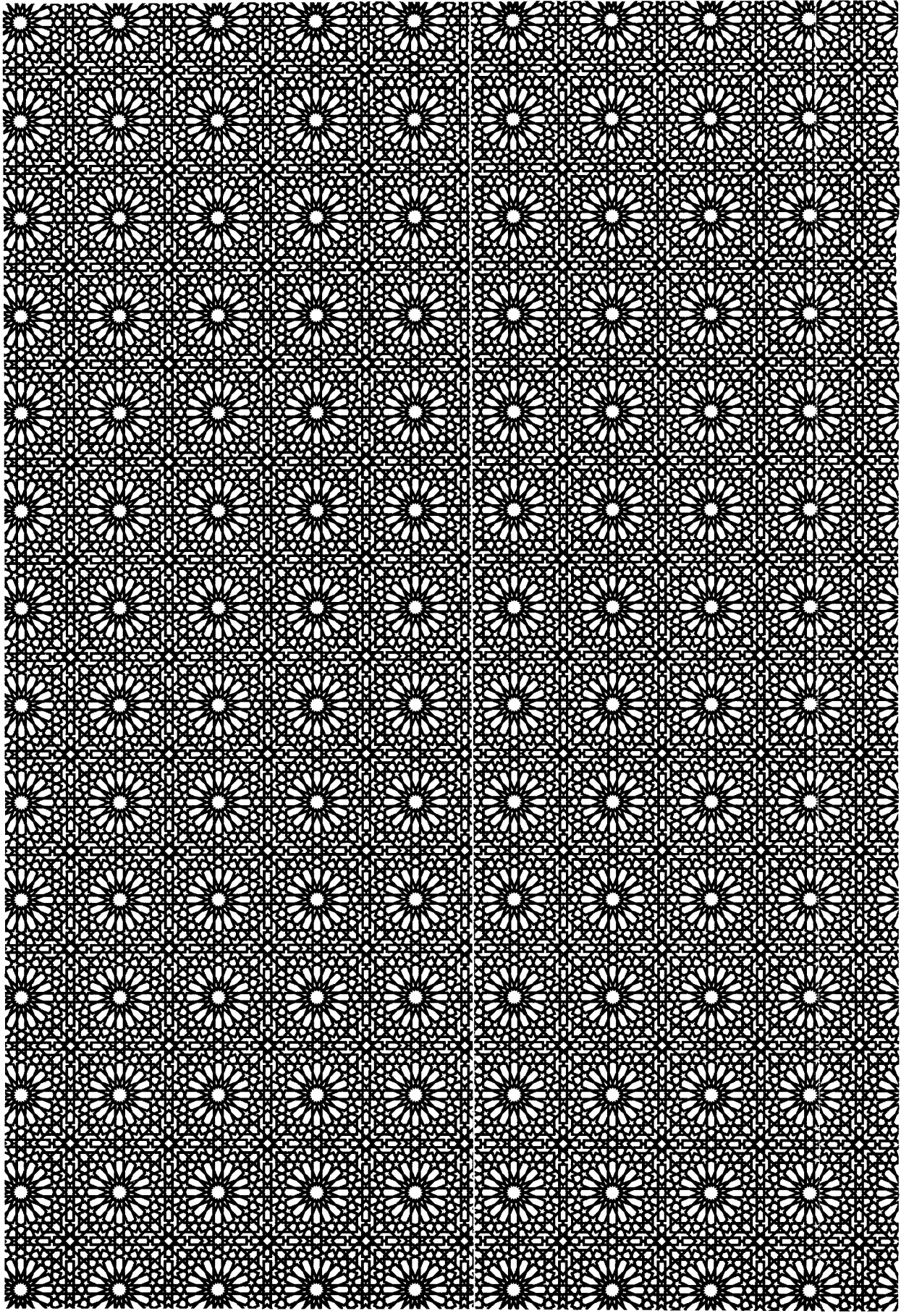
GLOSARIUM FIQIH — 581



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KITAB LXV
TAFSIR

٦٥ - كِتَابُ التَّفْسِيرِ



[5] SURAH AL-MÂ-IDAH

Lafaz ﴿حُرْمٌ﴾ bentuk tunggalnya adalah ﴿بِنَقْضِهِمْ﴾ yaitu ﴿فِيمَا نَقَضِهِمْ﴾. Makna ﴿حَرَامٌ﴾ (pembatalan mereka). Makna ﴿الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ﴾ yaitu ﴿جَعَلَ اللَّهُ﴾ (yang Allah jadikan). Makna ﴿دَائِرَةٌ﴾ yaitu menanggung. Makna ﴿تَبَوَّأَ﴾ yaitu negeri). Yang lainnya berkata: "Lafazh ﴿الْإِغْرَاءُ﴾ artinya menimpakan." Makna ﴿أُجُورَهُنَّ﴾ yaitu mahar mereka. Lafazh ﴿الْمُهَيْمِنُ﴾ artinya penjaga bagi semua kitab sebelumnya

[٥] الْمَائِدَةُ¹

١ - بَاب ﴿حُرْمٌ﴾² وَاجِدُهَا حَرَامٌ. ﴿فِيمَا نَقَضِهِمْ﴾ ﴿بِنَقْضِهِمْ﴾ ﴿الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ﴾ ﴿جَعَلَ اللَّهُ﴾³. ﴿تَبَوَّأَ﴾ ﴿تَحْمِيلٌ﴾. ﴿دَائِرَةٌ﴾ ﴿دَوْلَةٌ﴾، وَقَالَ غَيْرُهُ: الْإِغْرَاءُ التَّسْلِيْطُ. ﴿أُجُورَهُنَّ﴾ ﴿مُهُورَهُنَّ﴾⁴. ﴿الْمُهَيْمِنُ﴾ ﴿الْأَمِينُ﴾. الْقُرْآنُ أَمِينٌ عَلَى كُلِّ كِتَابٍ قَبْلَهُ⁵

¹ Dalam naskah (ق) tertulis: تفسیر سورة المائدة.

² Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿وَأَنْتُمْ حُرْمٌ﴾.

³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ﴿جَعَلَ اللَّهُ﴾.

⁴ Dalam naskah (ق) ditambahkan: Makna مَخْصَصَةٌ yaitu kelaparan.

⁵ Dalam naskah (ق) ditambahkan:



Perkataan: [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. سُورَةُ الْمَائِدَةِ] “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang – Surah Al-Mâ-idah.” Ucapan *basmalah* tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Lafazh الْمَائِدَةِ *wazan*-nya فَاعِلَةٌ bermakna مَفْعُولَةٌ, artinya pemilik hidangan dijamu dengannya. Ada yang mengatakan: “Diartikan sesuai dengan bentuk asalnya.” Penjelasan lebih lanjut akan diberikan nanti.

Perkataan: [وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ﴿١﴾ وَاحِدُهَا حَرَامٌ] “Lafazh حُرْمٌ bentuk tunggalnya adalah حَرَامٌ.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, dan ia menambahkan redaksi berikut: “Makna حَرَامٌ di sini artinya مُحَرَّمٌ (orang yang sedang berihram).” Jumbuh membacanya dengan men-dhammah-kan *ra* (حُرْمٌ), sedangkan Yahya bin Watstsab membacanya dengan men-sukun-kari huruf *ra* (حُرْمٌ). Bacaan ini adalah salah satu dialek dalam bahasa Arab. Sebagaimana kata رُسُلٌ juga dibaca رُسُلٌ.

Perkataan: [فِيمَا نَقَضِهِمْ مَيْتَقَهُمْ ﴿٢﴾ يَنْقُضُهُمْ] “Makna نَقَضِهِمْ yaitu karena pembatalan mereka.” Ini adalah tafsir dari Qatadah yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalurnya. Abu Ubaidah berkata: [فِيمَا نَقَضِهِمْ] “(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya,” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 13) yaitu فَيَنْقُضُهُمْ (karena pembatalan mereka). Abu Ubaidah juga mengatakan: “Orang ما dalam ucapan mereka sebagai *taukid* (penekanan). Apabila lafazh yang sebelumnya dalam posisi *majrur*, *marfu*’, atau *manshub*, maka lafazh yang setelahnya juga diperlakukan demikian.

Perkataan: [كَتَبَ اللَّهُ ﴿٣﴾] “Yang telah Allah tuliskan.” Lafazh كَتَبَ اللَّهُ artinya جَعَلَ اللَّهُ (yang Allah jadikan). Mengenai firman Allah ﷻ :

قَالَ سُفْيَانُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ «لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِالْغُرُورَةِ» وَلَا يُجِيبُهَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ ﴿٤﴾. «مَخْصَصَةٌ» مَجَاعَةٌ. «مَنْ أَحْيَاهَا» يَعْنِي مَنْ حَرَّمَ قَتْلَهَا إِلَّا بِحَقِّ حَيٍّ النَّاسِ مِنْهُ جَمِيعًا. «بِزُرْعَةٍ وَمِنْهَا جَا» سَبِيلًا وَسُنَّةً. فَإِنْ غَيَّرَ: ظَهَرَ. الْأَوَّلِيَّانِ: رَاجِدُهُمَا أَوَّلَىٰ.

Sufyan berkata: “Tidak ada ayat dalam al-Qur-ān yang lebih berat bagiku selain firman Allah ﷻ : ‘Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu.’” Lafazh مَخْصَصَةٌ artinya kelaparan. Makna مَنْ أَحْيَاهَا yaitu barang siapa mengharamkan membunuh jiwa kecuali dengan alasan yang benar, maka ia telah menghidupkan seluruh manusia dengannya. Makna بِزُرْعَةٍ وَمِنْهَا جَا, yaitu jalar hidup dan aturan. Lafazh غَيَّرَ artinya tampillah. lafazh الْأَوَّلِيَّانِ, bentuk tunggalnya adalah أَوَّلَىٰ.

﴿يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ﴾ “Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu,” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 21) Abu Ubaidah berkata: “Yaitu yang telah Allah jadikan dan tentukan untuk kalian.”

Dan dari Ibnu Ishaq: “Lafazh *كَتَبَ لَكُمْ*, artinya yang Allah berikan kepada kalian.” Atsar ini diriwayatkan oleh ath-Thabari. Sementara itu, ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi bahwa makna *كَتَبَ لَكُمْ* yaitu yang Allah perintahkan. Ath-Thabari menjelaskan lebih lanjut: “Maksudnya Allah menetapkan Palestina sebagai tempat tinggal bagi Bani Israil secara keseluruhan. Tetapi tidak menepis orang-orang yang dikatakan pada mereka seperti itu tidak bertempat tinggal di Palestina. Karena maksudnya adalah golongan mereka. Bahkan sebagian dari mereka ada yang tinggal di Palestina, yaitu orang-orang Yusya’ dapat dipastikan termasuk mereka yang dimaksudkan dalam ayat ini.”

Perkataan: ﴿تَبَوَّأَ﴾ [تَبَوَّأَ] “Makna *تَبَوَّأَ* yaitu menanggung.” Mengenai firman Allah ﷻ ﴿إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبَوَّأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ﴾ : ﴿سَلَامٌ عَلَيْكَ﴾ “Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri”, (QS. Al-Mâ-idah [5]: 29) Abu Ubaidah berkata: “Artinya menanggung dosaku dan dosamu.”

Abu Ubaidah juga menyebutkan: “Kata *تَبَوَّأَ* ini memiliki makna lain, yaitu menetap. Tetapi bukan makna ini yang dimaksud di sini.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid: ﴿إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبَوَّأَ﴾, artinya kamu menanggung dosa-dosamu dan dosa pembunuhanku.” Ath-Thabari berkata: “Jumhur ulama mengatakan yang dimaksud ‘dosaku’ di dalam ayat adalah: dosa membunuhku. Tetapi mungkin juga diartikan sesuai dengan makna lahiriahnya, yaitu dari aspek bahwa pembunuhan tersebut dapat menghapus semua dosa orang yang dibunuh. Kemungkinan juga disebutkan kepada makna bahwa si pembunuh apabila ia tidak memiliki kebaikan sedikit pun untuk dijadikan sebagai penebus bagi orang yang dibunuh (sehingga dosa orang yang dibunuhnya itu ditimpakan kepadanya).”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: الْإِغْرَاءُ التَّسْلِيْطُ] “Yang lainnya berkata: ‘Lafazh الْإِغْرَاءُ artinya menimpakan.’” Demikian tercantum di dalam naskah *Shahîh al-Bukhari* yang saya temui. Saya tidak mengetahui bagaimana lafazhnya di dalam naskah lain. Saya juga tidak mengerti siapa yang dirujuk oleh *dhamir* (kata ganti) dalam kata غَيْرُهُ. Karena, al-Bukhari tidak menerangkan dari siapa asal penukilan-penukilan sebelumnya. Benar, lafazh وَقَالَ غَيْرُهُ tidak tercantum dalam naskah riwayat an-Nasafi. Sepertinya inilah yang benar. Mungkin juga yang dimaksud dengan kalimat ini adalah: “Dan berkata selain orang-orang yang menafsirkan sebelumnya.”

Disebutkan dalam riwayat al-Isma’ili dari al-Farabri yang diperoleh dengan metode ijazah: “Ibnu Abbas berkata: ‘Lafazh مَخْصَصَةٌ artinya kelaparan.’ Yang lainnya berkata: ‘Lafazh الْإِغْرَاءُ artinya menimpakan.’” Redaksi ini lebih jelas maknanya.

Adapun penafsiran مَخْصَصَةٌ tertera dalam naskah *Shahîh al-Bukhari* yang lainnya setelah bab ini. Atsar yang menyebutkannya diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Demikian pula penafsiran yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah.

Kesimpulannya, susunan redaksi yang dimajukan atau diakhirkan pada peletakan penafsiran-penafsiran ini berasal dari juru tulis yang menyalin naskah kitab *Shahîh al-Bukhari*, sebagaimana yang berulang kali kami jelaskan. Umumnya susunan peletakan ini tidak menjadi masalah.

Menafsirkan الْإِغْرَاءُ dengan arti التَّسْلِيْطُ masih dalam ruang lingkup makna asalnya. Sebab, hakikat الْإِغْرَاءُ sebagaimana yang dikatakan Abu Ubaidah adalah: “Hasutan untuk merusak.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Mujahid tentang firman Allah ﷻ: ﴿فَأَغْرَيْنَا﴾ “Maka Kami timbulkan”, (QS. Al-Mâ'idah [5]: 14) ia berkata: “Maknanya yaitu أَغْرَيْنَا (Kami timpakan).” Ini adalah penafsiran dari kata yang sama yang disebutkan dalam ayat lain.

Perkataan: [أَجُورَهُنَّ ﴿مُهُورَهُنَّ﴾] “Makna أَجُورَهُنَّ yaitu mahar mereka.” Ini adalah penafsiran dari Abu Ubaidah.

Perkataan: [الْمُهَيِّمِينَ الْقُرْآنَ أَمِينٌ عَلَى كُلِّ كِتَابٍ قَبْلَهُ] “Lafazh الْمُهَيِّمِينَ artinya al-Qur-an adalah penjaga bagi semua Kitab sebelumnya.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: ﴿وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ﴾ “Dan menjaganya”, (QS. Al-Mâ-idah [5]: 48) Ibnu Abbas berkata: “Al-Qur-an adalah penjaga bagi semua kitab yang diturunkan sebelumnya.”

Abdu bin Humaid meriwayatkan dari jalur Arbadah at-Taimi, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﴿وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ﴾ “Dan menjaganya”, (QS. Al-Mâ-idah [5]: 48) Ibnu Abbas berkata: “Yaitu yang diamanahi mengawasi Kitab lainnya.”

Ibnu Qutaibah yang pendapatnya ini kemudian diikuti sejumlah orang, ia lalu berkata: “Wazan lafazh وَمُهَيِّمًا adalah مُفَعِّل dari kata أَيْمَنَ yang huruf *hamzah*-nya diganti menjadi *ha*.” Tetapi perkataannya ini diingkari oleh Tsa’lab secara berlebihan hingga menyebut orang yang mengatakannya sebagai kafir. Sebab lafazh الْمُهَيِّمِينَ termasuk salah satu Asma-ul Husna, dan nama Allah tidak ada yang berpola *tashghir*.

Yang benar, semua huruf dalam kata ini adalah huruf asli bukan huruf yang ditukar dari huruf lainnya. Makna asal kata الْهَيْمَنَةُ adalah penjagaan dan pengawasan. Dikatakan: هَيْمَنَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ, artinya jika seseorang menjadi pengawas yang lainnya. Jadi, ia disebut مُهَيِّمِينَ.

Abu Ubaidah berkata: “Bentuk ini tidak digunakan dalam perkataan orang-orang Arab selain pada empat kata: مُهَيِّمِينَ, مُسَيِّطِرٌ, مُبَيِّطِرٌ dan مُبَيِّقِرٌ.”

Perkataan:

[وَقَالَ سُفْيَانُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ ﴿لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ﴾ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ ﴿﴾]

“Sufyan berkata: Tidak ada ayat dalam al-Qur-an yang lebih berat bagiku selain firman Allah ﷻ: ‘Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan al-Qur-an yang diturunkan kepadamu.’ (QS. Al-Mâ-idah [5]: 68)”

Maksudnya barang siapa tidak mengamalkan ajaran yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya, maka ia tidak berada di atas ajaran agama sama sekali. Intinya, barang siapa melakukan ketimpangan pada sebagian dari kewajiban-kewajiban dalam agama, maka ia telah meninggalkan seluruh ajaran agama. Karena itulah, ayat ini dikatakan ayat yang paling berat daripada ayat lainnya.

Ada kemungkinan, aturan ini dahulunya merupakan salah satu perjanjian yang harus dipenuhi oleh Ahli Kitab. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits yang menerangkan bahwasanya ayat ini turun terkait dengan sebab khusus. Ia meriwayatkan dengan sanad hasan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Malik bin ash-Shaif dan sejumlah uskup datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Hai Muhammad, bukankah engkau mengatakan bahwa engkau berada di atas agama Ibrahim. Engkau beriman dengan apa yang terkandung dalam Taurat dan bersaksi bahwa Taurat adalah benar?'"

Nabi ﷺ menjawab:

((بَلَى، وَلَكِنَّكُمْ كَتَمْتُمْ مِنْهَا مَا أُمِرْتُمْ بِبَيَانِهِ، فَأَنَا أَبْرَأُ مِمَّا أَحَدْتُمْوهُ.))

'Benar. Tetapi kalian telah menyembunyikan sebagian darinya padahal kalian diperintahkan untuk menjelaskannya. Maka aku berlepas diri dari perkara-perkara yang telah kalian ubah-ubah itu.'

Mereka menanggapi: 'Sesungguhnya kami berpegang teguh dengan ajaran yang ada pada kami berupa petunjuk dan kebenaran dan kami tidak beriman kepada engkau dan ajaran yang kau bawa.' Lalu Allah menurunkan ayat ini."

Riwayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam firman Allah: ﴿وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ "Yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu" (QS. Al-Mâ'idah [5]: 68) adalah al-Qur-an. Penafsiran ini dikuatkan dengan firman Allah pada ayat sebelumnya: ﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا﴾ "Sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa"—hingga firman-Nya—: ﴿لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ﴾ "Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka" (QS. Al-Mâ'idah [5]: 65-66)



CATATAN PENTING

Nama Sufyan tersebut di atas, pada sebagian naskah dinyatakan sebagai Sufyan ats-Tsauri, hanya saja sampai sekarang saya belum menemukan sanadnya secara *maushul*.

Perkataan: [مَنْ أَحْيَاهَا ﴿يَغْنِي مَنْ حَرَّمَ قَتْلَهَا إِلَّا بِحَقِّ حَيِّ النَّاسِ مِنْهُ جَمِيعًا﴾] “Barang siapa menghidupkannya,” yaitu barang siapa mengharamkan membunuh jiwa kecuali dengan alasan yang benar, maka ia telah menghidupkan seluruh manusia dengannya.” Penafsiran ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [شُرْعَةٌ وَمِنْهَا جَا ﴿شُرْعَةٌ وَمِنْهَا جَا﴾ سَبِيلًا وَنُتَّةً] “Makna شُرْعَةٌ yaitu jalan hidup dan aturan.” Penafsiran ini telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab “al-Îmân”. Abu Ubaidah, terkait dengan firman-Nya: ﴿لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا﴾ “Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan”, (QS. Al-Mâ-idah [5]: 48) mengatakan: “شُرْعَةٌ maknanya yaitu sunnah.” ﴿وَمِنْهَا جَا﴾ “Maknanya yaitu jalan yang terang dan jelas.”

Perkataan: [عُتِرَ: ظَهَرَ. الْأَوَّلِيَّانِ: وَاحِدُهُمَا أَوَّلَى] “Lafazh عُتِرَ artinya tampillah, lafazh الْأَوَّلِيَّانِ, bentuk *mufrad*-nya adalah أَوَّلَى.” Maksudnya, lebih berhak dengan makanan dan sembelihan mereka. Demikian tercantum dalam sebagian naskah, di tempat ini. Penafsiran ini telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “al-Washâyâ”. Kecuali penafsiran yang terakhir yang akan disebutkan nanti pada Kitab “adz-Dzabâ-ih”.



**"Pada hari ini telah Aku sempurnakan
agamamu untukmu"**

(QS. Al-Mâ-idah [5]: 3)

Dan Ibnu Abbas berkata:

"Makna مَخْمَصَةٌ adalah kelaparan."

٢ - بابُ ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ [المائدة: ٣]
وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿مَخْمَصَةٌ﴾ مَجَاعَةٌ

٤٦٦ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ عَنْ قَيْسٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ((قَالَتِ الْيَهُودُ لِعُمَرَ:
إِنَّكُمْ تَقْرءُونَ آيَةً لَوْ نَزَلَتْ فِينَا لَأَتَّخَذْنَاهَا عِيدًا. فَقَالَ عُمَرُ:
إِنِّي لَا أَعْلَمُ حَيْثُ أُنْزِلَتْ وَأَيْنَ أُنْزِلَتْ، وَأَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
حِينَ أُنْزِلَتْ: يَوْمَ عَرَفَةَ، وَإِنَّا وَاللَّهِ بِعَرَفَةَ. قَالَ سُفْيَانُ: وَأَشْكُ كَانَ
يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَمْ لَا ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾))

⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: حيث.

4606. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Qais, dari Thariq bin Syihab: “Orang-orang Yahudi berkata kepada Umar: ‘Sesungguhnya kalian membaca satu ayat, seandainya ayat itu diturunkan kepada kami, maka hari turunnya ayat tersebut pasti akan kami jadikan hari raya.’ Umar menjawab: ‘Sesungguhnya aku mengetahui kapan ayat tersebut diturunkan dan di mana ayat tersebut diturunkan, serta di mana Rasulullah ﷺ berada ketika ayat tersebut diturunkan. Yaitu pada hari Arafah, dan demi Allah pada waktu itu kami sedang wukuf di Arafah.’” Sufyan berkata: “Aku ragu apakah ketika itu hari Jum’at atau bukan.” (Ayat tersebut yaitu:) “*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu.*” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 3)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾] “Bab: ‘*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu.*’” Lafazh “Bab” tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿مَخْصَصٌ﴾ مَجَاعَةٌ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘Makna *مَخْصَصٌ* adalah kelaparan.’” Demikian tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar, di tempat ini. Dan penjelasannya baru saja disebutkan.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ] “Abdurrahman meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Abdurrahman bin Mahdi.

Perkataan: [عَنْ قَيْسٍ] “Dari Qais.” Ia adalah Qais bin Muslim.

Perkataan: [قَالَتِ الْيَهُودُ] “Orang-orang Yahudi berkata.” Di dalam riwayat Abul Umais dari Qais dalam Kitab “al-Îmân” disebutkan: ((أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ)) “Bahwa seorang lelaki Yahudi.” Nama lelaki ini telah disebutkan di sana yang ternyata adalah Ka’ab al-Ahbar.

Ada kemungkinan ketika perawi menyebutkan dengan bentuk *mufrad*, ia bertujuan menyebutkan siapa orangnya. Dan ketika perawi menyebutkannya dalam bentuk jamak, ia memandangnya dari sisi mereka yang ikut serta dan sepemahaman dengan Ka'ab al-Ahbar. Sifat yang disebutkan bagi Ka'ab ini (yaitu seorang Yahudi) menunjukkan bahwa perkataan itu ia ucapkan sebelum ia masuk Islam. Karena ia masuk Islam pada masa pemerintahan Umar, menurut riwayat yang masyhur. Sehingga dikatakan demikian dipandang dari sisi kondisinya sebelum Islam.

Perkataan: [إِنِّي لَأَعْلَمُ] “Sesungguhnya aku mengetahui.” Disebutkan dalam riwayat ini secara ringkas. Dalam Kitab “al-Îmân” telah disebutkan dari jalur lain dari Qais bin Muslim: ((فَقَالَ عُمَرُ: أَيُّ آيَةٍ إِلَهِ)) “Umar berkata: ‘Sungguh aku mengetahui ayat apa itu’”

Perkataan: [حَيْثُ أُنْزِلَتْ وَأَيْنَ أُنْزِلَتْ] “Kapan ayat tersebut diturunkan dan di mana ayat tersebut diturunkan.” Dalam riwayat Ahmad dari Abdurrahman bin Mahdi disebutkan: ((حَيْثُ أُنْزِلَتْ وَأَيُّ يَوْمٍ أُنْزِلَتْ)) “Kapan diturunkan dan pada hari apa diturunkan.” Berdasarkan keterangan ini, maka dapat diketahui bahwa perkataan Umar tersebut bukanlah perulangan, yaitu: kapan dan di mana. Akan tetapi, kalimat yang satu bertujuan menyebutkan tempat dan kalimat yang lain bertujuan untuk menyebutkan waktu diturunkannya.

Perkataan: [وَأَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ أُنْزِلَتْ يَوْمَ عَرَفَةَ] “Serta di mana Rasulullah ﷺ berada ketika ayat tersebut diturunkan, yaitu pada hari Arafah.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzarr. Adapun dalam naskah riwayat perawi selainnya disebutkan dengan lafazh: حَيْثُ menggantikan حِينَ. Dalam sebuah riwayat dari Ahmad disebutkan dengan lafazh: ((وَأَيْنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُنْزِلَتْ، أُنْزِلَتْ يَوْمَ عَرَفَةَ)), yaitu dengan pengulangan kata أُنْزِلَتْ. Redaksi ini lebih jelas maknanya. Demikian juga disebutkan dalam riwayat Muslim dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari Abdurrahman, pada kedua tempat tersebut.

Perkataan: [وَإِنَّا وَاللَّهِ بِعَرَفَةَ] “Dan demi Allah pada waktu itu kami sedang wukuf di Arafah.” Seperti itu dalam riwayat seluruh perawi.

Adapun pada riwayat Ahmad, redaksinya: ((وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقِفَ بِعَرَفَةَ)) “Ketika Rasulullah ﷺ sedang wuquf di Arafah.” Demikian pula di dalam riwayat Muslim. Serta demikian juga riwayat yang disebutkan oleh al-Isma’ili dari jalur Muhammad bin Basysyar dan Bundar, guru al-Bukhari yang meriwayatkan hadits ini kepadanya.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانُ وَأَشْكُ كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَمْ لَا] “Sufyan berkata: ‘Aku ragu apakah ketika itu hari Jum’at atau bukan.’” Sebelumnya disebutkan dalam Kitab “al-Îmân” dari jalur lain, dari Qais bin Muslim, suatu penegasan bahwa ketika itu hari Jum’at. Penegasan ini juga disebutkan dalam riwayat Mis’ar dari Qais dalam Kitab “al-I’tishâm” (hadits no. 7268).

Sebelumnya telah disebutkan dalam Kitab “al-Îmân” (hadits no. 45) redaksi yang menunjukkan kesesuaian antara jawaban Umar dengan ucapan orang-orang Yahudi. Mereka bertanya tentang dijadikannya hari tersebut sebagai hari raya. Umar menjawab dengan mengatakan bahwa ayat tersebut turun di Arafah pada hari Jum’at. Kesimpulannya disebutkan di dalam sebagian riwayat: ((وَكِلَاهُمَا بِحَمْدِ اللَّهِ لَنَا عِيْدٌ)) “Dan keduanya, segala puji bagi Allah, bagi kami adalah hari raya.”

Al-Karmani berkata: “Umar memberi jawaban bahwa ayat itu turun pada hari Arafah. Semua mengetahui bahwa hari setelah Arafah adalah Ied kaum Muslimin. Maka seolah-olah Umar mengatakan: ‘Kami menjadikannya sebagai Ied (yaitu hari perayaan) setelah kami menyadari hari tersebut berhak dijadikan hari untuk beribadah.’”

Al-Karmani melanjutkan: “Hanya saja hari turunnya ayat tersebut tidak dijadikan hari Ied karena menurut riwayat yang shahih turunnya bertepatan setelah waktu Ashar. Sementara hari Ied hanya di awal siang. Oleh karena itulah, para ahli fiqih mengatakan: Sesungguhnya penampakkan hilal di siang hari berlaku untuk malam hari yang berikutnya.”

Adanya nash yang menyebutkan hari Arafah juga disebut hari Ied tidak membutuhkan lagi penjelasan yang terlalu dipaksakan ini.

Kata العِيد berasal dari kata العُود (kembali). Dikatakan demikian sebab ia kembali dirayakan pada setiap tahunnya. Sementara itu, al-Karmari menukil dari az-Zamakhshari bahwa Ied adalah kesenangan yang kembali datang, dan ia menyetujui definisi ini. Sehingga setiap hari yang disyariatkan untuk diagungkan adalah hari Ied.

Mungkin juga dikatakan hari Arafah adalah Ied bagi sebagian orang saja, yaitu khusus bagi orang-orang yang sedang berhaji. Karena itulah, mereka dilarang berpuasa pada hari tersebut. Adapun selain mereka, dianjurkan berpuasa. Sebab tidak boleh berpuasa pada hari Ied.

Sebelumnya dalam Kitab “al-Îmân” telah diterangkan siapa yang meriwayatkan pada hadits bab, bahwa ayat tersebut diturunkan persis pada hari Ied. Yaitu riwayat yang disebutkan dari hadits Ibnu Abbas.

Adapun alasan yang disampaikan al-Karmani ketika menjelaskan mengapa hari tersebut tidak dijadikan sebagai hari Ied, yaitu bahwa turunnya ayat tersebut bertepatan setelah waktu Ashar; sebenarnya ini tidak menghalangi hari itu dijadikan sebagai hari Ied dan diagungkannya ia dari awal siangnya. Karena perkara yang menyebabkan pengagungan terjadi di salah satu waktu dari hari itu. Penangguhan hingga esok hari seperti yang ia ungkapkan juga tidak tepat. Karena yang menjadi patokan di sini adalah perjalanan hilal (tanggal terjadinya). Saya merasa aneh mengapa ia tidak menyadari hal itu.

Hadits bab ini menunjukkan lemahnya riwayat yang disebutkan oleh ath-Thabari dengan sanad yang salah seorang perawinya adalah Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun pada hari Senin. Juga menunjukkan lemahnya riwayat yang disebutkan oleh ath-Thabari dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, bahwa hari turunnya tidak diketahui.

Berdasarkan riwayat yang disebutkan oleh al-Baihaqi dengan sanad *munqathi'* bahwa ayat itu turun pada hari Tarwiyah ketika Nabi ﷺ berada di halaman Ka'bah, kemudian beliau memerintahkan manusia untuk beranjak menuju Mina dan mengerjakan shalat Zhuhur di sana.

Namun al-Baihaqi berkata: “Hadits Umar lebih tepat.” Demikianlah yang benar, seperti yang dikatakan al-Baihaqi.

Hadits ini dijadikan dalil keistimewaan wuquf di Arafah yang bertepatan pada hari Jum’at daripada hari lainnya. Sebab Allah ﷻ telah memilihkan yang paling utama bagi Rasul-Nya.

Dan bahwasanya segala amalan menjadi mulia karena mulianya waktu dan tempat pelaksanaannya. Hari Jum’at adalah hari yang paling utama daripada hari-hari lainnya dalam seminggu.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih dalam *Shahîh Muslim* dari Abu Hurairah secara *marfu’*:

((خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.))

“Sebaik-baik hari yang disinari matahari adalah hari Jum’at.” (Al-Hadits)

Juga dikarenakan pada hari Jum’at ada satu waktu yang *mustajab* bagi siapa saja yang berdoa. Apalagi berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa saat yang mustajab di hari Jum’at tersebut adalah setelah shalat Ashar.

Adapun riwayat yang disebutkan Razin dalam kitab *Jâmi’*-nya secara *marfu’*: “Sebaik-baik hari terbitnya matahari adalah hari Arafah yang bertepatan hari Jum’at. Hari itu lebih utama daripada 70 kali berhaji di hari-hari lainnya.” Hadits ini tidak saya ketahui derajatnya. Karena Razin tidak menyebutkan siapa Sahabat yang menyampaikannya dan siapa ulama hadits yang meriwayatkannya. Bahkan ia menambahkan riwayat ini dalam hadits *al-Muwaththa’* yang disebutnya sebagai riwayat *mursal* dari Thalhah bin Abdullah bin Kuraiz. Padahal tambahan ini tidak tercantum dalam seluruh kitab *al-Muwaththa’*.

Sekiranya hadits ini memiliki dasar, maka kemungkinan yang dimaksud dengan tujuh puluh adalah penentuan bilangan atau hanya sebagai penekanan. Berdasarkan yang mana saja dari keduanya, maka dapat ditetapkan bahwa hari tersebut merupakan hari yang istimewa. *Wallâhu a’lam*.

"Maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci)" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6)

٣ - بَابُ ﴿فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا﴾

[المائدة: ٦]

تَيَمَّمُوا تَعَمَّدُوا، ﴿ءَامِينَ﴾ عَامِدِينَ. أَمَّنتُ وَتَيَمَّمْتُ وَاحِدٌ.
وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَمَسْتُمْ﴾ وَ﴿تَمَسُّوهُمْ﴾ وَ﴿الَّتِي دَخَلْتُمْ
بِهَا﴾ وَالْإِفْضَاءُ النِّكَاحُ.

Makna تَيَمَّمُوا yaitu تَعَمَّدُوا (bersengaja). Makna ﴿ءَامِينَ﴾ adalah orang-orang yang menyengaja. Sama saja maknanya, baik dikatakan: أَمَّنتُ atau تَيَمَّمْتُ.

Dan Ibnu Abbas berkata: "Kalimat-kalimat: ﴿لَمَسْتُمْ﴾; ﴿تَمَسُّوهُمْ﴾

كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ انْقَطَعَ عِقْدٌ لِي، فَأَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى التِّمَاسِهِ. وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَقَالُوا: أَلَا تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ؟ أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِالنَّاسِ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعُ رَأْسِهِ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ، فَقَالَ: حَبَسَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَاتَبَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَقَالَ: مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ، وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي، وَلَا يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِي. فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ التِّيمَمِ¹⁰، فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ: مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ. قَالَتْ: فَبَعَثْنَا الْبَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ، فَإِذَا الْعِقْدُ تَحْتَهُ)).

4607. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, istri Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada sebagian safar beliau. Hingga saat kami sampai di al-Baida atau di Dzatul Jaisy, kalungku putus dan terjatuh.

¹⁰ Dalam naskah (ص) ditambahkan: فتيمموا.

Rasulullah ﷺ pun berhenti untuk mencarinya dan para Sahabat juga ikut berhenti bersama beliau. Mereka tidak berhenti di dekat sumber air dan mereka juga tidak membawa air. Maka para Sahabat mendatangi Abu Bakar ash-Shiddiq seraya berkata: ‘Tidakkah kamu melihat apa yang diperbuat Aisyah ini? Ia menghentikan perjalanan Rasulullah ﷺ dan semua orang. Padahal mereka tidak berhenti pada tempat yang ada airnya dan mereka juga tidak membawa air.’

Abu Bakar ash-Shiddiq lalu datang menjumpainya, sementara Rasulullah ﷺ sudah tertidur berbaring dengan kepalanya di atas pahaku. Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: ‘Sungguh kamu menghambat perjalanan Rasulullah ﷺ dan semua orang pada tempat yang tidak ada airnya dan mereka juga tidak mempunyai air.’”

Aisyah melanjutkan: “Abu Bakar mencelaku dan menegurku sepanjang yang Allah kehendaki. Lalu ia mencubit pinggangku dengan tangannya. Tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak selain posisi Rasulullah ﷺ yang tengah tertidur di atas pahaku! Rasulullah ﷺ bangun pada pagi harinya tanpa ada air. Kemudian Allah menurunkan ayat tentang tayammum.” Usaid bin Hudhair berkata: “Ini bukan keberkahan yang pertama dari kalian wahai keluarga Abu Bakar.” Aisyah berkata: “Lalu kami membangunkan unta tungganganku. Ternyata kalung tersebut tertindih di bawahnya.”

٤٦٠٨ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا¹¹: ((سَقَطَتْ قِلَادَةُ لِي بِالْبَيْدَاءِ - وَنَحْنُ دَاخِلُونَ الْمَدِينَةَ - فَأَتَاخَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ فَثَنَى رَأْسَهُ

¹¹ Dalam naskah (ص) ditambahkan: ثَلَاثَ.

فِي حَجْرِي رَاقِدًا، أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ فَلَكَزَنِي لَكْزَةً شَدِيدَةً،
وَقَالَ: حَبَسْتَ النَّاسَ فِي قِلَادَةٍ؟ فَبَيَّ الْمَوْتُ لِمَكَانِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَوْجَعَنِي. ثُمَّ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَيْقَظَ
وَحَضَرَتِ الصُّبْحُ، فَالْتَمِسَ الْمَاءَ فَلَمْ يَوْجَدْ، فَنَزَلَتْ ﴿يَتَأْتِيهَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ﴾ الْآيَةُ. فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ
حُضَيْرٍ: لَقَدْ بَارَكَ اللَّهُ لِلنَّاسِ فِيكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ، مَا أَنْتُمْ
إِلَّا بَرَكَةٌ لَهُمْ)).

4608. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Amr mengabarkan kepadaku, bahwa Abdurrahman bin al-Qasim meriwayatkan kepadanya, dari ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : “Kalungku telah terjatuh di al-Baida —ketika kami sudah memasuki Kota Madinah—maka Rasulullah ﷺ memberhentikan untanya dan turun. Lalu beliau menyandarkan kepalanya di pangkuanku sambil tiduran. Abu Bakar datang kepadaku seraya menusuk perutku dengan cukup keras dan berkata: ‘Kamu telah menghambat perjalanan orang-orang karena sebuah kalung?’ Aku pun diam seperti orang mati, karena takut mengganggu Rasulullah ﷺ. Padahal Abu Bakar telah menyakitiku (dengan tusukannya itu). Kemudian Rasulullah ﷺ bangun dari tidurnya dan tibalah waktu shalat Shubuh. Maka dicarilah air namun tidak ditemukan. Lalu turunlah ayat: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 6)

Maka Usaid bin Hudhair lantas berkata: “Sungguh Allah memberi keberkahan pada orang-orang berkenaan dengan kalian wahai keluarga Abu Bakar. Kalian tidak lain adalah keberkahan bagi mereka.”



Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿فَلَمْ يَحْضُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا﴾] “Bab: Firman Allah: *‘Maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci).’*” Demikian tercantum di dalam naskah utama. Ibnut Tin, lalu diikuti oleh sebagian pensyarah dari kalangan ulama Muta-akhirin mengatakan bahwa pada tempat ini tercantum dengan lafazh: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَاءً)), lalu ia membantahnya dengan mengatakan bahwa tilawah yang benar adalah: ﴿فَلَمْ يَحْضُوا مَاءً﴾ “*Maka jika kamu tidak memperoleh air.*” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6)

Lafazh yang ia sebutkan ini sebenarnya telah disebutkan pada Kitab “ath-Thahârah”. Itu pun hanya tercantum dalam sebagian riwayat saja, bukan seluruhnya. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Perkataan: [تَيَمَّمُوا تَعَمَّدُوا، ﴿ءَامِنَ﴾ غَامِدِينَ. أَمَّنتُ وَتَيَمَّمْتُ وَاحِدًا] “Makna تَيَمَّمُوا yaitu تَعَمَّدُوا (bersengaja). Makna ءَامِنَ adalah orang-orang yang menyengaja. Sama saja maknanya, baik dikatakan: أَمَّنتُ atau تَيَمَّمْتُ.” Mengenai firman-Nya: ﴿فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا﴾ “*Maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci)*”, (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6) Abu Ubaidah mengatakan: “Yaitu, bersengaja.”

Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا ءَامِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾ “*Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah*”, (QS. Al-Mâ-idah [5]: 2) “Yaitu, tidak pula orang yang bermaksud mendatangnya.”

Dikatakan: أَمَّنتُ. Sebagian lain mengatakan: تَيَمَّمْتُ. Seorang penyair berkata:

إِنِّي كَذَاكَ إِذَا مَا سَاءَنِي بَلَدٌ
يَمَّمْتُ صَدْرُ بَعِيرِي غَيْرُهُ بَلَدًا

*Demikianlah diriku jika suatu negeri menyusahkanku
kupalingkan dada untaku mengarah negeri lainnya*



CATATAN PENTING

Jumhur ulama membaca ayat ini: ﴿وَلَا آمِينَ الْبَيْتَ﴾ yaitu dengan mencantumkan huruf *nun*. Sementara al-A'masy membacanya tanpa *nun* (وَلَا آمِي الْبَيْتِ الْحَرَامِ), yaitu dengan bentuk *idhafah* sebagai *mudhaf*. Seperti kalimat: ﴿مُحِلِّي الصَّيْدِ﴾ “Yang menghalalkan perburuan.”

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَمَسْتُمُ﴾ وَ﴿تَمَسُّوهُنَّ﴾ وَ﴿الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ﴾ وَالْإِفْضَاءُ النَّكِاحُ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘Kalimat-kalimat: *لَمَسْتُمُ*; *تَمَسُّوهُنَّ*; dan *الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ* serta *الإفضاء* semuanya bermakna *النَّكِاح* (bersetubuh).” Adapun perkataan: *لَمَسْتُمُ*, Isma’il al-Qadhi meriwayatkan di dalam kitab *Abkâmul Qur-ân* dari jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ﴾ “Atau menyentuh perempuan.” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6) Ibnu Abbas berkata: “Maksudnya bersetubuh.” Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa’id bin Jubair dengan sanad shahih.

Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma’mar dari Qatadah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Maksudnya bersetubuh. Allah mengecualikan dan menyebut dengan sekehendak-Nya.” Adapun perkataan: *تَمَسُّوهُنَّ*, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ﴾ “Sebelum kamu bercampur dengan mereka”, (QS. Al-Baqarah [2]: 236) Ibnu Abbas berkata: “Maksudnya menikahi (menyetubuhi) mereka.”

Adapun perkataan: *دَخَلْتُم بِهِنَّ*, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: ﴿الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ﴾ “Istri yang telah kamu campuri”, (QS. An-Nisâ’ [4]: 23) Ibnu Abbas berkata: “Kata *الدُّخُولُ* artinya *النَّكِاح* (bersetubuh).”

Adapun perkataan: *الْإِفْضَاءُ*, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Bakar bin Abdullah al-Muzani dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ﴾ “Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri”, (QS An-Nisâ’ [4]: 21) Ibnu Abbas berkata: “*الْإِفْضَاءُ* artinya *النَّكِاح* (bersetubuh).”

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Kata-kata *al-mulâmasah*, *al-mubâsyarah*, *al-ifdhâ*’, *ar-rafats*, *al-ghasyayân* dan *al-jimâ*’ semuanya bermakna *an-nikâh* (bersetubuh). Allah memberi sebutan sekehendak-Nya.” Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Bakar al-Muzani dari Ibnu Abbas رضي الله عنه: “Sesungguhnya Allah Yang Mahahidup lagi Mahamulia memberi nama bagi segala sesuatu dengan sekehendak-Nya,” lalu ia menyebutkan lafazh seperti riwayat sebelumnya. Tetapi ia mengatakan dengan lafazh *التَّغْيِي* menggantikan lafazh *الْعَشْيَان* tersebut. Sanad riwayat ini shahih.

Al-Isma’ili berkata: “Maksud perkataan *التَّغْيِي* adalah firman-Nya: ﴿فَلَمَّا تَغَشَّاهَا﴾ “Maka setelah dicampurnya.” (QS. Al-A’râf [7]: 189)

Penjelasan selengkapnya permasalahan ini akan dipaparkan nanti dalam Kitab “an-Nikâh”. Adapun lafazh yang berkaitan dengan bab ini adalah: *لَمَسْتُمْ*. Ini adalah qiraah penduduk Kufah, Hamzah, al-Kisa-i, al-A’masy, dan Yahya bin Watstsab. Tetapi qiraah mereka diselsihi Ashim dari penduduk Kufah juga. Ia membacanya seperti penduduk Hijaz, yaitu membaca ayat ini ﴿أَوْ لَمَسْتُمْ﴾ (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6) dengan huruf *alif*. Qiraah mereka ini juga disepakati oleh Abu Amr bin al-Ala’ dari kalangan penduduk Bashrah.

Kemudian al-Bukhari mengetengahkan hadits Aisyah tentang sebab turunnya ayat ini dari dua jalur. Penjelasan hadits ini sudah disebutkan selengkapnya pada Kitab “at-Tayammum” (hadits no. 334).

Hadits ini dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa Qiyamul Lail (shalat malam) hukumnya tidak wajib atas Nabi ﷺ. Namun dibantah, karena ada kemungkinan Nabi ﷺ sudah mengerjakannya ketika pertama sekali singgah, baru kemudian beliau tidur. Tetapi bantahan ini perlu ditinjau kembali, sebab makna tahajjud adalah bangun untuk shalat setelah tidur. Selain itu, ada juga kemungkinan beliau tidur tanpa membatalkan wudhunya, sebab hati beliau tidak tidur. Lalu beliau bangun mengerjakan shalat, kemudian tidur kembali. *Wallâhu a’lam*.



"Karena itu pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 24)

٤ - بَابٌ ١٢ ﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ﴾ [المائدة: ٢٤]

(٤٦٠٩) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مُخَارِقٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ مِنَ الْمِقْدَادِ [ح]. وَحَدَّثَنِي حَمْدَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخَارِقٍ عَنْ طَارِقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((قَالَ الْمِقْدَادُ يَوْمَ بَدْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى ﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ﴾ وَلَكِنْ امْضِ وَنَحْنُ مَعَكَ. فَكَأَنَّهُ سُرِّي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)). وَرَوَاهُ وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخَارِقٍ عَنْ طَارِقٍ أَنَّ الْمِقْدَادَ قَالَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

¹² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

4609. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isra-il meriwayatkan kepada kami, dari Mukhariq, dari Thariq bin Syihab: Aku mendengar Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Aku menyaksikan dari Miqdad. [ح] (al-Bukhari berpindah ke sanad berikut)

Dan Hamdan bin Umar meriwayatkan kepadaku: Abun Nadhr meriwayatkan kepada kami, al-Asyja'i meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, dari Mukhariq, dari Thariq, dari Abdullah, ia berkata: Pada waktu Perang Badar Miqdad berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan kepada engkau sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Musa: *'Karena itu pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.'*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 24) Tetapi berangkatlah! kami akan ikut bersamamu." Maka seakan-akan hilang beban dari Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan oleh Waki', dari Sufyan, dari Mukhariq, dari Thariq, bahwa Miqdad mengatakan hal itu kepada Nabi ﷺ.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعُودُونَ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: *'Karena itu pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.'*" Demikian disebutkan oleh al-Mustamli. Adapun perawi yang lainnya menyebutkan: "Bab: 'Karena itu pergilah'"

Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang aneh, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dalam perkataan mereka (وَرَبُّكَ) adalah saudara Musa, yaitu Harun. Karena Harun lebih tua usianya daripada Musa. Pendapatnya ini dibantah oleh Ibnut Tin, karena hal itu berseberangan dengan penafsiran seluruh ulama ahli tafsir.

Perkataan: [وَحَدَّثَنِي حَمْدَانُ بْنُ عَمْرٍ:] "Dan Hamdan bin Umar meriwayatkan kepadaku." Ia adalah Abu Ja'far al-Baghdadi. Nama aslinya Ahmad, dan Hamdan adalah nama julukan. Ia meriwayatkan hadits lain dalam *Shahîh al-Bukhari* selain pada bab ini. Ia termasuk guru junior al-Bukhari dan masih hidup dua tahun setelah al-Bukhari wafat.

Adapun penjelasan hadits ini telah dipaparkan sebelumnya pada Bab: “Perang Badar” (hadits no. 2952).

Perkataan: [وَرَوَاهُ وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ إِلْحَمٍ] “Diriwayatkan oleh Waki’, dari Sufyan” Maksudnya menyebutkan sanad ini adalah untuk menunjukkan bahwa sanad seperti ini adalah bentuk hadits *mursal*. Berbeda dengan redaksi dari al-Asyja’i. Tetapi al-Bukhari menguatkan riwayat al-Asyja’i secara *maushul* dengan sanad riwayat Isra-il yang ia sebutkan sebelumnya.

Adapun jalur sanad Waki’ ini disebutkan secara *maushul* oleh Ahmad dan Ishaq dalam *Musnad* keduanya. Demikian pula riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Khaitamah dari jalurnya juga.



CATATAN PENTING

Perkataan: [وَرَوَاهُ وَكِيعٌ] “Diriwayatkan oleh Waki’” dicantumkan di awal bab sebelum menyebutkan riwayat lainnya dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun dalam naskah perawi lainnya dicantumkan di akhir. Sepertinya susunan inilah yang benar.



"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib"

Hingga firman-Nya: "Atau diasingkan dari tempat kediamannya"

(QS. Al-Mâ-idah [5]: 33)

Makna *al-Muharabah lillâh* (memerangi Allah) adalah kafir kepada-Nya

٥ - بَاب ﴿ إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ¹³ أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ﴾ [المائدة: ٣٣] الْآيَةِ.
الْمُحَارَبَةُ لِلَّهِ الْكُفْرُ بِهِ

(٤٦١٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سَلْمَانُ أَبُو رَجَاءٍ مَوْلَى

¹³ الآية: Dalam naskah (ق) setelah kalimat ini tertulis:

أَبِي قِلَابَةَ ((عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا خَلْفَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ
الْعَزِيزِ فَذَكَرُوا وَذَكَرُوا، فَقَالُوا وَقَالُوا قَدْ أَقَادَتْ بِهَا الْخُلَفَاءُ،
فَالْتَفَتَ إِلَى أَبِي قِلَابَةَ وَهُوَ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَقَالَ: مَا تَقُولُ
يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ - أَوْ قَالَ: مَا تَقُولُ يَا أَبَا قِلَابَةَ؟ - قُلْتُ:
مَا عَلِمْتُ نَفْسًا حَلَّ قَتْلُهَا فِي الْإِسْلَامِ إِلَّا رَجُلٌ رَزَى بَعْدَ إِحْصَانٍ،
أَوْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ، أَوْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
فَقَالَ عَنبَسَةُ: حَدَّثَنَا أَنَسٌ بِكَذَا وَكَذَا. قُلْتُ: إِيَّايَ حَدَّثَ أَنَسٌ،
قَالَ: قَدِمَ قَوْمٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمُوهُ فَقَالُوا: قَدْ اسْتَوْحَمْنَا
هَذِهِ الْأَرْضَ، فَقَالَ: هَذِهِ نَعَمْ لَنَا تَخْرُجُ فَاخْرُجُوا فِيهَا، فَاشْرَبُوا
مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا، فَخَرَجُوا فِيهَا فَشَرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا
وَاسْتَصَحُّوا، وَمَالُوا عَلَى الرَّاعِي فَقَتَلُوهُ، وَاطْرَدُوا النِّعَمَ. فَمَا
يُسْتَبْطَأُ مِنْ هَؤُلَاءِ؟ قَتَلُوا النَّفْسَ، وَحَارَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَخَوَّفُوا
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ. فَقُلْتُ تَتَّهِمُنِي؟ قَالَ:
حَدَّثَنَا بِهَذَا أَنَسٌ. قَالَ وَقَالَ: يَا أَهْلَ كَذَا، إِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوا بِخَيْرٍ
مَا أَبْقَى¹⁴ هَذَا فِيكُمْ أَوْ مِثْلُ هَذَا))

¹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: أبقي الله.

4610. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan kepada kami: Ibnu Aun meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Salman Abu Raja', *maula* Abu Qilabah meriwayatkan kepadaku, dari Abu Qilabah, bahwasanya ia duduk di belakang Umar bin Abdul Aziz, lantas mereka menyebutkan dan menyebutkan (tentang masalah *qasamah*). Lalu mereka mengatakan dan menyebutkan tentang qishas yang pernah diterapkan para khalifah. Kemudian Umar bin Abdul Aziz menoleh ke arah Abu Qilabah yang berada di belakangnya, seraya berkata: "Apa yang kamu katakan wahai Abdullah bin Zaid—atau ia mengatakan: Apa yang kamu katakan wahai Abu Qilabah?—Aku menjawab: "Aku tidak mengetahui satu jiwa boleh dibunuh dalam Islam kecuali seseorang yang telah menikah kemudian berzina, atau ia membunuh jiwa bukan sebagai balasan atas jiwa, atau ia memerangi Allah dan Rasul-Nya ﷺ."

Anbasah berkata: "Anas meriwayatkan kepada kami mengenai hal ini dan itu." Aku berkata: "Anas juga meriwayatkannya kepadaku, ia berkata: 'Sejumlah orang datang menemui Nabi ﷺ dan berbicara kepada beliau. Mereka berkata: 'Cuaca kota ini tidak cocok bagi kami.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Hewan ternak milik kami ini akan keluar digembalakan, maka ikutlah kalian dalam rombongannya. Minumlah dari susu dan air kencingnya.' Mereka pun turut serta dalam rombongan gembalaan, lalu minum susu dan air kencing unta hingga mereka sehat kembali. Setelah itu mereka mendekati penggembalanya dan membunuhnya serta mengusir binatang ternaknya. Apa yang ditunggu lagi dari mereka ini? Mereka telah membunuh jiwa, dan memerangi Allah dan Rasul-Nya serta menakut-nakuti Rasulullah ﷺ.' Kemudian Umar berkata: 'Maha suci Allah.' Aku berkata: 'Apakah kamu menuduhku berdusta?' Umar berkata: 'Anas meriwayatkannya kepada kami.' Perawi berkata: "Umar berkata: 'Wahai penduduk negeri ini (Syam), sesungguhnya kalian akan senantiasa dalam kebaikan selama orang ini ada di tengah kalian, atau yang seperti orang ini.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[باب: ﴿إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا﴾ الْآيَةُ] “Bab: ‘Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi’ (QS. Al-Mâ-idah [5]: 33)” Demikian tercantum di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun para perawi lainnya menyebutkan ayat ini dengan lengkap.

Perkataan: [الْمُحَارَبَةُ لِلَّهِ الْكُفْرُ بِهِ] “Makna *al-muharabah lillâh* (memerangi Allah) adalah kafir kepada-Nya.” Ini adalah perkataan Sa’id bin Jubair dan al-Hasan, perkataan ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya.

Jumhur ulama menafsirkan ayat ini dengan, seorang yang mencegat perjalanan manusia baik ia itu muslim ataupun kafir. Ada pendapat mengatakan: ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Uraniyin. Penjelasannya sudah disebutkan pada tempatnya (hadits no. 6802).



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ] “Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Ali bin Abdullah bin al-Madini. Perawi bernama Muhammad bin Abdullah al-Anshari termasuk guru seniornya al-Bukhari. Kadang al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya dengan perantaraan perawi lain seperti dalam hadits ini.

Perkataan: [حَدَّثَنِي سَلْمَانٌ] “Salman telah meriwayatkan kepadaku.” Demikian lafazhnya disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi, yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *lam* (سَلْمَانٌ). Adapun dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum dengan pola *tashghir* (سُلَيْمَان). Abu Ali al-Jayyani juga menyebutkan bahwa itulah yang tercantum di dalam riwayat al-Qabisi dari Abu Zaid al-Marwazi, ia mengatakan: “Namun yang benar lafazh yang pertama.”

Perkataan: [هَذِهِ نَعْمٌ لَنَا] “Hewan ternak milik kami ini.” Tidak sejalan dengan perkataan dalam jalur riwayat sebelumnya: ((أُخْرِجُوا إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ)) “Pergilah kalian kepada unta-unta zakat.” Cara menyelaraskan makna kedua redaksi kalimat ini adalah dengan mengatakan bahwa perkataan Nabi ﷺ: “Milik kami,” hanya sebagai bentuk kiasan, karena beliau yang telah mengurus dan mengelola unta-unta zakat tersebut. Atau beliau memiliki ternak yang digembalakan bersama unta-unta zakat. Dalam redaksi dari sebagian jalur riwayat terdapat keterangan yang menguatkan kemungkinan kedua, sebab disebutkan di dalamnya: ((هَذِهِ نَعْمٌ لَنَا تَخْرُجُ فَأُخْرِجُوا فِيهَا)) “Ini adalah ternak milik kami yang keluar menggembala, maka keluarlah bersama rombongannya.”

Sepertinya ternak milik beliau pada waktu itu hendak dilepaskan ke tempat gembalaan yang sama dengan tempat gembalaan unta-unta zakat, karena itu keluarlah kalian bersamanya.

Perkataan: [فَذَكِّرُوا وَذَكِّرُوا] “Mereka menyebutkan dan menyebutkan.” Maksudnya tentang pembagian masalah *qasamah*. Riwayat ini akan diterangkan nanti lebih jelas lagi pada Kitab “ad-Diyât” (hadits no. 6898) bersama penjelasan lainnya dari hadits ini.

Perkataan: [وَأَسْتَصْحُوا] “Mereka sehat kembali.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *shad* dan men-*tasydid*-kan huruf *ha*, artinya mereka mendapatkan kesehatan darinya.

Perkataan: [وَأَظَرُّوْا] “Serta mengusir binatang ternaknya.” Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *tha*, artinya yaitu mereka membubarkan hewan-hewan gembalaan tersebut dengan cara mengusirnya.

Perkataan: [فَمَا يُسْتَبْطَأُ] “Apa yang ditunggu lagi.” Lafazh يُسْتَبْطَأُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ya*, *wazan*-nya اسْتَيْفَعَال dari kata الْبُطْءُ. Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan huruf *qaf* menggantikan huruf *tha* (يُسْتَبْقَأُ).

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَنَسٌ بِكَذَا وَكَذَا] “Anas meriwayatkan kepada kami mengenai hal ini dan itu.” Maksudnya mengenai kisah orang-orang Uraniyin.

Perkataan: [وَقَالَ: يَا أَهْلَ كَذَا] “Umar berkata: ‘Wahai penduduk negeri ini.’” Disebutkan dalam riwayat setelah ini dari Ibnu Aun, yang akan diterangkan di dalam Kitab “ad-Diyât” dengan redaksi: ((يَا أَهْلَ الشَّامِ)) “Wahai penduduk Syam.”

Perkataan: [مَا أَبْقَى مِثْلَ هَذَا فِيكُمْ] “Selama orang ini ada di tengah kalian.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi, dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*, dari kata أَبْقَى. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((مَا أَبْقَى اللَّهُ مِثْلَ هَذَا)) “Selama Allah masih menyisakan orang seperti ini,” yaitu dengan memunculkan *fa’il* (subjek)-nya.



"Dan luka-luka pun ada qishasnya"
(QS. Al-Mâ'idah [5]: 45)

٦ - بَابٌ ١٥ ﴿وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ﴾ [المائدة: ٤٥]

(٤٦١١) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا الْفَزَارِيُّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ^{١٥} قَالَ: ((كَسَرَتِ الرُّبَيْعُ - وَهِيَ عَمَةٌ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ. فَطَلَبَ الْقَوْمُ الْقِصَاصَ، فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقِصَاصِ، فَقَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ عَمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: لَا وَاللَّهِ لَا تُكْسَرُ سِنُّهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَنَسُ كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصُ، فَرَضِيَ الْقَوْمُ وَقَبِلُوا الْأَرْضَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ.))

4611. Muhammad bin Salam meriwayatkan kepadaku, ia berkata: al-Fazari mengabarkan kepada kami, dari Humaid, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Rubayyi"—bibis Anas bin Malik—pernah mematahkan gigi seri budak dari kaum Anshar. Lalu kaumnya meminta hukum qishas.

¹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Mereka datang menjumpai Nabi ﷺ, lalu beliau menyuruh untuk menegakkan hukum qishas terhadapnya.” Anas bin an-Nadhr, paman Anas bin Malik berkata: “Tidak, demi Allah, giginya tidak akan pernah dipatahkan, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda: “Wahai Anas, Kitabullah mewajibkan qishas.” Namun kemudian kaumnya merelakannya dan menerima dendanya. Rasulullah ﷺ pun bersabda: “Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang apabila ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Dia akan mengabulkannya.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘Dan luka-luka pun ada qishasnya.’” Demikian tercantum dalam naskah riwayat al-Mustamli. Adapun dalam naskah riwayat selainnya tercantum: ((بَابُ وَالْجُرُوحِ قِصَاصٌ)) “Bab: “Dan luka-luka pun ada qishasnya.”

Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Anas: “Bahwasanya ar-Rubayyi’—dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*, bibi Anas—mematahkan gigi seri seorang budak wanita” seperti disebutkan hadits yang terkait dengannya. Penjelasan hadits ini akan disebutkan nanti secara lengkap dalam Kitab “ad-Diyât” (hadits no. 6894).



CATATAN PENTING

Perawi yang bernama al-Fazari yang disebutkan dalam sanad ini adalah Marwan bin Mu’awiyah. Dan keliru mereka yang mengatakan bahwa ia adalah Abu Ishaq.



**“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang
diturunkan Rabbmu kepadamu”
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 67)**

٧ - بَاب ﴿يَتَأْتِيهَا الرِّسُولُ بِلَغٍّ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ﴾
[المائدة: ٦٧]

٤٦١٢ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ
عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((مَنْ حَدَّثَكَ
أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِمَّا أُنْزِلَ عَلَيْهِ فَقَدْ كَذَبَ، وَاللَّهُ
يَقُولُ: ﴿يَتَأْتِيهَا الرِّسُولُ بِلَغٍّ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ﴾ ^{١٧} الْآيَةُ)).

4612. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: “Barang siapa mengatakan kepadamu bahwa Muhammad ﷺ menyembunyikan sebagian dari apa yang telah diwahyukan kepadanya, maka ia telah berdusta. Karena Allah telah berfirman: ‘Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu’”

¹⁷ Dalam naskah (ق) ditambahkan: ﴿مِنْ رَبِّكَ﴾.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ﴾] “Bab: ‘*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu.*’” Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan penggalan dari hadits Aisyah: “Barang siapa mengatakan kepadamu bahwasanya Muhammad ﷺ menyembunyikan sebagian dari apa yang telah diwahyukan kepadanya, maka ia telah berdusta.”

Hadits ini akan dijelaskan selengkapnya dalam Kitab “at-Tauhîd” (hadits no. 7531), *insya Allah* ﷻ.



**"Allah tidak menghukum kamu
disebabkan sumpah-sumpahmu yang
tidak disengaja (untuk bersumpah)"
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 89)**

٨ - بَابٌ ¹⁸ ﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ﴾
[المائدة: ٨٩]

(٤٦١٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ سَعِيرٍ حَدَّثَنَا
هَيْشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ((أَنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ
﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ﴾ فِي قَوْلِ الرَّجُلِ: لَا وَاللَّهِ
وَبَلَى وَاللَّهِ))

4613. Ali bin Salamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik bin Su'air meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari Ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : "Ayat ini diturunkan: 'Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah)', (QS. Al-Mâ-idah [5]: 89) berkenaan dengan perkataan seseorang: 'Tidak demi Allah; tentu demi Allah.'"

[Hadits nomor 4613 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 6663]

¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ.

¹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ عَبْدِ اللَّهِ.

٤٦١٤ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ عَنْ هِشَامٍ
 قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ((أَنَّ أَبَاهَا كَانَ لَا يَحْنُثُ
 فِي يَمِينٍ، حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ كَفَّارَةَ الْيَمِينِ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: لَا أَرَى
 يَمِينًا أَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا قَبِلْتُ رُخْصَةَ اللَّهِ وَفَعَلْتُ الَّذِي
 هُوَ خَيْرٌ)).

4614. Ahmad bin Abu Raja' meriwayatkan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa ayahnya tidak pernah melanggar sumpah. Hingga Allah menurunkan ayat tentang kafarat bagi sumpah. Abu Bakar berkata: "Tidaklah aku melihat sesuatu yang lebih baik dari suatu sumpah, melainkan aku menerima *rukhsah* (keringanan) yang Allah berikan untuk membatalkan sumpah tersebut, lalu aku melakukan yang lebih baik darinya."

[Hadits nomor 4614 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 6621]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ﴾] "Bab: Firman Allah: 'Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah).'" Kalimat: ((بَابُ قَوْلِهِ)) "Bab: Firman Allah," tidak tercantum di dalam riwayat selain naskah riwayat Abu Dzar. Aisyah menafsirkan *laghwul yamîn* dengan: ucapan sumpah yang sering diucapkan orang tanpa sengaja. Ada yang berpendapat: Maksudnya bersumpah hanya berdasarkan persangkaan kuat (bukan keyakinan). Ada pendapat lain: Maksudnya bersumpah dalam perkara maksiat. Ada juga penafsiran lain yang berbeda, yang akan dijelaskan pada Kitab "al-Aimân wan Nudzûr" (hadits no. 6663), *insya Allah* ﷻ.



Hadits (no. 4613):

Perkataan: [لَا وَاللَّهِ وَبَلَى وَاللَّهِ] “Tidak demi Allah; tentu demi Allah.” Maksudnya mengucapkan masing-masing dari perkataan ini tanpa sengaja. Jika ada yang mengucapkan keduanya sekaligus, maka yang pertama dianggap tidak sengaja, sedangkan yang kedua terhitung sumpah. Karena kalimat yang kedua merupakan koreksi yang sengaja dimaksudkan. Demikian dikatakan oleh al-Mawardi.

Hadits (no. 4614):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ] “Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami.” Demikian tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani dan al-Hamawi. Adapun riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli: “Ali bin Salamah meriwayatkan kepada kami.” Ini sama seperti di dalam riwayat perawi lainnya selain an-Nasafi, dia berkata: “Ali meriwayatkan kepada kami,” tanpa menyebutkan nasabnya.

Ali bin Salamah ini lebih dikenal dengan nama al-Labaqi (اللبقي). Ia adalah seorang perawi yang *tsiqah*, termasuk guru junior al-Bukhari. Namun namanya hanya disebutkan pada bab ini. Sebelumnya saya telah menerangkan bahwa ia juga disebutkan pada bab lain dalam Kitab “asy-Syuf’ah” dan yang lainnya disebutkan nanti dalam Kitab “ad-Da’awât”.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ سَعِيرٍ] “Malik bin Su’air meriwayatkan kepada kami.” Su’air, lafazh namanya dibaca dengan mencantumkan huruf *sin* dan huruf *‘ain*, dengan pola *tashghir* (سُعَيْرٍ). Ia dinyatakan *dha’if* oleh Abu Dawud. Sementara Abu Hatim, Abu Zur’ah, dan ad-Daraquthni berkata mengenai Malik bin Su’air: “Ia seorang yang *shaduq*.” Haditsnya dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya terdapat dalam bab ini dan hadits lainnya terdapat di dalam Kitab “ad-Da’awât”. Ayahnya adalah Su’air bin al-Khims, lafazh namanya dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, dan huruf *mim* yang di-*sukun*-kan, setelahnya huruf *sin* (الْخَمْسِ).

Perkataan: [فِي قَوْلِ الرَّجُلِ: لَا وَاللَّهِ وَبَلَى وَاللَّهُ] “Berkenaan dengan perkataan seseorang: “Tidak demi Allah; tentu demi Allah.” Pembahasan masalah ini akan disebutkan nanti pada Kitab “al-Aimân wan Nudzûr” (hadits no. 6663). Demikian pula penjelasan hadits yang setelah ini.

Perkataan: ((كَانَ أَبُو بَكْرٍ إِخْ)) “Dahulu Abu Bakar ...”, riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dari jalur Muhammad bin Abdurrahman ath-Thufawi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ لَمْ يَحْنُثْ إِخْ)) “Dahulu apabila Rasulullah ﷺ bersumpah, beliau tidak membatalkannya” Redaksi yang benar adalah seperti yang tercantum dalam kitab *ash-Shahîhain* bahwa hal tersebut adalah perbuatan Abu Bakar dan ucapan dirinya, bukan Rasulullah ﷺ. *Wallâhu a’lam*.

Ibnut Tin menukil riwayat dari ad-Dawudi bahwa hadits yang kedua (no. 4614) menafsirkan hadits yang pertama (no. 4613), lalu ia membantahnya. Yang benar, hadits pertama berbicara mengenai permisalan sumpah yang dilakukan tanpa sengaja. Adapun hadits kedua berbicara tentang penjelasan ikatan sumpah.

Perkataan: [قَالَ أَبُو بَكْرٍ: لَا أَرَى يَمِينًا أَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا] “Abu Bakar berkata: “Tidaklah aku melihat sesuatu yang lebih baik dari suatu sumpah.”” Lafazh أَرَى dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah*. Berasal dari kata الرُّؤْيَةُ artinya meyakini. Pada lafazh yang kedua dibaca dengan men-*dammah*-kan huruf *hamzah* (أُرَى) dengan makna: menyangka.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini di awal Kitab “al-Aimân wan Nudzûr” dari riwayat Abdullah bin al-Mubarak, dari Hisyam, dengan redaksi: ((لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتُ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا)) “Tidaklah aku bersumpah untuk sesuatu, lalu aku melihat ada yang lebih baik darinya.”

Perkataan: [إِلَّا قَبِلْتُ رُخْصَةَ اللَّهِ] “Melainkan aku menerima *rukhsah* (keringanan) yang diberikan Allah.” Maksudnya keringanan untuk membatalkan sumpah dengan membayar kafaratnya. Disebutkan dalam riwayat Ibnul Mubarak: ((إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ)) “Melainkan aku melakukan yang lebih baik darinya itu.”

**"Janganlah kamu
mengharamkan apa yang baik yang
telah dihalalkan Allah kepadamu"
(QS. Al-Mâ'idah [5]: 87)**

٩ - بَاب ﴿لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ﴾²⁰
[المائدة: ٨٧]

٤٦١٥ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ
عَنْ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ²¹ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا نَغْزُو مَعَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ مَعَنَا ذِسَاءٌ، فَقُلْنَا: أَلَا نَخْتَصِي؟ فَتَهَانَا
عَنْ ذَلِكَ فَرَخَّصَ لَنَا بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ نَتَزَوَّجَ الْمَرْأَةَ بِالثَّوْبِ. ثُمَّ قَرَأَ
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ﴾))

4615. Amr bin Aun meriwayatkan kepada kami: Khalid meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il, dari Qais, dari Abdullah (bin Mas'ud) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: "Kami pernah berperang bersama Nabi ﷺ tanpa mengikutsertakan kaum wanita. Lalu kami berkata: 'Ya Rasulullah, bolehkah kami melakukan kebiri?' Namun Nabi ﷺ melarang kami melakukannya. Tetapi setelah itu beliau memberikan keringanan kepada kami bolehnya menikahi wanita dengan memberikan sehelai kain.

²⁰ Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾.

²¹ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Kemudian beliau membacakan ayat: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu.’ (QS. Al-Mâ-idah [5]: 87).”

[Hadits nomor 4615 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 5071, 5075]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ﴾]
“Bab: Firman-Nya ﷻ: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu.’” Kalimat: ((بَابُ قَوْلِهِ)) “Bab: Firman-Nya,” tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [خَالِدٍ] “Khalid.” Yaitu Khalid bin Abdullah ath-Thahhan. Isma’il di sini adalah Isma’il bin Abi Khalid. Dan Qais di sini adalah Qais bin Abi Hazim. Abdullah di sini adalah Abdullah bin Mas’ud. Penjelasan hadits ini akan disebutkan nanti pada Kitab “an-Nikâh”.

Disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi sebuah hadits yang dia nyatakan hasan, dari hadits Ibnu Abbas:

((أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا أَكَلْتُ مِنْ هَذَا اللَّحْمِ انْتَشَرْتُ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ عَلَيَّ اللَّحْمَ فَنَزَلَتْ.))

“Bahwasanya seorang lelaki datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata: ‘Wahai Rasulullah, jika aku memakan daging ini maka kemaluanku bangkit. Sesungguhnya aku mengharamkan diriku memakan daging.’ Lalu turunlah ayat ini.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah orang yang berkata: ((نَتْرُكُ شَهَوَاتِ الدُّنْيَا وَنَسِيخُ فِي الْأَرْضِ)) “Kami meninggalkan syahwat dunia dan kami berkelana di muka bumi.” (Al-Hadits)

Penjelasan hal-hal yang terkait dengan perkara ini akan disebutkan dalam Kitab “an-Nikâh” (hadits no. 5075), insya Allah ﷻ.

**"Sesungguhnya minuman keras,
berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan
mengundi nasib dengan anak panah,
adalah perbuatan keji dan termasuk
perbuatan syaitan"
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 90)**

١٠ - بَابٌ ٢٢ ﴿إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ﴾ [المائدة: ٩٠]

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْأَزْلَامُ الْقِدَاحُ يَفْتَسِمُونَ بِهَا فِي الْأُمُورِ،
وَالنُّصُبُ أَنْصَابٌ يَذْبَحُونَ عَلَيْهَا. وَقَالَ غَيْرُهُ: الزَّلْمُ الْقِدْحُ
لَا رِيشَ لَهُ، وَهُوَ وَاحِدُ الْأَزْلَامِ، وَالِاسْتِقْسَامُ أَنْ يُجِيلَ الْقِدَاحُ،
فَإِنْ نَهَتْهُ انْتَهَى، وَإِنْ أَمَرَتْهُ فَعَلَ مَا تَأْمُرُهُ^{٢٣}. وَقَدْ أَعْلَمُوا الْقِدَاحُ
أَعْلَامًا بِضُرُوبٍ يَسْتَقْسِمُونَ بِهَا، وَفَعَلْتُ مِنْهُ قَسَمْتُ. وَالْقُسُومُ:
الْمَصْدَرُ.

²² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

²³ Dalam naskah (ق) ditambahkan: يجيل يدبر.

Ibnu Abbas berkata: “Makna الأَزْلَامُ adalah anak-anak panah yang mereka gunakan untuk mengundi keputusan dalam berbagai perkara. Sedangkan makna النَّصْبُ adalah patung-patung berhala yang di atasnya mereka melakukan penyembelihan.” Yang lain berkata: “Makna الرُّلْمُ adalah anak panah yang belum dipasang bulu. Yaitu bentuk tunggal dari kata الأَزْلَامُ. Sedangkan cara melakukan الأُسْتِقْسَامُ (mengundi) adalah dengan memutar dan memilih salah satu anak panah; jika ternyata berisi tulisan larangan, maka ia tidak jadi mengerjakannya. Jika berisi tulisan perintah, maka ia mengerjakan sesuai perintahnya. Mereka telah meletakkan tanda tertentu pada masing-masing anak panah yang mereka gunakan untuk mengundi keputusan. Kalimat قَسَنْتُ مِنْهُ artinya dan lafazh الْقُسُومُ adalah bentuk *mashdar*-nya.

(٤٦٦) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَإِنَّ فِي الْمَدِينَةِ يَوْمَئِذٍ لَخَمْسَةٌ أَشْرِبَةٍ، مَا فِيهَا شَرَابٌ الْعِنَبِ)).

4616. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr mengabarkan kepada kami: Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Nafi' meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata: “Ayat yang mengharamkan khamer turun ketika di Madinah ada lima jenis minuman tetapi tidak satu pun darinya yang berasal dari anggur.”

[Hadits nomor 4616 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 5579]

²⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

(٤٦١٧) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُليَّةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ قَالَ: قَالَ: أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ²⁵ ((مَا كَانَ لَنَا خَمْرٌ غَيْرُ فَضِيخِكُمْ هَذَا الَّذِي تُسَمُّونَهُ الْفَضِيخَ، فَإِنِّي لَقَائِمٌ أُسْقِي أَبَا طَلْحَةَ وَفُلَانًا وَفُلَانًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: وَهَلْ بَلَغَكُمْ الْخَبْرُ؟ فَقَالُوا: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: حُرِّمَتْ الْخَمْرُ. قَالُوا: أَهْرِقْ هَذِهِ الْقِلَالَ يَا أَنَسُ. قَالَ: فَمَا سَأَلُوا عَنْهَا وَلَا رَاجِعُوهَا بَعْدَ خَبَرِ الرَّجُلِ)).

4617. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz bin Shuhaib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Kami tidak memiliki khamer kecuali jenis *fadhikh* yang ada pada kalian ini, yang biasa kalian sebut dengan *al-fadhikh*. Sungguh aku tengah berdiri menuangkan minum untuk Abu Thalhah, Fulan dan Fulan. Tiba-tiba datang seseorang berkata: 'Apakah kalian sudah mendengar kabar?' Mereka bertanya: 'Kabar apa itu?' Ia menjawab: 'Khamer telah diharamkan.' Mereka berkata: 'Wahai Anas, tumpahkan kendi-kendi ini!'" Anas berkata: "Semenjak itu mereka tidak pernah menanyakannya dan tidak pula kembali meminum khamer setelah mendengar kabar dari orang tadi."

(٤٦١٨) حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو عَنْ جَابِرٍ قَالَ: ((صَبَحَ أَنَسُ غَدَاةَ أَحَدِ الْخَمْرِ فَقَتِلُوا مِنْ يَوْمِهِمْ جَمِيعًا شُهَدَاءَ، وَذَلِكَ قَبْلَ تَحْرِيمِهَا)).

²⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

4618. Shadaqah bin Fadhal meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Amr, dari Jabir, ia berkata: “Beberapa orang yang berangkat ke Uhud meminum khamer di waktu paginya. Lalu mereka semua terbunuh sebagai syahid. Hal itu terjadi sebelum pengharaman khamer.”

(٤٦١٩) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ²⁶ أَخْبَرَنَا عِيسَى وَابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: ((سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةٍ: مِنَ الْعِنَبِ، وَالتَّمْرِ، وَالْعَسَلِ، وَالْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرِ، وَالْخَمْرُ مَا حَامَرَ الْعَقْلَ.))

4619. Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa dan Ibnu Idris mengabarkan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari asy-Sya’bi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku mendengar Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkhotbah di atas mimbar Nabi ﷺ, ia mengatakan: “*Amma ba’d*, Wahai manusia! Ketahuilah, sesungguhnya ayat tentang pengharaman khamer diturunkan ketika ia terbuat dari lima macam: anggur, kurma, madu, terigu dan gandum. Khamer artinya sesuatu yang menutupi akal.”

[Hadits nomor 4619 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 5581, 5588, 5589, 7337]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ﴾ - سَاقٍ إِلَى - ﴿مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ﴾]
 “Bab: Firman Allah: ‘*Sesungguhnya minuman keras, berjudi*’—hingga firman Allah—‘*Termasuk perbuatan syaitan.*’” Kalimat: ((بَابُ قَوْلِهِ)) “Bab: Firman Allah” tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

²⁶ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: الْحَنْظَلِيُّ.

Dalam riwayat mereka terkait susunan redaksi atsar dan penafsiran yang disebutkan sebelum hadits *marfu'* ada kalimat yang didahulukan penyebutannya dan ada yang diakhirkan.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْأَزْلَامُ الْقِدَاحُ يَقْتَسِمُونَ بِهَا فِي الْأُمُورِ] Ibnu Abbas berkata: 'Makna *الأزلام* adalah anak-anak panah yang mereka gunakan untuk mengundi keputusan dalam berbagai perkara.'” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Atha', dari Ibnu Abbas redaksi serupa. Sebelumnya dalam kisah hijrahnya Nabi ﷺ disebutkan perkataan Suraqah bin Malik ketika ia mengikuti Nabi ﷺ dan Abu Bakar ash-Shiddiq, ia berkata: “Aku mengundi dengan *azlam*, apakah aku dapat mencelakakan mereka atau tidak? Namun undian yang keluar adalah tulisan yang tidak aku sukai.”

Ibnu Jarir mengatakan: “Dahulu pada masa Jahiliyah, mereka mempersiapkan tiga anak panah. Anak panah yang pertama tertulis: 'Lakukan!' dan yang kedua tertulis: 'Jangan lakukan,' sedangkan yang ketiga kosong tanpa tulisan.”

Al-Farra' berkata: “Salah satu anak panah bertuliskan: 'Rabbku memerintahkannya padaku'; anak panah yang kedua bertuliskan: 'Rabbku melarangku'; sedangkan yang ketiga kosong tanpa tulisan. Apabila salah seorang dari mereka ingin mengerjakan suatu perkara, ia mengeluarkan satu anak panah. Jika yang keluar adalah anak panah yang berisi perintah, ia pun melakukannya. Atau anak panah yang berisi larangan, ia pun tidak jadi melakukannya. Atau jika yang keluar kosong, ia pun mengulangi kembali undiannya.”

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa berhala paling besar yang dimiliki oleh kaum Quraisy bernama Hubal yang diletakkan di bagian dalam Ka'bah dan *azlam* tersebut berada di sisinya. Di situ mereka berhukum terkait perkara-perkara yang musykil bagi mereka. Apa pun hasil yang keluar dari undian itu, mereka pun menjadikannya sebagai keputusan.

Perlu saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa keterangan Ibnu Ishaq ini tidak menepis keberadaan *azlam* pada masing-masing mereka untuk

mereka gunakan secara pribadi, sebagaimana yang disebutkan dalam kisah Suraqah.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Makna الْأَزْلَامُ adalah kerikil berwarna putih." Sementara, ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid, ia berkata: "Yaitu batu-batu yang bertuliskan sesuatu." Disebutkan dari Mujahid: "Mereka mengundinya setiap kali hendak pergi bersafar, berperang dan berdagang." *Azlam* ini bukanlah *azlam* yang ada di Ka'bah.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perkataan ahli sejarah adalah bahwa bangsa Arab dahulu memiliki tiga jenis *azlam*.

Pertama, *azlam* pribadi yang dimiliki setiap orang. Anak panahnya hanya tiga, sebagaimana yang telah disebutkan.

Kedua, *azlam* untuk memutuskan hukum. Inilah *azlam* yang diletakkan di Ka'bah. Setiap dukun dan hakim bangsa Arab memiliki *azlam* jenis ini. Anak panahnya ada tujuh, yang bertuliskan: "dari kalian," lalu "digabungkan," lalu "membayar denda dan tebusan," dan seterusnya dari hukum-hukum yang sering diputuskan.

Ketiga, *azlam* judi. Jumlah anak panahnya ada sepuluh. Tujuh darinya mengandung tulisan sedangkan tiga darinya kosong. Mereka menggunakannya untuk berjudi dan semua yang sejenis dengan judi seperti permainan dadu, dan lain-lain.

Perkataan: [وَالنُّصَبُ أَنْصَابٌ يَذَبْحُونَ عَلَيْهَا] "Sedangkan makna النُّصَبُ adalah patung-patung berhala yang di atasnya mereka melakukan penyembelihan." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim juga dari jalur Atha', dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah berkata: "Lafazh النُّصَبُ adalah bentuk tunggal dari الْأَنْصَابُ."

Ibnu Qutaibah berkata: "Makna النُّصَبُ adalah batu yang mereka tegakkan dan mereka menyembelih hewan di sisinya, lalu menuangkan darah hewan sembelihan ke atasnya." Lafazh الْأَنْصَابُ juga bentuk jamak dari النُّصَبُ—dibaca dengan mem-*fathah*-kan *nun*, dan men-*sukun*-kan huruf *shad*—artinya patung berhala yang disembah.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: الرَّلْمُ الْقِدْحُ لَا رِيْشَ لَهُ، وَهُوَ وَاحِدُ الْأَزْلَامِ] “Yang lain berkata: ‘Makna الرَّلْمُ adalah anak panah yang belum dipasang bulu. Yaitu bentuk tunggal dari kata الْأَزْلَامُ.’” Abu Ubaidah berkata: “Bentuk tunggal dari kata الْأَزْلَامُ adalah رَلْمٌ, dengan mem-fathah-kan dua huruf zai; dan رُلْمٌ, yaitu dengan men-dhammah-kan huruf zai dan mem-fathah-kan huruf lam. Keduanya merupakan dua dialek bagi kata ini, makna رَلْمٌ adalah الْقِدْحُ, yaitu dilafalkan dengan meng-kasrah-kan huruf qaf dan men-sukun-kan huruf dal.”

Perkataan: [وَالْأَسْتِغْسَامُ أَنْ يُجِيلَ الْقِدَاحَ، فَإِنْ نَهَتْهُ أَنْتَهَى، وَإِنْ أَمَرَتْهُ فَعَلَ مَا تَأْمُرُهُ] “Sedangkan cara melakukan الْأَسْتِغْسَامُ (mengundi) adalah dengan memutar dan memilih salah satu anak panah; jika ternyata berisi tulisan larangan, maka ia tidak jadi mengerjakannya. Jika berisi tulisan perintah, maka ia mengerjakan sesuai perintahnya.” Abu Ubaidah berkata: “Kata الْأَسْتِغْسَامُ berasal dari kalimat قَسَنْتُ أَمْرِي (aku mempertimbangkan perkaraku) yaitu dengan cara memutar dan mencabut anak panah agar memberikan putusan atas perkaraku: apakah aku jadi bersafar atau tidak, ikut berperang atau tidak. Ataupun yang semisalnya. Untuk setiap urusan itu ada alat pengundinya sendiri yang sudah dikenal.

Seorang penyair berkata:

وَلَمْ أَقْسِمَ فَتَحَسَبَنِي الْقُسُومُ

Aku belum mengundi, sehingga undian itu pun menahanku

Kesimpulannya, kata الْأَسْتِغْسَامُ ber-wazan اسْتِفْعَال dari kata الْقِسْمُ, yaitu dilafalkan dengan meng-kasrah-kan huruf qaf, artinya meminta kejelasan keputusan. Sebagaimana kata الْأَسْتِغْرَاءُ yang berarti meminta turunnya hujan yang mengairi.

Al-Farra' berkata: “الْأَزْلَامُ adalah anak-anak panah yang ada di Ka'bah yang mereka gunakan untuk memutuskan perkara-perkara mereka.”

Perkataan: [يُجِيلُ: يُدِيرُ] “Makna lafazh يُجِيلُ yaitu memutar.” Kalimat ini hanya tercantum di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Kalimat ini merupakan penjelasan bagi perkataan: يُجِيلُ الْقِدْحُ.

Perkataan: [وَقَدْ أَعْلَمُوا الْقِدَاحَ أَغْلَامًا بِضُرُوبٍ يَسْتَفْسِمُونَ بِهَا] “Mereka telah meletakkan tanda tertentu pada masing-masing anak panah yang mereka gunakan untuk mengundi keputusan.” Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Ishaq sebagaimana yang baru disebutkan darinya.

Perkataan: [وَفَعَلْتُ مِنْهُ قَسْنَتْ وَالْقُسُومُ: الْمَصْدَرُ] “Kalimat فَعَلْتُ مِنْهُ artinya dan lafazh الْقُسُومُ adalah bentuk *mashdar*-nya.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ﴾ “Dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah,” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 3) Abu Ubaidah berkata: “Lafazh تَسْتَفْسِمُوا merupakan *wazan* kata اسْتَفْعَلْتُ dari kata أَمَرِي قَسْنَتْ.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4616):

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] “Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih.

Perkataan:

[نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَإِنَّ فِي الْمَدِينَةِ يَوْمَئِذٍ لْخَمْسَةَ أَشْرِيَّةٍ، مَا فِيهَا شَرَابُ الْعِنَبِ] “Ayat yang mengharamkan khamer turun ketika di Madinah ada lima jenis minuman tetapi tidak satu pun darinya yang berasal dari anggur.” Tujuan perkataan ini adalah untuk menjelaskan bahwa khamer tidak khusus dari perasan anggur saja. Kemudian al-Bukhari menguatkannya dengan perkataan Anas: “Kami tidak memiliki khamer kecuali jenis *fadhikh* yang ada pada kalian ini.”

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Jabir (no. 4618) tentang orang-orang yang pagi harinya meminum khamer, lalu mereka terbunuh pada Perang Uhud. Peristiwa itu terjadi sebelum khamer diharamkan. Dari sini dapat diketahui bahwa sebelum diharamkan, khamer hukumnya mubah.

Kemudian al-Bukhari mengetengahkan hadits Umar (no. 4619) yang menyebutkan bahwa pengharaman khamer turun ketika ia terbuat dari lima macam, lalu ia menyebutkan salah satunya adalah anggur.

Lahiriahnya hadits ini bertentangan dengan hadits Ibnu Umar yang disebutkan di awal bab. Saya akan menyebutkan cara menyelaraskan kedua riwayat ini pada Kitab “al-Asyribah” (hadits no. 5580), berikut penjelasan hadits-hadits bab ini, *insya Allah* ﷻ.

Perkataan dalam riwayat ini: أُهْرِيقْتُ diingkari oleh Ibnut Tin, dan ia berkata: “Yang benar adalah هُرِيقْتُ yaitu dengan huruf *ha* menggantikan huruf *hamzah*, dan kedua huruf ini tidak boleh digabungkan.” Namun para ahli bahasa Arab lainnya justru membenarkan lafazh yang ia ingkari itu.

Ahmad dan Muslim menyebutkan riwayat terkait sebab turunnya ayat ini; Dari Sa’ad bin Abu Waqqash, ia berkata:

((صَنَعَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ طَعَامًا فَدَعَانَا فَشَرِبْنَا الْخَمْرَ قَبْلَ أَنْ تُحَرَّمَ حَتَّى سَكِرْنَا، فَتَفَاخَرْنَا، إِلَى أَنْ قَالَ: فَنَزَلَتْ ﴿إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ﴾ - إِلَى قَوْلِهِ - ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْهَوْنَ﴾))

“Seorang lelaki Anshar membuat makanan, kemudian ia mengundang kami datang. Di sana kami meminum khamer sebelum diharamkan. Kami pun mabuk dan saling membangga-banggakan diri.” Hingga perkataan: “Lalu diturunkanlah ayat: ‘Sesungguhnya minuman keras, berjudi’—hingga firman-Nya—‘Maka tidakkah kamu mau berhenti?’ (QS. Al-Mâ-idah [5]: 90-91).”



"Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu)"

Hingga firman-Nya:

"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"

(QS. Al-Mâ-idah [5]: 93)

١ - بَاب ﴿ لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا ﴾²⁷ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ [المائدة: ٩٣]

(٤٦٢٠) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((أَنَّ الْخَمْرَ الَّتِي أُهْرِيقَتْ²⁸ الْفَضِيخُ)) وَزَادَنِي مُحَمَّدُ الْبَيْكَنْدِيُّ²⁹ عَنْ أَبِي النُّعْمَانِ قَالَ: ((كُنْتُ سَاقِيَ الْقَوْمِ فِي مَنْزِلِ أَبِي طَلْحَةَ، فَتَنَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ، فَأَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى، فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: اخْرُجْ فَانْظُرْ مَا هَذَا الصَّوْتُ، قَالَ: فَخَرَجْتُ

²⁷ الآية: (ق) tertulis: Setelah kalimat ini dalam naskah.

²⁸ هْرِيقَتْ (ق) tertulis: Dalam naskah.

²⁹ (ص) Kata ini tidak tercantum dalam naskah.

فَقُلْتُ: هَذَا مُنَادٍ يُنَادِي: أَلَا إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ. فَقَالَ لِي: اذْهَبْ فَأَهْرِقْهَا. قَالَ: فَجَرْتُ فِي سِكَكِ الْمَدِينَةِ. قَالَ: وَكَانَتْ خَمْرُهُمْ يَوْمَئِذٍ الْفَضِيخَ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: قُتِلَ قَوْمٌ وَهِيَ فِي بُطُونِهِمْ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا﴾ ((.

4620. Abu Nu'man meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam bin Zaid meriwayatkan kepada kami: Tsabit meriwayatkan kepada kami, dari Anas رضي الله عنه bahwa Khamer yang ditumpahkan itu berupa *al-fadhikh*. Muhammad al-Baikandi menyampaikan lafadh tambahan kepadaku dari Abu Nu'man, ia berkata: "Aku adalah orang yang menuangkan minum di rumah Abu Thalhah. Lalu turunlah ayat yang mengharamkan Khamer. Maka beliau (Rasulullah) memerintahkan seorang yang akan menyerukannya, lalu orang itu pun menyerukan.

Abu Thalhah berkata: "Keluirlah dan lihatlah suara apakah itu!" Anas berkata: "Aku pun keluar, lantas aku berkata: Itu adalah seseorang yang menyerukan: 'Ketahuilah sesungguhnya Khamer telah diharamkan.' Abu Thalhah berkata kepadaku: "Pergilah dan tumpahkanlah khamernya." Anas berkata: "Maka mengalirlah khamer yang ditumpahkan itu di jalan-jalan kota Madinah."

Anas bin Malik berkata: "Khamer mereka pada waktu itu berupa *al-fadhikh*." Kemudian ada sebagian orang berkata: "Sejumlah orang meninggal dunia sedang khamer berada di dalam perut mereka (dalam kondisi menenggak khamer)." Maka Allah ﷻ menurunkan: "Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu)." (QS. Al-Mâ'idah [5]: 93)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا﴾ الآية] “Bab: ‘Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu)’” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun dalam naskah riwayat perawi lainnya ayat tersebut disebutkan hingga firman Allah: ﴿وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ “Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 93)

Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Anas: “Sesungguhnya Khamer yang ditumpahkan ketika itu berupa *al-fadhikh*.” Penjelasan hadits ini akan dipaparkan nanti pada Kitab “al-Asyribah”.



SYARAH HADITS

Perkataan: [وَرَأَدَنِي مُحَمَّدُ الْبَيْكَنْدِيُّ عَنْ أَبِي الثَّعْمَانِ] “Muhammad al-Baikandi menyampaikan lafazh tambahan kepadaku dari Abun Nu’mān.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar, sementara dalam naskah riwayat perawi lainnya tercantum tanpa kata “al-Baikandi”.

Maksudnya, al-Baikandi mendengarnya dari guru mereka berdua, yaitu Abun Nu’mān, dengan sanad yang telah disebutkan itu, lalu ia menambahkan lafazh tambahan di dalam haditsnya itu. Sehingga kesimpulannya bahwa, al-Bukhari mendengar hadits ini langsung dari Abun Nu’mān secara ringkas. Dan ia mendengarnya dari al-Baikandi dari Abun Nu’mān secara lengkap.

Az-Zarkasyi telah melakukan kelalaian terkait dengan tambahan lafazh dari riwayat Abu Dzar ini, hingga sampai ia berkata: “Yang mengatakan: ‘Menyampaikan lafazh tambahan kepadaku’ adalah al-Farabri, adapun Muhammad di sini adalah al-Bukhari.” Padahal yang benar tidak seperti yang dikira oleh az-Zarkasyi رَحْمَةُ اللَّهِ. Penjelasan yang telah saya sebutkan sebelumnya.

Perkataan: [فَنَزَلَتْ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ، فَأَمَرَ مُنَادِيًا] “Lalu turunlah ayat yang mengharamkan Khamer. Maka beliau (Nabi) memerintahkan seorang yang akan menyerukannya.” Orang yang mengeluarkan perintah itu adalah Nabi ﷺ. Namun saya belum menemukan nama orang yang menyerukannya itu secara jelas dalam riwayat. Adapun waktu terjadinya kisah ini, al-Wahidi mengklaim terjadinya setelah peristiwa (mabuknya) Hamzah ketika ia berkata: “Sesungguhnya kalian hanyalah budak-budak ayahku.” Tetapi hadits Jabir membantah klaim tersebut.

Lahiriahnya, pengharaman khamer terjadi pada tahun penaklukan kota Makkah, tahun ke-8 H. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Abdurrahman bin Wa’lah, ia berkata:

((كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدِيقٌ مِنْ ثَقِيفٍ أَوْ دَوْسٍ فَلَقِيَهُ يَوْمَ الْفَتْحِ بِرَاوِيَةِ خَمْرٍ يُهْدِيهَا إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا فُلَانُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا؟ فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ عَلَى غُلَامِهِ فَقَالَ: بَعْهَا! فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي حَرَّمَ شُرْبَهَا حَرَّمَ بَيْعَهَا.))

“Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang hukum menjual khamer, lalu ia mengatakan: ‘Dahulu Rasulullah ﷺ memiliki seorang teman dari Bani Tsaqif atau Daus. Lalu beliau berjumpa dengannya pada hari penaklukan kota Makkah sambil membawa sekantong khamer yang akan ia hadiahkan kepada beliau. Rasulullah ﷺ berkata: ‘Hai Fulan, tidakkah kamu tahu bahwa Allah telah mengharamkannya?’ Lantas lelaki itu pun menoleh kepada pembantunya seraya berkata: ‘Juallah khamer ini!’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: ‘Sesungguhnya Dzat yang mengharamkan meminumnya, juga mengharamkan menjualnya.’”

Muslim menyebutkan riwayat ini dari jalur lain dari Abu Wa’lah dengan redaksi serupa. Hanya saja tidak disebutkan di dalamnya kapan peristiwa terjadinya.

Ahmad meriwayatkan dari jalur Nafi' bin Kaisan ats-Tsaqafi dari ayahnya:

((أَنَّهُ كَانَ يَتَّجِرُ فِي الْخَمْرِ، وَأَنَّهُ أَقْبَلَ مِنَ الشَّامِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي جِئْتُكَ بِشَرَابٍ جَيِّدٍ، فَقَالَ: يَا كَيْسَانُ إِنَّهَا حُرِّمَتْ بَعْدَكَ، قَالَ: فَأَيُّعُهَا؟ قَالَ، إِنَّهَا حُرِّمَتْ وَحُرِّمَ ثَمَنُهَا.))

“Bahwa dahulu ia berdagang khamer. Kemudian datang dari negeri Syam. Ia berkata: ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya aku datang membawa minuman yang enak.’ Maka Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya: ‘Hai Kaisan, sesungguhnya minuman itu telah diharamkan ketika kamu pergi.’ Kaisan lalu berkata: ‘Apakah aku boleh menjualnya?’ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya khamer diharamkan dan diharamkan juga uang hasil penjualannya.’”

Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkan dari hadits Tamim ad-Dari bahwasanya dahulu setiap tahunnya ia menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ sekantong khamer. Pada tahun diharamkan khamer, ia datang membawa satu kantung. Maka beliau ﷺ berkata kepadanya: “Tidakkah kamu mengetahui bahwa khamer itu telah diharamkan sesudah kamu pergi?” Tamim berkata: “Bolehkah aku menjualnya dan memanfaatkan uang hasil penjualannya?” Ternyata beliau tidak membolehkannya.

Dari hadits Kaisan dapat diketahui siapa nama lelaki teman Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas. Dari hadits Tamim dapat diketahui dengan jelas penentuan waktu terjadinya pengharaman khamer. Sebab Tamim masuk Islam setelah penaklukan kota Makkah.

Perkataan: [فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: قُتِلَ قَوْمٌ وَهِيَ فِي بُطُونِهِمْ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى الْإِنْخَ] “Kemudian ada sebagian orang berkata: ‘Sejumlah orang meninggal dunia sedang khamer berada di dalam perut mereka (dalam kondisi menenggak khamer).’ Maka Allah ﷻ menurunkan” Saya belum menemukan siapa yang mengatakan demikian.



Disebutkan dalam riwayat al-Isma'ili dari Ibnu Najiah dari Ahmad bin Ubaidah dan Muhammad bin Musa dari Hammad, di akhir hadits bab ini: "Hammad berkata: 'Aku tidak tahu apakah kalimat ini bagian dari hadits—yaitu perkataan dari Anas—ataukah ucapan dari Tsabit,'" yaitu secara *mursal*. Maksudnya yaitu perkataannya: ((فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ)) "Kemudian ada yang berkata" sampai akhir hadits. Demikian tercantum dalam riwayat Muslim dari Abur Rabi' az-Zahrani dari Hammad, dengan redaksi serupa.

Sebelumnya Imam al-Bukhari mengemukakannya di dalam Kitab "al-Mazhâlim" dari Anas secara lengkap dari jalur Affan dari Hammad, dengan redaksi seperti hadits bab ini. *Wallâhu a'lam*.

Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Qatadah dari Anas secara lengkap, dan tambahan ini tercantum di akhir hadits. An-Nasa-i dan al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas, ia berkata: "Pengharaman khamer diturunkan kepada orang-orang yang telah meminumnya. Ketika mabuk, mereka pun bersenda gurau. Ketika sadar kembali, sebagian mereka melihat bekas-bekasnya di wajah yang lain. Lalu turunlah ayat pengharamannya. Kemudian berkatalah sejumlah orang yang memaksakan pemahamannya: 'Khamer itu merupakan najis dan benda itu ada di perut si Fulan yang tewas pada Perang Uhud.' Berkenaan dengan itu turunlah ayat: ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ﴾ 'Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan' (QS. Al-Mâ'idah [5]: 93) hingga akhir ayat."

Al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Jabir bahwa orang-orang yang mengatakan itu dari kalangan Yahudi. Para penulis kitab *as-Sunan* meriwayatkan dari jalur Abu Maisarah, dari Umar, bahwa ia berkata: ((اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيِّنًا شَافِيًا)) "Ya Allah berilah kejelasan untuk kami tentang khamer dengan hukum yang pasti." Kemudian turunlah ayat

yang tercantum dalam surah Al-Baqarah: ﴿قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ﴾ “Katakanlah: ‘Pada keduanya terdapat dosa yang besar.’” (QS. Al-Baqarah [2]: 219) Lalu surah ini dibacakan kepada Umar.

Umar pun kembali berdoa: ((اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيِّنًا شَافِيًا)) “Ya Allah beri kejelasan untuk kami tentang khamer dengan hukum yang pasti.” Kemudian turunlah ayat yang tercantum di dalam surah An-Nisâ: ﴿لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى﴾ “Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.” (QS. An-Nisâ’ [4]: 43) Lalu surah ini dibacakan kepada Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

Umar pun kembali berdoa: ((اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيِّنًا شَافِيًا)) “Ya Allah beri kejelasan untuk kami tentang khamer dengan hukum yang pasti.” Kemudian turunlah ayat yang tercantum di dalam surah Al-Mâ-idah: ﴿فَاجْتَنِبُوهُ﴾ “Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu,” Hingga firman-Nya: ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْهَوْنَ﴾ “Maka tidakkah kamu mau berhenti?” (QS Al-Mâ-idah [5]: 90-91) Umar pun berkata: ((انْتَهَيْنَا اِنْتَهَيْنَا)) “Kami berhenti, kami berhenti.” Riwayat ini dinilai shahih oleh Ali bin al-Madini dan at-Tirmidzi.

Sementara, Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi serupa hanya saja tanpa kisah Umar. Akan tetapi ia berkata ketika diturunkan ayat di dalam surah Al-Baqarah: “Orang-orang berkata: ‘Khamer tidak diharamkan atas kita.’ Maka mereka pun masih meminumnya. Hingga seorang lelaki mengimami sahabat-sahabatnya shalat Maghrib, ia pun keliru dalam bacaannya. Lalu turunlah ayat yang tercantum dalam surah An-Nisâ’.

Mereka pun masih meminumnya, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang mengerjakan shalat hingga mereka sadar kembali. Lalu turunlah ayat yang tercantum dalam surah Al-Mâ-idah. Mereka pun berkata: ‘Wahai Rasulullah, ada sejumlah orang yang terbunuh di jalan Allah dan mereka meninggal dunia di atas pembaringannya sedang mereka telah meminumnya.’ Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا﴾ “Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 93) Nabi ﷺ lalu bersabda:

((لَوْ حُرِّمَ عَلَيْهِمْ لَتَرَكَوْهُ كَمَا تَرَكَتُمُوهُ.))

“Sekiranya tatkala itu khamer sudah diharamkan atas mereka, maka niscaya mereka akan meninggalkannya sebagaimana kalian tidak lagi meminumnya.”

Dalam *Musnad ath-Thayalisi* dari hadits Ibnu Umar disebutkan redaksi serupa. Ia berkata dalam riwayatnya:

((فِي الْآيَةِ الْأُولَى قِيلَ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ، فَقَالُوا: دَعْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَنْتَفِعَ بِهَا، وَفِي الثَّانِيَةِ فَقِيلَ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ، فَقَالُوا: لَا إِنَّا لَا نُشْرِبُهَا قُرْبَ الصَّلَاةِ، وَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ.))

“Ketika ayat yang pertama turun (QS. Al-Baqarah: 219), dikatakan: ‘Khamer telah diharamkan.’ Mereka pun berkata: ‘Wahai Rasulullah, biarkanlah kami mengambil manfaat darinya.’ Ketika ayat yang kedua turun, dikatakan: ‘Khamer telah diharamkan.’ Mereka pun berkata: ‘Tidak, sesungguhnya kami tidak meminumnya saat mendekati waktu shalat.’ Kemudian mereka berkata ketika turun ayat yang ketiga: ‘Wahai Rasulullah, khamer telah diharamkan.’”

Ibnu Tin dan ulama yang lain mengatakan bahwa hadits Anas di atas (no. 4620) menerangkan:

- 1) Dalil wajibnya menerima khabar dari satu orang (*khabar ahad*) dan mengamalkannya baik itu dalam masalah terkait *nasakh* ataupun yang lainnya.
- 2) Tidak dibolehkan membuat cuka dari Khamer. Sebab, sekiranya dibolehkan niscaya mereka tidak akan menumpahkannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai permasalahan ini akan dipaparkan pada Kitab “al-Asyribah” (hadits no. 5582), *insya Allah* ﷻ.



Dalam riwayat Abdul Aziz bin Shuhaib disebutkan, bahwasanya seorang laki-laki mengabarkan kepada mereka bahwa khamer telah diharamkan. Mereka pun lalu berkata: “Tumpahkanlah hai Anas!” Sementara, dalam riwayat Tsabit dari Anas disebutkan bahwa mereka mendengar seorang penyeru menyerukan pengharaman khamer tersebut. Maka Abu Thalhah berkata: “Pergilah hai Anas, lihatlah suara apa itu.”

Lahiriahnya, kedua riwayat ini saling bertentangan. Sebab riwayat pertama mengesankan bahwa penyeru itu datang berbicara langsung kepada mereka. Sedangkan riwayat kedua mengesankan bahwa yang menukil berita itu kepada mereka adalah orang selain Anas.

Ibnut Tin menukil dari ad-Dawudi bahwa ia berkata: “Tidak ada perselisihan antara kedua riwayat ini. Sebab orang yang datang itu mengabarkan pada Anas, Anas pun mengabarkannya kepada mereka.” Kemudian Ibnut Tin membantahnya dengan menyatakan bahwa nash riwayat pertama menyebutkan bahwa orang yang datang mengabarkan langsung kepada mereka mengenai hal itu.

Menurut saya, mungkin kedua riwayat ini bisa digabungkan dengan cara lain. Yaitu dengan mengatakan bahwa orang yang menyeru bukan orang yang sama dengan lelaki yang datang mengabarkan kepada mereka. Atau ketika Anas mengabarkan kepada mereka tentang orang yang menyerukan itu, datanglah orang yang menyerukan itu setelahnya (orang yang menyerukan pertama), lalu ia berbicara langsung kepada mereka.



"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu"
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 101)

١٢ - بَاب ³⁰ ﴿لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بُدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ﴾

[المائدة: ١٠١]

(٤٦٢١) حَدَّثَنَا مُنْذِرُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَارُودِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((خَطَبَ رَسُولُ ³¹ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، قَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَصَحِحْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا. قَالَ: فَعَطَى أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُوهَهُمْ لَهُمْ حَنِينٌ. فَقَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِي؟ قَالَ: أَبُوكَ فَلَانٌ. فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بُدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ﴾ رَوَاهُ النَّضْرُ وَرَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ عَنْ شُعْبَةَ)).

³⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

³¹ Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

4621. Mundzir bin al-Walid bin Abdurrahman al-Jarudi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Musa bin Anas, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah yang belum pernah aku dengar sebelumnya seperti itu. Beliau berkata: 'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.'"

Anas melanjutkan: "Para Sahabat Rasulullah ﷺ pun menutupi wajah-wajah mereka dan terdengar dari mereka suara rintihan." Lantas ada seorang laki-laki bertanya: "Siapakah ayahku?" Beliau menjawab: "Ayahmu adalah si Fulan." Lalu turunlah ayat ini: "*Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu justru) menyusahkan kamu.*" (QS. Al-Mâ'idah [5]: 101)

Diriwayatkan oleh an-Nadhr dan Rauh bin Ubadah dari Syu'bah.

٤٦٢٢ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْجَوَيْرِيَّةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كَانَ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتِهْزَاءً، فَيَقُولُ الرَّجُلُ: مَنْ أَبِي؟ وَيَقُولُ الرَّجُلُ تَضِلُّ نَاقَتُهُ: أَيْنَ نَاقَتِي؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بُدِّ لَكُمْ سَوْؤُكُمْ﴾ [المائدة: ١٠١] حَتَّى فَرَعَ مِنَ الْآيَةِ كُلَّهَا))

4622. Al-Fadhl bin Sahal meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abun Nadhr meriwayatkan kepada kami: Abu Khaitsamah meriwayatkan kepada kami: Abul Juwairiyah meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: "Dahulu sekelompok orang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan tujuan berolok-olok.

Kata salah seorang dari mereka: ‘Siapa bapakku?’ Seorang lagi yang untanya hilang berkata: ‘Di mana untaku?’ Maka Allah menurunkan ayat ini tentang mereka: ‘*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu.*’ (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101) hingga akhir ayat.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بُدِّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘*Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu.*’” Lafazh: بَابُ قَوْلِهِ tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar. Pihak yang memakruhkan bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi mengaitkannya dengan larangan yang disebutkan dalam ayat ini. Ad-Darimi dalam Muqaddimah kitabnya menyandarkan pendapat ini berasal dari sejumlah Sahabat dan Tabi’in.

Ibnul Arabi berkata: “Sejumlah orang-orang yang lalai meyakini larangan bertanya tentang kasus-kasus permasalahan sebelum benar-benar terjadi, dengan berpegang pada larangan yang disebutkan di dalam ayat ini. Pendapat ini tidak benar. Sebab ayat ini dengan jelas menyebutkan bahwa pertanyaan yang terlarang adalah pertanyaan yang menimbulkan kesusahan bagi mereka sendiri jika dijawab. Sedangkan masalah kasus-kasus yang mungkin terjadi tidak seperti itu kondisinya.”

Perkataan Ibnul Arabi tersebut benar adanya. Hanya saja ia terlalu berlebihan dalam menggunakan istilah ‘orang-orang lalai’ seperti kebiasaannya. Sebagaimana yang dicermati oleh al-Qurthubi.

Muslim meriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqqash secara *marfu’*:

((أَغْظَمُ الْمُسْلِمِينَ بِالْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحَرَّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ.))

“Kaum Muslimin yang paling besar dosanya terhadap kaum Muslimin yang lainnya adalah orang yang bertanya mengenai sesuatu hal yang tidak diharamkan, lalu sesuatu itu menjadi diharamkan karena sebab pertanyaannya itu.”

Hadits ini menjelaskan tujuan yang dimaksud di dalam ayat. Dan masalah yang diisyaratkan Ibnul Arabi tidak termasuk di dalamnya.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4621):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُنْذِرُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] “Mundzir bin al-Walid bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Mundzir bin al-Walid bin Abdurrahman bin Habib bin al-Alya’ bin Habib bin al-Jarud al-Abdiy al-Bashri al-Jarudi, dinisbatkan kepada kakeknya yang paling atas. Ia dinilai sebagai perawi tsiqah.

Ia tidak memiliki hadits lain dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini dan hadits lain dalam Kitab “Kaffârâtul Aimân”. Ayahnya tidak disebutkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* selain di tempat ini. Saya juga tidak menemukan perawi lain yang meriwayatkan darinya selain anaknya. Haditsnya ini tergolong riwayat *mutaba’ah*, karena al-Bukhari mengetengahkannya dalam Kitab “al-I’tishâm” dari riwayat selain dirinya, sebagaimana yang akan saya jelaskan nanti.



CATATAN PENTING

Disebutkan di dalam perkataan Abu Ali al-Ghassani sebagaimana yang dinukil oleh al-Karmani bahwa al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad—tanpa menyebutkan nasabnya—dari Mundzir ini, dan bahwa Muhammad tersebut adalah Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli.

Sejauh ini saya belum menemukan sanad yang ia sebutkan itu dalam riwayat-riwayat al-Bukhari yang saya miliki. Saya kira sebagian naskah menyebutkan dengan lafazh: “Muhammad meriwayatkan pada kami,”

tanpa menyebutkan nasabnya, dan maksudnya adalah al-Bukhari sendiri, penulis kitab *Shahih al-Bukhari*. Sedangkan yang mengatakan perkataan itu adalah perawi dari al-Bukhari. Tetapi mereka mengirannya guru al-Bukhari. Padahal tidak demikian. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] “Dari Anas.” Dalam riwayat Rauh bin Ubadah dari Syu’bah pada Kitab “al-I’tishâm” disebutkan: “Musa mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata.”

Perkataan:

[خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ قَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ] “Suatu ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah yang belum pernah aku dengar sebelumnya seperti itu. Beliau berkata: ‘Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui.’” Dalam riwayat Muslim dari jalur an-Nadhr bin Syumail dari Syu’bah disebutkan tambahan di awal hadits yang menjelaskan sebab khutbah Rasulullah ﷺ tersebut, yang lafazhnya:

((بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَصْحَابِهِ شَيْءٌ، فَخَطَبَ فَقَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَلَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ.))

“Telah sampai kepada Nabi ﷺ sesuatu (berita) mengenai Sahabat beliau, lalu beliau pun berkhotbah: ‘Surga dan Neraka ditampakkan di hadapanku namun aku belum pernah melihat seperti yang kulihat hari ini dalam kebaikan dan keburukannya. Seandainya saja kalian mengetahui apa yang aku ketahui.’”

Perkataan: [لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، قَالَ فَغَطَّتْ] “Niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.” Anas berkata: ‘Para Sahabat menutupi (wajah mereka).’ Di dalam riwayat an-Nadhr bin Syumail: ((قَالَ: فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ، غَطُّوا رُءُوسَهُمْ)) “Anas berkata: Maka tidak pernah para Sahabat Rasulullah ﷺ mengalami hari yang lebih berat dari hari itu, mereka menutupi kepala-kepala mereka.”

Perkataan: [لَهُمْ حَيْنٌ] “Dan terdengar dari mereka suara rintihan.” Lafazh حَيْنٌ dibaca dengan huruf *ha* menurut mayoritas perawi naskah.

Sementara menurut al-Kusymihani lafazh ini dibaca dengan huruf *kha* (خَنِينٌ). Adapun versi bacaan yang pertama (خَنِينٌ) maknanya adalah suara yang mengeras karena tangisan bersumber dari dada. Adapun yang kedua (خَنِينٌ) maknanya suara yang bersumber dari hidung (sengau).

Al-Khaththabi berkata: “Lafazh خَنِينٌ artinya menangis tanpa mengeraskan suara tangis. Kadang mereka menyamakan antara خَنِينٌ dengan خَنِينٌ, hanya saja خَنِينٌ bersumber dari dada, sedangkan خَنِينٌ bersumber dari hidung.” Dan Iyadh berkata³²

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ مِّنْ أَبِي؟ قَالَ: أَبُوكَ فُلَانٌ] “Lantas ada seorang laki-laki bertanya: ‘Siapakah ayahku?’ Beliau menjawab: ‘Ayahmu adalah si Fulan.’” Telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “al-Ilmu” bahwa lelaki ini adalah Abdullah bin Hudzafah. Dalam riwayat al-Askari disebutkan: ((نَزَلَتْ فِي قَيْسِ بْنِ حُذَافَةَ)) “Ayat ini turun berkenaan dengan Qais bin Hudzafah.” Sedangkan di dalam riwayat al-Isma’ili terdapat penjelasan bagi riwayat ini pada Kitab “al-Fitan” (hadits no. 7089), di dalamnya disebutkan: ((خَارِجَةُ بْنُ حُذَافَةَ)) “Kharijah bin Hudzafah.” Tapi nama yang pertama lebih masyhur, yaitu Abdullah bin Hudzafah. Dan ketiganya tergolong Sahabat.

Telah disebutkan juga di Kitab “al-Fitan” tambahan dari hadits Abu Musa dan saya mengalihkan dengan penjelasannya kepada Kitab “al-I’tishâm” (hadits no. 7291), dan akan disebutkan nanti *insya Allah*. Sehingga di sini saya hanya menjelaskan tentang perselisihan pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini.

Perkataan: [فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ] “Lalu turunlah ayat ini.” Demikian disebutkan secara mutlak. Tetapi kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat az-Zuhri dari Anas. Padahal riwayat az-Zuhri dari Anas ini memiliki redaksi lebih lengkap daripada riwayat Musa bin Anas, sebagaimana yang disebutkan di Kitab “al-Mawâqîf” (hadits no. 540). Oleh karena itulah Hilal bin Ali tidak menyebutkannya dari Anas, sebagaimana yang akan disebutkan nanti di dalam Kitab “ar-Riqâq” (hadits no. 6468).

³² Ditinggalkan kosong dalam naskah aslinya.

Sementara disebutkan dalam Kitab “al-Fitan” dari jalur Qatadah dari Anas di akhir hadits ini setelah ia menyebutkannya secara panjang lebar, ia lantas berkata: “Dahulu Qatadah menyebutkan hadits ini berkenaan dengan ayat ini: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ﴾ “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal.*” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Qatadah dari Anas, ia berkata:

((سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحْفَوْهُ بِالْمَسْأَلَةِ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ، فَجَعَلْتُ أَلْتَفِتُ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ فَإِذَا كَانَ رَجُلٌ لَأَفْ ثَوْبُهُ بِرَأْسِهِ يَبْكِي.))

“Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ hingga mereka mengulang-ulangi pertanyaannya. Kemudian beliau naik ke atas mimbar dan bersabda: ‘Tidaklah kalian menanyakan kepadaku tentang sesuatu melainkan aku sudah memberitahukannya kepada kalian.’” (Anas berkata:) “Lalu aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Ternyata setiap orang yang meletakkan kainnya di atas kepalanya sedang menangis.” (Al-Hadits)

Berkenaan dengan perkara ini disebutkan kisah tentang Abdullah bin Hudzafah dan perkataan Umar; Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: “Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan marah dan wajah memerah. Hingga beliau duduk di atas mimbar. Lalu ada seorang lelaki menghampiri beliau dan berkata: ‘Di manakah tempat saya?’ Rasulullah ﷺ menjawab: ‘Di Neraka.’ Lalu yang lain bertanya pula: ‘Siapa ayahku?’ Beliau menjawab: ‘Hudzafah.’ Maka bangkitlah Umar–lalu perawi menyebutkan ucapan Umar dan menambahkan di akhirnya–‘dan ridha al-Qur-an sebagai imam.’” Perawi berkata: “Maka kemarahar. Rasulullah ﷺ pun mereda, lalu turunlah ayat ini.” Riwayat ini menjadi penguat (*syahid*) yang dinilai *jayyid* bagi hadits Musa bin Anas tersebut.

Adapun hadits riwayat at-Tirmidzi dari hadits Ali, ia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ﴾ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كُلِّ عَامٍ؟ فَسَكَتَ. ثُمَّ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كُلِّ عَامٍ؟ فَقَالَ: لَا، وَلَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﴿يَتَأْتِيَهَا الذِّبْءُ أَمْنًا لَا تَسْأَلُوا﴾.))

“Ketika diturunkan ayat: ‘Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah,’ (QS Ali ‘Imrân [3]: 97) mereka lalu bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?’ Rasulullah ﷺ diam saja. Kemudian mereka bertanya lagi: ‘Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?’ Rasulullah ﷺ kemudian menjawab: ‘Tidak. Seandainya aku menjawab iya, maka pastilah akan diwajibkan setiap tahun.’ Kemudian Allah menurunkan ayat: ‘Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan.’” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101)

Riwayat ini tidak menafikan hadits Abu Hurairah. Karena ada kemungkinan ayat ini turun berkenaan dengan kedua kisah sekaligus. Sepertinya, sebab kemarahan Rasulullah ﷺ ini dikarenakan mereka mengulang-ulang pertanyaan tersebut. Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dan ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, dengan redaksi yang mirip hadits Ali ini. Demikian pula riwayat yang disebutkan oleh ath-Thabari dari jalur yang dinilai dha’if dan dari jalur lain yang dinilai *munqathi*’ (terputus), dari Ibnu Abbas.

Ada pendapat ketiga mengenai sebab turunnya ayat ini, yaitu kisah yang ditunjukkan dalam hadits Ibnu Abbas yang disebutkan setelah bab ini. Riwayat ini paling shahih sanadnya daripada riwayat lainnya. Tidak mustahil semua kisah ini menjadi sebab turunnya ayat tersebut. *Wallâhu a’lam*.

Ada dua pendapat lain terkait dengan sebab turunnya ayat 101 ini. Ath-Thabari dan Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Khushaif dari Mujahid dari Ibnu Abbas: “Bahwa yang dimaksud dengan أَشْيَاءَ (hal-hal) yang ditanyakan di dalam ayat 101 tersebut adalah *Bahîrah*, *Washîlah*, *Sâ-ibah* dan *Hâm*.”

Perawi berkata: Ikrimah mengatakan: “Dahulu mereka meminta tentang tanda-tanda, lalu mereka dilarang dari itu.” Ia (Ikrimah) berkata: “Yang dimaksud dengan tanda-tanda adalah seperti permintaan orang-orang Quraisy agar bukit Shafa dijadikan emas untuk mereka; dan seperti permintaan orang-orang Yahudi untuk menurunkan bagi mereka sebuah kitab dari langit, dan lain sebagainya.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abdul Karim dari Ikrimah, ia berkata: “Ayat tersebut turun berkenaan dengan seorang yang bertanya tentang ayahnya.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair: “Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang yang bertanya mengenai *Bahîrah*, dan lain-lain.” Juga dari Miqsam: “Ayat tersebut turun berkenaan dengan umat-umat yang bertanya kepada Nabi mereka tentang tanda-tanda.”

Menurut saya, perkataan dari Miqsam ini bisa menjadi satu kemungkinan yang benar. Demikian pula riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Athiyyah, ia berkata: “Mereka dilarang meminta seperti permintaan orang-orang Nasrani agar dihidangkan jamuan untuk mereka, kemudian setelah itu mereka menjadi kafir.” Al-Mawardi menguatkan pendapat ini. Sepertinya ia memandangnya dari sisi makna. Sebab kisah tentang jamuan makan di dalam surah Al-Mâ-idah disebutkan setelah ayat tersebut. Al-Mawardi menilai jauh kemungkinan ayat tersebut turun berkenaan dengan orang yang bertanya tentang ayahnya, atau tentang kewajiban haji setiap tahun. Ini merupakan suatu kelalaian dari al-Mawardi ketika berpendapat seperti itu, sebab kedua kisah itu tercantum dalam kitab *ash-Shahîh*.

Dalam hal ini, Ibnul Munayyir menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut berkenaan dengan larangan banyak bertanya tentang peristiwa yang telah terjadi ataupun yang akan terjadi. Ketika menguatkan pendapat ini, ia berdalil dengan sejumlah besar hadits yang disebutkan al-Bukhari pada Bab: “Larangan Banyak Bertanya,” dalam Kitab “al-I’tishâm” (hadits no. 7291).

Pendapat ini ada benarnya. Dan tidak tertutup kemungkinan ada sejumlah kisah yang menjadi sebab turunnya ayat itu. Tetapi kisah yang tercantum di dalam kitab *ash-Shahîh* lebih shahih riwayatnya.

Hadits bab ini menerangkan:

- 1) Lebih diutamakannya menutupi aib kaum Muslimin.
- 2) Makruhnya bersikap keras terhadap kaum Muslimin.
- 3) Makruhnya mengorek-ngorek perkara yang belum terjadi, dan memaksakan jawaban atas pertanyaan seseorang yang hanya bertujuan untuk melatih ilmu fiqihnya. *Wallâhu a'lam*.

Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan dalam Kitab “al-I’tishâm”, *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [رَوَاهُ النَّضْرُ] “Diriwayatkan oleh an-Nadhr.” Ia adalah an-Nadhr bin Syumail.

Perkataan: [وَرَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ عَنْ شُعْبَةَ] “Dan Rauh bin Ubadah dari Syu’bah.” Maksudnya, dengan sanadnya. Riwayat an-Nadhr disebutkan secara *maushul* oleh Muslim, sedangkan riwayat Rauh bin Ubadah disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “al-I’tishâm”.

Hadits (no. 4622):

Perkataan: [حَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ] “Al-Fadhl bin Sahal meriwayatkan kepadaku.” Ia adalah al-Fadhl bin Sahal al-Baghdadi. Ia tidak memiliki hadits lain dalam *Shahîh al-Bukhari* selain pada bab ini, dari sebuah riwayat yang telah disebutkan pada Kitab “ash-Shalâh”.

Abun Nadhr ini adalah Hasyim bin al-Qasim. Abu Khaitsamah ini adalah Zuhair bin Mu’awiyah. Abul Juwairiyah (الْجَوَيْرِيَّة) nama aslinya adalah Hiththan (حِثَّان) –lafazh namanya dilafalkan dengan mengkasrah-kan huruf *ha* dan men-tasydid-kan huruf *tha*–bin Khufaf (خُفَاف). Ia adalah seorang perawi tsiqah. Hadits yang diriwayatkannya dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya hadits ini dan hadits lain yang sebelumnya disebutkan dalam Kitab “az-Zakâh”, serta hadits yang ketiga darinya akan disebutkan nanti dalam Kitab “al-Asyribah”.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ] “Dar. Ibnu Abbas.” Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Abun Nadhr dari Abu Khaitamah: “Abul Juwairiyah meriwayatkan kepada kami, aku mendengar seorang Arab Badui dari Bani Sulaim bertanya kepadanya, yaitu kepada Ibnu Abbas.”

Perkataan: [كَانَ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتِهْزَاءً] “Dahulu sekelompok orang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan tujuan berolok-olok.” Sebelumnya telah disebutkan cara menyelaraskan keterangan pada hadits bab ini dan hadits bab sebelumnya. Kesimpulannya, ayat ini turun disebabkan banyaknya pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi ﷺ. Baik dengan tujuan berolok-olok, atau menguji kebenaran beliau ﷺ; atau dengan cara mengorek-ngorek suatu masalah yang sekiranya tidak ditanyakan, pasti hukumnya tetap mubah.

Dalam hal ini disebutkan di bagian awal riwayat ath-Thabari dari jalur Hafsh bin Nufail dari Abu Khaitamah dari Abu al-Juwairiyah: “Ibnu Abbas berkata: Seorang Arab Badui dari Bani Sulaim berkata: ‘Apakah kamu tahu berkenaan dengan apa turunnya ayat ini?’” Lalu ia menyampaikan haditsnya.

Dan disebutkan dalam riwayat Abu Nu’aim di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj* dari jalur lain dari Abu Khaitamah dari Abul Juwairiyah dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah ditanya tentang hewan yang tersesat jalan, maka Ibnu Abbas berkata: “Elarang siapa memakan hewan yang tersesat, maka ia adalah orang sesat.”



**"Allah tidak pernah mensyariatkan
adanya Bahîrah, Sâ-ibah,
Washîlah dan Hâm"
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 103)**

١٣ - بَاب ﴿مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ
وَلَا حَامٍ﴾ [المائدة: ١٠٣]

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ﴾ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ: وَإِذْ هَا هُنَا صَلَّةٌ الْمَائِدَةُ
أَصْلُهَا مَفْعُولَةٌ، كَعَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ، وَتَطْلِيْقَةٍ بَائِنَةٍ، وَالْمَعْنَى: مِيْدَ
بِهَا صَاحِبُهَا مِنْ خَيْرٍ، مَا دَنِي³³ يَمِيْدُنِي. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ:
﴿مُتَوَفِّيكَ﴾ مُمِيْتِكَ.

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 116)
yaitu mengatakan: Allah berfirman. Kata وَإِذْ di sini adalah sebagai
shilah. Asal lafazh الْمَائِدَةُ adalah se-wazan مَفْعُولَةٌ seperti عَيْشَةٌ رَاضِيَةٌ dan
تَطْلِيْقَةٌ بَائِنَةٌ.

Arti kata مائدة adalah menjamu teman-temannya dengan kebaikan.
Dikatakan: مَا دَنِي، يَمِيْدُنِي. Dan Ibnu Abbas berkata: "Makna lafazh
مُتَوَفِّيكَ artinya مُمِيْتِكَ (mewafatkanmu)."

³³ Dalam naskah (ق) tertulis: يقال ما دني.

(٤٦٢٣) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: الْبَحِيرَةُ الَّتِي يُمْنَعُ دَرُّهَا لِلطَّوَاعِغِ، فَلَا يَحْلُبُهَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، وَالسَّائِبَةُ كَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لِإِلَهَتِهِمْ فَلَا يُحْمَلُ عَلَيْهَا شَيْءٌ. قَالَ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((رَأَيْتُ عَمْرُو بْنَ عَامِرٍ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُضْبَهُ فِي النَّارِ، كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ)) . وَالْوَصِيلَةُ النَّاقَةُ الْبَكْرُ تُبَكِّرُ فِي أَوَّلِ نِتَاجِ الْإِبِلِ بِأَنْثَى، ثُمَّ تُثْنِي بَعْدَ بِأَنْثَى، وَكَانُوا يُسَيِّبُونَهُمْ لِطَوَاغِيتِهِمْ إِنْ وَصَلَتْ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى لَيْسَ بَيْنَهُمَا ذَكَرٌ. وَالْحَامُ فَحْلُ الْإِبِلِ يَضْرِبُ الضَّرَابَ الْمَغْدُودَ، فَإِذَا قَضَى ضِرَابَهُ وَدَعَاهُ لِلطَّوَاعِغِ وَأَغْفَوَهُ مِنَ الْحَمْلِ فَلَمْ يُحْمَلْ عَلَيْهِ شَيْءٌ، وَسَمَّوَهُ الْحَامِيَّ. وَقَالَ لِي أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعْتُ سَعِيدًا يُخْبِرُهُ بِهَذَا قَالَ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ نَحْوَهُ. وَرَوَاهُ ابْنُ الْهَادِ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ ((

4623. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyib, ia berkata: "*Bahîrah* adalah hewan yang kantong susunya dibiarkan karena diperuntukkan untuk thaghut-thaghut, hingga tidak boleh bagi seorang pun mengambil air susunya.

Sâ-ibah adalah hewan yang mereka biarkan berkeliaran karena diperuntukkan untuk tuhan-tuhan mereka sehingga tidak boleh diberi beban tunggangan apa pun di atasnya." Sa'id bin al-Musayyib berkata: Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku melihat Amr bin Amir al-Khuza'i menyeret ususnya di Neraka. Ia adalah orang pertama yang mentradisikan unta *sâ-ibah*."

Sedangkan *washîlah* adalah unta anak pertama, hasil peranakan pertama dari unta tersebut adalah betina, setelah itu ia melahirkan anak kedua juga betina. Dahulu mereka membiarkannya berkeliaran untuk persembahan kepada thaghut-thaghut mereka, agar anak betina yang pertama berurutan kelahirannya dengan anak betina yang kedua tanpa diselingi dengan anak yang jantan.

Sedangkan unta *hâm* adalah unta pejantan yang telah mengawini hingga bilangan tertentu. Apabila telah tercapai bilangan tersebut, mereka membiarkannya sebagai persembahan untuk thaghut-thaghut mereka, dan mereka menjaganya dari beban apa pun sehingga tidak dipikulkan di punggungnya sesuatu apa pun. Mereka menamakannya al-Hami.

Dan Abul Yaman berkata kepadaku: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: Aku mendengar Sa'id mengabarkan tentangnya dengan keterangan seperti ini, ia berkata: dan Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, dengan Hadits yang semisalnya. Diriwayatkan oleh Ibnul Had dari Ibnu Syihab dari Sa'id dari Abu Hurairah رضي الله عنه : "Aku mendengar Nabi ﷺ."

٤٦٢٤ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْكَرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَخْطُمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَرَأَيْتُ عَمْرًا يَجُرُّ قُضْبَهُ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيِّبَ السَّوَابِ)).

4624. Muhammad bin Abu Ya'qub Abu Abdullah al-Karmani meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Hassan bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Yunus meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Urwah, bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Aku melihat Neraka Jahannam sebagiannya saling menghancurkan sebagian yang lain, dan aku melihat Amr menyeret ususnya di Neraka. Ia adalah orang pertama yang mentradisikan *sâ-ibah*.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب: ﴿مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ﴾] “Bab: ‘Allah tidak pernah mensyariatkan adanya *Buhîrah*, *Sâ-ibah*, *Washîlah* dan *Hâm*.’” Yakni Allah tidak mengharamkan. Maksudnya, kata *جَعَلَ* (menjadikan) pada ayat ini hakikat maknanya tidak seperti ini: karena segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan ditetapkan dari-Nya. Tetapi maksudnya yaitu, menjelaskan perbuatan yang diada-adakan orang-orang kafir itu.

Perkataan: [﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ﴾، يَقُولُ قَالَ اللَّهُ: وَإِذْ هَا هُنَا صَلَةٌ] “Dan ingatlah ketika Allah berfirman.” Yaitu mengatakan: Allah berfirman. Kata *إِذْ* di sini adalah sebagai *shilah*.” Demikian penafsiran ini tercantum, juga atsar-atsar setelahnya di sini. Penafsiran ini tidak khusus berkaitan dengan bab ini. Ia tercantum di sini karena alasan yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu susunan yang dibuat oleh sebagian perawi.

³⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Perkataan ini disebutkan oleh Abu Ubaidah: “Mengenal firman Allah: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ﴾ “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: ‘Wahai Isa putra Maryam,’” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 116) Abu Ubaidah berkata: “Bisa juga dikatakan: ‘Allah berfirman.’ وَإِذْ di sini adalah huruf *zâ-idah* (tambahan). Demikian pula firman Allah: ﴿وَعَلَّمَكَ﴾ yaitu *عَلَّمَكَ*.”

Perkataan:

[الْمَائِدَةُ أَصْلُهَا مَفْعُولَةٌ، كَعِيشَةٍ رَاضِيَةٍ، وَتَطْلِيْقَةٍ بَائِنَةٍ، وَالْمَعْنَى: مِيْدَ بِهَا صَاحِبُهَا مِنْ خَيْرٍ، مَا دَنِي يَمِيْدُنِي]

“Lafazh الْمَائِدَةُ adalah se-*wazan* مَفْعُولَةٌ seperti عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ dan تَطْلِيْقَةٍ بَائِنَةٍ. Arti kata مائدة adalah dia diberi kebaikan. Dikatakan: مَا دَنِي، يَمِيْدُنِي (Aku diberi kebaikan).” Ibnut Tin berkata: “Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Adapun yang lainnya berkata: ‘Asal katanya yaitu مَا دَ يَمِيْدُ, artinya bergerak.’ Ada yang mengatakan: ‘Asal katanya dari مَا دَ يَمِيْدُ, artinya memberi makan.’”

Ibnut Tin berkata: “Perkataannya: تَطْلِيْقَةٍ بَائِنَةٍ, maksud lafazh ini tidak jelas, kecuali jika yang dimaksud adalah seorang suami mentalak ba-in istrinya dengan kalimat itu. Jika maksudnya tidak seperti ini, maka makna lahiriahnya adalah talak yang memisahkan antara kedua suami istri. Sehingga kata tersebut adalah *fa’il* yang maknanya sesuai dengan bentuk aslinya.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿مُتَوَفِّكَ﴾ مُمِيْتُكَ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘Makna lafazh مُتَوَفِّكَ artinya مُمِيْتُكَ (mewafatkanmu).’” Demikian lafazh yang tercantum di sini. Semestinya kata ini tercantum di dalam surah Ali ‘Imrân. Sepertinya ada perawi yang mengira bahwa kata ini dari surah Al-Mâ-idah, lantas ia pun mencantumkan di sini. Atau al-Bukhari memang sengaja mencantumkan di sini karena adanya kesesuaian dengan perkataan dalam ayat: ﴿فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبُ﴾ “Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka.” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117)



Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Syihab dari Sa'id bin al-Musayyib mengenai tafsir *bahîrah* dan *sâ-ibah*, serta perselisihan pendapat mengenai status *mauquf* dan *marfu'*-nya.

Hadits (no. 4623):

Perkataan: [الْبَحِيرَةُ الَّتِي يُمْنَعُ دَرُّهَا لِلطَّوَاغِيتِ] “*Bahîrah* adalah hewan yang kantong susunya dibiarkan karena diperuntukkan untuk thaghut-thaghut.” Maksudnya untuk berhala-berhala. Sehingga tiada seorang pun yang memerah susunya. *Wazan* lafazh *بَحِيرَة* adalah *فَعِيلَة* yang bermakna *مَفْعُولَة*. Yaitu hewan yang dibelah telinganya sebagai tanda bahwa ia telah diharamkan.

Abu Ubaidah berkata: “Sejumlah orang mengkhususkan *Bahîrah* hanya pada kambing apabila telah melahirkan sebanyak lima kali kehamilan. Mereka membelah telinganya, dan membiarkannya lepas berkeliaran dan tiada seorang pun yang menyentuhnya.”

Ulama yang lain berkata: “*Bahîrah* juga bisa dari jenis unta. Mereka membebaskannya dengan tidak ditunggangi dan tidak dikawini hewan jantan.”

Adapun perkataan: [فَلَا يَحْلُبُهَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ] “Hingga tidak boleh bagi seorang pun memerasnya.” Demikian di sini disebutkan secara umum bahwa kantong susunya tidak diperah. Sementara perkataan Abu Ubaidah menunjukkan bahwa yang dinafikan hanyalah meminum susunya saja.

Abu Ubaidah berkata: “Dahulu mereka mengharamkan bulunya, dagingnya, punggungnya untuk ditunggangi dan air susunya atas kaum wanita, dan menghalalkannya untuk kaum pria. Jika ada anak yang terlahir dari hewan *bahîrah*, maka kedudukannya sama seperti ibunya. Jika hewan *bahîrah* mati, kaum wanita dan kaum pria sama-sama memakan dagingnya.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: “Unta disebut *bahîrah* apabila ada unta betina telah menghasilkan

lima kali kehamilan. Jika kehamilan yang kelima itu mengeluarkan anak jantan, maka halal untuk kaum pria dan tidak halal atas kaum wanita. Jika kehamilan yang kelima itu mengeluarkan anak betina, maka telinganya dibelah, kemudian dilepaskan berkeliaran tanpa dipotong bulunya, tanpa diminum susunya dan tidak ditunggangi punggungnya. Jika ia mati, maka mereka semua boleh memakannya, baik kaum pria maupun wanita.”

Para ulama bahasa Arab juga menukil penafsiran lain terkait makna *bahîrah*. Dengan demikian, secara keseluruhan pendapat tentangnya tersebut bertambah menjadi sepuluh pendapat. *Wazan* kata بَجِيرَة yaitu فَعِيلَة yang bermakna *wazan* مفعولة. Kata الْبَحْر artinya membelah telinga, mereka melakukan demikian untuk menandainya.

Perkataan: [وَالسَّائِبَةُ كَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لِأَلِهَتِهِمْ فَلَا يُحْمَلُ عَلَيْهَا شَيْءٌ] “*Sâ-ibah* adalah hewan yang mereka biarkan berkeliaran karena diperuntukkan untuk tuhan-tuhan mereka sehingga tidak boleh diberi beban tunggangan apa pun di atasnya.” Abu Ubaidah berkata: “*Sâ-ibah* dari semua binatang ternak dan dijadikan sebagai nadzar untuk berhala-berhala. Hewan itu dibiarkan berkeliaran, tidak dikurung sehingga bebas merumput dan minum air serta tidak ditunggangi seorang pun.”

Abu Ubaidah melanjutkan: “Ada yang mengatakan: ‘*Sâ-ibah* hanya dari jenis unta.’ Seseorang bernadzar apabila ia sembuh dari sakitnya atau ia pulang kembali dari safarnya, maka ia akan mempersembahkan seekor unta menjadi *sâ-ibah*.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah, ia berkata: “Dahulu yang disebut *sâ-ibah* adalah apabila mereka membiarkan sebagian unta mereka. Ia tidak dilarang mendatangi telaga untuk minum darinya.”

Perkataan:

[قَالَ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْخُرَاعِيَّ الْخ] “Sa’id bin al-Musayyib berkata: Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Aku melihat Amr bin Amir al-Khuza’i’” Demikian disebutkan dalam riwayat ini, disebutkannya bagian yang *marfu’* dari hadits di tengah yang *mauquf*. Nanti akan saya paparkan terkait hal ini.

Perkataan: [وَالْوَصِيلَةُ النَّاقَةُ الْبَكْرُ تُبَكِّرُ فِي أَوَّلِ نِتَاجِ الْإِبِلِ بِأُنْتَى] “Sedangkan *washîlah* adalah unta anak pertama, hasil peranakan pertama dari unta tersebut adalah betina, setelah itu dia melahirkan anak kedua juga betina.” Demikian disebutkan secara bersambung dengan hadits yang *marfu’*. Redaksi seperti ini dapat mengesankan secara keliru bahwa ia termasuk bagian yang *ma’fu’*. Padahal tidak demikian. Sebab redaksi ini adalah kelanjutan dari penafsiran Sa’id bin al-Musayyib. Sedangkan bagian yang *marfu’* dari hadits ini hanyalah penyebutan tentang Amr bin Amir saja.

Penafsiran mengenai *bahîrah* dan keempat jenis lainnya yang disebutkan dalam ayat berasal dari Sa’id bin al-Musayyib. Sementara dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’ad dari ayahnya dengan sanad ini disebutkan persis seperti riwayat hadits bab ini. Hanya saja setelah menyebutkan bagian riwayat yang *marfu’*, ia berkata: “Sa’id bin al-Musayyib berkata: ‘*Washîlah* adalah unta’” Sehingga jelaslah bahwa seluruh penafsiran tersebut derajatnya *mauquf*. Inilah yang benar. Demikian Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Sa’id dan Ubaidullah bin Ziyad dari Ibnu Syihab secara terpisah pisah.

Perkataan: [أَنْ وَصَلَتْ] “Demi agar berurutan kelahirannya.” Yaitu pada rentang antara kelahiran yang satu dengan yang lainnya. Makna lafazh أَنْ adalah مِنْ أَجْلِ (demi agar). Abu Ubaidah berkata: “Dahulu berapa pun banyaknya anak yang dilahirkan unta *sâ-ibah*, maka kedudukan anaknya sama seperti ibunya, hingga enam anak. Jika ia melahirkan yang ketujuh dua anak betina, maka dua anaknya tersebut dibiarkan dan tidak disembelih. Jika ia melahirkan yang ketujuh anak jantan, maka disembelih dan dimakan oleh kaum lelaki saja tanpa kaum wanita. Dan demikian pula, jika ia melahirkan dua anak jantan. Jika ia melahirkan anak kembar jantan dan betina mereka menamakan anak yang jantan *washîlah* dan tidak disembelih karena saudara kembarnya yang betina. Semua ini jika anaknya tidak dilahirkan dalam keadaan mati. Jika kelahiran kehamilan yang ketujuh dalam keadaan mati, maka ia hanya dimakan kaum wanita saja tanpa kaum lelaki.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: "*Washîlah* adalah kambing yang jika telah melahirkan tujuh anak; jika anak yang ketujuh berjenis kelamin jantan, maka anaknya itu disembelih dan dimakan. Jika anak yang ketujuh berjenis kelamin betina, maka dibiarkan hidup. Jika anak yang ketujuh kembar jantan dan betina mereka berkata: 'Ia menjadikan saudaranya yang jantan *washîlah*, maka yang jantan itu dibiarkan hidup dan tidak disembelih.'"

Perkataan: [وَالْحَامَ فَحُلُ الْإِبِلِ يَضْرِبُ الضَّرَابَ الْمَعْدُودَ إِنْخ] "Sedangkan unta *Hâm* adalah unta pejantan yang telah mengawini hingga bilangan tertentu" Perkataan Abu Ubaidah menunjukkan bahwa *hâm* berasal dari anak unta *sâ-ibah*. Abu Ubaidah juga berkata: "Dahulu apabila mereka mengambil pejantan dari anak unta *bahîrah*, maka mereka menyebutnya sebagai pejantan *hâm*."

Abu Ubaidah melanjutkan: "*Hâm* khusus untuk unta pejantan jika telah menghamili sepuluh kali. Mereka mengatakan: 'Punggunya telah terjaga (yaitu tidak ditunggangi).' Maka mereka pun menjaga punggunya, tidak ditunggangi juga bulunya dan segala sesuatu darinya tidak diambil. Sehingga hewan itu tidak dikendarai dan tidak dikawinkan lagi."

Dari perkataan ini dapat diketahui jumlah bilangan tertentu yang tidak dijelaskan dalam riwayat Sa'ad di atas. Ada pendapat mengatakan: "*Hâm* adalah unta pejantan jika ia sudah mengawini anak dari anaknya (cucunya)." Penyair berkata:

*Abu Qabus mengawinkannya dengan unta yang bukan miliknya
Sebagaimana ia mengawinkan pejantan dengan cucu keturunannya*

Al-Farra' berkata: "Ulama berselisih mengenai *sâ-ibah*. Ada pendapat mengatakan: 'Yaitu seorang lelaki yang mendermakan sebagian dari hartanya sekehendak-Nya, lalu ia menyerahkannya kepada penjaga Ka'bah yang mengurus patung-patung berhala mereka.' Ada lagi pendapat mengatakan: '*Sâ-ibah* adalah unta yang telah sepuluh kali hamil dan melahirkan, semua anaknya betina. Maka unta itu dibiarkan, tidak dikendarai, tidak dipotong bulunya dan tidak diminum air susunya."

Apabila anak betinanya melahirkan, maka diiris kupingnya, yaitu dibelah telinganya. Sehingga *bahîrah* adalah anak betina dari *sâ-ibah*. Kedudukannya sama seperti ibunya.’ Adapun *hâm* adalah unta penjantan, jika ia sudah menghamuli anak dari anaknya. Ada yang mengatakan: ‘Punggungnya terjaga hingga ia tidak ditunggangi, tidak dipotong bulunya dan tidak dihalangi merumput sesukanya.’”

Perkataan: [وَقَالَ لِي أَبُو الْيَمَانِ] “Dan Abul Yaman berkata kepadaku.” Dalam selain naskah riwayat Abu Dzar disebutkan dengan lafazh: ((وَقَالَ أَبُو الْيَمَانِ)) tanpa kata yang setelahnya.

Perkataan: [سَمِعْتُ سَعِيدًا يُخْبِرُهُ بِهَذَا قَالَ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ] “Aku mendengar Sa’id mengabarkan tentangnya dengan keterangan seperti ini, ia berkata: dan Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, dengan hadits yang semisalnya.” Demikian lafazh yang tercantum dalam riwayat mayoritas, yaitu dalam bentuk *fi’il mudhari’* (يُخْبِرُهُ), dari kata الْخَبَرَ yang bersambung dengan *ta marbutah*.

Dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Hamawi dan al-Mustamli disebutkan dengan lafazh: ((بَحِيرَةَ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*. Sepertinya ia mengisyaratkan penafsiran kata *bahîrah* dan lain-lain, sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Ibrahim bin Sa’ad dan mengisyaratkan juga bahwa bagian yang *marfu’* darinya adalah: dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, tentang penyebutan Amr bin Amir saja. Inilah yang dijadikan acuan.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam Kitab “al-Manaqib”, ia mengatakan: “Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu’aib memberitahukan kepada kami, dari az-Zuhri, aku pernah mendengar Sa’id bin al-Musayyib berkata: “*Bahîrah* adalah hewan yang tidak diperah susunya” Ia menyebutkan secara ringkas. Ia berkata: “Dan Abu Hurairah berkata dari Nabi ﷺ: ‘Aku melihat Amr bin Amir’”

Perkataan:

[وَرَوَاهُ ابْنُ الْهَادِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَائِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Diriwayatkan oleh Ibnul Had dari Ibnu Syihab dari Sa’id dari Abu Hurairah: ‘Aku mendengar Nabi ﷺ.’” Adapun jalur Ibnul Had,

ia diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Khalid bin Humaid al-Mahri dari Ibnul Had-ia adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin al-Had al-Laitsi-dengan sanad ini. Lafazh matan haditsnya adalah:

((رَأَيْتُ عَمْرُو بْنَ عَامِرِ الْخُزَاعِيِّ يَجُرُّ قُضْبَهُ فِي النَّارِ وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ، وَالسَّائِبَةُ الَّتِي كَانَتْ تُسَيَّبُ فَلَا يُحْمَلُ عَلَيْهَا شَيْءٌ.))

“Aku melihat Amr bin Amir al-Khuza’i menyeret ususnya di dalam Neraka. Ia adalah orang pertama yang mentradisikan *sâ-ibah*. *Sâ-ibah* adalah hewan yang dibiarkan dan tidak dipikulkan sesuatu apa pun di atas punggungnya.” Hingga akhir tafsir yang disebutkan.

Abu Awanah dan Ibnu Abi Ashim dalam kitab *al-Awâ-il* serta al-Baihaqi dan ath-Thabrani meriwayatkannya juga dari sejumlah jalur, dari al-Laits, dari Ibnul Had dengan matan yang *marfu’* saja. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam riwayat Khalid bin Humaid terdapat penyisipan, bahwanya penafsiran *sâ-ibah* tersebut berasal dari perkataan Sa’id bin al-Musayyib. *Wallâhu a’lam*.

Hadits (no. 4624):

Perkataan yang *marfu’* dari Rasulullah ﷺ: [وَهُوَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ] “Ia adalah orang pertama yang mentradisikan *sâ-ibah*.” Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah seperti disebutkan oleh Muslim: ((وَبَحَرَ الْبَحِيرَةَ وَغَيْرَ دِينَ إِسْمَاعِيلَ)) “Dialah orang yang mentradisikan *bahîrah* dan mengubah agama Isma’il.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar, dari Zaid bin Aslam secara *mursal*:

((أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ، وَأَوَّلَ مَنْ بَحَرَ الْبَحَائِرَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي مُدَلِجٍ جَدَّ أَذْنُ نَاقَتِهِ وَحَرَّمَ شُرْبَ الْبَنَاهَا.))

“Orang pertama yang mentradisikan *sâ-ibah* adalah Amr bin Luhay. Orang pertama yang mentradisikan *bahîrah* adalah seorang lelaki dari Bani Mudlij. Ia membelah telinga untanya dan mengharamkan meminum susunya.”

Riwayat yang pertama lebih shahih. *Wallâhu a'lam.*

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah: “Aku melihat Neraka Jahannam sebagiannya saling menghancurkan sebagian yang lain, dan aku melihat Amr menyeret ususnya di Neraka. Ia adalah orang pertama yang mentradisikan *sâ-ibah*.” Demikian tercantum di sini secara ringkas. Sebelumnya telah disebutkan dalam bab-bab mengenai perbuatan dalam shalat (hadits no. 1212), dari jalur lain, dari Yunus, dari Zaid, secara panjang, di bagian awal hadits tercantum: “Terjadi gerhana matahari, lalu Rasulullah ﷺ berdiri mengerjakan shalat dan membaca surah yang panjang.” (Al-Hadits). Di dalamnya disebutkan:

((لَقَدْ رَأَيْتُ فِي مَقَامِي هَذَا كُلَّ شَيْءٍ))

“Aku melihat segala sesuatu di tempat berdiriku ini.”

Kemudian beliau juga menyebutkan tentang Amr seperti yang disebutkan dalam hadits bab ini.

Al-Bukhari juga menyebutkan riwayat ini dalam bab-bab tentang gerhana, dari jalur lain, dari Yunus, tanpa tambahan lafazh. Demikian pula dari jalur Uqail dari az-Zuhri.

Sebelumnya telah dijelaskan tentang nasab Amr al-Khuza'i ini dalam “Bab: Manaqib Quraish” (hadits no. 3507). Demikian pula penjelasan bagaimana ia mengubah agama Ibrahim ﷺ dan membuat patung berhala, serta lain sebagainya.



**"Dan aku menjadi saksi
terhadap mereka, selama aku berada
di tengah-tengah mereka.
Maka setelah Engkau mewafatkan aku,
Engkaulah yang mengawasi mereka.
Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan
atas segala sesuatu"
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 117)**

١٤ - بَاب ﴿وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي
كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾
[المائدة: ١١٧]

(٤٦٣٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ النُّعْمَانِ
قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا³⁵
قَالَ: ((خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ
مَخْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاءَ عُرَاءٍ غُرُلًا. ثُمَّ قَالَ: ﴿كَمَا بَدَأْنَا
أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا إِنَّا كُنَّا فاعِلِينَ﴾، إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.

³⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

ثُمَّ قَالَ: أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُخْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمَ.
 أَلَا وَإِنَّهُ يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ:
 يَا رَبِّ أَصِيحَابِي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَذَرِي مَا أَحَدْتُوا بِعَدِّكَ. فَأَقُولُ
 كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا
 تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ﴾. فَيُقَالُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوا
 مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مِنْذُ فَارَقْتَهُمْ)).

4625. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, al-Mughirah bin an-Nu'man mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhotbah, seraya bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan berkulup (tidak dikhitan). Kemudian beliau membaca ayat: *'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.'* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104) hingga akhir ayat."

Kemudian beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya makhluk pertama yang diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim عليه السلام. Ketahuilah, sesungguhnya beberapa orang dari umatku akan didatangkan, lalu mereka diambil ke golongan kiri. Aku pun berkata: 'Wahai Rabb, itu sahabat-sahabatku..'. Maka dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu.' Lalu aku mengucapkan seperti perkataan seorang hamba yang shalih: *'Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka.'* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 117) Kemudian dikatakan:

‘Mereka masih terus murtad (kembali) ke agamanya yang semula sejak engkau tinggalkan mereka.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ﴾] “Bab: ‘Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka.’” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas: “Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak beralas kaki.” (Al-Hadits)

Penjelasan hadits ini akan dipaparkan dalam Kitab “ar-Riqâq” (hadits no. 6526). Penggalan hadits yang berkaitan dengan judul bab ini adalah sabda beliau: “Lalu aku mengucapkan seperti perkataan seorang hamba shalih: ‘Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka.’”

SYARAH HADITS

Perkataan: [أَصِيْحَابِي] “Itu adalah Sahabat-Sahabatku.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi, yaitu dalam pola *tashghir*. Adapun dalam naskah riwayat al-Kusymihani tanpa pola *tashghir*.

Al-Khatthabi berkata: “Hadits ini menunjukkan sedikitnya jumlah orang yang murtad seperti yang disebutkan itu, dan hanya didapati dari sebagian orang Arab dusun. Tidak ada seorang pun darinya Sahabat yang masyhur.”



**"Jika Engkau menyiksa mereka,
maka sesungguhnya mereka adalah
hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau
mengampuni mereka, sesungguhnya
Engkaulah Yang Mahaperkasa,
Mahabijaksana"**
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 118)

١٥ - باب ³⁶ ﴿إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ ³⁷ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ
فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ [المائدة: ١١٨]

٤٦٢٦ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ
النُّعْمَانِ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ، وَإِنَّ نَاسًا يُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ
الشَّمَالِ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا
دُمْتُ فِيهِمْ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾)).

³⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: قوله.

³⁷ Setelah kalimat ini dalam naskah (ق) tertulis: الآية.

4626. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, al-Mughirah bin an-Nu'man meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Jubair meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Sesungguhnya kalian nanti akan dikumpulkan pada hari Kiamat, dan sesungguhnya ada orang-orang yang ditarik ke kiri. Maka aku pun mengucapkan seperti perkataan seorang hamba shalih: *“Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka.”* Hingga firman Allah ﷻ: *“Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 117-118)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَلَا يَتَّخِذُوا مِنْكَ إِلَّا يَتُوبًا﴾ الْآيَةُ] “Bab: Firman Allah ﷻ: ‘Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu’” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas yang disebutkan sebelumnya, dan di sini Imam al-Bukhari memuatnya secara ringkas.



[6] SURAH AL-AN'ÂM

[٦] سُورَةُ الْأَنْعَامِ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ثُمَّ لَمْ تَكُنْ³⁸ فَتَنَّهُمْ﴾ مَعْدِرَتُهُمْ. ﴿مَعْرُوشَتِ﴾ مَا يُعْرَشُ مِنَ الْكَرْمِ وَغَيْرِ ذَلِكَ. ﴿حَمُولَةً﴾ مَا يُحْمَلُ عَلَيْهَا. ﴿وَلَلْبَسْنَا﴾ لَشَبَّهْنَا. ﴿لَا نُذِرْكُمْ بِهِ﴾ أَهْلَ مَكَّةَ. ﴿وَيَتَتَوْنَ﴾ يَتَّبَعَادُونَ. ﴿تُبَسَّلَ﴾: تُفَضَّحُ، ﴿أُبَسِّلُوا﴾ أَفْضَحُوا. ﴿بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ﴾، الْبَسِطُ الضَّرْبُ. ﴿أَسْتَكْرَثُمْ﴾ أَضَلَلْتُمْ كَثِيرًا. ﴿مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ﴾ جَعَلُوا لِلَّهِ مِنْ ثَمَرَاتِهِمْ وَمَالِهِمْ نَصِيبًا، وَلِلشَّيْطَانِ وَالْأَوْثَانِ نَصِيبًا³⁹.

﴿أَكِنَّةٌ﴾: وَاحِدُهَا كِنَانٌ⁴⁰. ﴿أَمَّا أَشْتَمَلْتُ﴾ يَعْنِي هَلْ تَشْتَمِلُ إِلَّا عَلَى ذِكْرِ أَوْ أَنْثَى، فَلِمَ تُحَرِّمُونَ بَعْضًا وَتُحِلُّونَ بَعْضًا.

³⁸ Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah (ص)

³⁹ Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: نصيبا.

⁴⁰ Kata ini tidak tercantum dalam naskah (ص).

﴿مَسْفُوحًا﴾ مَهْرَاقًا. صَدَفَ أَعْرَضَ. أُنِيلِسُوا أُوْدِسُوا، ﴿أُبَيْلُوا﴾
 أُسْلِمُوا. ﴿سَرَمَدًا﴾ دَائِمًا. ﴿أَسْتَهَوَّتَهُ﴾ أَضَلَّتْهُ. ﴿يَمْتَرُونَ﴾
 يَشْكُونَ⁴¹. ﴿وَقَرًّا﴾⁴² صَمَمٌ، وَأَمَّا الْوَقْرُ فَهُوَ الْجِمْلُ. ﴿أَسْطِيرُ﴾
 وَاحِدُهَا أَسْطُورَةٌ وَإِسْطَارَةٌ وَهِيَ التَّرَهَاتُ. ﴿أَلْبَاسَاءُ﴾ مِنْ
 أَلْبَاسٍ، وَيَكُونُ مِنَ الْبُؤْسِ. ﴿جَهْرَةً﴾ مُعَايَنَةً. الصُّورُ جَمَاعَةٌ
 صُورَةٌ كَقَوْلِهِ سُورَةٌ وَسُورٌ. ﴿مَلَكُوتَ﴾ وَمَلِكٌ، مِثْلُ⁴³: رَهْبُوتٍ
 خَيْرٌ مِنْ رَحْمُوتٍ، وَيَقُولُ⁴⁴: تُرْهَبُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُرْحَمَ.

﴿جَنِّ﴾ أَظْلَمَ. ﴿تَعَلَى﴾ عَلَا. ﴿وَإِنْ تَعَدِلْ﴾ تُقْسِطُ لَا يُقْبَلُ⁴⁵
 مِنْهَا فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ. يُقَالُ عَلَى اللَّهِ حُسْبَانُهُ أَيْ حِسَابُهُ، وَيُقَالُ
 ﴿حُسْبَانًا﴾ مَرَامِي، وَ رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ. ﴿فَمَسْتَقَرٌّ﴾ فِي
 الصُّلْبِ، ﴿وَمُسْتَوْدَعٌ﴾ فِي الرَّجِمِ. الْقِنُوءُ الْعِدْقُ، وَالْإِثْنَانِ قِنَوَانٍ،
 وَالْجَمَاعَةُ أَيْضًا ﴿قِنَوَانٌ﴾، مِثْلُ صِنُوٍ⁴⁶ وَصِنَوَانٍ⁴⁷.

⁴¹ Dalam naskah (ق) tertulis dengan huruf ta, tamtarûn.

⁴² Dalam naskah (ق) tertulis: وقرا.

⁴³ Dalam naskah (ق) tertulis: فانه.

⁴⁴ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: مثل.

⁴⁵ Dalam naskah (ق) kata ini tertulis dengan huruf ta: وتقول.

⁴⁶ Kata ini tidak tercantum dalam naskah (ص).

⁴⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: صِنَوَانٍ وَصِنَوَانٍ.

Ibnu Abbas berkata: “Lafazh ﴿ثُمَّ لَازَكُنْ فَتَنْهُمْ﴾, yaitu tiadalah alasan mereka. Makna ﴿مَعْرُوشَتٍ﴾, yaitu pohon anggur atau tanaman lainnya yang diberi anjang-anjang. Makna ﴿حَمُولَةٍ﴾, yaitu hewan ternak yang mengangkut di punggungnya. Lafazh ﴿وَلَلْبَسْنَا﴾, bermakna: Kami akan membuatnya tersamar atas mereka. Makna ﴿لَا تُنذِرُكُمْ بِهِ﴾, yaitu memperingatkan penduduk Makkah dengannya. Lafazh ﴿وَيَتَوَكَّ﴾, artinya mereka menjauhkan dirinya. Makna ﴿تُبَسَّلَ﴾, yaitu tidak terbongkar keburukannya). Lafazh ﴿أُتِيلُوا﴾, yaitu dibongkar kejelekan-kejelekan mereka. Lafazh ﴿بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ﴾, makna البَسْط: pukulan. Lafazh ﴿اسْتَكْرَثُوا﴾ artinya kalian telah menyesatkan banyak orang. Lafazh: ﴿مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ﴾, yaitu dari tanaman yang telah diciptakan Allah mereka menjadikan untuk Allah satu bagian dari buah-buahan mereka dan harta mereka sedangkan untuk syaitan dan berhala-berhala satu bagian yang lain.

Lafazh ﴿أَكِنَّةٌ﴾ bentuk tunggalnya adalah كِنَان. Maksud lafazh: ﴿أَمَّا اسْتَمَلْتُ﴾ yaitu apakah hanya mencakup jantan saja atau betina saja, lalu mengapa kalian mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian. Makna ﴿تَسْفُوَمَا﴾ yaitu darah yang dialirkan. Makna ﴿أُغْرَضَ﴾ (berpaling). Makna ﴿أُتِيلُوا﴾ yaitu أُؤْيَسُوا (dibuat putus asa). Makna ﴿أُبْلِسُوا﴾ artinya diserahkan. Makna ﴿سَرْمَدًا﴾ (QS. Al-Qashash [28]: 71) yaitu selamanya. Makna ﴿اسْتَهْوَتْهُ﴾ yaitu disesatkan olehnya. Lafazh ﴿يَتَتْرُوكُ﴾ (QS. Al-Hijr [15]: 63) artinya mereka meragukan. Lafazh ﴿وَقَرًّا﴾ artinya sumbat. Adapun الوَقْر artinya muatan. Lafazh ﴿أَسْطِيطُ﴾ bentuk tunggalnya اسطور dan إِسْطَارَة artinya dongeng-dongeng dusta. Lafazh ﴿أَلْبَاسًا﴾ (QS. Al-Baqarah [2]: 177) berasal dari kata الْبَاس (kesusahan) dan juga dari kata الْبُؤْس (kemelaratan). Makna ﴿جَهْرَةً﴾ yaitu jelas dan terang-terangan. Lafazh الصُّور adalah jamak dari سُورَة, seperti perkataan سُورَة dan سُور. Lafazh ﴿مَلَكُوتٌ﴾ dan مُلْك (kerajaan), seperti kata: رَحْمَتٌ dan رَهْبٌ (ketakutan lebih baik dari kasih sayang). Dikatakan: تَرَهَّبُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُرَحَّمَ (menakut-nakuti lebih baik daripada menyayangi).

﴿وَلَا يَنْفَعُ﴾ artinya gelap gulita. ﴿تَعَالَى﴾ artinya tinggi. Makna ﴿وَلَا يَنْفَعُ﴾ yaitu berlaku adil, maka tiada diterima darinya pada hari itu. Dikatakan: عَلَى اللَّهِ حُسْبَانُهُ (perhitungannya diserahkan kepada Allah), kata حُسْبَانُهُ artinya حسابُهُ (perhitungan atau hisabnya). Dikatakan, ﴿حُسْبَانًا﴾ adalah alat pelempar dan panah api untuk syaitan-syaitan. Yaitu الصُّلْبِ ﴿فَسْتَفْرُغْ﴾ (menetap di tulang sulbi), القِنُوءِ ﴿وَمُسْتَوْدَعٌ﴾ (tempat simpanan di dalam rahim). artinya pelepah, bentuk *mutsanna* darinya قِنُوءَانِ, bentuk jamak darinya قِنُوءَاتٌ, seperti kata صِنُوءٌ dan صِنُوءَاتٌ.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْأَنْعَامِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-An’âm— Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Lafazh *basmalah* tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ثُمَّ لَوْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ﴾ مَعْذِرَتُهُمْ] “Ibnu Abbas berkata: ‘*Tsumma lam takun fitnatuhum*,’ yaitu tiadalah alasan mereka.” Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Juraij dari Atha’. Ma’mar berkata: dari Qatadah: “Makna ﴿فِتْنَتُهُمْ﴾ yaitu perkataan mereka.” Qatadah berkata: “Aku mendengar orang mengatakan bahwa makna ﴿فِتْنَتُهُمْ﴾ yaitu alasan mereka.” Riwayat ini disebutkan⁴⁸ oleh Abdurrazzaq.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Yunus dari Syaiban dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿ثُمَّ لَوْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ﴾ “Kemudian tiadalah *fitnah* mereka,” (QS. Al-An’âm [6]: 23) Qatadah berkata: “Alasan mereka.”

Perkataan: [﴿مَعْرُوشَتٍ﴾ مَا يُعْرَشُ مِنَ الْكُرْمِ وَغَيْرِ ذَلِكَ] “Makna ﴿مَعْرُوشَتٍ﴾ yaitu pohon anggur atau tanaman lainnya yang diberi anjang-anjang (penyangga) yang merambat.” Demikian tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Juraij dari Atha’ dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: ﴿وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَتٍ﴾ “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat,” (QS. Al-An’âm [6]: 141)

⁴⁸ Kata ini tidak tercantum dalam naskah (ص).

Ibnu Abbas berkata: “Yaitu pohon anggur yang diberi anjang-anjang (penyangga) yang merambat.” ﴿وَعَيْرَ مَعْرُوشَةٍ﴾ “Dan yang tidak merambat,” (QS. Al-An’âm [6]: 141) Ibnu Abbas berkata: “Yaitu pohon anggur yang tidak merambat di tanah tanpa anjang-anjang.”

Ada yang mengatakan: “Makna *ma’rûsy* adalah tanaman yang ditegakkan dengan batang, sedangkan *ghair ma’rûsy* adalah yang terbentang di permukaan bumi.

Perkataan: ﴿حَمُولَةً﴾ [مَا يُحْمَلُ عَلَيْهَا] “Makna *حَمُولَةً* yaitu hewan ternak yang mengangkut barang di punggungnya.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim juga, dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: ﴿حَمُولَةً وَفَرْشًا﴾ “Ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih.” (QS. Al-An’âm [6]: 142)

Ibnu Abbas berkata: “Adapun hewan yang disebut *hamûlah* itu antara lain: Unta, kuda, *bagal* (peranakan kuda dan keledai), keledai, dan semua hewan yang digunakan untuk mengangkut.”

Abu Ubaidah berkata: “Adapun hewan yang disebut *farsy* adalah unta yang masih kecil yang belum bisa berlari dan belum bisa membawa beban.” ,

Ma’mar berkata dari Qatadah dari al-Hasan: “*Hamûlah* adalah hewan ternak yang digunakan untuk mengangkut, sedangkan *farsy* adalah pengikut-pengikutnya yaitu anak-anaknya yang masih kecil.”

Qatadah berkata: “Adapun selain al-Hasan berkata: ‘*Hamûlah* adalah unta dan sapi, sedangkan *farsy* adalah kambing.’” Menurut dugaanku, ia mendengarnya dari Ikrimah. Riwayat ini disebutkan oleh Abdurrazzaq. Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud: “*Hamûlah* adalah unta yang digunakan untuk angkutan, dan *al-farsy* adalah hewan yang masih kecil.” Atsar ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim.

Perkataan: ﴿وَلَلْبَسْنَا﴾ [لَشَبَّهْنَا] “Lafazh *وَلَلْبَسْنَا* bermakna: Kami akan membuatnya tersamar atas mereka.” Atsar ini diriwayatkan secara

maushul oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلِيشُونَ﴾: “Dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu,” (QS. Al-An’âm [6]: 9) Ibnu Abbas berkata: “Yaitu Kami akan membuatnya tersamar atas mereka.”

Perkataan: [أَهْلَ مَكَّةَ ﴿لَا تُذِرْكُم بِهِ﴾] “Makna لَا تُذِرْكُم بِهِ yaitu memperingatkan penduduk Makkah dengannya.” Demikian aku mendapatinya dalam *al-Mustakhraj* karya Abu Nu’aim di tempat ini. Seperti itu tercantum dalam riwayat an-Nasafi. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَوْحَىٰ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرْكُم بِهِ﴾: “Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu,” (QS. Al-An’âm [6]: 19) Ibnu Abbas berkata: “Maksudnya para penduduk Makkah.” Firman-Nya: ﴿وَمَنْ بَلَغَ﴾: “Dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur-an (kepadanya),” (QS. Al-An’âm [6]: 19) Ibnu Abbas berkata: “Juga kepada orang-orang yang al-Qur-an ini sampai kepadanya, maka al-Qur-an ini menjadi peringatan baginya.”

Perkataan: [يَتَبَاعَدُونَ ﴿وَيَتَوَقَّ﴾] “Lafazh يَتَأَوَّنُ artinya mereka menjauhkan dirinya.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Juraij dari Atha’ dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَتَوَقَّ عَنْهُ﴾: “Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur-an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya,” (QS. Al-An’âm [6]: 26) ia berkata: “Yaitu, mereka menjauhkan dirinya.”

Demikian pula yang dikatakan Abu Ubaidah: ﴿وَيَتَوَقَّ عَنْهُ﴾: “Dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya,” (QS. Al-An’âm [6]: 26) Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, menghindarinya.”

Demikian pula yang dikatakan Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah. Abdurrazzaq meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Abbas: “Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thalib yang dahulu melarang kaum musyrikin menyakiti Rasulullah ﷺ dan menjauhkan diri dari ajaran yang beliau bawa.” Al-Hakim menyatakan riwayat ini shahih dari jalur ini.

Perkataan: [﴿تُبْسَلُ﴾: تُفْضَحُ] “Makna تُبْسَلُ yaitu تُفْضَحُ (agar tidak terbongkar keburukannya).” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ﴾ “Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur-an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam Neraka),” (QS. Al-An’âm [6]: 70) Ibnu Abbas berkata: “Yaitu, agar tidak terbongkar keburukannya.”

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Mujahid: ﴿أَنْ تُبْسَلَ﴾ “Maknanya yaitu terpasrahkan.” Juga dari jalur Qatadah, “Yaitu ditundukkan.”

Perkataan: [﴿أُتْسِلُوا﴾: أَفْضَحُوا] “Lafazh أُتْسِلُوا yaitu dibongkar kejelekan-kejelekan mereka.” Demikian lafazh ini disebutkan, yaitu berasal dari *fi’il ruba’i* (kata kerja yang kata aslinya terdiri dari empat huruf) dan ia merupakan satu dialek Arab. Boleh dikatakan: فَضَحَ dan أَفْضَحَ.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُتْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا﴾ “Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam Neraka karena perbuatan mereka,” (QS. Al-An’âm [6]: 70) Ibnu Abbas berkata: “Yaitu dibongkar kejelekan-kejelekan mereka.” Sebagaimana yang Anda lihat, sebelumnya ada penafsiran lain terhadap kalimat ini dari selain Ibnu Abbas. Al-Isma’ili mengingkari penafsiran ini, sepertinya ia tidak mengetahui bahwa penafsiran ini dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [﴿بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ﴾، الْبَسِطُ الضَّرْبُ] “Lafazh بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ, makna الْبَسِطُ yaitu pukulan.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim juga dari jalur yang sama dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ﴾ “Sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya,” (QS. Al-An’âm [6]: 93) Ibnu Abbas berkata: “Ini terjadi ketika kematiannya menjemput, dan kata الْبَسِطُ artinya memukul.”

Perkataan: [﴿أَسْتَكَثَرْتُمْ﴾: أَضَلَلْتُمْ كَثِيرًا] “Lafazh أَسْتَكَثَرْتُمْ artinya kalian telah menyesatkan banyak orang.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim juga seperti itu.

Perkataan:

[﴿مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ﴾ جَعَلُوا لِلَّهِ مِنْ ثَمَرَاتِهِمْ وَمَالِهِمْ نَصِيبًا، وَلِلشَّيْطَانِ وَالْأَوْتَانِ نَصِيبًا] “Lafazh مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ yaitu dari tanaman yang telah diciptakan Allah mereka menjadikan untuk Allah satu bagian dari buah-buahan mereka dan harta mereka sedangkan untuk syaitan dan berhala-berhala satu bagian yang lain.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim juga dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا﴾ “Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka,” (QS. Al-An’âm [6]: 136) Ibnu Abbas berkata: “Mereka menjadikannya untuk Allah ...” lalu ia menyebutkan redaksi serupa dan menambahkan: “Apabila jatuh buah dari bagian yang mereka jadikan untuk Allah ke bagian yang mereka jadikan untuk syaitan, mereka tidak mengambilnya. Apabila jatuh buah dari bagian yang mereka jadikan untuk syaitan ke bagian yang mereka jadikan untuk Allah, mereka mengutipnya.”

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata: “Dahulu mereka menyebutkan satu bagian untuk Allah dari pertanian, sedangkan untuk berhala-berhala sekutu mereka satu bagian. Apa-apa yang diterbangkan angin dari bagian yang mereka sebutkan untuk Allah ke atas bagian berhala-berhala mereka, maka mereka tidak mengutipnya. Mereka berkata: Allah sudah cukup dan tidak memerlukannya. Adapun yang diterbangkan angin dari bagian yang mereka peruntukkan bagi berhala-berhala ke atas bagian yang mereka sebutkan untuk Allah, mereka pun mengambilnya.”

Binatang ternak (*al-An’âm*) yang Allah sebutkan dalam surah ini adalah *bahîrah* dan *sâ-ibah*, sebagaimana yang telah disebutkan penafsirannya dalam pembahasan tafsir surah Al-Mâ-idah (hadits no. 4623). Dan sebelumnya dalam Kitab “Akhhbâr al-Jâhiliyah” telah disebutkan perkataan Ibnu Abbas: “Jika kamu ingin mengetahui kejahatan orang Arab dahulu” Lalu ia pun mengisyaratkan ayat ini.

Perkataan: [وَاحِدَهَا كِتَانًا] ﴿أَكِنَّةٌ﴾ “Lafazh أَكِنَّةٌ bentuk tunggalnya adalah كِتَان.” Kalimat ini tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ia berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿أَكِنَّةٌ أَنْ يَقْفَهُوهُ﴾ : “*Tutupan di atas hati mereka, sehingga mereka tidak memahaminya,*” (QS. Al-Kahfi [18]: 57) Abu Ubaidah berkata: “Lafazh أَكِنَّةٌ bentuk tunggalnya adalah كِتَان artinya أُعْطِيَةٌ (tutupan). Contoh lainnya adalah kata عِنَان dan عِنَانٌ, dari juga أَسِنَّةٌ dan سِنَان.”

Perkataan: [سَرْمَدًا] ﴿سَرْمَدًا﴾ “Lafazh سَرْمَدًا artinya selamanya.” Demikian tercantum di sini. Ayat ini tidak tercantum dalam surah Al-An’âm, tetapi dalam surah Al-Qashash. Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ : “*Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari Kiamat,*” (QS. Al-Qashash [28]: 71) Abu Ubaidah berkata: “سَرْمَدًا artinya selamanya.” Abu Ubaidah juga mengatakan: “Segala sesuatu yang tidak terputus maka disebut *sarmad*.”

Al-Karmani mengatakan: “Sepertinya al-Bukhari menyebutkan kalimat سَرْمَدًا ini di sini karena maknanya bersesuaian dengan firman Allah ﷻ dalam surah Al-An’âm ini: ﴿وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا﴾ “*Dan menjadikan malam untuk beristirahat.*” (QS. Al-An’âm [6]: 96)

Perkataan: [وَقَرًّا] ﴿وَقَرًّا﴾ “Lafazh وَقَرٌّ artinya sumbatan.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا﴾ “*Dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka,*” (QS. Al-Kahfi [18]: 57) Abu Ubaidah berkata: “Yaitu beban dan sumbatan, meskipun mereka mendengar ucapan itu. Tetapi mereka tuli terhadap kebenaran dan petunjuk.”

Ma’mar berkata: dari Qatadah, mengenai firman Allah ﷻ : ﴿عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةٌ أَنْ يَقْفَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا﴾ “*Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka,*” (QS. Al-Kahfi [18]: 57) Qatadah berkata: “Mereka mendengarnya dengan telinga-telinga mereka tetapi tidak satu pun yang membekas. Seperti halnya binatang ternak yang dapat mendengar suara, tetapi ia tidak mengerti artinya.”

Jumhur ulama membaca ayat ini dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*, sementara Thalhah bin Mansharriif membacanya dengan meng-*kasrah*-kannya.

Perkataan: [وَأَمَّا الْوُفْرُ] “Adapun الْوُفْرُ.” Yaitu dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *wawu*. [فَأِنَّهُ الْجَمْلُ] “Artinya muatan.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ia mengatakannya secara bersambung dengan penafsiran sebelumnya. Abu Ubaidah berkata: “الْوُفْرُ artinya beban muatan, jika kamu membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *wawu*.” Ar-Raghib memberitahukan bahwa الْوُفْرُ adalah muatan keledai, sedangkan *al-wasq* adalah muatan unta.”

Sehingga makna ayat ini berdasarkan qiraah yang meng-*kasrah*-kan huruf *wawu*, yaitu: di telinga-telinga mereka terdapat sesuatu yang menyumbat sehingga tiada dapat mendengarkan ucapan, sumbatan yang berat bagaikan beban muatan di punggung unta.

Perkataan: [وَإِسْطَارَةٌ وَهِيَ الثَّرَهَاتُ] “Lafazh *إِسْطَارَةٌ* bentuk tunggalnya *أُسْطُورَةٌ* dan *إِسْطَارَةٌ* artinya dongeng-dongeng dusta.” Ini juga perkataan Abu Ubaidah. Ia berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّا لَا نَسْمِعُ لَلْأَوَّلِينَ﴾ “*Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu,*” (QS. Al-An’âm [6]: 25) Abu Ubaidah berkata: “Bentuk tunggalnya *أُسْطُور* dan *إِسْطَارَةٌ* dan makna majasnya adalah الثَّرَهَات (dongeng-dongeng dusta).”

Lafazh الثَّرَهَات dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra*, makna asalnya adalah jalan kecil yang bercabang. Ada pendapat mengatakan huruf *ta* aslinya huruf *wawu*, sehingga asal katanya الْوَرَّةُ yaitu kebodohan.

Perkataan: [مِنَ الْبَأْسَاءِ] “Lafazh *الْبَأْسَاءِ* berasal dari kata الْبَأْسُ (kesusahan) dan juga dari kata الْبُؤْسُ (kemelaratan).” Ini adalah penjelasan dari perkataan Abu Ubaidah, ia berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ﴾ “*Kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan,*” (QS. Al-An’âm [6]: 42) Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya siksaan dari kebaikan ataupun keburukan, dan kemelaratan.”

Makna kata البأس adalah kesengsaraan sedangkan makna kata البؤس adalah kemiskinan. Ada pendapat mengatakan: Makna kata البأس adalah pembunuhan sedangkan makna kata البؤس adalah mudharat.”

Perkataan: [﴿جَهْرَةً﴾ مُعَايَنَةً] “Makna جَهْرَةً yaitu jelas dan terang-terangan.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَنْتُمْ عَذَابُ اللَّهِ بَعْتَهُ﴾ “Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan,” (QS. Al-An’âm [6]: 47) “Yaitu, secara tiba-tiba sedang mereka tiada menyadarinya.” ﴿أَوْ جَهْرَةً﴾ “Yaitu, secara terang-terangan sedang mereka menyaksikannya.”

Perkataan: [الصُّورُ جَمَاعَةٌ صُورَةٍ كَقَوْلِكَ سُورَةٍ وَسُورٍ] “Lafazh الصُّورُ adalah jamak dari صُورَةٍ, seperti perkataan سُورَةٍ dan سُورٍ.” Dengan huruf *shad* pada kata yang pertama (الصُّورُ) dan dengan huruf *sin* pada kata yang kedua (سُورَةٍ), demikian menurut seluruh perawi kecuali riwayat Abu Ahmad al-Jurjani. Di dalamnya disebutkan seperti perkataan: ((صُورَةٍ وَصُورٍ)) dengan huruf *shad* pada dua tempat.

Para ulama berselisih pendapat mengenai huruf *wawu* di sini; apakah di-*sukun*-kan atau di-*fathah*-kan (صُورٌ atau صُورَ). Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿يَوْمَ يُفْعَفُ فِي الصُّورِ﴾ : “Pada waktu sangkakala ditiup.” (QS. Al-An’âm [6]: 73)

Ada pendapat mengatakan: “*Shuwar* yaitu bentuk jamak dari *shûrah* (gambar) yang ditiupkan padanya ruhnyanya, lalu dia pun hidup. Seperti perkataan, *shuwar al-madinah* (potret kota) bentuk tunggalnya *shûrah*. An-Nabighah berkata:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَعْطَاكَ سُورَةً * يُرَى كُلُّ مَلِكٍ دُونَهَا يَتَذَدَّبُ

*Tidakkah kau lihat Allah telah memberimu kedudukan tinggi
hingga semua raja di bawahnya terlihat bimbang dan ragu.”*

Sampai di sini perkataan Abu Ubaidah.

Adapun berdasarkan yang shahih dalam hadits, makna *ash-shûr* adalah tanduk yang ditiup seperti terompet. Lafazh الصور adalah bentuk tunggal bukan isim jamak.

Al-Farra' menukil perkataan tentang kedua kata ini dari para ulama, dan ia berkata mengenai kata yang pertama (*shuwar*): “Berdasarkan bacaan (qiraah) tersebut, maka yang dimaksud adalah meniupkan ruh pada orang mati.”

Al-Jauhari menyebutkan dalam Kitab-Nya *ash-Shihâh* bahwa al-Hasan membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*. Tetapi an-Nahhas mendahuluinya dengan mengatakan: “Ini bukan qiraah yang benar.”

Dan Abul Baqa' al-Ukburiy menetapkan sebagai salah satu qiraah yang janggal dalam kitabnya, *I'râb asy-Syawwadz*.

Pembahasan lebih lanjut mengenai masalah ini akan disebutkan nanti pada Kitab “ar-Riqâq” (hadits no. 6517), *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [يُقَالُ عَلَى اللَّهِ حُسْبَانُهُ] “Dikatakan: ‘Perhitungannya diserahkan kepada Allah.’” Kata حُسْبَانُهُ artinya adalah حِسَابُهُ (perhitungan atau hisabnya). Penafsiran ini sudah disebutkan sebelumnya pada Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانًا﴾ “Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan,” (QS. Al-An’âm [6]: 96) Qatadah berkata: “Keduanya (matahari dan bulan) beredar berdasarkan perhitungan yang tepat.”

Disebutkan dari al-Akhfasy, ia berkata: “Kata حُسْبَانًا adalah bentuk jamak dari حِسَابٌ, seperti kata شُهَبَانٌ adalah jamak dari شهابٌ.”

Perkataan: [تَعَالَى ﴿عَلَا﴾] “Lafazh تَعَالَى artinya tinggi.” Disebutkan dalam *al-Mustakhraj* karya Abu Nu’aim: “عَلَا الله تَعَالَى artinya: اللَّهُ (Allah Maha Tinggi).” Kalimat ini tercantum juga dalam naskah riwayat an-Nasafi.

Perkataan: [حُسْبَانًا ﴿مَرَامِي، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ﴾] “Dikatakan, حُسْبَانًا adalah alat pelempar dan panah api untuk syaitan-syaitan.” Penjelasan hal ini sudah disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi” (hadits no. 2000).

Perkataan: [جَنَّ أَظْلَمَ] “Lafazh جَنَّ artinya gelap gulita.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah: ﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ﴾ “Ketika malam telah gelap,” (QS. Al-An’âm [6]: 76) “Maksudnya menutupinya dan menjadi gelap. Segala sesuatu yang menutupimu, maka ia adalah perisai bagimu yaitu penutup.”

Perkataan: [مُسْتَقَرٌّ فِي الصُّلْبِ، وَمُسْتَوْدَعٌ فِي الرَّحِمِ] “Yaitu الصُّلْبِ فِي الْمُسْتَقَرِّ (tempat tetap di tulang sulbi), مُسْتَوْدَعٌ فِي الرَّحِمِ (tempat simpanan di dalam rahim).” Demikian yang tercantum di sini. Ma’mar berkata dari Qatadah tentang firman Allah ﷻ: ﴿مُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ﴾ “Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan.” (QS. Al-An’âm [6]: 98)

Qatadah berkata: “Tempat tetap di dalam rahim sedangkan tempat simpanan di dalam sulbi.” Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq.

Sa’id bin Manshur meriwayatkan redaksi serupa dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad shahih dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim.

Abu Ubaidah berkata: “Tempat tetap di tulang sulbi ayah, dan tempat simpanan di rahim ibu.” Demikian diriwayatkan oleh Abd bin Humaic dari hadits Muhammad bin al-Hanafiyah. Penafsiran Abu Ubaidah ini sesuai dengan penafsiran al-Bukhari dan kebalikan dari penafsiran Qatadah dan Ibnu Abbas yang disebutkan sebelumnya.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: “Tempat tetap baginya adalah di dunia, sedangkan tempat simpanan baginya adalah di akhirat.” Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas’ud: “Tempat tetap adalah rahim dan tempat simpanan adalah bumi.”



CATATAN PENTING

Abu Amr dan Ibnu Katsir membaca ayat ini: ﴿مُسْتَقَرٌّ﴾ dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, sedangkan para perawi lainnya membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*. Seluruh perawi membaca: ﴿وَمُسْتَوْدَعٌ﴾ dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal*, kecuali satu riwayat dari Abu Amr yang membacanya dengan meng-*kasrah*-kannya.

Perkataan: [الْقِنُوءُ الْعِدْقُ، وَالْإِثْنَانِ قِنُوءَانِ، وَالْجَمَاعَةُ أَيْضًا «قِنُوءَانُ»، صِنُوءَانُ وَصِنُوءَانِ] “Lafazh الْقِنُوءُ artinya pelepas, bentuk *mutasanna* darinya قِنُوءَانِ, bentuk jamak darinya صِنُوءَانُ, seperti kata صِنُوءَانِ dan قِنُوءَانُ.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr, dengan mengulangi kata صِنُوءَانِ. Kata yang pertama dibaca dengan huruf *nun* yang di-*majrur*-kan sedangkan yang kedua dengan huruf *nun* yang di-*marfu*’-kan. Kata yang kedua ini (yang huruf *nun*-nya di-*marfu*’-kan) tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzarr. Kata ini menjelaskan maksud ucapan Abu Ubaidah yang dinukil darinya. Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah: ﴿وَمَنْ أَلْغَلِي مِنْ طَلْعِهَا قِنُوءَانُ﴾ “Dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai.”

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh الْقِنُوءُ artinya الْعِدْقُ, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf ‘*ain* artinya tandan. Bentuk *mutasanna* darinya adalah قِنُوءَانِ, dan bentuk jamaknya قِنُوءَانِ mirip dengan bentuk *mutasanna*-nya. Hanya saja bentuk *mutasanna*-nya selalu *majrur*, sedangkan huruf *nun* pada bentuk jamaknya bisa *marfu*’, *manshub* dan *majrur*. Kami tidak menemukan kata yang seperti ini selain kata صِنُوءُ, dan صِنُوءَانِ dan jamaknya صِنُوءَانِ.”

Kesimpulannya, barang siapa yang membaca secara *waqaf* (berhenti) pada kata قِنُوءَانِ dan صِنُوءَانِ, maka terjadi persamaan lafazh dalam bentuk *mutasanna* dan jamaknya. Namun jika dibaca secara *washal* (bersambung), maka tampaklah perbedaan lafazh antara keduanya. Sehingga peng-*i’rab*-an hanya terjadi untuk huruf *nun* ketika bentuk Jamak. Tidak demikian untuk bentuk *mutasanna*-nya yang selalu di-*kasrah*-kan.

Perbedaan lainnya, huruf *alif* pada bentuk *mutasanna*-nya berubah menjadi huruf *ya* dalam posisi *majrur* dan *manshub*. Adapun bentuk jamak tidak seperti itu. Demikian pula terjadi penghapusan pada *nun* *mutasanna*-nya ketika di-*idhafah*-kan. Adapun bentuk jamaknya tidak seperti itu.



Jumhur ulama membaca: *قُنُونٌ*, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*. Sementara al-A'masy dan al-A'raj—dan merupakan satu riwayat dari Abu Amr—membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf* (*قُنُونٌ*). Qiraah (bacaan) ini adalah dialek kabilah Qais.

Ada satu riwayat dari Abu Amr juga yang membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*. Ibnu Jinni menerangkan arti lafazh ini, bahwa ia adalah *isim jamak* dari kata *قُنُونٌ* bukan bentuk jamaknya. Dalam qiraah yang janggal (*syadz*) disebutkan bentuk lainnya bagi kata ini.

Perkataan: [مَلَكُوتٌ ﴿ وَمَلِكٌ رَهْبُوتٌ رَحْمُوتٌ، وَتَقُولُ تُرْهِبُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرْحَمَ ﴾] “Lafazh *مَلَكُوتٌ* dan *مُلْكٌ* (kerajaan), seperti kalimat: *rahabûṭ khairun min rahamûṭ* (menakut-nakuti lebih baik daripada menyayangi).” Demikian tercantum di dalam naskah riwayat Abu Dzarr. Redaksi ini cukup mengganggu.

Adapun dalam naskah riwayat perawi selainnya disebutkan dengan lafazh:

((مَلَكُوتٌ مُلْكٌ، مِثْلُ رَهْبُوتٌ خَيْرٌ مِنْ رَحْمُوتٌ، وَتَقُولُ تُرْهِبُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرْحَمَ))

“Lafazh *malakût* artinya *muik* (kerajaan), seperti kalimat *رَهْبُوتٌ خَيْرٌ مِنْ رَحْمُوتٌ* (ketakutan lebih baik daripada kasih sayang). Dikatakan: *turhib khairun min an raham* (menakut-nakuti lebih baik daripada menyayangi).” Inilah redaksi yang benar.

Al-Bukhari menafsirkan makna *مَلَكُوتٌ* dengan kerajaan, dan ini menunjukkan bahwa bentuk katanya seperti kata *رَهْبُوتٌ* dan *رَحْمُوتٌ*.

Penafsiran ini diperjelas dengan perkataan Abu Ubaidah, mengenai firman Allah: ﴿ وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ “Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi,” (QS. Al-An’âm [6]: 75) Abu Ubaidah berkata:

“Yaitu, kerajaan langit. Diungkapkan seperti perkataan mereka pada kata *rahabûṭ khairun min rahamûṭ*, artinya ketakutan yang besar lebih baik daripada kasih sayang yang berlebihan.” Sampai di sini perkataan Abu Ubaidah. Jumbuh ulama membaca ayat: ﴿مَلَكُوتَ﴾ dengan mem-fathah-kan huruf *lam*, sementara Abus Sammak membaca dengan men-sukun-kan huruf *lam*.

Sementara, Abd bin Humaid dan ath-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: ﴿مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ “Kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi,” (QS. Al-An’âm [6]: 75) “Yaitu, kerajaan langit dan bumi. Kata ini berasal dari bahasa Nabathiyah: مَلَكُوتًا, dibaca dengan men-sukun-kan huruf *lam*, lalu huruf *tsa* ditambah *alif* di akhirnya.”

Berdasarkan penafsiran ini, maka ada kemungkinan kata ini merupakan bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Arab. Tetapi yang lebih tepat adalah penafsiran sebelumnya, bahwasanya kata مَلَكُوتَ berasal dari kata مُلْكُ sebagaimana bentuk yang sama digunakan juga pada kata رَهْبُوتُ dan جَبْرُوتُ.

Perkataan: [وَإِنْ تَعْدِلْ ۖ تَفْسِطْ لَا يُقْبَلُ مِنْهَا فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ] “Makna تَعْدِلْ yaitu berlaku adil, maka tiada diterima darinya pada hari itu.” Kalimat ini hanya disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar saja. Ath-Thabari menukil penafsiran ini, lalu mengingkarinya. Abu Ubaidah menafsirkan kata الْعَدْلُ di sini dengan makna *taubat*. Abu Ubaidah menyebutkan alasannya: “Karena taubat hanya bermanfaat ketika masih hidup di dunia.”

Penafsiran yang masyhur adalah yang sebagaimana diriwayatkan oleh Ma’mar dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿وَإِنْ تَعْدِلْ ۖ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا﴾ “Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima,” (QS. Al-An’âm [6]: 70) Qatadah berkata: “Yaitu, sekiranya ia datang dengan membawa tebusan emas sepenuh bumi, maka tebusan itu tiada diterima.” Sehingga ia menjadikan kata ini berasal dari kata الْعَدْلُ yang artinya *al-mitsl* (padanan) dan inilah makna lahiriahnya. Atsar Qatadah ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan yang lainnya.

Perkataan:

[﴿أَمَّا أَشْتَمَلْتُ﴾ يَغْنِي هَلْ تَشْتَمِلُ إِلَّا عَلَى ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى، فَلِمَ تُحَرِّمُونَ بَعْضًا وَتُحِلُّونَ بَعْضًا] “Maksud lafazh أَشْتَمَلْتُ *yaitu* apakah hanya mencakup jantan saja atau betina saja, lalu mengapa kalian mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar di sini. Adapun dalam naskah riwayat para perawi selainnya tercantum di bagian awal, dan itulah yang benar. Yaitu mengikutkannya dalam deretan tafsir Ibnu Abbas. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas serupa dengan perkataan di atas.

Adapun redaksi yang disebutkan oleh sejumlah besar perawi adalah: ((فَلِمَ تُحَرِّمُوا وَلِمَ تُحِلُّوْا)) “Lalu mengapa kalian mengharamkannya dan tidak menghalalkannya” yaitu tanpa huruf *nun* pada kedua kata. Menghapus huruf *nun* tanpa ada sebab yang me-*nashab*-kan ataupun men-*jazam*-kan termasuk yang berlaku dalam salah satu dialek Arab.

Dan terkait firman-Nya:

﴿قُلْ أَلَّذَكَّرَيْنِ حَرَّمَ أَمْ الْإُنْثَيْنِ أَمَّا أَشْتَمَلْتُ عَلَيْهِ أَزْعَامُ الْإِنْسَيْنِ﴾ “Katakanlah: ‘Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya?’” (QS. Al-An’âm [6]: 144) al-Farra’ berkata: “Apakah telah datang kepada kalian pengharaman bagi yang kalian haramkan itu yaitu hewan *sâ-ibah*, *bahîrah*, *washîlah* dan *hâm*, apakah dari dua yang jantan atau dua betina? Jika mereka mengatakan dari yang jantan, maka konsekuensinya adalah mengharamkan semua yang jantan. Atau dari yang betina, maka seperti itu juga konsekuensinya yaitu mengharamkan semua yang betina. Jika mereka mengatakan dari anak yang terkandung di dalam rahim, maka konsekuensinya diharamkan semuanya. Sebab yang terkandung di dalam rahim tidak lepas dari dua kemungkinan, jantan atau betina.”

Sebelumnya dalam Kitab “Akhbârul Jâhiliyah” telah disebutkan perkataan Ibnu Abbas: “Jika kamu ingin mengetahui kejahilan orang Arab dahulu, maka bacalah seratus tiga puluh ayat dari surah Al-An’âm.” Maksudnya ayat ini.

Perkataan: [مَهْرَاقًا ﴿مَسْفُوحًا﴾] “Makna مَسْفُوحًا yaitu darah yang dialirkan.” Redaksi tersebut di atas tercantum dalam naskah riwayat al-Kusymihani.

Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah terkait firman-Nya: ﴿أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا﴾ “Atau darah yang mengalir,” (QS. Al-An’âm [6]: 145) Abu Ubaidah berkata: “Lafazh مَسْفُوحًا maknanya yaitu yang dialirkan dan dituangkan. Salah satu contohnya adalah perkataan orang Arab: سَفَحَ الدَّمْعُ artinya air mata mengalir.”

Perkataan: [صَدَفَ أَعْرَضَ] “Makna صَدَفَ yaitu أَعْرَضَ (berpaling).” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ﴾ : “Kemudian mereka tetap berpaling (juga),” (QS. Al-An’âm [6]: 46) “Maksudnya: mereka berpaling. Dikatakan, *shadafa ‘anni biwajhihi* artinya berpaling dariku dengan wajahnya.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ : ﴿ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ﴾ QS. Al-An’âm [6]: 46) maknanya adalah mereka berpaling darinya.

Perkataan: [أُؤْيِسُوا أُولِيَسُوا] “Makna أُؤْيِسُوا yaitu أُؤْيِسُوا (dibuat putus asa).” Demikian tercantum dalam naskah riwayat al-Kusymihani. Adapun dalam naskah riwayat para perawi lainnya disebutkan dengan lafazh: أُؤْيِسُوا, tanpa huruf *wawu*.

Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ﴾ “Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa,” (QS. Al-An’âm [6]: 44) Abu Ubaidah berkata: “Lafazh المُبْلِسُ artinya orang yang bersedih dan menyesali.”

Sementara itu, Ru’bah bin al-‘Ajaj menafsirkan: “المُبْلِسُ artinya: Dan wajahnya pucat kebingungan.” Yaitu galau dan sedih.

Firman Allah ﷻ : ﴿فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ﴾ “Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa,” (QS. Al-An’âm [6]: 44) al-Farra’ berkata: “Al-Mulbis artinya orang yang sengsara yang putus harapan. Seperti itu juga ucapan yang dikatakan kepada seseorang yang kehabisan kata-kata dan tidak lagi bisa menjawab: ‘Qad ablasa.’”

Al-Ajjaj bersyair:

يَا صَاحِ هَلْ تَعْرِفُ رَسْمًا دَارِسًا * قَالَ نَعَمْ أَعْرِفُهُ وَأَبْلَسًا

Hai orang yang berteriak, apakah kamu mengerti baca tulis dia pun berkata: "Ya, aku mengerti." Sedang wajahnya murung

Ia menafsirkan kata *al-mublis* dengan orang yang bersedih dan orang yang sengsara, keduanya memiliki makna yang berdekatan.

Perkataan: [﴿أُبْلِسُوا﴾ أُسْلِمُوا] "Makna أُبْلِسُوا artinya diserahkan." Abu Ubaidah, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْلِسُوا بِمَا كَسَبُوا﴾: "Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam Neraka), karena perbuatan mereka sendiri," (QS. Al-An'âm [6]: 70) berkata: "Yaitu diserahkan kepada perbuatan mereka." Dan mengenai firman-Nya: ﴿أَن تَبْسَلَ نَفْسٌ﴾ Abu Ubaidah berkata "Lafazh تَبْسَلَ, artinya, tergadai dan diserahkan."

Auf bin al-Ahwash berkata: ﴿أَن تَبْسَلَ نَفْسٌ﴾ artinya: Dan aku menyerahkan anak-anakku tanpa cosa yang dilakukan."

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَن تَبْسَلَ نَفْسٌ﴾ artinya, ditahan." Qatadah berkata: "Al-Hasan berkata: 'Maksudnya diserahkan,'" yaitu kepada kebinasaan. Disebutkan oleh Abdurrazzaq.

Sebelumnya telah disebutkan penafsiran lain bagi ayat ini, dan maknanya saling berdekatan.

Perkataan: [﴿أَسْتَهْوَتْهُ﴾ أَضَلَّتْهُ] "Makna أَسْتَهْوَتْهُ yaitu disesatkan olehnya." Ini adalah penafsiran Qatadah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq darinya. Sementara, Abu Ubaidah, terkait firman-Nya: ﴿كَأَنَّهُ أَسْتَهْوَتْهُ الشَّيْطَانُ﴾ "Seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan," (QS. Al-An'âm [6]: 71) mengatakan: "Ia adalah orang yang dibuat samar oleh syaitan, lalu ia mengikutinya hingga tersungkur di tanah, lalu ia pun tersesat."

Perkataan: [تَمْتَرُونَ تَشْكُونَ] “Lafazh تَمْتَرُونَ artinya kamu ragu-ragu.” Mengenai firman-Nya: ﴿ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ﴾ “Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang kebangkitan itu),” (QS. Al-An’âm [6]: 2) Abu Ubaidah berkata: “Lafazh تَمْتَرُونَ, artinya yaitu ragu-ragu.” Demikian diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Asbath dari as-Suddi.

Perkataan: [يُقَالُ عَلَى اللَّهِ حُسْبَانُهُ] “Dikatakan: ‘Perhitungannya diserahkan kepada Allah.’” Yaitu, hisabnya. Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Ia mengulanginya kembali di sini padahal telah disebutkan sebelumnya.



**"Dan kunci-kunci semua yang ghaib
ada pada-Nya; tidak ada yang
mengetahui selain Dia"
(QS. Al-An'âm [6]: 59)**

١ - بَاب ﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ﴾
[الأنعام: ٥٩]

٤٦٢٧ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ: ﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾ [لقمان: ٣٤]))

4627. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kunci-kunci perkara yang ghaib ada lima: 'Sesungguhnya hanya di sisi Allah: (1) Ilmu tentang hari Kiamat; dan (2) Dia yang menurunkan hujan,

dan (3) mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan (4) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan (5) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.” (QS. Luqmân [31]: 34)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ﴾] “Bab: ‘Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia.’” Kata مَفَاتِحُ adalah bentuk jamak dari مِفْتَاحٌ—dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *mim*—adalah alat yang digunakan untuk membuka. Seperti kata مَنَاجِلُ yang jamaknya adalah مَنَاجِلُ (celurit). Ini adalah bentuk yang jarang digunakan untuk isim alat. Bentuk yang banyak digunakan adalah مِفْتَاحٌ, yaitu dengan menggunakan huruf *alif*, bentuk jamaknya مَفَاتِحُ, yaitu dengan menambahkan huruf *ya*. Ayat ini dibaca demikian dalam qiraah yang *syadz* (janggal). Ibnul Musaifi’ membacanya: ﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ﴾.

Ada yang mengatakan, sebenarnya kata مَفَاتِحُ adalah jamak dari kata مِفْتَاحٌ dengan mem-fathah-kan huruf *mim*, artinya tempat (untuk menyimpan). Keterangan ini dikuatkan dengan tafsir as-Suddi yang diriwayatkan ath-Thabari darinya, ia berkata: “Lafazh مَفَاتِحُ الْغَيْبِ artinya penyimpanan-penyimpanan ghaib.”

Al-Wahidi mengungkapkan bahwa kata ini bisa jadi berasal dari kata مِفْتَاحٌ dengan mem-fathah-kan huruf *mim*, sebagai mashdar yang bermakna الْفَتْحُ, sehingga artinya: Hanya di sisi Allah pembuka-pembuka perkara ghaib, yaitu Allah membukakan perkara ghaib kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Tetapi, dengan berdasarkan keterangan yang disebutkan dalam hadits bab ini, maka tidak samar lagi penafsiran ini terlalu jauh dari kebenaran. Di samping bahwa kunci-kunci yang ghaib itu tidak diketahui oleh seorang pun selain Allah ﷻ.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Mas'ud, ia berkata: ((أُعْطِيَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِلْمَ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مَفَاتِيحَ الْغَيْبِ)) “Nabi kalian ﷺ telah diberikan ilmu segala sesuatu kecuali *mafâtiḥ al-ghaib*.”

Kata *المَفَاتِيح* digunakan untuk benda yang memiliki bentuk fisik secara hakiki berupa sesuatu yang dapat dikunci, seperti gembok. Juga digunakan untuk benda yang tidak memiliki bentuk fisik yaitu secara maknawi, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits:

((إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ.))

“Sesungguhnya sebagian orang ada yang menjadi pembuka kunci-kunci kebaikan.” (Al-Hadits)

Hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dari hadits Anas.

Kemudian pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar: ((مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خُمْسٌ)) “Kunci-kunci perkara ghaib ada lima.” Al-Bukhari menyetangkannya secara ringkas di sini. Sementara dalam Bab “Tafsir Surah Luqman”, ia menyetangkannya secara panjang. Penjelasan hadits ini akan disebutkan secara lengkap di sana nanti, *insya Allah* ﷻ.



**"Katakanlah (Muhammad):
'Dialah yang berkuasa mengirimkan
azab kepadamu, dari atas'"
(QS. Al-An'âm [6]: 65)**

٢ - بَاب ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ﴾
[الأنعام: ٦٥] الْآيَةُ

﴿يَلَيْسَ كُمْ﴾ يَخْلِطُكُمْ مِنَ الْإِلْتِبَاسِ. ﴿يَلْبِسُوا﴾: يَخْلِطُوا.
﴿شَيْعًا﴾: فِرْقًا.

Makna ﴿يَلَيْسَ كُمْ﴾ yaitu mencampur kalian, dari kata الِإِلْتِبَاسِ. Makna
﴿يَلْبِسُوا﴾ yaitu يَخْلِطُوا (bercampur). Lafazh ﴿شَيْعًا﴾ artinya berkelompok-
kelompok.

(٤٦٢٨) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ
دِينَارٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ
عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ﴾ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَعُوذُ بِوَجْهِكَ. قَالَ: ﴿أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾. قَالَ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ
﴿أَوْ يَلَيْسَ كُمْ شَيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ﴾. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
هَذَا أَهْوَنُ أَوْ هَذَا أَيْسَرُ)).

4628. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Dinar dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: tatkala turun ayat ini: “Katakanlah (Muhammad): ‘Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas.’” Rasulullah ﷺ: “Aku berlindung dengan wajah-Mu.”

“Atau dari bawah kakimu.” Nabi ﷺ bersabda: “Aku berlindung dengan wajah-Mu.”

“Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Rasulullah ﷺ bersabda: “Ini lebih ringan” atau “Ini lebih mudah.”

[Hadits nomor: 4628 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 7313 dan 7406]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب: ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ دُونِكُمْ﴾ ﴿الْآيَةَ﴾ ﴿يَلْسِكُمْ﴾: يَخْلِطُكُمْ مِنَ الْإِنْتِبَاسِ. ﴿يَلْسُوا﴾: يَخْلِطُوا]

“Bab: ‘Katakanlah (Muhammad): ‘Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu.’ Makna يَلْسِكُمْ yaitu mencampur kalian, dari kata الْإِنْتِبَاسِ. Makna يَلْسُوا yaitu يَخْلِطُوا (bercampur).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, pada kedua tempat tersebut. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Asbath bin Nashr dari as-Suddi dengan penafsiran serupa.

Perkataan: [فِرْقًا: ﴿شَيْعًا﴾] “Lafazh شَيْعًا artinya berkelompok-kelompok.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga, dan ia menambahkan dalam perkataannya: “Bentuk tunggalnya adalah شَيْعَةٌ.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿شَيْعًا﴾ (QS. Al-An'âm [6]: 65) Ibnu Abbas berkata: “Yaitu hawa nafsu yang bermacam-macam.”



Perkataan: [عَنْ جَابِرٍ] “Dari Jabir.” Dalam Kitab “al-I’tishâm” dari jalur lain, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar disebutkan: “Aku mendengar Jabir.” Demikian tercantum dalam riwayat an-Nasa-i dari jalur Ma’mar dari Amr bin Dinar.

Perkataan: [عَذَابًا مِّنْ فَوْقَكُمۡ] قَالَ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ ‘Azab dari atas kamu.’ Rasulullah ﷺ: ‘Aku berlindung dengan wajah-Mu.’” Al-Isma’ili menambahkan dari jalur Hammad bin Zaid dari Amr: ((الْكَرِيمِ)) “(Wajah-Mu) Yang Maha Mulia” pada kedua tempat sekaligus.

Perkataan: [هَذَا أَهْوَنُ أَوْ هَذَا أَيْسَرُ] “Ini lebih ringan atau ini lebih mudah.” Keraguan ini bersumber dari perawi hadits. Adapun *dhamir*-nya merujuk kepada pilihan yang terakhir. Disebutkan dalam Kitab “al-I’tishâm” dengan lafazh: هَاتَانِ أَهْوَنُ أَوْ أَيْسَرُ. Maksud هَاتَانِ (dua perkara) di sini adalah, perkara perpecahan dan perkara sebagian merasakan keganasan sebagian yang lain.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas keterangan yang menafsirkan kandungan hadits Jabir yang lafazhnya dari Nabi ﷺ sendiri, beliau bersabda:

((دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْفَعَ عَنِّ أُمَّتِي أَرْبَعًا، فَرَفَعَ عَنْهُمْ ثَلَاثِينَ وَأَبَى أَنْ يَرْفَعَ عَنْهُمْ اِثْنَتَيْنِ: دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْفَعَ عَنْهُمْ الرَّجْمَ مِنَ السَّمَاءِ وَالْخَسْفَ مِنَ الْأَرْضِ وَأَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شَيْعًا وَلَا يُذِيقَ بَعْضُهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، فَرَفَعَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْخَسْفَ وَالرَّجْمَ، وَأَبَى أَنْ يَرْفَعَ عَنْهُمْ الْأُخْرَيْنِ.))

“Aku berdoa kepada Allah agar mengangkat dari umatku empat perkara. Tetapi Allah hanya mengangkat dari mereka dua perkara dan tidak mau mengangkat yang dua lagi. Aku berdoa agar Allah mengangkat dari mereka hukuman hujan batu dari langit, terbenam ke dalam bumi dan tidak menjadikan mereka bergolong-golong, serta sebagian mereka tidak merasakan keganasan sebagian yang lain.

Lalu Allah mengangkat dari mereka siksaan dibenamkan ke dalam bumi dan siksaan hujan batu dari langit. Tetapi Allah tidak mengangkat dari mereka yang dua lagi.”

Dari riwayat ini dapat diambil penafsiran tentang yang dimaksud di dalam firman Allah ﷻ : ﴿مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتَ آرْجُلِكُمْ﴾ “Mengirimkan azab dari atas kamu atau dari bawah kakimu.” (QS. Al-An’âm [6]: 65)

Penafsiran ini dikuatkan juga dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا...﴾ (QS. Al-Isrâ’ [17]: 68)

“Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 68)

Disebutkan redaksi yang lebih jelas lagi sebagaimana terdapat dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari hadits Ubay bin Ka’ab, ia berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ﴾, ia berkata: “Yaitu azab berupa hujan batu.” ﴿أَوْ مِنْ تَحْتَ آرْجُلِكُمْ﴾ Ia berkata: “Yaitu azab berupa penenggelaman ke dalam bumi.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi dari guru-gurunya juga, bahwa yang dimaksud dengan siksaan dari atas adalah hujan batu sedangkan siksaan dari bawah adalah ditenggelamkan ke dalam bumi.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan siksaan dari atas adalah para pemimpin yang jahat, dan siksaan dari bawah adalah pembantu yang buruk.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan siksaan dari atas adalah tertahannya hujan dan siksaan dari bawah adalah tanaman yang tiada berbuah.

Dari semua penafsiran ini, penafsiran pertama lebih tepat.

Hadits di dalam bab di atas menerangkan bahwasanya siksaan ditenggelamkan ke dalam bumi dan hujan batu dari langit tidak akan

menimpa umat ini. Namun pendapat ini perlu dicermati kembali. Sebab Ahmad dan ath-Thabari telah meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab tentang ayat ini: ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ﴾ “Katakanlah (Muhammad): ‘Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas’” (QS. Al-An’âm [6]: 65) Ubay bin Ka'ab berkata: “Siksaan tersebut ada empat, semuanya akan menimpa dan tidak ada yang dapat menghindarinya. Dua puluh lima tahun berlalu setelah Nabi mereka wafat, dua perkara terjadi. Mereka menjadi bergolong-golong dan sebagian mereka merasakan keganasan sebagian yang lain. Dua perkara lagi akan terjadi dan tiada dapat dihindari, yaitu ditenggelamkan ke dalam bumi dan hujan batu dari langit.”

Ada yang menilai hadits ini cacat, dengan alasan bahwa Ubay bin Ka'ab tidak hidup sampai dua puluh lima tahun semenjak wafatnya Nabi ﷺ. Sepertinya perkataan Ubay bin Ka'ab hanya sampai kalimat: “Dan tidak ada yang dapat menghindarinya.” Adapun sisanya merupakan perkataan salah seorang perawi hadits ini. Hadits ini juga dinilai cacat karena bertentangan dengan hadits Jabir dan hadits Sahabat lainnya.

Namun dijawab bahwa, permintaan perlindungan yang Nabi ﷺ ucapkan dua kali di dalam hadits Jabir ataupun selainnya dikhususkan untuk zaman tertentu saja, yaitu ketika para Sahabat masih hidup dan tiga generasi pertama. Adapun setelah itu, maka boleh saja siksaan ini menimpa mereka.

Dalam hal ini, Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash, ia berkata: “Rasulullah ﷺ ditanya tentang ayat ini: ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ﴾ “Katakanlah: ‘Dialah yang berkuasa,’” (QS. Al-An’âm [6]: 65) hingga akhir ayat, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا إِنَّهَا كَأَيُّتَةٌ وَلَمْ يَأْتِ تَأْوِيلُهَا بَعْدُ.))

“Sesungguhnya azab tersebut (dari atas atau dari bawah) kelak akan terjadi dan belum datang ancaman sebagai akibatnya (hingga hari ini).”

Adapun hadits ini, kemungkinan tidak bertentangan dengan hadits Jabir di atas, yaitu dengan mengatakan bahwa yang dimaksud belum datangnya ancaman sebagai akibatnya di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan sejumlah fitnah (ujian) atau semisalnya.

Ahmad juga meriwayatkan dengan sanad shahih dari hadits Shuhar (صَحَّاح) al-Abdi secara *marfu'*, ia berkata:

((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخَسَفَ بِنَبَائِلٍ.))

“Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga sejumlah kabilah di tenggelamkan ke dalam bumi.” (Al-Hadits)

Nanti akan disebutkan dalam Kitab “al-Asyribah” (hadits no. 5590) ketika menjelaskan hadits Abu Malik al-Asy’ari tentang siksaan ditenggelamkan ke dalam bumi dan juga siksaan pengubahan bentuk.

Terkait hal ini, at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Aisyah رضي الله عنها secara *marfu'*:

((يَكُونُ فِي آخِرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْحٌ وَقَذْفٌ.))

“Orang-orang terakhir dari umat ini nanti akan mendapat siksaan ditenggelamkan ke dalam bumi, diubah bentuk, dan hujan batu.” (Al-Hadits)

Ibnu Abi Khaitamah meriwayatkan dari jalur Hisyam bin al-Ghazi bin Rabi’ah al-Jarasyi, dari ayahnya, dari kakeknya, secara *marfu'*:

((يَكُونُ فِي أُمَّتِي الْخَسْفُ وَالْمَسْحُ وَالْقَذْفُ.))

“Pada umatku akan terjadi siksaan ditenggelamkan ke dalam bumi, diubah bentuk dan hujan batu.” (Al-Hadits)

Berkenaan dengan masalah ini dinukilkan juga dari Ibnu Abi Khaitamah dari hadits Ali, juga dari Abu Hurairah yang disebutkan oleh ...⁴⁹ dan dari Utsman yang disebutkan oleh ...⁵⁰ serta dari Ibnu Mas’ud, Ibnu Umar,

⁴⁹ Ditinggalkan kosong dalam naskah aslinya.

⁵⁰ Ditinggalkan kosong dalam naskah aslinya.

Ibnu Amr dan Sahal bin Sa'ad yang disebutkan oleh Ibnu Majah, kemudian dari Abu Umamah yang disebutkan oleh Ahmad, dari Ubadah yang disebutkan oleh anaknya, dari Anas yang disebutkan oleh al-Bazzar, dari Abdullah bin Busr dan Sa'id bin Abu Rasyid yang disebutkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jamul Kabîr*, dari Ibnu Abbas dan Abu Sa'id yang disebutkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jamush Shaghîr*.

Tetapi pada kebanyakan sanadnya terdapat komentar. Namun keseluruhan riwayat yang ada menunjukkan bahwa hadits ini ada asal usulnya.

Antara kedua riwayat tersebut bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa siksa itu tidak ditimpakan kepada mereka seluruhnya, meskipun terjadi pada tiap-tiap individu tanpa ditentukan waktu terjadinya.

Sebagaimana perkara musuh yang kafir (yang berkuasa) dan paceklik yang menyeluruh. Sesungguhnya telah diriwayatkan secara shahih dalam *Shahîh Muslim* dari hadits Tsauban secara *marfu'* dalam sebuah hadits yang di awalnya disebutkan:

((إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا، وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.))

“Sesungguhnya Allah melipat untukku bumi bagian timur dan bagian baratnya hingga aku dapat melihatnya. Dan kekuasaan umatku akan mencakup bagian bumi yang dilipat dan diperlihatkan kepadaku.” (Al-Hadits)

Disebutkan di dalamnya:

((وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يَهْلِكَ أُمَّتِي بِسَنَةِ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِ أَنْفُسِهِمْ وَأَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شَيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضُهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءَ فَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ))

أَنْ لَا أَهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ عَامَةٍ وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ
يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يَهْلِكُ بَعْضًا.))

“Sesungguhnya aku memohon kepada Rabbku agar umatku tidak dibinasakan dengan musim paceklik yang merata, tidak dikuasai musuh dari selain mereka dan tidak bergolong-golongan serta sebagiannya tidak merasakan keganasan sebagian yang lain. Maka dikatakan kepadaku: ‘Hai Muhammad, sesungguhnya apabila Aku memutuskan suatu ketetapan, maka tidak dapat diubah lagi. Sesungguhnya Aku memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa mereka tidak dibinasakan dengan paceklik yang merata, atau mereka tidak dikuasai musuh dari selain mereka yang menghabisi mereka seluruhnya. Hingga sebagian mereka yang membinasakan sebagian lainnya.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Syaddad redaksi serupa seperti di atas dengan sanad shahih.

Karena penguasaan musuh yang kafir terjadi atas sebagian kaum Muslimin, tetapi hal itu tidak terjadi secara keseluruhan, maka demikian pula dengan siksaan ditenggelamkan ke dalam bumi dan dihujani dengan batu (keduanya pun tidak terjadi secara keseluruhan).

Cara penyelarasan ini dikuatkan dengan riwayat yang disebutkan oleh ath-Thabrani dari riwayat *mursal* al-Hasan, ia berkata: “Ketika turun ayat: ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ﴾ ‘Katakanlah (Muhammad): ‘Dialah yang berkuasa.’” (QS. Al-An’âm: [6]: 65).”

Nabi ﷺ berdoa kepada Rabbnya. Lalu turunlah Jibril seraya membawa berita:

((يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ سَأَلْتَ رَبَّكَ أَرْبَعًا فَأَعْطَاكَ اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَكَ اثْنَتَيْنِ:
أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ مِنْ فَوْقَهُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ فَيَسْتَأْصِلُهُمْ كَمَا
اسْتَأْصَلَ الْأُمَمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا أَنْبِيََاءَهُمْ، وَلَكِنَّهُ يَلْبِسُهُمْ شَيْعًا وَيُذِيقُ
بَعْضُهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ.))

‘Hai Muhammad, sesungguhnya kamu meminta empat hal kepada Rabbmu. Lalu Dia mengabulkan dua permintaan dan menolak yang dua lagi. Yaitu mereka tidak akan disiksa dari atas mereka ataupun dari bawah kaki mereka hingga mereka binasa sampai ke akar-akarnya sebagaimana binasanya umat-umat terdahulu yang mendustakan Nabi-Nabi mereka. Akan tetapi mereka akan menjadi bergolongan-golongan dan sebagian mereka akan merasakan keganasan sebagian lainnya.’ Kedua siksaan ini adalah siksaan untuk orang-orang yang beriman dengan al-Kitab dan membenarkan para Nabi.” Sampai di sini riwayat *mursal* dari al-Hasan.

Sepertinya perkataan: “Kedua siksaan ini ...” adalah perkataan dari al-Hasan.

Telah diriwayatkan juga bahwa Rasulullah ﷺ pernah meminta perlindungan kepada Allah dari perkara lainnya. Salah satunya adalah riwayat dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Ibnu Mardawaih secara *marfu’*:

((سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَرْبَعًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي اثْنَتَيْنِ: سَأَلْتُهُ أَنْ يَرْفَعَ عَنْهُمْ الرَّجْمَ مِنَ السَّمَاءِ وَالْغَرَقَ مِنَ الْأَرْضِ فَرَفَعَهُمَا.))

“Aku meminta empat perkara kepada Rabbku untuk umatku. Allah mengabulkan dua darinya dan menolak yang dua lagi. Aku memohon kepada Allah agar tidak menyiksa mereka dengan hujan batu dari langit dan agar tidak ditenggelamkan ke dalam bumi, lalu Allah mengangkat siksaan ini dari mereka.” (Al-Hadits)

Juga hadits Sa’ad bin Abi Waqqash yang diriwayatkan oleh Muslim secara *marfu’*:

((سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَهُمْ بِالسَّيِّئَةِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنْعَنِيهَا.))

“Aku memohon kepada Rabbku agar tidak membinasakan umatku dengan ditenggelamkan, lalu Allah mengabulkan permohonanku. Aku memohon agar Allah tidak membinasakan mereka dengan paceklik, lalu Allah mengabulkan permohonanku. Aku memohon agar Allah tidak menjadikan permusuhan antara sesama mereka, tetapi Allah menolaknya.”

Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari hadits Jabir bin Samurah yang semisal dengannya, tetapi dengan lafazh: ((أَنْ لَا يَهْلِكُوا جُوعًا)) “Agar mereka tidak mati kelaparan.”

Riwayat ini juga menguatkan cara penyelarasan yang disebutkan sebelumnya. Karena azab dengan ditenggelamkan dan kelaparan telah menimpa sebagian umat ini. Sedangkan janji bahwa mereka akan terhindar dari itu dalam hadits ini adalah dari sisi azab yang berlaku secara umum.

At-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Khabbab redaksi serupa, di dalamnya disebutkan: ((وَأَنْ لَا يَهْلِكَنَا بِمَا أَهْلَكَ بِهِ الْأُمَمَ قَبْلَنَا)) “Agar Allah tidak membinasakan kita dengan siksaan yang menimpa umat sebelum kita.”

Demikian tercantum dalam hadits Nafi’ bin Khalid al-Khuza’i dari ayahnya sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabrani. Adapun dalam riwayat Ahmad dari hadits Abu Bashrah (بَصْرَةَ) juga disebutkan redaksi serupa, tetapi perkara kebinasaan diganti dengan: ((أَنْ لَا يَجْمَعَهُمْ عَلَى ضَلَالَةٍ)) “Tidak mengumpulkan mereka di atas kesesatan.”

Demikian juga yang tercantum dalam riwayat ath-Thabari dari riwayat *mursal* al-Hasan.

Adapun dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari hadits Abu Hurairah secara *marfu’* disebutkan:

((سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَرْبَعًا فَأَعْطَانِي ثَلَاثًا وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً: سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُكَفِّرَ أُمَّتِي جُمْلَةً فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُظْهَرَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا

مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَلَّئْتُهُ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ بِمَا عَذَّبَ بِهِ الْأُمَّمَ قَبْلَهُمْ
فَأَعْطَانِيهَا، وَسَلَّئْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنْعَنِهَا. ((

“Aku memohon kepada Rabbku empat perkara untuk umatku. Rabbku mengabulkan tiga darinya dan menolak satu hal. Aku meminta kepada Rabbku agar umatku tidak kafir seluruhnya, ternyata doaku dikabulkan. Aku meminta jangan sampai musuh dari selain mereka menguasai mereka, ternyata doaku dikabulkan. Aku meminta agar mereka tidak disiksa sebagaimana umat-umat terdahulu sebelum mereka, ternyata doaku dikabulkan. Aku meminta agar tidak ditimpakan permusuhan di antara mereka, tetapi doaku ditolak.”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur as-Suddi secara *mursal* redaksi serupa.

Termasuk dalam sabda Nabi ﷺ ini: “Agar mereka tidak disiksa sebagaimana umat-umat terdahulu sebelum mereka” adalah siksaan ditenggelamkan seperti kaum Nuh dan Fir’aun, juga siksaan dengan angin kencang seperti kaum ‘Ad, dibenamkan ke bumi seperti kaum Luth dan Qarun, dengan suara menggelegar seperti Tsamud dan penduduk Madyan, dilempari batu seperti pasukan bergajah, dan siksaan lainnya yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu secara umum.

Apabila dikumpulkan perkara-perkara yang dimohonkan perlindungan darinya oleh Nabi ﷺ dalam hadits-hadits yang telah saya tuturkan, maka jumlahnya mencapai sepuluh perkara. Dalam hadits bab di atas disebutkan bahwa Nabi ﷺ memohon agar dua perkara terakhir juga diangkat dari umat ini. Lalu dikabarkan kepada beliau bahwa hal itu telah ditetapkan menjadi ketentuan Allah dan tidak dapat dihindari.

Terdapat keterangan yang ditambahkan ath-Thabrani dari jalur Abuz Zubair dari Jabir pada hadits bab, setelah perkataan: ((قَالَ لَيْسَ هَذَا)) Jabir berkata: “Seandainya beliau memohonkan perlindungan darinya, niscaya Allah juga memberi perlindungan kepada beliau darinya.”

Keterangan ini dipahami bahwa Jabir belum mendengar kelanjutan hadits ini, akan tetapi Sa'ad bin Abu Waqqash dan Sahabat Nabi yang lain menghafalnya. Ada kemungkinan juga orang yang mengatakari: "Seandainya beliau memohonkan perlindungan darinya⁵¹, dan seterusnya," adalah salah seorang perawi yang ada di bawah Jabir. *Wallâhu a'lam.*



⁵¹ Dalam naskah (ص) ditambahkan: "Niscaya Allah juga memberi perlindungan darinya."

**"Orang-orang yang beriman
dan tidak mencampuradukkan iman
mereka dengan kezhaliman"
(QS. Al-An'âm [6]: 82)**

٣ - بَاب ﴿وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ [الأنعام: ٨٢]

٤٦٢٩ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ
عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
لَمَّا نَزَلَتْ ﴿وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ قَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَيْنَا لَمْ
يَظْلِمُ؟ فَنَزَلَتْ ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾.

4629. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abu Adi meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Tatkala turun ayat: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman," (QS. Al-An'âm [6]: 82) para Sahabat berkata: "Siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat zhalim?" Lalu turunlah ayat: "Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. Luqmân [31]: 13)



Perkataan: [بَاب: ﴿وَأَنزِلْهُمْ بِطُغْيَانِهِمْ﴾] “Bab: ‘Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman.’” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Sulaiman, yaitu Sulaiman al-A’masy, dari Ibrahim, yaitu Ibrahim an-Nakha’i, dari Alqamah, yaitu Alqamah bin Yazid, dari Abdullah, yaitu Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: “Tatkala turun ayat: ﴿وَأَنزِلْهُمْ بِطُغْيَانِهِمْ﴾ ‘Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman.’ (QS. Al-An’âm [6]: 82) Para sahabatnya berkata” Maksudnya Sahabat Nabi ﷺ. Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan dalam Kitab “al-Îmân” (hadits no. 3.2), dan kiranya tidak perlu diulangi lagi di sini.



**"Dan Yunus dan Luth.
Masing-masing Kami lebihkan
(derajatnya) di atas umat lain
(pada masanya)"
(QS. Al-An'âm [6]: 86)**

٤ - بَابٌ ٥٢ ﴿يُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ﴾
[الأنعام: ٨٦]

(٤٦٣٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَمِّ نَبِيِّكُمْ - يَعْنِي
ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ
أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى)) .

4630. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, ia berkata: Putra paman Nabi kalian—yaitu Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا—meriwayatkan kepadaku, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak layak bagi seorang hamba untuk mengatakan: Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta."

⁵² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

٣٦٣١ حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا⁵³ سَعْدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى))

4631. Adam bin Abu Iyas meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, Sa'ad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak layak bagi seorang hamba untuk mengatakan: 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿يُونُسَ وَلُوطًا﴾] "Bab: Firman Allah: 'Dan Yunus dan Luth.'" Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas dan hadits Abu Hurairah: "Tidak layak bagi seorang hamba untuk mengatakan: 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta.'"

Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan sebelumnya, dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" (hadits no. 3416).



⁵³ Dalam naskah (ص) tertulis: meriwayatkan kepada kami.

"Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka" (QS. Al-An'âm [6]: 90)

ه - بَاب ⁵⁴ ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَهُمْ أَقَدَهُ﴾

[الأنعام: ٩٠]

(٤٦٣٢) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ الْأَحْوَلُ أَنَّ مُجَاهِدًا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ ((سَأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ أَفِي ﴿ص﴾ سَجْدَةٌ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، ثُمَّ ثَلَا ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ﴾ ⁵⁵ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿فَبِهِدَهُمْ أَقَدَهُ﴾ ثُمَّ قَالَ: هُوَ مِنْهُمْ. زَادَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ وَسَهْلُ بْنُ يُونُسَ عَنِ الْعَوَّامِ عَنْ مُجَاهِدٍ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ أَمَرَ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِمْ))

⁵⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

⁵⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: وَيَعْقُوبَ.

4632. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami, bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka: ia berkata: Sulaiman al-Ahwal mengabarkan kepadaku bahwa Mujahid mengabarkan kepadanya, bahwasanya ia bertanya kepada Ibnu Abbas: “Apakah di dalam surah Shad terdapat ayat sajadah?” Ibnu Abbas menjawab: “Ya.” Lalu Ibnu Abbas membaca: “*Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya’qub kepadanya.*” Hingga ayat: “*Maka ikutilah petunjuk mereka.*” (QS. Al-An’âm [6]: 84-90) Kemudian Ibnu Abbas berkata: “Dawud termasuk dari mereka.” Yazid bin Harun dan Muhammad bin Ubaid serta Sahal bin Yusuf menambahkan dari al-Awwam dari Mujahid: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, lalu ia menjawab: “Nabi kalian ﷺ termasuk orang yang diperintahkan untuk mengikuti mereka.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فِيمُهَدَاهُمْ أَفْتَدَهُ﴾] “Bab: Firman Allah: ‘Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.’” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas tentang sujud sajadah dalam surah Shad. Penjelasan hadits bab ini akan dipaparkan nanti pada “Bab: Tafsir Surah Shad” (hadits no. 4807).



SYARAH HADITS

Perkataan: [رَأَىٰ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ وَسَهْلُ بْنُ يُونُسَ عَنِ الْعَوَّامِ] “Yazid bin Harun dan Muhammad bin Ubaid serta Sahal bin Yusuf menambahkan dari al-Awwam.” Ia adalah al-Awwam bin Hausyab.

Perkataan:

[عَنْ مُجَاهِدٍ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ أَمَرَ أَنْ يَفْتَدِيَ بِهِمْ] “Dari Mujahid: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, lalu ia menjawab: ‘Nabi kalian ﷺ termasuk orang yang diperintahkan untuk mengikuti mereka.’” Kesimpulannya, tambahan tersebut hanyalah tambahan secara lafazh (tanpa menambah maknanya). Sebab perkataan tersebut

termasuk dalam perkataan pada riwayat pertama: ((هُوَ مِنْهُمْ)) maksudnya Dawud termasuk orang-orang yang diperintahkan kepada Nabi kalian untuk diikuti dalam firman Allah ﷻ: ﴿فِيهِدْهُمْ أَقْدَرُ﴾: “Maka ikutilah petunjuk mereka.” (QS. Al-An’âm [6]: 90)

Jalur Yazid bin Harun diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Isma’ili. Jalur Muhammad bin Ubaid diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Bab: “Tafsir Surah Shad”. Jalur Sahal bin Yusuf diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ’.

Para ulama berselisih pendapat, “Apakah dahulu Nabi ﷺ beribadah kepada Allah dengan mengikuti syariat terdahulu hingga diturunkan kepada beliau syariat baru yang menggantikannya?”

Ada yang mengatakan: “Ya.” Dalil mereka adalah ayat ini dan yang semisalnya.

Ada pendapat mengatakan: “Tidak.” Mereka mengemukakan jawaban bagi ayat ini dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mengikuti mereka pada perkara-perkara yang sejalan dengan syariat yang diturunkan kepada Nabi ﷺ. Meskipun bersifat global dan beliau mengikuti petunjuk mereka secara terperinci.

Ini merupakan pendapat yang paling shahih menurut mayoritas ulama madzhab Syafi’i. Pendapat ini dipilih oleh Imam al-Haramain dan orang-orang yang mengikutinya. Sementara Ibnul Hajib memilih pendapat yang pertama. *Wallâhu a’lam.*



**"Dan kepada orang-orang Yahudi,
Kami haramkan semua (hewan) yang
berkuku, dan Kami haramkan kepada
mereka lemak sapi dan domba"**

(QS. Al-An'âm [6]: 146)

٦ - بَابٌ ⁵⁶ ﴿وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ ⁵⁷
وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا﴾ الْآيَةُ
[الأنعام: ١٤٦]

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كُلَّ ذِي ظُفْرٍ﴾ الْبَعِيرُ وَالنَّعَامَةُ. الْحَوَايَا
الْمَبْعَرُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: هَادُوا صَارُوا يَهُودًا. وَأَمَّا قَوْلُهُ: هَدُنَا تُبْنَا،
هَائِدُ تَائِبٌ.

Ibnu Abbas berkata: “﴿كُلَّ ذِي ظُفْرٍ﴾ ‘Semua (hewan) yang berkuku’,
maksudnya unta dan burung unta. Makna الْحَوَايَا yaitu isi perut.”
Yang lain berkata: “Makna هَادُوا yaitu mengikuti agama Yahudi.
Adapun perkataan: هَدُنَا artinya تُبْنَا (kami bertaubat) dan lafazh هَائِدُ
artinya تَائِب (orang yang bertaubat).”

⁵⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

⁵⁷ Dalam naskah (ق) ayat ini tidak disempurnakan hingga akhir.

(٤٦٣٣) حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ قَالَ عَطَاءٌ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، لَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاغَوْهُ فَأَكَلُوهَا)).

وَقَالَ أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ كَتَبَ إِلَيَّ عَطَاءٌ سَمِعْتُ جَابِرًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4633. Amr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, Atha' berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Semoga saja Allah membinasakan orang-orang Yahudi, ketika Allah mengharamkan lemak (bangkai) atas mereka, mereka mencairkannya (mengambil minyaknya) kemudian menjualnya dan memakan uang hasil penjualannya."

Dan Abu Ashim berkata: Abdul Hamid meriwayatkan kepada kami: Yazid meriwayatkan kepada kami bahwa Atha' menulis surat kepadaku: "Aku mendengar Jabir, dari Nabi ﷺ (dengan keterangan) yang serupa."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَمْنَا كُلَّ ذِي ظُلْفٍ﴾] "Bab: 'Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku.'" Abu Dzar menambahkan di dalam riwayatnya: "Hingga firman Allah: ﴿وَأَنَا لَصَادِقُونَ﴾."

Perkataan: [كُلِّ ذِي ظُفْرٍ ﴿الْبَعِيرُ وَالنَّعَامَةُ﴾] “*Semua (hewan) yang berkuku*’, maksudnya unta dan burung unta.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid juga dengan redaksi serupa.

Adapun Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: “*Semua hewan yang berkuku*’, maksudnya hewan yang tidak bercelah antara jari-jemarinya, yaitu tidak terpisah antara jari-jemarinya. Misalnya unta dan burung unta.” Sanad riwayat ini hasan.

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari jalur Sa’id bin Jubair dengan redaksi serupa secara terpisah, tanpa penyebutan Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur Qatadah, ia berkata: “Yaitu unta dan burung unta serta hewan lain yang menyerupainya dari jenis burung, binatang melata maupun ikan.”

Perkataan: [الْحَوَايَا الْمُبْعَرَّة] “Makna الْحَوَايَا yaitu isi perut.” Dalam riwayat Abul Waqt disebutkan dengan lafazh: ((الْمُبَاعِر)). Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Makna الْحَوَايَا yaitu isi perut.” Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma’mar, dari Qatadah, dengan lafazh serupa.

Sa’id bin Jubair berkata: “Makna الْحَوَايَا yaitu isi perut.” Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, lalu ia berkata: “Lafazh الْحَوَايَا adalah bentuk jamak dari حَوِيَّةٌ yaitu organ tubuh yang bergulung-gulung, berkumpul dan melingkar di dalam perut. حَوِيَّةٌ adalah sumber ekstraksi susu, disebut *mabaa’ir* dan di dalamnya terdapat usus.”

Ibnu Jarir berkata: “Jadi makna kalimatnya adalah: Kecuali lemak yang ada di atas punggung keduanya, dan kecuali lemak yang ada di isi perut, maka lemak itulah yang halal bagi mereka.”



Kata *الْبَعْر* dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan boleh juga dengan meng-*kasrah*-kannya. Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Jabir yang berbunyi: “Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi! Diharamkan atas mereka lemak” Penjelasan hadits bab ini sudah disebutkan pada bagian akhir Kitab “al-Buyû” (hadits no. 2236). Sudah disebutkan juga di sana perawi yang menyebutkan riwayat Abu Ashim tersebut secara *maushul*. Ibnut Tin memberi catatan bahwa telah tercantum dalam riwayat ini dengan lafazh: *لُحُومُهَا* “dagingnya”, ia berkata: “Tetapi lafazh yang benar adalah: *شُحُومُهَا* ‘lemaknya’.”

Perkataan: [هَادُوا: تَابُوا، هَدْنَا: تُبْنَا، هَائِدُ: تَائِبٌ] “Makna هَادُوا yaitu mengikuti agama Yahudi. Adapun perkataan: هَدْنَا artinya تُبْنَا (kami bertaubat) dan lafazh هَائِدُ artinya تَائِبٌ (orang yang bertaubat).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, dan telah disebutkan sebelumnya di awal-awal bab tentang hijrah (hadits no. 3941).



"Janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi"
(QS. Al-An'âm [6]: 151)

٧ - بَابٌ ٥٨ ﴿وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾ [الأنعام: ١٥١]

(٤٦٣٤) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ٥٩ قَالَ: ((لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ، وَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. وَلَا شَيْءَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ، وَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ. قُلْتُ: سَمِعْتُهُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَرَفَعَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.))

4634. Hafsh bin Umar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Abu Wa-il, dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Tidak ada yang lebih pencemburu daripada Allah. Karena itulah, Dia mengha'amkan perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada yang

⁵⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى.

⁵⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: اللَّهُ تَعَالَى.

lebih suka dipuji selain Allah, karena itulah Dia memuji diri-Nya sendiri.”

Aku bertanya kepadanya: “Apakah kamu mendengarnya dari Abdullah?” Ia menjawab: “Ya.” Aku bertanya lagi: “Apakah ia menyandarkan perkataan ini kepada Nabi ﷺ?” Ia menjawab: “Ya.”

[Hadits nomor: 3634 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 4637, 5220]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾]
“Bab: Firman Allah ﷻ: ‘Janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi.’” (QS. Al-An’âm [6]: 151).”
Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas’ud: “Tidak ada yang lebih pencemburu daripada Allah.” Penjelasan hadits ini akan dipaparkan nanti pada Kitab “at-Tauhîd” (hadits no. 7416), *insya Allah*.



٨ - بَابٌ⁶⁰

وَكَيْلٌ⁶¹ حَفِيظٌ وَمُحِيطٌ بِهِ. قُبُلًا: جَمْعُ قَبِيلٍ، وَالْمَعْنَى أَنَّهُ ضُرُوبٌ لِلْعَذَابِ كُلُّ ضَرْبٍ مِنْهَا قَبِيلٌ. زُخْرَفَ الْقَوْلِ: كُلُّ شَيْءٍ حَسَنَتُهُ وَوَشَّيْتَهُ⁶² وَهُوَ بَاطِلٌ فَهُوَ زُخْرَفٌ. وَحَرْتُ حِجْرًا: حَرَامٌ، وَكُلُّ مَمْنُوعٍ فَهُوَ حِجْرٌ مَحْجُورٌ؛ وَالْحِجْرُ كُلُّ بِنَاءٍ بَنَيْتُهُ، وَيُقَالُ لِلْأُنْثَى مِنَ الْخَيْلِ حِجْرٌ، وَيُقَالُ لِلْعَقْلِ حَجًّا⁶³ وَحِجْرٌ. وَأَمَّا الْحِجْرُ فَمَوْضِعُ ثَمُودَ، وَمَا حَجَّرْتَ عَلَيْهِ مِنَ الْأَرْضِ فَهُوَ حِجْرٌ، وَمِنْهُ سُمِّيَ حَاطِئُ الْبَيْتِ حِجْرًا كَأَنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنْ مَحْطُومٍ مِثْلُ قَتِيلٍ مِنْ مَقْتُولٍ، وَأَمَّا حِجْرُ الْيَمَامَةِ فَهُوَ مَنْزِلٌ.

Makna lafazh وَيَكِيلُ yaitu penjaga dan yang melindunginya. Lafazh قُبُلًا adalah bentuk jamak dari قَبِيلٌ yang artinya berbagai macam siksa, masing-masing siksa disebut قَبِيلٌ. Makna زُخْرَفَ الْقَوْلِ adalah semua yang kamu hiasi dan perindah, padahal ia adalah perkara batil, maka itulah زُخْرَفٌ.

⁶⁰ باب: Dalam naskah (ق) tidak terdapat lafazh: باب.

⁶¹ قال أبو عبد الله: Dalam naskah (ص) ditambahkan: قال أبو عبد الله.

⁶² زينته: Dalam naskah (ق) tertulis: زينته.

⁶³ حجر وحجا: Dalam naskah (ق) tertulis: حجر وحجا.

Makna lafazh حَرْتُ حَجْرٌ yaitu haram. Semua yang terlarang adalah حَجْرٌ مَخْجُور. Kata الْحَجْر juga dapat digunakan untuk semua jenis *binâ'* (bangunan) sesuai dengan tujuan penggunaannya adalah sebutan untuk setiap bangunan yang Anda bangun. Kuda betina disebut juga: حَجْر. Akal pikiran juga disebut: حَجَا dan حَجْر. Adapun الْحَجْر adalah tempat kaum Tsamud. Negeri yang kamu tinggalkan dan tanah yang engkau letakkan di atasnya sesuatu disebut *hijr*. Diantaranya penyebutan *Hathim al-Bait* (dinding Ka'bah) sebagai *hijr*. Sepertinya kata *Hathim* ini diambil dari makna *mahthum* sebagaimana kata *qatîl* diambil dari makna *maqtûl*. Adapun *hajr al-yamamah* adalah sarang burung merpati.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [وَكَيْلٌ حَفِيزٌ مُحِيطٌ بِهِ] “Makna lafazh وَكَيْلٌ yaitu penjaga dan yang melindunginya.” Mengenai firman-Nya: ﴿وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ “Dan Allah Pemelihara segala sesuatu,” (QS. Hûd [11]: 12) Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, Penjaga dan Pemelihara.”

Perkataan: [قُبُلًا: جَمْعُ قَبِيلٍ، وَالْمَعْنَى أَنَّهُ ضُرُوبٌ لِلْعَذَابِ كُلِّ ضَرْبٍ مِنْهَا قَبِيلٌ] “Lafazh قُبُلًا adalah bentuk jamak dari قَبِيلٌ yang artinya berbagai macam siksa, masing-masing siksa disebut قَبِيلٌ.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga, tetapi dengan ucapan yang semakna.

Dan mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا﴾ “Dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka,” (QS. Al-An’âm [6]: 111) Abu Ubaidah berkata: “Makna حَشَرْنَا adalah جَمَعْنَا (kami kumpulkan). Lafazh قُبُلًا adalah bentuk jamak dari قَبِيلٌ, artinya golongan.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: “Lafazh قُبُلًا juga berarti berkelompok-kelompok.” Ibnu Jarir berkata: “Artinya, kami kumpulkan untuk mereka segala sesuatu, kabilah demi kabilah, golongan demi golongan, kelompok demi kelompok. Jadi kata الْقُبُل adalah jamak dari قَبِيلٌ yang merupakan bentuk jamak dari قَبِيلَةٌ. Sehingga lafazh الْقُبُل adalah jamak dari bentuk jamak.”

Abu Ubaidah berkata: “Barang siapa yang membacanya قَبِلًا, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, maka maknanya: disaksikan dengan mata kepala.”

Kata قَبِل bisa juga bermakna نَاجِيَةً (arah). Dikatakan: اِنِّي قَبِلْتُ فُلَانٍ كَذَا, artinya posisiku dipandang dari posisi dirinya. Lafazh قَبِل dibaca secara *manshub* karena ia sebagai *zharaf*.

Ulama yang lain mengatakan: “Makna قُبُلًا yaitu مُقَابِلًا (berhadapan).

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا﴾ “Dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka,” (QS. Al-An’âm [6]: 111) Ibnu Abbas berkata: “Yaitu, dengan disaksikan.”

Sepertinya Ibnu Abbas membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, dan inilah qiraah penduduk Madinah dan qiraah Ibnu Amir. Meskipun boleh juga dibaca dengan men-*dhammah*-kannya yang maknanya disaksikan mata. Jika Anda mendatangi seseorang dari arah depan wajahnya, maka Anda katakan: رَأَيْتُهُ قُبُلًا لَا دُبُرًا. Berdasarkan keterangan ini, maka kedua qiraah tersebut memiliki makna yang sama.

Ibnu Jarir berkata: “Kemungkinan lafazh الْقُبُلُ merupakan bentuk jamak dari قَبِيل yang bermakna penanggung dan penjamin. Artinya, kami kumpulkan untuk mereka semua penjamin yang menjaminkan bagi mereka bahwa peringatan yang kami berikan benar adanya. Penafsiran ini semakna dengan firman Allah ﷻ dalam ayat lain: ﴿أَوْ تَأْتِي بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قُبُلًا﴾ ‘Atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para Malaikat berhadapan muka dengan kami.’” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 92) Sampai di sini perkataan Ibnu Jarir.

Sejauh ini saya belum menemukan seorang pun yang menafsirkan lafazh قُبُلًا dengan “bermacam siksa”. Silakan dicermati kembali.



CATATAN PENTING

Semua penafsiran ini hanya tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli dan al-Kusymihani saja.

Perkataan: [زُخْرِفَ الْقَوْلُ: كُلُّ شَيْءٍ حَسَنَتُهُ وَزِينَتُهُ وَهُوَ بَاطِلٌ فَهُوَ زُخْرُفٌ] “Makna زُخْرِفَ الْقَوْلُ adalah semua yang kamu hiasi dan perindah, padahal ia adalah perkara batil, maka itulah زُخْرُفٌ.” Ini adalah ucapan Abu Ubaidah, dan ia menambahkan dalam penafsirannya: “Dikatakan: زُخْرِفَ فُلَانٌ كَلَامَهُ وَشَهَادَتَهُ (Si Fulan menghiasi perkataannya dan persaksiannya agar terdengar indah). Ada pendapat mengatakan: makna asal الزُّخْرُفُ dalam bahasa Arab adalah menghiasi dan membaguskan. Karena itulah emas disebut juga زُخْرُفٌ.”

Perkataan: [وَحَرْتُ حِجْرٌ: حَرَامٌ الْخ] “Makna lafazh حَرْتُ حِجْرٌ yaitu haram,” Penjelasan mengenai hal ini sudah disebutkan dalam kisah tentang kaum Tsamud dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” secara lengkap. Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi, dan inilah yang lebih tepat.



**"Katakanlah:
'Bawalah kemari saksi-saksi kamu'
(QS. Al-An'âm [6]: 150)**

٩ - بَابٌ ٦٤ ﴿قُلْ هَلَمْ شَهِدَاءُكُمْ﴾ [الأنعام: ١٥٠]

لُغَةُ أَهْلِ الْحِجَازِ ﴿هَلَمْ﴾: لِلْوَاحِدِ وَالْإِثْنَيْنِ وَالْجَمِيعِ.⁶⁵

Dalam dialek bahasa penduduk Hijaz, lafazh هَلَمْ ditujukan untuk satu orang, dua orang ataupun jamak.

(٤٦٣٥) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا
عُمَارَةُ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ
مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ⁶⁶ حِينَ ﴿لَا يَنْفَعُ
نَفْسًا إِيْمَتُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ﴾)).

4635. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata:
Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami, Umarah meriwayatkan
kepada kami, Abu Zur'ah menukilkan kepada kami, Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

⁶⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

⁶⁵ Bab 10 dalam naskah (ق) diletakkan di sini sebelum penyebutan hadits.

⁶⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: فذاك.

meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat posisi terbenamnya. Apabila manusia melihatnya ketika itu, mereka pun segera beriman. Pada hari itu: ‘*Tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu.*’” (QS. Al-An’âm [6]: 158)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب قَوْلِهِ: ﴿قُلْ هَلَمْ شُهَدَاءُكُمْ﴾ لَعْنَةُ أَهْلِ الْحِجَازِ ﴿هَلَمْ﴾: لِلوَاحِدِ وَالْإِثْنَيْنِ وَالْجَمْعِ]
“Bab: Firman Allah: ‘*Katakanlah: ‘Barwalah kemari saksi-saksi kamu.*’

Dalam dialek bahasa penduduk Hijaz, lafazh هَلَمْ ditujukan untuk satu orang, dua orang ataupun jamak.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, dengan tambahan: “Untuk laki-laki dan perempuan juga sama. Sementara penduduk Najed mengatakan: هَلْمِي untuk satu orang; هَلْمِيِي untuk perempuan; هَلْمَا untuk dua orang; هَلْمُوا untuk banyak orang dan هَلْمُنْ untuk banyak orang wanita. Mereka menjadikan asal bentuknya dari هَلَمَمْتُ.”

Berdasarkan yang pertama, maka kata ini adalah *isim fi’il*, artinya memanggil untuk datang. Dan kalimat: شُهَدَاءُكُمْ adalah *mafu’ul bihi*, dan huruf *mim* pada kata هَلَمْ, *mabni ‘alal fat-hi*. Ini berdasarkan dialek yang pertama.

Para ulama berselisih pendapat: “Apakah kata ini satu kesatuan atau terdiri dari dua kata yang dirangkai menjadi satu.” Tetapi bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.



**“Tidak berguna lagi iman seseorang
(yang belum beriman sebelum itu)”
(QS. Al-An’ām [6]: 158)**

١٠ - بَاب ﴿لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَتُهَا﴾ [الأنعام: ١٥٨]

٤٦٣٦ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ
وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ ﴿لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَتُهَا﴾.
ثُمَّ قَرَأَ الْآيَةَ))

4636. Ishaq meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzac mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari posisi terbenamnya. Apabila matahari itu telah terbit, dan orang-orang melihatnya, maka mereka akan beriman seluruhnya. Itulah hari tatkala keimanan seseorang tiada berguna bagi dirinya.” Lalu beliau membaca ayat (yang berkenaan dengan hal itu).



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا] “Bab: ‘Tidak berguna lagi iman seseorang (yang belum beriman sebelum itu).’” Pada bab ini al-Bukhari membawakan hadits Abu Hurairah tentang terbitnya matahari dari barat. Penjelasan hadits ini akan disebutkan nanti secara lengkap dalam Kitab “ar-Riqâq” (hadits no. 6506), *insya Allah* ﷻ.

Adapun identitas Ishaq yang disebutkan dalam jalur lain dari hadits ini, Khalaf memastikan bahwa ia adalah Ishaq bin Nashr, dan Abu Mas’ud adalah Abu Mas’ud bin Manshur. Perkataan Khalaf di sini adalah pendapat yang paling benar. *Wallâhu a’lam*.



[7] SURAH AL-A'RÂF

[۷] سُورَةُ الْأَعْرَافِ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَرِيشًا﴾ الْمَالُ. ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾
فِي الدُّعَاءِ وَفِي غَيْرِهِ. ﴿عَفَوًا﴾ كَثُرُوا وَكَثُرَتْ أَمْوَالُهُمْ⁶⁷. الْفَتَّاحُ
الْقَاضِي افْتَحَ بَيْنَنَا أَقْضَ بَيْنَنَا. ﴿نَنْقَا الْجِلَّ﴾ رَفَعْنَا. انْبَجَسَتْ
انْفَجَرَتْ. ﴿مُتَبَّرٌ﴾ خُسْرَانٌ. ﴿ءَاسَى﴾ أَحْزَنُ، تَأَسَّ تَحْزَنُ.
وَقَالَ غَيْرُهُ⁶⁸: ﴿مَا مَنَعَكَ⁶⁹ أَلَّا تَسْجُدَ﴾ يَقُولُ مَا⁷⁰ مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ.
﴿يَخْصِفَانِ﴾ أَخَذَا الْخِصَافِ مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ، يُؤَلِّفَانِ الْوَرَقَ
يَخْصِفَانِ الْوَرَقَ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ.

﴿سَوَاءٌ تَهُمَا﴾ كِنَايَةٌ عَنْ فَرْجَيْهِمَا. ﴿وَمَتَّعُ إِلَى حِينٍ﴾ هُوَ هَا هُنَا
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَالْحِينُ عِنْدَ الْعَرَبِ مِنْ سَاعَةٍ إِلَى مَا لَا
يُحْصَى عَدْدُهُ. الرِّيشُ وَالرِّيشُ وَاحِدٌ، وَهُوَ مَا ظَهَرَ مِنَ اللَّبَاسِ.

⁶⁷ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: كَثُرَتْ أَمْوَالُهُمْ.

⁶⁸ Dalam naskah (ص) kalimat وَفِي غَيْرِهِ tidak tertulis

⁶⁹ Tidak disebutkan dalam naskah (ص).

⁷⁰ Tidak disebutkan dalam naskah (ص).

﴿وَقِيلَهُ﴾ جِيلُهُ الَّذِي هُوَ مِنْهُمْ. ﴿أَدَارَكُوا﴾ اجْتَمَعُوا.
وَمَشَاقُّ الْإِنْسَانِ وَالْدَّابَّةِ كُلُّهَا يُسَمَّى سُمُومًا وَاجِدْهَا: سَمٌّ،
وَهِيَ عَيْنَاهُ وَمَنْخِرَاهُ وَقَمُّهُ وَأُذُنَاهُ وَدُبُرُهُ وَإِخْلِيلُهُ. ﴿غَوَاشٍ﴾
مَا غُشُوا بِهِ.

﴿نَشْرًا﴾: مُتَفَرِّقَةً. ﴿نَكِدًا﴾ قَلِيلًا. ﴿يَغْنَوًا﴾ يَعِيشُوا. ﴿حَقِيقٌ﴾
حَقٌّ. ﴿وَأَسْتَرْهَبُوهُمْ﴾ مِنَ الرَّهْبَةِ. ﴿تَلْقَفُ﴾ تَلْقَمُ. ﴿طَائِرُهُمْ﴾
حَظُّهُمْ. ﴿الْطُوفَانُ﴾ مِنَ السَّيْلِ، وَيُقَالُ لِلْمَوْتِ الْكَثِيرِ الطُّوفَانُ.
﴿وَالْقَمَلُ﴾ الْحُمَانُ، يُشَبِّهُ⁷¹ صِغَارَ الْحَلَمِ. عُرُوشٌ وَعَرِيشٌ
بِنَاءٌ. سَقِطَ كُلُّ مَنْ نَدِمَ فَقَدْ سَقِطَ فِي يَدِهِ. الْأَسْبَاطُ قَبَائِلُ
بَنِي إِسْرَائِيلَ. يَغْدُونَ فِي السَّبْتِ يَتَعَدَّوْنَ لَهُ يُجَاوِزُونَ تَعْدُ
تُجَاوِزُ شُرْعًا شَوَارِعَ. بَيْيَسَ شَدِيدٌ. أَخْلَدَ قَعَدَ وَتَقَاعَسَ.
﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ﴾ نَأْتِيهِمْ مِنْ مَأْمَنِهِمْ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَأَنبَهُمُ اللَّهُ
مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا﴾. ﴿مِنْ جَنَّةٍ﴾ مِنْ جُنُونٍ. ﴿أَيَانَ مَرَسَهَا﴾⁷²:
مَتَى خُرُوجُهَا. ﴿فَمَرَّتْ بِهِ﴾ اسْتَمَرَّ بِهَا الْحَمْلُ فَأَتَمَّتْهُ. ﴿يَنْزَعَنَّكَ﴾
يَسْتَخِفَّنَّكَ. طَيْفٌ مُلِمٌ بِهِ لَمْ، وَيُقَالُ طَائِفٌ وَهُوَ وَاحِدٌ.

⁷¹ Dalam naskah (ص) tertulis: تشبه sedangkan dalam naskah (ق) tertulis: تشبه.

⁷² Tidak tertulis dalam naskah (ص).

﴿يَمْدُونَهُمْ﴾ يُزَيِّنُونَ. ﴿وَخِيفَةً﴾ خَوْفًا، ﴿وَخُفْيَةً﴾⁷³ مِنَ الْإِخْفَاءِ.
 ﴿وَالْأَصَالِ﴾ وَاحِدُهَا أَصِيلٌ وَهُوَ مَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى الْمَغْرِبِ،
 كَقَوْلِهِ⁷⁴ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

Ibnu Abbas berkata: “Makna ﴿رَيْشًا﴾ yaitu harta. ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمَعْدِيَةَ﴾ ‘*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*’ yakni dalam perkara doa dan yang lainnya. Makna ﴿عَفَا﴾ yaitu mereka bertambah banyak dan harta mereka banyak. Makna الْفَتَّاحُ yakni Yang Maha Memutuskan. Lafazh فَتَحَ بَيْنَنَا artinya: putuskanlah di antara kami. Lafazh ﴿نَلَقَا الْجَبَلَ﴾ artinya: Kami tinggikan gunung-gunung. Makna انْبَجَسَتْ yaitu memancar. Makna ﴿مُنْتَرٍ﴾ yaitu kerugian. Makna ﴿ءَاسَى﴾ yaitu aku bersedih. Lafazh تَأَسَّ artinya: engkau bersedih.”

Dan yang lainnya berkata: “Lafazh ﴿مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ﴾, maksudnya mengatakan: “Apa yang menghalangimu untuk sujud. Makna ﴿بِخَصْفَانِ﴾ yaitu mengambil keranjang dari daun Surga, mereka berdua menyusun daun, menempelkan sebagian daun ke sebagian yang lainnya. Lafazh ﴿سَوَّاهُمَا﴾ merupakan kiasan dari kemaluan keduanya. Lafazh ﴿وَمَتَّعُ إِلَىٰ حِينٍ﴾ maksudnya di sini adalah hingga hari Kiamat. Bagi orang Arab Badui, kata الْحِينُ mulai dari satu jam hingga tak terhitung bilangannya. Lafazh الرَّيَاشُ dan الرَّيْشُ memiliki makna yang sama yaitu apa yang tampak dari pakaian.

Makna ﴿وَقَبِيلُهُ﴾ yaitu generasinya yang merupakan bagian dari mereka. Lafazh ﴿أَذَارَكُوا﴾ artinya: mereka berkumpul. Semua bagian yang terbelah dari tubuh manusia dan binatang ternak dinamakan سُمُومًا (lubang), bentuk tunggalnya سَمٌّ, bagian-bagian

⁷³ Dalam naskah (ق) tertulis: كَقَوْلِكَ.

⁷⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: وَخِيفَةً.

itu adalah dua mata, dua lubang hidung, mulut, dua telinga, dubur dan saluran urinnnya. Makna ﴿عَوَاشٍ﴾ yaitu sesuatu yang dengannya mereka ditutup.

Makna ﴿شَرًّا﴾ yaitu yang bertebaran. Makna ﴿نَكِدًا﴾ yaitu yang sedikit. Makna ﴿يَغْنَوُا﴾ yaitu mereka hidup. Lafazh ﴿حَقِيقٌ﴾ artinya wajib. Lafazh ﴿وَأَسْتَرْهَبُوهُمْ﴾ (mereka menakut-nakuti mereka) berasal dari الرَهْبَةِ (takut). Makna ﴿تَلْقَفُ﴾ yaitu menangkap. Lafazh ﴿طَلَّيَرَهُمْ﴾ artinya nasib baik mereka. Lafazh ﴿الطُّوفَانَ﴾ asal maknanya ialah banjir, namun untuk kematian yang merata disebut juga dengan طُوفَانٌ. Lafazh ﴿وَالْقُمَّلَ﴾ sama maknanya dengan الْحُمَمَانَ (kutu) mirip dengan ulat-ulat kecil. Lafazh عُرُوشٌ dan عَرِيشٌ yakni bangunan. Terkait lafazh سَقِطٌ, setiap orang yang telah menyesal diungkapkan dengan kalimat: سَقِطَ فِي يَدِهِ. Makna الْأَسْبَاطُ yaitu kabilah-kabilah dari Bani Isra'il.

Lafazh يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ (mereka melanggar aturan pada hari Sabtu), artinya: mereka melanggar kemudian melampaui batas. Makna تَعَدَّ yaitu melewati batas. Lafazh شَرَعًا sama maknanya dengan شَوَارِعَ. Makna يَبِيسٌ yaitu yang sangat pedih. Makna أَخْلَدَ yaitu menahan dan tetap. Lafazh ﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ﴾ artinya: Kami datangi mereka ketika mereka merasa aman. Seperti firman Allah: ﴿فَأَنزَلْنَاهُمْ آلَهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا﴾ *"Lalu Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak pernah mereka sangka-sangka."* Lafazh ﴿مِنْ جِنَّةٍ﴾ artinya memiliki penyakit gila. Lafazh ﴿إِنَّا نُرْسِلُهَا﴾ artinya kapan keluarnya.

Makna ﴿فَمَرَّتْ بِهِ﴾ yaitu ia tetap mengandung hingga masa kehamilannya sempurna. Makna ﴿يَزْعَنُكَ﴾ yaitu merusakmu. Was-was (طَيْفٌ) yang menyimpannya, yakni kegilaan. Dikatakan juga طَائِفٌ dan ini merupakan bentuk tunggal. Lafazh ﴿يَمْدُودُهُمْ﴾ artinya membuat mereka memandang baik. Makna ﴿وَحِيفَةً﴾ yaitu rasa takut. Lafazh ﴿وَحُفْيَةً﴾ berasal dari الْإِخْفَاءِ (menyembunyikan). Lafazh ﴿وَالْأَصَالَ﴾ bentuk tunggalnya أَصِيلٌ yaitu waktu antara Ashar sampai Maghrib seperti firman-Nya: بُكْرَةً وَأَصِيلًا (waktu pagi dan petang).



Perkataan: [سُورَةُ الْأَعْرَافِ] “Surah Al-A’râf.” Terjadi perbedaan pendapat mengenai makna Al-A’râf dalam firman-Nya: ﴿وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ﴾ “Dan di atas A’râf itu ada orang-orang”, (QS. Al-A’râf [7]: 46) berkata⁷⁵

Diriwayatkan dari Abu Mijlaz, ia mengatakan: “Mereka itu adalah para Malaikat yang diberi tugas meniupkan *ash-Shûr* untuk memisahkan yang Mukmin dari yang kafir.” Namun penafsirannya ini mengandung kemusykilan karena para Malaikat bukanlah laki-laki dan bukan pula perempuan sehingga kepada mereka tidak bisa dipergunakan kata رِجَال.

Ada yang memberi tanggapan terhadap bantahan ini dengan mengatakan bahwa hal itu sama seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ tentang bangsa jin bahwa ada segolongan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin.” Demikian disebutkan oleh al-Qurthubi dalam kitab *at-Tadzkirah*, namun pernyataannya ini tidak jelas. Karena bangsa jin juga beranak pinak sehingga tidak mustahil jika di kalangan mereka ada yang disebut laki-laki dan perempuan, berbeda halnya dengan para Malaikat.

Perkataan: [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Lafazh basmalah ini tidak disebutkan di selain naskah riwayat Abu Dzâr.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَرِيشًا﴾ الْمَالُ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Makna وَرِيشًا yaitu harta.’” Perkataan Ibnu Abbas ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَرِيشًا﴾, ia berkata: “(Yaitu) harta.”

Ibnu Jarir meriwayatkan juga dari jalur Mujahid dan as-Suddi, namun ia menyebutkan dua penafsiran yang berbeda. Ia (Ibnu Abbas) berkata tentang firman-Nya: ﴿وَرِيشًا﴾ (QS. Al-A’râf [7]: 26) Ia berkata:

⁷⁵ Pada naskah aslinya kosong seperti ini.

“(Yaitu) harta.” Sedangkan dari jalur yang lainnya dari Ibnu Abbas disebutkan, ia berkata: “Makna الرِّيشَ yaitu pakaian, kehidupan, dan kenikmatan.”

Dan dari jalur Ma’bad al-Juhani diriwayatkan ia berkata: “Makna الرِّيشَ yaitu penghidupan (mata pencaharian).”

Abu Ubaidah mengatakan: “الرِّيشَ ialah sesuatu yang tampak berupa pakaian dan tabir. Lafazh الرِّيشَ juga bermakna kemewahan dalam penghidupan.”

Sebagian penafsiran ini telah disebutkan sebelumnya di bagian awal Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.



CATATAN PENTING

Al-Hasan membaca dengan lafazh: وَرِيَاثًا. Sedangkan yang lainnya membaca dengan lafazh: وَرِيثًا.

Perkataan: [إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١﴾ فِي الدُّعَاءِ] “*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*’, yakni dalam perkara doa.” Abu Dzar menambahkan dari al-Hamawi dan al-Kusymihani: وَفِي غَيْرِهِ (dan dalam perkara lainnya). Sedangkan dalam riwayat an-Nasafi tercantum: وَلَا فِي غَيْرِهِ (dan tidak dalam perkara lainnya). Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Ibnu Juraij dari Atha’ dari Ibnu Abbas.

Terdapat juga riwayat senada secara *marfu’*, yang disebutkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Sa’d bin Abi Waqqash, ia mengatakan bahwasanya ia mendengar anaknya memanggil lalu berkata: “Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ.))

“Sesungguhnya akan ada satu kaum yang melampaui batas dalam berdoa.” Kemudian ia membacakan ayat di atas.

Juga Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mughaffal, ia mengatakan bahwasanya ia mendengar anaknya berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu istana putih di sebelah kanan Surga.” Lalu ia menyebutkan hadits yang sama. Hanya saja ia tidak mengatakan: kemudian ia membaca ayat di atas.

Dan melampaui batas dalam berdoa bisa terjadi dengan meminta terlalu tinggi melebihi keperluan, meminta sesuatu yang mustahil terjadi menurut Syariat, meminta suatu yang mengandung kemaksiatan, atau berdoa dengan doa yang tidak disebutkan dalam hadits, khususnya yang disebutkan kemakruhannya seperti bersajak yang dipaksakan, dan meninggalkan perkara yang diperintahkan. Penjelasan lebih lanjut masalah ini akan disebutkan dalam Kitab “ad-Da’awât” (hadits no. 6337), *insya Allah*.

Perkataan: [رَفَعْنَا اَنْبَجَسْتَ اَنْفَجَرَتْ] ﴿تَنَقَّأَ الْجَبَلُ﴾ “Lafazh تَنَقَّأَ الْجَبَلُ artinya: Kami tinggikan gunung-gunung. Makna اَنْبَجَسْتَ yaitu memancar.” Syarah keduanya telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Perkataan:

[مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ] ﴿يَقُولُ مَا مَنَعَكَ اَنْ تَسْجُدَ﴾ “Lafazh مَا مَنَعَكَ اَنْ لَا تَسْجُدَ, maksudnya mengatakan: ‘Apa yang menghalangimu untuk sujud.’” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr. Perkataan ini mengesankan bahwa kalimat setelahnya berasal dari penafsiran Ibnu Abbas seperti yang sebelumnya padahal tidak demikian.

Di selain naskah riwayat Abu Dzarr tercantum: ((وَقَالَ غَيْرُهُ مَا مَنَعَكَ اِلْحُ)) “Dan yang lainnya berkata: ‘Apa yang menghalangimu’” hingga akhir kalimat. Yang benar ialah bahwa itu merupakan perkataan Abu Ubaidah, dan ini telah dikemukakan sebelumnya di bagian awal Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Ibnu Jarir menukil dari beberapa ulama Kufah bahwa kata الْمَنَعُ di sini bermakna: “Berkata.” Asumsi kalimatnya: “Siapa yang mengatakan kepadamu untuk tidak sujud?”

Ia (Ibnu Jarir) berkata: “Diimbuhkannya أَنْ sebelum لَا adalah seperti pengimbuhan pada perkataan mereka: تَأْدَيْتَ أَنْ لَا تَقُمْ (Kamu berseru: ‘Jangan berdiri!’) dan حَلَفْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ (kamu bersumpah untuk tidak duduk).”

Kemudian Ibnu Jarir lebih memilih bahwa dalam perkataan tersebut ada kalimat yang dihilangkan, dan asumsi kalimat selengkapya: “Apa yang menghalangimu untuk sujud dan apa yang mendorongmu untuk tidak sujud?”

Ia berkata: “Dan dihilangkannya kalimat tadi dikarenakan redaksi kalimat sudah mengindikasinya.”

Perkataan:

[يَخْصِفَانِ ﴿﴾ أَخَذَا الْخِصَافَ مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ، يُؤَلِّفَانِ الْوَرَقَ يَخْصِفَانِ الْوَرَقَ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ] “Makna يَخْصِفَانِ yaitu mengambil keranjang dari daun Surga, mereka berdua menyusun daun, menempelkan sebagian daun ke sebagian yang lainnya.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr namun dengan redaksi yang singkat. Sementara itu Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ : ﴿وَطُفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ﴾ “Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun Surga” (QS. Al-A’râf [7]: 22) Ibnu Abbas mengatakan: “Keduanya mulai mengambil dari daun-daun Surga, lalu menutupkannya di bagian kemaluan mereka.”

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿يَخْصِفَانِ﴾, Ibnu Abbas berkata: “Keduanya menambal hingga berbentuk seperti pakaian.”

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “Keduanya mengambil dari daun pohon Tin.”

Dan al-Hakim meriwayatkannya dari jalur ini juga, serta dari jalur Qatadah. Ia mengatakan: “Dahulu pakaian Adam di Surga terbuat dari bulu seluruhnya. Ketika ia memakan buah dari pohon (Khuldi) itu, tiba-tiba terlepaslah itu semua dan tamlaklah auratnya.”

Al-Hakim juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Uyainah dari Amr bin Dinar dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: “Sebelumnya, pakaian Adam dan Hawwa adalah cahaya. Masing-masing dari mereka tidak dapat melihat aurat yang lainnya.” Sebagian penjelasan ini telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” juga.

Perkataan: [سَوَّاهُمَا عَنْ فَرْجَيْهِمَا] “Lafazh سَوَّاهُمَا merupakan kiasan dari kemaluan keduanya.” Ini perkataan Abu Ubaidah, dan tidak disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [اِذَا رَكُّوْا] “Lafazh اِذَا رَكُّوْا artinya: mereka berkumpul.” Ini perkataan Abu Ubaidah dan ia menambahkan: “Dikatakan: تَدَارَكَ لِيْ عَلَيْهِ شَيْءٌ, yakni sesuatu terkumpul. Dan huruf *ta* di-idgham-kan ke dalam huruf *dal*.” Sampai di sini perkataannya.

Dan ini merupakan qiraah jumhur ulama. Asalnya تَدَارَكُوا. Al-A’masy membacanya demikian juga, dan qiraah ini pula yang diriwayatkan dari Abu Amr al-Ala’.

Perkataan: [الْفَتْحُ الْقَاضِي، اِفْتَحْ بَيْنَنَا: اِفْض] “Makna الْفَتْحُ yakni Yang Maha Memutuskan. Lafazh اِفْتَحْ بَيْنَنَا artinya: putuskanlah di antara kami.” Demikian tercantum di sini. Namun lafazh الْفَتْحُ tidak disebutkan dalam surah ini, melainkan dalam surah Saba’. Tampaknya al-Bukhari menyebutkannya di sini sebagai pendahuluan untuk menafsirkan firman-Nya dalam surah ini: ﴿رَبَّنَا اَفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ﴾ “*Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)!*” (QS. Al-A’râf [7]: 89) Dan bisa jadi di dalamnya ada redaksi yang didahulukan dan ada yang diakhirkan oleh sebagian penulis naskah.

Tentang firman-Nya: ﴿اَفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ﴾, Abu Ubaidah berkata: “Yakni berikanlah keputusan di antara kami dengan kaum kami. Seorang penyair merangkai:

*Kirimkanlah utusan kepada Bani ‘Ashm!
sesungguhnya aku tidak memerlukan keputusan kalian*

Makna lafazh الْقَاضِي *yaitu* (Yang Maha Memutuskan).” Sampai di sini perkataan Abu Ubaidah. Dan al-Bukhari sering menukil (penafsiran ayat) darinya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari beberapa jalur dari Qatadah dari Ibnu Abbas. Ia berkata: “Selama ini aku tidak tahu makna firman Allah: ﴿أَفْتَحْ بَيْنَنَا﴾ “*Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami*” (QS. Al-A’râf [7]: 89) hingga aku mendengar anak perempuan Dzu Yazan berkata kepada suaminya: اُنْظُرْ أَفَاتُحُكَ “Pergilah niscaya aku akan memperkarakanmu kepada hakim!”

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿أَفْتَحْ بَيْنَنَا﴾, ia berkata: “Putuskanlah di antara kami!” Penafsiran senada juga diriwayatkannya dari jalur Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya.

Perkataan: [وَمَتَّعْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿إِلَخْ﴾] “Dan sampai waktu yang telah ditentukan” Penjelasannya telah disebutkan di Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [الرِّيشُ وَالرِّيشُ وَاحِدٌ ﴿إِلَخْ﴾] “Lafazh الرِّيشُ dan الرِّيشُ memiliki makna yang sama yaitu apa yang tampak dari pakaian” Penjelasannya juga telah disebutkan di awal Kitab Ahâdîtsul Anbiyâ’. Ini juga diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari jalur al-Kisa-i, yakni ia mengatakan: “Makna lafazh الرِّيشُ dan الرِّيشُ yaitu pakaian.”

Perkataan: [جِيلُهُ الَّذِي هُوَ مِنْهُمْ ﴿وَقِيلُهُ﴾] “Makna قَبِيلُهُ yaitu generasinya yang merupakan bagian dari mereka.” Ini perkataan Abu Ubaidah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Abu Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿وَقِيلُهُ﴾ (QS. Al-A’râf [7]: 27), ia berkata: “Yaitu jin dan syaitan-syaitan, dan maknanya sama.” Riwayat ini telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan:

[وَمَشَاقُّ الْإِنْسَانِ وَالذَّابَّةِ كُلُّهَا يُسَمَّى سُمُومًا وَاحِدُهَا: سَمٌّ، وَهِيَ عَيْنَاهُ وَمَنْجَرَاهُ وَقَمُهُ وَأُذُنَاهُ وَذُبُرُهُ وَإِخْلِيلُهُ]

“Semua bagian yang terbelah dari tubuh manusia dan binatang ternak dinamakan سُمُومًا (lubang), bentuk tunggalnya سَمٌّ, bagian-bagian itu adalah dua mata, dua lubang hidung, mulut, dua telinga, dubur dan saluran urinnnya.” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya Allah: ﴿فِي سِرِّ الْجِيَاظِ﴾ “*Ke dalam lubang jarum*” (QS. Al-A’râf [7]: 40), “Yaitu lubang jarum, dan setiap lubang dari mata, hidung, telinga atau yang lainnya, maka itu disebut dengan سَمٌّ dan bentuk jamaknya سُمُومٌ. Pada sebagian naskah tercantum: مَسَامُ الْإِنْسَانِ menggantikan kata مَسَاقٍ, namun maknanya sama.

Perkataan: [﴿غَوَاشٍ﴾ مَا غُشُوا بِهِ] “Makna غَوَاشٍ yaitu sesuatu yang dengannya mereka ditutup.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah: ﴿وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ﴾ “*Dan di atas mereka ada selimut (api Neraka)*” (QS. Al-A’râf [7]: 41), “Lafazh غَوَاشٍ bentuk tunggalnya ialah غَاشِيَةٌ, yaitu apa yang menyelimuti mereka, lalu menutupi mereka dari atas mereka.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi ia mengatakan: “Hampan itu bagi mereka seperti bentuk tempat tidur. Dan الغَوَاشُ yaitu yang menutupi mereka dari atas mereka.” Ia juga meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka’ab, ia mengatakan: “Makna الْمِهَادُ yaitu tempat-tempat tidur.” Mengenai firman-Nya: ﴿وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ﴾ “*Dari atas mereka ada penutup-penutup*”, ia mengatakan: “Yakni selimut-selimut.”

Perkataan: [﴿نَكِدًا﴾ قَلِيلًا] “Makna نَكِدًا yaitu yang sedikit.” Mengenai firman-Nya: ﴿وَالَّذِي حَبَتْ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا﴾ “*Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana*”, (QS. Al-A’râf [7]: 58) Abu Ubaidah berkata: “Yakni sedikit dan sangat sulit.”

Seorang penyair berkata:

*Engkau tidak menepati janji jika berjanji
dan jika memberi, maka kau memberi yang tidak bermanfaat
dan sedikit*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi ia berkata: “Lafazh النَكْدُ artinya sesuatu yang sedikit dan tidak bermanfaat.”

Perkataan: [حَظُّهُمْ ﴿طَائِرُهُمْ﴾] “Lafazh طَائِرُهُمْ artinya nasib baik mereka.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah: ﴿أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ﴾ “Ketahuilah bahwa nasib baik mereka itu adalah ketetapan dari Allah” (QS. Al-A’râf [7]: 131), ia berkata: “Nasib baik mereka dan bagian mereka.”

Perkataan: [طُوفَانُ ﴿الْطُوفَانُ﴾ مِنَ السَّيْلِ، وَيُقَالُ لِلْمَوْتِ الْكَثِيرِ الطُّوفَانُ] “Lafazh طُوفَانُ asal maknanya ialah banjir, namun untuk kematian yang merata disebut juga dengan طُوفَانُ.” Abu Ubaidah mengatakan: “Lafazh طُوفَانُ asal maknanya ialah banjir, dan kematian yang cepat dan mengerikan. Seolah-olah ia diambil dari perkataan: أَطَافَ بِهِ (mengelilinginya), yang berarti kebinasaan di mana-mana.”

Dinukil dari al-Akhfasy, ia mengatakan: “Lafazh الطُّوفَانُ bentuk tunggalnya adalah طُوفَانَةٌ. Ada yang mengatakan ia adalah *mashdar* seperti kata الرَّجْحَانِ dan التَّقْصَانِ sehingga tidak memiliki bentuk tunggal.”

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “Allah ﷻ mengirimkan hujan atas mereka hingga mereka takut binasa. Lantas mereka pergi menemui Musa agar memohon kepada Allah untuk menghilangkan hujan tersebut. Maka Musa pun melakukannya dan Allah menghilangkan hujan tersebut. Setelah itu mereka pun kembali.”

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih yang diriwayatkan dengan dua sanad yang lemah dari Aisyah secara *marfu’* dinyatakan: “Makna الطُّوفَانُ adalah kematian.”

Perkataan: [الْقُمَّلُ ﴿وَالْقُمَّلُ﴾ الْخُمَّانُ] “Lafazh الْقُمَّلُ sama maknanya dengan الْخُمَّان (kutu).” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *mim*.

Perkataan: [يُشْبِهُ صِغَارَ الْحَلَمِ] “Mirip dengan ulat-ulat kecil.” Lafazh الْحَلَمِ dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *ha* dan *lam*.

Abu Ubaidah mengatakan: “Bagi orang Arab Badui, الْقُمَّلُ sama dengan الْخُمَّان dan الْخُمَّان ialah sejenis kutu, bentuk tunggalnya خُمَّانَةٌ.” Penjelasan ini dan yang sebelumnya telah disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Dan terjadi perbedaan pendapat yang cukup banyak di kalangan ulama terkait penafsiran kata **الْقُلُ**. Ada yang mengatakan ia adalah ulat. Satu pendapat menyebutkan ia adalah **الدَّبَّ**, dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal* dan *ba*, yaitu belalang kecil.

Ar-Raaghib mengatakan: “Satu pendapat menafsirkannya dengan hewan melata yang hitam lagi kecil. Ada yang menafsirkannya dengan semut kecil. Pendapat lain menyebutkan ia adalah kutu yang sudah dikenal. Ada lagi yang mengatakan ia adalah hewan melata yang lebih kecil dari burung bersayap mereka. Dan di antara sifatnya ialah menghisap biji dari mayang, lalu mayang itu menjadi besar dan tidak mengandung biji lagi. Dan ada lagi yang memberikan penafsiran lainnya.”

Perkataan: [عُرُوشٌ وَعَرِيشٌ بِنَاءً] “Lafazh **عُرُوشٌ** dan **عَرِيشٌ** yakni bangunan.” Dan Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah: ﴿وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ﴾ “Dan apa yang telah mereka bangun” (QS. Al-A’râf [7]: 137), “Yakni mereka bangun. Dan makna **عُرُشٌ مَكَّةَ** yaitu kemah-kemah Makkah.” Pada “Bab: Surah Al-An’âm” penafsiran kata ﴿مَعْرُوشَتٍ﴾ telah disebutkan.

Perkataan: [سَقِطَ كُلٌّ مِّنْ نَّدِمٍ فَقَدْ سَقِطَ فِي يَدِهِ] “Setiap orang yang telah menyesal diungkapkan dengan kalimat **سَقِطَ فِي يَدِهِ**.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَمَّا سَقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ﴾ “Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatan mereka” (QS. Al-A’râf [7]: 149), Abu Ubaidah berkata: “Untuk setiap orang yang menyesal dan lemah dari sesuatu diungkapkan dengan kalimat: **سَقِطَ فِي يَدِ فُلَانٍ** (si Fulan menyesali perbuatannya).” Dan penafsiran ini telah disebutkan dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Perkataan: [مُتَبَرِّ: خُسْرَانٌ] “Makna **مُتَبَرِّ** yaitu kerugian.” Penafsiran ini telah disebutkan dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” juga.

Perkataan: [أَسَى: أَحْزَنُ، تَأَسَّ تَحْزَنُ] “Makna **أَسَى** yaitu aku bersedih. Lafazh **تَأَسَّ** artinya: engkau bersedih.” Penafsiran kedua lafazh ini telah disebutkan sekaligus dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”. Yang pertama terdapat dalam “Bab: Surah Al-A’râf” dan yang kedua terdapat dalam “Bab: Surah Al-Mâ-idah”. Al-Bukhari menyebutkannya untuk beralih dari satu topik ke topik yang lainnya.

Perkataan: [عَفَوْا: كَثُرُوا] “Makna عَفَوْا yakni mereka bertambah banyak.” Perawi selain Abu Dzar menambahkan: وَكَثُرَتْ أَمْوَالُهُمْ (dan harta mereka banyak).

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿حَتَّىٰ عَفَوْا﴾ “*Hingga mereka bertambah banyak*” (QS. Al-A’râf [7]: 95) Abu Ubaidah berkata: “Yakni كَثُرُوا (mereka bertambah banyak).” Demikian pula setiap tumbuhan, kaum dan yang lainnya apabila semakin banyak, maka diungkapkan dengan kata عَفَوْا. Seorang penyair berkata:

وَلَكِنَّا نَعِضُّ السَّيْفَ مِنْهَا * بِأَسْوَاقِ عَافِيَاتِ الشَّحْمِ كُومٍ

*Dan kami mengikatkan pedang
di kaki unta yang berpunuk dan berkaki besar*

Dan Abdurrazzaq mengatakan: dari Ma’mar, dari Qatadah: ﴿حَتَّىٰ عَفَوْا﴾, “Yakni hingga mereka merasa bergembira dengan hal itu.”

Perkataan: [نَشَرًا: مُتَفَرِّقَةً] “Makna نَشَرًا yaitu yang bertebaran.” Penafsiran ini telah disebutkan sebelumnya di Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [يَعْنُوا: يَمُوتُوا] “Makna يَعْنُوا yakni mereka hidup.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿كَأَن لَّمْ يَمُوتُوا فِيهَا﴾ “*Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu*” (QS. Al-A’râf [7]: 92), “Yakni (seakan-akan) mereka belum pernah singgah dan hidup di sana. Di antaranya perkataan mereka: مَغَانِي الدِّيَارِ (tempat-tempat kediaman di negeri-negeri itu), bentuk tunggalnya: مَغْنًى. Seorang penyair mengatakan: ‘Apakah engkau mengetahui tempat kediaman yang di bekas-bekas reruntuhan rumah dan bekas-bekas rumah pada tanah?’”

Abdurrazzaq mengatakan: dari Ma’mar dari Qatadah: كَأَن لَّمْ يَمُوتُوا فِيهَا, “Yakni seakan-akan mereka belum pernah mendiami, atau seakan-akan mereka belum pernah merasakan hidup senang.”

Perkataan: [حَقٌّ: حَقِيقٌ] “Lafazh حَقِيقٌ artinya wajib.” Penafsiran ini telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Perkataan: [مِنَ الرَّهْبَةِ: ﴿وَأَسْتَرْهَبُوهُمْ﴾] “Lafazh *استَرْهَبُوهُمْ* (mereka menakut-nakuti mereka) berasal dari *الرَّهْبَةِ* (takut).” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَسْتَرْهَبُوهُمْ﴾ “Dan mereka menakut-nakuti mereka” (QS. Al-A’râf [7]: 116), Abu Ubaidah berkata: “Ia berasal dari kata *الرَّهْبَةِ*, yakni mereka menakut-nakuti mereka.”

Perkataan: [تَلَقَّفَ ﴿تَلَقَّفَ﴾] “Lafazh *تَلَقَّفَ* yakni menangkap.” Penafsiran ini telah disebutkan dalam Kitab “*Ahâdîtsul Anbiyâ*”.

Perkataan: [الْأَسْبَاطُ: قَبَائِلُ بَنِي إِسْرَائِيلَ] “Makna *الْأَسْبَاطُ* yaitu kabilah-kabilah dari Bani Isra’îl.” Ini perkataan Abu Ubaidah dan ia menambahkan: “Bentuk tunggalnya *سِبْطٌ*. Kamu katakan: *مِنْ أَيِّ سِبْطٍ أَنْتَ؟* (Dari *sibth* mana kamu?) Maksudnya dari kabilah dan bangsa mana.” Sampai di sini perkataannya.

Penyebutan *Asbâth* (jamak *Sibth*^{ed}) pada keturunan Nabi Ya’qub ﷺ sama seperti penyebutan kabilah pada keturunan Nabi Isma’il ﷺ. Berasal dari kata *السَّبْطُ* yang maknanya berturut-turut. Ada yang mengatakan berasal dari kata *السَّبْطُ*—dibaca dengan mengharakatkan seluruh huruf—yang berarti pohon yang lebat.

Hasan dan Husain disebut sebagai *Sibth* Rasulullah ﷺ dikarenakan tersebarnya keturunan mereka berdua. Kemudian untuk setiap anak laki-laki dari anak perempuan disebut dengan *sibth*.

Perkataan: [يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ، يَتَعَدَّوْنَ ثُمَّ يَتَجَاوَزُونَ] “Lafazh *يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ* (mereka melanggar aturan pada hari Sabtu), artinya: mereka melanggar kemudian melampaui batas.” Penafsiran ini telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “*Ahâdîtsul Anbiyâ*”, dan merupakan perkataan Abu Ubaidah. Di sini, pada naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: *تَجَاوَزًا بَعْدَ تَجَاوُزٍ* menggantikan: *ثُمَّ يَتَجَاوَزُونَ* namun maknanya sama.

Perkataan: [شُرْعًا شَوَارِعَ] “Lafazh *شُرْعًا* sama maknanya dengan *شَوَارِعَ*.” Tentang firman-Nya: ﴿إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَكَتْنَهُمْ شُرْعًا﴾ “Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar mereka terapung-apung di permukaan air)” (QS. Al-A’râf [7]: 163), Abu Ubaidah berkata “Yaitu (sama maknanya dengan) *شَوَارِعَ*.” Sampai di sini perkataannya.

Lafazh **وَشَرَعُ** dan **شَوَارِعُ** adalah bentuk jamak dari **شَارِع**, maknanya: yang muncul di permukaan air.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari seorang laki-laki dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ia berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبَقْتِهِمْ شُرَعًا﴾ “*Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar mereka terapung-apung di permukaan air)*”, (QS. Al-A’râf [7]: 163) “Yaitu yang putih dan gemuk, ikan-ikan itu berenang dengan berliuk-liuk di halaman rumah mereka.”

Perkataan: [بَيْيَسٍ شَدِيدٍ] “Makna **بَيْيَسٍ** yaitu keras.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah: ﴿بِعَذَابٍ بَیْسٍ﴾, (QS. Al-A’râf [7]: 165) “Yaitu dengan azab yang sangat pedih.” Dan lafazh **بَيْيَسٍ**—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan meng-*kasrah*-kan *hamzah*—merupakan qiraah yang masyhur. Terkait dengan lafazh ini ada beberapa qiraah yang masyhur maupun yang janggal. Namun kami tidak akan memaparkan permasalahan ini di sini.

Perkataan: [أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ] “Lafazh **أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ** (dia cenderung kepada dunia) yaitu menahan dan tetap.” Abu Ubaidah berkata: “Lafazh **أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ** (akan tetapi dia cenderung kepada dunia) maksudnya tidak meninggalkan dunia, lalai dengannya dan menunda-nunda. Dikatakan: **فُلَانٌ مُخِلِدٌ** artinya: si Fulan adalah pemuda yang suka menunda-nunda.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah, ia mengatakan: “Lafazh **أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ** artinya **مَالَ إِلَى الدُّنْيَا** (cenderung kepada dunia).” Sampai di sini perkataan Qatadah. Asal makna kata **الإِخْلَادُ** adalah **اللزوم** (selalu menyertai, tidak meninggalkan). Dengan demikian maknanya ialah terus cenderung kepada dunia.

Perkataan: [تَأْتِيهِمْ مِنْ مَأْمَنِهِمْ] “Lafazh ﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ﴾ artinya: Kami datangi mereka ketika mereka merasa aman.” Seperti firman Allah: ﴿فَأَنذَرْتَهُمْ أَنَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا﴾ “Maka Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka.” (QS. Al-Hasyr [59]: 2)

Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ : ﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ﴾ (QS. Al-A'râf [7]: 182), “Berasal dari kata الاستِدْرَاج artinya mendatangnya dari arah yang tidak diketahuinya dan dengan cara yang sangat halus hingga Dia menyerangnya secara tiba-tiba.” Sampai di sini perkataannya.

Makna dasar dari الاستِدْرَاج ialah mendekati sedikit demi sedikit, berasal dari kata الدَّرَج (tangga) karena orang yang menaiki tangga melangkah satu tangga demi satu tangga.

Perkataan: [﴿مِنْ جِنَّةٍ﴾ : مِنْ جُنُونٍ] “Lafazh مِنْ جِنَّةٍ artinya memiliki penyakit gila) Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿مَا بِصَاحِبِهِ مِنْ جِنَّةٍ﴾ (teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila), “Yaitu جُنُونٌ (kegilaan).” Ada yang mengatakan: “Yang dimaksud dengan جِنَّة ialah bangsa jin seperti firman Allah: ﴿مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾ (dari bangsa jin dan manusia)” Berdasarkan hal ini, maka harus diasumsikan kalimat yang dibuang, yaitu مَسَّ جِنَّة (terkena gangguan jin).

Perkataan: [﴿أَيَّانَ مُرْسَاهَا﴾ : مَتَى خُرُوجُهَا] “Lafazh أَيَّانَ مُرْسَاهَا artinya: kapan keluarnya.” Ini perkataan Abu Ubaidah juga. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ : ﴿مُرْسَاهَا﴾, “Yaitu batas akhirnya.” Sedangkan dari jalur Qatadah, Ibnu Abbas mengatakan: “Yakni terjadinya.”

Perkataan: [﴿فَمَرَّتْ بِهِ﴾ : اِسْتَمَرَّ بِهَا الْحَمْلُ فَأَتَمَّتْهُ] “Makna فَمَرَّتْ بِهِ yaitu ia tetap mengandung hingga masa kehamilannya sempurna.” Penafsiran ini telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”. Namun di sini tidak disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzâr.

Perkataan: [﴿يَنزِعَنَّكَ﴾ : يَسْتَخِفَّنَكَ] “Makna يَنزِعَنَّكَ yaitu merusakmu.” Ini perkataan Abu Ubaidah dan ia menambahkan: “Di antaranya ucapan: نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمْ yaitu syaitan membuat kerusakan di antara kamu.”

Perkataan: [﴿طَيْفٌ مُلِمٌّ بِهِ لَمْ، وَيُقَالُ طَائِفٌ وَهُوَ وَاحِدٌ﴾] “Was-was (طَيْفٌ) yang menyimpannya, yakni kegilaan. Dikatakan juga طَائِفٌ dan ini merupakan bentuk tunggal.” Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ : ﴿إِذَا مَسَّهُمْ طَيْفٌ﴾ “Bila mereka ditimpa was-was” (QS. Al-A'râf [7]: 201), “Yaitu لَمْ (penyakit gila).” Sampai di sini perkataannya.

Dan lafazh اللَّمَّ disebutkan untuk makna sejenis penyakit gila dan untuk makna dosa-dosa kecil. Para pakar qiraah berbeda satu sama lain dalam membaca ayat ini.

Ada yang membaca: طَائِف dan ada yang membaca: ظَنُف. Ibnu Jarir lebih memilih qiraah yang pertama dengan alasan bahwa para ahli tafsir menafsirkannya dengan makna kemarahan atau ketergelinciran. Adapun الطَّيْف, maknanya khayalan. Kemudian sebagian pakar bahasa Arab menyebutkan bahwa baik kata الطَّيْف maupun kata الطَّائِف memiliki makna yang sama. Dan ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanadnya. Ia mengatakan: “Makna الطَّائِف yaitu penyakit gila karena gangguan syaitan.”

Perkataan: ﴿يَمْدُونَهُمْ﴾ [يُرَيُّونَ] “Lafazh يَمْدُونَهُمْ artinya membuat mereka memandang baik.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَإِخْوَانُهُمْ يَمْدُونُهُمْ فِي أَلْبَنِ﴾: “Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan” (QS. Al-A’râf [7]: 202), “Yaitu membuat mereka memandang baik kesesatan dan kekufuran.”

Perkataan: ﴿وَحُفَيْةٌ﴾ [خَوْفًا، وَخُفَيْةٌ] “Makna وَخُفَيْةٌ yaitu rasa takut. Lafazh وَخُفَيْةٌ berasal dari الإخفاء (menyembunyikan).” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿وَأَذْكُرْ لَكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفَيْةً﴾: “Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut!” (QS. Al-A’râf [7]: 205), “Yaitu rasa takut. Huruf *wawu* dihilangkan karena huruf *kha* di-*kasrah*-kan.”

Ibnu Juraij berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفَيْةً﴾: “Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut!” (QS. Al-A’râf [7]: 55), “Yakni dengan lirih.” Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir.

Dan perkataannya: “Berasal dari الإخفاء” diperbolehkan, namun yang dikenal di kalangan para pakar ilmu Sharaf berasal dari الْخَفَاء karena *fi’il mazid* diambil dari *fi’il tsulatsi*. Namun ini dapat dijelaskan di sini bahwa yang dimaksudnya ialah tersusunnya dua sifat atas makna yang sama.

Perkataan:

[﴿وَالْأَصَالُ﴾ وَاجِدْهَا أَصِيلٌ وَهُوَ مَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى الْمَغْرِبِ كَقَوْلِهِ: بُكْرَةٌ وَأَصِيلًا] “Lafazh وَالْأَصَالُ bentuk tunggalnya أَصِيلٌ yaitu waktu antara Ashar sampai Maghrib seperti firman-Nya: بُكْرَةٌ وَأَصِيلًا (waktu pagi dan petang).” Ini juga perkataan Abu Ubaidah sesuai dengan lafazh yang sama persis. Ibnut Tin mengatakan: “Pada sebuah naskah ejaannya ialah أَصْلٌ, yaitu dengan men-dhammah-kan huruf hamzah dan shad. Sedangkan pada sebagian naskah lainnya ejaannya adalah أَصِيلٌ dengan wazan عَظِيم. Keterangan tersebut tidak terlalu jelas kecuali jika maksudnya kata الْأَصَال merupakan bentuk jamak dari أَصِيلٌ sehingga dapat menjadi benar.”

Perlu saya katakan: dan itu sebenarnya sudah jelas dalam perkataan penulis. Abdurrazzaq mengatakan: dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: “Makna الْأَصَال yaitu waktu petang.” Ibnu Faris berkata: “Lafazh الْأَصِيل bentuk tunggal dari الْأُصْل, dan jamak الْأُصْل adalah أَصَالٌ. Dengan demikian, ia adalah bentuk jamak dari bentuk jamak. Dan الْأَصَائِل merupakan bentuk jamak dari أَصِيلَةٍ. Di antaranya firman-Nya: ﴿بُكْرَةٌ وَأَصِيلًا﴾ “Di waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 42)



**"Katakanlah (Muhammad):
'Rabbku hanya mengharamkan
segala perbuatan keji yang terlihat
dan yang tersembunyi'
(QS. Al-A'râf [7]: 33)**

١ - بَابٌ ٧٦ ﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾
[الأعراف: ٣٣]

(٤٦٣٧) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ وَرَفَعَهُ، قَالَ: لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ، فَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ)).

4637. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Syu'bah meriwayatkan kepada kami: dari Amr bin Murrah: dari Abu Wa-il, dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Aku bertanya: 'Kamu mendengar ini dari Abdullah?' Ia menjawab: 'Ya, dan ia meriwayatkannya secara *marfu'*'. Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bersabda: 'Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah.

⁷⁶ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Oleh sebab itulah, Dia mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada yang lebih senang dipuji daripada Allah. Oleh sebab itulah, Dia memuji diri-Nya sendiri.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾] “Bab: Firman Allah ﷻ : ‘Katakanlah (Muhammad): ‘Rabbku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi.’” (QS. Al-A’râf [7]: 33) Di dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas: “Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, oleh sebab itu, Dia mengharamkan perbuatan yang keji.” Hadits ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Kitab “at-Tauhid” (hadits no. 7403).

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna الْفَوَاحِش (perbuatan keji). Di antara mereka ada yang memahaminya kepada makna yang bersifat umum dan mereka meriwayatkan penafsiran ini dari Qatadah. Ia berkata: “Maksudnya perbuatan keji yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan yang dilakukan terang-terangan.”

Di antara mereka ada yang memahami kata الْفَوَاحِش kepada makna yang bersifat khusus. Mereka meriwayatkan penafsiran itu dari Ibnu Abbas. Ia mengatakan: “Dahulu, orang-orang Jahiliyyah tidak memperlakukan zina yang dikerjakan sembunyi-sembunyi dan menganggapnya nista jika dilakukan terang-terangan. Lalu Allah mengharamkan zina, baik yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan.”

Sementara itu, dari jalur Sa’id bin Jubair dan Mujahid diriwayatkan: “Yang terang-terangan yaitu menikahi ibu kandung. Sedangkan yang sembunyi-sembunyi yaitu zina.” Kemudian Ibnu Jarir lebih memilih penafsiran pertama dengan mengatakan: “Apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya tidak tertolak. Hanya saja yang lebih tepat, mengarahkan maknanya kepada makna yang bersifat umum.” *Wallâhu a’lam.*

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata: 'Ya Rabbku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.' (Allah) berfirman: 'Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.' Maka ketika Rabbnya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.

Setelah Musa sadar, dia berkata: 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman'"

(QS. Al-A'râf [7]: 143)

Ibnu Abbas berkata:

"أَرِنِي yaitu berilah aku."

٢ - باب ﴿ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيتَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ ⁷⁷ قَالَ لَنْ تَرِنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ [الأعراف: ١٤٣]

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَرِنِي: أَعْطِنِي.

(٤٦٣٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِينِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ لَطِمَ وَجْهَهُ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِكَ مِنَ الْأَنْصَارِ لَطَمَ وَجْهِي ⁷⁸. قَالَ: ادْعُوهُ، فَدَعَوْهُ، قَالَ: لِمَ لَطَمْتَ وَجْهَهُ؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي مَرَرْتُ بِالْيَهُودِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: وَالَّذِي اضْطَفَى مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ. فَقُلْتُ: وَعَلَى مُحَمَّدٍ؟ وَأَخَذْتَنِي غَضَبَةً فَلَطَمْتُهُ. قَالَ: لَا تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،

⁷⁷ الآية: Dalam naskah (ق) disebutkan setelahnya.

⁷⁸ في وجهي: Dalam naskah (ق) tertulis.

فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى أَخِذُ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ
الْعَرْشِ، فَلَا أَذْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُزِي بِصَعْقَةِ الطُّورِ)).

4638. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: dari Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: "Seorang laki-laki Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ dengan wajah bekas ditampar, lalu ia berkata kepada beliau: 'Ya Muhammad! Salah seorang sahabatmu dari kaum Anshar telah menampar wajahku.' Beliau ﷺ berkata: 'Panggilkan ia!' Mereka pun memanggilnya, kemudian beliau bertanya kepadanya: 'Mengapa kamu tampar wajahnya?' Dia menjawab: 'Ya Rasulullah, pada waktu itu aku melewati orang Yahudi ini. Lalu aku mendengarnya berkata: 'Demi Zat yang telah memilih Musa dari semua manusia.' Maka aku katakan: 'Apakah dari Muhammad juga?' Hingga dia membuatku marah. Oleh sebab itu aku menampar wajahnya. Beliau ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian menganggapku yang paling baik di antara para Nabi! Karena sesungguhnya umat manusia dalam keadaan pingsan pada hari Kiamat, lalu akulah orang yang pertama kali tersadar. Namun aku mendapati Musa telah berada di sisi 'Arsy. Aku tidak mengetahui apakah ia tersadar lebih dahulu dari aku, atau ia sudah cukup dengan pingsannya ketika di bukit ath-Thur.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب: ﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ، قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ﴾ الْآيَةِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَرِنِي: أَعْطِنِي]

"Bab: 'Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata: 'Ya Rabbku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.'" Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya:

﴿رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ﴾ “*Ya Rabbi, berilah aku agar aku dapat melihat-Mu.*” (QS. Al-A’râf [7]: 143) Ibnu Abbas mengatakan: “Makna أَرِنِي yaitu أعطيني (berilah aku).”

Ibnu Jarir meriwayatkan juga dari jalur as-Suddi. Ia berkata: “Saat Allah berbicara kepada Musa, Musa ingin melihat-Nya. Ia berkata: ﴿رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ﴾ “*Ya Rabbi, berilah aku agar aku dapat melihat-Mu!*”



KETERANGAN TAMBAHAN

Firman Allah ﷻ: ﴿لَنْ تَرَنِي﴾ “*Engkau tidak akan dapat melihat-Ku*” dijadikan dalil oleh orang-orang yang menafikan sifat Allah dari kalangan Mu’tazilah bahwa Allah tak akan bisa dilihat secara mutlak. Mereka mengatakan: “Huruf لَنْ di sini berfungsi untuk mempertegas penafian yang ditunjukkan oleh لَا, sehingga penafiannya itu berlaku untuk selama-lamanya.”

Ahlus Sunnah memberi jawaban bahwa penyamarataan dalam hal waktu merupakan perkara yang diperselisihkan. Kita bisa menerima (Allah tidak dapat dilihat) akan tetapi hal ini khusus di dunia tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut, namun bisa terjadi di akhirat. Karena penglihatan orang-orang Mukmin di sana kekal sehingga bukanlah mustahil yang kekal dapat dilihat dengan yang kekal. Lain halnya dengan kondisi dunia. Karena penglihatan mereka di sana fana, dan yang kekal tidak bisa dilihat dengan yang fana.

Hadits-hadits Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa orang-orang Mukmin dapat melihat Allah di Akhirat dan mereka dimuliakan dalam Surga mencapai derajat mutawattir dan perkara itu tidak mustahil terjadi, sehingga mengimannya wajib. Dan milik Allah sajalah segala taufik. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Kitab “at-Tauhîd” (hadits no. 34), di situ, al-Bukhari membuat judul bab: (Firman Allah ﷻ): ﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ “*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabblah mereka melihat.*” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 22-23)



Perkataan: [جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ لُطِمَ وَجْهُهُ] “Seorang laki-laki Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ dengan wajah bekas ditampar.” Syarah hadits ini telah disebutkan selengkapnya dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” (hadits no. 3408).

Perkataan: [أَمْ جُزِي] “Atau ia sudah cukup dengan pingsannya.” Demikian tercantum pada mayoritas naskah riwayat. Sedangkan dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Hamawi dan al-Mustamli disebutkan dengan lafazh: جُوزِي, dan inilah yang masyhur di bagian yang lain.



Al-Manna Dan As-Salwa

الْمَنَّ وَالسَّلْوَى

(٤٦٣٩) حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو
بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
((الْكَمَاءُ مِنَ الْمَنَّ وَمَاؤها شِفَاءُ الْعَيْنِ))

4639. Muslim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Malik, dari Amr bin Hurait, dari Sa'id bin Zaid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Al-Kam-ah (cendawan) itu sejenis *al-mann*, airnya adalah obat mata."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [الْمَنَّ وَالسَّلْوَى] "Al-Manna dan as-Salwa." Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Sa'id bin Zaid tentang *al-kama-ah* (cendawan), dan syarahnya akan disebutkan lebih lanjut dalam Kitab "ath-Thibb" (hadits no. 5708).

Perkataan: [شِفَاءُ الْعَيْنِ] "Obat mata." Maksudnya sakit mata. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((شِفَاءُ لِلْعَيْنِ)) (obat untuk mata). Penjelasan tentang al-mann dan as-salwa telah dikemukakan dalam "Bab: Tafsîr Al-Baqarah" (hadits no. 4478) dan itulah penafsiran yang masyhur pada selain surah Al-Baqarah.

Terkait ucapan al-Bukhari di awal sanad: “Muslim meriwayatkan kepada kami”, dalam naskah riwayat Abu Dzar tidak disebutkan nasabnya. Sedangkan pada selain naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: “Muslim bin Ibrahim”



**"Katakanlah (Muhammad):
 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini
 utusan Allah bagi kamu semua,
 Yang memiliki kerajaan langit dan bumi;
 tidak ada tuhan (yang berhak disembah)
 selain Dia, Yang menghidupkan dan
 mematikan, maka berimanlah kamu
 kepada Allah dan Rasul-Nya,
 (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman
 kepada Allah dan kepada kalimat-
 kalimat-Nya (Kitab-Kitab-Nya). Ikutilah
 dia, agar kamu mendapat petunjuk!'"**
(QS. Al-A'râf [7]: 158)

٣ - بَاب ﴿ قُلْ يَتَايَهُهَا النَّاسُ ﴾ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
 جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
 الَّذِي يُوْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ ﴿ [الأعراف: ١٥٨]

(٤٦٤٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُوسَى
بْنُ هَارُونَ قَالَا: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
الْعَلَاءِ بْنِ زُبَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي
أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُولُ: ((كَانَتْ
بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ مُحَاوَرَةٌ فَأَغْضَبَ أَبُو بَكْرٍ عُمَرَ فَأَنْصَرَفَ
عَنْهُ عُمَرُ مُغْضِبًا، فَاتَّبَعَهُ أَبُو بَكْرٍ يَسْأَلُهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ، فَلَمْ
يَفْعَلْ، حَتَّى أَغْلَقَ بَابَهُ فِي وَجْهِهِ. فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: وَنَحْنُ عِنْدَهُ - فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا صَاحِبُكُمْ هَذَا فَقَدْ غَامَرَ. قَالَ: وَتَدِمَ عُمَرُ
عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ، فَأَقْبَلَ حَتَّى سَلَّمَ وَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَقَصَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَبَرَ. قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ:
وَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَلَ أَبُو بَكْرٍ يَقُولُ: وَاللَّهِ
يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَأَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَنْتُمْ
تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي، هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي؟ إِنِّي قُلْتُ:
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ،
وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقْتَ)) . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: غَامَرَ سَبَقَ بِالْخَيْرِ.

4640. Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Abdurrahman dan Musa bin Harun meriwayatkan kepada kami, mereka berdua berkata: “Al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin al-Ala’ bin Zabr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Busr bin Ubaidillah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Idris al-Khaulani meriwayatkan kepadaku: ia berkata: Aku mendengar Abud Darda’ berkata: “Abu Bakar dan Umar pernah berdebat hingga Abu Bakar membuat Umar marah. Umar pun pergi meninggalkannya dalam keadaan marah. Lantas Abu Bakar mengejanya seraya meminta maaf kepadanya, namun Umar tidak memberi maaf hingga ia menutup pintu rumahnya di hadapan Abu Bakar. Abu Bakar kemudian pergi menemui Rasulullah ﷺ—Abud Darda’ berkata: Saat itu kami sedang bersama Rasulullah ﷺ.—Maka Rasulullah ﷺ berkata: ‘Sesungguhnya temanmu (Abu Bakar) ini telah berbuat baik lebih dahulu.’”

Abu Darda’ berkata: “Maka Umar menyesali apa yang telah diperbuatnya terhadap Abu Bakar. Lalu ia datang dan mengucapkan salam serta duduk di samping Rasulullah ﷺ, sambil menceritakan kepada Rasulullah ﷺ kejadian sebenarnya.”

Abu Darda’ berkata: “Rasulullah ﷺ pun marah hingga Abu Bakar berkata: ‘Demi Allah, ya Rasulullah, akulah yang telah berbuat zhalim.’ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini (Abu Bakar) bersamaku? Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini bersamaku (dulu)? Sesungguhnya aku pernah berkata: ‘Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) kepada kalian semua.’ Lalu kalian mengatakan: ‘Engkau berdusta.’ Namun Abu Bakar berkata: ‘Engkau benar.’”

Abu Abdillah berkata: “Lafazh غَامَرَ artinya telah berbuat baik terlebih dahulu.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّى رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾] “Bab: ‘Katakanlah (Muhammad): ‘Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini

utusan Allah bagi kamu semua.” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Abud Darda’ tentang perdebatan yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar. Penjelasan mengenai hal ini telah disebutkan secara panjang lebar dalam “Bab: Biografi Abu Bakar” (hadits no. 3661).

Ucapan al-Bukhari di awal sanad: “Abdullah meriwayatkan kepadaku”, pada naskah mayoritas riwayat nama Abdullah disebutkan tanpa nasab seperti ini. Sedangkan pada naskah riwayat Ibnus Sakan dari al-Farabri dari al-Bukhari disebutkan: “Abdullah bin Hammad meriwayatkan kepadaku.” Dan inilah yang ditegaskan oleh al-Kalabadzi dan sejumlah ulama. Dan Abdullah bin Hammad ini adalah Abdullah bin Hammad al-Amili (الأَمِيلِي), ia biasa dipanggil Abu Abdirrahman.

Al-Ashili mengatakan: “Ia salah satu murid al-Bukhari. Dan biasanya ia menyalin naskah di hadapannya.”

Perlu saya (Ibnu Hajar) katakan: Kebanyakan guru dari al-Bukhari juga guru dari Abdullah bin Hammad ini dan ia salah seorang hafizh. Ia wafat sebelum tahun 70 Hijriah atau setelahnya. Ghunjar mengatakan dalam *Târîkh Bukhârâ*: “Ia wafat pada tahun 69 Hijriyah. Ada yang mengatakan: tahun 73 Hijriyah.”

Sulaiman bin Abdirrahman adalah Sulaiman bin Abdirrahman ad-Dimasyqi, salah seorang guru al-Bukhari. Sedangkan Musa bin Harun, maka ia adalah Musa bin Harun al-Bunni (البُنِّي). Dan al-Burdi (البُرْدِي), dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, adalah orang Kufah yang datang ke Mesir kemudian tinggal di al-Fayyum dan wafat di sana pada tahun 224 H. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, ia tidak memiliki hadits selain hadits ini.



SYARAH HADITS

Perkataan: [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: غَامَرَ سَبَقَ بِالْخَيْرِ] “Abu Abdillah berkata: ‘Lafazh غَامَرَ maknanya telah melakukan kebaikan terlebih dahulu.’” Penjelasan juga telah disebutkan dalam “Bab: Biografi Abu Bakar” (hadits no. 3661).

**"Dan katakanlah:
'Bebaskanlah kami dari dosa kami!'"
(QS. Al-A'râf [7]: 161)**

٤ - بَابٌ ٧٩ ﴿وَقُولُوا حِطَّةٌ﴾ [الأعراف: ١٦١]

(٤٦٤١) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ: قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ: ﴿وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ
لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ﴾ فَبَدَّلُوا، فَدَخَلُوا يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ
وَقَالُوا: حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ)).

4641. Ishaq meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dikatakan kepada Bani Isra'il: 'Dan masukilah pintu gerbangnya sarabıl membungkuk, dan bebaskanlah kami dari dosa kami, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.' (QS. Al-A'râf [7]: 161) Namun mereka malah menggantinya. (Yaitu) mereka masuk dengan merayap di atas pantat mereka sambil berkata: 'Habbah (biji) dalam tepung.'"

⁷⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿حِطَّةٌ﴾. باب قوله ﴿حِطَّةٌ﴾.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿حِطَّةٌ﴾. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ] “Bab: Firman-Nya: ‘Bebaskanlah kami dari dosa kami!’ Ishaq meriwayatkan kepadaku.”
Yaitu Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali bin Rahawaih.



SYARAH HADITS

Perkataan: [قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ: ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ] “Dikatakan kepada Bani Isra’il: ‘Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan bebaskanlah kami dari dosa kami!’” Tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَقُولُوا حِطَّةٌ﴾ “Dan katakanlah: ‘Bebaskanlah kami dari dosa kami!’”, Abdurrazzaq mengatakan: diriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah, ia mengatakan: “Al-Hasan berkata: ‘Yakni, gugurkanlah dari kami dosa-dosa kami!’” Penafsiran ini cocok dengan qiraah orang yang membaca حِطَّةٌ secara *manshub*. Dan ini merupakan qiraah Ibrahim bin Abi Ablah. Sedangkan jumhur ulama membacanya secara *marfu*’ sebagai *khavar* dari *muftada*’ yang dihilangkan, yaitu مَسْأَلَتُنَا حِطَّةً (permintaan kami adalah bebaskanlah kami dari dosa kami!).

Ada yang mengatakan: mereka memang diperintahkan untuk mengucapkan seperti ini. Sehingga dibaca secara *marfu*’ berdasarkan pola ‘*alal hikâyah*’ (penyebutan lafazh sebagaimana redaksi aslinya ketika didengar).⁸⁰ Sedangkan kedudukannya dalam i’rab adalah *fi mahalli nashb* (berposisi secara *manshub*) karena kata قُولُوا. Ia tidak dapat dibaca secara *manshub* karena adanya harakat *al-hikâyah*. Ada yang mengatakan: “Kata حِطَّةٌ dibaca secara *marfu*’ agar memberikan makna keteguhan seperti firman-Nya: سَلَامٌ.”

Terjadi perbedaan pendapat ulama tentang makna kata ini. Ada yang berpendapat, kata ini merupakan *isim hai-ah* dari kata الحِطَّ seperti kata الجلسة.

⁸⁰ Yang dimaksud dengan *al-hikâyah* adalah menyebutkan kembali sebuah lafazh sebagaimana kondisi aslinya dan mengulangi pengucapannya atau penulisannya dengan bentuk yang telah kita dengar atau kita baca tanpa mengubah sesuatu apa pun dari huruf dan harakatnya meskipun kalimatnya dan susunannya diubah. (Silakan melihat *an-Nabw al-Wâfi Ma’a Rabthihi bi al-Asâlib ar-Rafi’ah wa al-Hayât al-Lughawiyah al-Mutajaddidah*, karangan Abbas Hasan Jilid 1 hal. 310)^{pent}.

Pendapat lainnya menyebutkan maknanya ialah taubat. Sebagaimana ucapan seorang penyair:

*Ia mendapatkan hiththah (pembebasan dari dosa)
yang dengannya Allah jadikan dosa hamba-Nya diampuni*

Ada yang mengatakan bahwa maknanya tidak diketahui dan mereka hanya beribadah dengannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya, ia mengatakan: “Dikatakan kepada mereka: ‘Ucapkanlah: *Maghfiratan* (Ampunilah kami, ya Allah!)’”

Perkataan: [فَبَدَّلُوا] “Namun mereka malah mengganti.” Yaitu غَيَّرُوا (mengubah). Dan firman-Nya: ﴿فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ﴾ “Lalu orang-orang yang lalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka” (QS. Al-Baqarah [2]: 59) Asumsi kalimatnya adalah: Lalu orang-orang yang lalim mengganti perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, dengan yang dikatakan kepada mereka. Ada kemungkinan, kata بَدَّلَ (mengganti) mengandung makna قَالَ (mengatakan).

Perkataan: [فَدَخَلُوا يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِمُ وَقَالُوا: حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ] “Mereka masuk dengan merayap di atas pantat mereka sambil berkata: ‘*Habbah* (biji) dalam tepung.’” Demikian tercantum pada naskah mayoritas perawi. Begitu pula yang tertera dalam riwayat al-Hasan sebelumnya, yakni dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin* dan ‘*ain*. Sementara itu dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: فِي شَعِيرَةٍ, yakni dengan meng-*kasrah*-kan huruf ‘*ain* dan menambahkan huruf *ya* setelahnya.

Kesimpulannya, mereka melakukan kebalikan dari perbuatan dan perkataan yang diperintahkan kepada mereka. Sebab mereka diperintahkan untuk sujud ketika sudah selesai sebagai rasa syukur mereka kepada Allah, dan diperintahkan untuk mengucapkan حِطَّة. Namun mereka justru mengganti sujud dengan berjalan merayap sambil mengucapkan حِنْطَة (biji gandum), atau mereka memang

mengucapkan: حِطَّة akan tetapi menambahkan: حَبَّة فِي شَعِيرَةٍ (biji dalam gandum).

Al-Hakim meriwayatkan dari jalur as-Suddi dari Murrah dari Ibnu Mas'ud. Ia berkata: "Mereka mengucapkan: هَطَى سَحْمًا. Ini dalam bahasa Arab maknanya biji gandum yang merah pekat yang di dalamnya ada biji gandum hitam. Dan dari sini dapat disimpulkan bahwa ucapan-ucapan yang ditetapkan dengan nash, apabila dijadikan sebagai bacaan dalam ibadah, maka tidak diperbolehkan menggantinya meskipun maknanya sama. Dan, ini pun bukan hanya sekedar masalah periwayatan dengan yang semakna, tetapi (lebih dari itu) yaitu periwayatan dengan cabang maknanya, dan hal itu seharusnya dijadikan syarat pembolehan. Maksud saya, ditambahkan syaratnya bahwa lafazh itu tidak dijadikan sebagai bentuk ibadah, dan ini menjadi keharusan. Dan barang siapa memutlakkannya, maka perkataannya harus dibawa kepada makna tersebut.



"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh"
(QS. Al-A'râf [7]: 199)

Makna al-'urf yaitu yang ma'ruf

٥ - بَاب ﴿ خِذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾
[الأعراف: ١٩٩] العُرفُ: المَعْرُوفُ

(٤٦٤٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ⁸¹: أَخْبَرَنِي
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
(قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ بِنِ حَدِيقَةَ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحَرِّ بْنِ
قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُذْنِبُهُمْ عُمْرٌ، وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابَ
مَجَالِسِ عُمْرٍ وَمُشَاوَرَتِهِ كُهُولًا كَانُوا أَوْ شُبَّانًا. فَقَالَ عُيَيْنَةُ
لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِي لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ، فَاسْتَأْذِنْ لِي
عَلَيْهِ، قَالَ: سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَاسْتَأْذَنْ الْحَرُّ

⁸¹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

لِعُيَيْنَةٍ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: هِيَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ،
 قَوْلَ اللَّهِ مَا تُعْطِينَا الْجَزَلَ، وَلَا تَحْكُمُ بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ. فَغَضِبَ عُمَرُ
 حَتَّى هَمَّ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ
 لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾
 [الأعراف: ١٩٩] وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ. وَاللَّهُ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ
 حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ)).

4642. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia berkata: Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah mengabarkan kepadaku bahwasanya Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: "Suatu ketika Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah tiba, lalu singgah di rumah anak saudara laki-lakinya yang bernama al-Hurr bin Qais dan al-Hurr bin Qais termasuk orang yang dekat dengan Umar. Dan para penghafal al-Qur'an merupakan orang-orang yang biasanya hadir di majelis musyawarah Umar, baik yang sudah tua maupun yang masih muda. Uyainah berkata kepada anak saudaranya: 'Wahai anak saudaraku, kamu memiliki kedekatan dengan Amirul Mukminin. Maka mohonlah kepadanya agar memberiku izin untuk menjumpainya!' Al-Hurr berkata: 'Aku akan memohon kepadanya supaya mengizinkanmu masuk menjumpainya.'"

Ibnu Abbas melanjutkan: "Lalu al-Hurr memintakan izin untuk Uyainah dan Umar mengizinkannya. Ketika Uyainah masuk menemui Umar, ia berkata: 'Wahai Ibnul Khathtab! Demi Allah! Kamu tidak memberi kami bagian yang banyak dan tidak bersikap adil kepada kami.' Maka Umar pun marah. Hampir saja ia menghukumnya. Lalu al-Hurr berkata kepadanya: 'Wahai Amirul Mukminin!

Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: *‘Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh!’* (QS. Al-A’râf [7]: 199) Dan ini adalah terhadap orang-orang yang bodoh.”

Ibnu Abbas berkata: “Maka demi Allah! Umar tidak menyakitinya ketika ayat itu dibacakan kepadanya. Ia berhenti ketika Kitabullah dibacakan.”

[Hadits nomor 4642 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 7286]

٤٦٤٣ حَدَّثَنِي يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ﴾. قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ.

4643. Yahya meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Waki’ meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Abdullah bin az-Zubair: *“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf!”* (QS. Al-A’râf [7]: 199) Ia berkata: “Tidaklah Allah menurunkan ayat ini kecuali mengenai akhlak manusia.”

[Hadits nomor 4643 ini juga tercantum dalam hadits nomor 4644]

٤٦٤٤ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: ((أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ)) أَوْ كَمَا قَالَ.

⁸² Dalam naskah (ص) ditambahkan: أَخْبَرَنِي.

4644. Dan Abdullah bin Barrad berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Hisyam mengatakan, dari ayahnya, dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: “Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau.” Atau kurang lebih demikianlah apa yang beliau katakan.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾. الْعُرْفُ: الْمَعْرُوفُ] “Bab: ‘Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh!’ (QS. Al-A’râf [7]: 199) Makna *al-‘urf* yaitu yang ma’ruf.” Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abdurrazzaq dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya seperti ini. Demikian pula disebutkan oleh ath-Thabari dari jalur as-Suddi dan Qatadah.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4642):

Perkataan: [أَوْ شُبَّانًا] “Atau yang masih muda.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *syin*, men-*tasydid*-kan huruf *ba* dan setelah *alif* ada huruf *nun*. Demikian tercantum pada naskah mayoritas perawi. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani diriwayatkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin*, dua huruf *ba*, yang pertamanya tidak di-*tasydid*-kan. Hadits ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Kitab “al-I’tishâm” (hadits no. 7286).

Hadits (no. 4643):

Perkataan: [حَدَّثَنِي يَحْيَى] “Yahya meriwayatkan kepadaku.” Nasabnya disebutkan oleh Ibnus Sakan, ia mengatakan: “Yahya bin Musa.” Sedangkan al-Mustamli menyebutkan nasabnya: “Yahya bin Ja’far”. Nasabnya tidak keluar dari salah satu dari keduanya. Namun yang paling mendekati kebenaran adalah apa yang dikatakan oleh al-Mustamli.

Perkataan: [عَنْ هِشَامٍ] “Dari Hisyam.” Yaitu Hisyam bin Urwah. Dan Ibnuz Zubair yaitu Abdullah bin az-Zubair.

Perkataan: [مَا أَنْزَلَ اللَّهُ] “Tidaklah Allah menurunkan.” Yaitu ayat ini (Al-A’râf, ayat 199). [إِلَّا فِي خُلُقِ النَّاسِ] “Kecuali mengenai akhlak manusia.” Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Waki’ dari ayahnya dengan redaksi: ((مَا أَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ إِلَّا فِي خُلُقِ النَّاسِ)) “Tidaklah Allah menurunkan ayat ini kecuali mengenai akhlak manusia.”

Demikian Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dari Waki’. Dan Ibnu Jarir meriwayatkan juga hadits yang seperti ini dari jalur Wahab bin Kisan dari Abdullah bin az-Zubair.

Hadits (no. 4644):

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ] “Dan Abdullah bin Barrad berkata.” Lafazh بَرَاد (Barrad) dibaca dengan mencantumkan huruf *ba* dan men-tasydid-kan huruf *ra*, dan Barrad adalah nama kakeknya. Ia adalah Abdullah bin Amir bin Barrad bin Yusuf bin Abi Burdah bin Abu Musa al-Asy’ari. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, ia tidak memiliki selain hadits ini.

Perkataan: [أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ خُلُقِ النَّاسِ، أَوْ كَمَا قَالَ] “Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau.” Atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan.” Terjadi perbedaan redaksi tentang periwayatan hadits ini dari Hisyam. Para perawi yang telah kami sebutkan meriwayatkan hadits ini darinya secara *maushul*. Dan riwayat mereka dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Abdah bin Sulaiman dari Hisyam sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Jarir, dan juga dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh ath-Thafawi dari Hisyam sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Isma’ili.

Sementara itu Ma’mar, Ibnu Abiz Zinad dan Hammad bin Salamah meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda dari mereka, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari perkataannya secara *mauquf*.

Abu Mu’awiyah mengatakan: dari Hisyam dari Wahab bin Kisan dari Ibnuz Zubair. Riwayat ini disebutkan oleh Sa’id bin Manshur.

Ubaidillah bin Umar mengatakan: dari Hisyam dari ayahnya dari Ibnu Umar. Riwayat ini disebutkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani. Namun riwayat ini *syadz* (janggal). Demikian pula riwayat Hammad bin Salamah dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih. Adapun riwayat Abu Mu'awiyah *syadz* juga, namun disertai kemungkinan bahwa Hisyam memiliki dua guru dalam hadits ini. Sedangkan riwayat Ma'mar dan perawi yang menguatkannya secara *mutaba'ah* merupakan riwayat yang tidak kuat, karena riwayat tambahan dari perawi yang meriwayatkan secara berbeda dengan mereka dapat diterima, dikarenakan mereka (yang meriwayatkan secara berbeda tersebut) merupakan para hafizh hadits.

Dalam hal ini, apa yang menjadi pendapat Ibnuz Zubair mengenai penafsiran ayat di atas, juga menjadi pendapat Mujahid.

Namun Ibnu Abbas mengemukakan penafsiran yang berbeda. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Ia berkata: "Pengertian *حُذِيَ الْعَفْوُ* adalah: ambillah apa yang berlebih dari harta mereka untukmu." Dan penafsirannya ini dikemukakannya sebelum turun perintah kewajiban menunaikan zakat. Dan ini juga yang dikatakan oleh as-Suddi dan ia menambahkan: "Ayat tentang kewajiban menunaikan zakat telah menghapusnya." Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak, Atha' dan Abu Ubaidah. Dan Ibnu Jarir menguatkan penafsiran yang pertama dan menyebutkan argumentasi yang menguatkannya.

Ada sebuah riwayat dari Ja'far ash-Shadiq. Ia berkata: "Dalam al-Qur-an, tidak ada ayat yang lebih merangkum seluruh akhlak mulia daripada ayat ini." Dan mereka menjelaskannya bahwa berdasarkan potensi manusia akhlak itu ada tiga: *'aqliyyah*, *syahwiyyah*, dan *ghadhabiyyah*.

Yang dimaksud dengan *'aqliyyah* yaitu hikmah, termasuk di dalamnya amar ma'ruf. Yang dimaksud dengan *syahwiyyah* yaitu sifat *'iffah* termasuk di dalamnya memberi maaf. Sedangkan *ghadhabiyyah*

maksudnya adalah keberanian, termasuk di dalamnya berpaling dari orang-orang yang bodoh.”

Ath-Thabari meriwayatkan hadits dari Jabir dan lainnya secara *mursal*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkannya secara *maushul*. Jabir mengatakan:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ ﴾ سَأَلَ جِبْرِيلُ فَقَالَ: لَا أَعْلَمُ حَتَّى أَسْأَلَهُ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ، وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ، وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ.))

“Ketika turun ayat: ‘Jadilah pemaaf dan perintahkanlah orang untuk melakukan yang *ma’ruf*’ beliau ﷺ bertanya kepada Jibril, lalu ia menjawab: ‘Aku tidak tahu hingga aku menanyakannya terlebih dahulu.’ Kemudian ia kembali dan berkata: ‘Sesungguhnya Rabbmu memerintahkan untuk menyambung silaturahmi dengan siapa saja yang memutuskannya darimu, memberi kepada siapa saja yang tidak mau memberi kepadamu, dan memaafkan siapa saja yang berbuat zhalim kepadamu.’”



[8] SURAH AL-ANFÂL

[٨] سُورَةُ الْأَنْفَالِ

Firman-Nya:

**"Mereka menanyakan kepadamu
(Muhammad) tentang (pembagian)
harta rampasan perang.**

**Katakanlah: 'Harta rampasan perang itu
milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan
Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah
kepada Allah dan perbaikilah hubungan
di antara sesamamu'"**
(QS. Al-Anfâl [8]: 1)

١- بَابٌ ٨٣ قَوْلُهُ: ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ
وَالرَّسُولِ فَأَتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾
[الأنفال: ١]

⁸³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْأَنْفَالُ﴾ الْمَغَانِمُ. قَالَ قَتَادَةُ: ﴿رِيحَكُمْ﴾ الْحَرْبُ. يُقَالُ: نَافِلَةٌ عَطِيَّةٌ.

Ibnu Abbas berkata: “﴿الْأَنْفَالُ﴾ artinya harta rampasan perang.”
Qatadah berkata: “Lafazh ﴿رِيحَكُمْ﴾ artinya: peperangan kalian.”
Dikatakan: Lafazh نَافِلَةٌ artinya عَطِيَّة (pemberian).

٤٦٤٥ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: ((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: سُورَةُ الْأَنْفَالِ. قَالَ: نَزَلَتْ فِي بَدْرِ)) . ﴿الشُّوْكَهَ﴾ الْحَدُّ. ﴿مُرِّيْفِيكَ﴾ فَوْجًا بَعْدَ فَوْجٍ. رَدِّفَنِي وَأَرَدَفَنِي جَاءَ بَعْدِي. ﴿ذَوْقُوا﴾ بَاشِرُوا وَجَرَّبُوا. وَلَيْسَ هَذَا مِنْ ذَوْقِ الْقِمِّ. ﴿فَيَرْكُمُهُ﴾ يَجْمَعُهُ. شَرِّدَ فَرَّقَ. ﴿وَإِنْ جَنَحُوا﴾ طَلَبُوا. السَّلْمُ وَالسَّلَامُ وَاحِدٌ. ﴿يُثْخِنُ﴾ يَغْلِبُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مُكَّاءَ﴾ إِدْخَالَ أَصَابِعِهِمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ. ﴿وَتَصْدِيئَهُ﴾ الصَّفِيرُ. ﴿لِيُثْبِتُوكَ﴾ لِيُحْبِسُوكَ.

4645. Muhammad bin Abdirrahim meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Sulaiman meriwayatkan pada kami: Husyaim mengabarkan pada kami: Abu Bisyr mengabarkan pada kami, dari Sa'id bin Jubair,

ia berkata: “Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنه tentang sebab turunnya surah Al-Anfâl. Ia menjawab: ‘Surah itu diturunkan berkaitan dengan Perang Badar. Makna الشُّوْكَ yaitu senjata yang tajam. رَدَفْنِي وَأَرَدَفْنِي yaitu datang kelompok demi kelompok. Dikatakan: جَاءَ بَعْدِي (datang sesudahku). Makna دُوفُوا yaitu alamilah dan cobalah, dan ini maksudnya bukan merasakan dengan mulut. Makna فَيَرَكُمَهُ yaitu mengumpulkannya. Lafazh شَرَدَ artinya cerai-beraikanlah. Makna وَإِنْ جَئُوا yaitu (dan apabila) mereka meminta. Kata *as-silmu*, *as-salmu* dan *as-salam* memiliki makna yang sama. Makna يُنْخِنُ yaitu mengalahkan.

Dan Mujahid berkata: “Makna مَكَّاءُ yaitu memasukkan jari-jari tangan ke dalam mulut mereka. Lafazh تَصْدِيَةٌ artinya suara bersiul. Lafazh لِيُخْبِسُوكَ artinya: (untuk menahanmu).”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْأَنْفَالِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-Anfâl—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Lafazh *basmalah* tidak disebutkan di selain naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْأَنْفَالُ﴾ الْمَغَانِمُ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Al-Anfâl artinya harta rampasan perang.’” Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((الْأَنْفَالُ الْمَغَانِمُ، كَانَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِصَةً لَيْسَ لِأَحَدٍ فِيهَا شَيْءٌ)) “Al-Anfâl artinya harta rampasan perang. Harta ini merupakan milik Rasulullah ﷺ saja, siapa pun tidak berhak walau sedikit pun.”

Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abi Hind dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَنَعَ كَذَا فَلَهُ كَذَا.))

“Pada waktu Perang Badar, Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barang siapa telah melakukan ini dan ini, maka ia memperoleh ini dan ini.’”

Setelah itu turunlah ayat: ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ﴾ “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang.” (QS. Al-Anfâl [8]: 1)

Perkataan: [نَافِلَةٌ: عَطِيَّةٌ] “Lafazh نَافِلَةٌ artinya yaitu عَطِيَّةٌ (pemberian).” Pada riwayat an-Nasafi: يُقَال (dikatakan).” Lalu ia menyebutkannya.

Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ﴾ “Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 79), “Nَافِلَةٌ maknanya yaitu harta rampasan perang.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [وَأِنْ جَنَحُوا] ﴿وَأِنْ جَنَحُوا﴾ “Makna جَنَحُوا yaitu (dan jika) mereka meminta.” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿وَأِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ﴾ “Dan jika mereka condong kepada perdamaian” (QS. Al-Anfâl [8]: 61), “Yakni mereka kembali kepada perdamaian dan meminta diadakan perjanjian.”

Perkataan: [السَّلَامُ وَالسَّلَامُ وَالسَّلَامُ وَاحِدٌ] “Kata as-silmu, as-salmu dan as-salâm memiliki makna yang sama.” Perkataan ini disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar saja, dan telah disebutkan sebelumnya dalam “Bab: Tafsir Surah An-Nisâ’.”

Perkataan: [يُخْرِجُ] ﴿يُخْرِجُ﴾ “Makna يُخْرِجُ yaitu mengalahkan.” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿مَا كَانَتْ لِيَنِي أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُخْرِجَ فِي الْأَرْضِ﴾ “Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi” (QS. Al-Anfâl [8]: 67), “Makna يُخْرِجُ yaitu benar-benar berkuasa.”

Perkataan: [مُجَاهِدٌ] ﴿مُجَاهِدٌ﴾ “Dan Mujahid berkata: ‘Makna مُجَاهِدٌ yaitu memasukkan jari-jari tangan ke dalam mulut.’” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dan al-Firyabi melalui jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

Perkataan: [وَتَصْدِيَةٌ] ﴿وَتَصْدِيَةٌ﴾ “artinya suara bersiul.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid juga seperti di atas.



CATATAN PENTING

Dalam naskah riwayat Abu Dzar, atsar ini tak langsung disebutkan dari yang sebelumnya, sementara dalam naskah riwayat yang lainnya disebutkan sesudahnya langsung dan itulah yang lebih tepat.

Al-Firyabi menuturkan: “Warqa telah meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid berkenaan dengan firman Allah ﷻ : ﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً﴾ “*Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan*” (QS. Al-Anfâl [8]: 35), Mujahid mengatakan: “Kata مُكَاءُ yaitu mereka menutup mulut mereka dengan tangan mereka. Mereka membuat Muhammad ﷺ tidak tenang dalam shalatnya.”

Sementara, Abu Ubaidah mengatakan: “Makna الْمُكَاءُ yaitu siulan, sedangkan التَّصْدِيقُ yaitu tepukan telapak tangan.”

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits semisalnya secara *maushul* dari hadits Ibnu Umar dari perkataannya.

Perkataan: [وَقَالَ قَتَادَةُ ﴿رِيحَكُمْ﴾ الْحَرْبُ] “Dan Qatadah berkata: ‘Lafazh رِيحُكُمْ artinya: peperangan kalian.’” Atsar ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Jihâd.”

Perkataan: [الْحَدُّ ﴿الشَّوْكَةُ﴾] “Makna الشَّوْكَةُ yaitu senjata yang tajam.” Atsar ini disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar.

Terkait dengan firman-Nya: ﴿وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ﴾ “*Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu*” (QS. Al-Anfâl [8]: 7), Abu Ubaidah berkata: “Kata الشَّوْكَةُ ini merupakan kiasan bagi senjata. Dikatakan dalam bahasa Arab: مَا أَشَدُّ شَوْكَةَ بَنِي فُلَانٍ (betapa tajamnya syaukah Bani Fulan), maksud syaukah di sini adalah senjata mereka.”

Perkataan: [﴿مُرْدِفِينَ﴾ فَوْجًا بَعْدَ فَوْجٍ. رَدَفْنِي وَأَرَدَفْنِي جَاءَ بَعْدِي] “Makna رَدَفْنِي وَأَرَدَفْنِي yaitu datang kelompok demi kelompok. Dikatakan: رَدَفْنِي وَأَرَدَفْنِي artinya yaitu جَاءَ بَعْدِي (datang sesudahku).” Mengenai firman Allah ﷻ :

﴿مَرَدِفُونَ﴾ (QS. Al-Anfâl [8]: 49), Abu Ubaidah berkata: “Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dal*, isim *fa’il* dari kata أَرَدَفُوا, yakni mereka datang sesudah kaum yang sebelum mereka. Sebagian mereka berkata: ‘Lafazh رَدَفْنِي yaitu جَاءَ بَعْدِي (ia datang sesudahku).’ Jadi, ada dua ejaan. Barang siapa membaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal*, maka itu berasal dari ungkapan: أَرَدَفَهُمُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ مَنْ قَبْلَهُمْ (Allah mendatangkan mereka setelah orang-orang yang sebelum mereka)” sampai di sini perkataan Abu Ubaidah.

Jumhur ulama membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dal*, sedangkan Nafi’ membacanya dengan mem-*fathah*-kannya. Al-Akhfasy mengatakan: “بَنُو فُلَانٍ يُرَدُّونَنَا” yaitu Bani Fulan datang setelah kami.”

Perkataan: [يَجْمَعُهُ ﴿فَيَرْكُمُهُ﴾] “Yakni Dia mengumpulkannya.” Berkenaan dengan firman Allah ﷻ: ﴿فَيَرْكُمُهُ جَمِيعًا﴾: “Lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya” (QS. Al-Anfâl [8]: 37), Abu Ubaidah mengatakan: “Yakni Dia mengumpulkannya, sebagian di atas sebagian yang lain.”

Perkataan: [شَرِّدَ ﴿فَرَّقَ﴾] “Lafazh شَرِّدَ artinya yaitu cerai-beraikanlah.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

Perkataan: [لِيُخْبِسُوكَ ﴿لِيُنْثِرُوكَ﴾] “Lafazh لِيُنْثِرُوكَ artinya: لِيُخْبِسُوكَ (untuk menahanmu).” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Juraij dari Atha.

Ahmad dan ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas. Ia berkata: ((تَشَاوَرَتْ قُرَيْشٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِذَا أَصْبَحَ مُحَمَّدٌ فَأَنْثِرُوهُ بِالْوَتَائِقِ)) “Suatu ketika kaum Quraisy bermusyawarah, lalu sebagian mereka berkata: ‘Jika Muhammad keluar pada waktu pagi, tahanlah ia dengan rantai!’” (Al-Hadits)

Perkataan: [دُؤِفُوا ﴿بَاشِرُوا وَجَرَّبُوا. وَلَيْسَ هَذَا مِنْ ذَوْقِ الْقَمِّ﴾] “Makna دُؤِفُوا yaitu alamilah dan cobalah, dan ini maksudnya bukan merasakan dengan mulut.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Yang semisalnya dengan ini yaitu firman-Nya: ﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ﴾ “Mereka tidak mengalami kematian di dalamnya.” (QS. Ad-Dukhân [44]: 56)

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ] “Muhammad bin Abdirrahim meriwayatkan kepada kami.” Pada naskah riwayat Abu Dzar hadits ini disebutkan seperti ini di akhir beberapa penafsiran ini. Sementara dalam naskah riwayat yang lainnya disebutkan di sela-sela penafsiran-penafsiran tersebut. Namun ini bukan suatu masalah. Hadits tersebut akan dikemukakan lebih lanjut dengan redaksi yang lebih lengkap dari ini dalam “Bab: Tafsir Surah Al-Hasyr” (hadits no. 4882) dan penjelasannya juga akan dikemukakan di sana. Sebagiannya juga telah disebutkan dalam Kitab “al-Maghâzî.”



**"Sesungguhnya
makhluk bergerak yang bernyawa yang
paling buruk dalam pandangan Allah
ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak
mendengar dan memahami kebenaran)
yaitu orang-orang yang tidak mengerti"
(QS. Al-Anfâl [8]: 22)**

بَاب ﴿﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ
لَا يَعْقِلُونَ ﴿﴾ [الأنفال: ٢٢]

٤٦٤٦ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ
عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﴿﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ
الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿﴾ [الأنفال: ٢٢] قَالَ: هُمْ نَفَرٌ مِنْ بَنِي
عَبْدِ الدَّارِ

4646. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Warqa meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti"* (QS. Al-Anfâl [8]: 22), ia berkata: "Mereka adalah beberapa orang dari Bani Abdid Dar."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ] “*Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk.*” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Mujahid dari Ibnu Abbas ia berkata: ((هُمْ نَفَرٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ)) “*Mereka adalah beberapa orang dari Bani Abdid Dar.*”

Dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan: ((نَزَلَتْ فِي نَفَرٍ)) “*(Ayat ini) turun berkaitan dengan beberapa orang.*”

Dan Ibnu Jarir, dari jalur Syibl bin Abbad dari Ibnu Abi Najih, menambahkan: ((لَا يَتَّبِعُونَ الْحَقَّ)) “*Mereka tidak mengikuti kebenaran.*”

Kemudian dari jalur Warqa dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, Ibnu Jarir menyebutkan tentang firman-Nya: ﴿لَا يَعْقِلُونَ﴾ “*Orang-orang yang tidak mengerti*” (QS. Al-Anfâl [8]: 22), ia berkata: “*Mereka tidak mengikuti kebenaran.*”

Mujahid berkata: “*Ibnu Abbas berkata: ‘Mereka adalah beberapa orang dari Bani Abdid Dar.’*”



**"Wahai orang-orang yang beriman!
Penuhilah seruan Allah dan Rasul,
apabila dia menyerumu kepada sesuatu
yang memberi kehidupan kepadamu,
dan ketahuilah bahwa sesungguhnya
Allah membatasi antara manusia dan
hatinya dan sesungguhnya
kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan"
(QS. Al-Anfâl [8]: 24)**

**Makna اسْتَجِيبُوا yaitu penuhilah.
Makna لِمَا يُخَيِّكُم yaitu kepada perkara
yang memberikan kebaikan untukmu.**

٢ - بَابٌ ٨٤ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُخَيِّكُم ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۚ وَأَنَّهُٗ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ [الأنفال: ٢٤]
اسْتَجِيبُوا: أَجِيبُوا، لِمَا يُخَيِّكُم يُصْلِحُكُمْ

⁸⁴ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

(٤٦٤٧) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ قَالَ: أَخْبَرَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ حَفْصَ بْنَ عَاصِمٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنْتُ أَصَلِّي، فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَانِي فَلَمْ آتِهِ حَتَّى صَلَّيْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِي؟ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ﴾ [الأنفال: ٢٤]. ثُمَّ قَالَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ. فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَخْرُجَ، فَذَكَرْتُ لَهُ)). وَقَالَ مُعَاذٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعَ حَفْصًا سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَقَالَ: ((هِيَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، السَّبْعُ الْمَثَانِي)).

4647. Ishaq meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Rauh mengabarkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Khubaib bin Abdirrahman: Aku mendengar Hafsh bin Ashim menyampaikan dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: "Suatu ketika aku sedang mengerjakan shalat. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ melewatiku, lalu memanggilku namun aku tidak mendatanginya hingga aku selesai mengerjakan shalatku. Usai shalat aku pun datang menjumpai beliau. Beliau bertanya: 'Apa yang menghalangimu untuk langsung datang menemuiku? Bukankah Allah ﷻ berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu?'

(QS. Al-Anfâl [8]: 24) Kemudian beliau bersabda: ‘Sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu surah paling agung dalam al-Qur-an sebelum aku keluar.’ Lantas Rasulullah ﷺ pergi untuk keluar, maka aku pun mengingatkan beliau.”

Mu’adz mengatakan: Syu’bah meriwayatkan kepada kami, dari Khubaib bin Abdirrahman bahwa ia mendengar Hafsh mendengar Abu Sa’id, salah seorang Sahabat Nabi ﷺ dengan ini (hadits yang telah disebutkan) dan berkata “Yaitu segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang (surah Al-Fâtihah^{ed}).”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ ﴿١﴾ اسْتَجِيبُوا أَجِيبُوا. لِمَا يُخَيِّكُم لِمَا يُضْلِحُكُمْ] “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul!” (QS. Al-Anfâl [8]: 24) Makna اسْتَجِيبُوا yaitu penuhilah. Makna لِمَا يُخَيِّكُم yaitu kepada suatu yang memberi kebaikan untukmu.” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ﴾ “Maknanya yaitu penuhilah seruan Allah. Dikatakan: اسْتَجَبْتُ لَهُ dan اسْتَجَبْتُهُ, keduanya memiliki makna yang sama. Dan firman-Nya: ﴿لِمَا يُخَيِّكُم﴾ ‘Kepada perkara yang memberi kehidupan kepada kamu’ (QS. Al-Anfâl [8]: 24), yaitu kepada perkara yang memberikan petunjuk dan kebaikan kepadamu.” Sampai di sini perkataan Abu Ubaidah.

Hal ini sudah pernah disebutkan sebagiannya dalam dalam surah Ali ‘Imran mengenai firman-Nya: ﴿الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ﴾ “Orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan seruan Rasul” (QS. Ali ‘Imran [3]: 172)

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ] “Ishaq meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Ishaq bin Rahawaih. Syarah hadits ini telah disebutkan ketika menafsirkan surah Al-Fâtihah (hadits no. 4474).

Perkataan: [وَقَالَ مُعَاذٌ] “Dan Mu’adz berkata.” Yaitu Mu’adz bin Mu’adz al-Anbari al-Bashri. Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya dari Ubaidillah bin Mu’adz dari ayahnya. Dan tujuan pencantumannya di sini ialah penegasan bahwa Hafsh mendengarnya langsung dari Abu Sa’id bin al-Mu’alla.



"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: 'Ya Allah, jika (al-Qur-an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih'"
(QS. Al-Anfâl [8]: 32)

۳ - بَابٌ ⁸⁵ ﴿وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَتْ هَذِهِ حَقًّا مِّنْ عِنْدِكَ فَامْطِرْ ⁸⁶ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ آتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ [الأنفال: ۳۲]

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: مَا سَمَى اللَّهُ مَطَرًا فِي الْقُرْآنِ إِلَّا عَذَابًا، وَتُسَمِّيهِ الْعَرَبُ الْغَيْثَ، وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا﴾ [الشورى: ٢٨]

Ibnu Uyainah berkata: "Tidaklah Allah menyebutkan kata مَطَرًا (hujan) dalam al-Qur-an melainkan sebagai azab, sedangkan orang-orang Arab Badui menyebutnya dengan غَيْث, yaitu seperti dalam firman-Nya: "Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 28)

⁸⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

⁸⁶ Dalam naskah (ق), setelahnya disebutkan: الآية.

(٤٦٤٨) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ -هُوَ ابْنُ كُرْدِيدٍ⁸⁷ صَاحِبُ الزِّيَادِيِّ- سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((قَالَ أَبُو جَهْلٍ: ﴿اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ أَثْنَيْنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ [الأنفال: ٣٢] فَتَنَزَّلَتْ: ﴿وَمَا كَانَتْ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَتْ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ الْآيَةِ [الأنفال: ٣٣-٣٤].

4648. Ahmad meriwayatkan padaku, ia berkata: Ubaidillah bin Mu'adz meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Hamid—yaitu bin Kurdid murid az-Ziyadi—bahwa ia mendengar Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Abu Jahal berkata: ‘Ya Allah, jika (al-Qur-an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih’ (QS. Al-Anfâl [8]: 32) maka turunlah ayat: ‘Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.’ (QS. Al-Anfâl [8]: 33-34).”

[Hadits nomor 4648 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 4649]

⁸⁷ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: هو ابن كرديد.



Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ﴾ الْآيَةَ] “Bab: Firman-Nya: ‘Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: ‘Ya Allah, jika (al-Qur-an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah’ (QS. Al-Anfâl [8]: 32)” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sementara itu perawi naskah yang lain mencantumkan lafazh الْآيَةِ.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ إِنْخ] “Ibnu Uyainah berkata: sampai akhir kalimat.” Demikian disebutkan dalam tafsir Ibnu Uyainah terhadap riwayat Sa’id bin Abdirrahman al-Makhzumi darinya. Ia berkata: “Orang-orang mengatakan: ‘Tidaklah Allah menyebutkan kata الْمَطَر (hujan) dalam al-Qur-an melainkan sebagai azab. Namun orang-orang Arab Badui (pedalaman) menyebutnya الْغَيْث. Maksudnya yaitu firman Allah ﷻ : ﴿وَهُوَ الَّذِي يُنْزِلُ الْغَيْثَ﴾ : ‘Dar: Dialah yang menurunkan hujan’ (QS. Asy-Syûrâ [42]: 28).” Demikian disebutkan ketika Ibnu Uyainah menafsirkan surah Asy-Syûrâ.

Perkataan Ibnu Uyainah tersebut di atas dapat dibantah dengan disebutkannya lafazh الْمَطَر dengan makna الْغَيْث di dalam al-Qur-an sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ...﴾ (١٠٢)

“Jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan ...”
(QS. An-Nisâ’ [4]: 102)

Karena dipastikan bahwa yang dimaksud dengan مَطَر di sini ialah hujan. Dan pengertian “mendapat suatu kesusahan” akibat hujan tersebut ialah basah yang diakibatkan olehnya pada pakaian, kaki dan lainnya.

Abu Ubaidah berkata: “Apabila hujan diungkapkan dengan kalimat مُمَطَّرٌ, maka maknanya azab. Sedangkan apabila diungkapkan dengan kalimat مَطَرٌ, maka maknanya rahmat.” Akan tetapi pendapatnya ini pun masih perlu untuk diteliti kembali.



Perkataan: [حَدَّثَنِي أَحْمَدُ] “Ahmad meriwayatkan kepadaku.” Demikian disebutkan dalam seluruh riwayat, yaitu tanpa disebutkan nasabnya. Dua ulama yang dikenal dengan al-Hakim, yaitu Abu Ahmad dan Abu Abdillah memastikan bahwa nasabnya ialah Ahmad bin an-Nadhr bin Abdil Wahhab an-Naisaburi. Sementara itu, al-Bukhari meriwayatkan hadits tersebut persis setelah ini dari Muhammad bin an-Nadhr yang merupakan saudara Ahmad ini.

Al-Hakim mengatakan: “Aku mendapat kabar bahwa al-Bukhari biasanya singgah ke tempat mereka berdua dan sering bersembunyi di sana apabila ia tiba di Naisabur.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan: mereka berdua termasuk *thabaqah* (satu tingkatan dengan) Muslim dan murid-murid al-Bukhari lainnya, meskipun sebagian guru al-Bukhari juga guru mereka. Sementara itu Muslim juga meriwayatkan hadits ini persis dari guru mereka berdua, yaitu Ubaidillah bin Mu’adz saja. Dan Ubaidillah bin Mu’adz yang namanya dicantumkan di sini termasuk *thabaqah* pertengahan dari kalangan guru-guru al-Bukhari. Dengan demikian, dalam sanad ini ia turun dua tingkatan karena dalam riwayatnya terdapat banyak murid Syu’bah, dengan satu perantara antaranya dan Syu’bah.

Al-Hakim berkata: “Panggilan (*kun-yah*) Ahmad bin an-Nadhr ialah Abul Fadhl dan ia termasuk ahli hadits yang mulia.”

Dalam *Shahîh al-Bukhari*, baik ia maupun saudaranya itu tidak memiliki hadits lain kecuali hadits ini. Dan al-Bukhari meriwayatkan dari Ahmad dalam *at-Târikh ash-Shaghîr* dengan menyebutkan nasabnya.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ صَاحِبِ الزِّيَادِي] “Dari Abdul Hamid murid az-Ziyadi.” Yaitu Abdul Hamid bin Dinar, seorang Tabi’in junior. Ia dijuluki dengan Ibnu Kurdid (ابْنُ كُرْدِيد) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf*, men-*sukun*-kan huruf *ra*, meng-*kasrah*-kan huruf *dal*, selanjutnya huruf *ya* yang di-*sukun*-kan dan huruf *dal* yang kedua.

Dalam beberapa naskah disebutkan demikian juga. Dan az-Ziyadi yang kepadanya ia disandarkan merupakan anak Ziyad yang dijuluki dengan Ibnu Abi Sufyan.

Perkataan: [قَالَ أَبُو جَهْلٍ: ﴿اللَّهُمَّ إِن كَانَتْ هَذَا﴾] “Abu Jahal berkata: ‘Ya Allah, jika betul (al-Qur-an) ini ...’ hingga akhir kalimatnya.” Ini jelas menunjukkan bahwa dialah yang berkata demikian. Meskipun perkataan ini disandarkan kepada beberapa orang, namun barangkali dialah orang yang mula-mula mengatakannya. Lalu diamankan oleh orang-orang selainnya, lalu disandarkan kepada mereka.

Sementara itu, ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas bahwa yang berkata demikian ialah an-Nadhr bin al-Harits. Lantas Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ﴾ “Seseorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi” (QS. Al-Ma’ârij [70]: 1) Demikian dikatakan oleh Mujahid, Atha dan as-Suddi.

Ini tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari*, karena barangkali mereka berdua yang berkata demikian. Namun penyandarannya kepada Abu Jahal lebih populer.

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: “Ucapan itu dilontarkan oleh orang-orang dungu dan bodoh dari umat ini.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Yazid bin Ruman bahwa mereka mengatakan hal itu. Kemudian saat petang mereka menyesal dan berkata: “Ya Allah, ampunilah kami!” Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿وَمَا كَانَتْ أَلَلَةٌ مِّنْهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ “Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun” (QS. Al-Anfâl [8]: 33).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “Makna firman-Nya ﷻ: ‘Sedang mereka meminta ampun’ yaitu orang yang ditakdirkan Allah akan beriman.”

Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah orang yang ada di tengah-tengah mereka ketika itu, dari kalangan orang-orang Mukmin. Penafsiran ini disampaikan oleh adh-Dhahhak dan Abu Malik.

Dan penafsiran mereka ini didukung oleh hadits yang disebutkan oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abza. Ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿ وَمَا كَانَتْ
اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ﴾ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﴿ وَمَا كَانَتْ
اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ وَكَانَ مَنْ بَقِيَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِمَكَّةَ
يَسْتَغْفِرُونَ، فَلَمَّا خَرَجُوا أَنْزَلَ اللَّهُ ﴿ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ
يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ الْآيَةَ، فَأَذِنَ اللَّهُ فِي فَتْحِ مَكَّةَ فَهُوَ
الْعَذَابُ الَّذِي وَعَدَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى.))

Rasulullah ﷺ berada di Makkah. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: *“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka.”* (QS. Al-Anfâl [8]: 32) Kemudian beliau pergi ke Madinah, lalu Allah menurunkan: *“Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka sedang mereka meminta ampun.”* (QS. Al-Anfâl [8]: 33) Dan kaum Muslimin yang masih tinggal di Makkah meminta ampun kepada Allah. Lantas ketika mereka keluar meninggalkan Makkah, Allah menurunkan ayat: *“Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram?”* al-Ayat (QS. Al-Anfâl [8]: 34) . Maka Allah pun mengizinkan untuk menaklukkan Makkah. Itulah azab yang Allah ﷻ janjikan kepada mereka.”

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Musa secara *marfu'*, ia berkata: “Allah ﷻ menurunkan kepada umatku dua keamanan.” Lalu ia menyebutkan ayat ini. Beliau ﷺ berkata: “Jika aku pergi, aku meninggalkan di tengah mereka istighfar.”

Dan ini menguatkan pendapat yang pertama, dan mengarahkan maknanya kepada pendapat ini adalah lebih tepat. Ini juga menguatkan bahwa azab menimpa mereka ketika mereka tidak menyesali apa yang telah mereka ucapkan, dan mereka semakin menentang kaum Muslimin, memerangi mereka dan menghalangi mereka untuk mendatangi Masjidil Haram. *Wallâhu a'lam.*

"Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan" (QS. Al-Anfâl [8]: 33)

٤ - بَابٌ ٨٨ ﴿وَمَا كَانِ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ
وَمَا كَانِ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ [الأنفال: ٣٣]

(٤٦٤٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النَّضْرِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا
أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ صَاحِبِ الزِّيَادِيِّ سَمِعَ أَنَسَ
بْنَ مَالِكٍ ((قَالَ أَبُو جَهْلٍ: ﴿اللَّهُمَّ إِنْ كَانِ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ
عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ أَثْبِتْنَا بِعَذَابِ إِلِيمٍ ﴾
[الأنفال: ٣٢] فَنَزَلَتْ ﴿وَمَا كَانِ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا
كَانِ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ
يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ [الأنفال: ٣٣-٣٤]

⁸⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ.

4649. Muhammad bin an-Nadhr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Mu'adz meriwayatkan kepada kami: ayahku meriwayatkan kepadaku: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Hamid, murid az-Ziyadi bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata: "Abu Jahal berkata: 'Ya Allah, jika (al-Qur-an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih' (QS. Al-Anfâl [8]: 32) maka turunlah ayat: 'Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidil Haram' al-Ayat (QS. Al-Anfâl [8]: 33-34).



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَمَا كَانُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ﴾] "Bab: Firman-Nya: 'Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka.'" Penjelasan nya sudah disebutkan pada bab yang sebelumnya.



**"Dan perangilah mereka itu
sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama
hanya bagi Allah semata"
(QS. Al-Anfâl [8]: 39)**

٥ - بَاب ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ
الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ﴾ [الأنفال: ٣٩]

٤٦٥٠ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
يَحْيَى حَدَّثَنَا^{٨٩} حَيْوَةُ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ نَافِعٍ
(عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا جَاءَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ،
أَلَا تَسْمَعُ مَا ذَكَرَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ ﴿ وَلَنْ طَافَيْنَا مِنْ الْمُؤْمِنِينَ
أَقْتُلُوا ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَمَا يَمْنَعُكَ أَنْ لَا تُقَاتِلَ كَمَا ذَكَرَ اللَّهُ
فِي كِتَابِهِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي أُعَيِّرُ^{٩٠} بِهَذِهِ الْآيَةِ وَلَا أَقَاتِلُ أَحَبُّ
إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعَيِّرَ^{٩١} بِهَذِهِ الْآيَةِ الَّتِي يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَمَنْ

^{٨٩} Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.

^{٩٠} Dalam naskah (ص) tertulis: اغتر.

^{٩١} Dalam naskah (ص) tertulis: أغتر.

يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا ﴿٩٠﴾ إِلَىٰ آخِرِهَا. قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ:
﴿وَقَتْلُهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: قَدْ فَعَلْنَا
عَلَىٰ عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ كَانَ الْإِسْلَامُ قَلِيلًا، فَكَانَ
الرَّجُلُ يُفْتَنُ فِي دِينِهِ: إِمَّا يَفْتُلُوهُ، وَإِمَّا يُوثِقُوهُ، حَتَّى كَثُرَ
الْإِسْلَامُ فَلَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ. فَلَمَّا رَأَى أَنَّهُ لَا يُوَافِقُهُ فِيمَا يُرِيدُ قَالَ:
فَمَا قَوْلُكَ فِي عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ؟ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَا قَوْلِي فِي عَلِيٍّ
وَعُثْمَانَ؟ أَمَّا عُثْمَانُ فَكَانَ اللَّهُ قَدْ عَفَا عَنْهُ، فَكَرِهْتُمْ أَنْ يَغْفُوَ⁹²
عَنْهُ، وَأَمَّا عَلِيٌّ فَابْنُ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَتَنُهُ - وَأَشَارَ
بِيَدِهِ - وَهَذِهِ ابْنَتُهُ أَوْ بِنْتُهُ حَيْثُ تَرَوْنَ)).

4650. Al-Hasan bin Abdil Aziz meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Haiwah meriwayatkan kepada kami, dari Bakar bin Amr, dari Bukair, dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa seorang laki-laki datang kepadanya, lalu berkata: "Wahai Abu Abdirrahman! Tidakkah kamu mendengar apa yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya: '*Dan jika dua golongan dari orang-orang beriman berperang?*' (QS. Al-Hujurât [49]: 9)—hingga akhir ayat—apa yang menghalangimu untuk berperang sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya itu?"

Ibnu Umar menjawab: "Wahai anak saudaraku! Aku dicela dengan ayat ini dan tidak berperang lebih aku sukai daripada dijelek-jelekkan dengan ayat yang Allah firmankan: '*Barang siapa membunuh seorang Mukmin dengan sengaja*' (QS. An-Nisâ' [4]: 93) hingga akhir ayat.

⁹² Dalam naskah (ق) tertulis: تعفوا.

Laki-laki itu pun lantas berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman: *‘Dan perangilah mereka hingga tidak ada fitnah!’*” (QS. Al-Anfâl [8]: 39) Ibnu Umar berkata: “Kami telah melakukan itu di masa Rasulullah ﷺ ketika kaum Muslimin masih sedikit.” Lalu seseorang mengalami fitnah (ujian) pada agamanya. Bisa jadi mereka membunuhnya dan bisa jadi mereka menawannya. Hingga kaum Muslimin menjadi banyak, lalu tidak ada lagi fitnah.”

Ketika laki-laki itu merasa bahwa Ibnu Umar tidak sejalan dengannya sebagaimana yang diinginkannya, maka ia pun bertanya: “Lalu apa pendapatmu tentang Ali dan Utsman?” Ibnu Umar berkata: “Apa pendapatku tentang Ali dan Utsman? Adapun Utsman, maka Allah mengampuninya namun kalian justru tidak sudi memaafkannya. Sedangkan Ali, maka ia merupakan anak paman Rasulullah ﷺ dan beliau telah menikahnya dengan anak perempuannya—sambil mengarahkan tangannya—dan ini adalah anak perempuannya, sebagaimana yang kalian lihat.”

٤٦٥١ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا بَيَّانٌ أَنَّ وَبَرَةَ حَدَّثَهُ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ: ((خَرَجَ عَلَيْنَا - أَوْ إِلَيْنَا - ابْنُ عُمَرَ، فَقَالَ رَجُلٌ: كَيْفَ تَرَى فِي قِتَالِ الْفِتْنَةِ؟ فَقَالَ: وَهَلْ تَذَرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِينَ، وَكَانَ الدُّخُولُ عَلَيْهِمْ فِتْنَةً، وَلَيْسَ كَقِتَالِكُمْ عَلَى الْمُلِكِ)).

4651. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Zuhair meriwayatkan kepada kami: Bayan meriwayatkan kepada kami bahwa Wabarah meriwayatkan kepadanya, ia berkata: Sa’id bin Jubair meriwayatkan kepadaku, ia berkata: “Ibnu Umar keluar untuk mendatangi kami—atau menjumpai kami—lalu seorang laki-laki

bertanya: ‘Bagaimana pendapatmu tentang perang fitnah itu (terhadap sesama Muslim)?’ Ibnu Umar balik bertanya: ‘Apakah kamu tahu apa fitnah itu?’ Muhammad ﷺ dahulu memerangi orang-orang musyrik, dan terjun memerangi mereka itu fitnah tidak seperti kalian yang berperang demi kekuasaan.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الَّذِينَ كُفِلَهُ اللَّهُ﴾]
“Bab: ‘Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata!’” Kata ‘bab’ tidak disebutkan pada selain naskah riwayat Abu Dzarr.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4650):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُحْيَى] “Abdullah bin Yahya meriwayatkan kepada kami.” Yaitu al-Burullusi, biasa dipanggil Abu Yahya, ia adalah perawi yang dinilai *shaduq*. Al-Bukhari pernah berjumpa dengannya, akan tetapi al-Bukhari meriwayatkan darinya dengan adanya seorang perantara di sini, dan dalam hadits (no. 4837). Isyarat kondisi sanad selanjutnya telah disebutkan sebelumnya ketika menafsirkan surah Al-Baqarah hadits (no. 4514).

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عُمرَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَهُ] “Dari Ibnu Umar bahwa seorang laki-laki datang kepadanya.” Ketika menafsirkan surah Al-Baqarah, telah disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur. Hadits itu menjelaskan bahwa lelaki yang bertanya itu ialah Hayyan, penduduk wilayah Ditsiniyyah. Sementara itu, Abu Bakar an-Najjad meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Fawâ'id* bahwa ia adalah al-Haitsam bin Hanasy. Ada yang mengatakan: “Nafi’ bin al-Azraq.” Saya akan menyebutkan lebih lanjut pendapat lainnya pada jalur sanad yang setelah ini. Dan barangkali juga yang bertanya ada beberapa orang, atau ada beberapa kisah dalam hal ini.

Perkataan: [فَمَا يَمْنَعُكَ أَنْ لَا تُقَاتِلَ] “Apa yang menghalangimu untuk berperang.” Fungsi huruf لا di sini sebagai tambahan saja, dan ulasannya telah disebutkan ketika menafsirkan surah Al-A’râf pada firman Allah: ﴿مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ﴾ “Apa yang menghalangimu untuk sujud.” (QS. Al-A’râf [7]: 12)

Perkataan: [أُعَيَّرَ] “Aku dicela.” Lafazh ini dilafalkan dengan mencantumkan huruf *ain* dan *ya* ber-*tasydid* dalam naskah riwayat al-Kusymihani pada dua tempat. Sedangkan dalam naskah riwayat perawi selainnya dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah*, men-*sukun*-kan huruf *ghain*, tidak men-*tasydid*-kan huruf *ta* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra* pada keduanya (أُعْتُرَ). Kesimpulannya ialah bahwa laki-laki yang bertanya itu berpendapat bolehnya memerangi siapa saja yang menyelisihi imam (penguasa) yang ia yakini wajib untuk ditaati. Sementara Ibnu Umar berpendapat untuk tidak ikut berperang dalam perkara yang berkaitan dengan kekuasaan. Penjelasan lebih lanjut masalah ini akan disebutkan di Kitab “al-Fitan.”

Perkataan: [فَكَانَ الرَّجُلُ يُفْتَنُ فِي دِينِهِ: إِمَّا يَقْتُلُوهُ، وَإِمَّا يُوثَقُوهُ] “Lalu seseorang mengalami fitnah (ujian) pada agamanya. Bisa jadi mereka membunuhnya dan bisa jadi mereka menahannya.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi. Sebagian pensyarah mengklaim bahwa perkataan di atas itu keliru, dan yang benar ialah harus ada huruf *nun* pada keduanya (يُفْتَنُ dan يُفْتَلُوهُ), sebab kata إِمَّا yang berfungsi men-*jazam*-kan itu ialah yang merupakan *adat syarat*, sementara di sini ia bukan *adat syarat*.

Saya (Ibnu Hajar) katakan: itu merupakan versi naskah riwayat Abu Dzar. Dan naskah riwayat mayoritas perawi tadi dipahami bahwasanya menurut kaidah bahasa Arab yang masyhur adakalanya *nun* dihilangkan tanpa ada yang me-*nashab*-kan maupun yang men-*jazam*-kan. Dalam Bab “Tafsir Surah Al-Baqarah”, telah disebutkan riwayat tersebut dengan lafazh: ((إِمَّا تُعَذِّبُوهُ وَإِمَّا تَقْتُلُوهُ)) “Adakalanya kamu menyiksanya dan adakalanya kamu membunuhnya.” Dan penjelasannya pun telah diutarakan di sana.

Adapun perkataannya: ((فَمَا قَوْلُكَ فِي عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ)) “Lalu apa pendapatmu tentang Ali dan Utsman?” Ini mempertegas bahwa si penanya termasuk kaum Khawarij, karena mereka mengakui pemerintahan Abu Bakar dan Umar, namun merendahkan Utsman dan Ali. Itulah sebabnya mengapa Ibnu Umar membantahnya dengan menyebutkan berbagai keutamaan serta kedudukan mereka berdua di sisi Nabi ﷺ, serta memaklumi ketidakikutsertaan Utsman dalam Perang Uhud yang menjadi alasan mereka menjatuhkan martabatnya. Sebab, dalam al-Qur-an Allah ﷻ tegas menyebutkan bahwa Dia telah mengampuni orang-orang yang tidak ikut serta dalam Perang Uhud.

Di dalam Bab: “Manaqib Utsman” telah disebutkan pertanyaan seseorang kepada Ibnu Umar tentang Utsman dan (ia mengatakan) bahwa Utsman menghindari Perang Uhud, tidak mengikuti Perang Badar dan tidak mengikuti Bai’atur Ridhwan. Dan telah disebutkan juga penjelasan Ibnu Umar kepadanya tentang uzur Utsman dalam masalah itu.

Barangkali dialah orang yang bertanya di sini, namun barangkali juga ada orang lain, dan inilah pendapat yang terkuat karena ia tidak menyebut-nyebut Ali. Sepertinya ia seorang pengikut Syiah Rafidhi. Adapun ia tidak menyebutkan peperangan, maka itu tidak berarti bahwa kisahnya beragam karena pada jalur sanad yang sesudahnya ia menyebutkan peperangan namun tidak menyebut-nyebut kisah Utsman. Yang paling tepat ialah menafsirkan bahwa ada beberapa kisah terkait masalah ini, karena para perawi hadits menyebutkan nama yang berbeda-beda tentang laki-laki yang bertanya tersebut, kendati perkara yang ditanyakan sama. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [فَكَرِهْتُمْ أَنْ تَعْفُوا عَنْهُ] “Namun kalian malah tidak sudi memaafkannya.” Lafazh تَعْفُوا dibaca dengan huruf *ta* dan dalam bentuk jamak. Sementara dalam Bab: “Tafsir Surah Al-Baqarah” disebutkan dengan lafazh: أَنْ يَعْفُوْا, yaitu dengan huruf awal *ya* dan dalam bentuk *mufrad*, maksudnya Allah yang mengampuni.

Perkataan: [وَهَذِهِ ابْنَتُهُ أَوْ بِنْتُهُ] “Dan ini adalah anak perempuannya.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi, yaitu keraguan antara penyebutan kedua kata tersebut.

Al-Kusymihani juga meriwayatkan dengan redaksi yang sama seperti hadits tersebut, hanya saja ia mengatakan dengan lafazh: أَوْ أُبْنَتُهُ, yakni dalam bentuk *jama’ qillah* dari kata الْبَيْت. Tapi ini menyelisih mayoritas riwayat.

Pada Bab: “Biografi Ali” telah disebutkan dari jalur yang lainnya dengan redaksi:

((فَقَالَ هُوَ ذَاكَ بَيْتُهُ أَوْسَطَ بُيُوتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Lalu ia berkata: ‘Itu dia rumahnya terletak di paling pertengahan dari rumah istri-istri Nabi ﷺ.’”

Dalam riwayat an-Nasa-i disebutkan:

((وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى مَنْزِلَتِهِ مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي الْمَسْجِدِ غَيْرَ بَيْتِهِ.))

“Akan tetapi lihatlah kedudukannya dengan Nabi ﷺ tidak ada apa pun di masjid selain rumahnya.”

Ini menunjukkan adanya *tashhif* (pengubahan) kata بَيْتُهُ dengan ابْنَتُهُ di kalangan sebagian perawi hadits, sehingga mereka membacanya dengan ابْنَتُهُ, yaitu dengan huruf *ba* lalu *nun*. Lantas timbul keraguan pada dirinya, lalu mengatakan: بَيْتُهُ atau ابْنَتُهُ.

Bacaan yang dijadikan acuan ialah lafazh بَيْتُهُ saja berdasarkan beberapa riwayat yang menyebutkan hal itu dengan tegas, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Dalam Bab: “Manaqib Abu Bakar” telah disebutkan juga beberapa perkara yang berkaitan dengan rumah Ali dan kekhususannya terletak di antara rumah istri-istri Nabi ﷺ.

Hadits (no. 4651):

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ] “Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Ahmad bin Abdillah bin Yunus, nama perawi ini dinisbatkan kepada kakeknya. Adapun gurunya Yunus, Zuhair, yaitu Zuhair bin Mu’awiyah al-Ju’fi. Dan gurunya Zuhair, Bayan, ialah Bayan bin Bisyr. Gurunya Bayan, Wabarah (وَبْرَه), nama lengkapnya yaitu Wabarah bin Abdirrahman.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ: كَيْفَ تَرَى فِي قِتَالِ الْفِتْنَةِ؟] “Seorang lelaki bertanya: ‘Bagaimanakah pendapatmu tentang perang fitnah itu (sesama kaum Muslimin)?’” Dalam riwayat al-Baihaqi, dari jalur yang lainnya, dari Ahmad bin Yunus, guru al-Bukhari disebutkan: “Lalu Hakim berkata kepadanya.”

Demikian pula yang tertera dalam *Mustakhraj* Abu Nu’aim dari jalur lainnya dari Zuhair bin Mu’awiyah. Hadits di atas merupakan ringkasan dari hadits yang sebelumnya, atau keduanya sama-sama terjadi sebagaimana telah disebutkan isyaratnya.



**"Wahai Nabi (Muhammad)!
Kobarkanlah semangat para Mukmin
untuk berperang. Jika ada dua puluh
orang yang sabar di antara kamu,
niscaya mereka dapat mengalahkan
dua ratus orang musuh. Dan jika ada
seratus orang (yang sabar)
di antara kamu, niscaya mereka dapat
mengalahkan seribu orang kafir, karena
orang-orang kafir itu adalah kaum yang
tidak mengerti" (QS. Al-Anfâl [8]: 65)**

٦ - بَاب ﴿يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَرَضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ﴾⁹³
إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ
مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿[الأنفال: ٦٥]

(٤٦٥٢) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ
يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ﴾، فَكُتِبَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَفِرَّ وَاحِدٌ مِنْ عَشْرَةٍ،

⁹³ الآية (ق) setelahnya disebutkan: Dalam naskah

فَقَالَ سُفْيَانُ غَيْرَ مَرَّةٍ: أَنْ لَا يَفِرَّ عِشْرُونَ مِنْ مِائَتَيْنِ، ثُمَّ نَزَلَتْ ﴿الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ﴾ الْآيَةُ، فَكَتَبَ أَنْ لَا يَفِرَّ مِائَةٌ مِنْ مِائَتَيْنِ، وَزَادَ سُفْيَانُ مَرَّةً: نَزَلَتْ ﴿حَرَضَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ﴾ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَبِيرُونَ ﴿ قَالَ سُفْيَانُ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ: وَأَرَى الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مِثْلَ هَذَا)) .

4652. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه: “Ketika turun ayat: ‘Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh’, maka diwajibkan kepada mereka bahwa tidak ada seorang pun yang lari dari sepuluh orang. Sufyan berkali-kali mengatakan: ‘Jangan sampai ada yang lari dua puluh orang dari dua ratus orang!’ Kemudian turunlah ayat: ‘Sekarang Allah telah meringankan kepadamu’ (QS. Al-Anfâl [8]: 66) Maka diwajibkan jangan sampai ada yang lari sebanyak seratus orang dari dua ratus orang. Sufyan menambahkan juga: ‘Telah turun ayat: ‘Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang Mukmin itu untuk berperang! Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu.’ (QS. Al-Anfâl [8]: 65)” Sufyan dan Ibnu Syubrumah berkata: “Menurutku seperti inilah memerintahkan kepada perkara yang baik dan mencegah perkara yang mungkar.”

[Hadits nomor: 4652 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 4653]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرَضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ﴾ الْآيَةُ] “Bab: ‘Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang mukmin itu untuk berperang’ Selain Abu Dzar menyebutkan ayat di atas sampai kalimat: ﴿يَقْفُهُمْ﴾. Dan dalam riwayat mereka kata: ‘bab’ tidak tertulis.

Perkataan: [عَنْ عَمْرِو] “Dari Amr.” Yaitu Amr bin Dinar.

Perkataan: [فَكُتِبَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَفِرَّ] “Maka diwajibkan kepada mereka bahwa tidak ada yang lari.” Yaitu فُرِضَ عَلَيْهِمْ (diwajibkan atas mereka). Walaupun kalimatnya disebutkan dengan redaksi berita akan tetapi bermakna perintah, alasannya karena dua hal:

Pertama, kalau murni berita, maka konsekuensinya yaitu terjadinya sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang diberitakan dan itu mustahil. Ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut bermakna perintah.

Kedua, berdasarkan *qarinah* “meringankan” karena keringanan tersebut tidak disebutkan kecuali setelah pemberian beban. Namun pengertian “meringankan” di sini ialah memberikan beban yang lebih ringan, bukan menghilangkan hukum sama sekali.

Perkataan:

[أَنْ لَا يَفِرَّ وَاحِدٌ مِنْ عَشْرَةٍ، فَقَالَ سُفْيَانُ غَيْرَ مَرَّةٍ: أَنْ لَا يَفِرَّ عَشْرُونَ مِنْ مِائَتَيْنِ] “Bahwa tidak ada seorang pun yang lari dari sepuluh orang. Sufyan berkali-kali mengatakan: ‘Jangan sampai ada yang lari dua puluh orang dari dua ratus orang!’” Maksudnya, Sufyan meriwayatkannya secara maknawi. Adakalanya ia menyebutkan lafazh yang terdapat dalam al-Qur-an untuk menjaga bacaan dan ini yang sering terjadi. Adakalanya Sufyan meriwayatkannya secara maknawi yaitu: “Jangan sampai ada yang lari dua puluh orang dari dua ratus orang!” Ada kemungkinan ia mendengarnya dengan dua lafazh tersebut sedangkan penafsiran berasal dari orang lain. Kemungkinan ini dipertegas oleh jalur yang disebutkan setelah ini. Sebab jalur ini jelas menyebutkan bahwa penafsiran itu berasal dari Ibnu Abbas.

Dan dalam hal ini ath-Thabari meriwayatkan sebuah hadits dari jalur Ibnu Juraij dari Amr bin Dinar dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: ((جُعِلَ عَلَى الرَّجُلِ عَشْرَةٌ مِنَ الْكُفَّارِ، ثُمَّ حُقِّفَ عَنْهُمْ فَجُعِلَ عَلَى الرَّجُلِ رَجُلَانِ)) “Ditetapkan atas seorang Muslim untuk tidak lari dari sepuluh orang kafir. Kemudian diringankan dari mereka menjadi satu orang dari dua orang kafir.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits yang serupa dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari jalur Aufi dan dari jalur lainnya dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang panjang dan yang singkat.

Perkataan: [وَرَادَ سُفْيَانُ] “Dan Sufyan menambahkan.” Kelihatannya Sufyan adakalanya menyampaikan dengan tambahan dan terkadang tanpa tambahan. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Muslim dari Amr bin Dinar dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((كَانَ الرَّجُلُ لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَفِرَّ مِنْ عَشْرَةٍ، ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ ﷻ أَكُنَّ خَفَفَ اللَّهُ عَنْكُمْ ﷻ الْآيَةَ فَجَعَلَ الرَّجُلُ مِنْهُمْ لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَفِرَّ مِنْ اثْنَيْنِ.))

“Dahulu tidak diperbolehkan bagi seorang muslim lari dari sepuluh orang kafir. Kemudian Allah menurunkan ayat: ‘Sekarang Allah meringankan dari kamu’ (QS. Al-Anfâl [8]: 66) al-Ayat. Maka ditetapkan bahwa salah seorang dari orang Muslim tidak boleh lari dari dua orang kafir.”

Atsar ini semakin menguatkan apa yang telah kami katakan bahwa penafsiran tersebut berasal dari Ibnu Abbas bukan dari Ibnu Uyainah. Sepertinya ia mendengarnya dari Amr bin Dinar dengan dua redaksi. Lebih lanjut akan saya sebutkan hal-hal yang terkandung di dalamnya pada bab berikutnya, *insya Allah*.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانُ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ] “Sufyan berkata: ‘Dan Ibnu Syubrumah berkata.’” Ia adalah Abdullah bin Syubrumah, seorang qadhi negeri Kufah dan riwayat ini *maushul*. Keliru orang yang mengklaim bahwa riwayat ini *mu’allaq*. Sebab dalam riwayat Ibnu Abi Umar dari Sufyan dalam riwayat Abu Nu’aim di dalam *al-Mustakbraj* disebutkan: “Sufyan berkata: ‘Lalu aku menyebutkannya kepada Ibnu Syubrumah. Lantas ia menyebutkan yang semisalnya.’”

Perkataan: [وَأَرَى الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مِثْلَ هَذَا] “Menurutku seperti inilah memerintahkan kepada perkara yang baik dan mencegah perkara yang mungkar.” Yakni, menurutnya hukum masalah tersebut sama dengan jihad karena satu perkara yang memadukannya, yaitu meninggikan kalimat kebenaran dan meruntuhkan kalimat kebatilan.

**"Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu" (Al-Ayat)
Hingga Firman-Nya: "Dan Allah beserta orang-orang yang sabar"
(QS. Al-Anfâl [8]: 66)**

٧ - بَاب ﴿ اَلْكَنَّ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا ﴾
الآيَةُ^{٩٤} اِلَى قَوْلِهِ ﴿ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴾ [الأنفال: ٦٦]

(٤٦٥٣) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ السُّلَمِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي الزُّبَيْرُ بْنُ الْخَرِيثِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ﴾ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ حِينَ فُرِضَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَفِرَّ وَاحِدٌ مِنْ عَشْرَةٍ، فَجَاءَ التَّخْفِيفُ فَقَالَ: ﴿ اَلْكَنَّ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ﴾ قَالَ: فَلَمَّا خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْهُمْ مِنْ الْعِدَّةِ نَقَصَ مِنَ الصَّبْرِ بِقَدْرِ مَا خَفَّفَ عَنْهُمْ)) .

⁹⁴ Dalam naskah (ق) setelahnya disebutkan: بالحديث.

4653. Yahya bin Abdillahi as-Sulami meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami: Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Az-Zubair bin al-Khirrit mengabarkan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Ketika turun ayat: *‘Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh’*, maka hal itu terasa berat bagi kaum Muslimin hingga diwajibkan kepada mereka bahwa satu orang Muslim tidak boleh lari dari sepuluh orang kafir. Lalu datanglah keringanan. Allah berfirman: *‘Sekarang Allah telah memberikan keringanan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang’* (QS. Al-Anfâl [8]: 66)

Ibnu Abbas berkata: “Lalu ketika Allah meringankan bilangan itu dari mereka, maka berkuranglah kesabaran itu sesuai dengan apa yang diringankan dari mereka.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا﴾ الْآيَةَ] “Bab: ‘Sekarang Allah telah memberikan keringanan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan’” Perawi naskah selain Abu Dzar menambahkan: “Hingga firman-Nya: ﴿وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ “Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَخْبَرَنِي الزُّبَيْرُ بْنُ الْخَرِّثِ] “Az-Zubair bin al-Khirrit mengabarkan kepadaku.” Lafazh الْخَرِّثِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, men-*tasydid*-kan huruf *ra*, setelahnya huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, kemudian huruf *ta*. Ia adalah penduduk Bashrah yang *tsiqah* termasuk kalangan Tabi’in junior. Informasi mengenai dirinya telah disebutkan dalam Kitab “al-Mazhâlim” (hadits no. 2473).

Jarir bin Hazim, yang meriwayatkan hadits ini dari az-Zubair bin al-Khirrit, memiliki guru yang lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih dalam kitab *Tafsîr*-nya dari Wahab bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq: ((حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ ابْنِ عَبَّاسٍ)) “Abdullah bin Abi Najih meriwayatkan, dari Atha, dari Ibnu Abbas.”

Haditsnya juga diriwayatkan oleh al-Isma’ili dari jalur Ziyad bin Ayyub dari Wahab bin Jarir dari ayahnya dari az-Zubair. Ini termasuk bukti yang menguatkan bahwa Jarir memiliki dua jalur periwayatan. Redaksi riwayat Atha yaitu:

((اِفْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ يُقَاتِلَ الْوَاحِدُ عَشْرَةً، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَوَضَعَ اللَّهُ عَنْهُمْ إِلَى أَنْ يُقَاتِلَ الْوَاحِدُ الرَّجُلَيْنِ.))

“Allah mewajibkan atas mereka bahwa satu orang muslim berperang melawan sepuluh musuh. Lalu hal itu terasa menyulitkan bagi mereka. Maka Allah memberikan keringanan kepada mereka bahwa seorang Muslim diharuskan memerangi dua orang musuh.”

Lalu Atha menyebutkan ayat di atas dan menambahkan sesudahnya: ((ثُمَّ قَالَ ﴿لَوْلَا كُنْتُ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ﴾)) “Kemudian Dia berfirman: ‘Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah.’ (QS. Al-Anfâl [8]: 68)” Lalu ia menyebutkan tafsiran ayat ini kemudian membaca ayat: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَنْسَاءِ﴾ “Wahai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu!” (QS. Al-Anfâl [8]: 70) Lalu ia menyebutkan perkataan Abbas tentang 20 orang Muslim dan tentang perkataannya: “Lalu ia memberiku 20 budak. Semuanya berdagang dengan hartaku dengan harapan aku mendapat ampunan Allah ﷻ.”

Saya katakan: dalam sanad jalur Atha ada Muhammad bin Ishaq, dan kisah ini tidak ada dalam riwayatnya dengan sanad yang lengkap, akan tetapi riwayatnya *mu’dhal*. Sementara itu, perbuatan Ibnu Ishaq—dan diikuti oleh ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih—mengharuskan bahwa riwayat tersebut *maushul*. Seluruh ilmu ada di sisi Allah ﷻ.

Perkataan: [شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ] “Hal itu terasa berat bagi kaum Muslimin.” Al-Isma’ili menambahkan dari jalur Sufyan bin Abi Syaibah dari Jarir redaksi berikut: ((جَهَدَ النَّاسَ ذَلِكَ وَشَقَّ عَلَيْهِمْ)) “Hal itu terasa susah dan berat bagi mereka.”

Perkataan: [فَجَاءَ التَّخْفِيفُ] “Lalu datang keringanan.” Dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan: ((فَنَزَلَتْ الْآيَةُ الْأُخْرَى)) “Lalu turunlah ayat yang lain.” Dan ia menambahkan: ((فَفَرَضَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَفِرَّ رَجُلٌ مِنْ رَجُلَيْنِ وَلَا قَوْمٌ مِنْ مِثْلِهِمْ)) “Maka diwajibkan kepada mereka bahwa satu orang (Muslim) tidak boleh lari dari dua orang musuh, demikian pula suatu kaum tidak boleh lari dari yang seperti mereka.”

Ada yang menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa seorang Muslim wajib tegar apabila melawan dua orang musuh kafir dan diharamkan atasnya melarikan diri dari mereka. Sama saja halnya apakah mereka yang mengejanya atau ia yang mengejar mereka; dan sama saja halnya apakah hal itu terjadi sementara ia bersama barisan suatu pasukan Muslim atau tidak tergabung dalam satu pasukan Muslim sama sekali.

Ini merupakan makna lahiriah dari penafsiran Ibnu Abbas di atas serta yang dirajihkan oleh Ibnush Shabbagh dari kalangan ulama bermazhab Syafi’i. Inilah pendapat yang kuat karena asy-Syafi’i telah menyebutkan riwayat ar-Rabi’ tentangnya dalam *ar-Risâlah al-Qadîmah* dan lafazhnya: “Dan dari sebuah naskah yang memuat tulisan ar-Rabi’ dinukil: setelah menyebutkan beberapa ayat untuk ayat di atas dalam Kitab-Nya, ia kemudian menyebutkan bahwasanya perintah atas satu orang Muslim untuk memerangi sepuluh orang musuh telah dihapus dari mereka dan ditetapkan kepada mereka bahwa seorang Muslim melawan dua orang musuh.”

Kemudian ia (ar-Rabi’) mencantumkan hadits Ibnu Abbas yang disebutkan dalam bab ini dan menuturkannya. Akan tetapi, seandainya satu orang Muslim dikejar oleh dua musuh sementara ia tidak siap, maka jelas ia diperbolehkan lari dari mereka. Dan jika ia yang mengejar mereka apakah itu diharamkan?

Ada dua pendapat dalam masalah ini. Pendapat yang paling shahih menurut ulama Muta-akhirin ialah tidak diharamkan. Hanya saja berbagai atsar yang saling mendukung yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه itu tidak menginginkan demikian, dan Ibnu Abbas merupakan *Turjumân* (penafsir) al-Qur-an dan orang yang paling mengerti maksudnya. Namun barangkali apa yang disebutkannya secara mutlak itu berlaku ketika satu orang Muslim yang termasuk dalam barisan pasukan kaum Muslimin melawan dua orang kafir. Adapun jika ia seorang diri dan tidak tergabung dalam sebuah pasukan, maka ia tidak boleh mengejar mereka. Karena sesungguhnya jihad dilakukan bersama dengan suatu pasukan, bukan seorang diri.

Akan tetapi pendapat ini perlu ditinjau kembali. Karena Rasulullah ﷺ pernah mengutus sebagian Sahabat beliau ke satu pasukan saja. Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih menyebutkan seluruh jalur hadits ini dari Ibnu Abbas, secara umum menegaskan dilarangnya seorang Muslim lari dari dua orang musuh kafir. Pada sebagian jalur tersebut disebutkan bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنه juga berdalil dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ﴾: “*Di antara manusia ada orang yang menjual dirinya demi mencari keridhaan Allah.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 207) dan berdalil dengan firman-Nya: ﴿فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسُكَ﴾ “*Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri.*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 84)

Perkataan: [فَلَمَّا خَفَّفَ اللَّهُ عَنْهُمْ مِنَ الْعِدَّةِ نَقَصَ مِنَ الصَّبْرِ] “Lalu ketika Allah meringankan bilangan itu dari mereka, maka berkuranglah kesabaran itu.” Demikian disebutkan dalam riwayat Ibnul Mubarak. Sedangkan dalam riwayat Wahab bin Jarir dari ayahnya dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan dengan redaksi: ((نَقَصَ مِنَ النَّصْرِ)) “Berkuranglah pertolongan itu.” Hal ini dikatakan Ibnu Abbas untuk memberitahukan apa yang bakal muncul, atau ia mengatakannya berdasarkan penelitian.



[9] SURAH BARĀ-AH

[٩] سُورَةُ بَرَاءَةِ

﴿مَرَصِدٌ﴾⁹⁵: طَرِيقٌ. ﴿إِلَّا﴾: إِلَّا الْقَرَابَةَ وَالذِّمَّةَ وَالْعَهْدُ.
 ﴿وَلِجَةٌ﴾ كُلُّ شَيْءٍ أَدْخَلْتَهُ فِي شَيْءٍ. ﴿الشُّقَّةُ﴾ السَّفَرُ. الْخَبَالُ
 الْفَسَادُ، وَالْخَبَالُ الْمَوْتُ. ﴿وَلَا تَفْتِنِي﴾ لَا تُؤَبِّخْنِي. ﴿كَرَهَا﴾
 وَكَرَهَا وَاحِدٌ. ﴿مُدَّخَلًا﴾ يُدْخَلُونَ فِيهِ. ﴿يَجْمَحُونَ﴾ يُسْرِعُونَ.
 ﴿وَالْمُؤْتَفِكَتِ﴾ ائْتَفَكَتْ اِنْقَلَبَتْ بِهَا الْأَرْضُ. ﴿أَهْوَى﴾
 أَلْقَاهُ فِي هَوَّةٍ. ﴿عَدْنٍ﴾ خُلْدٍ، عَدَنْتُ بِأَرْضٍ أَيْ أَقَمْتُ، وَمِنْهُ
 مَعْدِنٌ وَيُقَالُ فِي مَعْدِنٍ صِدْقٍ فِي مَنَبَتٍ صِدْقٍ. ﴿الْخَوَالِفِ﴾
 الْخَالِيفُ الَّذِي خَلَفَنِي فَقَعَدَ بَعْدِي، وَمِنْهُ يَخْلُفُهُ فِي الْغَابِرِينَ
 وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ النِّسَاءُ مِنَ الْخَالِفَةِ، وَإِنْ كَانَ جَمَعَ الذُّكُورِ
 فَإِنَّهُ لَمْ يُوجَدْ عَلَى تَقْدِيرِ جَمْعِهِ إِلَّا حَرْقَانِ: فَارِسٌ وَقَوَارِسُ،
 وَهَالِكٌ وَهَوَالِكٌ. ﴿الْخَيْرَاتِ﴾ وَاحِدُهَا خَيْرَةٌ وَهِيَ الْفَوَاضِلُ.

⁹⁵ Tidak disebutkan dalam naskah (ص).

⁹⁶ Dalam naskah (ص) disebutkan: واحدتها.

﴿مَرْجُونَ﴾ مُؤَخَّرُونَ. الشِّفَا شَفِيرٌ وَهُوَ حَدُّهُ. وَالْجُرْفُ مَا تَجَرَّفَ
مِنَ السُّيُولِ وَالْأَوْدِيَةِ. ﴿هَارٍ﴾ هَائِرٌ.⁹⁷ ﴿لَاؤُهُ﴾ شَفَقًا وَفَرَقًا.
وَقَالَ⁹⁸:

إِذَا قُمْتُ أَرْحَلُهَا بَلِيلٍ * تَأْوُهُ آهَةٌ الرَّجُلِ الْحَزِينِ

Makna ﴿مَرْصِدٍ﴾: jalan. Lafazh ﴿إِلَّا﴾ diambil dari kata **الِإِلَّ** yaitu kedekatan, jaminan, perjanjian. Makna ﴿وَلَيْجَةٍ﴾: setiap sesuatu yang engkau masukkan ke sesuatu yang lain; ﴿الشَّقَّةُ﴾ yaitu perjalanan; **الْخَبَالُ** yaitu kerusakan. **الْخَبَالُ** juga bermakna kematian. Makna ﴿وَلَا نَفْتَنِي﴾ yaitu dan janganlah engkau mencelaku. Lafazh ﴿كُرْهَا﴾ dan **كُرْمَا** memiliki makna yang sama. Makna ﴿مُدَّخَلًا﴾: mereka dimasukkan ke dalamnya; ﴿يَجْمَحُونَ﴾: mereka bergegas. Lafazh ﴿اِئْتَفَكْتُ﴾, diambil dari kata **اِئْتَفَكْتُ**, artinya bumi terbalik padanya (yaitu kota-kota negeri kaum Nabi Luth). Makna ﴿أَمْرَى﴾: mencampakkannya ke dalam jurang; ﴿عَدَنٌ﴾ yaitu kekekalan, dikatakan: **عَدَنْتُ بِأَرْضٍ** yaitu aku tinggal di suatu negeri, dari kata ini muncul kata **مَعْدِنٌ** (tambang). Dikatakan: **فِي مَعْدِنٍ صِدْقٍ**, maksudnya (Fulan) berada di tambang kebaikan. Lafazh ﴿الْخَوَالِفُ﴾: (jamak dari) **الْخَالِفُ**, maknanya orang yang menggantikanku, lalu menempati tempatku. Di antaranya (ungkapan): **يَخْلِفُهُ فِي الْعَابِرِينَ** (ia menempatkannya pada orang-orang yang tertinggal). Mungkin saja kaum wanita termasuk dalam makna **الْخَوَالِفُ**. Sekalipun bentuk jamaknya menunjukkan laki-laki (*jamak mudzakkar*) namun tidak ditemukan pada *wazan*-nya kecuali dua kata: **فَارِس** dengan bentuk jamaknya **فَوَارِس** dan **هَالِك** dengan bentuk jamaknya **هُوَالِك**. Lafazh ﴿الْخَيْرَةُ﴾ bentuk tunggalnya yaitu **خَيْرَةٌ**, maknanya kenikmatan-kenikmatan. Makna ﴿مَرْجُونَ﴾ yaitu diakhirkan. Lafazh **الشِّفَا** semakna

⁹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: **وقال الشاعر**.

⁹⁸ Dalam naskah (ص) ditambahkan: Apabila sumbu longsor, maka dikatakan: **تَهَوَّرَتِ الْبُيْرُ**. Dan kata **انْهَارَ** juga serupa maknanya. Sedangkan dalam naskah (ق) disebutkan: **وانْهَارَ**, tambahan ini ada dalam naskah (ق) setelah bait syair.

dengan شَفِيرٌ, yaitu batasnya. Makna الْجُرْفُ yaitu sesuatu yang menyapu bersih berupa air bah dan lembah-lembah. Makna هَكَارِ yaitu longsor. Lafazh لَاؤُهُ (yang sangat lembut hatinya), maksudnya karena kasihan dan khawatir. Penyair berkata:

*Jika aku meninggalkannya di malam hari
ia pun mengaduh seperti seorang lelaki yang sedang bersedih*



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ بَرَاءَةٍ] “Surah Barâ-ah.” Yaitu surah at-Taubah dan ini adalah namanya yang paling masyhur. Surah ini memiliki nama-nama lain lebih dari sepuluh nama. Para ulama berbeda pendapat tentang alasan tidak disebutkannya lafazh *basmalah* di awalnya. Ada yang berpendapat karena ia turun dengan pedang, sedangkan *basmalah* mengandung makna aman.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa yang demikian itu karena ketika mengumpulkan al-Qur-an, mereka ragu-ragu apakah surah Barâ-ah dengan surah Al-Anfâl sama, atau keduanya surah yang berbeda. Oleh karena itu, mereka memisahkan keduanya dengan baris yang tidak ada tulisannya dan tidak menuliskan lafazh *basmalah* di situ. Alasan kedua ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Utsman dan inilah pendapat yang paling kuat. Ahmad, al-Hakim dan sejumlah penulis kitab-kitab *Sunan* juga meriwayatkannya.

Perkataan: [مَرْصَدٌ طَرِيقٌ] “Makna مَرْصَدٌ: jalan.” Demikian tercantum di sebagian naskah, sedangkan pada naskah mayoritas perawi kalimat ini tidak disebutkan dan ini merupakan penafsiran dari Abu Ubaidah. Ia mengatakan tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾: “Dan intailah di tempat pengintaian!” (QS. At-Taubah [9]: 5), “Yakni setiap jalan. Lafazh الْمَرَاوِدُ artinya jalan-jalan.”

Perkataan: [إِلَّا] “Lafazh إِلَّا diambil dari kata الْإِلَّ yaitu kedekatan, jaminan, perjanjian.” Hal ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Jizyah.”

Perkataan: [وَلِيَجَةً ﴿ كُلُّ شَيْءٍ أَدْخَلْتُهُ فِي شَيْءٍ ﴾] “Makna وَلِيَجَةً: setiap sesuatu yang engkau masukkan ke sesuatu yang lain.” Hal ini juga telah disebutkan pada Kitab “Bad’ul Wahyi.” Namun kalimat ini dan kalimat yang sebelumnya tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [الشَّقَّةَ ﴿ السَّفَرُ ﴾] “Makna الشَّقَّةَ yaitu perjalanan.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan ia menambahkan kata البَعِيد (yang jauh). Satu pendapat mengatakan makna الشَّقَّةَ ialah negeri yang sulit untuk didatangi.

Perkataan: [الْخَبَالَ الْفَسَادُ] “Makna الْخَبَالَ yaitu kerusakan.” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾ “Niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka” (QS. At-Taubah [9]: 47), “الْخَبَالَ yaitu kerusakan.”

Perkataan: [وَالْخَبَالَ الْمَوْتُ] “Dan الْخَبَالَ juga bermakna kematian.” Demikian disebutkan dalam riwayat mereka. Yang benar adalah الْمَوْتَةُ, dibaca dengan men-dhammah-kan huruf mim dan menambahkan huruf ta marbutah diakhirnya, maknanya ialah semacam kegilaan.

Perkataan: [وَلَا تَفْتِنِي ﴿ لَا تَوَيْخِنِي ﴾] “Makna وَلَا تَفْتِنِي yaitu dan janganlah engkau mencelaku.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi, yaitu dengan mencantumkan huruf ba dan kha, berasal dari التَّوَيْخِ (mencela). Sedangkan dalam naskah riwayat al-Mustamli dan al-Jurjani disebutkan dengan lafazh: تَوَهَّيْنِي (melemahkanku), dengan huruf ha dan men-tasydid-kan huruf nun, berasal dari kata الْوَهْنُ yaitu lemah. Dan dalam naskah riwayat Ibnus Sakan disebutkan dengan lafazh تَوَيْمَنِي (menjatuhkanku ke dalam dosa), yaitu dengan huruf tsa yang di-tasydid-kan dan huruf mim yang di-sukun-kan, berasal dari الْإِثْمَ (dosa).

Iyadh mengatakan inilah (lafazh تَوَيْمَنِي) yang benar. Dan inilah yang disebutkan dalam perkataan Abu Ubaidah yang sering penulis nukil darinya. Riwayat ini disebutkan juga oleh ath-Thabari dari jalur Sa’id dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿ وَلَا تَفْتِنِي ﴾. Ia mengatakan:

“Janganlah engkau menjatuhkanku ke dalam dosa. لَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا (ketahuilah! Ke dalam fitnahlah mereka terjatuh) yaitu ketahuilah! Ke dalam dosalah mereka terjatuh.”

Perkataan: [كَرَهَا ﴿وَكُرَهَا وَاحِدٌ﴾] “Lafazh كَرَهَا dan كُرَهَا memiliki makna yang sama.” Yaitu dengan men-*dhammah*-kan *kaf* dan men-*fathah*-kannya. Dan ini merupakan perkataan Abu Ubaidah juga. Perkataan ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr. Para ahli hadits negeri Kufah seperti Hamzah, al-A’masy, Yahya bin Waṭṭasab dan al-Kisā’i membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan mem-*fathah*-kannya.

Perkataan: [مُدْخَلًا ﴿يُدْخِلُونَ فِيهِ﴾] “Makna مُدْخَلًا: mereka dimasukkan ke dalamnya.” Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ : ﴿مَلِجًا أَوْ مَغْرَبًا أَوْ مُدْخَلًا﴾ “Tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah)” (QS. At-Taubah [9]: 57), “Yaitu mereka masuk ke dalamnya dan bersembunyi.” Sampai di sini perkataannya.

Asal kata مُدْخَلًا yaitu مُدْخَلًا, lalu huruf *ta* dimasukkan ke dalam huruf *dal*. Al-A’masy dan Isa bin Umar membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *kha* juga. Sementara itu dari Ibnu Katsir, dalam suatu riwayat disebutkan dengan lafazh مُدْخَلًا, dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan *kha* serta men-*sukun*-kan huruf *dal*.

Perkataan: [يَجْمَحُونَ ﴿يُسْرِعُونَ﴾] “Makna يَجْمَحُونَ: mereka bergegas.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan ia menambahkan: “Tidak ada sesuatu pun yang membalikkan arah mereka.” Di antaranya ungkapan: فَرَسٌ جَمُوحٌ (kuda yang lari dengan tak terkendalikan).

Perkataan: [وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ﴿اُتْتَفِكَتْ﴾] “Lafazh الْمُؤْتَفِكَاتِ, diambil dari kata اُتْتَفِكَتْ, artinya adalah, bumi terbalik padanya (yaitu kota-kota negeri kaum Nabi Luth).” Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَنَّهُمْ رُسُلُهُمْ﴾ “Dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah, telah datang kepada mereka Rasul-Rasul” (QS. At-Taubah [9]: 70), Abu Ubaidah berkata: “Mereka adalah kaum Nabi Luth, bumi dibalikkan menimpa mereka.”

Perkataan: [أَهْوَى ﴿أَهْوَى﴾ ﴿أَلْقَاهُ فِي هُورَةٍ﴾] “Makna أَهْوَى: mencampakkannya ke dalam jurang.” Kalimat ini tidak ada dalam surah Barâ-ah, melainkan dalam surah An-Najm. Al-Bukhari menyebutkannya di sini untuk menyambung dari firman-Nya: ﴿وَالْمُؤْنِفَكَ أَهْوَى﴾ “Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah Allah hancurkan.” (QS. An-Najm [53]: 53)

Perkataan: [عَدْنٍ ﴿عَدْنٍ﴾ ﴿خُلْدٍ إِنْخٍ﴾] “Makna عَدْنٍ yaitu kekekalan ... hingga kalimat selanjutnya.” Abu Dzarr menyebutkan sampai pada kalimat: عَدْنٍ خُلْدٍ saja. Mengenai firman-Nya: ﴿جَنَّتٍ عَدْنٍ﴾ “Surga-surga ‘Adn” (QS. At-Taubah [9]: 72), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu kekekalan.” Dikatakan: عَدْنٌ فُلَانٌ maksudnya Fulan menetap di suatu negeri. Dari kata ini muncul kata مَعْدِنٌ (tambang). Dikatakan: عَدْنْتُ بِأَرْضٍ yaitu aku tinggal di suatu negeri. Dan perkataan: فِي مَعْدِنٍ صِدْقٍ dikatakan juga dengan فِي مَنِيَّتٍ صِدْقٍ (pada sumber kebenaran).

Perkataan:

[الْخَوَالِفِ ﴿الْخَالِيفِ الَّذِي خَلَفَنِي فَقَعَدَ بَعْدِي، وَمِنْهُ يَخْلُفُهُ فِي الْغَابِرِينَ﴾] “Lafazh [الْخَوَالِفِ] (jamak dari) الْخَالِيفِ, maknanya: orang yang menggantikanku, lalu menempati tempatku. Di antaranya (ungkapan): يَخْلُفُهُ فِي الْغَابِرِينَ (ia menempatkannya pada orang-orang yang tertinggal).” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿مَعَ الْخَافِينَ﴾ “Bersama orang-orang yang tidak ikut berperang” (QS. At-Taubah [9]: 83), “Makna الْخَالِيفِ adalah orang yang menggantikan orang lain, lalu duduk di pelanannya. Maksudnya ialah orang yang tertinggal dari suatu kaum. Di antaranya ungkapan: اللَّهُمَّ أَخْلُفْنِي فِي وَلَدِي (Ya Allah, beri aku pengganti untuk menjaga anakku).”

Melalui perkataan: ((يَخْلُفُهُ فِي الْغَابِرِينَ)) al-Bukhari mengisyaratkan kepada hadits Auf bin Malik dalam “Bab: Menshalatkan Jenazah.”

Perkataan:

[وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ النِّسَاءُ مِنَ الْخَالِيفَةِ، وَإِنْ كَانَ جَمْعُ الذُّكُورِ فَإِنَّهُ لَمْ يُوْجَدْ عَلَى تَقْدِيرِ جَمْعِهِ إِلَّا حَرْفَانِ: فَارِسٌ وَفَوَارِسُ، وَهَالِكٌ وَهَوَالِكُ]

“Mungkin saja kaum wanita termasuk dalam makna الْخَوَالِفِ. Sekalipun bentuk jamaknya menunjukkan laki-laki (jamak mudzakkar) namun,

tidak ditemukan pada *wazan*-nya kecuali dua kata: *فَارِس* dengan bentuk jamaknya *فَوَارِس* dan *هَالِك* dengan bentuk jamaknya *هَوَالِك*.”

Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ﴾ “Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang” (QS. At-Taubah [9]: 87), “Bisa jadi yang dimaksud dengan *الْخَوَالِفِ* (yang tidak pergi berperang) di sini adalah kaum wanita. Dan mereka hampir tidak menetapkan bentuk jamak untuk laki-laki dengan *wazan* *فَوَاعِل*, akan tetapi mereka menyebutkan bentuk jamak untuk *فَارِس* adalah *فَوَارِس* dan bentuk jamak *هَالِك* adalah *هَوَالِك*.” Sampai di sini perkataan Abu Ubaidah.

Dan Ibnu Malik menambahkan: *شَوَاهِق* dengan jamaknya *شَوَاهِق*, dan *تَوَاكِس* dengan jamaknya *تَوَاكِس*, serta *دَوَاجِن* dengan jamaknya *دَوَاجِن*. Ketiga kata ini dengan dua kata sebelumnya adalah bentuk jamak dari kata dengan *wazan* *فَاعِل*. Akan tetapi penggunaan seperti ini janggal. Penggunaan yang masyhur pada *wazan* *فَوَاعِل* adalah sebagai bentuk jamak dari *فَاعِلَةٌ*, sehingga apabila kedudukannya sebagai kata sifat untuk *mu-annats*, maka sudah jelas.

Dan adakalanya huruf *ta marbutah* dihilangkan pada sifat kata tunggal dari kata *mu-annats*. Sedangkan jika kata tersebut merupakan sifat untuk *mudzakkar*, maka *ta marbutah* itu untuk menunjukkan *mubalaghah*. Contohnya, disebutkan dalam sebuah ungkapan: *رَجُلٌ خَالِفَةٌ* yang berarti laki-laki yang tidak ada kebaikan apa pun pada dirinya. Namun pada asalnya jamak untuk *mudzakkar* dari kata dengan *wazan* *فَاعِل* ialah dengan menambahkan huruf *nun* diakhirnya.

Sebagian pensyarah menambahkan kata-kata lain selain kelima kata di atas, yaitu: *كَاهِل* dengan jamaknya *كَجَائِح*; *كَوَاهِل* dengan jamaknya *كَوَاش* dengan jamaknya *كَوَارِب* serta *كَوَاش* dengan jamaknya *كَوَارِب*; *كَوَارِب* dengan jamaknya *كَوَارِب*. Dan tidak ada yang cocok dengannya karena dua kata pertama bukan termasuk sifat manusia, sedangkan dua kata yang lainnya merupakan jamak dari kata *كَوَارِب* dan *كَوَاشِيَّة*, dan *ta marbutah*-nya untuk menunjukkan *mubalaghah* jika dipergunakan sebagai sifat untuk *mudzakkar*.

Al-Mubarrid menyebutkan perkataan al-Farazdaq dalam kitabnya, *al-Kâmil*:

وَإِذَا الرِّجَالُ رَأَوْا يَزِيدَ رَأَيْتَهُمْ * خِضَعَ الرِّقَابِ نَوَاقِسِ الْأَذْقَانِ

*Jika orang-orang melihat Yazid
maka engkau melihat mereka tertunduk di hadapannya*

Al-Farazdaq menyebutkan demikian karena tuntutan syair. Oleh sebab itulah, ia mempergunakan kata نَوَاقِسِ sesuai dengan aslinya. Dan yang seperti ini hanya berlaku ketika diperlukan saja. Para pakar ilmu Nahwu tidak membuat bentuk jamak dari kata yang ber-*wazan* فَاعِلٍ sebagai sifat menjadi فَوَاعِلٍ agar tidak terjadi kesamaran dengan *mu-annats*. Dan yang seperti ini tidaklah disebutkan kecuali pada dua kata saja, yaitu فَارِسٍ dengan jamaknya فَوَارِسٍ dan هَالِكٍ dengan jamaknya هَوَالِكٍ. Adapun kata yang pertama, tidak dipergunakan pada *mufrad*-nya sehingga kesamarannya bisa dihindari. Sedangkan kata yang kedua karena kedudukannya sama seperti pepatah. Mereka mengungkapkan kata هَالِكٍ untuk makna هَوَالِكٍ. Kemudian mereka mempergunakannya sebagaimana bentuk aslinya karena sering dipergunakan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan: dengan demikian maka jelaslah bahwa ketentuannya dalam hal ini adalah terhindar dari kesamaran, sering dipergunakan, *ta marbuthah* menunjukkan makna *mubalaghah*, atau karena tuntutan syair. *Wallâhu a'lam*.

Ibnu Qutaibah mengatakan: “Makna الْخَوَالِفِ yaitu para wanita yang tinggal (tidak ikut berperang).” Ada yang mengatakan maknanya adalah wanita-wanita yang tidak berguna dan buruk. Dikatakan: فُلَانٌ خَالِفَةٌ أَهْلِهِ, artinya yaitu si Fulan adalah orang yang taat beragama di kalangan keluarganya. Yang dimaksud dengan الْخَوَالِفِ pada ayat tersebut adalah para wanita, orang-orang lemah dan anak-anak. Lalu bentuk jamaknya dibuat dengan jamak *mu-annats*, karena dibandingkan yang lainnya para wanitalah yang paling banyak.

Adapun perkataan beliau مَعَ الْخَالِفِينَ (bersama orang-orang yang tinggal), maka dibuat dalam bentuk jamak *mudzakkar* untuk menggeneralisir karena itulah bentuk jamak yang asli.

Perkataan: [الْخَيْرَاتُ وَهِيَ الْفَوَاضِلُ] “Lafazh الْخَيْرَاتُ bentuk tunggalnya yaitu خَيْرَةٌ, maknanya: kenikmatan-kenikmatan.” Tentang firman-Nya: ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَيْرَاتُ﴾ “Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan” (QS. At-Taubah [9]: 88), Abu Ubaidah berkata: “Lafazh خَيْرَاتُ bentuk jamak dari خَيْرَةٌ dan maknanya kenikmatan dari segala sesuatu.”

Perkataan: [مُرَجَوْنَ ﴿مُؤَخَّرُونَ﴾] “Makna مُرَجَوْنَ yaitu diakhirkan.” Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr.

Perkataan: [الشِّفَا الشَّفِيرُ وَهُوَ حَدُّهُ] “Lafazh الشِّفَا semakna dengan شَفِيرٌ, yaitu batasnya.” Pada naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: وَهُوَ حَرْفُهُ (yaitu tepinya).

Perkataan: [وَالْجُرْفُ مَا تَجَرَّفَ مِنَ السَّيُولِ وَالْأَوْدِيَةِ] “Makna الْجُرْفُ yaitu sesuatu yang menyapu bersih berupa air bah dan lembah-lembah.” Tentang firman-Nya: ﴿عَلَى شَفَا جُرْفٍ﴾ “Di tepi jurang” (QS. At-Taubah [9]: 109), Abu Ubaidah berkata: “Makna الشِّفَا yaitu tepi. Dan الْجُرْفُ yaitu sumur berisi air yang belum dibangun.”

Ia melanjutkan: “Ayat ini menunjukkan permisalan. Karena orang yang membangun di atas kekufuran, maka ia berada di tepi jurang, yakni sesuatu yang menyapu bersih berupa air bah dan lembah, dan bangunan di atasnya juga tidak kokoh.”

Perkataan: [هَارٍ ﴿هَارٍ﴾ هَائِرٌ، تَهَوَّرَتِ الْبَيْتُ إِذَا انْهَدَمَتْ، وَأَنْهَارٌ مِثْلُهُ] “Makna هَارٍ yaitu longsor. Apabila sumur longsor, maka dikatakan: تَهَوَّرَتِ الْبَيْتُ. Dan kata أَنْهَارٌ juga serupa maknanya.” Tentang firman Allah ﷻ : ﴿هَارٍ﴾, Abu Ubaidah berkata: “Yaitu longsor. Orang Arab Badui menghilangkan huruf *ya* yang ada pada isim *fa'il*.”

Ada yang mengatakan tidak ada perubahan apa pun pada kata tersebut dan ia semakna dengan kata سَاقِطٌ (runtuh). Hal ini sudah pernah disinggung pada Bab: “Surah Ali ‘Imran.”

Perkataan:

[لَاؤُهُ ﴿لَاؤُهُ﴾ شَفَقًا وَفَرَقًا، قَالَ الشَّاعِرُ: إِذَا مَا قُمْتُ أَرْحَلُهَا بَلِيلَ تَأَوَّهَةِ الرَّجُلِ الْحَزِينِ] “Lafazh لَاؤُهُ ﴿لَاؤُهُ﴾ شَفَقًا وَفَرَقًا، قَالَ الشَّاعِرُ: إِذَا مَا قُمْتُ أَرْحَلُهَا بَلِيلَ تَأَوَّهَةِ الرَّجُلِ الْحَزِينِ (yang sangat lembut hatinya), maksudnya karena kasihan dan khawatir. Penyair berkata: ‘Jika aku meninggalkannya di malam hari maka ia mengaduh seperti aduhan seorang laki-laki yang sedang bersedih.’”

Tentang firman-Nya: ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّهٌ حَلِيمٌ﴾ “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya*” (QS. At-Taubah [9]: 114), Abu Ubaidah berkata: “Ini (kata: أَوَّهٌ) adalah *wazan* فَعَالٌ dari kata التَّأَوُّهُ dan maknanya ia merendahkan diri dengan menaati Rabbnya karena kasihan dan khawatir terhadap ayahnya.”

Perkataan: [أَرْحَلُهَا] “Aku meninggalkannya.” Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dar. *ha*.

Perkataan: [أَهَةً] “Rasa sakit.” Dibaca dengan *madd* (memanjangkan *hamzah*) pada naskah riwayat mayoritas perawi. Sedangkan dalam nakah riwayat al-Ashili disebutkan dengan men-*tasydid*-kan *ha* tanpa *madd*.



CATATAN PENTING

Syair di atas adalah milik al-Mutsaqqib al-Abdi, nama sebenarnya yaitu Jihasy bin A-idz. Ada yang mengatakan namanya Ibnu Nahr. Dan syair tersebut termasuk bagian dari rangkaian *qashidah* (yang yang terdiri atas 7 sampai 10 bait) yang awalnya:

أَفَاطِمُ قَبْلَ بَيْنِكَ مَتَّعِينِي * وَمَنْعَكَ مَا سَأَلْتُ كَأَنَّ تَبِينِي
وَلَا تَعِدِي مَوَاعِدَ كَاذِبَاتٍ * تَمُرُّ بِهَارٍ يَاحَ الصَّيْفُدُونِي
فَاتِّي لَوْ تُخَالِفُنِي شِمَالِي * لَمَا أَتْبَعْتُهَا أَبَدًا يَمِينِي

*Wahai Fathimah! Hiburlah aku sebelum engkau pergi!
Namun engkau menolak apa yang aku pinta hingga engkau
meninggalkanku*

*Jangan kau buat janji-janji palsu
yang dibawa pergi oleh angin di musim panas*

*Karena jika tangan kiriku menyelisihiku
niscaya tangan kananku tidak bisa mengikutinya selamanya*

Dan ia berkata:

فَإِمَّا أَنْ تَكُونَ أَخِي بِحَقِّ * فَأَعْرِفْ مِنْكَ عَثِّي مِنْ سَمِينِي
وَالَّا فَاطْرَحْنِي وَاتَّخِذْنِي * عَدُوًّا أَتَّقِيكَ وَتَتَّقِينِي

*Jika kamu benar-benar saudaraku
maka aku akan membuka diri kepadamu*

*Namun jika tidak demikian, maka buanglah aku
jadikanlah aku musuh, aku akan mewaspadaimu dan
kau pun kan mewaspadaiku*

Qashidah-nya sarat dengan hikmah dan perumpamaan.

Abu Muhammad al-Ala' berkata: "Andaikan syair seperti itu niscaya orang-orang wajib mempelajarinya."



**“(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)”
(QS. At-Taubah [9]: 1)**

١ - بَابٌ ٩٩ ﴿بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ [التوبة: ١]

أَذَانٌ¹⁰⁰: إِعْلَامٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَدُنُّ يُصَدِّقُ. تُظَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَنَحْوُهَا كَثِيرٌ. وَالزَّكَاةُ الطَّاعَةُ وَالْإِخْلَاصُ. لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ لَا يَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يُضَاهَوْنَ يُشَبِّهُونَ.

Makna أَذَانٌ yaitu إِعْلَامٌ (pemberitahuan). Ibnu Abbas berkata: “Makna أَدُنُّ (telinga) yaitu membenarkan. Lafazh تُظَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا (menyucikan mereka) semisalnya sering disebutkan dalam al-Qur-an. Lafazh الزَّكَاةُ mengandung makna ketaatan dan keikhlasan. Makna لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ (mereka tidak menunaikan zakat) yaitu mereka tidak bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah. Makna يُضَاهَوْنَ yaitu mereka meniru.”

⁹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ

¹⁰⁰ Dalam naskah (ص) tidak disebutkan.

٤٦٥٤ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((آخِرُ آيَةٍ نَزَلَتْ ﴿يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ﴾ وَآخِرُ سُورَةٍ نَزَلَتْ بَرَاءَةٌ)).

4654. Abul Walid meriwayatkan kepada kami ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia menuturkan: Aku mendengar al-Bara رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Ayat terakhir yang diturunkan yaitu: 'Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah'" (QS. An-Nisâ' [4]: 176), dan surah terakhir yang diturunkan ialah surah Barâ-ah."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[Bَابُ قَوْلِهِ: ﴿بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ - إِلَى - الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿أَذَانٌ﴾ إِغْلَامٌ] "Bab: Firman-Nya: '(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya' hingga ayat '(yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).' Makna أَذَانٌ yaitu إِغْلَامٌ (pemberitahuan)."

Tentang firman-Nya: ﴿وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ "Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya" (QS. At-Taubah [9]: 3), Abu Ubaidah berkata: "Pemberitahuan dari Allah, dan kata ini adalah mashdar dari perkataanmu: أَذَنْتُهُمْ yaitu أَعْلَمْتُهُمْ (aku memberitahukan kepada mereka)."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أُذُنٌ يُصَدِّقُ] "Ibnu Abbas berkata: 'Makna أُذُنٌ (telinga) yaitu membenarkan.'" Ini diriwayatkan secara maushul oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿وَيَقُولُوا هُوَ أَدْنَىٰ﴾ "Dan mereka mengatakan: 'Dia adalah telinga'" (QS. At-Taubah [9]: 61), "Maksudnya ialah beliau ﷺ mendengarkan dari siapa saja. Dan firman-Nya: ﴿قُلْ أَدْنَىٰ خَيْرٌ لَّكُمْ يَوْمِنُ بِاللَّهِ﴾

‘Katakanlah: ‘*Ya mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah.*’ (QS. At-Taubah [9]: 61) ‘Yakni membenarkan Allah.’”

Maka jelaslah bahwa kata *يُؤْمِنُ* merupakan penafsiran bagi kata *أَدْنُ* sebagaimana yang dipahami dari tindakan al-Bukhari ketika menyebutkannya dengan redaksi yang ringkas.

Perkataan: [نُظِّهَرُهُمْ وَتَزَكِّيهِمْ بِهَا] “Lafazh *نُظِّهَرُهُمْ وَتَزَكِّيهِمْ بِهَا* dan semisalnya sering disebutkan dalam al-Qur-an.” Pada beberapa naskah disebutkan dengan redaksi: ((وَمِثْلَ هَذَا كَثِيرٌ)) “Dan yang seperti ini banyak.” Yakni dalam al-Qur-an.

Dan ada yang mengatakan: [وَالزَّكَاةُ الطَّاعَةُ وَالْإِخْلَاصُ] “Berasal dari kata *الزَّكَاةُ* yang bermakna ketaatan dan keikhlasan.” Ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿نُظِّهَرُهُمْ وَتَزَكِّيهِمْ بِهَا﴾ “*Membersihkan dan mensucikan mereka*” (QS. At-Taubah [9]: 103), ia (Ibnu Abbas) berkata: ((الزَّكَاةُ طَاعَةُ اللَّهِ وَالْإِخْلَاصُ)) “Zakat yaitu ketaatan kepada Allah dan keikhlasan.”

Perkataan: [لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ لَا يَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ] “Makna *الزَّكَاةُ* (mereka tidak menunaikan zakat) yaitu mereka tidak bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah.” Ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾ “*Dari kebinasaanlah bagi orang-orang musyrik yang tidak menunaikan zakat*” (QS. Fushshilat [41]: 6-7), Ibnu Abbas berkata: “Merekalah orang-orang yang tidak bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah.” Ayat ini merupakan penafsiran surah Fushshilat yang disebutkan oleh al-Bukhari di sini untuk beralih dari satu tema ke tema yang lainnya.

Penafsiran Ibnu Abbas tentang zakat dengan “ketaatan dan tauhid” mengandung bantahan terhadap orang yang berargumentasi dengan ayat ini bahwa orang-orang kafir diperintahkan untuk melaksanakan cabang-cabang syariat juga.

Perkataan: [يُضَاهُونَ يُشِبُّونَ] “Makna يُضَاهِئُونَ yaitu mereka meniru.” Ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ “Mereka meniru perkataan orang-orang kafir” (QS. At-Taubah [9]: 30), ia berkata: “Yaitu يُشِبُّونَ (meniru).”

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh الْمُضَاهَاةُ bermakna التَّشْبِيهِ (meniru).” Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits al-Bara tentang ayat terakhir yang diturunkan dan surah terakhir yang diturunkan. Adapun ayatnya, pada Bab “Tafsir Surah Al-Baqarah” telah disebutkan hadits Ibnu Abbas ini, dan telah disebutkan bahwa ayat yang terakhir diturunkan ialah ayat riba. Namun hal ini dapat diselaraskan dengan menyatakan bahwasanya keduanya (al-Bara dan Ibnu Abbas) tidak menukilnya, namun mereka menyebutkannya sebagai kesimpulan menurut pengetahuan mereka.

Adapun yang lebih tepat dari itu semua ialah bahwa yang dimaksud oleh masing-masing dari kedua hadits tersebut adalah terakhir dalam pengertian khusus. Adapun tentang surah, maka yang dimaksud dengan surah terakhir tersebut ialah sebagian darinya atau mayoritasnya. Sebab jika tidak diartikan demikian, maka sebenarnya dalam surah-surah itu ada banyak ayat yang turun sebelum tahun Nabi ﷺ wafat.

Dan yang paling jelas dari hal itu ialah awal surah Barâ-ah turun setelah penaklukkan Makkah di tahun 9 H, tahun ketika Abu Bakar mengerjakan haji. Ayat dalam surah Al-Mâ'idah: ﴿أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 3), diturunkan ketika Haji Wada' tahun 10 H.

Maka, yang jelas bahwa yang dimaksud adalah mayoritas surahnya. Dan tidak diragukan lagi bahwa mayoritasnya turun pada peperangan Tabuk yang merupakan peperangan Nabi ﷺ yang terakhir.

Akan disebutkan lebih lanjut dalam Bab “Tafsir *Idzâ jâ-a nashrullâh*” (hadits no. 4967) bahwa surah ini adalah surah terakhir yang diturunkan dan saya akan menyebutkan bagaimana menyelaraskan kedua hadits ini di sana *insya Allah*.

Terkait tentang Barâ-ah sebagai surah yang terakhir diturunkan ada pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sebagiannya. Ada lagi pendapat yang mengatakan: “Itu adalah firman Allah ﷻ : ﴿ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ ‘*Seandainya mereka bertaubat dan mendirikan shalat*’ (QS. At-Taubah [9]: 11).”

Dan pendapat lain lagi mengatakan: “Itu adalah firman-Nya: ﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ﴾ ‘*Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul yang berasal dari kaummu sendiri*’ (QS. At-Taubah [9]: 128).”

Namun pendapat yang paling shahih tentang ayat yang terakhir diturunkan ialah firman-Nya: ﴿ وَأَنْتُمْ أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا يَوْمَ تُرْجَعُونَ إِلَى اللَّهِ ﴾ “*Dan hendaklah kalian takut terhadap suatu hari ketika kalian dikembalikan kepada Allah!*” (QS. Al-Baqarah [2]: 281) Sebagaimana yang telah disebutkan pada Bab: “Surah Al-Baqarah” (hadits no. 4544).

Sementara itu, Ibnu Abdis Salam menukil bahwa ayat terakhir yang diturunkan yaitu ayat tentang kalalah. Dan lima puluh hari setelah itu turunlah ayat Al-Baqarah. *Wallâhu a’lam.*



"Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir"
(QS. At-Taubah [9]: 2)

Makna سِيرُوا yaitu فسيحوا (berjalanlah kamu)

٢ - بَاب ¹⁰¹ ﴿فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَلِّمُوا أَنْكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ﴾ [التوبة: ٢]
سِيحُوا: سِيرُوا

(٤٦٥٥) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ ¹⁰² عَنِ ابْنِ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَعَثَنِي أَبُو بَكْرٍ فِي تِلْكَ الْحَجَّةِ فِي مُؤَذِّنِينَ بَعَثَهُمْ يَوْمَ النَّحْرِ يُؤَذِّنُونَ بِمَنَى أَنْ لَا يَحُجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ غُرْيَانٌ.

¹⁰¹ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁰² Dalam naskah (ص) tertulis: قال حدثني.

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: ثُمَّ أُرْدَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَأَمَرَهُ أَنْ يُؤَذِّنَ بِبِرَاءَةٍ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَأَذَّنَ مَعَنَا عَلِيٌّ يَوْمَ النَّحْرِ فِي أَهْلِ مَنَى بِبِرَاءَةٍ، وَأَنْ لَا يَحُجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفَ بِالْبَيْتِ غُرَبَانُ)).

4655. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepadaku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan: Dan Humaid bin Abdirrahman mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: “Abu Bakar mengutusku pada haji tersebut, tepatnya pada hari kurban, bersama rombongan orang-orang yang akan memberikan pengumuman di Mina. Mereka akan memberikan pengumuman bahwa orang musyrik tidak boleh berhaji setelah tahun itu, dan orang yang telanjang tidak boleh berthawaf di Ka’bah.”

Humaid bin Abdirrahman menuturkan: “Kemudian Nabi ﷺ membonceng Ali bin Abi Thalib dan beliau menyuruhnya untuk menyampaikan pengumuman tentang surah Barâ-ah. Abu Hurairah berkata: ‘Maka Ali bersama kami mengumumkan surah Barâ-ah kepada penduduk Mina pada hari kurban dan mengumumkan juga bahwa orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji setelah tahun itu, dan orang yang telanjang tidak boleh mengerjakan thawaf di Ka’bah.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ﴾] “Bab: ‘Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan.’” Al-Bukhari menyebutkan ayat ini sampai ﴿الْكَافِرِينَ﴾ “Orang-orang kafir” (QS. At-Taubah [9]: 2). [فَسِيحُوا سِيرُوا] “Makna فَسِيحُوا yaitu سِيرُوا (berjalanlah kamu).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dengan tambahan. Tentang firman-Nya: ﴿فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ﴾ “Maka berjalanlah kamu di bumi”, ia berkata: “Berjalanlah, datangilah dar. laluilah!”



Perkataan: [حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ] “Al-Laits meriwayatkan kepadaku, dari Uqail.” Pada riwayat selanjutnya disebutkan: “Al-Laits meriwayatkan kepadaku: Uqail meriwayatkan kepadaku.”

Dan terkait dengan hadits ini, al-Laits memiliki guru yang lain sebagaimana disebutkan pada Kitab “al-Hajj” dari Yahya bin Bukair dari al-Laits dari Yunus.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ] “Dari Ibnu Syihab ia mengatakan: Dan Humaid mengabarkan kepadaku.” Al-Karmani mengatakan: “Al-Bukhari meriwayatkannya dengan mencantumkan huruf *wawu athaf* untuk menginformasikan bahwasanya ia mengabarkan kepadanya juga dengan selain itu. Ada yang berpendapat bahwa kalimat: ((أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ)) di-*athaf*-kan kepada kalimat yang diasumsikan.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan: saya tidak melihat adanya tambahan pada jalur-jalur hadits Abu Hurairah dari Abu Bakar ash-Shiddiq, kecuali yang disebutkan dalam riwayat Syu’aib dari az-Zuhri. Di dalamnya tertera:

((كَانَ الْمُشْرِكُونَ يُوَاْفُونَ بِالتِّجَارَةِ فَيَنْتَفِعُ بِهَا الْمُسْلِمُونَ، فَلَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ أَنْ يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَجَدَ الْمُسْلِمُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مِمَّا قُطِعَ عَنْهُمْ مِنَ التِّجَارَةِ، فَنَزَلَتْ ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ عِيْلَةً﴾ الْآيَةُ ثُمَّ أَحَلَّ فِي الْآيَةِ الْأُخْرَى الْجِزْيَةَ.))

“Dahulu orang-orang musyrik datang dengan membawa barang-barang perniagaan, lalu kaum Muslimin mengambil manfaat dari barang perniagaan mereka. Tatkala Allah ﷻ mengharamkan orang-orang musyrik mendekati Masjidil Haram, kaum Muslimin merasa sedih karena perniagaan yang dicegah dari mereka. Maka turunlah ayat: ‘Dan jika kamu khawatir menjadi miskin’ (QS. At-Taubah [9]: 24), kemudian pada ayat yang lainnya Allah menghalalkan jizyah.”

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih dari jalur Syu'aib dengan redaksi yang panjang. Sedangkan dalam *Shahîh al-Bukhari* ini, penulis mencantumkan pada Kitab "al-Jizyah" dari jalur ini juga.

Perkataan: [أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي] "Bahwasanya Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: '(Abu Bakar) mengutusku.'" Dalam riwayat Shalih bin Kisan dari Ibnu Syihab pada bab berikutnya disebutkan dengan redaksi: "Bahwasanya Abu Hurairah mengabarkan kepadanya."



"Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih!"

(QS. At-Taubah [9]: 3)

Lafazh أَعْلَمَهُمْ artinya
(memberitahukan kepada mereka)

۳ - بَابٌ ¹⁰³ ﴿ وَأَذِّنْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ¹⁰⁴ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عِزُّ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ [التوبة: 3] أَذْنَهُمْ: أَعْلَمَهُمْ.

¹⁰³ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ.

¹⁰⁴ Dalam naskah (ق), setelah kalimat ini disebutkan: إِلَى قَوْلِهِ: الْمُشْرِكِينَ.

(٤٦٥٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: ((بَعَثَنِي أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي تِلْكَ الْحَجَّةِ فِي الْمُؤَدِّينَ بَعَثَهُمْ يَوْمَ النَّحْرِ يُؤَدُّونَ بَيْنِي أَنْ لَا يَحْجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُزْبَانٌ. قَالَ حُمَيْدٌ: ثُمَّ أَرَدَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَأَمَرَهُ أَنْ يُؤَدِّنَ بِرَاءَةً. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَأَذَّنَ مَعَنَا عَلِيٌّ فِي أَهْلِ مِنَى يَوْمَ النَّحْرِ بِبِرَاءَةٍ، وَأَنْ لَا يَحْجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُزْبَانٌ)).

4656. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku: Ibnu Syihab berkata: Lalu Humaid bin Abdirrahman mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah menuturkan: “Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengutusku pada haji tersebut, tepatnya pada hari kurban, bersama rombongan orang-orang yang akan memberikan pengumuman di Mina. Mereka akan memberikan pengumuman bahwa orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji setelah tahun itu, dan orang yang telanjang tidak boleh mengerjakan Thawaf di Ka’bah. Humaid berkata: ‘Lantas Nabi ﷺ membonceng Ali bin Abi Thalib, lalu beliau menyuruhnya untuk menyampaikan pengumuman mengenai surah Barâ-ah.’ Abu Hurairah berkata: ‘Maka Ali bersama kami mengumumkan surah Bara-ah di Mina serta mengumumkan bahwa orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji setelah tahun itu, dan orang yang telanjang tidak boleh mengerjakan Thawaf di Ka’bah.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَأَذِّنْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ - إِلَى قَوْلِهِ - الْمُشْرِكِينَ ﴿﴾] “Bab: ‘Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya’—hingga firman-Nya—: ‘Orang-orang musyrik.’” Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah yang telah ditampilkan pada bab yang sebelumnya dari dua jalur.



SYARAH HADITS

Perkataan: [بَعَثَنِي أَبُو بَكْرٍ فِي تِلْكَ الْحَجَّةِ] “Abu Bakar mengutusku pada haji tersebut.” Di dalam riwayat Shalih bin Kisan disebutkan: ((الَّتِي بَعْدَ هَذِهِ الْحَجَّةِ الَّتِي أَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهَا قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ)) (Yaitu) yang setelah haji yang Rasulullah ﷺ memerintahkan dia untuk memimpinya sebelum haji Wada’.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas, ia mengatakan: ((بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ أَمِيرًا عَلَى الْحَجِّ، وَأَمَرَهُ أَنْ يُقِيمَ لِلنَّاسِ حَجَّهُمْ، فَخَرَجَ أَبُو بَكْرٍ)) “Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar sebagai pimpinan pelaksanaan haji, dan beliau ﷺ memerintahkannya mengurus haji kaum Muslimin. Lantas Abu Bakar pun berangkat.”

Perkataan: [يُؤَذِّنُونَ بَيْنِي أَنْ لَا يَحْجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ] “Mereka akan memberikan pengumuman di Mina bahwa orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji setelah tahun itu.” Pada riwayat putra dari saudara laki-laki az-Zuhri, dari pamannya pada bagian awal Kitab “ash-Shalâh” disebutkan: ((فِي مُؤَذِّنِينَ)), yakni bersama rombongan orang-orang yang akan memberikan pengumuman.

التَّأَذِّنُ maknanya memberi pengumuman, ini dikutip dari firman-Nya: ﴿وَأَذِّنْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ “Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya” (QS. At-Taubah [9]: 3), yaitu إِغْلَام (pengumuman).

Saya menemukan sebagian nama Sahabat yang ikut serta bersama rombongan Abu Bakar pada haji tersebut. Di antara mereka adalah Sa’ad bin Abi Waqqash, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur al-Hakam dari Mush’ab bin Sa’ad dari ayahnya,

ia mengatakan: ((بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى ضَجْنَانَ أَتْبَعَهُ عَلِيًّا)) “Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar (sebagai pemimpin pelaksanaar. haji kaum Muslimin). Lantas ketika kami telah sampai di Dhajnan, beliau ﷺ menyertakan Ali bersama rombongannya.”

Sahabat lainnya yang ikut bersama rombongan tersebut ialah Jabir, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Abdullah bin Khutsaim dari Abuz Zubair dari Jabir, ia mengatakan; ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا بَكْرٍ عَلَى الْحَجِّ فَأَقْبَلْنَا مَعَهُ)) “Bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin pelaksanaan haji. Lalu kami pergi bersamanya.”

Perkataan: [أَنْ لَا يَخْج] “Tidak boleh mengerjakan haji.” Dibaca dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan menggabungkan huruf *nun* ke dalam huruf *lam*.

Ath-Thahawi berkata dalam *Mu'yykil al-Âtsâr*: “Ini merupakan hal yang sulit untuk dipahami. Karena hadits-hadits yang menyebutkan kisah ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menyuruh Abu Bakar untuk memimpin pelaksanaan haji, kemudian beliau menyertakan Ali dalam rombongannya, lalu menyuruhnya untuk memberikan pengumuman. Lantas bagaimana mungkin Abu Bakar mengutus Abu Hurairah dan orang-orang yang bersamanya untuk memberikan pengumuman itu, sementara perintah dalam masalah itu dialihkan dari Abu Hurairah ke Ali?”

Kemudian ath-Thahawi menyebutkan jawaban masalah ini yang kesimpulannya bahwa Abu Bakar adalah pemimpin kaum Muslimin dalam haji tersebut, tidak ada perselisihan pendapat dalam masalah ini. Sedangkan Ali merupakan orang yang diperintahkan untuk menyampaikan pengumuman. Sepertinya Ali tidak sanggup menyampaikan pengumuman itu sendirian dan memerlukan bantuan orang lain. Oleh sebab itulah Abu Bakar mengutus Abu Hurairah dan yang lainnya bersama Ali untuk membantunya merealisasikan hal itu.

Kemudian ath-Thahawi menyebutkan hadits dari jalur al-Muharriz bin Abi Hurairah dari ayahnya, ia berkata:

((كُنْتُ مَعَ عَلِيٍّ حِينَ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَرَاءَةٍ إِلَى أَهْلِ مَكَّةَ، فَكُنْتُ أُنَادِي مَعَهُ بِذَلِكَ حَتَّى يَصْحَلَ صَوْتِي، وَكَانَ هُوَ يُنَادِي قَبْلِي حَتَّى يُعْيِي.))

“Aku bersama Ali ketika beliau ﷺ mengutusnyanya ke penduduk Makkah untuk memberikan pengumuman surah Barâ-ah. Lalu aku bersamanya menyerukan hal itu hingga suaraku serak, dan ia sudah berseru terlebih dahulu sebelum aku hingga tidak sanggup lagi berseru.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad juga dan yang lainnya dari jalur Muharriz bin Abi Hurairah.

Dengan demikian kesimpulannya, bahwa pemberian pengumuman yang dilakukan oleh Abu Hurairah adalah berdasarkan perintah dari Abu Bakar, dan ia menyerukan apa yang disampaikan oleh Ali kepadanya, yang diperintahkan untuk disampaikan.

Perkataan: [بَعْدَ الْعَامِ] “Setelah tahun itu.” Yaitu setelah waktu pengumuman tersebut.

Perkataan: [وَلَا يَطُوفُ] “Dan tidak boleh mengerjakan Thawaf.” Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dengan meng-*athaf*-kannya kepada kata يَحْجُ.

Perkataan: [قَالَ حُمَيْدٌ] “Humaid berkata.” Yaitu Humaid bin Abdirrahman bin Auf.

Perkataan: [ثُمَّ أَرَدَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَأَمَرَهُ أَنْ يُؤَدِّنَ بِبَرَاءَةٍ] “Kemudian Rasulullah ﷺ membonceng Ali dan beliau menyuruhnya untuk menyampaikan pengumuman tentang ayat Barâ-ah.” Bagian yang ini merupakan hadits *mursal*. Karena Humaid tidak mengalami kejadian itu dan tidak menyebutkan dengan tegas bahwa ia mendengarnya dari Abu Hurairah mengenai hadits itu. Hanya saja hadits *mursal* yang diriwayatkan dari Ali diriwayatkan dari beberapa jalur.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Shalih dari Ali, ia berkata:

((بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ بِبَرَاءَةٍ إِلَى أَهْلِ مَكَّةَ وَبَعَثَهُ عَلَى الْمَوْسِمِ، ثُمَّ بَعَثَنِي فِي أَثَرِهِ، فَأَذْرَكْتُهُ فَأَخَذْتُهَا مِنْهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا لِي؟ قَالَ: خَيْرٌ، أَنْتَ صَاحِبِي فِي الْغَارِ وَصَاحِبِي عَلَى الْحَوْضِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُبَلِّغُ عَنِّي غَيْرِي، أَوْ رَجُلٌ مِنِّي.))

“Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar untuk mengumumkan surah Barâ-ah kepada penduduk Makkah dan beliau mengutusnya pada musim haji. Kemudian beliau ﷺ mengutuskan untuk mencarinya. Aku pun bertemu dengannya, lalu mengambil kertas pengumuman surah Barâ-ah itu darinya. Abu Bakar bertanya: ‘Apa yang aku miliki?’ Beliau ﷺ berkata: “Kebaikan. Engkau adalah sahabatku di dalam gua dan sahabatku di telagaku. Akan tetapi tidak ada yang menyampaikan dariku selain aku atau seseorang dari (keluarga)ku.”

Dan dari jalur Amr bin Athiyyah dari ayahnya dari Abu Sa'id disebutkan riwayat yang semisalnya. Dari jalur al-Umari dari Nafi' dari Ibnu Umar juga disebutkan riwayat seperti itu.

Sementara itu, at-Tirmidzi meriwayatkan hadits senada dari Miqdam dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang panjang. Dan dalam riwayat ath-Thabrani dibawakan hadits serupa yang diriwayatkan dari Abu Rafi', namun dia mengatakan: ((فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّهُ لَنْ يُؤَدِّيَهَا عَنْكَ إِلَّا أَنْتَ أَوْ رَجُلٌ مِنْكَ.)) “Lantas beliau ﷺ didatangi oleh Malaikat Jibril عليه السلام dan ia berkata: ‘Sesungguhnya tidak akan ada yang melaksanakannya darimu kecuali engkau sendiri atau seseorang dari (keluarga)mu.’”

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Anas dan menilainya hasan, serta diriwayatkan juga oleh Ahmad, Anas berkata:

((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرَاءَةَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ، ثُمَّ دَعَا عَلِيًّا فَأَعْطَاهَا إِيَّاهُ وَقَالَ: لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يُبَلِّغَ هَذَا إِلَّا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِي.))

“Nabi ﷺ mengirimkan surah Barâ-ah bersama Abu Bakar. Kemudian beliau memanggil Ali, lalu memberikannya padanya seraya bersabda: ‘Tidak seharusnya bagi seseorang menyampaikan ini kecuali seseorang dari keluargaku.’”

Hadits ini memperjelas sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang lain: ((لَا يُبَلِّغُنِي)) “Tidak ada yang menyampaikan dariku.” Dan dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud ialah kekhususan kisah tersebut, bukan kemutlakan penyampaian.

Sementara itu Sa’id bin Manshur, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Ishaq dari Zaid bin Yutsai’, ia mengatakan:

((سَأَلْتُ عَلِيًّا بِأَيِّ شَيْءٍ بُعِثْتُ؟ قَالَ: بِأَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُّؤْمِنَةٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَلَا يَجْتَمِعُ مُسْلِمٌ مَعَ مُشْرِكٍ فِي الْحَجِّ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا، وَمَنْ كَانَ لَهُ عَهْدٌ فَعَهْدُهُ إِلَى مُدَّتِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَهْدٌ فَأَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ.))

“Aku bertanya kepada ‘Ali: ‘Dengan hal apakah engkau diutus?’ Ia menjawab: ‘Tidak akan masuk Surga kecuali orang Mukmin, orang yang telanjang tidak boleh mengerjakan thawaf di Ka’bah dan orang Muslim tidak boleh bergabung dengan orang musyrik ketika mengerjakan haji setelah tahun ini. Barang siapa memiliki perjanjian, maka perjanjiannya hingga batas waktunya. Sedangkan barang siapa tidak memiliki perjanjian, maka (diberi waktu) empat bulan.’”

Dan ia berdalil dengan perkataan yang terakhir ini bahwa firman Allah ﷻ : ﴿فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ﴾ “Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan” (QS. At-Taubah [9]: 2) dikhususkan pada orang-orang yang tidak mempunyai perjanjian yang ditentukan waktunya atau yang tidak memiliki perjanjian sama sekali. Adapun orang-orang yang memiliki perjanjian yang ditentukan waktunya, maka ditangguhkan sampai batas waktunya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq. Ia berkata: “Mereka terdiri dari dua kelompok. (Pertama) Kelompok yang memiliki perjanjian yang kurang dari empat bulan. Mereka diberi tangguh sampai empat bulan penuh. (Kedua) kelompok yang memiliki batas waktu perjanjiannya tanpa batas, maka dibatasi pada empat bulan saja.”

Ath-Thabari meriwayatkan juga dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwasanya empat bulan merupakan batas bagi orang-orang yang memiliki perjanjian yang ditentukan waktunya sesuai dengan kadarnya atau lebih. Adapun orang-orang yang tidak memiliki perjanjian, maka berakhirnya ialah ketika bulan-bulan haram sudah berakhir, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ ﴾ “Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu!” (QS. At-Taubah [9]: 5)

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ubaidah bin Salman, ia mengatakan: “Aku mendengar adh-Dhahhak mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan orang-orang musyrik dari penduduk Makkah dan selain mereka. Lalu turun surah Barâ-ah. Maka beliau membuang perjanjiannya kepada setiap orang dan memberikan tempo empat bulan pada mereka. Sedangkan orang yang tidak memiliki perjanjian, maka batasnya adalah ketika bulan-bulan haram berakhir.”

Dari jalur as-Suddi, ath-Thahawi meriwayatkan hadits senada. Ia juga meriwayatkan dari jalur Ma'mar dari az-Zuhri. Az-Zuhri berkata: “Awal 4 bulan saat turunnya surah Barâ-ah ialah pada bulan Syawwal, dan akhirnya yaitu akhir bulan Muharam. Dengan cara seperti itulah dapat diselaraskan penyebutan empat bulan dengan firman-Nya ﷻ: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ ﴾ “Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu!” (QS. At-Taubah [9]: 5)

Namun ath-Thabari menganggap penyelarasan tadi jauh dari kebenaran, ditinjau bahwa sampainya berita itu kepada mereka adalah ketika seruan itu dilakukan pada bulan Dzulhijjah, maka bagaimana mungkin dikatakan kepada mereka: “Berjalanlah kamu di muka bumi selama empat bulan”, sementara yang tersisa hanya dua bulan berikutnya?

Kemudian ath-Thabari meriwayatkan dari as-Suddi dan yang lainnya, hadits yang menegaskan bahwa empat bulan yang penuh adalah pada bulan Rabi'ul Akhir.

Perkataan: [أَنْ يُؤَذِّنَ بِبَرَاءَةٍ] “Untuk menyampaikan pengumuman tentang surah Barâ-ah.” Kata بَرَاءَةٌ boleh dibaca ber-*tanwin* dengan kedudukan *marfu'* ‘*alal hikâyah* dan boleh juga dibaca secara *majrur*. Boleh juga tanda *jarr*-nya adalah *fathah* dan itulah yang disebutkan dalam berbagai riwayat.

Perkataan: [قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَأَذَّنَ مَعَنَا عَلِيٌّ] “Abu Hurairah berkata: ‘Maka Ali bersama kami mengumumkan.’” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani saja disebutkan: ((قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَأَذَّنَ مَعَنَا)) “Abu Bakar berkata: ‘Maka ia mengumumkan bersama kami.’” Namun ini merupakan suatu kesalahan besar yang kontra dengan riwayat seluruh perawi. Dan pastinya perkataan itu diucapkan oleh Abu Hurairah. Dialah yang mengumumkannya.

Dan Iyadh menyebutkan bahwasanya mayoritas perawi al-Farabri meriwayatkan dengan redaksi yang sama dengan redaksi al-Kusymihani. Iyadh mengatakan: “Akan tetapi itu adalah sebuah kekeliruan.”

Perkataan: [قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَأَذَّنَ مَعَنَا عَلِيٌّ] “Abu Hurairah berkata: ‘Maka Ali mengumumkan bersama kami.’” Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* dengan sanad sebelumnya. Kelihatannya Humaid bin Abdurrahman mengambil kisah keberangkatan Ali dari Madinah untuk menyusul Abu Bakar, dari selain Abu Hurairah dan mengambil seluruh kisah lainnya dari Abu Hurairah.

Perkataan: [فَأَذَّنَ مَعَنَا عَلِيٌّ فِي أَهْلِ مَنَى يَوْمَ النَّحْرِ الْخ] “Maka Ali bersama kami mengumumkan kepada penduduk Mina pada hari kurban ... hingga akhir kalimat.” Al-Karmani mengatakan: “Di sini ada perkara yang agak sukar dipahami, karena Ali diperintahkan mengumumkan surah Barâ-ah, maka bagaimana mungkin ia mengumumkan bahwa setelah tahun itu orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji?”

Al-Karmani memberi jawaban bahwa Ali memang mengumumkan surah Barâ-ah, dan di antara kandungannya bahwa orang yang musyrik tidak boleh mengerjakan haji setelah tahun itu, menurut firman-Nya: ﴿ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ﴾ “*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini!*” (QS. At-Taubah [9]: 28) Mungkin juga Ali diperintahkan mengumumkan surah Barâ-ah dan mengumumkan apa yang diperintahkan oleh Abu Bakar untuk diumumkannya juga.

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Perkataannya “mengumumkan surah Barâ-ah” mengandung suatu kiasan karena Ali diperintahkan untuk mengumumkan tiga puluhan ayat sa’ a yang berakhir pada firman-Nya: ﴿ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴾ “*Walaupun orang-orang musyrik membenci!*” (QS. At-Taubah [9]: 33)

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Ma’syar dari Muhammad bin Ka’ab dan yang lainnya. Ia mengatakan:

((بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ أَمِيرًا عَلَى الْحَجِّ سَنَةَ تِسْعٍ، وَبَعَثَ عَلِيًّا بِثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً مِنْ بَرَاءَةِ.))

“Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin pelaksanaan haji pada tahun 9 H, dan mengutus Ali dengan membawa tiga puluhan atau empat puluhan ayat dari surah Barâ-ah.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Abish Shahba, ia berkata: “Aku bertanya kepada Ali mengenai hari Haji Akbar. Ia menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar untuk mengurus haji kaum Muslimin. Dan setelahnya beliau mengutusku dengan membawa empat puluh ayat dari surah Barâ-ah. Hingga Abu Bakar tiba di Arafah, lalu ia berkhotbah. Lantas ia menoleh ke arahku dan berkata: ‘Wahai Ali, berdirilah dan laksanakan risalah Rasulullah ﷺ!’ Maka aku pun berdiri, lalu membacakan empat puluh ayat dari awal Barâ-ah. Kemudian kami pun pergi hingga aku melontar jamrah. Setelah itu aku

mulai mendatangi orang-orang di tenda-tenda dengan membawa empat puluh ayat dari surah Barâ-ah untuk dibacakan kepada mereka. Sebab tidak semuanya menghadiri khutbah Abu Bakar pada hari Arafah.”

Perkataan: [وَأَنْ لَا يَحْجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكًا] “Dan mengumumkan juga bahwa orang yang musyrik tidak boleh mengerjakan haji setelah tahun ini.” Ini dikutip dari firman Allah: ﴿فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا﴾ “Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini!” (QS. At-Taubah [9]: 28). Dan ayat ini tegas menyatakan terlarangnya mereka memasuki Masjidil Haram, meskipun mereka tidak bermaksud mengerjakan haji. Akan tetapi ketika mengerjakan haji merupakan tujuan utama, Allah ﷻ melarang mereka dengan tegas dari mendekatinya. Maka apabila tujuannya lebih rendah dari itu, tentunya mendekatinya lebih dilarang lagi.

Yang dimaksud dengan Masjidil Haram di sini adalah negeri al-Haram secara keseluruhan. Adapun apa yang disebutkan dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh ath-Thabari, Ishaq dalam *Musnad*-nya, an-Nasa-i, ad-Darimi dan kedua-duanya meriwayatkan darinya, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari jalur Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Utsman bin Khutsaim meriwayatkan kepadaku, dari Abuz Zubair, dari Jabir bahwasanya Nabi ﷺ ketika pulang dari melaksanakan Umrah al-Ji’ranah, beliau mengutus Abu Bakar untuk memimpin pelaksanaan haji. Maka kami pun berangkat bersamanya hingga ketika kami sudah berada di al-‘Araj ia mengumandangkan bacaan *tatswib* (ucapan: *ash-Shalâtu khairun minan naum*) pada shalat Shubuh. Tiba-tiba mereka mendengar suara unta Rasulullah ﷺ namun ternyata yang mengendarainya adalah Ali.

Abu Bakar bertanya kepadanya: “Apakah engkau datang sebagai Amir atau sebagai utusan?” Ali menjawab: “Rasulullah ﷺ mengutuskan membawa surah Barâ-ah untuk dibacakan kepada manusia.” Lantas kami pun tiba di Makkah. Ketika sehari sebelum hari Tarwiyah, Abu Bakar berdiri, lalu menyampaikan khutbah kepada manusia tentang manasik haji mereka. Hingga ketika ia selesai dari khutbahnya,

Ali pun berdiri dan membacakan surah Barâ-ah hingga akhirnya kepada mereka. Kemudian pada hari *Nahr* (qurban) juga demikian. Kemudian pada hari *Nafar* juga demikian.”

Riwayat-riwayat tersebut dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwasanya Ali membacakan surah Barâ-ah dari awal sampai akhir di ketiga lokasi tersebut. Adapun di waktu-waktu lainnya, maka ia mengumumkan perkara-perkara yang telah disebutkan bahwa orang yang musyrik tidak boleh mengerjakan haji setelah tahun itu, dan seterusnya. Dan Ali meminta bantuan Abu Hurairah serta yang lainnya untuk mengumumkan hal itu.

Disebutkan dalam hadits Miqsam dari Ibnu Abbas dalam riwayat at-Tirmidzi “Bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Abu Bakar.” (Al-Hadits). Dan di dalamnya dinyatakan:

((فَقَامَ عَلِيٌّ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ فَنَادَى: ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ بَرِيئَةٌ مِنْ كُلِّ مُشْرِكٍ، فَسَيَحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ، وَلَا يَحُجُّنَ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفَنَّ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مُؤْمِنٌ، فَكَانَ عَلِيٌّ يُنَادِي بِهَا، فَإِذَا بَحَّ قَامَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَنَادَى بِهَا.))

“Lalu Ali berdiri pada hari-hari Tasyriq dan berseru: ‘Jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya sudah terputus dari setiap orang yang musyrik. Maka berjalanlah kalian di muka bumi selama empat bulan! Jangan sekali-kali orang yang musyrik mengerjakan haji setelah tahun ini! Dan jangan sekali-kali orang yang telanjang mengerjakan thawaf di Ka’bah! Tidak akan masuk Surga kecuali orang yang beriman.’ Ali menyerukan itu semua. Ketika suaranya telah serak, berdirilah Abu Hurairah dan menyerukan apa yang diserukan oleh Ali.”

Ahmad meriwayatkan dengan sanad hasan dari Anas, ia bertutur bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengutus Abu Bakar sambil membawa surah Barâ-ah. Tatkala Abu Bakar telah sampai di Dzul Hulaifah,

Nabi ﷺ berkata: “Tidak ada yang boleh menyampaikannya kecuali aku atau seseorang dari Ahli Baitku.” Maka beliau ﷺ pun mengutus Ali untuk membawa surah tersebut. At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini *hasan gharib*.”

Dalam hadits Ya’la sebagaimana disebutkan oleh Ahmad disebutkan: “Tatkala turun sepuluh ayat dari surah Barâ-ah, Nabi ﷺ mengutus Abu Bakar membawanya untuk dibacakan pada penduduk Makkah. Kemudian beliau memanggilku dan berkata: ‘Susullah Abu Bakar! Di mana saja kamu bertemu dengannya, ambillah kitab itu darinya!’ Lantas Abu Bakar pun kembali dan bertanya kepada beliau ﷺ: ‘Wahai Rasulullah, apakah wahyu turun berkaitan dengan diriku?’ Beliau ﷺ menjawab: “Tidak. Hanya saja tidak akan disampaikan—atau akan tetapi Jibril berkata: Tidak ada yang boleh menyampaikan darimu—kecuali kamu atau seseorang dari keluargamu.”

Al-Imad Ibnu Katsir berkata: “Maksudnya, Abu Bakar bukan kembali dari kepergiannya, akan tetapi maksudnya ialah kembali dari hajinya.”

Menurut saya (Ibnu Hajar), bukanlah suatu hal yang mustahil mengarahkan pengertian hadits tersebut kepada makna lahirnya karena jarak yang dekat.

Adapun perkataannya: “Sepuluh ayat”, maksudnya yaitu yang awalnya: ﴿إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾ “*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis*” (QS. At-Taubah [9]: 28)



**"Kecuali orang-orang musyrikin
yang kamu telah mengadakan
perjanjian (dengan mereka)"
(QS. At-Taubah [9]: 4)**

٤ - بَابٌ ¹⁰⁵ ﴿إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾
[التوبة: ٤]

٤٦٥٧ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي
عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعَثَهُ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي
أَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهَا قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فِي رَهْطٍ
يُؤَدُّونَ فِي النَّاسِ أَنْ لَا يَحُجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفَ
بِالْبَيْتِ غُرْيَانٌ، فَكَانَ حُمَيْدٌ يَقُولُ: يَوْمَ النَّحْرِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ،
مِنْ أَجْلِ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ)).

4657. Ishaq meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab bahwasanya Humaid bin Abdirrahman

¹⁰⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

mengabarkan kepadanya bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepadanya bahwasanya Abu Bakar رضي الله عنه mengutusnyanya pada waktu musim haji, tepatnya saat Rasulullah ﷺ menunjuknya sebagai amir haji. Itu terjadi sebelum haji Wada'. Abu Bakar mengutus Abu Hurairah bersama beberapa orang yang akan mengumumkan kepada manusia bahwa setelah tahun itu orang yang musyrik sekali-kali tidak boleh mengerjakan haji dan orang yang telanjang sekali-kali tidak boleh mengerjakan thawaf di Ka'bah. Humaid berkata: "Hari *Nahr* adalah hari Haji Akbar, menurut hadits Abu Hurairah."



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ] "Ishaq meriwayatkan kepadaku." Yaitu Ishaq bin Manshur sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Mizzi. Sedangkan Ya'qub bin Ibrahim yaitu Ya'qub bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf. Dan Shalih yaitu Shalih bin Kisan. Di awal-awal Kitab "ash-Shalâh", telah disebutkan dari riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari anak saudara laki-laki Ibnu Syihab, dari pamannya. Dengan demikian ia memiliki dua jalur periwayatan dalam hal ini. Redaksinya dari anak saudara laki-laki Ibnu Syihab sama dengan redaksi Uqail. Adapun riwayat Shalih, pada bagian akhirnya disebutkan redaksi: "Humaid berkata: 'Hari *Nahr* adalah hari haji Akbar menurut hadits Abu Hurairah.'" Tambahan ini disisipkan oleh Syu'aib dari az-Zuhri sebagaimana yang telah disebutkan dalam Kitab "al-Jizyah." Redaksinya dari Abu Hurairah yaitu: "Abu Bakar mengutusku di hari *Nahr* bersama orang yang akan mengumumkan pada hari *Nahr* di Mina: 'Setelah tahun ini orang yang musyrik tidak boleh mengerjakan haji, dan orang yang telanjang tidak boleh mengerjakan Thawaf di Ka'bah.' Hari haji Akbar ialah hari *Nahr*. Ia disebut Akbar karena ada orang-orang mengatakan: Haji Ashghar. Lalu Abu Bakar menerapkan hal itu kepada manusia di tahun itu, sehingga ketika Nabi ﷺ mengerjakan haji Wada' tidak seorang musyrik pun yang mengerjakan haji." Sampai di sini perkataan Abu Hurairah.

Perkataan: [وَيَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ: يَوْمَ النَّحْرِ] “Dan hari Haji Akbar ialah hari *Nahr*.” Ini ucapan Humaid bin Abdirrahman. Ia menyimpulkan dari firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَذِّنْ لِلْعِبَادِ إِلَى الْيَوْمِ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ ﴾: “Dan (inilah) suatu pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari Haji Akbar” (QS. At-Taubah [9]: 3). Dan (menyimpulkannya) dari perbuatan Abu Hurairah yang menyerukan hal itu atas perintah Abu Bakar di hari *Nahr*. Ini menunjukkan bahwasanya maksud hari Haji Akbar ialah hari *Nahr*.

Sementara itu redaksi riwayat Syu’aib mengesankan bahwa apa yang diserukan oleh Abu Hurairah itu bagian dari perkara yang diserukan oleh Abu Bakar, padahal tidak demikian. Sebab, riwayat-riwayat dari Abu Hurairah saling mendukung bahwa yang diserukan oleh Abu Hurairah dan orang-orang yang bersamanya sebelum Abu Bakar dua perkara: larangan mengerjakan haji kepada orang-orang musyrik dan larangan mengerjakan thawaf kepada orang yang telanjang. Hadits-hadits Abu Hurairah tersebut juga saling mendukung bahwa Ali juga menyerukan kedua perkara tadi dan menambahkan: “Barang siapa memiliki perjanjian, maka perjanjiannya sampai batas waktunya, dan tidak akan masuk Surga kecuali yang Muslim.” Kalimat terakhir ini (yaitu: dan tidak akan masuk Surga kecuali yang Muslim) semacam mukadimah untuk kalimat: “Orang yang musyrik tidak boleh mengerjakan haji.” Adapun kalimat yang sebelumnya, maka hanya Ali sajalah yang menyampaikannya. Itulah sebabnya sejumlah ulama mengatakan: hikmah mengapa Ali diutus setelah Abu Bakar ialah karena tradisi orang-orang Arab Badui menegaskan tidak ada yang boleh membatalkan perjanjian kecuali orang yang mengikat perjanjian itu atau orang yang bisa menempati posisinya dalam keluarganya. Oleh karenanya beliau ﷺ memberlakukan hal itu menurut tradisi mereka. Itulah sebabnya beliau ﷺ bersabda:

((لَا يُبَلِّغُ عَنِّي إِلَّا أَنَا أَوْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي.))

“Tidak ada yang boleh menyampaikannya dariku kecuali aku sendiri atau seseorang yang termasuk Ahli Baitku.”

Ahmad dan an-Nasa-i meriwayatkan dari jalur Muharriz bin Abi Hurairah dari ayahnya, ia berkata:

((كُنْتُ مَعَ عَلِيٍّ حِينَ بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ بِرَاءَةً، فَكُنَّا نُنَادِي أَنْ لَا يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَأَجَلُهُ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ فَإِذَا مَضَتْ فَإِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ، وَلَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ. فَكُنْتُ أُنَادِي حَتَّى صَحِلَ صَوْتِي.))

“Aku bersama Ali ketika Rasulullah ﷺ mengutusnyanya ke Makkah membawa surah Barâ-ah. Lalu kami menyerukan bahwa tidak akan masuk Surga kecuali yang Muslim, orang yang telanjang tidak boleh mengerjakan thawaf di Ka’bah, barang siapa antara dirinya dengan Rasulullah ﷺ ada perjanjian, maka batas waktunya adalah empat bulan. Apabila empat bulan tersebut telah berlalu, maka Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Dan setelah tahun ini orang yang musyrik tidak boleh mengerjakan haji. Waktu itu aku berseru hingga suaraku serak.”

Mengenai perkataannya: ((وَأَيْتَا قِيلَ الْأَكْبَرِ الْخ)) “Ia disebut Akbar ... hingga akhir kalimat.” Di dalam hadits Ibnu Umar pada riwayat Abu Dawud yang aslinya terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* secara *marfu’* disebutkan: ((أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا يَوْمُ النَّحْرِ، قَالَ: هَذَا يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ)) “Hari apakah ini?” Mereka menjawab: “Ini hari *Nahr*.” Beliau bersabda: “Ini adalah hari Haji Akbar.”

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian Haji Ashghar. Jumhur ulama berpendapat bahwa maksudnya umrah. Hal itu diriwayatkan secara *maushul* oleh Abdurrazzaq dari jalur Abdillah bin Syaddad, termasuk kalangan senior Tabi’in.

Ath-Thabari pun meriwayatkannya secara *maushul* dari sejumlah ulama seperti Atha dan asy-Sya’bi.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan: “Haji Akbar adalah haji dengan cara Qiran, sedangkan Haji Ashghar adalah haji dengan cara Ifrad. Ada yang mengatakan hari Haji Ashghar ialah hari Arafah dan hari Haji Akbar yaitu hari Nahr. Sebab pada waktu itu manasik haji lainnya diselesaikan.”

Dari ats-Tsauri diriwayatkan, dia mengatakan: “Hari-hari haji disebut dengan Haji Akbar sebagaimana sebutan untuk hari al-Fat-h.” Pendapat ats-Tsauri ini didukung oleh as-Suhaili. Ia mengatakan bahwasanya Ali diperintahkan untuk mengumumkan hal tersebut pada seluruh hari itu.

Ada lagi pendapat mengatakan: karena dulu orang-orang Jahiliyyah wuquf di Arafah sedangkan kaum Quraisy wuquf di Muzdalifah. Lalu ketika tiba waktu pagi hari *Nahr*, semuanya Wuquf di Muzdalifah. Ada lagi pendapat lain yang mengatakan: disebut dengan (Haji) Akbar karena semuanya berkumpul pada hari itu.

Diriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan: “Dinamakan begitu karena bertepatan dengan seluruh penganut agama berkumpul saat itu.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Juhaifah dan yang lainnya. Mereka mengatakan bahwasanya hari Haji Akbar yaitu hari Arafah. Sementara itu dari jalur Sa'id bin Jubair ath-Thabari meriwayatkan bahwa hari Haji Akbar adalah hari *Nahr*. Dan ia beralasan bahwa apabila hari kesembilan Dzulhijjah yaitu hari Arafah sudah habis sebelum wuquf, maka haji tidak hilang. Lain halnya dengan hari kesepuluh. Apabila malam sudah habis sebelum wuquf, maka hajinya hilang.

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Ali secara *marfu'* dan *mauquf* disebutkan: “Hari Haji Akbar itu adalah hari *Nahr*.” Dan Ali lebih menguatkan sanad *mauquf*.

Perkataan: [فَتَبَّأَ أَبُو بَكْرٍ الْخ] “Maka Abu Bakar menerapkan ...”, juga merupakan riwayat *mursal* dari perkataan Humaid bin Abdirrahman. Maksudnya, Abu Bakar menjelaskan hal itu kepada mereka.

Ada yang berpendapat bahwa Nabi ﷺ tidak mengutus Abu Bakar untuk menyampaikan surah Barâ-ah dikarenakan pengutusan itu mengandung makna pujian untuk Abu Bakar. Sebab itulah, beliau ﷺ bermaksud agar mereka mendengarnya dari selain Abu Bakar رضى الله عنه . Ini merupakan kelalaian dari orang yang berpendapat demikian. Yang menyebabkannya demikian adalah dugaannya bahwa pengertian “Abu Bakar menjelaskan hal itu kepada mereka” yaitu menyampaikan seluruh isi surah Barâ-ah, padahal hakikatnya tidak begitu, seperti yang telah kami uraikan. Sebenarnya Abu Bakar diperintahkan untuk menyampaikan ayat-ayat pertama dari surah Barâ-ah saja.

Saya telah menampilkan hadits Jabir, dan di dalamnya disebutkan bahwa Ali membacakan surah Barâ-ah hingga akhir. Saya juga telah menjelaskan cara menyelaraskannya. Ada yang menjadikan hadits Jabir itu sebagai dalil bahwa haji yang dilaksanakan oleh Abu Bakar terjadi pada bulan Dzulhijjah, berbeda dengan yang dinukil dari Mujahid dan Ikrimah bin Khalid. Dan saya telah menukil dari keduanya tentang perkara tersebut dalam Kitab “al-Maghâzî” (hadits no. 4363).

Adapun dalilnya diambil dari ucapan Abu Hurairah: “Abu Bakar mengutusku pada musim haji itu tepatnya pada hari *Nahr*.” Padahal tidak ada hujjah apa pun dalam ucapannya itu. Karena kalaupun perkataan Mujahid tersebut shahih, maka yang dimaksud dengan hari *Nahr* adalah waktu pagi hari pelaksanaan Wuquf, baik ia dilakukan pada bulan Dzulqa’dah maupun pada bulan Dzulhijjah.

Memang benar bahwa, Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan dari jalur Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, dia mengatakan: “Mereka menjadikan satu tahun satu bulan dan satu tahun dua bulan.” Maksudnya, dalam dua tahun mereka mengerjakan haji dua kali dalam sebulan. Kemudian pada tahun ketiga mereka mengerjakan haji lainnya di bulan yang lain. Ia mengatakan: “Maka haji tidak dikerjakan pada hari-hari haji kecuali pada setiap dua puluh lima tahun. Lantas tatkala Abu Bakar mengerjakan haji, tahun itu bertepatan dengan bulan haji. Maka Allah menamakannya dengan Haji Akbar.



Semua riwayat sama-sama menyebutkan bahwasanya haji yang dilaksanakan oleh Abu Bakar adalah pada tahun 9 H. Sementara itu disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah tentang firman-Nya: ﴿بَرَآءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ *“(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan daripada Allah dan Rasul-Nya”* (QS. At-Taubah [9]: 1). Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: “Pada waktu penaklukan negeri Khaibar, Rasulullah ﷺ mengerjakan Umrah dari Ji'ranah. Kemudian beliau ﷺ menunjuk Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai Amirul haji.”

Az-Zuhri berkata: “Dan Abu Hurairah menyampaikan bahwa Abu Bakar memerintahkannya untuk mengumumkan surah Barâ-ah, kemudian Nabi ﷺ memerintahkan Ali untuk menyusul Abu Bakar.”

Asy-Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir mengatakan: “Ada hal yang sedikit janggal di sini, sebab Amirul haji pada tahun umrah al-Ji'ranah ialah Attab bin Usaid, adapun haji yang dikerjakan oleh Abu Bakar terjadi pada tahun 9 H.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kemusykilan ini bisa diselesaikan dengan mengatakan bahwa maksud ucapan Abu Hurairah “kemudian beliau ﷺ menunjuk Abu Bakar sebagai Amirul haji” adalah setelah beliau kembali ke Madinah, dan melewati penyebutan orang yang mengurus pelaksanaan haji kaum Muslimin di tahun 8 H. Sebab, saat Nabi ﷺ kembali dari umrah ke al-Ji'ranah di waktu pagi, beliau ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau bergerak menuju ke Madinah. Hingga ketika musim haji tiba, beliau menunjuk Abu Bakar sebagai Amirul haji. Ini terjadi di tahun 9 H. Bukan maksudnya Nabi ﷺ menunjuk Abu Bakar sebagai Amirul Hajj di tahun umrah al-Ji'ranah. Dan maksud ucapan Abu Hurairah “pada musim haji itu”, ialah musim haji mendatang setelah mereka pulang ke Madinah.



**“Maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya”
(QS. At-Taubah [9]: 12)**

٥ - بَاب ¹⁰⁶ ﴿فَقَاتِلُوا أَیْمَةَ الْکُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَمْنَ لَهُمْ﴾
[التوبة: ١٢]

(٤٦٥٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: ((كُنَّا عِنْدَ حُذَيْفَةَ فَقَالَ: مَا بَقِيَ مِنْ أَصْحَابِ هَذِهِ الْآيَةِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ، وَلَا مِنَ الْمُنَافِقِينَ إِلَّا أَرْبَعَةٌ - فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: إِنَّكُمْ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ¹⁰⁷ تُخْبِرُونَا فَلَا نَذْرِي، فَمَا بَالُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَبْقُرُونَ ¹⁰⁸ بُيُوتَنَا وَيَسْرِقُونَ أَعْلَاقَنَا؟ - قَالَ: أُولَئِكَ الْفُسَّاقُ أَجَلٌ، لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ إِلَّا أَرْبَعَةٌ، أَحَدُهُمْ شَيْخٌ كَبِيرٌ لَوْ شَرِبَ الْمَاءَ الْبَارِدَ لَمَّا وَجَدَ بَرْدَهُ)).

¹⁰⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله تعالى.

¹⁰⁷ Dalam naskah (ق) ditambahkan: ﴿﴾.

¹⁰⁸ Dalam naskah (ص) tertulis: ينقرون.

4658. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami: Isma'il meriwayatkan kepada kami: Zaid bin Wahab meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Kami pernah berada di majelis Hudzaifah. (Saat itu) ia mengatakan: 'Tiada yang tersisa dari orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini (QS. At-Taubah [9]: 12) kecuali tiga orang saja. Dan tiada yang tersisa dari orang-orang munafik kecuali empat orang saja.'

Lalu seorang Arab Badui berkata: 'Sesungguhnya kalian semua, wahai para Sahabat Muhammad, memberitahukan kepada kami. Namun kami tidak mengetahui (apa yang kalian beritahukan). Lalu bagaimana dengan orang-orang yang merusak rumah kami dan mencuri harta kami yang sangat berharga?' Hudzaifah lantas menjawab: 'Mereka itulah *fussaq*. Ya, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali empat orang. Salah satunya seorang, yang sudah tua, yang seandainya ia minum air dingin, maka ia tidak akan merasakan dinginnya.'



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَقَاتِلُوا أَيمَةَ الْكَافِرِ إِنَّهُمْ لَا يَمِنُونَ لَكُمْ﴾]
 "Bab: Firman-Nya: 'Maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya.'" Juhur ulama membaca lafazh أَيْمَانَ dengan mem-fathah-kan huruf hamzah. Yakni tidak ada janji bagi mereka. Sedangkan dari al-Hasan al-Bashri diriwayatkan dengan meng-kasrah-kan huruf hamzah. Namun qiraah tersebut menyelisih qiraah juhur ulama.

Dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ammar bin Yasir serta dari yang lainnya tentang firman-Nya: ﴿إِنَّهُمْ لَا يَمِنُونَ لَكُمْ﴾ "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya" (QS. At-Taubah [9]: 12), ia berkata: "يَا أَيُّهَا لَمْ يَمِنُوا (tidak bisa dipegang janji mereka)." Dan riwayat ini mendukung qiraah juhur ulama.



Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] “Yahya meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Yahya bin Sa’id. Dan Isma’il yang dimaksud di sini ialah Sa’id bin Abi Khalid.

Perkataan: [مَا بَقِيَ مِنْ أَصْحَابِ هَذِهِ الْآيَةِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ] “Tidak ada yang tersisa dari orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini kecuali tiga orang.” Demikian hadits ini disebutkan tanpa penjelasan identitas mereka (*mubham*).

Dalam riwayat al-Isma’ili dari riwayat Ibnu Uyainah dari Isma’il bin Khalid disebutkan dengan redaksi:

((مَا بَقِيَ مِنَ الْمُنَافِقِينَ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ﴾ إِلَّا أَرْبَعَةٌ نَفَرَ، إِنَّ أَحَدَهُمْ لَشَيْخٌ كَبِيرٌ.))

“Tidak ada yang tersisa dari orang-orang munafik yang disebutkan dalam ayat ini: ‘Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia!’ (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1) kecuali empat orang saja. Salah satunya ialah seseorang yang sudah tua.”

Al-Isma’ili mengatakan: “Sekiranya ayat ini yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Uyainah, maka lebih tepat jika hadits ini dikeluarkan untuk surah Al-Mumtahanah.” Sampai di sini perkataan al-Isma’ili.

An-Nasa-i dan Ibnu Mardawaih sependapat dengan al-Bukhari untuk meriwayatkan hadits Hudzaifah di atas pada surah Barâ-ah. Keduanya meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Isma’il. Namun penentuan ayat mana tidak disebutkan pada satu riwayat pun dari riwayat mereka. Hanya pada riwayat Ibnu Uyainah yang menentukan ayatnya. Akan tetapi di akhir hadits al-Isma’ili dari riwayat Khalid ath-Thahhan, dari Isma’il disebutkan: “Isma’il berkata: ‘Yaitu orang-orang yang melakukan korespondensi dengan orang-orang musyrik.’” Ini menguatkan riwayat Ibnu Uyainah.

Tampaknya, dasar orang yang meriwayatkannya pada surah Barâ-ah ialah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Habib bin Hassan dari Yazid bin Wahab, ia berkata: “Suatu ketika kami berada di majelis Hudzaifah. Ia membaca ayat ini: ﴿فَقَاتِلُوا أَمَّةَ الْكُفْرِ﴾ ‘Maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu!’ (QS. At-Taubah [9]: 12) Ia lalu berkata: ‘Orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini tidak diperangi setelah itu.’”

Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits senada dari jalur al-A’masy dari Zaid bin Wahb. Pengertian “mereka tidak diperangi” ialah bahwa memerangi mereka tidak terjadi dikarenakan syaratnya tidak ada. Karena lafazh ayatnya: ﴿وَإِنْ لَّكُنُوا أَتَمَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا﴾ “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah” (QS. At-Taubah [9]: 12). Namun tatkala mereka tidak merusak sumpah dan tidak mencerca, mereka tidak diperangi.

Dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, dia berkata: “Maksud firman-Nya: ﴿أَمَّةَ الْكُفْرِ﴾ “Para pemimpin orang-orang kafir” ialah kaum kafir Quraisy.”

Dari jalur adh-Dhahhak diriwayatkan bahwa dia mengatakan: ﴿أَمَّةَ الْكُفْرِ﴾ “Para pemimpin orang-orang kafir yang dimaksud dalam ayat ini yaitu para pentolan kaum musyrikin penduduk Makkah.”

Perkataan: [إِلَّا ثَلَاثَةً] “Kecuali tiga orang saja.” Di dalam riwayat Abu Bisyr dari Mujahid salah satu nama yang disebutkan di antara mereka ialah Abu Sufyan bin Harb. Sedangkan dalam riwayat Ma’mar dari Qatadah, nama yang disebutkan yaitu Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi’ah, Abu Sufyan dan Suhail bin Amr.

Akan tetapi hal itu dapat dibantah bahwa Abu Jahal dan Utbah sudah terbunuh pada Perang Badar, sementara penafsirannya tertuju kepada orang yang masih hidup saat ayat tersebut diturunkan. Yang masih mungkin adalah Abu Sufyan dan Suhail bin Amr, tetapi mereka berdua sudah memeluk Islam ketika ayat tersebut diturunkan.

Perkataan: [وَلَا مِنَ الْمُنَافِقِينَ إِلَّا أَرْبَعَةٌ] “Dan tidak ada yang tersisa dari kalangan orang munafik kecuali empat orang saja.” Saya tidak tahu nama-nama mereka itu.

Perkataan: [فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ] “Lalu seorang Arab Badui berkata.” Saya tidak tahu namanya.

Perkataan: [إِنَّكُمْ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Sesungguhnya kalian semua, wahai para Sahabat Muhammad ﷺ.” Dibaca dengan me-*nashab*-kan kata أَصْحَاب karena didahului oleh *nida'* (panggilan) yang dihilangkan huruf *nida'*-nya. Atau bisa jadi ia sebagai *badal* dari kata ganti dalam lafazh *إِنَّكُمْ*.

Perkataan: [تُخْبِرُونَنَا فَلَا نَدْرِي] “Memberitahukan kepada kami, namun kami tidak mengetahui (apa yang kalian beritahukan).” Demikianlah redaksinya. Dalam naskah riwayat al-Isma'ili tertera: ((تُخْبِرُونَنَا عَنْ أَشْيَاءَ)) “Kalian memberitahukan banyak hal kepada kami.”

Perkataan: [يَنْفُرُونَ]. Dengan mencantumkan huruf *ba* lalu *qaf*, yaitu يَنْفُرُونَ (melubangi). Al-Khaththabi berkata: “Yang paling sering dipergunakan untuk makna melubangi kayu dan batu adalah dengan huruf *nun* (نقَى).”

Perkataan: [أَعْلَاقَنَا] “Harta kami yang sangat berharga.” Dibaca dengan mencantumkan huruf *ain* dan *qaf*, yaitu yang berharga dari harta-harta kami.

Ibnut Tin mengatakan: “Pada sebagian riwayat saya mendapati ejaannya dengan huruf *ghain* (أَغْلَاقَنَا). Namun itu tidak benar.” Sampai di sini perkataannya.

Namun dalam naskah ad-Dimyathi dengan tulisan tangannya ditemukan dengan huruf *ghain* juga. Syaikh kami, yaitu Ibnul Mulaqqin, menyebutkan demikian. Akan tetapi hal ini bisa dijelaskan bahwa الْأَغْلَاق adalah jamak dari غَلَقَ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain* dan *lam*, maknanya pintu yang dikunci di rumah dan dibuka dengan kunci.

Dan kata **الغلق** dipergunakan untuk makna besi yang dipasang di pintu dan dipasangkan gembok padanya. Dengan demikian maka ucapannya: ((وَدَسَّرُوا أَغْلَاقَنَا)) “Mereka mencuri kunci-kunci kami”, bisa jadi maknanya itu memang mencuri kunci, karena jika bisa mencuri niscaya akan mudah membuka pintu. Atau ucapan itu mengandung kiasan yang dihilangkan maknanya: “Mereka mencuri apa yang ada di kunci-kunci kami.”

Perkataan: [أُولَئِكَ الْفَاسِقُ] “Mereka itulah *fussaq*.” Maksudnya yaitu orang-orang yang merusak dan mencuri itu, bukan maksudnya yaitu orang-orang kafir ataupun orang-orang munafik.

Perkataan: [أَحَدُهُمْ شَيْخٌ كَبِيرٌ] “Salah satunya seorang yang sudah tua.” Saya tidak tahu nama orang ini.

Perkataan: [لَوْ شَرِبَ الْمَاءَ الْبَارِدَ لَمَا وَجَدَ بَرْدَهُ] “Yang seandainya ia minum air dingin, maka ia tidak akan merasakan dinginnya.” Yaitu karena sudah tidak bernaflu lagi dan karena perutnya sudah rusak, sehingga tidak bisa membedakan berbagai warna dan rasa.



"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih!"
(QS. At-Taubah [9]: 34)

٦ - بَابٌ ¹⁰⁹ ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُفْقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾
 [التوبة: ٣٤]

(٤٦٥٩) حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ قَالَ: ((حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَكُونُ كَنْزٌ أَحَدِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعًا)).

¹⁰⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ.

4659. Al-Hakam bin Nafi' meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan pada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami bahwasanya Abdurrahman al-A'raj menyampaikan kepadanya bahwasanya ia berkata: Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat harta simpanan kalian akan menjadi ular yang ganas."

(٤٦٦٠) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: ((مَرَرْتُ عَلَى أَبِي ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ فَقُلْتُ: مَا أَنْزَلَكَ بِهَذِهِ الْأَرْضِ؟ قَالَ: كُنَّا بِالشَّأَمِ، فَقَرَأْتُ ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ قَالَ مُعَاوِيَةُ: مَا هَذِهِ فِينَا، مَا هَذِهِ إِلَّا فِي أَهْلِ الْكِتَابِ. قَالَ: قُلْتُ: إِنَّهَا لَفِينَا وَفِيهِمْ))

4660. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Hushain, dari Zaid bin Wahab, ia berkata: "Suatu ketika aku berpapasan dengan Abu Dzar di Rabadzah, setelah itu aku bertanya kepadanya: 'Apa yang membuatmu singgah di tempat ini?' Ia lalu menjawab: 'Kami pernah berada di negeri Syam, lalu aku membaca: *'Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih!'* (QS. At-Taubah [9]: 34) Mu'awiyah menimpali: 'Ayat ini turun tidak berkenaan dengan kami. Tidaklah ayat ini turun melainkan berkenaan dengan Ahli Kitab.' Abu Dzar berkata: 'Aku katakan: 'Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan kami dan mereka.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ﴾ الْآيَةَ] “Bab: Firman-Nya: ‘Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak’” (QS. At-Taubah [9]: 34)



SYARAH HADITS

Perkataan: [يَكُونُ كَنْزٌ أَحَدَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَفْرَعًا] “Harta simpanan kalian akan menjadi ular yang ganas.” Al-Bukhari menyebutkannya dengan redaksi yang singkat seperti ini. Hadits ini juga terdapat dalam riwayat Abu Nu’aim dalam *al-Mustakbraj* dari jalur lain dari Abul Yaman dan ia menambahkan: ((يَفْرُ مِنْهُ صَاحِبُهُ وَبَطْلُهُ، أَنَا كَنْزُكَ، فَلَا يَزَالُ بِهِ حَتَّى يُلْقِمَهُ إِصْبَعَهُ)) “Pemiliknya lari darinya sedangkan ular tersebut mengejarnya (sambil berkata): ‘Akulah harta simpananmu.’ Ular itu terus mengejarnya hingga akhirnya jarinya memasukkannya ke dalam mulutnya.”

An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari jalur Ali bin Iyasy dari Syu’aib. Hadits ini juga telah disebutkan dari jalur yang lain dari Abu Hurairah dalam Kitab “az-Zakâh” (hadits no. 1403) beserta syarah haditsnya.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Dzarr (hadits no. 4660) tentang kisahnya dengan Mu’awiyah dalam menafsirkan firman Allah: ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُفْقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah” (QS. At-Taubah [9]: 34) Dan hadits ini pun telah disebutkan dalam Kitab “az-Zakâh” beserta syarahnya (hadits no. 1406).



"(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam Neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'" (QS. At-Taubah [9]: 35)

٧ - بَابٌ ¹¹⁰ ﴿يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ﴾ [التوبة: ٣٥]

(٤٦٦١) وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَيْبٍ بِنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ أَسْلَمَ قَالَ: ((خَرَجْنَا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَقَالَ: هَذَا قَبْلَ أَنْ تُنْزَلَ الزَّكَاةُ، فَلَمَّا أُنْزِلَتْ جَعَلَهَا اللَّهُ طَهْرًا لِلْأَمْوَالِ)).

¹¹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ.

4661. Dan Ahmad bin Syabib bin Sa'id berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Khalid bin Aslam, ia berkata: "Kami pergi bersama Abdullah bin Umar. Ia berkata: 'Ini sebelum (ayat tentang) zakat diturunkan. Ketika ia diturunkan, maka Allah menjadikannya sebagai penyuci bagi harta-harta.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا﴾ الْآيَةَ]

"Bab: Firman-Nya ﷻ : '(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam Neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika'"



SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَيْبٍ] "Dan Ahmad bin Syabib berkata." Al-Bukhari menyebutkannya dengan redaksi singkat seperti ini. Redaksi yang lebih lengkap telah disebutkan dalam Kitab "az-Zakâh" (hadits no. 1404) beserta syarahnya.



"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu" (QS. At-Taubah [9]: 36)

Makna الْقَائِمُ yaitu الْقِيَمُ (yang lurus)

٨ - بَابٌ ١١١ ﴿ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكََ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ [التوبة: ٣٦]
الْقِيَمُ: هُوَ الْقَائِمُ

¹¹¹ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

(٤٦٦٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثُ مُتَوَالِيَاتٍ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ)).

4662. Abdullah bin Abdil Wahhab meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Ibnu Abi Bakrah, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Sesungguhnya tahun berputar seperti keadaannya di hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan Haram. Tiga darinya berturut-turut yaitu: Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharam, serta Rajab yang biasa dimuliakan oleh Bani Mudhar yaitu antara Jumadil Tsani dan Sya’ban.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾]
 “Bab: Firman-Nya: ‘Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi.’ Yakni Allah ﷻ ketika memulai penciptaan langit-langit dan bumi, Dia telah menetapkan dalam setahun ada dua belas bulan.

Perkataan: [مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ] “Di antaranya ada empat bulan yang disucikan.” Penafsiran empat bulan itu telah disebutkan dalam hadits bab ini.

Perkataan: [ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ] “Itulah agama yang lurus.” Tentang firman Allah ﷻ: “Itulah agama yang lurus”, Abu Ubaidah berkata: “Lafazh الْقَيِّم ini semakna dengan الْقَائِم yaitu الْمُسْتَقِيم (yang lurus), sama dengan kata سَادَ dari perkataan: سَادَ بَسُودَ seperti قَامَ يَقُومُ.”

Perkataan: [فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ] “Maka jangan kamu menganiaya dirimu di dalamnya.” Yaitu dalam empat bulan itu dengan menganggap halal peperangan. Ada yang mengatakan yaitu dengan mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan.



SYARAH HADITS

Perkataan: [إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ] “Sesungguhnya tahun berputar seperti keadaannya.” Hal ini sudah dibahas pada awal-awal Kitab “Bad’ul Khalqi” (hadits no. 3197), dan telah dijelaskan pula bahwa yang dimaksud dengan الزَّمَان ialah tahun. Dan sabda Nabi كَهَيْئَتِهِ yakni berputar dengan perputaran seperti keadaannya.

Lafazh الزَّمَان disebutkan untuk makna waktu yang sedikit dan waktu yang banyak. Dan yang dimaksud dengan perputarannya adalah jatuhnya sembilan Dzulhijjah pada waktu matahari menempati zodiak *Burj al-Hamal* (aries) di mana posisi malam dan siang sama. Disebutkan dalam hadits Ibnu Umar pada riwayat Ibnu Mardawaih: ((أَنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ فَهُوَ الْيَوْمُ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ)) “Bahwasanya zaman (tahun) telah berputar. Maka di hari ini ia seperti keadaannya di hari Allah menciptakan langit-langit dan bumi.”

Perkataan: [السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا] “Dalam setahun ada dua belas bulan.” Yakni tahun Arab yang berpatokan pada hilal. Mengenai sebabnya, ath-Thabari menyebutkan dari jalur Hushain bin Abdirrahman dari Abu Malik¹¹²: “Dahulu mereka menetapkan dalam setahun ada tiga belas bulan, dan dari sisi yang lain mereka menetapkan dalam setahun ada dua belas bulan dan dua puluh lima hari. Kemudian hari-hari dan bulan-bulan berputar seperti itu.”

¹¹² Dalam naskah (ص) ditambahkan: قال.

Perkataan: [ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ] “Tiga darinya berturut-turut.” Perkataan ini merupakan penafsiran empat bulan Haram. Ibnut Tin mengatakan: “Yang tepat susunan kalimatnya ialah ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَةٌ, sebab *mumayyaz*-nya ialah kata الشَّهْرُ.” Katanya lagi: “Bisa jadi beliau mengembalikannya kepada makna, maksudnya: ثَلَاثٌ مَدَدٌ مُتَوَالِيَاتٍ (tiga waktu berturut-turut).” Sampai di sini perkataan Ibnut Tin. Atau dengan mengacu kepada bilangan meskipun yang tidak disebutkan *tamyiz* bersamanya boleh disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* dan *mu-annats*.

Disebutkannya bulan-bulan tersebut dengan menggabungkan dua tahun adalah dengan tujuan mengurutkan ketiga bulan itu. Seandainya bukan karena alasan itu, tentu kalau langsung dimulai dengan bulan Muharam, maka tujuan pengurutan tersebut menjadi tidak berguna.

Penggalan ini menunjukkan dibatalkannya apa yang dahulu mereka lakukan pada masa jahiliyyah, yaitu mengakhirkan sebagian bulan haram. Ada pendapat mengatakan: dahulu mereka menempatkan bulan Muharam pada bulan Shafar, dan menempatkan bulan Shafar di bulan Muharam, tujuannya yaitu agar mereka tidak mengalami tiga bulan berturut-turut, yang selama itu mereka tidak boleh melakukan peperangan. Oleh sebab itulah Rasulullah menyebutkannya secara berturut-turut.

Pada masa Jahiliyyah mereka melakukan beberapa cara. Ada yang menamakan bulan Muharam sebagai bulan Shafar, lalu peperangan dihalalkan, dan mengharamkan peperangan pada bulan Shafar dan menamakannya dengan bulan Muharam. Ada yang menetapkan setahun begini dan setahun berikutnya begini. Ada yang menetapkannya dua tahun begini dan dua tahun berikutnya begini. Ada yang mengakhirkan bulan Shafar sampai bulan Rabi’ul Awwal dan mengakhirkan bulan Rabi’ ke bulan berikutnya, begitulah seterusnya hingga akhirnya Syawwal berubah menjadi Dzulqa’dah dan Dzulqa’dah berubah menjadi Dzulhijjah, kemudian kembali lagi seperti itu. Maka mereka mengembalikan bilangan ke asalnya.

Perkataan: [وَرَجَبُ مُضَرَ] “Serta Rajab yang biasa dimuliakan oleh Bani Mudhar.” Beliau ﷺ menisbatkannya kepada mereka, karena mereka begitu memuliakannya, berbeda dengan selain mereka. Sehingga dikatakan: Sesungguhnya kabilah Rabi’ah pernah mengganti bulan Rajab dengan bulan Ramadhan.

Di antara orang Arab Badui ada yang melakukan terhadap bulan Rajab dan bulan Sya’ban seperti apa yang disebutkan tentang bulan Muharam dan bulan Shafar di atas, lalu mereka menghalalkan bulan Rajab dan mengharamkan bulan Sya’ban.

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa bulan Rajab berada di antara bulan Jumada dan bulan Sya’ban adalah sebagai sebuah penegasan. Orang-orang Arab Jahiliyah dahulu biasa mengakhirkan sebagian bulan haram, lalu menghalalkan yang haram selama sebulan dan sebagai gantinya mereka mengharamkan yang lainnya sehingga adakalanya pengkhususan keempat bulan itu dengan pengharaman ditolak, dan terjadi pengharaman empat bulan secara mutlak dalam setahun. Maka makna hadits di atas ialah bahwa bulan-bulan itu kembali ke perputarannya yang semula dan mengakhirkannya pun tidak berlaku lagi.

Al-Khaththabi mengatakan: “Di antara bulan-bulan yang ada dalam setahun, mereka sudah biasa membolak-balik apa yang dihalalkan, yang diharamkan, yang didahulukan serta yang dikemudiankan, dikarenakan berbagai sebab yang sedang mereka hadapi, seperti menyegerakan peperangan. Lalu mereka menganggap halal bulan yang haram, kemudian sebagai gantinya mereka mengharamkan bulan yang lainnya sehingga bulan-bulan yang ada dalam setahun itu berganti-ganti. Lalu apabila itu terjadi beberapa tahun, maka waktu pun berputar dan perkaranya kembali seperti semula sehingga sejalan dengan pelaksanaan haji Nabi ﷺ ketika itu.”



CATATAN PENTING

Setelah kondisi urutan bulan-bulan haram ini tidak mengalami perubahan lagi, sebagian mereka kemudian berusaha menjelaskan adanya satu keselarasan yang indah di antara bulan-bulan tersebut. Yang kesimpulannya ialah bahwa bulan-bulan haram itu memiliki keistimewaan dibandingkan dengan yang lainnya, karena ia sudah tepat untuk mengawali tahun, berada di pertengahannya dan sebagai penutupnya.

Adapun ditutupnya tahun dengan dua bulan adalah dikarenakan ibadah haji menempati rukun terakhir dari rukun yang empat. Karena rukun yang empat itu mencakup amalan dengan harta saja yaitu zakat, dan amalan dengan badan saja. Dan rukun yang empat itu adakalanya dilakukan dengan anggota tubuh seperti shalat dan adakalanya dengan hati yaitu shaum karena shaum adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya. Dan adakalanya juga merupakan amalan yang mencakup harta dan badan yaitu haji. Ketika ibadah haji memadukan dua unsur jenis ibadah (harta dan badan), maka sangat tepat jika ia mendapatkan dua kali keutamaan. Oleh sebab itu, haji mendapatkan dua bulan dari empat bulan haram tersebut. *Wallâhu a'lam.*



"Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: 'Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'"

(QS. At-Taubah [9]: 40)

Makna lafazh مَعَنَا yaitu penolong kita, السَّكِينَةُ merupakan wazan فَعِيلَةٌ, berasal dari kata السُّكُون (tenang)

٩ - بَابٌ ¹¹³ ﴿ثَانِيكُ أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا نَاجِدُكَ اللَّهُ مَعَنَا﴾ [التوبة: ٤٠]
مَعَنَا ¹¹⁴ نَاصِرُنَا. السَّكِينَةُ: فَعِيلَةٌ مِنَ السُّكُونِ

(٤٦٦٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ حَدَّثَنَا أَنَسٌ قَالَ: ((حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَارِ، فَرَأَيْتُ آثَارَ الْمُشْرِكِينَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ رَفَعَ قَدَمَهُ رَأَانَا، قَالَ: مَا ظَنُّكَ بِأَثْنَيْنِ اللَّهُ تَالِهُمَا)) .

¹¹³ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹¹⁴ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: معنا.

4663. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan pada kami, ia berkata: Habban meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami: Tsabit meriwayatkan kepada kami: Anas meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Abu Bakar رضي الله عنه meriwayatkan kepadaku, ia berkata: ‘Aku bersama Nabi ﷺ di dalam gua, lalu melihat jejak-jejak kaum musyrikin. Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, sekiranya salah seorang dari mereka mengangkat sebelah kakinya niscaya ia akan melihat kita.’ Beliau ﷺ bersabda: ‘Tidakkah engkau beranggapan jika ada dua orang, maka Allah-lah yang ketiganya?’”

(٤٦٦٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ - حِينَ وَقَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ابْنِ الزُّبَيْرِ - قُلْتُ: أَبُوهُ الزُّبَيْرُ وَأُمُّهُ أَسْمَاءُ وَخَالَتُهُ عَائِشَةُ وَجَدُّهُ أَبُو بَكْرٍ وَجَدَّتُهُ صَفِيَّةٌ. فَقُلْتُ لِسُفْيَانَ: إِسْنَادُهُ؟ فَقَالَ: حَدَّثَنَا. فَشَغَلَهُ إِنْسَانٌ وَلَمْ يَقُلْ ابْنُ جُرَيْجٍ ((.

4664. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya ia berkata: —ketika terjadi perselisihan antara dirinya dengan Ibnuz Zubair— aku berkata: “Ayahnya (Ibnuz Zubair) adalah az-Zubair, ibunya ialah Asma, bibinya yaitu Aisyah, kakeknya ialah Abu Bakar dan neneknya adalah Shafiyyah.” Lalu aku bertanya kepada Sufyan: “Sebutkan sanadnya?” Ia berkata: “Ia meriwayatkan kepada kami.” Ketika sampai pada kalimat ini, tiba-tiba ia disibukkan oleh seorang laki-laki, dan ia tidak menyebutkan Ibnu Juraij.

[Hadits nomor: 4664 juga tercantum dalam hadits nomor: 4665 dan 4666]

(٤٦٦٥) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ ((وَكَانَ بَيْنَهُمَا شَيْءٌ، فَعَدَوْتُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: أَتُرِيدُ أَنْ تُقَاتِلَ ابْنَ الزُّبَيْرِ فَتَحِلَّ¹¹⁵ مَا حَرَّمَ اللَّهُ؟ فَقَالَ: مَعَاذَ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ ابْنَ الزُّبَيْرِ وَبَنِي أُمَيَّةَ مُحِلِّينَ، وَإِنِّي وَاللَّهِ لَا أُحِلُّهُ أَبَدًا. قَالَ: قَالَ النَّاسُ بَايَعَ لَابْنَ الزُّبَيْرِ، فَقُلْتُ: وَأَيْنَ بِهَذَا الْأَمْرِ عَنْهُ، أَمَّا أَبُوهُ فَحَوَارِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُرِيدُ الزُّبَيْرَ - وَأَمَّا جَدُّهُ فَصَاحِبُ الْغَارِ - يُرِيدُ أَبَا بَكْرٍ - وَأَمَّا أُمُّهُ فَذَاتُ النَّطَاقِ، يُرِيدُ أَسْمَاءَ. وَأَمَّا خَالَتُهُ فَأُمُّ الْمُؤْمِنِينَ يُرِيدُ عَائِشَةَ. وَأَمَّا عَمَّتُهُ فَزَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُرِيدُ خَدِيجَةَ. وَأَمَّا عَمَّةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَدَّتُهُ، يُرِيدُ صَفِيَّةَ، ثُمَّ عَفِيفٌ فِي الْإِسْلَامِ، قَارِئٌ لِلْقُرْآنِ. وَاللَّهُ إِنْ وَصَلُونِي وَصَلُونِي مِنْ قَرِيبٍ، وَإِنْ رَبُّونِي رَبَّنِي أَكْفَاءُ كِرَامٍ. فَأَتَرَ عَلَى التَّوَيْتَاتِ وَالْأَسَامَاتِ وَالْحُمَيْدَاتِ يُرِيدُ أَبْطُنًا مِنْ بَنِي أَسَدٍ: بَنِي¹¹⁶ تَوَيْتٍ وَبَنِي أَسَامَةَ وَمِنْ¹¹⁷ أَسَدٍ. إِنَّ ابْنَ أَبِي الْعَاصِ بَرَزَ يَمْشِي الْقَدَمِيَّةَ، يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ مَرْوَانَ. وَإِنَّهُ لَوَى ذَنْبَهُ، يَعْنِي ابْنَ الزُّبَيْرِ)).

¹¹⁵ Dalam naskah (ص) tertulis: الله. فتحل حرم الله.

¹¹⁶ ابن. Dalam naskah (ق) tertulis: ابن.

¹¹⁷ وبنی. Dalam naskah (ق) tertulis: وبنی.

4665. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Ma'in meriwayatkan kepadaku: Hajjaj meriwayatkan kepada kami: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abi Mulaikah berkata: Dan antara keduanya terjadi perselisihan, maka aku pun pergi menemui Ibnu Abbas di waktu pagi, lalu berkata kepadanya: "Apakah kamu ingin memerangi Ibnuz Zubair, lalu menghalalkan apa yang Allah haramkan?" Ibnu Abbas berkata: "Aku berlindung kepada Allah (dari menghalalkan apa yang diharamkan-Nya). Sesungguhnya Allah telah menakdirkan Ibnuz Zubair dan Bani Umayyah sebagai orang yang termasuk menghalalkan peperangan (di negeri al-Haram). Dan demi Allah! Sesungguhnya aku tidak pernah menghalalkannya sama sekali."

Ia (Ibnu Abbas) berkata: "Orang-orang pun berkata: 'Berbai'atlah kepada Ibnuz Zubair!'" Aku berkata: "Ia memang lebih pantas dengannya (kekhalifahan). Ayahnya adalah orang yang menolong Nabi ﷺ—maksudnya az-Zubair. Kakeknya ialah yang menemani Rasulullah ﷺ di dalam gua—maksudnya Abu Bakar. Ibunya ialah *Dzâtun nithâq* (pemilik ikat pinggang)—maksudnya Asma. Bibinya (dari pihak ibu) ialah Ummul Mukminin—maksudnya Aisyah. Adapun bibinya (dari pihak ayah) ialah istri Nabi ﷺ—maksudnya Khadijah. Dan bibi (dari pihak ibu) Nabi ﷺ adalah neneknya—maksudnya Shafiyyah. Kemudian ia (Abdullah bin az-Zubair) adalah sosok yang bersih dalam Islam dan seorang penghafal al-Qur-an. Demi Allah, sekiranya mereka menyambung silaturrahim denganku, niscaya mereka menyambunginya denganku dikarenakan kekerabatan. Dan andai kata mereka menjadi pemimpinku, niscaya aku dipimpin oleh orang-orang yang setara lagi terhormat. Lalu ia (Abdullah bin az-Zubair) lebih memilih at-Tuwaitat, al-Usamat dan al-Humaidat daripada aku." Yang dimaksud oleh Ibnu Abbas adalah suku-suku yang berasal dari Bani Asad, yaitu Bani Tuwait, Bani Usamah dan dari Asad. Sesungguhnya Ibnu Abil Ash tampil melangkah maju." Yang dimaksud oleh Ibnu Abbas adalah Abdul Malik bin al-Marwan. "Sedangkan ia mengibas-ngibaskan ekornya." Yaitu Ibnuz Zubair.

٤٦٦٦ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ ((دَخَلْنَا عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: أَلَا تَعْجَبُونَ لِابْنِ الزُّبَيْرِ قَامَ فِي أَمْرِهِ هَذَا فَقُلْتُ: لَا حَاسِبَنَّ نَفْسِي لَهُ، مَا حَاسِبْتُهَا لِأَبِي بَكْرٍ وَلَا لِعُمَرَ، وَلَهُمَا كَانَا أَوْلَى بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْهُ، وَقُلْتُ: ابْنُ عَمَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنُ الزُّبَيْرِ وَابْنُ أَبِي بَكْرٍ وَابْنُ أَخِي خَدِيجَةَ وَابْنُ أُخْتِ عَائِشَةَ، فَإِذَا هُوَ يَتَعَلَّى عَنِّي وَلَا يُرِيدُ ذَلِكَ، فَقُلْتُ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنِّي أَعْرِضُ هَذَا مِنْ نَفْسِي، فَيَدَعُهُ، وَمَا أَرَاهُ يُرِيدُ خَيْرًا، وَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ لَأَنْ يَرُبَّنِي بَنُو عَمِّي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَرُبَّنِي غَيْرُهُمْ)).

4666. Muhammad bin Ubaid bin Maimun meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus meriwayatkan kepada kami, dari Umar bin Sa'id, ia berkata: Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku: "Suatu ketika kami masuk menemui Ibnu Abbas di rumahnya. Lalu ia berkata: 'Tidakkah kalian merasa keheranan dengan Ibnuz Zubair yang menuntut kekhalifahan?' Maka aku berkata: 'Sungguh, aku sendiri yang benar-benar akan memuat perhitungan dengan diriku, yang tidak pernah aku lakukan sebelumnya terhadap Abu Bakar dan Umar padahal mereka berdua lebih layak dengan segala kebaikan daripada dirinya.'" Dan aku berkata: "Ia adalah putera bibi (dari pihak ibu) Nabi ﷺ, putra az-Zubair, putra Abu Bakar, putra dari saudara laki-laki Khadijah dan putra dari saudara perempuan Aisyah. Namun ternyata ia malah memandang rendah diriku dengan meninggalkanku

dan tidak ingin aku menjadi salah satu orang terdekatnya. Maka aku berkata: Aku tak pernah mengira bahwa aku akan tunduk kepadanya terlebih dahulu. Menurutku, ia tidak menginginkan kebaikan. Dan seandainya (kekhalifahan) itu memang harus, maka dipimpin oleh keturunan pamanku lebih aku sukai daripada dipimpin oleh yang lain.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب قَوْلُهُ: ﴿ثَانِيَانِ إِذْ هُمَا فِي الْفَكَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾
أَيُّ نَاصِرُنَا]

“Bab: Firman-Nya: ‘*Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: ‘Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.’*’ (QS. At-Taubah [9]: 40) Yaitu: Penolong kita.” Mengenai firman-Nya: ﴿ثَانِيَانِ﴾ “*Sesungguhnya Allah bersama kita*” (QS. At-Taubah [9]: 40), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu Penolong dan Penjaga kita.”

Perkataan: [السَّكِينَةُ: السَّكِينَةُ: فَعِيلَةٌ مِنَ السُّكُونِ] merupakan *wazan* فَعِيلَةٌ berasal dari kata السُّكُونُ (tenang).” Ini perkataan Abu Ubaidah juga.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4663):

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ] “Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Abdullah bin Muhammad al-Ju’fi. Dirinyalah yang disebutkan di seluruh hadits bab ini, selain di jalur sanad terakhir (hadits no. 4666). Dalam jajaran guru-gurunya¹¹⁸ Abdullah bin Muhammad ini terdapat Abu Bakar bin Abi Syaibah. Namun, tatkala ia menyebutkan nama ini secara umum (tanpa mengaitkan dengan nasabnya), maka yang dimaksud ialah Abdullah bin Muhammad al-Ju’fi, karena sosoknya yang istimewa baginya dan ia meriwayatkan banyak hadits darinya.

¹¹⁸ Demikian yang tertulis dalam naskah (ص), namun yang benar yaitu شيخ (guru-guru).

Dan حَبَّان, dibaca dengan mem-*jāthah*-kan huruf *ba* dan huruf *ba* yang di-*tasydid*-kan, yaitu Habbān bin Hilāl. Hadits ini berikut syarahnya telah disebutkan pada “Bab: Biografi Abu Bakar” (hadits no. 3653).

Hadits (no. 4664):

Perkataan: [حِينَ وَقَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ابْنِ الزُّبَيْرِ] “Ketika terjadi perselisihan antara dirinya dan Ibnuz Zubair.” Yaitu disebabkan oleh perkara bai’at. Ketika Mu’awiyah wafat, Ibnuz Zubair menolak untuk berbai’at kepada Yazid bin Mu’awiyah dan sikapnya terus begitu, hingga Yazid bin Mu’awiyah membujuk Muslim bin Uqbah di Madinah, lalu terjadilah peperangan al-Hirrah. Kemudian pasukan Yazid bin Mu’awiyah bergerak menuju Makkah. Di tengah perjalanan, pemimpin mereka, Muslim bin Uqbah wafat, lalu pasukan tersebut dipimpin oleh orang Syam yang bernama Hushain bin Numair, lalu ia mengepung Ibnuz Zubair di Makkah, dan melempari Ka’bah dengan *manjaniq* (sejenis senjata pelempar) hingga Ka’bah terbakar.

Tiba-tiba mereka mendengar berita bahwa Yazid bin Mu’awiyah telah wafat, maka mereka pun pulang ke Syam. Selanjutnya, Ibnuz Zubair berdiri di bangunan Ka’bah dan menyerukan agar dirinya dibai’at sebagai khalifah. Kekhalifahannya diakui oleh penduduk Hijaz, Mesir, Irak, Khurasan dan mayoritas penduduk Syam.

Sementara itu, Marwan berhasil menguasai Syam dan membunuh adh-Dhahhak bin Qais, panglima pasukan dari kubu Ibnuz Zubair di Marj Rahith. Kemudian Marwan menuju Mesir dan ia pun berhasil menguasainya. Itu semuanya terjadi di tahun 64 H. Dan rehabilitasi bangunan Ka’bah rampung di tahun 65 H. Kemudian Marwan wafat pada tahun 65 H dan digantikan oleh putranya, Abdul Malik.

Sementara, al-Mukhtar bin Abi Ubaid berhasil menguasai Kufah, dan orang-orang yang mendukung kekhalifahan Ibnuz Zubair melarikan diri. Sedangkan Muhammad bin Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan Ibnul Hanafiyyah, dan Abdullah bin Abbas tinggal di Makkah sejak peristiwa terbunuhnya al-Husain.

Ibnuz Zubair mengajak keduanya untuk berbai'at kepadanya, tapi mereka menolak dan berkata: "Kami tidak akan berbai'at kepadamu hingga kaum Muslimin bersatu di bawah satu khalifah." Sikap mereka ini diikuti banyak orang. Akibatnya Ibnuz Zubair menekan dan mengepung mereka. Berita ini pun lalu sampai ke telinga al-Mukhtar. Ia lalu mempersiapkan satu pasukan untuk menghadapi mereka.

Sesampainya di sana, mereka membawa Ibnul Hanafiyyah dan Ibnu Abbas keluar dari Makkah dan meminta izin kepada mereka untuk memerangi Ibnuz Zubair, namun keduanya tidak mengizinkan. Akhirnya mereka berdua pergi ke Thaif dan menetap di sana hingga Ibnu Abbas meninggal pada tahun 68 H. Sepeninggal Ibnu Abbas, Ibnul Hanafiyyah pergi ke Radhwa, sebuah bukit di Yanbu' dan menetap di sana. Kemudian ia ingin masuk ke Syam. Setelah itu ia pun pergi ke Ailah dan wafat pada akhir tahun 73 H atau di awal tahun 74 H. Dan itu pasca terbunuhnya Ibnuz Zubair, menurut pendapat yang shahih. Ada pendapat mengatakan: Ibnul Hanafiyyah hidup sampai tahun 80 H atau setelah itu. Dalam riwayat al-Waqidi disebutkan bahwa Ibnul Hanafiyyah wafat di Madinah pada tahun 81 H.

Sekte al-Kisaniyyah meyakini bahwa Ibnul Hanafiyyah masih hidup, dirinyalah al-Mahdi dan ia tidak akan mati sebelum menguasai dunia, demikian menurut sejumlah khurafat mereka, dan bukan di sini tempatnya untuk menyebutkannya secara terperinci.

Cuplikan kisah di atas saya ringkas dari kitab *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, *Târîkh ath-Thabari* dan yang lainnya untuk menerangkan maksud dari perkataan Ibnu Abi Mulaikah: ((حِينَ وَقَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ابْنِ الزُّبَيْرِ)) "Ketika terjadi perselisihan antara dirinya (Ibnu Abbas) dan Ibnuz Zubair." Adapun perkataan Ibnu Abi Mulaikah di jalur sanad yang lain:

((فَعَدَوْتُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: أَتُرِيدُ أَنْ تُقَاتِلَ ابْنَ الزُّبَيْرِ؟ وَقَوْلُ ابْنِ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّاسُ بَايَعَ لِابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقُلْتُ: وَأَيْنَ بِهَذَا الْأَمْرِ عَنْهُ.))

“Aku menemui Ibnu Abbas di waktu pagi dan berkata: ‘Apakah engkau ingin memerangi Ibnuz Zubair?’” Dan perkataan Ibnu Abbas: “Orang-orang berkata: ‘Berbai’atlah kepada Ibnuz Zubair!’” Lalu aku katakan: ‘Ia memang lebih pantas memegang tampuk kekhilafahan.’” Yaitu berhak meraihnya karena memiliki berbagai keutamaan yang telah disebutkan. Namun Ibnu Abbas menolak berbai’at kepadanya berdasarkan alasan yang telah kami sebutkan.

Sementara itu, al-Fakihi meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Muhammad bin Jubair bin Muth’im, dari ayahnya, ia berkata: “Ibnu Abbas dan Ibnul Hanafiyyah dahulunya tinggal di Madinah, kemudian tinggal di Makkah. Ibnuz Zubair meminta mereka berdua berbai’at padanya, tetapi mereka menolak sampai manusia bersatu di bawah kekuasaan satu orang khalifah. Lantas Ibnuz Zubair melakukan tekanan terhadap keduanya, hingga akhirnya keduanya mengirimkan utusan ke Irak. Kemudian datanglah pasukan berjumlah 4000 personil menyusul keduanya, dan mereka mendapati keduanya terkepung. Ketika itu, Ibnuz Zubair mendatangkan kayu-kayu bakar dan meletakkannya di depan pintu untuk menakut-nakuti keduanya. Namun akhirnya pasukan itu berhasil membawa keduanya keluar dan mengantarkan mereka ke Thaif.”

Ibnu Sa’ad menceritakan bahwa kisah antara Ibnuz Zubair dan Ibnu Abbas ini terjadi pada tahun 66 H.

Perkataan: [وَأُمُّهُ أَسْمَاءُ] “Ibunya ialah Asma.” Yaitu Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq. [وَجَدَّتُهُ شَافِيَّيْهَ] “Dan neneknya adalah Shafiyyah.” Yaitu Shafiyyah binti Abdul Muththalib.

Pada riwayat yang kedua:

Perkataan: [وَأَمَّا عَنَّتُهُ فَزَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Adapun bibinya (dari pihak ayah) ialah istri Nabi ﷺ.” Maksudnya Khadijah. Ia menyebutnya bibi hanya sebagai kiasan, sebenarnya ia adalah bibi ayahnya karena ia adalah Khadijah binti Khuwailid, yaitu bin Asad. Dan az-Zubair adalah az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad.

Pada riwayat ketiga, ia juga menyebutnya dengan kata kiasan saat menyebutkan: [ابْنُ أَبِي بَكْرٍ] “Putra Abu Bakar”. Sebab sebenarnya ia adalah anak laki-laki dari anak perempuannya, dan saat menyebutkan: Anak saudara laki-laki Khadijah, yang sebenarnya adalah cucu saudara laki-laki Khadijah, yaitu al-Awwam.

Perkataan: [فَقُلْتُ لِسُفْيَانَ إِسْنَادَهُ] “Lalu aku bertanya kepada Sufyan: ‘Sebutkan sanadnya!’” Lafazh إِسْنَادَهُ dibaca secara *manshub* dan bisa juga secara *marfu*. Jika dibaca secara *manshub*, maka maknanya: sebutkan sanadnya! Sedangkan jika dibaca secara *marfu*, maka maknanya: apa sanadnya. Lalu Sufyan berkata: [حَدَّثَنَا فَشَعَلَهُ إِنْسَانٌ وَلَمْ يَقُلْ ابْنُ جُرَيْجٍ] “‘Ia meriwayatkan kepada kami.’ Ketika sampai pada kalimat ini, tiba-tiba ia disibukkan oleh seorang lelaki, dan ia tidak menyebutkan Ibnu Juraij.” Jelas di sini ia menegaskan bahwasanya Ibnu Juraij telah meriwayatkan kepadanya (dengan lafazh penyampaian حَدَّثَنَا), namun ketika ia tidak menyebutkan Ibnu Juraij, maka ada kemungkinan, ia bermaksud menyisipkan *wasithah* (perawi perantara) di antara keduanya, dan barangkali juga tidak ada *wasithah*. Oleh karena itulah, al-Bukhari berhati-hati dalam meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Ibnu Juraij, kemudian dari jalur yang lain dari gurunya.

Pada jalur sanad kedua (hadits no. 4665):

Perkataan: [حَجَّاجٌ] “Hajjaj.” Yaitu Hajjaj bin Muhammad al-Mashishi.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: وَكَانَ بَيْنَهُمَا شَيْءٌ] “Ibnu Abi Mulaikah berkata: ‘Dan di antara keduanya terjadi perselisihan.’” Demikian al-Bukhari menyebutkan kembali *dhamir* dalam bentuk *mutsanna* di sini, tidak menurut apa yang telah disebutkan sebelumnya secara ringkas. Dan yang ia maksud adalah Ibnu Abbas dan Ibnuz Zubair. Pada riwayat pertama, ia menyebutkan dengan redaksi yang tegas: ((قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ حِينَ وَقَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ابْنِ الزُّبَيْرِ)) “Ibnu Abbas berkata ketika terjadi perselisihan antaranya dengan Ibnuz Zubair.”

Perkataan: [فَتُجِلَّ مَا حَرَّمَ اللَّهُ] “Lalu menghalalkan apa yang Allah haramkan.” Yaitu peperangan di negeri al-Haram.

Perkataan: [كَتَبَ] “Telah menakdirkan.” Yaitu قَدَّرَ (menakdirkan).

Perkataan: [مُجِلِّينَ] “Menghalalkan.” Yaitu mereka melegalkan peperangan di negeri al-Haram. Ibnu Abbas رضي الله عنه tetap menganggap Ibnuz Zubair sebagai pihak yang memulai peperangan di negeri al-Haram, meskipun sebenarnya Bani Umayyahlah yang memulai peperangan dan mengepungnya. Alasannya, karena adanya dukungan Bani Umayyah kepada dirinya. Sebab setelah Allah mengembalikan mereka darinya, ia mengepung Bani Hasyim agar mau berbai’at kepadanya, lalu ia mulai mengumumkan pelegalan peperangan di negeri al-Haram. Sehingga sebagian orang menjuluki Ibnuz Zubair dengan *al-Muhill*. Seorang penyair mengubah syair *ghazal* tentang saudara perempuannya, Ramlah:

أَلَا مَنْ لِقَلْبٍ مَعْنَى غَزَلٍ * بِحُبِّ الْمُحِلَّةِ أُخْتُ الْمُحِلِّ

*Ingatlah! Barang siapa hatinya memiliki makna cinta,
maka dia akan menyukai al-muhillah, saudara al-muhill*¹¹⁹

Perkataan: [لَا أُحِلُّهُ أَبَدًا] “Aku tidak menghalalkannya selamanya.” Yaitu aku tidak melegalkan peperangan di dalamnya. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, yaitu tidak boleh berperang di negeri al-Haram meskipun ia diperangi di sana.

Perkataan: [قَالَ: قَالَ النَّاسُ] “Ia berkata: ‘Orang-orang berkata.’” Yang mengatakan demikian adalah Ibnu Abbas, sedangkan yang meriwayatkan kalimat tersebut darinya ialah Ibnu Abi Mulaikah. Dengan demikian sanadnya bersambung. Yang dimaksud dengan “orang-orang” di sini adalah mereka yang mengakui kekhalifahan Ibnuz Zubair.

Perkataan: [بَايَعَ] “Berbai’atlah.” Diriwayatkan dengan bentuk *fi’il amar* (kata kerja perintah).

Perkataan: [وَأَيَّنَ بِهَذَا الْأَمْرَ] “Ia (Ibnuz Zubair) memang lebih pantas dengannya.” Yaitu meraih kekhalifahan. Maksudnya kekhalifahan tidak jauh darinya karena ia memiliki keutamaan dengan para pendahulunya

¹¹⁹ Yang dimaksud dengan *al-Muhillah* adalah Ramlah adik dari Ibnuz Zubair, dan *al-Muhill* sendiri adalah Ibnuz Zubair.^{pent}

yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, kemudian sifatnya yang diisyaratkan oleh Ibnu Abbas dengan perkataannya: ((عَفِيفٌ فِي الْإِسْلَامِ قَارِئٌ لِلْقُرْآنِ)) “(Ia adalah) orang yang bersih dalam Islam dan penghapal al-Qur-an.”

Dalam riwayat Ibnu Qutaibah dari jalur Muhammad bin al-Hakam dari Awanah dan dari jalur Yahya bin Sa’ad dari al-A’masy, ia berkata: “Ibnu Abbas berkata: ‘Ketika ada yang mengatakan kepada Ibnu Abbas: ‘Berbai’atlah kepada Ibnuz Zubair!’ Ia mengatakan: “Di manakah tempat melarikan diri dari Ibnuz Zubair?”

Dan penjelasan tentang putra Abu Bakar pada riwayat kedua akan disebutkan lebih lanjut dalam Bab: “Tafsir Surah Al-Hujurat.”

Perkataan: [وَاللّٰهُ اِنْ وَصَلُونِيَّ وَصَلُونِيَّ مِنْ قَرِيْبٍ] “Demi Allah! Sekiranya mereka menyambung silaturrahim denganku, niscaya mereka menyambungnyanya denganku dikarenakan kekerabatan.” Lafazh مِنْ قَرِيْبٍ artinya (disebabkan kekerabatan).

Perkataan: [وَإِنْ رَّبُّنِيَّ] “Dan andai kata mereka menjadi pemimpinku.” Lafazh رَّبُّنِيَّ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ra* dan men-dhammah-kan huruf *ba* yang di-tasydid-kan, berasal dari kata التَّزْيِيَةِ.

Perkataan: [رَّبُّنِيَّ] “Niscaya mereka memimpinku.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dalam bentuk *mufrad*; رَّبَّنِيَّ.

Perkataan: [أَكْفَاءُ] “Orang yang setara.” Yaitu yang sederajat, bentuk tunggalnya yaitu كُفٌّ.

Perkataan: [كِرَامٌ] “Lagi terhormat.” Yaitu pada keturunan mereka. Secara lahiriahnya, atsar ini menunjukkan bahwasanya yang dimaksud oleh Ibnu Abbas dengan orang-orang yang disebutkan itu ialah Bani Asad, kerabat Ibnuz Zubair.

Sementara itu, perkataan Abu Mikhnaf al-Akhbari menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh Ibnu Abbas ialah Bani Umayyah. Sebab ia menyebutkan dari jalur lain bahwa Ibnu Abbas mengumpulkan anak-anaknya saat menjelang ajalnya di Thaif dan berkata: “Wahai anak-anakku! Ketika Ibnuz Zubair keluar di Makkah, aku meneguhkan kekuatannya, mengajak kaum Muslimin untuk berbai’at kepadanya,

dan meninggalkan anak-anak paman kita dari Bani Umayyah yang apabila mereka menerima kita niscaya mereka menerima kita sederajat, dan apabila memimpin kita niscaya mereka memimpin kita dengan penuh kehormatan. Lalu ketika ia memperoleh apa yang diperolehnya, ia pun berpaling dariku.”

Ini mempertegas apa yang disebutkan di akhir riwayat ketiga ketika Ibnu Abbas berkata: ((وَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ لَأَنْ يُرَبِّيَنِي بَنُو عَمِّي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يُرَبِّيَنِي غَيْرُهُمْ)) “Seandainya (kekhalifahan) itu menjadi keniscayaan, maka dipimpin oleh keturunan pamanku lebih aku sukai daripada dipimpin yang lain.” Anak-anak pamannya itu ialah Bani Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, karena mereka adalah keturunan Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Beraarti Abdul Muththalib adalah kakek Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib, putra paman Umayyah, kakek Marwan bin al-Hakam bin Abul Ash. Mengingat, Hasyim dan Abd Syams adalah saudara kandung. Seorang penyair mengatakan:

عَبْدُ شَمْسٍ كَانَ يَتْلُو هَاشِمًا * وَهُمَا بَعْدَ لِأَمٍّ وَلَا بٍ

Abdu Syams lahir setelah Hasyim.

Berarti mereka berdua adalah satu ayah dan satu ibu

Lebih jelas lagi apa yang disebutkan di dalam atsar Abu Mikhnaf di bagian akhirnya: “Ibnu Abbas berkata kepada anak-anaknya: ‘Apabila kalian telah selesai menguburkanku maka ikutilah keturunan paman kalian yaitu Bani Umayyah!’”

Kemudian saya melihat penjelasannya yang gamblang dalam atsar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitamah dalam kitabnya, *at-Târikh* pada atsar sebelumnya. Setelah mengatakan: “Selain itu, (ia) juga seorang yang menjaga kesucian dirinya dalam Islam dan penghapal al-Qur-an”, Ibnu Abbas berkata: “Dan aku telah meninggalkan keturunan pamanku. Seandainya mereka menyambung silaturrahim denganku, niscaya mereka menyambungnyanya denganku karena kekerabatan.” Maksud ucapannya itu adalah: Aku telah tunduk kepadanya dan meninggalkan keturunan pamanku, namun ternyata ia lebih memilih

yang lainnya dariku.” Dengan demikian maka jelaslah maksud dari ucapannya tersebut.

Lebih gamblang lagi apa yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Qutaibah sebelumnya bahwa Ibnu Abbas berkata kepada putranya, Ali: “Ikutilah anak pamanmu! Sesungguhnya hidungmu termasuk bagian dari tubuhmu meskipun terpotong.” Maka Ali pun mengikuti Abdul Malik, dan bagi Abdul Malik, Ali adalah orang yang paling diutamakan.

Perkataan: [فَآثَرَ عَلَيَّ] “Namun ternyata ia lebih memilih selainku.” Diriwayatkan dalam bentuk *fi’il madhi*, berasal dari kata الأَثَرَةُ. Namun dalam naskah riwayat al-Kusymihani diriwayatkan dengan lafazh فَآثَرَ, yaitu dengan huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, kemudian huruf *nun*. Namun sudah terjadi *tashif* (pengubahan makna) pada naskah ini.

Dan dalam riwayat Ibnu Qutaibah sebelumnya disebutkan: ((فَشَدَدْتُ عَلَى عَضِدِهِ فَآثَرَ عَلَيَّ فَلَمْ أَرْضَ بِالْهَوَانِ)) “Aku telah memberikan dukungan kepadanya, namun ternyata ia lebih memilih yang lainnya daripadaku. Aku tidak ridha dihina.”

Perkataan: [التَّوَيْتَاتِ وَالْأَسَامَاتِ وَالْحَمِيدَاتِ يُرِيدُ أَبْطَنًا مِنْ بَنِي أَسَدٍ] “At-Tuwaitat, al-Usamat, dan al-Humaidat daripada aku. Yang dimaksud oleh Ibnu Abbas yaitu suku-suku yang berasal dari Bani Asad.” At-Tuwaitat dinisbatkan kepada Bani Tuwait bin Asad. Ada juga yang mengatakan Tuwait bin al-Harits bin Abdil Uzza bin Qushay. Adapun al-Usamat dinisbatkan kepada Bani Usamah bin Asad bin Abdil Uzza. Sedangkan al-Humaidat dinisbatkan kepada Bani Humaid bin Zuhair bin al-Harits bin Asad bin Abdil Uzza.

Al-Fakihi mengatakan: “Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Muhammad bin adh-Dhahhak mengenai orang-orang yang lain Zuhair bin al-Harits dikuburkan di Hijr.” Ia berkata: “Dan az-Zubair meriwayatkan kepada kami ia berkata: ‘Humaid bin Zuhair adalah orang yang mula-mula membangun rumah berbentuk kotak. Sementara kaum Quraisy tidak menyukai hal itu karena rumahnya menyerupai Ka’bah. Ketika Humaid selesai membangun rumahnya, salah seorang dari kaum Quraisy berkata:

الْيَوْمَ يُبْنَىٰ لِحُمَيْدٍ بَيْتُهُ * إِمَّا حَيَاتُهُ وَإِمَّا مَوْتُهُ

Hari ini rumah Humaid dibangun.

Boleh jadi itu kehidupannya namun bisa jadi pula kematiannya

Ketika ternyata Humaid tidak mengalami apa pun, maka mereka pun membangun rumah berbentuk kotak seperti yang dibuatnya. Suku-suku ini bertemu nasabnya pada Khuwailid bin Asad, kakek dari Ibnuz Zubair.”

Al-Azraqi menuturkan: “Biasanya bila Ibnuz Zubair mengundang orang-orang ketika memberikan izin, mendahulukan Bani Asad dari Bani Hasyim, Bani Abdi Syams dan lainnya. Inilah maksud ucapan Ibnu Abbas: “Lalu ternyata ia lebih mendahulukan at-Tuwaitat daripada aku ... dan seterusnya.”

Al-Azraqi melanjutkan: “Namun ketika Abdul Malik bin Marwan menjabat sebagai khalifah, ia mendahulukan Bani Abdi Syams, kemudian Bani Hasyim, Banil Muththalib, dan Bani Naufal. Kemudian ia memberi pemberian kepada Banil Harits bin Fihri sebelum Bani Asad. Dan ia berkata: “Sungguh, aku akan mendahulukan suku yang lebih jauh dari kaum Quraisy atas mereka.” Ia berbuat demikian untuk melakukan hal yang sebaliknya pernah dilakukan oleh Ibnuz Zubair. Dan Ibnu Abbas menyebut suku-suku tersebut dengan bentuk jamak *qillah* untuk merendahkan mereka.

Perkataan: [يُرِيدُ لِيُخْرِجَنِي مِنْ بَنِي أَسَدٍ بَنِي تُوَيْتٍ] “Yang dimaksud oleh Ibnu Abbas adalah suku-suku yang berasal dari Bani Asad bin Tuwait.” Demikian tercantum di sini. Namun redaksi yang tepat ialah: ((يُرِيدُ أَبْطَنًا مِنْ بَنِي تُوَيْتٍ بَنِي أَسَدٍ)) “Yang dimaksud oleh Ibnu Abbas adalah suku-suku dari Bani Tuwait bin Asad.” Dan redaksi yang tepat ini tercantum juga dalam *Mustakhraj Abi Nu’aim*.

Sementara itu dalam riwayat Abu Mikhnaif sebelumnya disebutkan: ((أَفْخَاذًا صَغَارًا مِنْ بَنِي أَسَدٍ بَنِي عَبْدِ الْعَزَى)) “Klan-klan kecil dari kabilah Bani Asad bin Abdil Uzza”, dan ini yang benar.

Perkataan: [أَنَّ ابْنَ أَبِي الْعَاصِ] “Bahwasanya Ibnu Abil Ash.” Yaitu Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam bin Abil Ash.

Perkataan: [ظَهَرَ] “Tampil.” Yaitu ظَهَرَ (tampil).

Perkataan: [يَمْشِي الْقَدَمِيَّةَ] “Melangkah maju.” Lafazh الْقَدَمِيَّةَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf*, mem-*fathah*-kan huruf *dal* adakalanya di-*dhammah*-kan juga dan terkadang di-*kasrah*-kan, meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Al-Khaththabi menjelaskan: “Makna الْقَدَمِيَّةَ yaitu التَّبَحُّثُ (berjalan dengan gaya). Ungkapan ini semacam pepatah, maksudnya ia melangkah maju untuk menggapai perkara-perkara mulia.”

Ibnu al-Atsir mengatakan: “Lafazh الْقَدَمِيَّةَ yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* itu, maksudnya maju mengejar kemuliaan dan keutamaan. Yang tertera di dalam kitab-kitab *Gharîbul Hadîts* yaitu الْيَقْدَمِيَّةَ, maknanya maju menggapai kemuliaan. Ada pendapat mengatakan: maknanya maju dengan penuh semangat dan maju untuk berbuat.”

Saya katakan: Dan dalam riwayat Abu Mikhnaif disebutkan apa yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Perkataan: [وَأَنَّهُ لَوَى ذَنَبَهُ] “Sedangkan ia mengibas-ngibaskan ekornya.” Yaitu Ibnuz Zubair. Lafazh لَوَى baik dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *wawu* atau tidak men-*tasydid*-kannya, maknanya membengkokkannya. Kata itu merupakan kiasan untuk sikapnya yang menunda-nunda dan lambat dalam melakukan perkara-perkara yang utama.

Ada yang mengatakan: Itu kiasan untuk sifat penakut dan lebih memilih hal yang tidak bermanfaat, sebagaimana aksi binatang-binatang buas ketika ingin tidur. Namun makna pertama yang lebih sesuai.

Hal senada diungkapkan oleh seorang penyair:

مَشَى ابْنُ الزُّبَيْرِ الْقَهْقَرَى * وَتَقَدَّمَتْ أُمِّيَّةٌ حَتَّى أَحْرَزُوا الْقَصَبَاتِ

*Ibnuz Zubair berjalan mundur
sementara Umayyah melangkah maju hingga mereka meraih kejayaan*

Ad-Dawudi menyebutkan: “Pengertiannya adalah bahwa ia berhenti, tidak melangkah ke depan, tidak pula surut ke belakang. Ia tidak meletakkan hal-hal pada tempatnya. Lalu ia mendekatkan orang yang memberikan nasehat dan menjauhkan musuh dalam selimut.”

Ibnu Tin mengatakan: “Maknanya, tidak menuntaskan apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri.”

Riwayat Abu Mikhnaf yang disebutkan sebelumnya dinyatakan: ((وَأَنَّ ابْنَ الزُّبَيْرِ يَمْشِي الْقَهْقَرَى)) “Sedangkan Ibnuz Zubair berjalan mundur”, dan ini selaras dengan komentarnya tentang Abdul Malik: يَمْشِي الْقَدَمِيَّةَ (melangkah maju).

Dan perkaranya memang sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Abbas. Karena Abdul Malik terus maju dalam urusannya (sebagai khalifah) hingga ia berhasil melepaskan Irak dari Ibnuz Zubair dan menghabisi saudaranya, Mush’ab. Kemudian ia pun mempersiapkan pasukan untuk bergerak menuju tempat Ibnuz Zubair di Makkah, lalu terjadilah apa yang terjadi, dan Ibnuz Zubair terus tertinggal hingga beliau ﷺ gugur.

Riwayat ketiga (hadits no. 4666):

Perkataan: [عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ] “Dari Umar bin Sa’id.” Yaitu (Umar bin Sa’id) bin Abil Husain al-Makki.

Perkataan: [لَأُحَاسِبَنَّ نَفْسِي] “Sungguh, aku sendiri yang benar-benar akan membuat perhitungan dengan diriku.” Maksudnya, aku benar-benar berdialog dengan diriku dalam upaya menolong dan menasehatinya. Demikian penafsiran yang dikatakan oleh al-Khatthabi.

Ad-Dawudi menjelaskan: “Maknanya: “Aku benar-benar akan menyebutkan sebagian keutamaan yang belum aku sebutkan untuk Abu Bakar dan Umar terkait dirinya.” Ibnu Abbas berbuat demikian karena manusia sama-sama sudah mengetahui keutamaan-keutamaan Abu Bakar maupun Umar, berbeza halnya dengan Ibnuz Zubair, keutamaannya belum banyak dikenal seperti berbagai keutamaan yang dimiliki mereka berdua. Maka Ibnu Abbas memperlihatkan dan

menerangkan hal tersebut kepada umat manusia, sebagai sikap adilnya terhadap Ibnuz Zubair. Namun, tatkala Ibnuz Zubair tidak bersikap adil juga, ia pun menarik ucapannya itu.

Perkataan: [فَادَا هُوَ يَتَعَلَّى عَنِّي] “Namun ternyata ia malah memandang rendah diriku dengan meninggalkanku.” Yaitu memandang remeh kepadaku dengan meninggalkanku.

Perkataan: [وَلَا يُرِيدُ ذَلِكَ] “Tidak menginginkan hal itu.” Yaitu ia tidak mau jika aku menjadi salah satu orang terdekatnya.

Perkataan: [مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّي أَعْرِضُ هَذَا مِنْ نَفْسِي] “Aku tak pernah mengira bahwa aku akan tunduk kepadanya terlebih dahulu.” Yaitu menundukkan diri untuknya terlebih dahulu sementara ia tidak mau menerima apa yang aku lakukan.

Perkataan: [وَمَا أَرَاهُ يُرِيدُ خَيْرًا] “Menurutku, ia tidak menginginkan kebaikan.” Maksudnya, Ia tidak ingin memperlakukanku dengan baik.

Dalam naskah riwayat al-Kusymihani dinyatakan: ((وَإِنَّمَا أَرَاهُ يُرِيدُ خَيْرًا)) “Menurutku, ia hanya menginginkan kebaikan.” Namun riwayat ini mengalami pengubahan redaksi. Hal ini dapat dijelaskan oleh riwayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [لَأَنْ يُرِيَنِي] “Sungguh, dipimpin.” Yaitu ia menjadi pengaturku, yaitu pemimpin. Atau رَبَّهُ bermakna: memimpinnnya, menangani urusannya dan mengaturnya.

At-Taimi mengatakan: “Maknanya: patuh kepada Bani Umayyah lebih aku sukai daripada patuh kepada Bani Asad. Sebab, Bani Umayyah lebih dekat kekerabatannya dengan Bani Hasyim daripada Bani Asad, sebagaimana yang telah diterangkan.” *Wallâhu a’lam.*



**"Yang dilunakkan hatinya (mualaf),
untuk (memerdekakan) hamba sahaya"
(QS. At-Taubah [9]: 60)**

**Mujahid berkata:
"Membujuk hati mereka melalui
pemberian."**

١٠ - بَاب ¹²⁰ ﴿وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ﴾ [التوبة: ٦٠]
قَالَ مُجَاهِدٌ: يَتَأَلَّفُهُمْ بِالْعَطِيَّةِ

٤٦٦٧ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
نُعْمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بُعِثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِشَيْءٍ، فَقَسَمَهُ بَيْنَ أَرْبَعَةٍ وَقَالَ: أَتَأَلَّفُهُمْ. فَقَالَ رَجُلٌ: مَا عَدَلْتُ.
فَقَالَ: يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِي هَذَا قَوْمٌ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ))

4667. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Nu'm, dari Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Nabi ﷺ pernah mendapat kiriman sesuatu, lalu membagi-bagikannya kepada empat orang seraya berkata:

¹²⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

‘Aku hendak mengambil hati mereka.’ Tiba-tiba seorang laki-laki berkata: ‘Engkau tidak adil!’ Beliau bersabda: ‘Dari keturunan orang ini akan muncul suatu kaum yang keluar dari agama.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَالْمَوْلَافَةُ لُولِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘Yang dilunakkan hatinya (*mualaf*), untuk (*memerdekakan*) hamba sahaya’ (QS. At-Taubah [9]: 60).” Mujahid berkata: “Membujuk hati mereka melalui pemberian.” Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Warqa dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Namun lafazh ﴿وَفِي الرِّقَابِ﴾ tidak tercantum di dalam naskah riwayat Abu Dzar dan itu yang lebih tepat, sebab hadits di atas tidak menyebutkan perkara yang berkaitan dengan pembebasan budak.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Sa’id:

((بُعِثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ فَقَسَمَهُ بَيْنَ أَرْبَعَةٍ وَقَالَ أَتَأَلَّفُهُمْ فَقَالَ رَجُلٌ مَا عَدَلْتُ.))

“Nabi ﷺ pernah mendapat kiriman sesuatu, lalu membagi-bagikannya kepada empat orang seraya berkata: ‘Aku hendak mengambil hati mereka.’ Tiba-tiba seorang laki-laki berkata: ‘Engkau tidak adil!’”

Al-Bukhari mencantumkanannya dengan redaksi yang begitu ringkas, serta menyamakan siapa yang mengirimkan, apa yang dikirimkan, empat orang yang mendapat bagian pemberian, dan orang yang memprotes Nabi ﷺ tersebut. Akan tetapi ini semua telah diterangkan pada “Bab: Perang Hunain” dari Kitab “al-Maghâzî.”



"(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela"
(QS. At-Taubah [9]: 79)

﴿يَلْمِزُونَ﴾ Artinya يَعِيبُونَ (mereka mencela),
 Lafazh ﴿جَهْدَهُمْ﴾ bisa juga dibaca dengan:
 طاقَتُهُمْ artinya ﴿جَهْدَهُمْ﴾ (kemampuan mereka)

١١ - بَابٌ ¹²¹ ﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ

الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ﴾ [التوبة: ٧٩]

﴿يَلْمِزُونَ﴾ يَعِيبُونَ. وَ﴿جَهْدَهُمْ﴾ وَجَهْدُهُمْ طَاقَتُهُمْ

٤٦٦٨ حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: ((لَمَّا أُمِرْنَا بِالصَّدَقَةِ كُنَّا نَتَحَامَلُ، فَجَاءَ أَبُو عَقِيلٍ بِنِصْفِ صَاعٍ وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِأَكْثَرِ مِنْهُ، فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ: إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَدَقَةِ هَذَا، وَمَا فَعَلَ هَذَا الْآخَرُ إِلَّا رِثَاءً، فَنَزَلَتْ

¹²¹ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي
الْصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾ (الْآيَةُ)).

4668. Bisyr bin Khalid, Abu Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Wa'il, dari Abu Mas'ud, ia berkata: "Tatkala kami diperintahkan bersedekah, kami saling membawa barang milik yang lainnya dan diberi upah. Lalu Abu Aqil datang dengan membawa setengah sha', dan ada orang lain datang membawa jumlah yang lebih banyak lagi. Melihat hal ini orang-orang munafik berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak memerlukan sedekah orang ini. Dan yang dilakukan lelaki terakhir tadi tidak lain hanyalah riya.' Maka turunlah ayat: '(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya' (QS. At-Taubah [9]: 79)."

﴿٤٦٦٩﴾ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي أُسَامَةَ:
أَحَدَكُمْ زَائِدَةٌ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ
الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالصَّدَقَةِ،
فَيَحْتَالُ أَحَدُنَا حَتَّى يَجِيءَ بِالْمُدِّ، وَإِنَّ لِأَحَدِهِمُ الْيَوْمَ مِائَةَ أَلْفٍ.
كَأَنَّهُ يُعَرِّضُ بِنَفْسِهِ)).

4669. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Umamah: Apakah Za-idah telah menyampaikan kepada kalian dari Sulaiman, dari Syaqiq, dari Abu Mas'ud al-Anshari, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami bersedekah.

Lalu salah seorang dari kami benar-benar berusaha hingga ia datang membawa satu mudd. Dan hari ini salah seorang dari mereka memiliki seratus ribu.” Seakan-akan ia sedang menyindir dirinya sendiri.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ﴾]
“Bab: ‘(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela.’” (QS. At-Taubah [9]: 79)
Lafazh يَلْمِزُونَ, artinya يَعْنُونَ (mereka mencela).

Pada naskah riwayat Abu Dzar ini tidak disebutkan. Dan ini telah ditampilkan dalam Kitab “az-Zakâh” (hadits no. 1415).

Perkataan: [جُهْدُهُمْ وَجَهْدُهُمْ طَاقَتُهُمْ] “Lafazh جُهْدُهُمْ bisa juga dibaca dengan جَهْدُهُمْ artinya طَاقَتُهُمْ (kemampuan mereka).” Mengenai firman-Nya: ﴿وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾ “Dan orang-orang yang tidak memperoleh kecuali sekedar kesanggupannya” (QS. At-Taubah [9]: 79), Abu Ubaidah berkata “Baik huruf jim-nya dibaca dengan di-dhammah-kan (جُهْدُهُمْ) atau di-fathah-kan (جَهْدُهُمْ), maknanya sama yaitu kesanggupan mereka. Dan sering diungkapkan dengan جُهْدُ الْمُقِلِّ.”

Al-Farra mengatakan: “Bacaan الْجُهْدُ merupakan ejaan bahasa penduduk Hijaz, sedangkan ejaan penduduk lainnya ialah mem-fathah-kannya dan inilah yang kuat menurut para pakar bahasa Arab. Demikian dikatakan oleh ath-Thabari.”

Dari sebagian mereka juga diriwayatkan bahwa makna keduanya berlainan. Ada yang mengatakan: jika dibaca الْجُهْدُ, maka maknanya kesusahan. Namun apabila dibaca جَهْدُ, maka maknanya kesanggupan. Ada pula yang berpendapat lain.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4668):

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ] “Dari Sulaiman.” Yaitu Sulaiman al-A’masy, sedangkan Abu Mas’ud yaitu Uqbah bin Amr al-Badri.

Perkataan: [لَمَّا أُمِرْنَا بِالصَّدَقَةِ] “Ketika kami diperintahkan bersedekah.” Dalam Kitab “az-Zakâh”, hadits ini telah disebutkan dengan lafazh: ((لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الصَّدَقَةِ)) “Tatkala ayat tentang zakat turun”, dan penjelasannya telah disebutkan di sana (hadits no. 1415).

Perkataan: [كُنَّا نَتَحَامَلُ] “Kami saling membawa.” Yaitu kami saling membawa barang milik yang lainnya dan diberi upah. Pada Kitab “az-Zakâh”, dari jalur lain dari Syu’bah, dengan lafazh: نُحَامِلُ, yaitu kami mempekerjakan diri kami sendiri dengan mengangkat barang. Dan mengenai perbedaan ejaannya pun telah diterangkan.

Penulis kitab *al-Muhkam* berkata: “Dalam bahasa Arab disebutkan: تَحَامَلَ فِي الْأَمْرِ artinya yaitu memaksakan diri sendiri untuk melakukan hal yang berat. Dari sini muncul ungkapan تَحَامَلَ عَلَى فُلَانٍ yang berarti seseorang membebani si Fulan perkara yang tidak disanggupinya.”

Perkataan: [فَجَاءَ أَبُو عَقِيلٍ بِنِصْفِ صَاعٍ] “Lalu Abu Aqil datang dengan membawa setengah sha’.” Nama Abu Aqil (عَقِيلٌ) ini—yang dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain*—ialah Habhab (الْحَبَّابُ)—dibaca dengan dua huruf *ha* diselingi oleh huruf *ba* yang di-*sukun*-kan dan huruf terakhirnya huruf *ba*. Demikian disebutkan oleh Abd bin Humaid, ath-Thabari dan Ibnu Mandah dari jalur Sa’id bin Abi Arubah dari Qatadah. Tentang firman Allah: ﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ “Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela” (QS. At-Taubah [9]: 79), Qatadah berkata: “Seorang laki-laki dari kaum Anshar datang. Namanya Habhab Abu Aqil. Ia lalu berkata: ‘Wahai Nabi Allah! Aku terus menarik tali kekang atas dua sha’ kurma. Adapun satu sha’ aku tahan untuk keluargaku, sedangkan yang satu sha’ lagi inilah ia.’ Orang-orang munafik lantas berkomentar: ‘Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya tidak memerlukan satu sha’ Abu Aqil.’ Maka turunlah ayat tersebut. Hadits ini *mursal* namun diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabrani, al-Barudi dan ath-Thabari dari jalur Musa bin Ubaidah dari Khalid bin Yasar dari Ibnu Abi Aqil dari ayahnya. Tetapi mereka tidak menyebutkan namanya.”

Sementara itu as-Suhaili menyebutkan bahwa ia melihatnya dengan tulisan tangan sebagian Hafizh dieja dengan dua huruf *jim* (الْجَبَاب). Sedangkan ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan Ibnu Mandah dari jalur Sa'id bin Utsman al-Balawi dari neneknya bintu Adi bahwasanya ibunya, yaitu Umairah putri Sahal bin Rafi', orang yang bersedekah dengan satu sha' yang diejek oleh orang-orang munafik keluar membawa zakatnya berupa satu sha' kurma bersama anak perempuannya Umairah tersebut, ke tempat Nabi ﷺ. Lalu beliau berdoa agar mereka berdua diberkahi oleh Allah ﷻ.

Begitu pulalah yang disebutkan oleh Ibnul Kalbi bahwasanya Sahal bin Rafi' adalah orang yang bersedekah dengan satu sha' yang diejek oleh orang-orang munafik. Dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Ikrimah tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾: *“Dan orang-orang yang tidak memperoleh kecuali sekedar kesanggupannya”* (QS. At-Taubah [9]: 79), Ikrimah berkata: “Ia adalah Rifa'ah bin Sahal.” Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim disebutkan Rifa'ah bin Sa'ad. Namun bisa jadi sudah terjadi pengubahan redaksi di dalamnya. Dan mungkin juga nama Abu Aqil ialah Sahal dan dijuluki dengan Habhab. Atau mereka merupakan dua sosok berbeda.

Di kalangan Sahabat Nabi ﷺ ada orang yang bernama Abu Aqil bin Abdillah bin Ts'alabah al-Balawi, termasuk peserta Perang Badar. Namanya tidak disebutkan oleh Abu Musa dan tidak pula oleh Ibnu Ishaq. Al-Waqidi menyebutkan bahwa namanya adalah Abdurrahman. Ia gugur di Perang Yamamah.

Pernyataan ath-Thabari menunjukkan bahwa menurutnya Rifa'ah bin Sahal-lah orang yang bersedekah dengan satu sha' itu, dan pendapatnya ini diikuti oleh sejumlah ulama muta-akhkhirin. Namun pendapat pertama lebih tepat.

Ada juga yang berpendapat, lelaki yang bersedekah satu sha' tadi adalah Abdurrahman bin Samhan¹²². Dalam hadits Ka'ab bin Malik,

¹²² Pada catatan kaki cetakan Bulaq tertulis: demikian yang tertulis di beberapa naskah, dan di sebagian lainnya tertulis سحان, tanpa huruf *mim*.

mengenai kisah pertaubatannya disebutkan bahwa ia mengatakan: ((وَجَاءَ رَجُلٌ يَزُولُ بِهِ السَّرَابَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ فَإِذَا هُوَ أَبُو خَيْثَمَةَ)) “Dan datang seorang laki-laki yang tak begitu kelihatan dengan jelas karena terselimuti fatamorgana. Lantas Nabi ﷺ berkata: ‘Semoga itu adalah Abu Khaitsamah!’ Dan ternyata orang itu memang Abu Khaitsamah.”

Dan dialah laki-laki yang bersedekah dengan satu sha’ yang diejek oleh orang-orang munafik. Nama Abu Khaitsamah yang ini adalah Abdullah bin Khaitsamah dari Bani Salim dari kalangan kaum Anshar. Maka ini menunjukkan ada beberapa orang Sahabat Nabi ﷺ yang datang bersedekah dengan satu sha’. Di antara yang menguatkannya, bahwa mayoritas hadits menyebutkan lelaki tersebut datang membawa satu sha’. Demikian pula yang disebutkan dalam Kitab “az-Zakâh”: ((فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ)) “Lalu datanglah seorang laki-laki bersedekah satu sha’.” Dan dalam hadits bab, lafazhnya: ((فَجَاءَ أَبُو عَقِيلَةَ بِنُصْفِ صَاعٍ)) “Lalu Abu Aqil datang dengan membawa setengah sha’.”

Al-Waqidi memastikan bahwa laki-laki yang datang membawa sedekah hartanya itu adalah Zaid bin Aslam al-Ajlani, sedangkan yang datang membawa satu sha’ ialah Aliyyah bin Zaid al-Muharibi.

Sementara itu, di antara nama orang-orang yang mengatakan: “Orang ini bersedekah dengan riya, dan Allah ﷻ tidak memerlukan sedekah orang ini” ialah Mu’tab bin Qusyair dan Abdullah bin Nabtal. Al-Khathib mencantumkannya dalam kitab *al-Mubhamaat* dari jalur al-Waqidi, di dalamnya disebutkan: Abdurrahman bin Nabtal (نَبْتَلٌ)—dibaca dengan huruf *nun*, huruf *ba*, lalu huruf *ta*, dan *lam*—dengan *wazan* جَعْفَر. Akan disebutkan lebih lanjut juga dalil yang menunjukkan bahwa ada beberapa orang yang datang bersedekah dengan jumlah yang lebih banyak.

Perkataan: [وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِأَكْثَرِ مِنْهُ] “Dan ada orang lain datang membawa jumlah yang lebih banyak lagi.” Dalam Kitab “az-Zakâh” disebutkan dengan redaksi: ((وَجَاءَ رَجُلٌ بِشَيْءٍ كَثِيرٍ)) “Dan seorang laki-laki datang membawa sesuatu dengan jumlah yang banyak.”

Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur Umar bin Abi Salamah bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah. Ia berkata:

((تَصَدَّقُوا فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَبْعَثَ بَعْدًا. قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدِي أَرْبَعَةُ آلَافٍ: أَلْفَيْنِ أَقْرِضُهُمَا رَبِّي، وَأَلْفَيْنِ أُمْسِكُهُمَا لِعِيَالِي، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيمَا أُعْطِيتَ وَفِيمَا أُمْسَكْتَ. قَالَ: وَبَاتَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَصَابَ صَاعَيْنِ مِنْ تَمْرٍ.))

“Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Bersedekahlah kamu sekalian! Karena sesungguhnya aku akan mengirim pasukan.’ Abu Hurairah berkata: ‘Tidak berapa lama Abdurrahman bin Auf datang, lalu berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku mempunyai empat ribu. Dua ribu aku pinjamkan kepada Rabbku, dan yang dua ribu lagi aku simpan untuk keluargaku.’ Beliau berkata: ‘Semoga Allah memberkahimu pada apa yang engkau berikan dan pada apa yang engkau simpan.’” Abu Hurairah melanjutkan: “Dan ada seorang laki-laki dari kaum Anshar memberikan dua sha’ kurma di malam hari.” (Al-Hadits)

Al-Bazzar menuturkan: “Tidak ada yang meriwayatkannya dengan sanadnya kecuali Thalut bin Abbas dari Abu Awanah dari Umar. Ia mengatakan: “Hadits itu disampaikan kepada kami oleh Abu Kamil dari Abu Awanah.” Namun ia tidak menyebutkan Abu Hurairah. Begitu pula hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Yunus bin Muhammad dari Abu Awanah. Ibnu Abi Hatim, ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih, demikian juga dari sejumlah jalur lainnya meriwayatkannya secara *mursal* dari Abu Awanah. Sedangkan Ibnu Ishaq menyebutkannya dalam *al-Maghâzi* tanpa sanad. Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Abi Katsir dari jalur Sa’id dari Qatadah. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur al-Hakam bin Aban dari Ikrimah. Dan keduanya memiliki makna yang sama. Ia mengatakan: “Dan Rasulullah ﷺ memotivasi para Sahabat untuk bersedekah, yaitu pada perang Tabuk. Tidak berapa lama kemudian Abdurrahman bin Auf datang membawa empat ribu dan berkata:

‘Wahai Rasulullah, hartaku berjumlah delapan ribu. Aku datang kepadamu membawa separuhnya dan menyimpan separuhnya lagi.’ Rasulullah ﷺ berkata: ((بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيمَا أَمْسَكْتَ وَفِيمَا أَعْطَيْتَ)) ‘Semoga Allah memberkahimu pada apa yang engkau simpan dan pada apa yang engkau berikan.’ Pada hari itu, Ashim bin Adi bersedekah dengan satu *wasaq* buah kurma. Dan Abu Aqil datang membawa satu sha’ kurma.” (Al-Hadits)

Demikian pula ath-Thabari menuturkan riwayat serupa dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Ia menyebutkan redaksi hadits yang semakna dengannya: ((جَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ بِأَرْبَعِينَ أَوْقِيَّةً مِنْ ذَهَبٍ)) “Abdurrahman bin Auf datang membawa empat puluh *uqiyah* emas.”

Sementara, dalam riwayat Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim disebutkan dari jalur periwayatan ar-Rabi’ bin Anas, ia menuturkan: ((جَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ بِأَرْبَعِمِائَةِ أَوْقِيَّةٍ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ: إِنَّ لِي ثَمَانِمِائَةَ أَوْقِيَّةٍ مِنْ ذَهَبٍ)) “Abdurrahman bin Auf datang membawa empat ratus *uqiyah* emas dan berkata: ‘Sesungguhnya aku mempunyai delapan ratus *uqiyah* emas.’” (Al-Hadits)

Sementara itu Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma’mar dari Qatadah. Ia mengatakan: ((ثَمَانِيَةَ آلَافٍ دِينَارٍ)) “Delapan ribu Dinar.” Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim disebutkan riwayat semisal dari jalur Mujahid.

Sedangkan al-Qadhi Iyadh menceritakan dalam kitabnya, *asy-Syifâ’* bahwasanya pada hari itu Abdurrahman bin Auf datang membawa tujuh ratus¹²³ ekor unta. Ada perbedaan yang sangat jauh di sini tentang jumlah sedekah yang diberikan oleh Abdurrahman bin Auf. Namun berdasarkan jalur sanad yang paling shahih, yang benar adalah delapan ribu dirham.

Demikian pula riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas atau dari yang lainnya. *Wallâhu a’lam.*

¹²³ Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan: dalam sebuah naskah tertulis: بِسَبْعِمِائَةٍ.

Dalam kitab *Ma'âni al-Farra* dinyatakan bahwa Nabi ﷺ memotivasi kaum Muslimin untuk bersedekah. Lalu datanglah Umar membawa sedekah, Utsman dengan jumlah secekah yang lebih banyak, dan ada di antara Sahabat Nabi ﷺ yang lain, maksudnya Abdurrahman bin Auf. Kemudian Abu Aqil datang membawa satu sha' kurma. Melihat hal ini orang-orang munafik berkomentar: "Orang-orang itu mengeluarkan sedekah mereka tidak lain hanyalah untuk riya." Adapun Abu Aqil, ia datang membawa satu sha'-nya supaya dirinya jadi buah bibir orang banyak." Lalu turunlah ayat tersebut.

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Sa'id disebutkan: "Lantas Abdurrahman bin Auf datang membawa sedekahnya. Dan orang-orang Mukmin yang bersedekah dengan sukarela pun berdatangan." (Al-Hadits)

Perkataan: [فَنَزَلَتْ ﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ﴾] "Maka turunlah ayat: '(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela.'" Jumhur ulama membaca lafazh الْمُطَّوِّعِينَ dengan men-tasydid-kan huruf *tha* dan *wawu*. Asalnya adalah الْمُتَطَوِّعِينَ, lalu huruf *ta* di-idgham-kan ke dalam huruf *tha*. Mereka adalah orang-orang yang berperang tanpa meminta bantuan pemberian dari penguasa, yaitu¹²⁴ orang lain.

Perkataan: [وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ] "Dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya." (QS. At-Taubah [9]: 79) Kata ini di-athaf-kan kepada kata الْمُطَّوِّعِينَ. Maka orang yang mengatakan ia di-athaf-kan kepada lafazh الَّذِينَ يَلْمِزُونَ (orang-orang yang mencela) telah melakukan kekeliruan karena bisa berkonsekuensi kepada kekeliruan makna. Demikian pula halnya orang yang berpendapat ia di-athaf-kan kepada lafazh الْمُؤْمِنِينَ (orang-orang yang beriman) karena yang demikian berarti bahwa orang-orang yang tidak memperoleh kecuali sekedar kesanggupan, mereka bukan orang-orang mukmin, sebab hukum asal dalam perkara *athaf* ialah adanya perbedaan makna (antara yang meng-athaf-kan dan yang di-athaf-kan).

¹²⁴ Dalam naskah (ص) tertulis: أُولَئِكَ.

Sehingga akibatnya seolah-olah dikatakan: Orang-orang yang mencela orang-orang yang bersedekah dengan sukarela termasuk dua golongan, yaitu golongan orang-orang Mukmin dan golongan orang-orang yang tidak memperoleh kecuali sekedar kesanggupan mereka. Maka seakan-akan ada dua golongan; golongan pertama adalah orang-orang yang bersedekah dengan sukarela yang beriman, dan golongan kedua adalah orang-orang yang bersedekah dengan sukarela namun tidak beriman. Dan ini tidak benar. Yang benar ialah di-*athaf*-kan kepada lafazh الْمُطَوَّعِينَ (orang-orang yang bersedekah dengan sukarela), dan termasuk dalam bentuk meng-*athaf*-kan *al-khab* (sesuatu yang khusus) kepada *al-'amm* (sesuatu yang umum).

Intinya adalah isyarat kepada sesuatu yang khusus tersebut, karena biasanya ejekan terhadap orang yang memberi dalam jumlah sedikit lebih menyakitkan daripada ejekan yang ditujukan kepada orang yang memberi dalam jumlah banyak. *Wallâhu a'lam*.

Hadits (no. 4669):

Perkataan: [فَيَخْتَالُ أَحَدُنَا حَتَّى يَجِيءَ بِالْمِدِّ] “Lalu salah seorang dari kami benar-benar berusaha hingga ia datang membawa satu mudd.” Yaitu untuk disedekahkan. Dalam riwayat yang tertera pada Kitab “az-Zakâh” (hadits no. 1415) disebutkan: ((فَيَنْطَلِقُ أَحَدُنَا إِلَى السُّوقِ فَيَحَامِلُ)) “Lalu salah seorang dari kami berangkat ke pasar dan mengangkat barang untuk mendapatkan upah.” Hadits ini menjelaskan maksud kata فَيَخْتَالُ (benar-benar berusaha) yang dikatakannya dalam riwayat ini.

Perkataan: [وَإِنَّ لِأَحَدِهِمُ الْيَوْمَ مِائَةَ أَلْفٍ] “Dan hari ini salah seorang dari mereka memiliki seratus ribu.” Dalam Kitab “az-Zakâh” disebutkan dengan redaksi: ((وَإِنَّ لِبَعْضِهِمُ الْيَوْمَ لِمِائَةَ أَلْفٍ)) “Dan hari ini sebagian dari mereka memiliki seratus ribu.” Kata مِائَةَ dibaca secara *manshub* sebagai isim *inna* (إِنَّ), dan yang menjadi *khavar*-nya adalah lafazh لِأَحَدِهِمْ atau لِبَعْضِهِمْ, sedangkan lafazh الْيَوْمَ adalah *zharaf*.

Namun kedudukan *mumayyaz* dari lafazh مِائَةَ أَلْفٍ (seratus ribu) tidak disebutkan. Mungkin maksudnya seratus ribu dirham, seratus ribu dinar atau seratus ribu mudd.

Perkataan: [كَأَنَّهُ يُعْرِضُ بِنَفْسِهِ] “Seakan-akan ia sedang menyindir dirinya sendiri.” Ini ucapan Syaqiq, perawi hadits dari Abu Mas’ud. Ishaq bin Rahawaih telah menjelaskan hal ini dalam *Musnad*-nya, dan ini pulalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari darinya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lain dari Ishaq. Ia berkata diakhirnya: ((وَإِنَّ لِأَحَدِهِمُ الْيَوْمَ لِمِائَةِ أَلْفٍ، قَالَ شَقِيقٌ: كَأَنَّهُ يُعْرِضُ بِنَفْسِهِ)) “Dan hari ini salah seorang dari mereka memiliki seratus ribuan. Syaqiq berkata: ‘Seakan-akan ia menyindir dirinya sendiri.’”

Demikian pula yang diriwayatkan oleh al-Isma’ili dari jalur lainnya dan ia menambahkan di akhir hadits: ((قَالَ الْأَعْمَشُ: وَكَانَ أَبُو مَسْعُودٍ قَدْ كَثُرَ مَالُهُ)) “Al-A’masy berkata: ‘Dan Abu Mas’ud memiliki harta yang banyak.’”

Ibnu Baththal menjelaskan: “Maksud dari hadits ini yaitu, pada masa Rasulullah ﷺ, para Sahabat bersedekah dengan apa yang mereka peroleh. Sementara orang-orang yang mencela itu memiliki banyak harta, namun tidak bersedekah.” Demikian yang dikatakannya, akan tetapi pendapatnya ini jauh dari kebenaran.

Az-Zain bin al-Munayyir mengatakan: “Maksudnya, meskipun kekurangan mereka tetap bersedekah dan berusaha sekuat tenaga untuk bersedekah. Kemudian Allah ﷻ memberikan kelapangan rezeki kepada mereka, lalu mereka bersedekah dari harta yang banyak itu tanpa merasa khawatir akan mengalami kesusahan.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Mungkin maksudnya ialah bahwa spirit bersedekah sekarang karena mudah mengambilnya dengan kelapangan yang diberikan kepada mereka, lebih utama daripada spirit bersedekah dengan memaksakan diri mereka. Atau, maksudnya adalah isyarat susahnyanya kehidupan pada masa Rasulullah ﷺ, dikarenakan belum begitu banyak penaklukkan dan ghanimah pada masa beliau. Juga isyarat lapangnya kehidupan mereka sepeninggal beliau ﷺ karena banyak penaklukkan dan ghanimah.



"(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka"
(QS. At-Taubah [9]: 80)

١٢ - بَابٌ ¹²⁵ ﴿أَسْتَغْفِرَ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ [التوبة: ٨٠]

(٤٦٧٠) حَدَّثَنِي عَبْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي أَسَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ ¹²⁶ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَمَّا تُوفِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيصَهُ يُكَفِّنُ فِيهِ أَبَاهُ، فَأَعْطَاهُ. ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ

¹²⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹²⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

عَلَيْهِ، فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُصَلِّيَ عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا خَيْرَنِي اللَّهُ فَقَالَ: ﴿أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً﴾ وَسَأَزِيدُهُ عَلَى السَّبْعِينَ. قَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ. قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ¹²⁷ ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ﴾ [التوبة: ٨٤].

4670. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepadaku, ia berkata: dari Abu Usamah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Ketika Abdullah bin Ubay (bin Salul) meninggal dunia, anaknya Abdullah bin Abdillah datang menemui Rasulullah ﷺ. Ia meminta beliau untuk memberinya pakaian beliau untuk dipergunakan sebagai kain kafan ayahnya. Beliau pun memberikannya. Kemudian ia meminta beliau menshalatkan jenazah ayahnya. Ketika beliau ﷺ bangkit untuk menshalatkan jenazahnya, tiba-tiba Umar bangkit memegang baju Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkan jenazahnya, padahal Rabbmu melarangmu menshalatkan jenazahnya?'

Rasulullah ﷺ berkata: 'Sesungguhnya Allah memberikan pilihan kepadaku dengan berfirman: '(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali' (QS. At-Taubah [9]: 80), dan aku akan memohonkan ampun untuknya lebih dari tujuh puluh kali.' Umar berkata: 'Sesungguhnya ia adalah seorang yang munafik.'"

¹²⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Ibnu Umar berkata: ‘Rasulullah ﷺ pun menshalatkan jenazahnya. Lantas Allah menurunkan: ‘Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya!’” (QS. At-Taubah [9]: 84)

(٤٦٧١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ. وَقَالَ غَيْرُهُ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: ((لَمَّا مَاتَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَلُولٍ، دُعِيَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَثَبْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُصَلِّي عَلَى ابْنِ أَبِي وَقَدْ قَالَ يَوْمَ كَذَا كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: أَعَدُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ. فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: أَخْرِ عَنِّي يَا عُمَرُ. فَلَمَّا أَكْثَرْتُ عَلَيْهِ قَالَ: إِنِّي خَيْرْتُ فَاخْتَرْتُ، لَوْ أَعْلَمُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ يُغْفَرُ لَهُ لَزِدْتُ¹²⁸ بِهَا. قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ انْصَرَفَ فَلَمْ يَمُكُثْ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى نَزَلَتْ الْآيَتَانِ مِنْ بَرَاءَةِ ﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ قَالَ: فَعَجِبْتُ بَعْدُ مِنْ جُرَأَتِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.))

¹²⁸ لدوت عليها (ق) tertulis: Dalam naskah

4671. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail. Yang lainnya berkata: Al-Laits meriwayatkan kepadaku: Uqail meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ubaidillah bin Abdillah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas, dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه bahwasanya ia berkata: “Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, Rasulullah ﷺ dipanggil untuk menshalatkan jenazahnya. Tatkala Rasulullah ﷺ telah berdiri, aku langsung melompat ke arah beliau sambil berkata: ‘Wahai Rasulullah! Apakah engkau akan menshalatkan jenazah Ibnu Ubay padahal ia pernah berkata begini dan begini pada hari ini dan ini?’”

Umar berkata: “Aku pun menyebutkan kepada beliau apa saja yang pernah diucapkannya.’ Rasulullah ﷺ tersenyum sambil berkata: ‘Tundalah dulu dariku (ucapanmu), wahai Umar!’ Ketika aku berulang kali mengatakan hal itu, beliau berkata: ‘Sesungguhnya aku telah diberi pilihan. Dan aku sudah menentukan pilihan. Andai kata aku tahu bahwa apabila aku memohonkan ampun untuknya lebih dari tujuh puluh kali, lalu ia diampuni, niscaya aku lakukan.’”

Umar berkata: “Rasulullah ﷺ, lalu menshalatkan jenazahnya. Tidak lama setelah selesai shalat, tiba-tiba turunlah dua ayat dari surah Barâ-ah: ‘*Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya*’ hingga firman-Nya: ‘*Dan mereka (mati dalam keadaan) fasik.*” (QS. At-Taubah [9]: 84) Umar berkata: “Setelah itu aku terkejut dengan kelancanganku terhadap Rasulullah ﷺ. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِهِ: ﴿أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun

engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.’ (QS. At-Taubah [9]: 80)” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan dalam naskah riwayat lainnya disebutkan dengan redaksi yang ringkas.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4670):

Perkataan: [عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ] “Dari Ubaidillah.” Nama lengkapnya yaitu Ubaidulllah bin Umar.

Perkataan: [لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ] “Ketika Abdullah bin Ubay mati.” Al-Waqidi menyebutkan, kemudian al-Hakim dalam *al-Iklil*, bahwa ia meninggal dunia setelah mereka kembali dari Perang Tabuk, tepatnya pada bulan Dzulqa’dah tahun ke-9 H. Sebelum meninggal, dia sakit selama 20 hari sejak beberapa malam terakhir bulan Syawal. Mereka mengisahkan: “Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang mengikutinya tidak turut serta dalam Perang Tabuk. Tentang merekalah turun ayat: ﴿لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا﴾ ‘Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan.’” (QS. At-Taubah [9]: 47)

Dan ini membantah pendapat Ibnut Tin yang mengatakan bahwa kisah ini terjadi di masa awal Islam sebelum penetapan hukum-hukum.

Perkataan: [جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ] “Anaknya Abdullah bin Abdillah datang.” Pada riwayat ath-Thabari dari jalur asy-Sya’bi tertera: “Ketika Abdullah (bin Ubay) menjelang ajalnya, anaknya Abdullah datang menemui Nabi ﷺ, lalu berkata: ‘Wahai Nabi Allah! Ayahku sedang menjelang ajalnya. Aku ingin engkau menyaksikannya dan menshalatkan jenazahnya.’ Rasulullah ﷺ lantas bertanya: ‘Siapakah namamu?’ Ia menjawab: “Al-Hubab (الْحُبَاب)—yaitu dibaca dengan mendhammah-kan huruf *ha* dan dua huruf *ba* tanpa men-tasydid-kannya.’ Beliau berkata: ‘Akan tetapi namamu adalah Abdullah (hamba Allah). Hubab nama syaitan.’”

Abdullah bin Abdullah bin Ubay ini terbilang Sahabat utama, ia mengikuti Perang Badar dan peperangan-peperangan selanjutnya dan gugur para Perang Yamamah pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Di antara keutamaannya, pernah sampai kepadanya beberapa pernyataan ayahnya. Begitu mendengarnya, ia segera datang menjumpai Nabi ﷺ, meminta izin beliau untuk membunuhnya. Namun beliau ﷺ berkata kepadanya: “(Jangan engkau membunuhnya!) Akan tetapi perlakukanlah ia dengan perlakuan yang baik!” Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari hadits Abu Hurairah dengan sanad hasan.

Dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur Urwah bin az-Zubair dari Abdullah bin Abdullah bin Ubay disebutkan bahwa ia meminta izin kepada beliau ﷺ untuk hal yang sama (membunuh ayahnya). Hanya saja riwayat ini *munqathi* (terputus sanadnya) sebab Urwah tidak bertemu dengan Abdullah bin Abdullah bin Ubay.

Kelihatannya Abdullah menilai perkara ayahnya dari sisi lahiriahnya saja, yaitu bahwa ia sebagai Muslim. Oleh sebab itulah, ia meminta kesediaan Nabi ﷺ untuk menghadiri jenazah ayahnya dan menshalatkannya. Terlebih-lebih ada riwayat yang menunjukkan bahwa Abdullah berbuat demikian karena janji dari ayahnya.

Dan itu dipertegas oleh riwayat yang disebutkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, riwayat ini juga disebutkan oleh ath-Thabari dari jalur Sa'id—kedua-duanya dari Qatadah—ia mengatakan: “Abdullah bin Ubay mengutus seseorang menemui Nabi ﷺ untuk datang ke rumahnya. Tatkala masuk ke rumahnya beliau lalu berkata: ‘Semoga kecintaan kepada kaum Yahudi membinasakanmu!’ Abdullah bin Ubay berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku mengirimkan utusan kepadamu agar engkau memintakan ampunan untukku dan tidak mengirimkannya kepadamu supaya engkau mencelaku.’ Kemudian Abdullah bin Ubay meminta kepada beliau pakaiannya untuk dijadikan kain kafannya. Dan Nabi ﷺ memenuhi permintaannya itu.”

Ini adalah riwayat *mursal* meskipun para perawinya *tsiqah*. Dan riwayat ini didukung oleh riwayat yang disebutkan oleh ath-Thabrani dari jalur al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((لَمَّا مَرَضَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَاءَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ فَقَالَ: قَدْ فَهِمْتُ مَا تَقُولُ، فَاْمُنْ عَلَيَّ فَكَفِّنِي فِي قَمِيصِكَ وَصَلِّ عَلَيَّ فَفَعَلَ.))

“Tatkala Abdullah bin Ubay sakit, Nabi ﷺ mendatangnya, lalu berbicara kepadanya. Abdullah berkata: ‘Aku memahami apa yang engkau katakan. Maka sudilah kiranya engkau mengkafani jenazahku kelak dengan bajumu dan menshalatkan aku.’ Dan beliau ﷺ pun memenuhi permintaannya.”

Kelihatannya Abdullah bin Ubay bermaksud menepis aib dari anak dan keluarganya sepeninggalnya kelak. Oleh sebab itulah ia memperlihatkan keinginannya untuk dishalatkan oleh Nabi ﷺ. Dan beliau ﷺ memenuhi permintaannya tersebut menurut apa yang tampak dari kondisinya, hingga Allah ﷻ membuka tabir hal itu sebagaimana yang akan dipaparkan lebih lanjut (hadits no. 4672). Dan jawaban ini termasuk jawaban terbaik untuk perkara yang berkaitan dengan kisah ini.

Perkataan: [فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ] “Ketika beliau ﷺ bangkit untuk menshalatkan jenazahnya, tiba-tiba Umar bangkit memegang baju Rasulullah ﷺ.” Pada hadits Ibnu Abbas dari Umar, yang merupakan hadits kedua bab ini, dinyatakan: ((فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Ketika Rasulullah ﷺ bangkit.”

Sementara itu pada hadits at-Tirmidzi dari jalur ini disebutkan:

((فَقَامَ إِلَيْهِ فَلَمَّا وَقَفَ عَلَيْهِ يُرِيدُ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ وَثَبَّتَ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُصَلِّي عَلَى ابْنِ أَبِي وَقَدْ قَالَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا أَعَدَدَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ.))

“Lalu beliau ﷺ bangkit menuju jenazahnya. Ketika beliau sudah berdiri hendak menshalatkannya dan sudah bersiap-siap, maka aku (Umar) berkata: ‘Ya Rasulullah! Apakah engkau akan menshalatkan jenazah Ibnu Ubay padahal ia pernah berkata begini dan begini pada hari ini dan ini?’ Lalu aku menyebutkan beberapa hal yang pernah dikatakannya.”

Umar mengisyaratkan dengan hal itu kepada perkataan Ibnu Ubay seperti: ﴿لَا تُفْضُوا عَلَنَ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا﴾ “*Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).*” (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 7) Dan juga isyarat kepada ucapannya: ﴿يُخْرِجُ الْأَعْمَىٰ مِنَ الْأَدْلٰلِ﴾ “*Pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.*” (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 8)

Penjelasan hal ini selengkapny akan disebutkan lebih lanjut pada “Bab: Tafsir Surah Al-Munâfiqûn.”

Perkataan: [فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُصَلِّيَ عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟] “*Ya (Umar) berkata: ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkan jenazahnya, padahal Rabbmu melarangmu menshalatkan jenazahnya?’*” Demikian dinyatakan pada riwayat ini, yaitu larangan menshalatkan secara mutlak. Ucapan Umar ini sulit dimengerti sampai-sampai sebagian mereka berkata: “Ini adalah kesalahan dari sebagian perawinya.”

Namun yang lainnya berkomentar sebaliknya. Mereka mengklaim bahwasanya Umar telah mengetahui larangan khusus dalam masalah itu.

Al-Qurthubi mengatakan: “Bisa jadi hal itu muncul di benak Umar sehingga itu termasuk ilham. Namun bisa jadi juga ia memahami demikian dari firman Allah: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ﴾ “*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*” (QS. At-Taubah [9]: 113)

Saya katakan bahwa kemungkinan kedua yaitu apa yang dikatakan oleh al-Qurthubi lebih mendekati kebenaran daripada kemungkinan pertama. Sebab, larangan menshalatkan jenazah orang-orang munafik belum turun, dengan dalil bahwa di akhir hadits ini Umar berkata:

“Lalu Allah menurunkan ayat: ‘Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik)!’”

Dan yang jelas bahwa pada hadits bab ini terkandung kiasan yang diterangkan oleh riwayat yang datang berikutnya dari jalur lain dari Ubaidillah bin Umar, lafazhnya: ((فَقَالَ: تُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ اللَّهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ)) “Umar berkata: ‘Apakah Anda akan menshalati jenazahnya padahal Allah telah melarang Anda memintakan ampun untuk mereka?’”

Sementara itu, Abd bin Humaid dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur asy-Sya’bi dari Ibnu Umar dari Umar, ia menuturkan:

((أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَأَخَذْتُ بِثَوْبِهِ فَقُلْتُ: وَاللَّهِ مَا أَمَرَكَ اللَّهُ بِهَذَا، لَقَدْ قَالَ: ﴿إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾))

“Rasulullah ﷺ hendak menshalatkan jenazah Abdullah bin Ubay, lalu aku memegang baju beliau dan berkata: ‘Demi Allah! Allah tidak memerintahkanmu dengan hal ini. Allah berfirman: ‘*Sendainya engkau memintakan ampun buat mereka tujuh puluh kali, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka.*’”

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Lalu Umar berkata: ‘Apakah engkau akan menshalatkannya padahal Allah telah melarangmu menshalatkannya?’” Beliau ﷺ bertanya: “Di ayat yang mana?” Umar menjawab: “Kamu memintakan ampun untuk mereka.” Demikian ayatnya. Dan riwayat ini seperti riwayat bab ini.

Tampaknya, dari ayat tersebut di atas Umar memahami apa yang dominan dari bahasa orang Arab Badui bahwasanya huruf أُ (atau) tidak bermakna memberikan pilihan, melainkan penyamarataan terkait tidak adanya sifat yang disebutkan. Yaitu sama saja perkaranya antara memintakan ampun atau tidak memintakan ampun untuk mereka.

Ayat ini setara dengan ayat: ﴿سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾ “Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka.” (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 6) Namun yang kedua lebih tegas. Oleh sebab itulah disebutkan bahwa ayat ini turun setelah kisah ini sebagaimana yang akan saya jelaskan.

Dan Umar juga memahami dari firman Allah ﷻ: ﴿سَبْعِينَ مَرَّةً﴾ “Tujuh puluh kali” bahwa itu untuk penguatan saja dan bilangan tertentu, tidak memiliki pengertian apa-apa. Akan tetapi maksudnya ialah penafian ampunan untuk orang-orang munafik meskipun sering memintakan ampunan untuk mereka. Dari itulah diperoleh larangan memintakan ampunan sehingga ia memutlakkan larangan tersebut.

Selain itu, Umar juga memahami bahwa tujuan terbesar dari menshalatkan jenazah adalah meminta ampunan dan syafa’at untuk jenazah. Oleh sebab itulah, menurutnya larangan meminta ampunan dan tidak menshalatkannya merupakan suatu keharusan. Karena itu, dalam riwayat ini larangan menshalatkan jenazah disebutkan secara mutlak. Dan berdasarkan perkara-perkara di atas, Umar mengingkari keinginan Nabi ﷺ menshalatkan jenazah Abdullah bin Ubay.

Demikianlah penjelasan tentang apa yang Umar lakukan, ditambah lagi dengan sikapnya yang dikenal sangat tegas dalam urusan agama dan amat membenci kaum kafir dan kaum munafik. Umarlah yang berkata tentang Hathib bin Abi Balta’ah—padahal Hathib memiliki keutamaan seperti mengikuti Perang Badar dan lainnya—karena Hathib melakukan korespondensi dengan kaum Quraisy sebelum penaklukkan Makkah: ((دَعْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ أَضْرِبُ عُنُقَهُ فَقَدْ نَافَقَ)) “Izinkanlah aku memenggal lehernya, wahai Rasulullah! Karena sesungguhnya ia telah menjadi munafik.” Atas alasan itulah, Umar berani mengatakan kepada Nabi ﷺ apa yang telah dikatakannya tersebut. Dan ia tidak mempertimbangkan untuk memperlakukan sebuah ucapan menurut lahiriahnya, karena sikap tegasnya yang telah mendarah daging di dalam dirinya.

Az-Zain bin al-Munayyir menjelaskan: “Umar berbicara begitu tidak lain karena ia sangat ingin meminta pendapat Nabi ﷺ, bukan mau memaksa. Dan apa yang dilakukan Umar tidaklah menunjukkan bahwasanya ia telah berijtihad sementara nash masih ada, sebagaimana sebagian orang yang membolehkan ijtihad walaupun nash masih ada. Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Umar ini tidak lain hanyalah menunjukkan apa yang tampak baginya. Dan Nabi ﷺ menganggap bahwa kemungkinan inilah yang menyebabkan Umar memegang baju beliau dan berkata demikian kepada beliau dalam kondisi seperti itu. Hingga Nabi ﷺ menoleh kepadanya sambil tersenyum, sebagaimana diceritakan di dalam hadits Ibnu Abbas pada bab ini.

Perkataan:

[إِنَّمَا خَيْرِي اللَّهُ فَقَالَ: ﴿أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً﴾ وَسَأَزِيدُهُ عَلَى السَّبْعِينَ]

“Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan pilihan kepadaku dengan berfirman: *‘(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali.’* (QS. At-Taubah [9]: 80) Dan aku akan memohonkan ampun untuknya lebih dari tujuh puluh kali.”

Pada hadits Ibnu Abbas dari Ibnu Umar terdapat tambahan:

((فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: أَخْرَجَ عَنِّي يَا عُمَرُ، فَلَمَّا أَكْثَرْتُ عَلَيْهِ قَالَ: إِنِّي خُيِّرْتُ فَأَخْتَرْتُ))
 “Rasulullah ﷺ tersenyum seraya berkata: ‘Menyingkirlah dariku, wahai Umar!’ Ketika aku terus mengatakan hal itu kepada beliau ﷺ, beliau berkata: ‘Sesungguhnya aku diberikan pilihan dan aku telah menentukan pilihan.’” Maksudnya, aku diberikan pilihan antara memintakan ampunan atau tidak memintakan ampunan. Dan itu telah diterangkan oleh hadits Ibnu Umar saat ia menyebutkan ayat tadi, dan oleh perkataannya dalam hadits Ibnu Abbas dari Umar (Nabi ﷺ berkata): ((لَوْ أَعْلَمْتُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ يُغْفَرُ لَهُ لَزِدْتُ عَلَيْهَا)) “Andai kata aku tahu bahwa apabila aku memohonkan ampun untuknya lebih dari tujuh puluh kali, lalu ia diampuni, niscaya aku lakukan.”

Dan diterangkan juga oleh hadits Ibnu Umar yang menguatkan kisah tambahan tersebut. Keterangan lebih tegas lagi disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari jalur Qatadah, ia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿ اَسْتَغْفِرْ لَهُمْ اَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ﴾ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ خَيْرَنِي رَبِّي، فَوَاللَّهِ لَا زِيدَنَّ عَلَى السَّبْعِينَ.))

“Tatkala turun ayat: ‘Mohonkan ampunan bagi mereka atau jangan mohonkan ampunan bagi mereka.’ Nabi ﷺ bersabda: ‘Rabbku telah memberikan pilihan kepadaku. Demi Allah, aku akan memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali.’”

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Mujahid. Selain itu, ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits serupa dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya. Meskipun jalur-jalur riwayat ini bersanad *mursal*, akan tetapi sebagiannya mendukung sebagian yang lain. Dan lafazh ini luput dari perhatian orang-orang yang men-*takhrij* hadits-hadits *Mukhtashar* dan luput juga dari perhatian al-Baidhawī. Mereka hanya mencukupkan dengan apa yang disebutkan pada kedua hadits ini.

Dan itu menunjukkan bahwasanya Nabi ﷺ memperlama shalat jenazahnya atas Abdullah bin Ubay daripada memintakan ampunan untuknya. Terdapat dalil yang menunjukkan hal itu. Al-Waqidi menyebutkan bahwasanya Mujamni’ bin Jariyah berkata:

((مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطَالَ عَلَى جَنَازَةٍ قَطُّ مَا أَطَالَ عَلَى جَنَازَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مِنَ الْوُقُوفِ.))

“Aku belum pernah melihat Rasulullah ﷺ lama berdiri ketika menshalatkan jenazah sebagaimana yang beliau lakukan pada jenazah Abdullah bin Ubay.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mughirah dari asy-Sya’bi, ia berkata: “Nabi ﷺ berkata: Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ ‘Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka’, maka aku akan memintakan ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, tujuh puluh kali dan tujuh puluh kali.”

Kisah ini dijadikan dalil oleh orang yang menjadikan *mafhum al-‘adad*¹²⁹ sebagai hujjah, terlebih lagi oleh orang yang menjadikan *mafhum ash-shifah*¹³⁰ sebagai hujjah. Argumentasinya dilihat dari sisi pemahaman Nabi ﷺ bahwa lebih dari tujuh puluh kali berbeda dengan tujuh puluh kali. Karena beliau ﷺ berkata: “Aku akan memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali.” Namun orang yang mengingkari *mafhum al-‘adad* dan *mafhum ash-shifah* sebagai hujjah membantah dengan apa yang disebutkan pada lanjutan kisah tadi. Akan tetapi itu tidak dapat menolak hujjah tersebut. Sebab seandainya dalil yang menunjukkan bahwa pengertian tujuh puluh adalah penekanan itu tidak tegak, tentunya berargument dengan *mafhum* tersebut tetap berlaku.

Perkataan: [قَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ. فَصَلَّى عَلَيْهِ] “Ia (Umar) berkata: ‘Sesungguhnya ia adalah seorang yang munafik.’ Lalu beliau ﷺ menshalatkan jenazahnya.” Adapun pemastian Umar bahwa Abdullah bin Ubay seorang munafik, maka hal itu menurut keadaannya yang diketahui oleh Umar.

Adapun alasan Nabi ﷺ tidak mengambil pendapat Umar dan tetap menshalatkan Abdullah bin Ubay, maka hal itu karena beliau memperlakukannya menurut lahiriah hukum Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan karena mengikuti lahiriah hukum. Di samping juga, sebagai bentuk penghargaan terhadap putranya yang telah teruji keshalihannya, perlunya mengambil hati kaumnya dan menolak kerusakan.

¹²⁹ Mengaitkan hukum dengan bilangan tertentu yang menunjukkan dinafikannya hukum pada selain bilangan tersebut, baik lebih atau kurang darinya. Lihat, *al-Bahr al-Muhibh* karya az-Zarkasyi.^{ed}

¹³⁰ Mengaitkan hukum terhadap dzat dengan salah satu sifat. Lihat, *al-Bahr al-Muhibh* karya az-Zarkasyi.^{ed}

Awalnya Nabi ﷺ bersabar atas gangguan kaum musyrikin dan memaafkan. Kemudian beliau diperintahkan memerangi mereka, namun tetap memaafkan orang yang memperlihatkan keislaman meskipun isi hatinya sebaliknya. Itu semua beliau lakukan demi mendapatkan simpati manusia dan tidak membuat mereka berpaling.

Itulah sebabnya beliau ﷺ mengatakan:

((لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.))

“Jangan sampai orang-orang menceritakan bahwasanya Muhammad membunuh Sahabat-sahabatnya.”

Lalu ketika kota Makkah berhasil ditaklukkan, orang-orang musyrik masuk Islam, kaum kafir berkurang dan terhinakan, maka Nabi ﷺ diperintahkan untuk mengumumkan terang-terangan siapa saja orang munafik, dan mendorong mereka untuk mengikuti hukum kendati pahit dalam menegakkan kebenaran. Apalagi hal itu terjadi sebelum turunnya larangan tegas menshalatkan jenazah orang-orang munafik. Dan perkara lainnya yang diperintahkan untuk memperlihatkan sikap tegas secara terang-terangan kepada mereka (orang-orang munafik).

Dengan keterangan ini, kemuskilan yang terdapat dalam kisah ini pun terjawab sudah, segala puji hanya milik Allah ﷻ.

Al-Khaththabi berkata: “Sesungguhnya Nabi ﷺ memperlakukan Abdullah bin Ubay demikian disebabkan keparipurnaan belas kasih beliau kepada siapa saja yang masih memiliki keterikatan dengan agama Islam, meskipun sedikit. Beliau berbuat begitu juga dalam rangka menghibur hati putra Abdullah bin Ubay, Abdullah, seorang laki-laki yang shalih, dan untuk mengambil hati kaumnya dari kabilah Khazraj karena ia merupakan pimpinan mereka. Seandainya beliau ﷺ tidak memenuhi permintaan putranya dan tidak menshalatkannya sebelum turun larangan tegas, tentunya hal itu merupakan cela bagi putranya dan aib bagi kaumnya. Oleh karena itu, beliau mempergunakan siasat yang lebih sesuai sampai beliau dilarang melakukan hal tersebut.” Sampai di sini penjelasan al-Khaththabi.

Ibnu Baththal sependapat dengan al-Khaththabi dengan berkata: “Dan Rasulullah ﷺ berharap semoga dia meyakini sebagian keislaman yang diperlihatkannya.”

Namun pernyataan ini diprotes oleh Ibnul Munayyir bahwa keimanan tidak bertingkat-tingkat. Dan memang seperti yang dikatakannya.¹³¹ Namun maksud Ibnu Baththal ialah bahwa keimanannya lemah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Sejumlah Ahlul Hadits cenderung membenarkan keislaman Abdullah bin Ubay dengan alasan bahwa Nabi ﷺ menshalatkannya. Akan tetapi mereka melupakan sejumlah ayat maupun hadits yang secara tegas berkaitan dengan dirinya yang menafikan hal itu. Dan mereka tidak mengetahui jawaban yang benar tentang masalah tersebut hingga akhirnya mereka melontarkan klaim demikian. Pendapat Ahlul Hadits ini juga dibantah dengan ijma' para ulama sebelumnya yang berpendapat sebaliknya, dan mereka sepakat tidak mencantumkan sosok Abdullah bin Ubay ini dalam berbagai kitab yang membicarakan Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ dan mencantumkan selainnya yang lebih mulia dan lebih dikenal.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah tentang kisah ini. Ia berkata: “Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ﴾ ‘*Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya!*’” (QS. At-Taubah [9]: 84)

Ia (perawi) berkata: “Lalu dia (Qatadah) menceritakan kepada kami bahwa Nabi ﷺ bersabda:

¹³¹ Yang benar sesuai yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah bahwa keimanan bertingkat-tingkat dengan bertambah dan berkurang serta bercabang-cabang. Keimanan itu adalah dengan hati, lisan dan perbuatan anggota tubuh. Ia bisa bertambah dan bisa berkurang. Sementara ketika kelompok *Asy'ariyyah* menganggap bahwa keimanan merupakan suatu sebutan untuk membenarkan, maka ia tidak bertingkat-tingkat dan tidak bercabang.

Silakan lihat tanggapan terhadap hadits (7) dari Kitab “al-Îmân”, jilid I. Permasalahan ini dijabarkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *al-Îmân al-Ausath* yang disebutkan dalam kitab *al-Fatâwâ* (VII/ 562) dan setelahnya. (ش)

((وَمَا يُغْنِي عَنْهُ قَمِيصِي مِنَ اللَّهِ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يُسَلِّمَ بِذَلِكَ أَلْفٌ مِنْ قَوْمِهِ.))

‘Bajuku tidak akan dapat menolongnya sedikit pun dari azab Allah. Dan aku benar-benar berharap seribu orang dari kaumnya memeluk Islam karena hal itu.’”

Perkataan: [فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ﴾] “Lantas Allah ﷻ menurunkan: ‘Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya!’” Al-Bukhari menambahkan dari Musaddad dalam haditsnya dari Yahya al-Qaththan dari Ubaidillah bin Umar diakhirnya: ((فَتَرَكَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ)) “Lalu beliau ﷺ tak menshalatkan jenazah mereka.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya dari Musaddad dan oleh Hammad bin Zadhan dari Yahya.

Dan al-Bukhari meriwayatkannya dalam Kitab “al-Janâ-iz” dari Musaddad tanpa tambahan redaksi ini. Sementara itu dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan: ((فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ انْصَرَفَ، فَلَمْ يَمْكُثْ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى نَزَلَتْ)) “Lantas beliau menshalatkan jenazahnya kemudian pergi, tidak lama berselang ayat itu pun turun.”

Ibnu Ishaq menambahkan dalam kitabnya, *al-Maghâzî*, ia berkata: “Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dengan sanadnya hadits kedua dari dua hadits bab: ((فَمَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى مُتَافِقٍ بَعْدَهُ حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ)) “Sejak itu Rasulullah ﷺ tidak lagi pernah menshalatkan jenazah seorang munafik pun hingga wafatnya.”

Dan dari jalur ini, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits tersebut. Ath-Thabari meriwayatkannya juga dari jalur lainnya dari Ibnu Ishaq, lalu di dalamnya ia menambahkan: ((وَلَا قَامَ عَلَى قَبْرِهِ)) “Dan tidak lagi pernah berdiri (mendoakan) di kuburnya.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: “Saat turun ayat: ﴿أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾

‘(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka 70 kali’ (QS. At-Taubah [9]: 80), lalu Nabi ﷺ berkata: ‘Aku akan memohonkan ampunan bagi mereka lebih dari tujuh puluh kali.’ Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ ‘Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka’ (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 6).” Para perawi hadits ini *tsiqah* meskipun haditsnya *mursal*. Dan barangkali kedua ayat itu turun bersamaan dalam masalah itu.

Hadits kedua (no. 4671):

Perkataan:

[حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ. وَقَالَ غَيْرُهُ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ] “Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: ‘Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail.’ Yang lainnya mengatakan: Al-Laits meriwayatkan kepadaku: ‘Uqail meriwayatkan kepadaku” Demikian yang dicantumkan di sini. Orang yang dimaksud dengan kalimat: “غَيْرُهُ” di sini ialah Abu Shalih, juru tulis al-Laits, nama lengkapnya Abdullah bin Shalih. Ath-Thabari meriwayatkannya dari al-Mutsanna bin Mu’adz darinya dari al-Laits, ia berkata: “Uqail meriwayatkan kepadaku.”

Perkataan: [لَمَّا مَاتَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيِّ ابْنِ سَلُولٍ] “Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia.” Kata سَلُول dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*, men-*dhammah*-kan huruf *lam*, men-*sukun*-kan huruf *wawu* dan sesudahnya huruf *lam*. Salul merupakan nama seorang perempuan. Ia adalah ibu Abdullah yang disebutkan di sini. Dan ibunya adalah wanita dari kabilah Khuza’i. Sedangkan Abdullah bin Ubay berasal dari kabilah Khazraj, salah satu dari dua kabilah kaum Anshar. Dan lafazh ابْنِ سَلُول dibaca dengan me-*rafa*’-kan huruf *nun* karena itu adalah sifat untuk Abdullah, bukan sifat untuk ayahnya.

Perkataan: [فَتَبَسَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: أَخْرَ عَنِّي] “Rasulullah ﷺ tersenyum sambil berkata: ‘Tundalah dulu dariku, wahai Umar!’” Maksudnya, ucapanmu. Ad-Dawudi menganggap ada sesuatu yang muskil dengan tersenyumnya Nabi ﷺ pada kondisi itu, sementara ada riwayat yang menyebutkan bahwa tawa beliau ﷺ adalah senyuman, dan itu tidak beliau lakukan ketika menyaksikan jenazah. Namun kemuskilan itu dapat dijawab bahwa kalimat itu mengungkapkan berserinya wajah beliau ﷺ untuk menenangkan hati Umar. Seperti seseorang yang akan menyampaikan alasan ketika tidak menerima perkataan dan pendapat orang lain.

Perkataan: [إِنْ رَدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ يُغْفَرُ لَهُ] “Jika aku memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali niscaya dia diampuni.” Demikian tercantum dalam mayoritas naskah. Lafazh يُغْفَرُ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ra* sebagai jawaban atas kalimat bersyarat. Sementara itu dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: فَغُفِرَ لَهُ (maka ia diampuni), yaitu dengan huruf *fa*, lafazh *fi’il madhi*, men-*dhammah*-kan huruf pertama dan huruf *ra* yang di-*fathah*-kan. Namun ejaan pertamalah yang lebih tepat.

Perkataan: [فَعَجِبْتُ بَعْدُ] “Setelah itu aku terkejut.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal* (بَعْدُ).

Perkataan: [مِنْ جُرْأَتِي] “Dengan kelancanganku.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *jim*, men-*sukun*-kan huruf *ra*, dan setelahnya *hamzah*. Maknanya, kelancanganku terhadap Nabi ﷺ. Dan saya telah menjelaskan maksud ucapannya tersebut.

Perkataan: [وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ] “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Secara lahiriah, hadits ini menunjukkan bahwa ini adalah ucapan Umar, atau bisa jadi pula ucapan Ibnu Abbas. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas pada kisah yang sama: ((قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ أَيَّ صَلَاةٍ كَانَتْ، وَمَا خَادَعَ مُحَمَّدٌ أَحَدًا قَطُّ)) “Ibnu Abbas berkata: ‘Allah lebih mengetahui shalat apakah itu. Dan Muhammad ﷺ tidak pernah menipu seorang pun walau sekali.’”

Sebagian pensyarah hadits mengatakan: “Mungkin Umar mengira bahwa ketika maju hendak menshalatkan jenazah Abdullah bin Ubay, Nabi ﷺ lupa dengan apa yang pernah diperbuat Abdullah bin Ubay.”

Namun kemungkinan ini terbantahkan dengan perbuatan Umar yang berulang kali mengemukakan alasannya, sehingga ini menolak kemungkinan beliau melupakan apa yang pernah dilakukan Abdullah bin Ubay. Dan dalam hadits bab ini Umar tegas mengatakan: “Ketika aku berulang kali menyebutkan hal itu kepada beliau, beliau berkata” Maka ini menunjukkan bahwa sebenarnya beliau ﷺ pun masih ingat.



"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya" (QS. At-Taubah [9]: 84)

١٣ - بَابٌ ١٣٢ ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا نَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ﴾ [التوبة: ٨٤]

(٤٦٧٢) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: ((لَمَّا تُوفِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُ قَمِيصَهُ، وَأَمَرَهُ أَنْ يُكَفِّنَهُ فِيهِ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي عَلَيْهِ، فَأَخَذَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بِثَوْبِهِ فَقَالَ: تُصَلِّي عَلَيْهِ وَهُوَ مُنَافِقٌ، وَقَدْ نَهَاكَ اللَّهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ؟ قَالَ: إِنَّمَا خَيْرَنِي اللَّهُ أَوْ أَخْبَرَنِي فَقَالَ: ﴿أَسْتَغْفِرَ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ

¹³² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿ فَقَالَ: سَأَزِيدُهُ عَلَى سَبْعِينَ. قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ ﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ [التوبة: ٨٤].

4672. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Anas bin Iyadh meriwayatkan pada kami, dari Ubaidillah, dari Nafi,' dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa ia berkata: “Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, putranya, Abdullah bin Abdillah datang menjumpai Rasulullah ﷺ. Lalu beliau memberinya baju beliau dan memerintahkan kepadanya agar mengafani dengannya. Lalu beliau berdiri hendak menshalatkan jenazah ayahnya. Tiba-tiba Umar memegang baju beliau dan berkata: ‘Apakah engkau akan menshalatkan jenazahnya padahal ia seorang munafik, dan Allah telah melarangmu memintakan ampunan untuknya?’ Beliau menjawab: ‘Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan pilihan kepadaku—atau Allah mengabarkan kepadaku—. Dia berfirman: *‘(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka.’* (QS. At-Taubah [9]: 80) Setelah membacakan ayat ini beliau ﷺ berkata: ‘Aku akan memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali.’”

Ibnu Umar melanjutkan: “Lantas Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazahnya dan kami berimam kepada beliau. Kemudian Allah ﷻ menurunkan kepadanya ayat: *‘Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.’* (QS. At-Taubah [9]: 84)



Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا نَفْسًا عَلَى قَبْرِهِ﴾] “Bab: ‘Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya.’” Lahirlahnya, ayat ini menunjukkan bahwa ia turun ditujukan kepada seluruh orang munafik. Namun terdapat dalil yang menunjukkan bahwa turunnya ayat di atas ditujukan kepada beberapa orang tertentu dari mereka.

Al-Waqidi berkata: Ma'mar mengabarkan pada kami, dari az-Zuhri, ia berkata: Hudzaifah berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

((إِنِّي مُسِرٌّ إِلَيْكَ سِرًّا فَلَا تَذْكُرْهُ لِأَحَدٍ إِنَّنِي نُهِيتُ أَنْ أَصَلِّيَ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ رَهْطٍ ذَوِي عَدَدٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ.))

“Sesungguhnya aku hendak menyampaikan sebuah rahasia kepadamu. Maka janganlah kamu menceritakannya kepada seorang pun! Aku dilarang menshalatkan jenazah si Fulan dan si Fulan, beberapa orang tertentu dari orang-orang munafik.”

Az-Zuhri lalu berkata: “Oleh sebab itulah apabila Umar hendak menshalatkan seseorang, maka ia mencari Hudzaifah. Jika Hudzaifah berjalan bersamanya, maka Umar pun mau menshalatkannya. Namun jika tidak, maka Umar tidak mau menshalatkannya.”

Az-Zuhri meriwayatkan dari jalur lainnya dari Jabir bin Muth'im, ia mengatakan bahwa jumlah orang munafik ada dua belas orang. Sebelumnya telah disebutkan hadits Hudzaifah yang menceritakan bahwa tidak ada yang masih hidup dari mereka selain satu orang. Bisa jadi hikmah pengkhususan orang-orang yang disebutkan dengan hal itu ialah bahwa Allah mengetahui mereka mati di atas kekafiran, berbeda dengan yang lainnya karena mereka bertaubat. Kemudian al-Bukhari mencantumkan hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan sebelumnya namun dari jalur sanad yang lain.



Perkataan: [إِنَّمَا خَيْرِي اللَّهُ أَوْ أَخْبَرَنِي اللَّهُ] “Allah telah memberikan pilihan kepadaku, atau mengabarkan kepadaku.” Demikian disebutkan dengan tidak memastikan salah satu redaksinya. Redaksi pertama dibaca dengan mencantumkan huruf *kha* yang di-*fathah*-kan dan *ya* yang di-*tasydid*-kan, yaitu berasal dari kata التَّخْيِير (memberikan pilihan). Sedangkan redaksi kedua dibaca dengan mencantumkan huruf *ba* berasal dari kata الإِخْبَار.

Dan hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma’ili juga dari jalur Isma’il bin Abi Uwais dari Abu Dhamrah yang disebutkan oleh al-Bukhari dari jalurnya dengan redaksi: إِنَّمَا خَيْرِي اللَّهُ “Sesungguhnya Allah telah memberikan pilihan kepadaku,” yaitu dengan memastikan salah satunya. Demikian pula disebutkan pada mayoritas naskah riwayat kitab *Shahîh al-Bukhari*, yaitu dengan lafazh خَيْرِي, maksudnya adalah, antara memintakan ampunan dengan tidak memintakan ampunan, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Agak sulit memahami makna pemberian pilihan yang disebutkan dalam ayat itu, sampai-sampai sejumlah ulama besar berani menyangkal keshahihan dari hadits ini. Padahal hadits ini telah diriwayatkan dari banyak jalur periwayatan dan keshahihannya pun telah disepakati oleh *asy-Syaikhâni* (al-Bukhari dan Muslim) serta ulama-ulama lainnya yang meriwayatkan hadits-hadits shahih.

Dan orang-orang yang mengingkari keshahihan hadits ini dicemooh dengan tidak mengenal hadits tersebut dan kurang mengetahui akan jalur-jalur sanadnya.

Ibnul Munayyir mengatakan: “Banyak yang tergelincir dalam memahami ayat ini. Sampai-sampai al-Qadhi Abu Bakar mengingkari hadits bab ini dan mengatakan: ‘Hadits ini tidak boleh diterima dan tidak benar bahwa Rasulullah ﷺ mengatakannya.’ Sampai di sini perkataan al-Qadhi Abu Bakar.”

Dan al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani menyebutkan dalam kitab *at-Taqrîb*: “Hadits ini termasuk hadits *ahad* yang keshahihannya belum diketahui.”

Imamul Haramain menyebutkan di dalam kitab *Mukhtashar*-nya: “Hadits ini tidak diriwayatkan di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*.” Dan ia juga mengatakan di dalam kitab *al-Burhân* bahwa Ahlul Hadits tidak menshahihkannya.

Al-Ghazali berkata dalam kitab *al-Mustashfâ*: “Pendapat paling kuat adalah hadits ini tidak shahih.”

Ad-Dawudi pensyarah hadits mengatakan: “Hadits ini tidak *mahfuzh* (tidak shahih).”

Penyebab mereka mengingkari keshahihannya ialah apa yang telah diputuskan oleh mereka, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Yaitu sesuai pemahaman Umar yang memaknai kata *أ* (atau) dengan persamaan, berdasarkan tuntutan konteks kisahnya, dan memaknai bilangan tujuh puluh (kali) sebagai penekanan.

Ibnul Munayyir menjelaskan: “Tidak ada keraguan di kalangan *Ahlul Bayan* bahwa pengkhususan dengan *‘adad* (bilangan) dalam konteks ini tidaklah memiliki makna apa pun.” Sampai di sini perkataannya.

Di samping itu, syarat perkataan dengan *mafhum as-shifah* maupun *mafhum al-‘adad* di kalangan mereka mirip dengan lafazh *manthuq* bagi lafazh *maskut* dan yang tidak memiliki faedah lainnya. Sementara di sini makna penekanan memiliki faedah yang jelas. Maka ucapan Nabi ﷺ: “Aku akan memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali” masih muskil, meskipun hukum memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali sama dengan hukum memintakan ampunan sebanyak tujuh puluh kali.

Beberapa ulama Muta-akhirin menjawab permasalahan tersebut bahwa ucapan Nabi ﷺ: “Aku akan memintakan ampunan lebih dari 70 kali” adalah untuk mengambil simpati keluarga Abdullah bin Ubay.

Bukanlah maksud beliau adalah bahwa sekiranya beliau memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali, kemudian Abdullah bin Ubay diampuni. Dan hal ini didukung oleh pengulangan ucapan beliau ﷺ pada hadits kedua dari dua hadits bab ketika beliau mengatakan: ((لَوْ أَعْلَمُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ يُغْفَرُ لَهُ لَزِدْتُ)) “Sekiranya aku tahu bahwa jika aku memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali ia akan diampuni, niscaya aku lakukan.”

Namun kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa riwayat tersebut shahih dengan ucapan beliau ﷺ: ((سَأَزِيدُ)) “Aku akan meminta lebih dari tujuh puluh kali,” dan janji beliau pasti ditepatinya. Terlebih lagi ucapan beliau: لَا زَيْدَنَّ disebutkan dengan bentuk kalimat *mubalaghah fi at-ta’kid* (berlebihan dalam penekanan).

Sebagian mereka menjawab dengan kemungkinan bahwa Nabi ﷺ melakukan hal itu karena mengikuti hukum yang sudah berlaku. Karena kemungkinan pengampunan dengan memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali ditetapkan sebelum datangnya ayat (yang melarang beliau menshalatkan orang munafik). Hingga boleh jadi pengampunan itu pada dasarnya masih diperbolehkan. Ini jawaban yang baik.

Kesimpulannya, bahwa mengamalkan tetap berlakunya hukum asal, yang dibarengi dengan pemahaman adanya penekanan tidaklah saling bertentangan. Seakan-akan beliau ﷺ tidak menutup kemungkinan bahwa pengampunan bisa diperoleh dengan memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali, bukan memastikannya. Tidak ada yang samar dalam hal itu.

Satu pendapat mengatakan bahwa istighfar itu sama dengan doa. Apabila seorang hamba meminta suatu keperluan kepada Rabbnya, maka permintaannya (doanya) itu sama dengan dzikir, hanya saja dari sisi meminta agar disegerakan terjadi hal itu bukanlah ibadah. Apabila demikian adanya, sementara di sisi yang lain pengampunan itu sendiri mungkin terjadi dan pengetahuan beliau tersebut berkaitan dengan ketiadaan akan manfaatnya bukan dengan hal yang lainnya;

maka tujuan memintanya bukanlah untuk mendapatkannya melainkan untuk mengagungkan Dzat yang dipanjatkan doa kepada-Nya. Dan ketika pengampunan tersebut mustahil untuk diperoleh, maka Dia ﷻ akan memberikan ganti yang layak dengannya berupa pahala, atau ditolaknya keburukan sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Rasulullah ﷺ. Dan adakalanya dengan hal itu mereka memperoleh keringanan (azab) dari Allah ﷻ sebagaimana dalam kisah Abu Thalib. Inilah maksud ucapan Ibnul Munayyir.

Namun penjelasan Ibnul Munayyir ini masih perlu diteliti lagi. Karena hal tersebut, berkonsekuensi pada pensyariaan permohonan ampunan untuk seseorang yang mustahil diampuni menurut Syara'. Dan pengingkaran ini disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ مَا كَانُ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ... ﴾ ١١٣

“Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.” (QS. At-Taubah [9]: 113)

Sementara itu, pada awal kisah ini muncul kemuskilan yang lain. Yaitu, Nabi ﷺ menyebutkan secara mutlak bahwasanya diri beliau diberikan pilihan terhadap orang-orang munafik, antara memintakan ampunan atau tidak memintakan ampunan, dengan firman-Nya ﷻ: ﴿ أَسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ﴾ *“Kamu memintakan ampunan bagi mereka atau tidak memintakan ampunan bagi mereka”* (QS. At-Taubah [9]: 80) Dan beliau berpedoman pada *mafhum al-‘adad* yaitu tujuh puluh, lalu berkata: ((سَأَزِيدُ عَلَيْهَا)) *“Aku akan memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali,”* padahal lama sebelum itu Allah telah menurunkan ayat: ﴿ مَا كَانُ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ ﴾ *“Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun mereka itu memiliki kekerabatan.”* (QS. At-Taubah [9]: 113) Karena ayat ini—sebagaimana yang akan diuraikan nanti ketika menafsirkan surah ini—turun berkenaan dengan kisah Abu Thalib saat beliau ﷺ berkata: ((لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَتُكِّمْ عَنْكَ))

“Aku benar-benar akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.” Tidak lama kemudian ayat itu pun turun. Dan sesuai dengan kesepakatan para ulama, Abu Thalib wafat di Makkah sebelum peristiwa Hijrah.

Sedangkan kisah Abdullah bin Ubay ini terjadi pada tahun ke 9 H sebagaimana telah disebutkan. Maka bersamaan dengan itu, bagaimana mungkin boleh memintakan ampunan untuk orang-orang munafik sementara pada ayat yang sama kekufuran mereka sudah pasti?

Saya mengetahui jawaban dari sebagian mereka terkait masalah ini. Kesimpulannya, bahwa yang dilarang dalam hal ini adalah memintakan ampunan yang pengabulannya diharapkan, hingga tujuannya adalah diperolehnya ampunan bagi mereka sebagaimana dalam kisah Abu Thalib. Berbeda halnya dengan permohonan ampunan untuk orang seperti Abdullah bin Ubay. Karena permohonan ampunan tersebut bertujuan menghibur hati orang yang masih ada di antara mereka. Namun menurut saya jawaban ini tidak dapat diterima.

Pernyataan senada disampaikan az-Zamakhshari. Ia menyatakan: “Jika kamu katakan: Bagaimana mungkin orang yang paling fasih bahasanya dan paling memahami gaya bahasa maupun perumpamaan di antara mereka (yaitu Rasulullah ﷺ) tidak menyadari bahwasanya pengertian bilangan ini (yaitu tujuh puluh kali) ialah bahwa meskipun banyak memintakan ampunan tetap tidak akan diberi, apalagi beliau telah membaca firman Allah ﷻ: ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ : *‘Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya’* (QS. At-Taubah [9]: 80), lalu beliau ﷺ menerangkan perkara yang menjauhkan pengampunan buat mereka?

Aku (az-Zamakhshari) katakan: Hal itu bukanlah tidak beliau sadari. Namun beliau melakukan apa yang dilakukannya dan mengatakan apa yang dikatakannya untuk memperlihatkan kasih sayangnya yang begitu besar dan belas kasihannya yang begitu dalam kepada manusia.

Ini sebagaimana ucapan Nabi Ibrahim عليه السلام: ﴿وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾: *‘Dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.’* (QS. Ibrahim [14]: 36) Dan kelembutan yang diperlihatkan oleh Nabi عليه السلام tersebut terkandung belas kasihan beliau kepada umatnya, supaya sebagian umatnya juga menyayangi sebagian yang lain.” Sampai di sini penjelasan az-Zamakhshari.

Pendapat az-Zamakhshari ini telah dibantah oleh Ibnul Munayyir dan lainnya. Mereka mengatakan: “Penisbatan firman Allah kepada Rasulullah عليه السلام tidaklah diperbolehkan. Karena Allah سُبْحَانَهُ mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuni orang-orang kafir. Apabila Dia tidak mengampuni mereka, maka memintakan pengampunan untuk mereka merupakan perkara yang mustahil. Dan meminta perkara yang mustahil tidak mungkin dilakukan oleh Nabi عليه السلام.”

Di antara mereka ada yang mengatakan: “Dilarangnya memintakan ampunan untuk orang yang meninggal dunia dalam keadaan musyrik tidaklah berarti dilarangnya memintakan ampunan untuk orang yang meninggal dunia dalam keadaan memperlihatkan keislaman, karena barangkali keyakinannya benar.” Ini jawaban yang baik.

Pembahasan tentang ayat ini telah saya sebutkan di dalam Kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1366). Pendapat yang dirajihkan, bahwa ayat tersebut (At-Taubah [9]: 113) turun sangat jauh dari kisah Abu Thalib, dan bahwa ayat yang turun berkenaan dengan kisah Abu Thalib yaitu: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾: *“Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki”* (QS. Al-Qashash [28]: 56) dan yang telah saya jelaskan, dalilnya ada di sana.

Hanya saja pada ayat selanjutnya (yaitu ayat 80) terdapat penegasan bahwasanya mereka (orang-orang munafik) telah kufur kepada Allah dan Rasul-Nya, ini menunjukkan bahwa penegasan kufurnya orang-orang munafik ini terjadi jauh setelah kisah permohonan ampunan beliau itu.

Boleh jadi yang pertama kali turun dan menjadi pedoman Nabi ﷺ ialah firman Allah: ﴿أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ “(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.” (QS. At-Taubah [9]: 80) Khusus sampai di sini saja. Oleh karena itulah jawaban Nabi ﷺ atas pertanyaan Umar terbatas pada *at-takhyir* (dua pilihan) dan penyebutan سَبْعِينَ (tujuh puluh kali permohonan ampun). Lantas di saat kisah itu terjadi, Allah membuka tirai permasalahan itu dari kaum Muslimin, membuka kedok orang-orang munafik itu di hadapan manusia, dan menyiarkan kepada kaum Muslimin bahwa orang-orang itu telah kufur kepada Allah dan Rasul-Nya.

Barangkali inilah rahasia mengapa al-Bukhari membuat judul bab dari ayat ini dengan membatasinya pada bagian ini hingga firman-Nya: ﴿فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ “Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.” Dan ayat tersebut tidak disempurnakan dalam satu naskah pun dari kitabnya, sebagaimana yang biasanya terjadi ketika para perawi menyebutkan redaksi periwayatan yang berbeda satu sama lain.

Jika seseorang benar-benar mau memperhatikan dengan teliti, ia akan menemukan bahwa penyebab orang menolak hadits tersebut atau menafsirkannya dengan keliru ialah dugaan mereka bahwa firman Allah: ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ “Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya” (QS. At-Taubah [9]: 80) turun bersama-sama dengan firman-Nya: ﴿أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ﴾ “(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka” (QS. At-Taubah [9]: 80). Yaitu ayat itu turun dengan lengkap sekaligus. Sebab jika diperkirakan turunnya lengkap sekaligus, niscaya larangan itu disertai dengan *‘illat*, sementara ayat itu tegas menyebutkan bahwa permohonan ampunan tidak berguna, baik sedikit maupun banyak.

Jika tidak, apabila diperkirakan bagian ini (yaitu firman-Nya: Yang demikian itu karena mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya) turun terpisah dari bagian awal ayat—sebagaimana yang telah saya jelaskan—

maka kemuskilan masalah ini terjawab sudah. Kalau perkaranya demikian, maka argumentasi orang yang berpedoman dengan *mafhum al-‘adad* dari kisah ini adalah benar adanya, dan tindakan Nabi ﷺ yang berpedoman pada makna lahiriah ayat hingga muncul dalil yang mengalihkan dari makna lahiriah ayat tersebut—sebagaimana yang disyariatkan dalam persoalan berbagai hukum—tidak mengandung kemuskilan apa pun. Segala puji bagi Allah atas apa yang diilhamkan dan diajarkan-Nya.

Dalam riwayat Abu Nu’aim al-Hafizh, penulis *Hilyatul Auliâ’*, saya menemukan *al-Juz’u*¹³³ yang mengumpulkan jalur-jalur hadits ini dan dia menjelaskan makna-maknanya, lalu saya menyimpulkannya. Di antaranya Abu Nu’aim mengatakan: Pada riwayat Abu Usamah dan selainnya dari Ubaidillah al-Umari, mengenai perkataan Umar, disebutkan: ((أَتُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ اللَّهُ عَنِ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ)) “Apakah engkau (ya Rasulullah) akan menshalatkan jenazahnya padahal Allah telah melarang engkau menshalatkan jenazah orang-orang munafik?” Dan ia tidak menerangkan letak larangan tersebut. Lalu penjelasannya disebutkan dalam riwayat Abu Dhamrah dari al-Umari. Penjelasannya adalah bahwa maksud menshalatkan mereka itu ialah memintakan ampunan untuk mereka dan redaksi riwayat Abu Dhamrah itu berbunyi: ((وَقَدْ نَهَاكَ اللَّهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ)) “Padahal Allah telah melarangmu meminta ampunan untuk mereka.”

Dalam hal ini, Abu Nu’aim mengatakan: “Ucapan Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ)) ‘Lantas Rasulullah ﷺ menshalatkannya dan kami berimam dengan beliau’ mengandung faedah bahwa Umar meninggalkan pendapatnya dan mengikuti Nabi ﷺ.” Abu Nu’aim memberitahukan bahwa Ibnu Umar membawa kisah ini dari Nabi ﷺ tanpa ada perawi perantara, berbeda halnya dengan Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Ia menerimanya dari Umar karena Ibnu Abbas tidak menyaksikan kisah tersebut.

¹³³ *Al-Juz’u* yaitu setiap kitab kecil yang di dalamnya dikumpulkan sejumlah riwayat dari salah seorang periwayat hadits, atau dikumpulkan di dalamnya perkara yang berkaitan dengan satu tema secara spesifik. (Silakan lihat: *Taisir Mushthalah al-Hadits* tulisan Abu Hafsh Mahmud bin Ahmad bin Mahmud Thahhan an-Nu’aimi, hlm. 131).^{pent}

Lebih lanjut Abu Nu'a'im menerangkan: "Hadits bab ini memuat beberapa faedah, di antaranya:

- 1) Diperkenankan memberikan kesaksian terhadap seseorang berdasarkan kondisinya semasa hidup maupun setelah meninggal. Buktinya ialah ucapan Umar: ((إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ مُنَافِقٌ)) "Sesungguhnya Abdullah (bin Ubay) seorang munafik," dan Nabi ﷺ tidak mengingkari ucapannya itu.
- 2) Celaan yang dilarang terhadap orang yang telah meninggal dunia ialah celaan yang bertujuan mencaci habis-habisan bukan memperkenalkan.
- 3) Kepada orang munafik diberlakukan hukum-hukum Islam secara lahiriah.
- 4) Sekadar mengumumkan kematian seseorang tidak termasuk bentuk *an-na'yu* (meratap) yang dilarang.
- 5) Demi kepentingan yang menyangkut agama, orang yang memiliki kelapangan harta diperkenankan meminta sesuatu dari harta orang lain yang diharapkan keberkahannya.¹³⁴
- 6) Orang yang masih hidup dan taat beragama tetap berbuat baik kepada pelaku kemaksiatan meskipun telah meninggal dunia.
- 7) Diperkenankan mengafani jenazah dengan kain berjahit.
- 8) Diperkenankan menunda penjelasan dari waktu turunnya wahyu sampai waktu yang diperlukan.
- 9) Mengamalkan hal yang bersifat lahiriah bila suatu nash mengandung banyak interpretasi.
- 10) Orang yang lebih rendah kedudukannya boleh memperingatkan yang lebih tinggi kedudukannya, jika ia memperkirakan orang itu melupakan sesuatu.

¹³⁴ Yang paling tepat ialah bahwa tabarruk seperti ini hanya dikhususkan pada Nabi ﷺ selama beliau masih hidup, tidak pada orang lain. Haram hukumnya bertabarruk dengan seseorang selain beliau ﷺ dan tidak pula dengan beliau ﷺ setelah wafatnya. Permasalahan serupa juga sudah pernah dijelaskan pada jilid pertama dan jilid ketiga dari kitab ini. *Wallâhu a'lam.* (ش)

- 11) Orang yang lebih tinggi kedudukannya memperjelas perkara yang dianggap sukar oleh orang yang lebih rendah kedudukannya.
- 12) Penanya diperbolehkan meminta penjelasan kepada orang yang ditanya terkait perkara yang mengandung kemungkinan akan terjadi di antara mereka, begitu juga sebaliknya.
- 13) Diperkenankan tersenyum di hadapan jenazah ketika ada perkara yang menuntut demikian. Para ulama menganjurkan tidak tersenyum demi sempurnanya kekhusyukan, namun ini dikecualikan ketika diperlukan. *Wabillâhit Taufiq.*



"Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka Neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan"
(QS. At-Taubah [9]: 95)

١٤ - باب ¹³⁵ ﴿ سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا أُنْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لَتُعَرِّضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ¹³⁶ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَا وَنَهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ [التوبة: ٩٥]

(٤٦٧٣) حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ ¹³⁷ قَالَ: ((سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ تَبُوكَ: وَاللَّهِ

¹³⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹³⁶ Dalam naskah (ق) setelahnya: الآية.

¹³⁷ Dalam naskah (ص) ditambahkan: ابن مالك.

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي أَعْظَمَ مِنْ صِدْقِي
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ كَذِبْتُهُ فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ
الَّذِينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيُ ﴿سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ
إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ﴾ إِلَى ¹³⁸ ﴿الْفَاسِقِينَ﴾ [التوبة: ٩٥، ٩٦].

4673. Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdillah bahwasanya Abdullah bin Ka’ab berkata: “Aku mendengar Ka’ab bin Malik berkata ketika tidak mengikuti Perang Tabuk: ‘Demi Allah! Tidaklah Allah mengaruniakan kepadaku nikmat setelah memberiku petunjuk, yang lebih besar daripada kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ, bahwa aku tidak akan berdusta kepadanya, karena (jika aku berdusta) aku akan binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang berdusta ketika ayat ini diturunkan: ‘Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka,’ hingga: ‘orang-orang fasik.’” (QS. At-Taubah [9]: 95-96)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

“Bab: [بَاب قَوْلِهِ: ﴿سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لَتَعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ﴾] Firman-Nya: ‘Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka.’” (QS. At-Taubah [9]: 95)

Lafazh لَكُمْ tidak tercantum dalam naskah riwayat al-Ashili, yang benar adalah mencantumkannya. Kemudian al-Bukhari menyebutkan pada bab ini cuplikan hadits Ka’ab bin Malik yang panjang tentang kisah taubatnya. Dan cuplikan inilah yang memiliki korelasi dengan judul bab.

¹³⁸ Dalam naskah (ق) tertulis setelahnya: الْآيَةِ.



Perkataan: [مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ] “Tidaklah Allah mengaruniakan kepadaku nikmat.” Demikian disebutkan redaksinya dalam mayoritas naskah riwayat. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Mustamli tertulis: ((عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً)) “Nikmat kepada seorang hamba.” Namun lafazh pertamalah yang benar. Syarah hadits ini selengkapnya telah disebutkan dalam Kitab “al-Maghâzi” (hadits no. 4418).



**"Mereka akan bersumpah kepadamu
agar kamu bersedia menerima mereka.
Tetapi sekalipun kamu menerima mereka"
Hingga firman-Nya:
"Orang-orang yang fasik"
(QS. At-Taubah [9]: 96)**

باب¹³⁹ ﴿يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ﴾
إلى قوله ﴿الْفَاسِقِينَ﴾ [التوبة: ٩٦]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

"Bab: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿الْفَاسِقِينَ﴾] Firman-Nya: 'Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu rida kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu rida kepada mereka' hingga firman-Nya: 'Orang-orang yang fasik.'" (QS. At-Taubah [9]: 96)

Pada naskah riwayat Abu Dzar judul bab disebutkan seperti ini, tanpa pencantuman satu hadits pun. Dan pada naskah riwayat yang lainnya judul bab ini justru tidak ada.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid bahwasanya ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang munafik.

¹³⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

"Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" (QS. At-Taubah [9]: 102)

١٥ - باب ¹⁴⁰ ﴿وَعَاخِرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ¹⁴¹ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَعَاخِرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾
[التوبة: ١٠٢]

٤٦٧٤ حَدَّثَنَا مُؤَمِّلٌ ¹⁴² حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لَنَا: أَتَانِي اللَّيْلَةُ آتِيَانِ فَاْبْتَعَثَانِي، فَانْتَهَيْنَا ¹⁴³

¹⁴⁰ Dalam naskah (ق) ditambahkan: قوله.

¹⁴¹ Dalam naskah (ق) setelahnya: الآية.

¹⁴² Dalam naskah (ص) ditambahkan: بن هشام.

¹⁴³ Dalam naskah (ق) tertulis: فانتهينا.

إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَيْنٍ ذَهَبٍ وَلَيْنٍ فِضَّةٍ، فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرُ
 مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَى وَشَطْرُ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَأَى،
 قَالَا لَهُمْ: اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ، فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا
 إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ.
 قَالَا لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَا: أَمَّا الْقَوْمُ الَّذِينَ
 كَانُوا شَطْرُ مِنْهُمْ حَسَنٌ وَشَطْرُ مِنْهُمْ قَبِيحٌ فَإِنَّهُمْ خَلَطُوا عَمَلًا
 صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُمْ)).

4674. Mu'ammil meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Auf meriwayatkan kepada kami: Abu Raja meriwayatkan kepada kami: Samurah bin Jundub رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami: 'Tadi malam dua orang berkunjung kepadaku dalam mimpiku. Mereka lantas pergi membawaku. Lalu sampailah kami di sebuah kota yang dibangun dari batu bata emas dan batu bata perak. Di sana kami bertemu dengan sejumlah laki-laki yang setengah tubuhnya terlihat sangat tampan seperti manusia tertampan yang pernah kalian lihat, sedangkan setengah tubuh lainnya sangat buruk seperti manusia paling buruk yang pernah kalian lihat. Kedua orang tadi berkata kepada mereka: 'Pergilah kalian berendam di sungai itu!' Maka mereka pun berendam di sungai itu, kemudian kembali kepada kami. Keburukan mereka lenyap dan mereka sekarang benar-benar tampan. Keduanya berkata kepadaku: 'Ini adalah Surga *'Adn* dan itu adalah tempatmu.' Kemudian keduanya berkata: 'Adapun mereka yang separuh tampan dan separuh buruk rupa adalah orang-orang yang mencampurkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk, namun Allah mengampuni mereka.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَالْآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka.’” Demikian redaksi yang tertera dalam naskah riwayat Abu Dzarr. Sementara itu perawi yang lainnya menyebutkan ayat di atas sampai lafazh: رَحِيمٌ (Maha Penyayang).

Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan petikan dari hadits Samurah bin Jundub tentang mimpi Rasulullah ﷺ yang panjang, yang akan dicantumkan selengkapnya berikut syarahnya dalam Kitab “at-Ta’bîr” (hadits no. 8047).



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُؤَمِّلٌ] “Mu’ammil meriwayatkan kepada kami.” Pada naskah riwayat al-Ashili dan yang lainnya ditambahkan lafazh: ((هُوَ ابْنُ هِشَامٍ)) “Yaitu bin Hisyam.” Isma’il bin Ibrahim adalah orang yang dikenal dengan Ibnu Aliyyah.

Perkataan: [كَأَنَّا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنٌ] “Yang setengah tubuhnya tampan.” Satu pendapat mengatakan (ejaan) yang benar ialah حَسَنًا, karena ia merupakan *khavar* كَانَ. Namun mereka menyimpulkannya bahwa كَانَ di sini bersifat *taam* (tidak berfungsi sebagaimana lazimnya), sedangkan شَطْرٌ dan حَسَنٌ sebagai *mubtada* dan *khavar*.



"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik" (QS. At-Taubah [9]: 113)

١٦ - باب ١٤٤ ﴿ مَا كَانِ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ [التوبة: ١١٣]

(٤٦٧٥) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ ^{١٤٥} النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْ عَمَّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، أَتُرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا سَتُغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحِ عَنْكَ، فَنَزَلَتْ

¹⁴⁴ Dalam naskah (ق) ditambahkan: قوله.

¹⁴⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: دخل النبي.

﴿ مَا كَانُ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾
 [التوبة: ١١٣]

4675. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari ayahnya: "Pada saat Abu Thalib menjelang ajalnya, Nabi ﷺ masuk menemuinya di rumahnya sementara di dekatnya ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Nabi ﷺ berkata: 'Wahai pamanku! Ucapkanlah *Lâ ilâha illallâh* (tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah), yang dengannya aku akan berhujjah membelamu di hadapan Allah ﷻ!'

Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Wahai Abu Thalib! Apakah kamu membenci *millah* Abdul Muththalib?' Nabi ﷺ berkata: 'Aku benar-benar memohonkan ampunan kepada Allah untukmu selama aku tidak dilarang.' Lalu turunlah ayat: '*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka Jahanam.*'" (QS. At-Taubah [9]: 113)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿ مَا كَانُ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*'" Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Sa'id bin al-Musayyib dari ayahnya tentang kisah wafatnya Abu Thalib. Hadits ini telah disyarah dalam Kitab "al-Janâ-iz" (hadits no. 1360). Dan hadits ini juga akan disebutkan lebih lanjut dalam Bab: "Tafsir Surah Al-Qashash," *insya Allah*.

"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka"
(QS. At-Taubah [9]: 117)

١٧ - باب ¹⁴⁶ ﴿لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ
 وَالْأَنْصَارِ ¹⁴⁷ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا
 كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ
 رءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ [التوبة: ١١٧]

٤٦٧٦ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ:
 أَخْبَرَنِي يُونُسُ ¹⁴⁸ [ح].

¹⁴⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁴⁷ Dalam naskah (ق) setelahnya tertulis: الآية.

¹⁴⁸ Dalam naskah (ق) tidak tercantum: ح.

قَالَ أَحْمَدُ: وَحَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ كَعْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَعْبٍ - وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ مِنْ بَنِيهِ حِينَ عَمِيَ - قَالَ: ((سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ فِي حَدِيثِهِ ﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا﴾ قَالَ فِي آخِرِ حَدِيثِهِ: إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمْسِكْ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ)).

4676. Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata: “Yunus mengabarkan kepadaku.” [ح] (al-Bukhari beralih ke sanad berikut:)

Ahmad berkata: Dan Anbasah meriwayatkan kepada kami: Yunus meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abdurrahman bin Ka’ab mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Ka’ab mengabarkan kepadaku—di antara anak-anak Ka’ab dialah yang menjadi penuntunnya ketika mengalami kebutaan—ia berkata: “Aku mendengar Ka’ab bin Malik tentang haditsnya: ‘Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka’ (QS. At-Taubah [9]: 118), ia berkata di akhir haditsnya: ‘Sesungguhnya di antara taubatku adalah aku mengeluarkan dari seluruh hartaku untuk sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi ﷺ bersabda: ‘Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ﴾ الْآيَةِ] “Bab: Firman-Nya: ‘Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar’” (QS. At-Taubah [9]: 117)

Demikian tertera pada naskah riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam naskah riwayat lainnya mencantumkan ayat tersebut hingga lafazh: رَجِيمٌ (Maha Penyayang).

Di dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan petikan dari hadits Ka'ab yang panjang tentang kisah taubatnya, dan syarahnya telah disebutkan selengkapnyanya dalam Kitab "al-Maghâzî" (hadits no. 4418). Bagian hadits yang diringkaskan oleh al-Bukhari di sini juga tertera dalam Kitab "al-Washâyâ."



SYARAH HADITS

Perkataan:

[حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ. قَالَ: أَحْمَدُ وَحَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ] "Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku. Ahmad berkata: Dan Anbasah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yunus meriwayatkan kepada kami." Maksudnya, Ahmad bin Shalih meriwayatkan hadits ini dari dua orang guru dari Yunus, hanya saja ia memisahkan keduanya karena perbedaan *shighat* (format kalimat).

Selain itu, lahiriah perkataan al-Bukhari di atas menunjukkan bahwa sanad dari keduanya sama, padahal tidaklah demikian, karena pada riwayat Ibnu Wahab disebutkan bahwa guru Ibnu Syihab di sini ialah Abdurrahman bin Ka'ab sebagaimana pada riwayat Anbasah. Dan tidak pula demikian, akan tetapi pada riwayat Ibnu Wahab disebutkan Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'ab. Begitu pula yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Sulaiman bin Dawud al-Muhri dari Ibnu Wahab.

Ada kemungkinan al-Bukhari berpedoman bahwa Abdurrahman dinisbatkan kepada kakeknya sehingga kedua riwayat tersebut sama. Hal itu diperingatkan oleh al-Hafizh Abu Ali ash-Shadafi berdasarkan pada apa yang saya baca dalam tulisannya sendiri dengan catatan kaki naskahnya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Riwayat Ibnu Wahab dengan sanad ini tidak diriwayatkan kecuali oleh al-Bukhari saja yang terdapat dalam Kitab “an-Nadzr,” lalu pada naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: “Abdurrahman bin Abdillah bin Ka’ab.” Dan an-Nasa-i meriwayatkan sebagian hadits tersebut. Saya mendapati sebagian hadits itu juga dalam *Sunan Abi Dawud* dari Sulaiman bin Dawud yang merupakan guru al-Bukhari sebagaimana dalam riwayat an-Nasa-i, dan diriwayatkan juga dari Abuth Thahir bin as-Sarh dari Ibnu Wahab juga.



"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang"
(QS. At-Taubah [9]: 118)

١٨ - باب¹⁴⁹ ﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ¹⁵⁰ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ [التوبة: ١١٨]

¹⁴⁹ باب. Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

¹⁵⁰ الآية. Dalam naskah (ق) setelahnya tertulis: الآية.

(٤٦٧٧) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ رَاشِدٍ أَنَّ الزُّهْرِيَّ حَدَّثَهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ وَهُوَ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ تَنَبَّ عَلَيْهِمْ ((أَنَّهُ لَمْ يَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا قَطُّ غَيْرَ غَزَوَتَيْنِ: غَزْوَةُ الْعُسْرَةِ وَغَزْوَةُ بَدْرٍ. قَالَ: فَأَجْمَعْتُ صِدْقَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضُحَى، وَكَانَ قَلَمًا يَقْدُمُ مِنْ سَفَرٍ سَافَرَهُ إِلَّا ضُحَى، وَكَانَ يَبْدَأُ بِالْمَسْجِدِ فَيَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ، وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِي وَكَلَامِ صَاحِبَيَّ، وَلَمْ يَنْهَ عَنْ كَلَامِ أَحَدٍ مِنَ الْمُتَخَلِّفِينَ غَيْرِنَا؛ فَاجْتَنَبَ النَّاسُ كَلَامَنَا، فَلَبِثْتُ كَذَلِكَ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ الْأَمْرُ، وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَهَمُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمُوتَ فَلَا يُصَلِّيَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ يَمُوتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكُونَ مِنَ النَّاسِ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ فَلَا يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ مِنْهُمْ وَلَا يُصَلِّيَ عَلَيَّ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَوْبَتَنَا عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَقِيَ الثُّلُثُ الْآخِرُ مِنَ اللَّيْلِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ، وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ مُحْسِنَةً فِي شَأْنِي، مَعْنِيَّةٌ فِي أَمْرِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ، تَنَبَّ عَلَيَّ كَعْبٌ.

قَالَتْ: أَفَلَا أُرْسِلُ إِلَيْهِ فَأُبَشِّرُهُ؟ قَالَ: إِذَا يَخْطَمَكُمُ¹⁵¹ النَّاسُ فَيَمْنَعُونَكُمْ التَّوَمَ سَائِرَ اللَّيْلَةِ. حَتَّى إِذَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ آذَنَ بِتَوْبَةِ اللَّهِ عَلَيْنَا، وَكَانَ إِذَا اسْتَبَشَرَ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةٌ مِنَ الْقَمَرِ. وَكُنَّا أَهْيَا الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا عَنِ الْأَمْرِ الَّذِي قَبْلَ مِنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ اعْتَذَرُوا حِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ لَنَا التَّوْبَةَ، فَلَمَّا ذُكِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُتَخَلِّفِينَ، وَاعْتَذَرُوا بِالْبَاطِلِ ذُكِرُوا بِشَرِّ مَا ذُكِرَ بِهِ أَحَدٌ. قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ ﴿يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ تُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ﴾ (الآيَةُ [التوبة: ٩٤]).

4677. Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Abi Syu'aib meriwayatkan kepada kami: Musa bin A'yan meriwayatkan kepada kami: Ishaq bin Rasyid meriwayatkan kepada kami, bahwasanya az-Zuhri telah menyampaikan kepadanya, ia berkata: Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik, dan ia adalah salah seorang dari tiga orang yang diterima taubatnya, bahwasanya ia tidak pernah sekalipun melewatkan peperangan yang dialami oleh Rasulullah ﷺ selain dua peperangan yaitu Perang *Al-'Usrah* (Tabuk) dan Perang Badar.

¹⁵¹ Dalam naskah (ص) tertulis: يَخْطَمَكُم.

Ia menuturkan: “Maka aku bertekad untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Rasulullah ﷺ di waktu dhuha. Biasanya beliau ﷺ kembali dari perjalanannya pada waktu dhuha. Dan biasanya beliau mengerjakan shalat Sunnah dua rakaat di masjid terlebih dahulu. Beliau ﷺ melarang kaum Muslimin berbicara denganku dan kedua sahabatku, namun tidak melarang berbicara dengan orang-orang yang melewati Perang Tabuk selain kami. Maka orang-orang pun menghindar untuk berbicara dengan kami. Hal itu terjadi begitu lama.

Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan adalah ketika aku mati, Nabi ﷺ tidak sudi menshalatkan jenazahku, atau Nabi ﷺ wafat dalam keadaan tidak mau berbicara denganku dan tidak seorang pun yang sudi mengucapkan salam kepadaku. Maka tidak ada yang mau berbicara denganku dan tidak ada yang sudi mengucapkan salam kepadaku.

Lalu Allah menurunkan ayat kepada Nabi ﷺ pada sepertiga malam terakhir yang memberitakan taubat kami. Pada waktu itu, Rasulullah ﷺ berada di rumah Ummu Salamah—Ummu Salamah adalah orang yang memahami benar urusanku dan memperhatikan perkaraku—Rasulullah ﷺ berkata kepada Ummu Salamah: ‘Wahai Ummu Salamah! Taubat Ka’ab telah diterima.’ Ummu Salamah berkata: ‘Apakah aku harus mengutus seseorang kepadanya untuk menyampaikan kabar gembira ini?’ Nabi ﷺ berkata: ‘Kalau itu terjadi, maka orang-orang akan berdesak-desakan dan menimbulkan suara gaduh di tengah-tengah kalian sehingga menghalangi kalian tidur semalaman.’ Hingga ketika Rasulullah selesai mengimami shalat Shubuh, beliau mengumumkan kepada kami bahwa Allah menerima taubat (kami).

Biasanya, apabila beliau ﷺ merasa gembira, maka wajah beliau berseri-berseri bagaikan bersinarnya bulan. Dan kami, khususnya tiga orang yang melewati peperangan, termasuk orang-orang yang diterima alasannya meminta izin untuk tidak berperang ketika Allah menurunkan penerimaan taubat kami.

Kemudian ketika disebutkan orang-orang yang berdusta kepada Rasulullah ﷺ dari orang-orang yang tidak ikut berperang, kemudian mereka menyampaikan alasan yang batil, maka mereka disebutkan dengan seburuk-buruk sebutan yang ditujukan kepada seseorang. Allah ﷻ berfirman: *‘Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad): ‘Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya.’*”
(QS. At-Taubah [9]: 94)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ﴿١١٨﴾ الْآيَةِ] *“Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas ...”* (QS. At-Taubah [9]: 118) Demikian tertera dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan yang lainnya mencantumkan ayat hingga lafazh الرَّحِيمِ.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ] “Muhammad telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Abi Syu’aib meriwayatkan kepada kami.” Demikian redaksi yang tertera pada mayoritas naskah riwayat, sedangkan pada naskah riwayat Ibnu Sakan, nama Muhammad tidak tercantum. Sehingga dalam riwayat al-Bukhari yang disebutkan, yaitu dari Ahmad bin Abi Syu’aib tanpa penyebutan perawi perantara.

Menurut pendapat mayoritas ulama, terjadi perbedaan pendapat tentang nasab Muhammad ini. Al-Hakim mengatakan: “Ia adalah Muhammad bin an-Nadhr an-Naisaburi, yaitu perawi yang pernah disebutkan dalam Bab: ‘Tafsîr Surah Al-Anfâl.’”

Dan dalam kesempatan lain, al-Hakim mengatakan: “Ia adalah Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji, karena hadits ini disebutkan dari jalurnya.”

Abu Ali al-Ghassani mengatakan: “Nasabnya ialah adz-Dzuhli.” Dan pernyataannya ini didukung oleh fakta bahwa di dalam kitab *‘Ilal Hadîts az-Zuhri* karya adz-Dzuhli, hadits ini diriwayatkan dari Ahmad bin Abi Syu’aib, dan al-Bukhari sering mengambil hadits darinya dan biasanya ia mengabaikan nasabnya.

Adapun Ahmad bin Syu’aib, maka nasabnya adalah al-Harrani. Al-Bukhari menyebutkan nasab Ahmad bin Syu’aib ke kakeknya, bukan ke ayahnya, adapun nama ayahnya adalah Abdullah bin Muslim. Dan Abu Syu’aib itu sendiri merupakan *kun-yah* (panggilan) Muslim, bukan *kun-yah* Abdullah. Dan *kun-yah* Ahmad adalah Abul Hasan. Menurut kesepakatan para ulama hadits, Ahmad bin Syu’aib adalah perawi yang dinilai *tsiqah*. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, ia tidak memiliki hadits selain hadits ini.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan beberapa penggalan kisah taubat Ka’ab bin Malik (hadits no. 4418). Dan hadits ini telah dijelaskan secara lengkap dalam Kitab “al-Maghâzî.”

Perkataan: [فَلَا يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ مِنْهُمْ وَلَا يُسَلِّمُنِي] “Maka tidak ada yang mau berbicara denganku dan tidak ada yang sudi mengucapkan salam kepadaku.” Pada naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: وَلَا يُسَلِّمُ.

Iyadh menceritakan bahwa pada riwayat sebagian perawi hadits itu disebutkan dengan redaksi: ((فَلَا يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ مِنْهُمْ وَلَا يُسَلِّمُنِي)). Akan tetapi ia menganggap bahwa itu jauh dari kebenaran. Karena yang dikenal, kata السَّلَام hanya di-*muta’addi*-kan dengan huruf *jarr*. Namun itu bisa dijelaskan, yaitu bahwa hal tersebut sifatnya mengikut, atau dikembalikan kepada pendapat orang yang menafsirkan السَّلَام bahwa maknanya adalah: “Kamu didoakan selamat dariku.”

Perkataan: [وَكَاْنَتْ أُمُّ سَلَمَةَ مَعْنِيَّةً فِي أَمْرِي] “Dan Ummu Salamah memperhatikan perkaraku.” Demikian disebutkan pada mayoritas naskah riwayat lafazh مَعْنِيَّةً dicantumkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *ain*, meng-*kasrah*-kan huruf *nun* dan setelahnya huruf *ya* ber-*tasydid* berasal dari kata الإِعْتِنَاء. Sementara itu pada naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: مُعِيْنَةٌ, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, meng-*kasrah*-kan huruf *ain*, men-*sukun*-kan huruf *ya* dan setelahnya huruf *nun*, berasal dari kata الْعُوْن. Akan tetapi ejaan pertamalah yang paling sesuai.

Perkataan: [يَخْطُفُكُمْ] “Orang-orang akan berdesak-desakan dan menimbulkan kegaduhan di tengah-tengah kalian.” Dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani dan al-Mustamli disebutkan dengan lafazh: يَخْطُفُكُمْ.



**"Wahai orang-orang yang beriman!
Bertakwalah kepada Allah,
dan bersamalah kamu dengan
orang-orang yang benar"
(QS. At-Taubah [9]: 119)**

١٩ - باب ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّٰدِقِينَ﴾ [التوبة: ١١٩]

(٤٦٧٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ
أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ - وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ -
قَالَ: ((سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ قِصَّةِ
تَبُوكَ: فَوَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا أَبْلَاهُ اللَّهُ فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ أَحْسَنَ
مِمَّا أَبْلَانِي، مَا تَعَمَّدْتُ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِلَى يَوْمِي هَذَا كَذِبًا، وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
﴿لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ﴾ إِلَى قَوْلِهِ
﴿وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ﴾ [التوبة: ١١٧، ١١٩]))

4678. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'ab bin Malik bahwasanya Abdullah bin Ka'ab bin Malik—dan ia orang yang menjadi penuntun Ka'ab bin Malik—berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik bercerita ketika ia melewati Perang Tabuk: “Demi Allah! Aku tidak mengetahui seorang pun yang Allah uji dengan kejujuran dalam berbicara, lebih baik dari apa yang diujikan-Nya kepadaku. Sejak aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ hingga hari itu, aku tidak pernah berdusta dengan sengaja. Dan Allah ﷻ menurunkan kepada Rasul-Nya ﷺ firman-Nya: ‘*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi dan orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar*’ hingga firman-Nya: ‘*Dan hendaklah kamu bersama dengan orang-orang yang benar!*’” (QS. At-Taubah [9]: 117, 119)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾] “Bab: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar!’” Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan juga cuplikan ringkas kisah taubatnya Ka'ab.



"Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyangga terhadap orang-orang yang beriman"

(QS. At-Taubah [9]: 128)

الرَّأْفَةُ berasal dari رَءُوفٌ

٢٠ - باب ¹⁵² ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ ¹⁵³ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ [التوبة: ١٢٨] رَءُوفٌ مِنَ الرَّأْفَةِ

(٤٦٧٩) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ السَّبَّاقِ ((أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ مِمَّنْ يَكْتُبُ الْوَحْيَ - قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلِ أَهْلِ الْيَمَامَةِ

¹⁵² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁵³ Dalam naskah (ق) setelahnya tertulis: الآية.

وَعِنْدَهُ عُمَرُ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ
 قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِالنَّاسِ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ
 بِالْقُرَّاءِ فِي الْمَوَاطِنِ فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا أَنْ تَجْمَعُوهُ،
 وَإِنِّي لَا رَى أَنْ تَجْمَعَ الْقُرْآنَ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: قُلْتُ لِعُمَرَ: كَيْفَ
 أَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ عُمَرُ: هُوَ وَاللَّهِ
 خَيْرٌ. فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي فِيهِ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ لِي ذَلِكَ صَدْرِي،
 وَرَأَيْتُ الَّذِي رَأَى عُمَرُ - قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: وَعُمَرُ عِنْدَهُ جَالِسٌ
 لَا يَتَكَلَّمُ - فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ، وَلَا نَتَّهِمُكَ،
 وَكُنْتُ¹⁵⁴ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَّبِعُ الْقُرْآنَ
 فَاجْمَعُهُ. فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفَنِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ
 عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ. قُلْتُ: كَيْفَ تَفْعَلَانِ شَيْئًا
 لَمْ يَفْعَلْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ
 أَزَلْ أُرَاجِعْهُ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ اللَّهُ لَهُ صَدْرَ
 أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَقُمْتُ فَتَتَّبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الرِّقَاعِ
 وَالْأَكْتَافِ وَالْعُسْبِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ، حَتَّى وَجَدْتُ مِنْ سُورَةِ
 التَّوْبَةِ آيَتَيْنِ مَعَ خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهُمَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ:¹⁵⁵

¹⁵⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: كنت.

¹⁵⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ﴾ إِلَىٰ آخِرِهَا. وَكَانَتِ الصُّحُفُ الَّتِي جُمِعَ فِيهَا الْقُرْآنُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَقَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَتَّى تَوَقَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ.)) تَابَعَهُ عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَاللَيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ. وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ وَقَالَ: ((مَعَ أَبِي حُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ)). وَقَالَ مُوسَى عَنْ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ ((مَعَ أَبِي حُزَيْمَةَ)). وَتَابَعَهُ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ. وَقَالَ أَبُو ثَابِتٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَقَالَ: ((مَعَ حُزَيْمَةَ، أَوْ أَبِي حُزَيْمَةَ)).

4679. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia berkata: Ibnus Sabbaq mengabarkan kepadaku bahwasanya Zaid bin Tsabit al-Anshari رضي الله عنه—dan ia salah seorang penulis wahyu—berkata: “Pada waktu Perang Yamamah, Abu Bakar mengutus seseorang menemuiku (lalu aku memenuhi panggilannya) dan pada saat itu Umar berada di dekatnya. Abu Bakar berkata kepadaku: Umar telah datang menemuiku dan berkata: ‘Perang Yamamah telah menelan banyak korban jiwa dan aku khawatir jika peperangan semakin sering terjadi, maka para penghawal al-Qur-an gugur di berbagai tempat, yang berakibat kepada hilangnya sebagian besar al-Qur-an kecuali jika kalian mengumpulkannya. Dan menurutku engkau harus mengumpulkan al-Qur-an.’

Abu Bakar berkata: ‘Aku katakan kepada Umar: ‘Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah ﷺ?’ Umar menjawab: ‘Demi Allah! Mengumpulkan al-Qur-an lebih baik.’

Hingga ketika Umar berulang-ulang kali meminta kepadaku untuk mengumpulkannya, Allah melapangkan dadaku untuk melakukannya dan pendapatku sama dengan pendapat Umar.’

Zaid bin Tsabit mengatakan: ‘Dan di sisi Umar ada seorang laki-laki yang duduk tidak menyebutkan sepatah kata pun. Abu Bakar lantas berkata: ‘Sesungguhnya kamu ini pemuda yang cerdas. Kami tidak pernah mencurigaimu, dan selama ini kamu mencatat wahyu yang turun untuk Rasulullah ﷺ. Oleh sebab itu carilah dan kumpulkanlah al-Qur-an! Demi Allah! Andai aku diharuskan memindahkan salah satu gunung, maka itu tidak lebih berat bagiku daripada diperintahkan untuk mengumpulkan al-Qur-an.’

Aku (Zaid) berkata: ‘Bagaimana mungkin kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ?’ Abu Bakar berkata: ‘Demi Allah! Mengumpulkan al-Qur-an lebih baik.’ (Zaid berkata): ‘Aku berulang kali mengatakan hal itu kepadanya hingga akhirnya Allah melapangkan dadaku sebagaimana Dia telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar.

Maka aku pun mulai mencari-cari al-Qur-an dan mengumpulkannya dari apa yang ditulis pada kulit, tulang, pelepah kurma, dan dari hapalan para penghapal al-Qur-an. Hingga aku menemukan dua ayat dalam surah At-Taubah pada Khuzaimah al-Anshari yang tidak aku temukan pada yang lainnya, yaitu firman-Nya: *‘Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu’* hingga akhir ayat. Lembaran-lembaran yang dikumpulkan di dalamnya al-Qur-an itu dipegang oleh Abu Bakar hingga ia wafat, kemudian dipegang oleh Umar hingga ia wafat, kemudian dipegang oleh Hafshah binti Umar.”

Periwayatan Syu’aib dari az-Zuhri dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Utsman bin Umar dan al-Laits, dari Yunus dari Ibnu Syihab. Dan al-Laits berkata: “Abdurrahman bin Khalid meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab dan ia berkata: ‘Ada pada Abu Khuzaimah al-Anshari.’”

Dan Musa mengatakan dari Ibrahim: Ibnu Syihab menyampaikan kepada kami: “Ada pada Abu Khuzaimah.” Dan periwayatan Musa dari Ibrahim dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Ya’qub bin Ibrahim, dari ayahnya.

Dan Abu Tsabit berkata: “Ibrahim meriwayatkan kepada kami dan mengatakan: ‘Ada pada Khuzaimah atau Abu Khuzaimah.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب قَوْلِهِ: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ﴾ (الْآيَةُ)]
Firman-Nya: ‘*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu*’”
(QS. At-Taubah [9]: 128). Demikian tertera pada naskah riwayat Abu Dzar, sedangkan perawi selainnya mencantumkan ayat tersebut hingga lafazh: ﴿رَّءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾.

Perkataan: [مِنَ الرَّأْفَةِ] “Berasal dari kata الرَّأْفَةُ.” Kalimat ini tercantum di dalam selain naskah riwayat Abu Dzar dan merupakan perkataan Abu Ubaidah. Tentang firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ : “*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*” (QS. Al-Baqarah [2]: 143), Abu Ubaidah berkata: “Lafazh رَّءُوفٌ ber-*wazan* فَعُول dari kata الرَّأْفَةُ yang artinya sangat penyayang.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَخْبَرَنِي ابْنُ السَّبَّاقِ] “Ibnus Sabbaq mengabarkan kepadaku.” Lafazh السَّبَّاق dibaca dengan mencantumkan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba*, namanya Ubaid. Hadits ini akan dijelaskan lebih lanjut selengkapnyanya dalam Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân” (hadits 4986). Dan di awal-awal Kitab “al-Jihâd” telah disebutkan peringatan tentang perbedaan pendapat Ubaid bin as-Sabbaq dan Kharijah bin Zaid tentang penentuan ayat.

Perkataan: [تَابَعَهُ عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَاللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ] “Periwayatan Syu’aib dari az-Zuhri dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Utsman bin Umar dan al-Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab.” Adapun riwayat *mutaba’ah* Utsman bin Umar tersebut diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dan Ishaq di dalam *Musnad* mereka berdua. Sedangkan riwayat *mutaba’ah* al-Laits dari Yunus diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân” dan Kitab “at-Tauhîd.”

Perkataan:

[وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ وَقَالَ: مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ] “Dari al-Laits berkata: Âbdurrahman bin Khalid meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab dan ia mengatakan: ‘Ada pada Abu Khuzaimah.’” Yang dimaksud oleh al-Bukhari, bahwa terkait dengan hadits ini al-Laits memiliki guru lain yang meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dan bahwa al-Laits meriwayatkannya darinya dengan sanadnya yang telah disebutkan, hanya saja berlainan dengan perkataannya: “Ada pada Khuzaimah al-Anshari.” Lalu ia mengatakan: “Ada pada Abu Khuzaimah.” Dan riwayat al-Laits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abul Qasim al-Baghawi dalam *Mu’jam ash-Shahâbah* dari jalur Abu Shalih yang merupakan juru tulis al-Laits.

Perkataan:

[وَقَالَ مُوسَى عَنْ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ قَالَ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ، وَتَابَعَهُ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ]

“Dan Musa mengatakan dari Ibrahim: Ibnu Syihab menyampaikan kepada kami: ‘Ada pada Abu Khuzaimah.’ Dan periwayatan Musa dari Ibrahim dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Ya’qub bin Ibrahim dari ayahnya.” Musa yaitu Musa bin Isma’il. Ibrahim yaitu Ibrahim bin Sa’ad dan Ya’qub adalah putranya.

Riwayat *mutaba’ah* Musa disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân” dan ia berkata dalam ayat At-Taubah: “Ada pada Abu Khuzaimah,” sedangkan dalam ayat Al-Ahzâb, ia mengatakan: “Ada pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari.”

Di antara hal yang diingatkan oleh al-Bukhari ialah bahwa ayat At-Taubah ditemukan oleh Zaid bin Tsabit saat ia mengumpulkan al-Qur-an pada masa kekhalifahan Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sedangkan ayat Al-Ahzâb ditemukannya ketika mushaf-mushaf disalin pada masa kekhalifahan Utsman. Keterangan mengenai hal itu jelasnya akan disebutkan lebih lanjut dalam Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân.”

Adapun riwayat Ya’qub bin Ibrahim disebutkan secara *maushul* oleh Abu Bakar bin Dawud dalam kitab *al-Mashâhif* dari jalurnya. Demikian juga Abu Ya’la meriwayatkannya dari jalur ini, hanya saja dengan redaksi yang lebih ringkas. Adz-Dzuhli juga meriwayatkannya dalam *az-Zuhriyyât* darinya, hanya saja ia mengatakan: مَعَ خُزَيْمَةَ (ada pada Khuzaimah). Begitu juga yang diriwayatkan oleh al-Jauzaqi dari jalurnya.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو ثَابِتٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَقَالَ: مَعَ خُزَيْمَةَ أَوْ أَبِي خُزَيْمَةَ] “Dan Abu Tsabit berkata: Ibrahim meriwayatkan kepada kami dan mengatakan: Ada pada Khuzaimah atau Abu Khuzaimah.” Abu Tsabit yaitu Muhammad bin Ubaidillah al-Madani. Ibrahim yaitu Ibrahim bin Sa’ad. Maksud al-Bukhari, bahwa murid-murid Ibrahim bin Sa’ad menyebutkan redaksi periwayatan yang berbeda. Sebagian mereka mengatakan: “مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ” (ada pada Abu Khuzaimah).” Sebagian yang lain mengatakan: “مَعَ خُزَيْمَةَ” (ada pada Khuzaimah).” Sedangkan yang lainnya masih ragu-ragu di antara kedua redaksi tersebut.

Namun yang benar setelah dianalisis ialah apa yang kami sebutkan dari Musa bin Isma’il bahwa ayat At-Taubah ada pada Abu Khuzaimah, sedangkan ayat Al-Ahzâb ada pada Khuzaimah. Kita akan kembali menganalisis hal ini dalam “Bab: Tafsîr Surah Al-Ahzâb,” *insya Allah*.

Sementara itu riwayat Abu Tsabit yang telah disebutkan di atas diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “al-Ahkâm” dengan redaksi yang tidak memastikan salah satu dari keduanya sebagaimana yang dikatakannya.



[10] SURAH YUNUS

[١٠] سُورَةُ يُونُسَ

١ - باب¹⁵⁶

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿فَاخْلَطَ﴾: فَنَبَتَ بِالْمَاءِ مِنْ كُلِّ لَوْنٍ. ﴿قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ﴾: وَقَالَ زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ. ﴿أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ﴾: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: خَيْرٌ. يُقَالُ ﴿تِلْكَ آيَاتُ﴾: يَعْنِي هَذِهِ أَغْلَامُ الْقُرْآنِ. وَمِثْلُهُ ﴿حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَ بَيْنَهُمُ﴾: الْمَعْنَى بِكُمْ ﴿دَعَوْنَهُمْ﴾: دُعَاؤُهُمْ. ﴿أُحِيطَ بِهِمْ﴾: دَنَوْا مِنَ الْهَلَكَةِ. ﴿وَأَحْطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُمْ﴾: فَاتَّبَعَهُمْ وَأَتْبَعَهُمْ وَاحِدٌ. ﴿عَدَوًّا﴾: مِنَ الْعُدَوَانِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ﴾: قَوْلُ الْإِنْسَانِ لَوْلَدِهِ وَمَالِهِ إِذَا غَضِبَ: اللَّهُمَّ لَا تُبَارِكْ فِيهِ وَالْعَنَهُ.

¹⁵⁶ Tidak tercantum dalam naskah (ص) dan naskah (ز).

﴿لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ﴾: لَأَهْلِكَ مَنْ دُعِيَ عَلَيْهِ وَلَا مَاتَهُ.
 ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى﴾ مِثْلَهَا حُسْنَى. ﴿وَزِيَادَةٌ﴾: مَغْفِرَةٌ
 وَرِضْوَانٌ، وَقَالَ غَيْرُهُ: النَّظَرُ إِلَى وَجْهِهِ. ﴿الْكِبْرِيَاءُ﴾: الْمُلْكُ.

Dan Ibnu Abbas berkata: Makna ﴿فَأَخَذَ﴾, yaitu lalu dengan air itu tumbuhlah setiap yang berwarna. ﴿قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ﴾
 “Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: ‘Allah mempunyai anak.’ Mahasuci Allah. Dialah Yang Mahakaya.” Zaid bin Aslam berkata: ﴿أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ﴾ “Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi,” yaitu Muhammad ﷺ. Mujahid berkata: “(Yaitu) Kebaikan.”

Dikatakan: ﴿تِلْكَ آيَاتُ﴾ “Inilah ayat-ayat,” yaitu ini adalah isyarat-isyarat dari al-Qur-an. Yang semisalnya: ﴿حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِ وَجَرَمَ بِكُمْ﴾
 “Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya.” Makna lafazh بِكُمْ yaitu يَكُم (membawamu). ﴿دَعَوْهُمْ﴾ “Doa mereka,” yaitu دُعَاؤُهُمْ (doa mereka). ﴿أُحِيطَ بِهِمْ﴾ “Mereka telah terkepung,” yaitu mereka telah mendekati kebinasaan.

﴿وَأُحْطِطَ بِهِمْ﴾ “Dan ia telah diliputi oleh dosanya.” اتَّبَعَهُمْ dan اتَّبَعَهُمْ memiliki makna yang sama. ﴿عَدُوًّا﴾ “Karena hendak menganiaya” berasal dari kata الْعُدُوَانِ.

Dan Mujahid berkata: ﴿وَلَوْ يُعِجِلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعْجَلَهُمْ بِالْخَيْرِ﴾ “Dan sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan.” Perkataan seorang manusia kepada anak dan hartanya apabila ia marah: “Ya Allah! Janganlah Engkau memberkahinya dan laknatlah dia!”
 ﴿لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ﴾ “Pastilah diakhiri umur mereka,” maksudnya niscaya Dia membinasakan siapa saja yang didoakan dengan kebinasaan dan niscaya Dia mematikannya.

﴿لَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى﴾ “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik,” yaitu kebaikan yang sepertinya. ﴿وَزِيَادَةٌ﴾ “Dan tambahan,” yaitu ampunan dan keridhaan. Yang lainnya berkata: “Yang dimaksud dengan *wa ziyadah* yaitu melihat wajah-Nya.” ﴿الْكِبْرِيَاءُ﴾ “Kekuasaan,” yaitu الْمُلْكُ (kekuasaan).



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - سُورَةُ يُوسُفَ] “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang-Surah Yunus.” Abu Dzar menyebutkan surah Yunus terlebih dahulu, baru kemudian disebutkan lafazh *basmalah*.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَأَخْلَطَ فَنَبَتَ بِالْمَاءِ مِنْ كُلِّ لَوْنٍ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘Lalu dengan air itu tumbuhlah setiap yang berwarna.’” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur yang lain, dari Ibnu Juraij dari Atha’ dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَأَخْلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ﴾ “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu),” (QS. Yunus [10]: 24) ia (Ibnu Abbas) mengatakan: “Maksud lafazh فَأَخْلَطَ dalam ayat tersebut, yaitu lalu ia tumbuh dengan bantuan air dari segala warna yang bisa dimakan oleh manusia seperti biji gandum, gandum, dan biji-bijian lainnya yang ada di bumi.”

Perkataan: [﴿قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ﴾] “Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: ‘Allah mempunyai anak.’ Mahasuci Allah. Dialah Yang Mahakaya.” Demikian disebutkan di sini. Dalam selain naskah riwayat Abu Dzar, judul babnya tidak memuat hadits. Dan berkaitan dengan ayat ini, saya tidak melihat satu hadits pun yang diriwayatkan dengan sanadnya. Mungkin terkait dengan ayat ini, al-Bukhari bermaksud mengeluarkan satu jalur untuk hadits yang ada dalam Kitab “at-Tauhîd” yang berhubungan dengan celaan terhadap orang yang berkeyakinan demikian sehingga ia mengosongkannya.

Perkataan:

[وَقَالَ زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ: ﴿أَنْ لَّهُمْ قَدَمٌ صِدْقٍ﴾: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: خَيْرٌ] “Zaid bin Aslam berkata: “*Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi.*’ Yaitu Muhammad ﷺ.’ Mujahid berkata: ‘(Yaitu) Kebaikan.”

Penafsiran Zaid bin Aslam ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Ibnu Uyainah dengan hadits ini, sedangkan dalam *Tafsîr Ibnu Uyainah* disebutkan: ((أَخْبَرْتُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ)) “Aku mengabarkan dari Zaid bin Aslam.”

Ath-Thabari menukilkan dari jalur al-Hasan dan Qatadah, ia berkata: ((مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَفِيعٌ لَهُمْ)) “Muhammad ﷺ memberikan syafa’at kepada mereka.” Dan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Ali dan juga dari hadits Abu Sa’id dengan dua sanad yang dinilai lemah.

Adapun perkataan Mujahid, diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿وَنَبِّئِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمٌ صِدْقٍ﴾ “*Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi,*” (QS. Yunus [10]: 2) ia berkata: “Yaitu kebaikan.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur yang lain dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ: ﴿قَدَمٌ صِدْقٍ﴾ “*Kedudukan yang tinggi,*” ia berkata: “Shalat, puasa, sedekah dan tasbih mereka.” Dan tidak ada pertentangan di antara kedua penafsirannya ini.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur ar-Rabi’ bin Anas tentang firman Allah ﷻ: ﴿قَدَمٌ صِدْقٍ﴾ “*Kedudukan yang tinggi,*” “Yaitu pahala karena kejujuran.”

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿أَنْ لَّهُمْ قَدَمٌ صِدْقٍ﴾ “*Bahwasanya mereka memiliki kedudukan yang tinggi.*” (QS. Yunus [10]: 2) ia mengatakan: “Mereka yang terlebih dahulu memperoleh kebahagiaan itu karena mereka yang disebutkan pertama kali.”

Ibnu Jarir menguatkan perkataan Mujahid dan yang sependapat dengannya dengan beralasan pada perkataan orang-orang Arab Badui: “لِفُلَانٍ قَدَمٌ صِدْقٍ فِي كَذَا” (Fulan memiliki pendahulu yang jujur dalam hal begini).” Maksudnya adalah pendahulu yang memiliki kebaikan. Atau: “قَدَمٌ سُوءٌ فِي كَذَا أَيْ” (Pendahulu yang buruk dalam hal begini).” Maksudnya yaitu pendahulu yang memiliki keburukan.

Dan Abu Ubaidah memastikan bahwa yang dimaksud dengan الْقَدَمُ ialah pendahulu.

Sementara itu al-Hakim meriwayatkan dari jalur Anas dari Ubay bin Ka’ab mengenai firman-Nya: ﴿قَدَمٌ صِدْقٌ﴾ “*Kedudukan yang tinggi*,” (QS. Yunus [10]: 2) Ubay mengatakan: “Pendahulu yang jujur.” Dan sanadnya hasan.



CATATAN PENTING

Iyadh menyebutkan bahwa di dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: ((وَقَالَ مُجَاهِدُ بْنُ جُبَيْرٍ)) “Dan Mujahid bin Jubair mengatakan,” Iyadh lalu berkata: “Ia keliru.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Menurut saya hanya di naskah yang ada pada naskah riwayat Abu Dzar yang benar sebagaimana yang telah saya kemukakan. Ya, Ibnut Tin menyebutkan bahwa disebutkan seperti itu juga yang ada dalam riwayat asy-Syaikh Abul Hasan, yaitu al-Qabisi. Dan Mujahid adalah Mujahid bin Jabr (جَبْرِ)—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*—. Namun yang dimaksud di sini ialah bahwa Mujahid menafsirkan الْقَدَمُ dengan kebaikan. Kalaupun ada tambahan kata بِنُ “bin” ditambah lagi adanya *tas-hif* (pengubahan redaksi), tentu tidak ada penisbatan pendapat kepada Mujahid di dalam menafsirkan makna الْقَدَمُ.

Perkataan:

﴿يُقَالُ تِلْكَ آيَاتُ﴾: يَعْنِي هَذِهِ أَعْلَامُ الْقُرْآنِ. وَمِثْلُهُ ﴿حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفَلَكَ وَجَرَيْنَ بِهِ﴾
[الْمَعْنَى بِكُمْ]

“Dikatakan: ‘*Inilah ayat-ayat.*’ Yaitu ini adalah isyarat-isyarat dari al-Qur-an. Yang semisalnya: ‘*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya.*’ Yaitu membawamu.” Demikian redaksi yang disebutkan dalam selain naskah riwayat Abu Dzar. Semuanya akan disebutkan lebih lanjut dalam Kitab “at-Tauhîd.” Dan yang mengatakan demikian adalah Abu Ubaidah bin al-Mutsanna.

Sementara itu dalam *Tafsîr* as-Suddi dinyatakan dengan redaksi: ((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا)) “*اَلْأَعْلَامُ*” yaitu isyarat-isyarat al-Kitab (al-Qur-an).”

Cara menyelaraskan kedua makna ini (تِلْكَ dan هَذِهِ) yaitu bahwa masing-masing dari keduanya memuat faedah pengalihan perkataan dari makna jauh ke makna dekat dan begitu pula sebaliknya.

Perkataan: [دَعَاؤُهُمْ: ﴿دَعَاؤُهُمْ﴾] “*دَعَاؤُهُمْ* yaitu *دَعَاؤُهُمْ* (doa mereka).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ia mengatakannya ketika menjelaskan makna firman-Nya: ﴿دَعَاؤُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ﴾ “*Doa mereka di dalamnya ialah ‘Subânakallâhumma (Mahasuci Engkau ya Allah).*” (QS. Yunus [10]: 10)

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur ats-Tsauri, tentang firman Allah: ﴿دَعَاؤُهُمْ﴾ “*Doa mereka di dalamnya,*” ia mengatakan: “Apabila menginginkan sesuatu, mereka mengucapkan: ‘*Allâhumma (Ya Allah),*’ lalu apa yang mereka panjatkan tersebut diberikan kepada mereka.”

(Ath-Thabari juga meriwayatkan) dari jalur Ibnu Juraij, ia berkata: “Telah disampaikan kepadaku.” Lalu ia menyebutkan penafsiran yang sama namun redaksinya lebih lengkap. Dan kesemuanya ini menguatkan bahwa makna dari *دَعَاؤُهُمْ* adalah doa mereka karena *اللَّهُمَّ* maknanya Ya Allah, atau makna dari *الدَّعَاوَى* ialah ibadah. Artinya ucapan mereka di Surga adalah lafazh ini juga.

Perkataan: [﴿أُحِيطَ بِهِمْ﴾: دَنَا مِنَ الْهَلَكَةِ. ﴿وَأَحْطَتْ بِهِ. حَاطَتْهُ﴾] “‘*Mereka telah terkepung,*’ yaitu mereka telah mendekati kebinasaan. ‘*Dan ia telah diliputi oleh dosanya.*’” Tentang firman-Nya: ﴿وَلَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ﴾ “*Dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)*” (QS. Yunus [10]: 22), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu mereka telah mendekati kebinasaan.

Dikatakan: *قَدْ أَحِيطَ بِهِ*, yaitu sesungguhnya ia benar-benar binasa.” Sampai di sini perkataannya.

Ada kemungkinan kalimat tersebut berasal dari ungkapan: *إِحَاطَةُ الْعَدُوِّ بِالْقَوْمِ* (musuh telah mengepung kaum itu). Karena, ini biasanya merupakan sebab datangnya kebinasaan, lalu diqiyaskan dengannya. Oleh sebab itulah al-Bukhari merangkainya dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَأَحْطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ﴾ “*Ya telah diliputi oleh dosanya.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 81) sebagai isyarat kepada hal tersebut.

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ﴾: قَوْلُ الْإِنْسَانِ لَوْلَدِهِ وَمَالِهِ إِذَا غَضِبَ: اللَّهُ لَا تَبَارَكَ فِيهِ وَالْعَنَةُ. وَقَوْلُهُ: ﴿لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ﴾: أَيُّ لَأَهْلِكَ مَنْ دُعِيَ عَلَيْهِ وَلَأَمَاتُهُ]

“Dan Mujahid berkata: ‘*Dan sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan.*’ (QS. Yunus [10]: 11) Perkataan seorang manusia kepada anak dan hartanya apabila ia marah ialah: ‘Ya Allah! Janganlah Engkau memberkahinya dan laknatlah ia!’ ‘*Pastilah diakhiri umur mereka.*’ (QS. Yunus [10]: 11) ‘Yaitu, niscaya Dia membinasakan siapa saja yang didoakan dengan kebinasaan dan niscaya Dia mematikannya.’”

Demikian diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, Abd bin Humaid, dan yang lainnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid ketika menafsirkan ayat ini. Dan diriwayatkan juga oleh ath-Thabari dengan redaksi yang lebih ringkas.

Mujahid mengatakan: “Sekiranya Allah menyegerakan pengabulan bagi mereka dalam hal itu sebagaimana dikabulkannya permohonan kebaikan, niscaya Dia telah membinasakan mereka.”

Dari jalur Qatadah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: “Yaitu doa keburukan yang dipanjatkan seorang manusia atas dirinya dan hartanya dengan sesuatu yang dibencinya agar dikabulkan.” Sampai di sini perkataan Qatadah.

Dan terdapat hadits *marfu'* tentang larangan mendoakan keburukan atas diri dan harta. Hadits itu diriwayatkan oleh Muslim di sela-sela sebuah hadits panjang, dan hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur Ubadah bin al-Walid dari Jabir dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عِظَاءُ فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ.))

“Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian! Janganlah kalian mendoakan keburukan atas anak-anak kalian! Dan janganlah kalian mendoakan keburukan atas harta-harta kalian! Janganlah sampai doa kalian itu bertepatan dengan waktu Allah memberikan apa-apa yang diminta, lalu doa kalian dikabulkan!”

Perkataan: [لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ ﴿وَزِيَادَةٌ﴾: مَغْفِرَةٌ وَرِضْوَانٌ] “*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik.*” Yaitu kebaikan yang sepertinya. ‘*Dan tambahan,*’ yaitu ampunan dan keridhaan.” Ini adalah perkataan Mujahid yang diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, Abd bin Humaid, dan lainnya dari jalur Ibnu Abi Najih.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ. النَّظَرُ إِلَى وَجْهِهِ] “Yang lainnya mengatakan: ‘Melihat wajah-Nya.’” Perkataan ini hanya tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar dan Abul Waqt saja. Perkiraan saya, yang dimaksud dengan ‘yang lainnya’ di sini yaitu Qatadah. Karena ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Abi Arubah dari Qatadah, ia mengatakan: “Al-Husna (pahala terbaik) yaitu Surga, dan tambahannya yaitu melihat wajah (Allah) Yang Maha Pengasih.”

Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah disebutkan: “الحُسْنَىٰ yaitu Surga, dan yang dimaksud dengan ﴿وَزِيَادَةٌ﴾ ‘*tambahan*’, berdasarkan apa yang sampai kepada kami, adalah memandang wajah Allah ﷻ.”

Pada riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan penafsiran senada namun diriwayatkan secara *mauquf* dari jalur Abdurrahman bin Sabith. Penafsiran serupa juga disebutkan dalam riwayat Abd bin Humaid dari al-Hasan. Dan dalam riwayat Abd bin Humaid dari Ikrimah disebutkan bahwa mengenai firman-Nya: ﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا﴾ “Bagi orang-orang yang berbuat baik” (QS. Yunus [10]: 26), Ikrimah mengatakan: “Mereka mengatakan: *Lâ ilâha illa'llâh* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan sebenarnya melainkan Allah), *al-husnâ* yaitu Surga, dan *az-ziyâdah* (tambahan) yaitu memandang wajah Allah yang mulia.”

Hal itu juga disebutkan dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan yang lainnya dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Shuhaib, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نُودُوا: إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَعْدًا، فَيَقُولُونَ: أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَيَرْحِزْنَا عَنِ النَّارِ وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ؟ قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَوَاللَّهِ مَا أَعْظَاهُمْ شَيْئًا هُوَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْهُ ثُمَّ قَرَأَ ﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾.))

“Jika para penghuni Surga telah masuk ke dalam Surga, mereka diseru: ‘Sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah.’ Mereka berkata: ‘Bukankah Dia telah membuat wajah kami putih berseri, mengeluarkan kami dari Neraka dan memasukkan kami ke Surga?’” Nabi ﷺ bersabda: “Maka hijab itu dibukakan sehingga mereka memandang wajah-Nya. Demi Allah! Tidak ada sesuatu yang Allah berikan kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada memandang wajah-Nya.” Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat: “Bagi orang-orang berbuat baik ada pahala terbaik dan tambahannya.” (QS. Yunus [10]: 26)

At-Tirmidzi berkata: “Sesungguhnya hanya Hammad bin Salamah yang meriwayatkannya secara *marfu'* dan sanadnya bersambung sampai ke Nabi ﷺ. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Salman bin al-Mughirah dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abi Laila.”

Saya (Ibnu Hajar) katakan: “Demikian pula yang dikatakan oleh Ma’mar.” Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abdurrazzaq darinya. Hadits Hammad bin Zaid dari Tsabit diriwayatkan oleh ath-Thabari. Dan ath-Thabari juga meriwayatkan hadits serupa secara *mauquf* dari jalur Abu Musa al-Asy’ari, dan secara *marfu’* dari jalur Ka’ab bin Ujrah. Ia mengatakan: “Yang dimaksud dengan **وَزَيْدَةٌ** (tambahan) yaitu memandang wajah Rabb ﷻ.” Hanya saja sanadnya memiliki kelemahan.

Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran serupa dari hadits Hudzaifah yang diriwayatkan secara *mauquf*. Ia juga meriwayatkan penafsiran yang seperti ini dari jalur Abu Ishaq dari Amir bin Sa’d dari Abu Bakar ash-Shiddiq, yang diriwayatkan secara *maushul* oleh Qais bin ar-Rabi’ dan Isra-il, namun diriwayatkan secara *mauquf* oleh Sufyan, Syu’bah dan Syarik sampai ke Amir bin Sa’ad saja.

Ada beberapa pendapat lain tentang tafsir **وَزَيْدَةٌ** (tambahan). Di antaranya penafsiran Alqamah dan al-Hasan. Keduanya mengatakan bahwa **وَزَيْدَةٌ** yaitu pemberian pahala yang berlipat ganda. Penafsiran lainnya adalah dari Ali, ia mengatakan: “Sesungguhnya **وَزَيْدَةٌ** ialah sebuah kamar yang terbuat dari sebuah permata. Kamar tersebut mempunyai empat buah pintu.” Seluruh penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Sementara itu Abd bin Humaid menyebutkan riwayat Hudzaifah dan riwayat Abu Bakar dari jalur Isra-il juga. Dan berkenaan hal ini ath-Thabari mengisyaratkan bahwa tidak ada pertentangan antara beberapa penafsiran di atas sebab **وَزَيْدَةٌ** mencakup seluruh makna tersebut. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [الْكِبْرِيَاءُ: الْمُلْكُ] **الْكِبْرِيَاءُ** yaitu **الْمُلْكُ** (kekuasaan).” Ini penafsiran yang disebutkan oleh Mujahid yang diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Ibnu Abi Najih. Dan al-Farra’ mengatakan: “Allah berfirman: ﴿وَتَكُونُ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ﴾ ‘Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi’ (QS. Yunus [10]: 78), (ia berkata:) ‘Karena jika Nabi benar, maka segala kunci perbendaharaan umatnya dan kekuasaan mereka kembali kepada beliau ﷺ.’”

Perkataan: [فَاتَّبَعَهُمْ وَأَتَّبَعَهُمْ وَاحِدٌ] “إِتَّبَعَهُمْ” dan أَتَّبَعَهُمْ memiliki makna yang sama.” Yaitu baik dengan *hamzah qatha'* dan dengan men-*tasydid*-kan huruf *ta*. Namun al-Hasan membaca dengan ejaan kedua أَتَّبَعَهُمْ.

Abu Ubaidah mengatakan: “Lafazh فَاتَّبَعَهُمْ seperti lafazh تَتَّبَعَهُمْ, maknanya sama. Keadaannya sama dengan lafazh رَدَفْتُهُ dan أَرَدَفْتُهُ, keduanya memiliki makna yang sama.”

Sementara itu dari al-Ashma'i d.riwayatkan: “Jika dibaca dengan *hamzah* (أَتَّبَعَ) maka maknanya أَذْرَكَ (menyusul). Sedangkan jika dibaca bukan dengan *hamzah* (اتَّبَعَ) maka maknanya berjalan di belakangnya, baik telah menyusul maupun belum menyusul.”

Pendapat lain mengatakan: Jika dibaca dengan اتَّبَعَهُ فِي الْأَمْرِ—yaitu dengan men-*tasydid*-kan huruf *ta*—maka maknanya mencontoh, sedangkan jika dibaca dengan أَتَّبَعَهُ—yaitu dengan *hamzah*—maka maknanya ialah datang setelahnya.

Perkataan: [عَدَوْا ۖ مِنَ الْعُدْوَانِ] “عَدَوْا” ‘*Karena hendak menganiaya*’ berasal dari kata الْعُدْوَانِ.” Ini penafsiran Abu Ubaidah juga. Baik *al-‘udwân* maupun ‘*adwan*, keduanya sama-sama berposisi sebagai *na’at* (sifat) yang *manshub* karena keduanya *mashdar*, atau sebagai *hâl*. Maksudnya bertindak aniaya dan melampaui batas.

Boleh jadi keduanya sebagai *maf’ul li ajlihi*, maksudnya untuk berbuat aniaya dan melampaui batas. Sementara al-Hasan membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *wawu* dan men-*dhammah*-kan huruf *ain* (عُدُّوا).



"Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata: 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)'"

(QS. Yunus [10]: 90)

"Kami selamatkanmu" Maksudnya Kami melemparkanmu ke sebuah dataran tinggi, yaitu tempat yang tinggi

٢ - باب ﴿ وَجَوَّزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾
 [يونس: ٩٠] ﴿ نُنَجِّكَ ﴾ نُلْقِيكَ عَلَى نَجْوَةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَهُوَ النَّشْرُ الْمَكَانُ الْمُرْتَفِعُ

(٤٦٨٠) حَدَّثَنِي ¹⁵⁷ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَالْيَهُودُ تَصُومُ ¹⁵⁸ عَاشُورَاءَ؛ فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ ظَهَرَ فِيهِ مُوسَى عَلَى فِرْعَوْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: أَنْتُمْ أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْهُمْ، فَصُومُوا)).

4680. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Nabi ﷺ tiba di Madinah sementara orang-orang Yahudi sedang berpuasa Asyura. Mereka mengatakan: 'Ini adalah hari ketika Musa berhasil mengalahkan Fir'aun.' Lalu Nabi ﷺ berkata kepada para Sahabatnya: 'Kamu sekalian lebih berhak dengan Musa daripada mereka. Maka hendaklah kalian berpuasa!'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ﴾] "Bab: 'Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut.'" Pada mayoritas naskah riwayat, lafazh باب 'Bab' tidak disebutkan dan mereka mencantumkan ayat hingga firman-Nya: ﴿مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ "Termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. Yunus [10]: 90)

SYARAH HADITS

Perkataan: [نُنْقِصُكَ ﴿نُلْقِيكَ عَلَى نَجْوَةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَهُوَ النَّشْرُ الْمَكَانُ الْمَرْتَفِعُ﴾] "Kami selamatkanmu." Maksudnya Kami melemparkanmu ke sebuah dataran tinggi, yaitu tempat yang tinggi."

¹⁵⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

¹⁵⁸ Dalam naskah (ص) ditambahkan: يَوْمَ.

Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿قَالِیَوْمَ نُنَجِّیْكَ بِدَرْأِكَ﴾: “Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu.” (QS. Yunus [10]: 92) “Yaitu Kami melemparkanmu ke dataran tinggi, yaitu tempat yang tinggi.” Sampai di sini perkataannya.

Lafazh النَّجْوَة adalah anak bukit yang tinggi, bentuk jamaknya نِجَا, yaitu dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* dan dalam bentuk isim *maqshur*. Lafazh نُنَجِّیْكَ bukanlah berasal dari kata النَّجَا yang bermakna keselamatan. Ada yang mengatakan bahwa keduanya mempunyai makna yang sama dan pengertiannya ialah (selamat) dari terjatuh ke dalam jurang lautan yang dialami oleh kaummu. Ada pula yang mengatakan maknanya¹⁵⁹

Sementara itu Ibnu Mas’ud, Ibnu Sammaifa’ dan yang lainnya membaca dengan: نُنَجِّیْكَ (QS. Yunus [10]: 92) yaitu dengan men-*tasydid*-kan huruf *ha*. Arti نُنَجِّیْكَ yaitu Kami melemparkanmu ke suatu tepi, dan sebabnya telah dijelaskan dalam riwayat yang disebutkan oleh Abdurrazzaq dari Ibnu at-Taimi dari ayahnya dari Abus Salil dari Qais bin Abbad atau selainnya, ia berkata: “Kaum Bani Isra-il berkata: ‘Fir’aun belum mati.’ Maka Allah mengeluarkannya kepada mereka. Mereka melihatnya bagaikan sapi jantan merah. Riwayat ini *mauquf*, para perawinya *tsiqah*.”

Diriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah, ia berkata: “Tatkala Allah menenggelamkan Fir’aun, sekelompok manusia belum membenarkan hal itu, lalu Allah mengeluarkannya agar menjadi pelajaran dan tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka.”

Sementara, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Ketika Musa dan para pengikutnya keluar, para pengikut Fir’aun yang tertinggal berkata: ‘Fir’aun dan para pengikutnya tidak tenggelam, akan tetapi mereka sedang memancing di pulau-pulau yang ada di lautan.’ Maka Allah memerintahkan kepada laut agar melemparkan jasad Fir’aun dalam keadaan tanpa busana.

¹⁵⁹ Dalam naskah asli tidak terdapat tulisan apa-apa (kosong).

Lantas laut melemparkannya dalam keadaan tanpa berbusana, botak kepalanya, berkutu, dan cebol. Itulah firman Allah: ﴿فَالْيَوْمَ نُنَجِّكَ بِدَنِكَ﴾ “Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu.” (QS. Yunus [10]: 92)

(Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga) dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿بِدَنِكَ﴾ “Badanmu,” ia berkata: “(Yaitu) jasadmu.”

Dari jalur Abu Shakhr al-Madani, ia juga meriwayatkan, ia berkata: “(Makna) البَدَن ialah pakaian perang yang dikenakannya.”

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas tentang puasa Asyura, dan penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab “ash-Shiyâm” (hadits no. 2004). Korelasinya dengan judul bab ialah pada kalimat di sebagian jalurnya: ((ذَٰلِكَ يَوْمٌ نُّجِّي فِيهِ مُوسَى وَأُغْرِقَ فِرْعَوْنُ)) “Itu adalah hari ketika Musa diselamatkan dan Fir’aun ditenggelamkan.”



[11] SURAH HUD

[١١] سُورَةُ هُودٍ¹⁶⁰

وَقَالَ أَبُو مَيْسَرَةَ: الْأَوَاهُ الرَّحِيمُ بِالْحَبَشِيَّةِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَادِي
الرَّأْيِ مَا ظَهَرَ لَنَا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿الْجُودِي﴾ جَبَلٌ بِالْجَزِيرَةِ.
وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ﴾ يَسْتَهْزِئُونَ بِهِ. وَقَالَ
ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَقْلَعِي﴾ أَمْسِكِي. ﴿عَصِيبٌ﴾ شَدِيدٌ. ﴿لَا جَرَمَ﴾
بَلَى. وَقَارَ التَّنُّورُ نَبَعَ الْمَاءِ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: وَجْهُ الْأَرْضِ¹⁶¹. وَقَالَ
غَيْرُهُ: ﴿وَحَاقَ﴾ نَزَلَ، يَحِيقُ يَنْزِلُ، يَتَوَسَّسُ فَعُولٌ مِنْ يَتَسْتُ.
وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿نَبْتَيْسَ﴾ تَحَزَنُ. ﴿يَلْتَنُونَ صُدُورَهُمْ﴾ شَكٌّ وَامْتِرَاءٌ
فِي الْحَقِّ. لَيْسَتْ خُفُوا مِنْهُ مِنَ اللَّهِ إِنْ اسْتَطَاعُوا.

Abu Maisarah berkata: “الأَوَاهُ artinya yang pengasih menurut bahasa Habasyah.” Ibnu Abbas berkata: “بَادِي الرَّأْيِ artinya yang tampak oleh kami.” Mujahid berkata: “﴿الْجُودِي﴾ adalah nama sebuah gunung di al-Jazirah.”

¹⁶⁰ Dalam naskah (ق) ditambahkan: عليه الصلاة والسلام.

¹⁶¹ Dalam naskah (ق) penafsiran yang seterusnya disebutkan sebelum perkataan: “Dan Abu Maisarah berkata.” Ia juga menambahkannya sebelum menyebutkan hadits nomor 4681, dan di tempat yang pertama ditambahkan sebelumnya: “Ibnu Abbas berkata: ‘Ashib artinya syadid (sulit), lâ jarama artinya balâ (sudah tentu).’”

Al-Hasan mengatakan: “﴿إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ﴾” ‘*Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun*’, maksudnya mereka (kaum Syu’aib) berolok-olok dengan ucapan ini.” Ibnu Abbas berkata: “﴿أَقْلَى﴾ (berbentilah) artinya أَمْسِكِي (tahanlah).”

Makna ﴿عَصِيبٌ﴾ adalah شَدِيدٌ (sulit). Makna ﴿لَا جَرَمَ﴾ “*pasti*” ialah sudah tentu. وَفَارَ التَّنُّورُ “*Tanur* (dapur) telah memancarkan air.” Yaitu air keluar dari mata air. Dan Ikrimah berkata: dari permukaan bumi. Yang lainnya berkata: “﴿وَحَافٍ﴾ (mereka dikepung) yaitu نَزَلَ (turun), sedangkan يَحِيقُ yaitu sedang turun. يَتَوَسَّسُ adalah bentuk فَعُول dari kata يَتَسَنَّى. Mujahid berkata: “Makna lafazh ﴿يَتَوَسَّسُ﴾ ialah تَحَزَّنَ (bersedih). Makna: ﴿يَتَوَسَّسُ صُدُورَهُمْ﴾ ialah ragu hati mereka dan menyangsikan kebenaran. Makna: لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ ialah menyembunyikan diri dari Allah jika mereka mampu.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ هُودٍ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “*Surah Hud—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*” Kalimat *basmalah* tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿عَصِيبٌ﴾ شَدِيدٌ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Makna عَصِيبٌ adalah شَدِيدٌ (sulit).’” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, perihal firman-Nya: ﴿وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ﴾ “*Ini adalah hari yang sangat sulit*” (QS. Hud [11]: 77), Ibnu Abbas berkata: “Makna عَصِيبٌ yaitu sulit.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan atsar ini dari sejumlah jalur dari Mujahid, Qatadah, dan selain keduanya, dengan lafazh yang sama. Contohnya yang lain adalah perkataan ar-Rajiz:

يَوْمٌ عَصِيبٌ يَعَصِيبُ الْأَبْطَالَ

Hari yang sulit menyertai sang pahlawan

Orang Arab berkata: عَصَبَ يَوْمًا يَعَصِيبُ عَصَبًا yaitu jika hari-harinya semakin sukar.”

Perkataan: ﴿لَا جَرَمَ﴾ [بَلَى] “Makna لَا جَرَمَ yaitu sudah tentu.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ﴾ “Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah” (QS. An-Nahl [16]: 23), ia berkata: “Yaitu, benar adanya sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Ath-Thabari menjelaskan: “Makna kata جَرَمَ adalah mengusahakan perbuatan dosa. Lalu kata ini sering digunakan untuk menggantikan kata لَا بَدَّ. Seperti ucapan: جَرَمَ أَنَّكَ ذَاهِبٌ menggantikan حَقًّا أَنَّكَ ذَاهِبٌ. Seperti ucapanmu: لَا جَرَمَ لَتَقُومَنَّ.”

Perkataan: ﴿وَقَالَ غَيْرُهُ﴾ وَحَاقَ ﴿نَزَلَ، يَحِيقُ يَنْزِلُ﴾ “Yang lainnya berkata: ‘(mereka dikepung) yaitu نَزَلَ (turun), sedangkan يَحِيقُ yaitu sedang turun.’” Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَحَاقَ بِهِمْ﴾ “Dan mereka diliputi oleh azab” (QS. Hud [11]: 8), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu siksa itu turun kepada mereka dan menimpa mereka.”

Perkataan: ﴿يَتُوسُ فَعُولٌ مِنْ يَيْسْتُ﴾ “Lafazh يَتُوسُ adalah bentuk فَعُول dari kata يَيْسْتُ.” Ini juga perkataan Abu Ubaidah. Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿يَتُوسُ كَفُورٌ﴾ “Pastilah dia menjadi putus asa” (QS. Hud [11]: 9), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu bentuk فَعُول dari kata يَيْسْتُ.”

Perkataan: ﴿وَقَالَ مُجَاهِدٌ﴾ تَحَزَّنَ ﴿تَبْتَنَسُ﴾ “Mujahid berkata: ‘Makna lafazh تَبْتَنَسُ ialah تَحَزَّنَ (bersedih).’” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid juga, mengenai firman Allah ﷻ : ﴿فَلَا تَبْتَنَسْ﴾ “Karena itu janganlah kamu bersedih hati” (QS. Hud [11]: 36), Mujahid berkata: “Janganlah kamu bersedih.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Qatadah dan yang lainnya dengan lafazh yang semisalnya.

Perkataan: ﴿يَنْتَوْنَ صُدُورُهُمْ﴾ شَكٌّ وَامْتِرَاءٌ فِي الْحَقِّ. لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ مِنَ اللَّهِ إِنْ اسْتَطَاعُوا [يَنْتَوْنَ صُدُورُهُمْ] “Makna: يَنْتَوْنَ ialah ragu hati mereka dan menyangsikan kebenaran. Makna: لِيَسْتَخْفُوا ialah menyembunyikan diri dari Allah jika mereka mampu.”

Ini adalah perkataan Mujahid juga, mengenai firman Allah ﷻ : ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُتَوَكَّلْ عَلَيْهِمْ﴾ “Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka” (QS. Hud [11]: 5), Mujahid berkata: “Mereka ragu dan bimbang tentang kebenaran, untuk bersembunyi dari Allah jika mereka mampu.”

Atsar ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari sejumlah jalur dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: “Orang yang paling tertutup jika ia sedang menyembunyikan sesuatu dalam dirinya adalah menyelubungi dirinya dengan pakaiannya, padahal Allah mengetahui apa yang ia rahasiakan dan apa yang ia tampakkan.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿يَتَوَكَّلْ عَلَيْهِمْ﴾ “Memalingkan dada mereka” (QS. Hud [11]: 5), Ibnu Abbas berkata: “Meragukan tentang Allah ﷻ , berbuat keburukan, berselubung dengan bajunya dan menyembunyikan diri dari Allah. Padahal Allah melihatnya dan mengetahui apa yang ia sembunyikan dan apa yang ia perlihatkan. Adapun lafazh التَّنْيِ ini digunakan untuk mengabarkan keraguan tentang kebenaran dan berpaling darinya.”

Juga dari jalur Abdullah bin Syaddad: “Bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik. Dahulu apabila salah seorang dari mereka melintas di hadapan Rasulullah ﷺ, ia memalingkan dada dan menundukkan kepalanya. Ia berselubung dengan kainnya agar Rasulullah ﷺ tidak melihat dirinya.” Atsar ini diriwayatkan darinya secara bersambung oleh ath-Thabari dari sejumlah jalur periwayatannya. Hanya saja penafsiran ini jauh dari kebenaran, karena ayat tersebut tergolong ayat Makkiyah.

Nanti akan disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas yang maknanya berbeda dengan penafsiran pertama. Akan tetapi kedua riwayat ini bisa diselaraskan.



CATATAN PENTING

Penafsiran-penafsiran ini didahulukan penyebutannya di awal surah sampai dengan penafsiran yang ini, sebagaimana dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun dalam riwayat selainnya, penafsiran-penafsiran ini disebutkan belakangan setelah penafsiran setelah ini, hingga perkataan أَقْلِيَّ artinya tahanlah.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو مَيْسَرَةَ: الْأَوَّاهُ الرَّحِيمُ بِالْحَبَشِيَّةِ] “Abu Maisarah berkata: الْأَوَّاهُ artinya yang pengasih menurut bahasa Habasyah.” Atsar ini sudah disebutkan sebelumnya ketika menyebutkan Bab: “Biografi Nabi Ibrahim” dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”. Tetapi kalimat ini tidak tercantum di sini dalam naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَادِي الرَّأْيِ مَا ظَهَرَ لَنَا، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿الْجُودِي﴾ جَبَلٌ بِالْجَزِيرَةِ. وَقَالَ الْحَسَنُ ﴿إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ﴾ يَسْتَهْزِئُونَ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَقْلِي﴾ أَمْسِكِي، وَقَارَ التَّنُّورُ نَبَعَ الْمَاءِ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ وَجْهَ الْأَرْضِ]

“Ibnu Abbas berkata: ‘بَادِي الرَّأْيِ’ artinya yang tampak oleh kami.’ Mujahid berkata: ‘الْجُودِي’ adalah nama sebuah gunung di al-Jazirah.’ Al-Hasan berkata: ‘Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai’ (QS. Hud [11]: 87) maksudnya mereka berolok-olok dengan ucapan ini. Ibnu Abbas berkata: ‘أَقْلِيَّ (berhentilah) artinya أَمْسِكِي (tahanlah).’ وَقَارَ التَّنُّورُ ‘Tanur (dapur) telah memancarkan air.’ Yaitu air keluar dari mata air. Dan Ikrimah berkata: ‘Dari permukaan bumi.’” Semua penafsiran ini sudah disebutkan dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”. Tetapi kalimat ini tidak tercantum di sini dalam naskah riwayat Abu Dzar.



"Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati"
(QS. Hud [11]: 5)

١ - باب ﴿أَلَا إِنَّهُمْ يَتَّبِعُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ [هود: ٥]

(٤٦٨١) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ بْنُ جَعْفَرٍ أَنَّهُ ((سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ ﴿أَلَا إِنَّهُمْ تَتَّبِعُونَ صُدُورَهُمْ﴾ قَالَ: سَأَلْتُهُ عَنْهَا

فَقَالَ: أَنَا س كَانُوا يَسْتَحْيُونَ¹⁶² أَنْ يَتَخَلَّوْا فَيُفْضُوا إِلَى السَّمَاءِ،
وَأَنْ يُجَامِعُوا نِسَاءَهُمْ فَيُفْضُوا إِلَى السَّمَاءِ، فَنَزَلَ ذَلِكَ فِيهِمْ))

4681. Al-Hasan bin Muhammad bin Shabbah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hajjaj meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Muhammad bin Abbad bin Ja'far mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Ibnu Abbas membaca: "Ingatlah, sesungguhnya memalingkan dada mereka." Ibnu Ja'far berkata: "Aku bertanya kepadanya mengenai ayat tersebut. Ibnu Abbas menjawab: 'Ada sejumlah orang yang merasa malu ketika membuang hajat (dalam keadaan telanjang) sehingga kelihatan dari langit, dan ketika mereka bersetubuh dengan istri-istri mereka (dalam keadaan telanjang) sehingga kelihatan dari langit. Ayat ini turun berkenaan dengan mereka."

[Hadits nomor 4681 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 4682, 4683]

٤٦٨٢ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ،
وَأَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ بْنُ جَعْفَرٍ ((أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَرَأَ:
﴿أَلَا إِنَّهُمْ تَتَنَوَّنِي صُدُورُهُمْ﴾ قُلْتُ: يَا أَبَا الْعَبَّاسِ مَا تَتَنَوَّنِي
صُدُورُهُمْ؟ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يُجَامِعُ امْرَأَتَهُ فَيَسْتَحْيِي، أَوْ يَتَخَلَّى
فَيَسْتَحْيِي، فَنَزَلَتْ ﴿أَلَا إِنَّهُمْ يَتَنَوَّنُونَ صُدُورَهُمْ﴾))

4682. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dan Muhammad bin Abbad bin Ja'far mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas membaca: "Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada." (QS. Hud [11]: 5)

¹⁶² Dalam naskah (ق) tertulis: يستخفون.

Aku bertanya kepadanya: “Wahai Abul Abbas, apa yang membuat mereka memalingkan dada mereka?” Ia menjawab: “Seorang lelaki menyetubuhi istrinya, lalu ia merasa malu, atau membuang hajat, lalu ia merasa malu. Maka turunlah ayat ini: *‘Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka.’*”

(٤٦٨٣) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ:
 ((قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ
 يَسْتَغْشَوْنَ ثِيَابَهُمْ﴾ [هود: ٥] وَقَالَ غَيْرُهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:
 ﴿يَسْتَغْشَوْنَ﴾ يُغْطُونَ رُءُوسَهُمْ. ﴿سَيِّئَ بِهِمْ﴾ سَاءَ ظَنُّهُ بِقَوْمِهِ.
 ﴿وَضَاقَ بِهِمْ﴾ بِأَضْيَافِهِ. ﴿يَقْطَعُ مِنَ اللَّيْلِ﴾ بِسَوَادٍ.¹⁶³ وَقَالَ
 مُجَاهِدٌ ﴿وَالَيْهِ أُنِيبُ﴾ أَرْجِعُ))

4683. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas membaca ayat: “*Ingatlah, Sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri dari-Nya. Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain.*” (QS. Hud [11]: 5) Yang lainnya berkata dari Ibnu Abbas: “يَسْتَغْشَوْنَ” ‘Mereka menyelimuti dirinya.’ Yaitu menutupi kepala mereka.” “Dia merasa curiga.” Yaitu ia berprasangka buruk terhadap kaumnya. “Dadanya merasa sempit.” Yaitu merasa susah terhadap para tamunya. “Pada akhir malam”, artinya kegelapan malam. “Dan kepada-Nya (pula) aku kembali”, artinya kepada-Nya aku kembali.”

¹⁶³ Dalam naskah (ق) ditambahkan: وقال مجاهد.



Perkataan: [باب: ﴿أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ صُدُورَهُمْ﴾] “Bab: ‘Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka.’” Sebagian besar perawi kitab *Shahih al-Bukhari* tidak mencantumkan lafazh: “Bab.”

Hadits (no. 4681):

Perkataan: [أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ جَعْفَرٍ] “Muhammad bin Abbad bin Ja’far mengabarkan kepadaku.” Demikian diriwayatkan Hisyam bin Yusuf dari Ibnu Juraij. Perwayatannya ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Hajjaj bin Ahmad. Abu Usamah berkata dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Perkataan: [أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ: ﴿أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ﴾] “Bahwasanya ia mendengar Ibnu Abbas membaca: “Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan.” Kata يَنْتُونُ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ya. Dalam sebuah riwayat dibaca dengan huruf ta. Kemudian dengan men-sukun-kan huruf tsa, mem-fathah-kan huruf nun, men-sukun-kan huruf wawu, lalu meng-kasrah-kan huruf wawu, setelahnya huruf ya. Dengan pola *wazan* تَفْعُول yang merupakan *binâ’ mubalaghah* seperti kata اعْشَوْسَبَ. Tetapi *fi’il* ini digunakan khusus untuk perbuatan dada.

Al-Farra’ menyenandungkan syair kepada Antarah:

وَقَوْلُكَ لِلشَّيْءِ الَّذِي لَا تَنَالُهُ * إِذَا مَا هُوَ إِحْلُولِي أَلَا لَيْتَ ذَا لِيَا

*Ucapanmu untuk sesuatu yang tiada kamu peroleh
andaikan ia suatu yang manis, andaikan itu untukku*

Para ulama ahli qiraah menukil riwayat dari Ibnu Abbas beberapa qiraah lain bagi kalimat ini, yaitu: يَنْتُونُ dengan mem-fathah-kan huruf pertama, men-sukun-kan huruf tsa, mem-fathah-kan huruf nun, meng-kasrah-kan huruf wawu dan men-tasydid-kan huruf nun, dari kata الثَّني—dibaca dengan huruf tsa dan nun—artinya tanaman yang rapuh dan lemah.

Qiraah yang ketiga bagi kalimat ini telah dinukil riwayatnya dari Ibnu Abbas juga, dengan *wazan* يَرْغَوِي. Abu Hatim as-Sijistani berkata: “Qiraah ini keliru, karena tidak dikatakan ثَوَّيْ maka menjadi اِثْوَوِي, sebagaimana tidak dikatakan رَعَوَيْْ maka menjadi اِرْعَوِيْ.”

Saya katakan: Dalam qiraah yang *syadz* telah dinukil riwayat qiraah lain bagi kata ini, tetapi bukan di sini tempat untuk membahasnya.

Perkataan: [أُنَاسٌ كَانُوا يَسْتَحِفُّونَ أَنْ يَتَخَلَّوْا] “Ada sejumlah orang yang merasa malu ketika membuang hajat.” Maksudnya yaitu buang hajat di tempat terbuka dengan bertelanjang tanpa berpakaian. Ibnu Tin menukil riwayat bahwa kalimat ini diriwayatkan dengan lafazh: يَتَخَلَّوْا yaitu dengan huruf *ha*. Syaikh Abul Hasan al-Qabisi berkata: “Itulah yang lebih baik, yaitu ia berbaring dengan keadaan terlentang.”

Saya katakan: Tetapi lafazh yang pertama itu lebih tepat: يَسْتَحِفُّونَ. Di dalam riwayat Abu Usamah disebutkan: “Dahulu mereka tidak mendatangi kaum wanita dan tidak pula mendatangi tempat buang hajat melainkan menyelimuti tubuh dengan kain mereka karena tidak suka kemaluannya terbuka ke arah langit.”

Hadits (no. 4683):

Perkataan: [فِي رِوَايَةِ عَمْرِو] “Dalam riwayat Amr.” Nama lengkapnya adalah Amr bin Dinar.

Perkataan: [قَالَ: قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿أَلَا إِنَّهُمْ يَتَّبِعُونَ صُدُورَهُمْ﴾] “Ibnu Abbas membaca ayat: ‘Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka.’” Kata يَتَّبِعُونَ dibaca dengan *ya* dan *nun* di akhirnya, dan kata صُدُورَهُمْ dibaca secara *manshub* sebagai *maf’ul*. Ini adalah qiraah jumhur ulama. Demikian redaksinya di dalam riwayat mayoritas perawi. Adapun Abu Dzar mencantulkannya dengan lafazh seperti yang disebutkan sebelumnya.

Di dalam riwayat Sa’id bin Manshur dari Sufyan bin Uyainah dengan lafazh: يَتَّبِعُونِي dengan huruf *ya* di awal kata dan di akhirnya juga. Sa’id bin Manshur menambahkan dari Humaid al-A’raj dari Mujahid bahwa dahulu ia membaca seperti itu juga.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهَا] “Yang lainnya berkata.” Maksudnya perawi lain dari Ibnu Abbas.

Perkataan: ﴿يَسْتَعِشُونَ﴾ “(mereka menyelimuti dirinya) yaitu menutupi kepala mereka.” Kata ganti pada kata غَيْرِهِ merujuk kepada Amr bin Dinar. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Tafsir kata التَّغْشِي (diambil dari kata يَسْتَغْشُونَ) dengan makna menutupi adalah penafsiran yang telah disepakati di kalangan ulama tafsir. Tetapi pengkhususan “kepala” di sini membutuhkan *dalil tauqifi*. Penafsiran seperti ini diterima dari Sahabat seperti Ibnu Abbas. Salah satu permissalnya: اسْتَغْشَى بَنُوهُ وَتَغَشَّاهُ. Seorang penyair berkata:

وَتَارَةً أَتَغَشِّي فُضْلَ أَطْمَارِي

Terkadang aku berselubung kepala dengan sisa kain usangku

Perkataan: [سِيءَ بِهِمْ ﴿١﴾ سَاءَ ظَنُّهُ بِقَوْمِهِ ﴿٢﴾ وَضَاقَ بِهِمْ ﴿٣﴾ بِأَضْيَافِهِ] (dia merasa curiga), yaitu ia berprasangka buruk terhadap kaumnya. ضَاقَ بِهِمْ (dadanya merasa sempit), yaitu ia merasa susah terhadap para tamunya.” Ini adalah penafsiran dari Ibnu Abbas. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا﴾: “Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth” (QS. Hud [11]: 77), ia mengatakan: “Ia berprasangka buruk terhadap kaumnya dan tidak kuasa melindungi tamu-tamunya.”

Berdasarkan penafsiran ini, maka kedua kata ganti ini mempunyai makna yang berbeda. Tetapi mayoritas ahli tafsir mengatakan keduanya merujuk kepada orang yang sama.

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur adh-Dhahhak, ia berkata: “Menyusahkan kehadiran para tamunya karena ia melihat ketampanan mereka.”

Perkataan: [يَقْطَعُ مِنَ اللَّيْلِ ﴿بِسَوَادٍ﴾] “Lafazh يَقْطَعُ مِنَ اللَّيْلِ (di akhir malam), yaitu kegelapan malam.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Abu Ubaidah berkata: “Maknanya, di sebagian malam.”

Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah: “Yaitu, sepenggal dari malam hari.”

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿وَالَيْهِ أُتْبُ﴾ أَرْجِعُ] “Dan Mujahid mengatakan: Makna وَالَيْهِ أُتْبُ yaitu kepada-Nya aku kembali.” Demikian tercantum di dalam riwayat mayoritas perawi. Adapun redaksi yang tercantum di dalam naskah riwayat Abu Dzar yaitu tanpa dinisbatkan kepada Mujahid, sehingga menyebabkan salah pengertian bahwa penafsiran ini juga dari Ibnu Abbas seperti yang sebelumnya. Abd bin Humaid mengetengahkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid seperti lafazh di sini. Mayoritas perawi mencantumkannya sebelum perkataan: “Bab: Ketika itu, Arsy Allah Berada di Atas Air”.

Hadits (no. 4684 [Bab 2]):

Perkataan: [سِجِّيلٌ الشَّدِيدُ الْكَبِيرُ، سِجِّيلٌ وَسِجِّينٌ وَاحِدٌ] “سِجِّيلٌ adalah sesuatu yang keras dan besar, سِجِّيلٌ dan سِجِّينٌ artinya sama.” Huruf *lam* dan huruf *nun* adalah dua bersaudara. Tamim bin Muqbil berkata:

وَرَجُلَةٌ يَضْرِبُونَ الْبَيْضَ صَاحِيَةً
ضَرْبًا تَوَاصَى بِهِ الْأَبْطَالُ سِجِّينَا

*Pasukan pejalan kaki memukulkan besi putih ke atas kepala,
dengan pukulan telak yang selalu diingatkan para pemberani*

Kalimat di atas merupakan penafsiran Abu Ubaidah dengan yang semakna. Tentang firman Allah ﷻ: ﴿حِكَاةً مِّنْ سِجِّيلٍ﴾ “Batu dari sijjil” (QS. Hud [11]: 82), Abu Ubaidah berkata: “سِجِّيلٌ yaitu batu yang padat lagi amat keras, dan pukulan yang keras juga. Ibnu Muqbil kemudian mengatakan perkataan di atas.” Setelah itu Abu Ubaidah menjelaskan:

“Perkataan سَجِيل artinya keras. Sebagian orang mengganti huruf lam padanya menjadi huruf nun.”

Pada tempat yang lain Abu Ubaidah berkata: “*As-Sijil* adalah yang hebat dan banyak.”

Hanya saja Ibnu Qutaibah membantahnya dengan mengatakan: sekiranya *as-sijil* bermakna keras, tentunya tidak ada kata مِنْ di antara keduanya itu. Sehingga kalimatnya menjadi: حِجَارَةٌ سَجِيْلًا sebab tidak mungkin dikatakan: حِجَارَةٌ مِنْ شَدِيْدٍ (batu dari keras). Ada kemungkinan kata yang disifati dengan *as-sijil* di sini sudah ditiadakan.

Ulama yang lain selain Abu Ubaidah juga mengetengahkan bait syair di atas, hanya saja ia mengganti kata صَاحِيَة dengan kata عَنْ غُرُضٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan dua huruf pertama dan huruf *dhad*.

Nanti akan disebutkan dalam Bab: “Tafsir Surah Al-Fîl, perkataan Ibnu Abbas dan orang-orang yang mengikuti pendapatnya bahwa kata ini sebenarnya berasal dari bahasa Persia.

Al-Azhari pernah berkata: “Jika benar kata ini berasal dari bahasa Persia, sementara bangsa Arab sudah menggunakannya dalam bahasa keseharian mereka, maka ia pun telah menjadi bahasa Arab.”

Ada yang mengatakan *sijil* adalah nama bagi lapisan langit dunia. Ada yang mengatakan lautan yang tergantung di antara langit dan bumi, dan turun darinya bebatuan. Ada yang mengatakan nama sebuah gunung di langit.



CATATAN PENTING

Tamim bin Muqbil adalah Tamim bin Muqbil bin Khabib bin Auf bin Qutaibah bin al-Ajlan bin Ka’ab bin Amir bin Sha’sha’ah al-Amiri, kemudian al-Ajlani. Seorang penyair dua zaman, pada masa Jahiliyah dan di masa Islam. Ia adalah seorang Arab Badui yang kasar tabiatnya. Kisahnya bersama Umar diceritakan oleh al-Marzabani.

Kata رَجَلَة dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra*, dan boleh juga dengan meng-*kasrah*-kannya dengan asumsi kalimatnya: رَجُلَة دَوِيّ رَجَلَة dengan huruf *jim* yang di-*sukun*-kan. Ibnut Tin menukil satu riwayat dengan huruf *ha* bagi kata ini.

Kata البَيْضُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* adalah bentuk jamak dari kata بَيْضَة artinya topi baja. Atau dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, bentuk jamak dari kata أَبْيَضُ yang artinya pedang. Berdasarkan ejaan yang pertama, maka artinya tempat meletakkan topi baja, yaitu kepala. Berdasarkan ejaan yang kedua itu, maka yang dimaksud adalah menebaskan pedang-pedang, dengan meniadakan huruf *jar* sebelumnya. Tetapi ejaan yang pertama lebih tepat.

Kata صَاحِيَة artinya di atas kepalanya, atau yang dimaksud yaitu pada waktu dhuha. Kata تَوَاصَى asalnya dari kata تَتَوَاصَى, kemudian ditiadakan darinya salah satu dari dua huruf *ta*. Ada yang meriwayatkan dengan lafazh تَوَاصَتْ dengan huruf *ta* menggantikan huruf *ya* di akhir kata.

Kata سَجِينَا dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* kemudian men-*tasydid*-kan huruf *jim*. Al-Hasan bin al-Muzhfar berkata: “Kata ini adalah *wazan fi*”il dari kata *as-sijn*, seolah ia mengokohkan orang-orang yang tengah berada di medan pertempuran hingga tidak beranjak dari tempatnya.” Disebutkan dari Ibnul A’rabi bahwa ia meriwayatkannya dengan huruf *kha* menggantikan huruf *jim*, artinya dengan semangat yang menggelora.

Perkataan: [اَسْتَعْمَرَكُمْ جَعَلَكُمْ عَمَارًا اَعْمَرْتُهُ الدَّارَ فِيهِ عُمَرَى] artinya menjadikan kalian sebagai pemakmurnya. Dikatakan: اَعْمَرْتُ الدَّارَ artinya *akad umra* (yaitu: seseorang yang memberikan rumah dengan berkata rumah ini milikmu).” Kalimat ini tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar. Penjelasannya telah disebutkan dalam Kitab “al-Hibah” (hadits no. 2625).

Perkataan: [نَكِرَهُمْ وَأَنْكَرَهُمْ وَأَسْتَنْكَرَهُمْ وَاحِد] “*Nakirahum, ankarahum* dan *istankarahum* artinya sama.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, dan ia mengetengahkan syair:

وَأَنْكَرْتَنِي وَمَا كَانَ الَّذِي نَكِرْتُ

Ia pun memandang aneh diriku, padahal tiadalah yang diingkarinya

Perkataan: [حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿حَمِيدٌ مَجِيدٌ﴾ كَأَنَّهُ فَعِيلٌ مِنْ مَاجِدٍ مَخْمُودٍ مِنْ حَمِدٍ],
sepertinya ini adalah ber-*wazan* فَعِيلٌ dari kata مَاجِدٌ artinya yang terpuji,
asalunya dari kata حَمِدٌ.” Demikianlah tercantum di sini. Adapun yang
disebutkan dalam perkataan Abu Ubaidah: “﴿حَمِيدٌ مَجِيدٌ﴾”, artinya Yang
Terpuji, Yang Mulia.” Inilah yang benar.

Lafazh الْحَمِيدُ adalah *wazan* فَعِيلٌ dari kata حَمِدَ sehingga Dia adalah
حَامِدٌ, artinya Yang memuji hamba yang menaati-Nya. Atau Dia adalah
حَمِيدٌ yang bermakna مَخْمُودٌ (Yang Terpuji). Sedangkan الْمَجِيدُ adalah
wazan فَعِيلٌ dari kata مَجَدَ—dibaca dengan men-*dhammah*-kan *jim*—يَمْجُدُ,
seperti kata شَرَفٌ يَشْرُفُ, makna asalnya adalah kedudukan yang luhur.

Perkataan: [إِجْرَامِي ﴿هُوَ مَصْدَرٌ مِنْ أَجْرَمْتُ وَبَعْضُهُمْ يَقُولُ جَرَمْتُ﴾] adalah
bentuk *mashdar* dari kata أَجْرَمْتُ, sebagian mereka mengatakan جَرَمْتُ.”

Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ia mengetengahkan syair:

طَرِيدَ عَشِيرَةٍ وَرَهَيْنَ ذَنْبٍ * بِمَا جَرَمْتُ يَدَيَّ وَجَنَى لِسَانِي

*Diasingkan keluarga dan menanggung dosa
karena perbuatan tanganku dan ucapan lidahku*

Lafazh جَرَمْتُ artinya yaitu كَسَبْتُ (yang diusahakan oleh tangan),
penjelasannya sudah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [أَلْفَلَكٌ ﴿أَلْفَلَكٌ﴾ وَالْفَلَكُ وَاحِدٌ وَهِيَ السَّفِينَةُ وَالسُّفْنُ] “Lafazh أَلْفَلَكٌ dan
أَلْفَلَكٌ artinya sama, seperti kata السَّفِينَةُ dan السُّفْنُ.” Demikianlah redaksi
yang tercantum di dalam riwayat sebagian perawi, yaitu dengan men-
dhammah-kan huruf *fa* pada kedua kata, men-*sukun*-kan huruf *lam*
pada kata pertama dan mem-*fathah*-kannya pada kata kedua. Perawi
lainnya mencantumkannya dengan mem-*fathah*-kan dua huruf di awal
pada kata pertama, dan men-*dhammah*-kan, lalu men-*sukun*-kan pada
kata kedua (kebalikannya).

Ibnut Tin merajihkan bacaan (qiraah) yang ini, ia lalu berkata: “Kata yang pertama adalah bentuk tunggal, sedangkan kata yang kedua adalah bentuk jamak, seperti kata *أَسَدٌ* dengan *أَسَدٌ*.”

Iyadh berkata: “Sebagian perawi mencantumkanannya dengan men-*dhammah*-kan, dan men-*sukun*-kan pada kedua kata sekaligus, inilah yang benar (الْفُلُك). Maksudnya, bentuk jamak dan bentuk tunggalnya sama saja. Kedua bentuk ini disebutkan dalam al-Qur-an. Allah ﷻ berfirman dengan menyebutkan bentuk tunggalnya: ﴿ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴾ “*Dalam bahtera yang penuh muatan.*” (QS. Yasin [36]: 41)

Allah ﷻ berfirman dengan menyebutkan bentuk jamaknya: ﴿ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم ﴾ “*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya.*” (QS. Yunus [10]: 22)

Adapun yang disebutkan dalam perkataan Abu Ubaidah bahwa *الْفُلُك* adalah bentuk tunggal dan jamak yaitu seperti *السَّفِينَة* dan *السُّفُن*, ungkapan ini lebih jelas menerangkan tujuan yang dimaksud.

Perkataan:

﴿مُجْرَاهَا مَدْفَعَهَا، وَهُوَ مَصْدَرٌ أَجْرَيْتَ، وَأَرْسَيْتَ حَبَسْتَ وَيُقْرَأُ مَجْرَاهَا مِنْ جَرَتْ هِيَ وَمُرْسِيهَا مِنْ رَسَتْ، وَمُجْرِيهَا وَمُرْسِيهَا مِنْ فَعَلَ بِهَا﴾

“*Artinya ketika bertolaknya, kata ini adalah bentuk mashdar dari kata أَجْرَيْتَ. Lafazh أَرْسَيْتَ artinya حَبَسْتَ. Dibaca مَجْرَاهَا dari kata جَرَتْ هِيَ dan مَرَسَاهَا dari kata رَسَتْ. Kata مُجْرِيهَا dan مُرْسِيهَا dari kata فَعَلَ بِهَا.*”

Mengenai firman Allah: ﴿ يَسْمُرُ اللَّهُ بُحْرَانَهَا ﴾ “*Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayarnya*”, (QS. Hud [11]: 41) Abu Ubaidah berkata: “*Artinya perjalanannya, yaitu dari kata جَرَتْ بِهِمْ. Bagi yang membacanya dengan men-dhammah-kannya, maka berasal dari kata أَنَا أَجْرَيْتُهَا. Adapun مَرَسَاهَا artinya berhentinya. Lafazh مُرْسَى adalah bentuk mashdar, yaitu أَرْسَيْتُهَا أَنَا.*”

Disebutkan pada sebagian buku syarah dengan lafazh: *مَجْرَاهَا مَوْقِفُهَا* dengan huruf *qaf* dan *fa*. Ini adalah kekeliruan, saya belum pernah menemukannya dalam naskah-naskah yang ada. Kemudian saya

mendapati Ibnut Tin menukil riwayat dengan lafazh ini dari riwayat Syaikh Abul Hasan al-Qabisi, ia berkata: “Lafazh ini tidaklah benar, karena maknanya keliru.

Adapun yang benar seperti yang tercantum di dalam naskah asli dengan huruf *dal*, kemudian huruf *fa*, kemudian huruf *ain*.”



CATATAN PENTING

Yang membaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* pada kata مُجْرَاهَا adalah jumhur ulama. Sementara ulama-ulama Kufah seperti Hamzah, al-Kisa'i dan Hafsh dari Ashim membacanya dengan mem-*fathah*-kannya (مَجْرَاهَا). Adapun Abu Bakar dari Ashim membacanya seperti qiraah jumhur.

Seluruh ulama membaca lafazh مُرْسَاهَا dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dalam qiraah yang masyhur. Adapun dari Ibnu Mas'ud diriwayatkan qiraah dengan mem-*fathah*-kannya juga, sebagaimana yang diriwayatkan Sa'id bin Manshur dengan sanad hasan.

Sedangkan di dalam qiraah Yahya bin Watstas dibaca مُجْرِيهَا dan مُرْسِيهَا, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama pada kedua kata, meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan huruf *sin*, artinya Allah-lah yang melakukan hal itu (berjalannya dan berhentinya bahtera).

Perkataan: [رَاسِيَتٍ : ثَابِتَاتٍ] “Lafazh رَاسِيَتٍ artinya yaitu tetap.” Mengenai firman Allah ﷻ : [وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ] “Dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)” (QS. Saba' [34] 13), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu yang berat, tetap ditempatnya dan besar.” Sepertinya al-Bukhari menyebutkan penafsiran ini sambil lalu sebab disebutkan sebelumnya penafsiran bagi lafazh: مُرْسَاهَا.

Perkataan: [عَنِيدٌ وَعَنْوُدٌ وَعَانِدٌ وَاجِدٌ، هُوَ تَأْكِيدُ التَّجَبُّرِ] “‘Anîd, ‘anîud dan ‘ânid artinya sama, yaitu kesombongan yang bersangatan.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dengan redaksi yang semakna. Abu Ubaidah berkata: “Lafazh عَنِيدٌ artinya adalah sikap berpaling dari kebenaran.” Ibnu Qutaibah berkata: “عَنِيدٌ yaitu orang yang menentang dan menyelisihi.”

Perkataan: [وَقَوْلُ الْأَشْهَادِ ﴿وَاجِدُهُ شَاهِدٌ مِثْلُ صَاحِبٍ وَأَصْحَابٍ﴾] “Lafazh وَقَوْلُ الْأَشْهَادِ ‘Dan para saksi akan berkata’ (QS. Hud [11]: 18) bentuk tunggalnya adalah شَاهِدٌ, seperti kata صَاحِبٌ dan أَصْحَابٌ.” Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah juga.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud para saksi di sini. Ada yang mengatakan: para Nabi. Ada yang mengatakan: para Malaikat, dan pendapat ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Mujahid. Ia meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: “Mereka adalah para Nabi, para Malaikat dan seluruh kaum mukminin.” Penafsiran ini lebih umum.

Diriwayatkan dari Qatadah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq: “Mereka adalah para makhluk seluruhnya.” Penafsiran ini lebih umum lagi dari seluruh penafsiran lain.



"Dan Arsy-Nya di atas air"
(QS. Hud [11]: 7)

٢ - باب ¹⁶⁴ ﴿وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ﴾ [هود: ٧]

(٤٦٨٤) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفَقَ أَنْفَقَ عَلَيْكَ. وَقَالَ: يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا تَغِيضُهَا ¹⁶⁵ نَفَقَةً، سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مِنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغْضُ مَا فِي يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ)) ﴿اعْتَزَّنَا﴾: افْتَعَلَكَ مِنْ عَرْوَتِهِ أَيْ أَصَبْتُهُ، وَمِنْهُ يَعْرُوهُ وَاعْتَزَّنِي. ﴿ءَاخِذُ بِنَاصِيهَا﴾ أَيْ فِي مَلِكِهِ وَسُلْطَانِهِ. ﴿عِنْدِ﴾ وَعَنْوُدٌ وَعَانِدٌ وَاحِدٌ، هُوَ تَأْكِيذُ التَّجْبِيرِ. ﴿وَأَسْتَعْمَرَكُمْ﴾ جَعَلَكُمْ عُمَارًا، أَعَمَّرْتُهُ الدَّارَ فَهِيَ عُمَرَى جَعَلْتُهَا لَهُ. ﴿نَكِرَهُمْ﴾ وَأَنْكَرَهُمْ

¹⁶⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله تعالى.

¹⁶⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: يغيضها.

وَاسْتَنْكَرَهُمْ وَاحِدٌ. ﴿حَمِيدٌ مِّمَّيْدٌ﴾ كَأَنَّهُ فَعِيلٌ مِنْ مَاجِدٍ،
مَحْمُودٌ مِنْ حَمْدٍ. ﴿سَجِيلٌ﴾ الشَّدِيدُ الْكَبِيرُ، سَجِيلٌ وَسَجِينٌ
وَاللَّامُ وَالنُّونُ اخْتَانِ، وَقَالَ تَمِيمٌ بْنُ مُقْبِلٍ:

وَرَجُلَةٌ يَضْرِبُونَ الْبَيْضَ ضَاحِيَةً

ضَرْبًا تَوَاصَى بِهِ الْأَبْطَالُ سَجِينًا

4684. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Berinfaklah, maka Aku akan berinfak kepadamu.'" Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Sesungguhnya tangan Allah terisi penuh pemberian-Nya siang maupun malam tidak pernah mengurangnya." Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Tidakkah kalian melihat berapa banyak yang telah Allah berikan semenjak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya tidak pernah berkurang apa yang ada di tangan-Nya. Dahulu Arsy-Nya berada di atas air, dan di tangan-Nya terdapat *al-Mizan* (timbangan), Dia merendahkan dan meninggikannya."

"Telah menimpakan penyakit gila atas dirimu" (QS. Hud [11]: 54). Lafazh اغْتَرَاكَ ini *wazan*-nya اِفْتَعَلَكَ dari kata عَرَوْتُهُ artinya engkau menimpakan kepadanya. Dari sinilah asal kalimat يَعْرُوتُ dan اغْتَرَانِي.

"Yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya)" (QS. Hud [11]: 56). Yaitu ia berada di bawah kekuasaan dan kekuatan Allah. "*Durhaka*" (QS. Hud [11]: 59), عَوْد dan عَايِد artinya sama, yaitu sikap penentangan yang bersangatan. "*Dan para saksi akan berkata*" (QS. Hud [11]: 18). Kata أَشْهَاد bentuk tunggalnya adalah شَاهِد, seperti kata صَاحِب dan أَصْحَاب.

"Dan menjadikanmu pemakmurnya" (QS. Hud [11]: 61). Yaitu Dia menjadikan kalian sebagai pemakmur. أَعْمَرْتُهُ الدَّارَ maksudnya akad

‘umra, yaitu aku memberikan rumah tersebut kepadanya. “*Mencurigai mereka*” (QS. Hud [11]: 70), *أَنْكَرَهُمْ* dan *اسْتَنْكَرَهُمْ* artinya sama. “*Maha Terpuji, Maha Pengasih*” (QS. Hud [11]: 73). Lafazh *مَجِيدٌ*, seperti ini adalah *wazan* *فَاعِلٌ* dari kata *مَاجِدٌ*. Lafazh *مَحْمُودٌ* dari kata *حَمِدَ*.

“*Tanah*” (QS. Hud [11]: 82). Artinya yang keras dan besar. *سَجِيلٌ* dan *سَجِينٌ* artinya sama. Huruf *lam* dan huruf *nun* adalah dua bersaudara.

Tamim bin Muqbil berkata:

*Pasukan pejalan kaki memukulkan besi putih ke atas kepala,
dengan pukulan telak yang selalu diingatkan para pemberani*

[Hadits nomor 4674 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 5352, 7411, 7419, 7496]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ﴾] “Bab: ‘*Dan Arsy-Nya di atas air.*’” Pada bab ini al-Bukhari mengetengahkan hadits Abu Hurairah. Di dalamnya disebutkan sabda Nabi ﷺ: “Dahulu Arsy-Nya berada di atas air, dan di tangan-Nya terdapat *al-Mizan*, Dia merendahkan dan meninggikannya.” Penjelasan hadits ini akan disebutkan nanti pada Kitab “at-Tauhîd” (hadits no. 7411, 7419), *insya Allah* ﷻ.



SYARAH HADITS

Perkataan: [لَا يَغِيضُهَا] “Dia tidak pernah mengurangnya.” Yaitu dengan huruf *ghain* dan *dhad* artinya tidak mengurangnya.

Perkataan: [سَحَاءٌ] “Selamanya.” Dibaca dengan huruf *sin* dan *ha* dengan *tasydid* dan *mad*, artinya selamanya. Ada yang meriwayatkan dengan lafazh *سَحًا* dengan *tanwin*. Sehingga artinya, seolah-olah saking penuhnya ia selalu melimpah.

Perkataan: [الذَّلِيلُ] dan [النَّهَارُ] dibaca secara *manshub* sebagai zharaf. Adapun kata *الْمِيزَانُ* adalah kinayah dari keadilan.

٣ - باب¹⁶⁶

﴿وَالِىَ مَدِيْنَ أَخَاهُمُ شُعَيْبًا﴾: إِلَى¹⁶⁷ أَهْلِ مَدِيْنٍ، لِأَنَّ مَدِيْنَ بَلَدٌ.
وَمِثْلُهُ. ﴿وَسَلِّ الْقَرْيَةَ﴾ ﴿وَاسْأَلِ الْعَيْرَ﴾ يَعْنِي أَهْلَ الْقَرْيَةِ
وَالْعَيْرِ. ﴿وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيًّا﴾: يَقُولُ لَمْ تَلْتَفِتُوا إِلَيْهِ. وَيُقَالُ إِذَا لَمْ
يَقْضِ الرَّجُلُ حَاجَتَهُ ظَهَرَتْ بِحَاجَتِي¹⁶⁸، وَجَعَلْتَنِي ظَهْرِيًّا.
وَالظَّهْرِيُّ هَا هُنَا أَنْ تَأْخُذَ مَعَكَ دَابَّةً أَوْ وِعَاءً تَسْتَظْهِرُ بِهِ.
﴿أَرَادُنَا﴾: سُقَّاطْنَا. ﴿إِجْرَائِي﴾ هُوَ مَصْدَرٌ مِنْ أَجْرَمْتُ.
وَبَعْضُهُمْ يَقُولُ جَرَمْتُ. الْفُلْكَ وَالْفَلْكَ وَاحِدٌ وَهِيَ السَّفِينَةُ
وَالسُّفُنُ. مُجْرَاهَا: مَدْفَعُهَا¹⁶⁹ وَهُوَ مَصْدَرٌ أُجْرِيْتُ. وَأُرْسِيْتُ:
حَبَسْتُ. وَيُقْرَأُ¹⁷⁰. مُجْرَاهَا مِنْ جَرْتُ هِيَ، مُرْسَاهَا¹⁷¹ مِنْ رَسْتُ.
وَمُجْرِيهَا وَمُرْسِيهَا مِنْ فُعِلَ بِهَا. رَاسِيَاتٌ ثَابِتَاتٌ.

¹⁶⁶ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

¹⁶⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: أي إلى.

¹⁶⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: لحاجتي.

¹⁶⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: موقوفها.

¹⁷⁰ Dalam naskah (ص) tertulis: تقرأ.

¹⁷¹ Dalam naskah (ق) tertulis: ومرسأها.

Makna “Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu’aib.” Yaitu إِلَى أَهْلِ مَدْيَن (kepada penduduk Madyan). Karena Madyan merupakan nama suatu negeri. Seperti pada ayat ﴿وَالْعَبْرَ﴾, ﴿وَسَلَّ الْقَرْيَةَ﴾ yang artinya: penduduk negeri itu dan kafilah yang datang kepadanya. “Di belakangmu (diabaikan)”, artinya Syu’aib berkata: kalian tidak memandang ke arahnya. Apabila seseorang belum menunaikan hajatnya, maka dikatakan: *zhahartu bihaajati wa ja’altani zhibriyya*. Makna lafazh ظَهَرْتُ di sini adalah kamu membawa tunggangan atau bejana bersamamu untuk meminta bantuan.

“Orang yang hina dina di antara kami.” Yaitu سَقَاطَنَا (orang-orang rendahan di kalangan kami). ﴿إِجْرَإِي﴾ “Akulah yang akan memikul dosanya.” Ia adalah bentuk *mashdar* dari kata أَجْرَمْتُ, sebagian mereka mengatakan: الْفَلَكَ (جَرَمْتُ) dan (الْفَلَكَ) artinya sama, yaitu seperti kata السَّفِينَةُ dan مَجْرَاهَا (السُّفُنُ). “Pada waktu berlayar.” Yaitu ketika bertolaknya, kata ini adalah bentuk *mashdar* dari kata أُجْرِيتُ. Lafazh أَرْسَيْتُ artinya حَبَسْتُ. Dibaca مَجْرَاهَا dari kata جَرَتْ هِيَ dan lafazh مُرْسَاهَا dari kata رَسَتْ. Kata مُجْرِيهَا dan مُرْسِيهَا dari kata رَاسِيَاتٍ بِهَا. artinya yang tetap pada tempatnya.



**"Dan para saksi akan berkata:
'Orang-orang inilah yang telah
berbohong terhadap Rabb mereka.'
Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan)
kepada orang yang zhalim"
(QS. Hud [11]: 18)**

Bentuk tunggal kata dari **الشَّهَادُ**
adalah **شَاهِد**, seperti kata **صَاحِب** sebagai
kata tunggal dari **أَصْحَاب**

٤ - باب ¹⁷² ﴿ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا ¹⁷³
عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۖ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ [هود: ١٨]
وَاحِدُ الْأَشْهَادِ شَاهِدٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَأَصْحَابٍ

(٤٦٨٥) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَرْيَدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَهْشَامٌ
قَالَا: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُخْرِزٍ قَالَ: ((بَيْنَا ابْنُ
عُمَرَ يَطُوفُ إِذْ عَرَضَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ - أَوْ قَالَ
يَا ابْنَ عُمَرَ - هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّجْوَى؟ فَقَالَ:

¹⁷² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁷³ Setelah ayat ini dalam naskah (ق) tertulis: الآية.

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُدْنِي الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ، وَقَالَ
هَيْشَامٌ: يَدْنُو الْمُؤْمِنُ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ، فَيَقْرَرُهُ بِدُنُوبِهِ:
تَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ يَقُولُ: أَعْرِفُ، يَقُولُ¹⁷⁴ رَبِّ أَعْرِفُ (مَرَّتَيْنِ)
فَيَقُولُ سَتَرْتُهَا فِي الدُّنْيَا، وَأَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. ثُمَّ تُطَوَّى صَحِيفَةُ
حَسَنَاتِهِ. وَأَمَّا الْآخَرُونَ -أَوِ الْكُفَّارُ- فَيُنَادَى عَلَى رُءُوسِ
الْأَشْهَادِ: ﴿هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ﴾ [هود: ١٨]. وَقَالَ
شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ.

4685. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami, Sa'id dan Hisyam meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Qatadah meriwayatkan kepada kami, dari Shafwan bin Muhriz, ia menuturkan: ketika Ibnu Umar sedang thawaf, tiba-tiba seseorang menghadangnya seraya berkata: "Wahai Abu Abdirrahman—atau ia berkata: Wahai Ibnu Umar—apa kamu mendengar dari Nabi ﷺ mengenai an-najwa?" Ibnu Umar menjawab: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Seorang mukmin mendekat kepada Rabbnya.'"

Hisyam berkata: "Seorang mukmin mendekat hingga Allah ﷻ meletakkan naungan-Nya ke atasnya. Kemudian Allah mengambil pengakuannya atas dosa-dosanya: 'Apakah kamu mengakui dosa ini?' Hamba itu berkata: 'Aku mengetahuinya.' Hamba itu berkata: 'Wahai Rabb, aku mengetahuinya' (sebanyak dua kali). Lalu Allah berfirman kepadanya: 'Aku telah menutupinya (merahasiakannya) semasa di dunia, dan pada hari ini Aku mengampuninya bagimu.' Lantas diberikanlah kepadanya catatan kebaikan-kebaikannya.

¹⁷⁴ رب يقول (ق) tertulis: Dalam naskah.

Adapun yang lainnya—atau orang-orang kafir—maka mereka akan dipanggil di hadapan semua saksi dan dikatakan: ‘*Inilah mereka yang telah mendustakan Rabb mereka.*’ (QS. Hud [11]: 18).”

Dan Syaiban berkata: dari Qatadah: “Shafwan meriwayatkan kepada kami.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ: «لَا شَهِيدَ لَنَا إِلَّا الْكَذِبُ» كَذَبُوا﴾ الْآيَةَ] “Bab: ‘Dan para saksi akan berkata: Orang-orang inilah yang telah berbohong’ (QS. Hud [11]: 18).” Pada bab ini al-Bukhari mengetengahkan hadits Ibnu Umar tentang *an-najwa* pada hari kiamat. Penjelasan hadits ini akan disebutkan nanti pada Kitab “al-Adab”.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ] “Musaddad meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Zurai’ meriwayatkan kepada kami.” Musaddad meriwayatkan hadits ini dengan sanad lain yang akan diberikan nanti dalam Kitab “al-Adab” dan Kitab “at-Tauhid”. Sanad tersebut lebih tinggi dari sanad ini. Musaddad meriwayatkannya dari Abu Awanah dari Qatadah.

Perkataan di dalam sanad: [حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَهْشَامٌ] “Sa’id dan Hisyam meriwayatkan kepada kami.” Adapun Sa’id di sini adalah Sa’id bin Abu Arubah. Adapun Hisyam di sini adalah Hisyam bin Abdullah ad-Dustuwa-i. Shafwan bin Muhriz (مُحْرِنٌ)—dibaca dengan huruf *ha* dan *ra*, kemudian huruf *zay*.

Perkataan [وَقَالَ شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا صَفْوَانٌ] “Dan Syaiban berkata: dari Qatadah: ‘Shafwan meriwayatkan kepada kami.’” Riwayat ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Sya’ban. Penjelasan selengkapnya akan disebutkan nanti di Kitab “at-Tauhid”, *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [اَعْتَرَيْكَ ﴿اَعْتَرَيْكَ﴾ اِفْتَعَلَكَ مِنْ عَرَوْتِهِ اَيَّ اَصْبَتَهُ، وَمِنْهُ يَعْرُوهُ وَاَعْتَرَانِي] *wazan*-nya adalah اِفْتَعَلَكَ dari kata عَرَوْتَهُ artinya engkau menimpakan kepadanya. Dari sinilah asal kalimat يَعْرُوهُ dan اَعْتَرَانِي. Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah. Penjelasan nya sudah disebutkan pada Kitab “Fardhul Khumus”. Lafazh ini tercantum di sini pada naskah riwayat al-Kusymihani sendiri. Disebutkan di dalam sebagian naskah dengan lafazh: اِفْتَعَلَكَ اِعْتَرَاكَ dengan huruf *ta* di akhir kata. Lafazh penafsiran ini juga berasal dari Abu Ubaidah. Lafazh اِعْتَرَاكَ adalah *wazan* اِفْتَعَلَ dari kata عَرَاهُ يَعْرُوهُ artinya jika ia mengenainya.

Firman Allah: ﴿اِنْ نَقُولْ اِلَّا اَعْتَرَيْكَ﴾ “*Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahsan Kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.*” (QS. Hud [11]: 54)

Semua kalimat setelah اِلَّا adalah *maf'ul* bagi perkataan sebelumnya, dan kalimat ini tidak membutuhkan asumsi kalimat yang ditiadakan. Sebagaimana sebagian orang membuat asumsi kalimat ini, dengan mengatakan: مَا نَقُولْ اِلَّا هَذَا اللَّفْظُ. Sehingga kalimat setelahnya adalah kalimat hikayah, sebagaimana perkataan: مَا قُلْتُ اِلَّا زَيْدٌ قَائِمٌ.

Perkataan: [اِحْذُ بِاَصْنِئَةٍ ﴿اِحْذُ بِاَصْنِئَةٍ﴾: فِي مُلْكِهِ وَسُلْطَانِهِ] “*Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya).*” Yaitu ia berada di bawah kekuasaan dan kekuatan Allah.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Perkataan ini sudah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”. Kalimat ini hanya tercantum di sini di dalam naskah riwayat al-Kusymihani sendiri.

Perkataan: [وَالِى مَدْيَنَ] “Dan kepada Madyan.” Maksudnya اِلَى اَهْلِ مَدْيَنَ (kepada penduduk Madyan). Karena Madyan adalah nama suatu negeri. Seperti pada ayat: ﴿وَسَلَّ الْقَرْيَةَ ... وَالْعِيرَ﴾ artinya penduduk negeri itu dan kafilah yang datang kepadanya.

Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah: ﴿وَالِى مَدْيَنَ اَخَاهُ شُعَيْبًا﴾ “*Dan kepada penduduk Madyan kami utus saudara mereka, Syu’aib.*” (QS. Hud [11]: 84)

Kata مَدْيَنَ adalah *isim la yansharif*, karena ia adalah nama negeri dan bentuknya *mu-annats*. Jenis majas ini adalah majas *mukhtashar* yang terkandung di dalamnya *dhamir* (kata ganti), asumsi kalimatnya: إِلَى أَهْلِ مَدْيَنَ (pada penduduk Madyan). Bentuk yang semisal dengannya adalah ayat (وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ) yang maksudnya أَهْلُ الْقَرْيَةِ (tanyakanlah kepada penduduk negeri itu) dan (وَالْعِيرِ) maksudnya, مَنْ فِي الْعِيرِ (orang-orang yang ikut dalam rombongan kafilah itu).

Perkataan:

[﴿وَرَاءَكُمْ ظَهْرِي﴾ يَقُولُ لَمْ تَلْتَفِتُوا إِلَيْهِ. وَيُقَالُ إِذَا لَمْ يَفِضْ الرَّجُلُ حَاجَتَهُ ظَهَرَ بِحَاجَتِي إِلَيَّ] “*Di belakangmu (diabaikan)*”, artinya Syu’aib berkata: Kalian tidak memandang ke arahnya. Bila seseorang belum menunaikan hajatnya, maka dikatakan: *zhahartu bihâjati* dan seterusnya.” Kalimat ini hanya tercantum dalam naskah riwayat al-Kusymihani sendiri. Penjelasannya sudah disebutkan saat menerangkan tentang Nabi Syu’aib ﷺ pada Kitab “*Ahâdîtsul Anbiyâ*”.

Perkataan: [﴿أَرَادُنَا﴾: سُقَاتْنَا] *أَرَادُنَا* yaitu orang yang hina dina di antara kami.” Yaitu سُقَاتْنَا (orang-orang rendahan di kalangan kami). Lafazh سُقَاتْنَا dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *qaf*. Lafazh أَرَادِلْ adalah bentuk jamak dari kata أَرَذَلَ. Baik menurut *wazan*-nya, seperti kalimat dalam hadits: ((أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا)), atau diperlakukan seperti *isim* seperti kata الأَبْطَحْ.

Ada yang mengatakan أَرَادِلْ adalah bentuk jamak dari أَرَذَلَ—dibaca dengan men-*dhammmah*-kan huruf *dzal*—yang merupakan jamak dari kata رَذَلَ. Seperti kata كَلْبٌ أَكْلَبٌ dan أَكَالِبٌ.



"Dan begitulah siksa Rabbmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat" (QS. Hud: [11] 102)

ه - بَابٌ ¹⁷⁵ ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾ [هود: ١٠٢]

﴿الرَّفْدُ الْمَرْفُودُ﴾: الْعَوْنُ الْمُعِينُ. رَفَذَتْهُ: أَعْنَتْهُ. ﴿تَرَكَوْا﴾: تَمِيلُوا. ﴿فَلَوْلَا كَانَ﴾: فَهَلَّا كَانَ. ﴿أُتْرِفُوا﴾: أَهْلِكُوا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿زَفِيرٌ وَشَهيقٌ﴾: شَدِيدٌ وَصَوْتُ ضَعِيفٌ.

“(Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.” Yaitu bantuan dan yang membantu. Dikatakan: رَفَذَتْهُ أَعْنَتْهُ (aku membantunya). “Kamu cenderung kepada.” Yaitu تَمِيلُوا (kamu condong). “Maka mengapa tidak ada.” Yaitu maka tidakkah ada. “Kenikmatan dan kemewahan.” Yaitu hal yang menyebabkan mereka binasa.

Ibnu Abbas berkata: “‘Mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih.’ Yaitu napas yang keras dan isakan suara yang lemah.”

¹⁷⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ.

٤٦٨٦ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي¹⁷⁶ بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ¹⁷⁷ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ. قَالَ ثُمَّ قَرَأَ ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾)).

4686. Shadaqah bin al-Fadhl meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami: Buraid bin Abu Burdah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Burdah dari Abu Musa رضي الله عنه, ia mengatakan: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Sesungguhnya Allah akan menanggihkan siksaan bagi orang yang berbuat zhalim. Hingga apabila Allah telah menghukumnya, maka Dia tidak akan pernah melepaskannya.” Abu Musa berkata: “Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca ayat: ‘Dan begitulah siksa Rabbmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.’” (QS. Hud [11]: 102)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[باب قوله: ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾] “Bab: Firman Allah: ‘Dan begitulah siksa Rabbmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.’” Huruf *kaf* dalam kata *وَكَذَلِكَ* berfungsi untuk menyerupakan siksaan yang akan menimpa dengan siksaan yang pernah ditimpakan. *Fi’il madhi* digunakan menggantikan posisi *fi’il mudhari’* dalam qiraah Thalhah bin Musharrif.

¹⁷⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: عن أبيه عن أبي موسى.

¹⁷⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Kata أخذ dibaca dengan mem-*fathah*-kan dua huruf pertama seperti yang kedua, adalah bentuk *mubalaghah* (penekanan) akan terjadinya.

Perkataan: [الرِّقْدُ الْمَرْقُودُ : الْعَوْنُ الْمُعِينُ، رَفَدْتُهُ أَعْنَتُهُ] “(Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.’ Yaitu bantuan dan yang membantu. Dikatakan: رَفَدْتُهُ artinya أَعْنَتُهُ (aku membantunya).” Demikian redaksi yang tercantum di sini. Abu Ubaidah berkata: “الرِّقْدُ الْمَرْقُودُ artinya bantuan dan yang membantu. Dikatakan: رَفَدْتُهُ عِنْدَ الْأَمِيرِ artinya aku membantunya.”

Al-Karmani berkata: “Disebutkan dalam naskah *Shahîh al-Bukhari* yang kami miliki yaitu dengan lafazh: الْعَوْنُ الْمُعِينُ sedangkan yang ditunjukkan oleh penafsiran adalah الْمَعَان (yang dibantu). Sehingga kemungkinan *fa’il* (subjek) di sini bermakna *maful* (objek), atau maknanya pemilik bantuan.

Perkataan: [تَمِيلُوا : تَزَكُّوْا] “*Kamu cenderung kepada*, yaitu تَمِيلُوا (kalian condong).” Mengenai firman Allah ﷻ : [وَلَا تَزَكُّوْا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا] “*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim*” (QS. Hud [11]: 113), Abu Ubaidah berkata: “Janganlah kalian menoleh ke arah mereka dan jangan condong kepada mereka. Dikatakan: *rakantu ila qaulika*, artinya aku menginginkan dan menerima ucapanmu.”

Abd bin Humaid telah meriwayatkan dari jalur ar-Rabi’ bin Anas, mengenai firman-Nya: [وَلَا تَزَكُّوْا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا] “*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim*” (QS. Hud [11]: 113), ia berkata: “Janganlah kalian ridha dengan perbuatan mereka.”

Perkataan: [فَهَلَّا كَانَ : فَلَوْلَا كَانَ] “*Maka mengapa tidak ada*, yaitu maka tidakkah ada.” Kalimat ini dan kalimat yang sebelumnya tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, mengenai firman Allah: [فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةً] “*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan*” (QS. Hud [11]: 116), ia berkata: “Asumsi kalimatnya: فَهَلَّا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah mengenai firman Allah: ﴿فَهَلَا﴾ menurut Ibnu Mas'ud dibaca فَهَلَا.

Perkataan: ﴿أُتْرِفُوا﴾: أَهْلِكُوا “*Kenikmatan dan kemewahan*”, yaitu hal yang menyebabkan mereka binasa.” Ini adalah penafsiran berdasarkan kelazimannya. Maksudnya, kemewahan itulah yang menjadi sebab kebinasaan mereka. Mengenai firman-Nya: ﴿وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ﴾ “*Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka*” (QS. Hud [11]: 116), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya, yang mereka sombongkan dan banggakan dari mengikuti perintah Allah dan mereka menghalangi orang darinya.”

Perkataan: ﴿رَفِيرٌ وَشَهِيْقٌ﴾ [الخ] “*Mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih*” Penjelasannya sudah disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi” (hadits no. 3260).



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَنْبَأَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ] “Buraid bin Abu Burdah telah memberitakan kepada kami, dari Ayahnya.” Demikian redaksi yang tertera pada naskah riwayat Abu Dzar. Adapun dalam naskah riwayat selainnya disebutkan dengan lafazh: ((عَنْ أَبِي بُرْدَةَ)) “Dari Abu Burdah,” menggantikan: ((عَنْ أَبِيهِ)) “dari ayahnya.” Lafazh inilah yang lebih tepat. Karena Buraid adalah Ibnu (anak dari) Abdullah bin Abu Burdah. Sehingga Abu Burdah adalah kakeknya, bukan ayahnya. Tetapi boleh juga disebut ayahnya secara kiasan.

Perkataan: [إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ] “Sesungguhnya Allah memberi tangguh untuk orang zhalim.” Yaitu memberi penundaan baginya. Disebutkan di dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abu Kuraib dari Abu Mu’awiyah: يُمْلِي dan terkadang ia berkata: يُمְهِلُ.

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Ibrahim bin Sa’id al-Jauhari dari Abu Usamah dari Yazid, ia berkata: يُمْلِي dengan redaksi yang tidak menunjukkan adanya keraguan.

Saya katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah, dan an-Nasa-i dari sejumlah jalur dari Abu Mu'awiyah dengan lafazh: *يُمْلِي* yaitu dengna redaksi yang tegas, tanpa keraguan.

Perkataan: [حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ] “Hingga apabila Allah ﷻ telah menghukumnya, maka Dia tidak akan pernah melepaskannya.” Lafazh *يُفْلِتْهُ* dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, asalnya dari *fi'il ruba'i* artinya tidak melepaskannya. Maksudnya apabila Allah membinasakannya, maka Allah tidak akan mengangkat kebinasaan itu dari dirinya. Semua ini berdasarkan penafsiran bahwa perbuatan zhalim yang dimaksud adalah melakukan kesyirikan secara mutlak.

Apabila perbuatan zhalim di sini ditafsirkan dengan makna yang lebih umum, maka maknanya disebutkan untuk tiap-tiap perbuatan yang patut disebut sebagai sebuah kezhaliman.

Ada yang mengatakan: “Makna *لَمْ يُفْلِتْهُ* adalah tidak menangguhnya.” Pendapat ini perlu dikoreksi, sebab makna yang langsung tergambar di dalam benak dari penafsiran ini adalah apabila seorang zhalim telah dicopot dari kedudukannya dan dihinakan, maka dia tidak akan kembali kepada kemuliaannya. Sedangkan kenyataannya pada sebagian mereka, tidak seperti itu. Sehingga yang lebih tepat adalah mengarahkannya kepada penafsiran yang saya kemukakan sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*



"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)"
(QS. Hud [11]: 114)

٦ - بَابٌ ١٧٨ ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ١٧٩ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ١٧٩﴾ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

﴿وَزُلْفًا﴾: سَاعَاتٍ بَعْدَ سَاعَاتٍ، وَمِنْهُ سُمِّيَتْ الْمُزْدَلِفَةُ، الزُّلْفُ: مَنْزِلَةٌ بَعْدَ مَنْزِلَةٍ، وَأَمَّا زُلْفَى فَمَصْدَرٌ مِّنَ الْقُرْبَى. اَزْدَلَفُوا: اجْتَمَعُوا. اَزْلَفْنَا: جَمَعْنَا.

"Bagian permulaan malam." Yaitu waktu demi waktu. Dari sinilah diambil istilah *al-muzdalifah*. Kata الزُّلْفُ artinya persinggahan setelah persinggahan. Adapun kata: زُلْفَى adalah *mashdar*, asalnya dari kata *qurbâ*. اَزْدَلَفُوا artinya اجْتَمَعُوا (mereka berkumpul). اَزْلَفْنَا artinya kami mengumpulkan.

¹⁷⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁷⁹ Setelah kalimat ini dalam naskah (ق) tertulis: الآية.

٤٦٨٧ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ
 التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي عُمَانَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ¹⁸⁰ عَنْهُ: ((أَنَّ
 رَجُلًا أَصَابَ مِنْ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ
 ذَلِكَ لَهُ، فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنْ اللَّيْلِ
 إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴾ [هود: ١١٤].
 قَالَ الرَّجُلُ: أَلَيْ هَذِهِ؟ قَالَ: لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي))

4687. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami: Sulaiman at-Taimi meriwayatkan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه bahwasanya seorang laki-laki mencium seorang wanita. Lalu ia pergi menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkannya kepada beliau. Lalu turunlah ayat: “Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).” (QS. Hud [11]: 114) Laki-laki itu pun berkata: “Apakah ayat ini turun berkenaan denganku?” Beliau menjawab: “Ayat tersebut untuk setiap orang dari umatku yang melakukannya.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾]
 “Bab: ‘Laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan’” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun yang selainnya mencantumkan sampai akhir ayat.

¹⁸⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Ulama berselisih pendapat terkait dengan dua tepi siang. Ada yang mengatakan: “Shubuh dan Maghrib.” Ada yang mengatakan: “Shubuh dan Ashar.” Diriwayatkan dari Malik dan Ibnu Habib: “Shubuh adalah satu tepi, sedangkan Zhuhur dan Ashar adalah satu tepi.”

Perkataan:

[﴿وَزُلْفَا﴾: سَاعَاتٍ بَعْدَ سَاعَاتٍ، وَمِنْهُ سُمِّيَتْ الْمُرْدَلِفَةُ، الرَّؤْفُ: مَنْزِلَةٌ بَعْدَ مَنْزِلَةٍ، وَأَمَّا زُلْفَى فَمَصْدَرٌ مِنَ الْقُرْبَى. اِزْدَلَفُوا: اجْتَمَعُوا. أَزْلَفْنَا: جَمَعْنَا]

“*Bagian permulaan malam*’, yaitu waktu demi waktu. Dari sinilah diambil istilah *al-Muzdalifah*. Kata الرؤف artinya persinggahan setelah persinggahan. Adapun kata: زُلْفَى adalah *mashdar*, asalnya dari kata *qurbâ*. Lafazh اِزْدَلَفُوا artinya اجْتَمَعُوا (mereka berkumpul). Lafazh: أَزْلَفْنَا artinya kami mengumpulkan.”

Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَزُلْفَا مِّنْ آيَلٍ﴾: “*Dan pada bagian permulaan malam*” (QS. Hud [11]: 114), “Yaitu waktu-waktu. Bentuk tunggalnya adalah *Zulfâ*, artinya satu masa, atau tempat persinggahan dan kedekatan. Dari kata inilah diambil istilah *al-Muzdalifah*.”

Al-Ajjaj berkata:

نَاجٍ طَوَاهُ الْأَيْنِ مِمَّا وَجَفَا * طَيِّ اللَّيَالِي زُلْفَا فَرُلْفَا

*Kecepatan dalam berjalan memudar akibat kelelahan
bagaikan diselimuti oleh malam; sedikit demi sedikit*

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَزَلَفْتِ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّوِّينَ﴾: “*Dan didekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa*” (QS. Qâf [50]: 31), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya didekatkan dan dibawa mendekat. Dikatakan: وَلَهُ عِنْدِي زُلْفَى, artinya ia dekat di sisiku.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَزَلَفْنَا نَمَ الْآخَرِينَ﴾: “*Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain*” (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 64), Abu Ubaidah berkata: “Artinya Kami kumpulkan. Salah satu contohnya dikatakan: لَيْلَةُ الْمُرْدَلِفَةِ (malam Muzdalifah).

Para ulama berselisih pendapat mengenai penafsiran dari kata الرُّف. Diriwayatkan dari Malik bahwa maknanya: shalat Maghrib dan Isya. Sebagian ulama Hanafiyah menyimpulkannya sebagai hukum wajibnya shalat Witir. Karena *zulaf* adalah jamak, dan bilangan minimalnya adalah tiga. Sehingga shalat Witir ditambahkan kepada shalat Maghrib dan Isya. Tidak samar lagi betapa lemahnya pendapat ini.

Dalam riwayat Ma'mar yang disebutkan sebelumnya disebutkan, bahwa Qatadah berkata: "Dua tepi siang adalah Shubuh dan Ashar. Waktu-waktu di malam hari adalah Maghrib dan Isya."



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ] "Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' meriwayatkan pada kami, dari Sulaiman at-Taimi." Demikian tertera dalam sanadnya. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Mu'adz bin al-Mutsanna dari Musaddad dari Salam bin Abu Muthi' dari Sulaiman at-Taimi. Sehingga Musaddad memiliki dua orang guru yang meriwayatkan hadits ini.

Perkataan: [عَنْ أَبِي عُثْمَانَ] "Dari Abu Utsman." Ia adalah Abu Utsman an-Nahdiy. Dalam riwayat al-Isma'ili dan Abu Nu'aim disebutkan: "Abu Utsman meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [إِنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنْ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ] "Bahwasanya seorang lelaki mencium seorang wanita. Lalu ia pergi menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkannya kepada beliau." Dalam riwayat Mu'tamir bin Sulaiman at-Taimi dari ayahnya sebagaimana terdapat di dalam riwayat Muslim dan al-Isma'ili disebutkan bahwa ia mendapat ciuman atau sentuhan dengan tangan atau sesuatu. Sepertinya ia menanyakan tentang kafarah perbuatan itu.

Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Sulaiman at-Taimi dengan sanadnya sendiri disebutkan: "Seorang lelaki memegang pantat seorang wanita." (Al-Hadits)

Dalam sebuah riwayat yang disebutkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan* dari jalur Sammak bin Harb dari Ibrahim an-Nakha'i, dari Alqamah dan al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud: "Seorang lelaki datang menemui Nabi ﷺ, lalu ia berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mendapati seorang wanita di dalam kebun. Aku sudah melakukan semua pada dirinya, hanya saja aku tidak menyetubuhinya. Aku menciumnya dan mencumbuinya. Karena itu silakan engkau berikan hukuman atas diriku ini sekehendakmu.'" (Al-Hadits)

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-A'masy dari Ibrahim an-Nakha'i, ia berkata: "Fulan bin Mu'tab al-Anshari datang seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, aku masuk mendatangi seorang wanita, lalu aku melakukan terhadap dirinya hal-hal yang dilakukan seorang lelaki terhadap istrinya, hanya saja aku tidak menyetubuhinya.'" (Al-Hadits)

Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Abi Khaitamah, tetapi ia berkata: "Bahwasanya seorang lelaki Anshar yang bernama Mu'tab." Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa namanya adalah Ka'ab bin Amr, ia adalah Abul Yasar (اليسار)—dibaca dengan mem-*fathab*-kan huruf *ya* dan huruf *sin*—al-Anshari.

Riwayat ini disebutkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan al-Bazzar dari jalur Musa bin Thalhah dari Abul Yasar bin Amr bahwasanya ia mendatangi seorang wanita ketika suaminya tengah pergi bersama sebuah utusan Rasulullah ﷺ. Wanita itu berkata kepadanya: "Juallah kepadaku kurma dengan harga satu Dirham." Abul Yasar bin Amr berkata: wanita itu mempesona diriku, maka kukatakan kepadanya: "Sesungguhnya di rumah ada kurma yang lebih bagus daripada ini." Kemudian ia pun membawa wanita tersebut pergi bersamanya. Lalu ia memegang tubuhnya dan menciumnya, dan selesai. Kemudian ia pergi, lalu bertemu dengan Abu Bakar. Ia kemudian menceritakannya kepada Abu Bakar. Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: 'Bertaubatlah dan jangan ulangi!' Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ." (Al-Hadits). Dalam riwayatnya disebutkan bahwa ia mengerjakan shalat Ashar bersama Nabi ﷺ, lalu turunlah ayat.

Dalam riwayat Mardawaih dari jalur Abu Buraidah dari ayahnya: “Seorang wanita Anshar datang kepada seorang lelaki penjual kurma di Madinah. Wanita itu berparas jelita. Tatkala lelaki itu melihatnya, ia pun terpesona”, lalu ia menceritakan kisah semisalnya. Hanya saja ia tidak menyebutkan siapa nama laki-laki penjual kurma dan wanita Anshar tersebut serta siapa nama suaminya.

Sebagian pensyarah kitab menyebutkan nama laki-laki penjual kurma tersebut adalah Nabhan at-Tammar. Ada yang mengatakan: “Amr bin Ghaziyah.” Ada yang mengatakan: “Abu Amr Zaid bin Amr bin Ghaziyah.” Dan ada juga yang mengatakan: “Amir bin Qais.” Ada yang mengatakan: “Abbad.”

Saya katakan: Kisah Nabhan at-Tammar disebutkan oleh Abdul Ghani bin Sa’id ats-Tsaqafi, salah seorang perawi yang dinilai lemah, dalam kitab *Tafsîr*-nya, dari Ibnu Abbas.

Kisah yang sama disebutkan oleh ats-Tsa’labi dan yang lainnya dari jalur Muqatil dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas: “Bahwa Nabhan at-Tammar didatangi seorang wanita berparas jelita yang membeli kurma darinya. Lalu Nabhan menepuk pantat wanita itu, lantas ia pun menyesali perbuatannya. Ia pun datang menemui Nabi ﷺ dan beliau berkata:

((إِيَّاكَ أَنْ تَخُونَ امْرَأَةً غَارَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.))

“Aku melarangmu mendekati istri seorang pejuang yang sedang berperang fi Sabilillah.”

Maka ia pergi sambil menangis, kemudian rajin berpuasa dan melakukan shalat malam. Setelah itu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ﴾ “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah.” (QS. Ali Imran [3]: 135)

Kemudian Nabi ﷺ mengabarkan turunnya ayat ini kepadanya. Lantas ia bertahmid memuji Allah, dan berkata:

((يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ تَوْبَتِي فُيِلَتْ، فَكَيْفَ لِي بِأَنْ يُتَقَبَّلَ شُكْرِي؟
فَنَزَلَتْ: ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ﴾ (الْآيَةُ.))

“Wahai Rasulullah, ini taubatku sudah diterima. Lalu apa yang harus aku lakukan agar rasa syukurku diterima?” Maka turunlah ayat: “Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang).” (QS. Hud [11]: 114)

Saya katakan: Apabila riwayat ini shahih, maka ia ditujukan untuk peristiwa lain selain kisah hadits bab, mengingat ada perbedaan antara kedua redaksi.

Adapun kisah Ibnu Ghiziyah diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari jalur al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ﴾: “Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang)” (QS. Hud [11]: 114), Ibnu Abbas berkata: “Ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Ghiziyah, dulu ia adalah penjual kurma. Lantas datanglah kepadanya seorang wanita hendak membeli kurma. Ternyata wanita itu membuatnya terpesona.” (Al-Hadits)

Namun al-Kalbi adalah seorang perawi yang lemah. Apabila riwayat ini shahih, maka ia ditujukan untuk kisah yang lain. Az-Zamakhshari mengira Amr bin Ghaziyah merupakan nama asli Abul Yasar dan ia menegaskan demikian, namun ia keliru.

Adapun riwayat yang disebutkan oleh Ahmad dan Abd bin Humaid serta selain keduanya dari hadits Abu Umamah, ia berkata:

((جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمَهُ عَلَيَّ فَسَكَتَ عَنْهُ ثَلَاثًا فَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَدَعَا الرَّجُلُ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ حِينَ خَرَجْتَ مِنْ بَيْتِكَ أَلَسْتُ قَدْ تَوَضَّأْتُ فَأَحْسَنْتَ الْوُضُوءَ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: ثُمَّ شَهِدْتَ الصَّلَاةَ مَعَنَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ. وَتَلَا هَذِهِ الْآيَةَ.))

“Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: ‘Sesungguhnya aku telah melakukan dosa yang mengharuskan hukuman hudud, karena itu tegakkanlah hukuman itu atas diriku.’ Namun Nabi ﷺ diam saja, beliau tidak menanggapi. Hingga ia mengatakannya sampai tiga kali. Kemudian ditegakkanlah shalat. Setelah shalat Nabi ﷺ memanggil lelaki itu, beliau bersabda: ‘Tidakkah kamu lihat ketika kamu keluar dari rumahmu tadi, bukankah kamu sudah berwudhu dan membaguskan wudhumu?’ Lelaki itu berkata: ‘Ya.’ Nabi ﷺ bersabda lagi: ‘Kemudian bukankah kamu ikut shalat bersama kami?’ ‘Ya.’ Jawab lelaki tersebut. Nabi ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu.’ Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat ini.”

Ini merupakan kisah yang lain lagi. Lahiriiah redaksinya, kisah ini datang belakangan setelah turunnya ayat tersebut. Tampaknya lelaki itu mengira bahwa semua kesalahan harus mendapatkan hukuman hudud. Sehingga ia meminta hukuman hudud atas perbuatannya itu. *Wallâhu a’lam.*

Penjelasan lebih lanjut mengenai masalah ini akan disebutkan nanti pada Kitab “al-Hudûd” (hadits no. 6823), *insya Allah* ﷻ.

Adapun kisah Amir bin Qais, kisah ini disebutkan oleh Muqatil bin Sulaiman dalam *Tafsîr*-nya. Adapun kisah Abbad, disebutkan oleh al-Qurthubi tetapi ia tidak menyebutkan siapa perawi yang meriwayatkannya. Abbad adalah nama kakek Abul Yasar. Sehingga kemungkinan nama ini hanyalah nasab, kemudian justru nama aslinya yang tidak tercantum. Menurut riwayat yang terkuat dari seluruh sanad yang ada, ia adalah Abul Yasar, *wallâhu a’lam.*

Perkataan: [فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ] “Kemudian ia pergi mendatangi Rasulullah ﷺ.” Dalam riwayat Abdurrazzaq disebutkan bahwa ia juga mendatangi Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khatthab. Ia berkata dalam riwayatnya: “Setiap orang yang aku tanyai tentang kafarah perbuatan itu, ia berkata: ‘Apakah wanita itu adalah istri orang?’ Aku berkata: ‘Ya.’ Ia berkata: ‘Kalau begitu aku tidak tahu.’” Hingga turunlah ayat.” Lalu ia menceritakan kisah selengkapanya.

Tambahan lafazh ini disebutkan pada hadits Yusuf bin Mihran dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan redaksi semakna, tetapi tanpa menyebutkan ucapannya: “Kalau begitu Aku tidak tahu.”

Perkataan: [قَالَ الرَّجُلُ أَلَيْ هَذِهِ؟] “Laki-laki itu pun berkata: ‘Apakah ayat ini turun berkenaan denganku?’” Maksudnya yaitu, ayat tersebut. Dalam artian, apakah ia khusus untukku, yaitu shalat yang kukerjakan itu dapat menghapuskan dosa maksiatku.

Dari lahiriah redaksi kisah ini dapat dilihat bahwasanya orang yang datang bertanya kepada Nabi ﷺ adalah orang yang melakukan perbuatan itu sendiri.

Ahmad dan ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, lelaki itu berkata: “Wahai Rasulullah, apakah ini khusus untukku atau berlaku untuk seluruh umat manusia?” Lantas Umar memukul dadanya seraya berkata: “Tidak, itu bukan karunia untuk satu individu saja, tetapi untuk semua orang.” Mendengar hal itu Nabi ﷺ bersabda: ((صَدَقَ عُمَرُ)) “Umar berkata benar.”

Dalam hadits Abul Yasar: ((فَقَالَ إِنْسَانٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَهُ خَاصَّةٌ)) “Orang-orang berkata: ‘Wahai Rasulullah, apakah khusus untuk dirinya?’” Disebutkan dalam riwayat Ibrahim an-Nakha’i yang disebutkan oleh Muslim: ((فَقَالَ مُعَاذٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَهُ وَحْدَهُ أَمْ لِلنَّاسِ كَافَّةٌ؟)) “Lalu Mu’adz berkata: ‘Wahai Rasulullah, apakah untuk dirinya saja ataukah untuk semua orang?’” Ad-Daraquthni menyebutkan redaksi serupa dari hadits Mu’adz sendiri. Semua riwayat ini diartikan dengan banyaknya orang yang menanyakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ.

Perkataan: [أَلَيْ] yaitu mem-fathah-kan *hamzah* sebagai *istifham* (kata tanya). Posisi kata هَذَا adalah sebagai *mubtada’* dan *khobar*-nya sudah disebutkan sebelumnya, untuk tujuan *takhshish* (pengkhususan).

Perkataan: [قَالَ لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي] “Beliau menjawab: ‘Ayat tersebut untuk setiap orang dari umatku yang melakukannya.’” Sebelumnya telah disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh” dari jalur ini juga dengan lafazh: “Nabi ﷺ bersabda: ((لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ)) “Bagi umatku seluruhnya.”

Orang-orang Murji-ah berpegang dengan makna lahiriah firman Allah ini:

﴿... إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ...﴾ (١١٤)

“... Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan”
(QS. Hud [11]: 114)

Orang-orang Murji-ah itu berkata: “Perbuatan-perbuatan yang baik itu menjadi penghapus bagi semua perbuatan-perbuatan yang buruk, baik itu dosa besar ataupun dosa kecil.”

Adapun jumbuh ulama, mereka mengarahkan pengertian yang mutlak di dalam ayat tersebut kepada pengertian *muqayyad* (terkhusus) yang disebutkan dalam hadits shahih:

((إِنَّ الصَّلَاةَ إِلَى الصَّلَاةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا مَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرُ.))

“Sesungguhnya shalat hingga shalat berikutnya merupakan penebus bagi dosa yang dikerjakan di antara keduanya selama ia menjauhi dosa besar.”

Sebagian ulama mengatakan: sepanjang ia menjauhi dosa besar, maka perbuatan-perbuatan baiknya menjadi penebus bagi setiap dosa selain dosa besar. Jika ia tidak menjauhi dosa besar, maka perbuatan-perbuatan baiknya tidak dapat menggugurkan apa-apa.

Sebagian yang lain mengatakan: Jika ia tidak menjauhi dosa-dosa besar, maka perbuatan-perbuatan baiknya tidak dapat menggugurkan apa-apa dari dosa besarnya, tetapi tetap menggugurkan dosa-dosa kecil.

Ada pula yang mengatakan: Maksudnya perbuatan-perbuatan baik menjadi sebab dalam meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...﴾ (٤٥)

“... Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”
(QS. Al-Ankabût [29]: 45)

Bukan artinya penebus bagi dosa secara hakiki. Ini adalah pendapat sebagian orang-orang Mu'tazilah.

Sementara itu, Ibnu Abdil Barr berkata: "Sebagian orang sekarang ini berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan baik dapat menebus seluruh dosa. Mereka berdalil dengan ayat ini dan ayat-ayat lainnya serta hadits-hadits yang secara lahiriah menunjukkan demikian."

Ibnu Abdil Barr melanjutkan: "Terdapat anjuran untuk bertaubat dari segala dosa besar. Sekiranya perbuatan-perbuatan baik dapat menebus seluruh perbuatan buruk, maka tentu tidak perlu taubat lagi."

Hadits bab ini juga dijadikan dalil tidak wajibnya hukuman *hudud* karena perbuatan mencium dan menyentuh atau perbuatan seperti itu. Juga dijadikan dalil tidak adanya hukuman *ta'zir* terhadap orang-orang yang melakukannya jika ia datang dalam keadaan bertaubat dan menyesali perbuatannya.

Ibnul Mundzir menyimpulkan sebuah hukum dari hadits ini, yaitu bahwa tidak ada hukuman *hudud* atas seorang lelaki yang dipergoki berduaan dengan wanita asing (non mahram) dalam satu selimut.



[12] SURAH YUSUF

[١٢] سُورَةُ يُوسُفَ¹⁸¹

وَقَالَ فَضِيلٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: ﴿مُتَّكَأً﴾: الْأُتْرُجُ¹⁸².
 بِالْحَبَشِيَّةِ: مُتَّكَأ. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: مُتَّكَأُ
 كُلِّ شَيْءٍ قُطِعَ بِالسِّكِّينِ. وَقَالَ قَتَادَةُ: لَذُو عِلْمٍ عَامِلٌ بِمَا عِلِمَ.
 وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: ﴿صَوَاعَ﴾ مَكُوكُ الْفَارِسِيِّ الَّذِي يَلْتَقِي
 طَرَفَاهُ، كَانَتْ تَشْرَبُ بِهِ الْأَعَاجِمُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿تَفِيدُونَ﴾
 تُجَهِّلُونَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿غَيْبَتِ الْجُبِّ﴾ كُلُّ شَيْءٍ غَيْبَ عَنْكَ
 شَيْئًا فَهُوَ غِيَابَةٌ. وَالْجُبُّ: الرِّكِيَّةُ الَّتِي لَمْ تُظَو. ﴿يَمُؤْمِنِينَ لَنَا﴾:
 بِمُصَدِّقٍ. ﴿أَشَدَّهُ﴾ قَبْلَ أَنْ يَأْخُذَ فِي النُّقْصَانِ، يُقَالُ بَلَغَ أَشَدَّهُ
 وَبَلَغُوا أَشَدَّهُمْ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: وَاحِدَهَا شَدٌّ. وَالْمُتَّكَأُ: مَا اتَّكَاتَ
 عَلَيْهِ لِشَرَابٍ أَوْ لِحَدِيثٍ أَوْ لِطَعَامٍ. وَأَبْطَلَ الَّذِي قَالَ الْأُتْرُجُ¹⁸³،
 وَلَيْسَ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ الْأُتْرُجُ¹⁸⁴، فَلَمَّا اخْتُبِجَ عَلَيْهِمْ بِأَنَّهُ الْمُتَّكَأُ

¹⁸¹ Dalam naskah (ق) ditambahkan: عليه الصلاة والسلام.

¹⁸² Dalam naskah (ص) ditambahkan: وقال فضيل الأترنج.

¹⁸³ Dalam naskah (ص) tertulis: الأترنج.

¹⁸⁴ Dalam naskah (ص) tertulis: الأترنج.

مِنْ نَمَارِقَ فَرُّوا إِلَى شَرِّ مِنْهُ فَقَالُوا: إِنَّمَا هُوَ الْمُتَّكُ سَاكِنَةُ النَّاءِ،
 وَإِنَّمَا الْمُتَّكُ طَرْفُ الْبَطْرِ، وَمِنْ ذَلِكَ قِيلَ لَهَا مَتَّكَاءُ وَابْنُ
 الْمُتَّكَاءِ، فَإِنْ كَانَ ثُمَّ أُتْرُجُ فَإِنَّهُ بَعْدَ الْمُتَّكَا. ﴿شَغَفَهَا﴾ يُقَالُ بَلَغَ
 شِغَافُهَا وَهُوَ غِلَافُ قَلْبِهَا، وَأَمَّا شَعَفَهَا فَمِنْ الْمَشْعُوفِ.
 ﴿أَصَبَ إِلَيْهِنَّ﴾ ¹⁸⁵ أَمِيلُ إِلَيْهِنَّ حُبًّا. ﴿أَضْغَتْ أَحْلَمَ﴾ مَا لَا تَأْوِيلَ
 لَهُ، وَالضَّغْتُ مِلْءُ الْيَدِ مِنْ حَشِيشٍ وَمَا أَشْبَهَهُ، وَمِنْهُ ﴿وَحَذَّ
 بَيْدِكَ ضِغْتًا﴾ لَا مِنْ قَوْلِهِ: ﴿أَضْغَتْ أَحْلَمَ﴾ وَاحِدُهَا ضِغْتُ.
 ﴿وَنَمِيرُ﴾: مِنَ الْمِيرَةِ. ﴿وَنَزَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ﴾ مَا يَحْمِلُ بَعِيرٌ.
 ﴿ءَاوَىٰ إِلَيْهِ﴾: ضَمَّ إِلَيْهِ. ﴿السَّقَايَةَ﴾ مِكْيَالٌ. ﴿تَفْتَوُا﴾:
 لَا تَزَالُ ¹⁸⁶. ﴿أَسْتَيْسُوا﴾ يَيْسُوا، ﴿وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ زَوْجِ اللَّهِ﴾
 مَعْنَاهُ الرَّجَاءُ. ﴿خَلَصُوا نَجِيًّا﴾ ¹⁸⁷ اعْتَزَلُوا نَجِيًّا وَالْجَمِيعُ
 أَنْجِيَّةٌ يَتَنَاجَوْنَ الْوَاحِدُ نَجِيٌّ وَالْإِثْنَانِ وَالْجَمِيعُ نَجِيٌّ وَأَنْجِيَّةٌ.
 ﴿حَرَضًا﴾ مُحَرَضًا يُذِيبُكَ اللَّهُمَّ. ﴿فَتَحَسَّسُوا﴾ تَخَبَّرُوا. ﴿مُزَجَّحَةً﴾
 قَلِيلَةً. ﴿غَشِيَةً مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ﴾: عَامَّةٌ مُّجَلَّلَةٌ.

Dan Fudhail bin Hushain berkata dari Mujahid: “﴿مَتَّكَاءُ﴾ ‘Tempat
 duduk.’ Yaitu buah *al-utrujj* (sejenis limau) dalam bahasa Habasyah

¹⁸⁵ Dalam naskah (ص) tertulis: أصب أميل.

¹⁸⁶ Dalam naskah (ق) disebutkan (قوله تفتوا: لا تزال) sebelum (قوله حرضا).

¹⁸⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: اعترفوا.

disebut *mutkan*.” Dan Ibnu Uyainah berkata dari seorang lelaki dari Mujahid: “*Mutkan* adalah segala sesuatu yang dipotong dengan pisau.” Qatadah berkata: “لَذُو عِلْمٍ ‘Mempunyai pengetahuan.’ Yaitu yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui.”

Sa’id bin Jubair berkata: “﴿صَوَاعٌ﴾ “*Piala*.” Yaitu cangkir buatan Persia yang kedua tepiannya menyatu. Orang-orang non Arab biasa menggunakannya untuk minum. Ibnu Abbas berkata: “﴿تُفِيدُونَ﴾ ‘*Menuduhku lemah akal*.’ Yaitu kalian menuduhku orang bodoh. Yang lainnya berkata: “﴿غَيْبَتِ الْجُبِّ﴾ ‘*Ke dasar sumur*.’ Yaitu semua yang jauh jaraknya darimu, maka disebut غَيْبَةٌ. Sedangkan kata الْجُبِّ artinya sumur berair yang belum ditutup (diberi batu).

﴿يَمُؤِنَ لَنَا﴾ “*Tidak akan percaya kepada kami*.” Yaitu بِمُصَدِّقٍ (membenarkan kami). ﴿أَشَدُّهُ﴾ “*Cukup dewasa*.” Yaitu sebelum seseorang mulai mengalami pengurangan (penuaan), dikatakan: *balagha asyuddahu* (ia mencapai kedewasaannya) dan *balaghû asyuddahum* (mereka mencapai kedewasaan). Sebagian orang mengatakan: bentuk tunggalnya adalah *syadda*. ﴿مُتَكَ﴾ “*Tempat duduk*.” Tempat yang dijadikan untuk bertelekan untuk minum, berbincang ataupun makan. Keliru yang mengartikannya dengan buah *al-utrujj*. Dalam bahasa Arab tidak ada istilah *al-utrujj*.

Ketika argumen orang-orang yang berpendapat demikian dibantah dengan mengatakan bahwa *al-muttaka*’ adalah sejenis *namâriq* (bantalan-bantalan sandaran), mereka pun beralih kepada penafsiran yang lebih jauh lagi. Mereka mengatakan: “Sebenarnya yang dimaksud adalah التَّنَكُّ—dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ta*—, dan *al-matku* adalah klitoris. Dari sinilah muncul istilah wanita itu *matkâ*’ (panjang klitorisnya) dan *Ibnu al-Matkâ*’ (anak dari wanita *matkâ*’).” Apabila dihadirkan buah *al-utrujj* ketika itu, maka itu setelah mereka duduk bertelekan.

﴿شَغَفَهَا﴾ “*Benar-benar membuatnya mabuk (cinta)*.” Dikatakan *balagha ila syighâfihâ* artinya telah sampai hingga selaput jantungnya.

Adapun kata **الشُّغُوف** dari kata **شَغَفَهَا** artinya yaitu dimabuk cinta. Firman-Nya: ﴿أَصْبُ إِلَيْنَ﴾ “Niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka).” Yaitu aku juga condong kepada mereka dengan kecintaan.

﴿أَضَعْتُ أَحْلَمَ﴾ “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong.” Yaitu mimpi kosong yang tidak ada takwilnya. Berasal dari kata **الضُّغْتُ** artinya sepenuh rumput yang ada di genggam tangan atau semisalnya. Salah satu misalnya adalah firman Allah ﴿وَحُذِّدَكَ بِنُغْتَا﴾ tetapi maknanya di sini tidak seperti firman Allah ﴿أَضَعْتُ أَحْلَمَ﴾ dan bentuk tunggalnya adalah **ضُغْتُ**.

﴿وَنَمِيرُ﴾ “Kita akan dapat memberi makan.” Asalnya dari kata **الْمِيرَةُ** (persediaan makan). ﴿وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ﴾ “Kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta.” Yaitu kami menambah bawaan unta.

﴿ءَاوَيْتَ إِلَيْهِ﴾ “Dia menempatkan (saudaranya, Bunyamin) di tempatnya.” Yaitu **ضَمَّ إِلَيْهِ** (merangkulnya).

﴿تَقْتَوُا﴾ “Engkau tidak henti-hentinya.” Yaitu engkau masih saja. ﴿أَسْتَيْسُوا﴾ “Berputus asa.” Yaitu mereka berputus asa. ﴿وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ﴾ “Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.” Yaitu pengharapan kepada Allah. ﴿خَلَصُوا بِحَيَاتٍ﴾ “Mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik.” Yaitu mereka menyendiri untuk berbincang. Bentuk jamaknya adalah **أَنْجِيَةٌ**, yaitu mereka berbisik sendirian. Satu orang disebut: **نَجِيٌّ**, dua orang dan jamak disebut **نَجِيٌّ** dan **أَنْجِيَةٌ**.

﴿حَرَضًا﴾ “Sehingga engkau (mengidap) penyakit berat.” Yaitu mengidap penyakit yang berat, larut dalam kesedihan. ﴿فَتَحَسَّسُوا﴾ “Pergilah kamu, carilah (berita).” Yaitu carilah khabar. ﴿مُرْجَانًا﴾ “Yang tidak berharga.” Yaitu **قَلِيلَةٌ** (sedikit). ﴿غَنَشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ﴾ “Siksa Allah yang meliputi mereka.” Yaitu siksaan Allah secara umum dan merata.



Perkataan: [سُورَةُ يُوسُفَ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Yusuf—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Kalimat Basmalah tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ فَضِيلٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ مُجَاهِدٍ مُتَّكَأً: الْأُتْرُجُ بِالْحَبَشِيَّةِ مُتَّكَأً] “Dan Fudhail bin Hushain berkata dari Mujahid: ‘Tempat duduk’. buah *al-utrujj* (sejenis limau) dalam bahasa Habasyah disebut *mutkan*.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat yang lainnya tercantum dengan lafazh: مُتَّكَأً الْأُتْرُجُ.

Fudhail berkata: “الْأُتْرُجُ” menurut bahasa Habasyah adalah مُتَّكَأً.” Atsar ini disebutkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Yahya bin Yaman dari Fudhail bin Iyadh.

Adapun riwayat Fudhail dari Hushain, maka kami menukil dalam *Musnad* Musaddad, riwayat Mu’adz bin al-Mutsanna dari Musaddad, dari Fudhail dari Hushain dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَعَدَّتْ لَهُنَّ مَتَّكَأً﴾ “Dan disediakannya bagi mereka tempat duduk” (QS. Yusuf [12]: 31), Mujahid berkata: “Yaitu buah *al-utrujj* (limau).”

Dan kami juga menukil riwayatnya dalam tafsir Ibnu Mardawaih dari jalur ini, dan ia menambahkan dalam sanadnya: “Mujahid dari Ibnu Abbas.” Dan dari jalurnya disebutkan oleh al-Hafizh adh-Dhiya’ dalam kitab *al-Mukhtârah*.

Telah diriwayatkan pula dari Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah mengenai firman Allah: ﴿وَأَعَدَّتْ لَهُنَّ مَتَّكَأً﴾ “Dan disediakannya bagi mereka tempat duduk” (QS. Yusuf [12]: 31), Qatadah berkata: “مَتَّكَأً yaitu makanan.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: مُتَّكَأً كُلُّ شَيْءٍ قُطِعَ بِالسَّيْكِينِ] “Dan Ibnu Uyainah berkata dari seorang lelaki dari Mujahid: ‘مَتَّكَأً adalah segala sesuatu yang dipotong dengan pisau.’” Demikianlah kami menukil dalam tafsir Ibnu Uyainah riwayat Sa’id bin Abdurrahman al-Makhzumi dari Sufyan bin Uyainah seperti yang disebutkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan atsar ini dari jalur lain dari Mujahid: “Kata الْمُتَّكَ dibaca dengan men-*tasya'id*-kan huruf *ta*, artinya makanan, sedangkan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ta*, artinya buah al-utrujj. Riwayat yang pertama mengandung makna yang lebih umum.

Perkataan:

[يُقَالُ بَلَغَ أَشَدَّهُ قَبْلَ أَنْ يَأْخُذَ فِي التُّفَّصَانِ. وَيُقَالُ بَلَغُوا أَشَدَّهُمْ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ وَاحِدَهَا شَدًّا. وَالْمُتَّكَ مَا إِنَّكَأَتْ عَلَيْهِ لِشَرَابٍ أَوْ لِحَدِيثٍ أَوْ لَطَعَامٍ وَأَبْطَلَ الَّذِي قَالَ الْأَنْزَجُ، وَلَيْسَ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ الْأَنْزَجُ، فَلَمَّا أُحْتِجَّ عَلَيْهِمْ بِأَنَّ الْمُتَّكَ بِنِ نَمَارِقَ فَرُّوا إِلَى شَرِّ مِنْهُ وَقَالُوا إِنَّمَا هُوَ الْمُتَّكَ سَاكِنَةُ النَّاءِ، وَإِنَّمَا الْمُتَّكَ طَرَفُ الْبُظْرِ وَمِنْ ذَلِكَ قِيلَ لَهَا مَتَّكَاءَ وَابْنُ الْمُتَّكَاءِ، فَإِنْ كَانَ ثُمَّ أُنْزَجَ فَإِنَّهُ بَعْدَ الْمُتَّكَ]

“Dikatakan بَلَغَ أَشَدَّهُ (cukup dewasa). Yaitu sebelum seseorang mulai mengalami pengurangan (penuaan), dikatakan: *balagha asyuddahu* (ia mencapai kedewasaannya) dan *balaghû asyuddahum* (mereka mencapai kedewasaan). Sebagian orang mengatakan: Bentuk tunggalnya adalah *syadda*. مُتَّكَ (tempat duduk). tempat yang dijadikan untuk bertelekan untuk minum, berbincang ataupun makan. Keliru yang mengartikannya dengan buah al-utrujj. Di dalam bahasa Arab tidak ada istilah *al-utrujj*. Ketika argumen orang-orang yang berpendapat demikian dibantah dengan mengatakan bahwa *al-muttaka*’ adalah sejenis *namâriq* (bantal-bantal sandaran), mereka pun beralih kepada penafsiran yang lebih jauh lagi. Mereka mengatakan: ‘Sebenarnya yang dimaksud adalah الْمُتَّكَ—dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ta*—, dan artinya adalah klitoris. Dari sinilah muncul istilah wanita itu *matkâ*’ (panjang klitorisnya) dan Ibnu al-Matka’ (anak dari wanita matka’).’ Apabila dihadirkan buah al-utrujj ketika itu, maka itu setelah mereka duduk bertelekan.”

Saya katakan: Kalimat ini diakhirkan pencantumannya terpisah dari kalimat-kalimat sebelumnya, menurut riwayat mayoritas. Namun yang benar adalah mencantumkannya secara berurutan.

Adapun pembicaraan mengenai kalimat: أَشَدَّهُ, Abu Ubaidah berkata: “Kata أَشَدُّ ini adalah bentuk jamak dan tidak ada bentuk tunggalnya.”

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa kata ini adalah bentuk tunggal, dan tidak ada kata yang semisal dengannya dari bentuk tunggal lainnya.

Sibawaihi berkata: “Bentuk tunggalnya adalah شِدَّةٌ.” Demikian pula yang dikatakan oleh al-Kisa-i, akan tetapi tanpa huruf *ha* (*ta marbutbah*, yaitu شِدَّةٌ).

Riwayat-riwayat yang dinukil dari para ulama saling berselisih mengenai usia (الأشد) “cukup dewasa” yang dicapai Yusuf ketika itu. Kebanyakan ulama mengatakan: “Usia baligh.” Diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair: “Usia delapan belas tahun.” Ada yang mengatakan: “Tujuh belas tahun.” Dan ada yang mengatakan: “Dua puluh tahun.” Ada yang mengatakan: “Dua puluh lima tahun.” Ada yang mengatakan: “Antara delapan belas hingga tiga puluh tahun.”

Berkenaan dengan tema yang selainnya, ada yang mengatakan usia tersebut maksimal empat puluh tahun. Dan ada yang mengatakan: “Tiga puluh tahun.” Ada yang mengatakan: “Tiga puluh tiga tahun.” Ada yang mengatakan: “Tiga puluh lima tahun.” Ada yang mengatakan: “Empat puluh delapan tahun.” Bahkan ada pula yang mengatakan: “Enam puluh tahun.”

Ibnut Tin berkata: “Pendapat yang paling jelas adalah empat puluh tahun. Berdasarkan firman Allah ﷻ : ﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ : *‘Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalannya, Kami berikan kepadanya Hikmah dan pengetahuan.’* (QS. Al-Qashash [28]: 14) Dahulu para Nabi ﷺ belum menerima wahyu hingga mereka mencapai usia empat puluh tahun.”

Namun dibantah bahwa Isa ﷺ sudah diberi wahyu ketika usianya belum mencapai empat puluh tahun. Demikian pula Nabi Yahya ﷺ. Dasarnya adalah firman Allah : ﴿وَمَا آتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ “*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*” (QS. Maryam [19]: 12)

Juga Nabi Sulaiman, berdasarkan firman Allah ﷻ : ﴿فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ﴾ “*Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat).*” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 79), dan lain sebagainya.

Pendapat yang benar, yang dimaksud dengan kata أَشَدَّهُ itu adalah menginjak usia baligh. Inilah usia yang tepat berkenaan dengan Nabi Yusuf ﷺ. Karena itulah disebutkan dalam ayat setelahnya: ﴿وَزَوَّجْنَاهُ إِلَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا﴾ “Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya.” (QS. Yusuf [12]: 23)

Adapun berkenaan dengan Nabi Musa ﷺ, mungkin lebih tua dari usia itu misalnya mencapai usia empat puluh tahun. Karena itulah disebutkan setelah itu: وَاسْتَوَىٰ (dan sempurna akalnya). Apalagi kata أَشَدَّهُ disebutkan beriringan dengan firman-Nya ﷻ: ﴿مَّا يَنْتَهِ حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ “Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan.” (QS. Al-Qashash [28]: 14) Pada dua tempat dalam al-Qur-an. Ini menunjukkan bahwa usia empat puluh tahun tidak menjadi batasan baginya.

Adapun kata *al-muttaka'*, Abu Ubaidah berkata: “أَعْتَدْتُ *wazan*-nya dari kata الْعَتَادُ, artinya wanita itu mempersiapkan bagi tamu-tamunya مَتَكًا yaitu bantal-bantal untuk bertelekan. Sebagian orang mengatakan bahwa مَتَكًا artinya buah jeruk. Ini adalah kekeliruan paling besar di muka bumi. Tetapi mungkin saja sambil bertelekan mereka memakan buah jeruk. Dikatakan: مَتَكًا يَجْلِسُ عَلَيْهِ artinya disiapkan untuknya *muttaka'*, untuk duduk di atasnya.”

Perkataan: [وَلَبَسَ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ الْأُتْرُجَ] “Dalam bahasa Arab tidak ada istilah *al-utrujj* (jeruk limau).” Maksudnya orang Arab tidak ada yang mengartikan *al-muttaka'* dengan buah jeruk.

Penulis kitab *al-Mathâli'* mengatakan: “Terdapat tiga ejaan untuk kata *al-utrujj*, yang kedua dengan huruf *nun* (الْأُتْرُج), dan yang ketiga seperti yang kedua, yaitu dengan menghapus huruf *hamzah* (الْتْرُج). Dan bentuk *mufrad*-nya juga seperti itu.”

Sebagian ahli tafsir ada yang mengatakan: “Bahwa maksudnya adalah, wanita itu mempersiapkan bagi mereka semangka dan pisang.”

Ada yang mengatakan: “Selain jeruk, dihidangkan juga madu.”

Menurut yang lainnya: “Makanan itu adalah *Bazmâwarda*.”

Akan tetapi penafsiran yang diingkari oleh al-Bukhari mengikuti perkataan Abu Ubaidah itu telah ditetapkan oleh ulama yang lainnya. Abd bin Humaid telah meriwayatkan dari jalur Auf al-A'rabi, hadits Ibnu Abbas, bahwa dahulu ia membacanya: مُنْكَ tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ta*, ada yang mengatakan artinya buah al-Utrujj. Penafsiran ini juga dinukil oleh al-Farra' dan diikuti oleh al-Akhfasy, Abu Hanifah ad-Dinuri, al-Qali, dan Ibnu Faris, serta selain mereka, seperti penulis kitab *al-Muhkam*, penulis kitab *al-Jâmi'* dan penulis kitab *ash-Shihâh*. Dalam kitab *al-Jâmi'* disebutkan juga: "Penduduk Amman menyebut bunga Lili dengan nama الْمُنْكَ." Ada yang mengatakan: jika dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, maka artinya buah utruij, jika dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama, maka artinya bunga Lili.

Al-Jauhari berkata: "*Al-Matkâ* adalah bagian yang disisakan wanita pengkhitan setelah ia mengkhitan kemaluan wanita. *Al-Matka'* adalah wanita yang belum berkhitan. Diriwayatkan dari al-Akhfasy bahwa *al-mutkâ* artinya buah utruij."



CATATAN PENTING

Lafazh مُنْكَ—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, men-*sukun*-kan huruf kedua, lalu dengan *tanwin* dalam bentuk *isim maf'ul*—adalah kata yang ditafsirkan Mujahid dan ulama lainnya dengan buah utruij atau penafsiran yang lainnya, dan lafazh ini adalah salah satu qiraah yang dibaca.

Adapun menurut qiraah yang masyhur dibaca, kata ini berarti sesuatu yang digunakan untuk bertelekan dan bersandar seperti bantal atau yang lainnya. Seperti yang biasa disediakan para bangsawan untuk menyambut tamunya.

Dengan penetapan ini, maka tidak ada pertentangan lagi antara kedua penafsiran di atas.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Manshur dari Mujahid, ia berkata: “Barang siapa yang membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *ta*, maka artinya makanan. Dan barang siapa yang membacanya tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ta*, ia berkata: ‘Buah al-utrujj.’ Kemudian boleh juga kata *al-muttaka*’ memiliki dua arti antara buah utrujj dan ujung klitoris (البُظْر). Kata بُظْر—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *zha*—adalah tempat yang dikhitan pada kemaluan wanita. Dikatakan: البُظْرَاء adalah wanita yang tidak dapat menahan kencingnya.”

Al-Karmani berkata: “Maksud al-Bukhari adalah, kata *al-muttaka*’ dalam firman Allah ﷻ: ﴿وَأَعَدَّتْ لَكُنَّ مَكَا﴾ merupakan isim *maf’ul* dari kata الإِتْكَاء, bukan *muttaka*’ yang berarti buah Utrujj dan bukan pula berarti ujung klitoris. Lalu al-Bukhari mengungkapkannya dengan bahasa yang kasar.” Demikian yang ia katakan.

Dengan ucapan ini al-Karmani juga telah jatuh kepada perkataan yang lebih parah daripada apa yang ia ingkari. Karena tuduhan ini tergolong perlakuan buruk terhadap seorang imam seperti al-Bukhari. Ucapan ini tidak pantas bagi seseorang yang melibatkan diri dalam menjelaskan buku tulisan beliau.

Sejumlah ulama dari kalangan pakar bahasa Arab menyebutkan bahwa kata البُظْر pada asalnya digunakan untuk sesuatu yang memiliki ujung pada tubuh manusia, seperti buah dada.

Perkataan: [وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿لَدُوْ عِدْرِ لِمَا عَلَّمْنَهُ﴾ عَامِلٌ بِمَا عَلِمَ] “Qatadah berkata: ‘*sungguh dia adalah orang yang berilmu karena ilmu yang Kami ajarkan kepadanya*’ (QS. Yusuf [12]: 68) yaitu yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Sa’id bin Abu Arubah dari Qatadah.

Perkataan:

[وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ ﴿صَوَاعَ الْمَلِكِ﴾ مَكْوُكُ النَّارِ سَيِّ الَّذِي يَلْتَقِي طَرْفَاهُ، كَانَتْ تَشْرَبُ الْأَعَاجِمَ بِهِ] “Sa’id bin Jubair berkata: ‘صَوَاعُ.’ Yaitu cangkir buatan Persia yang kedua tepiannya menyatu. Orang-orang non Arab biasa menggunakannya

untuk minum.” Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Abu Awanah dari Abu Bisyr dari Sa’id bin Jubair, dengan yang semisalnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam kitab *Gharâ-ib Syu’bah*, dan Ibnu Mardawaihi dari jalur Amr bin Marzuq, dari Syu’bah, dari Abu Bisir, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿ صَوَّاعُ الْمَلِكِ ﴾ “*Mangkuk raja*” (QS. Yusuf [12]: 72), Ibnu Abbas berkata: “Bentuknya seperti الْمَكْوُك (jenis takaran) dari perak, mereka minum dengan menggunakannya. Dahulu Abbas memiliki mangkuk yang seperti itu pada masa Jahiliyah.”

Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah dari Muhammad bin Ja’far dari Syu’bah, dan sanadnya shahih. Kata الْمَكْوُك dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan dua huruf *kaf*. Huruf *kaf* yang pertama di-*dhammah*-kan dan ber-*tasydid*, di antara keduanya huruf *wawu* yang di-*sukun*-kan. Kata الْمَكْوُك adalah sukatan yang sudah dikenal di kalangan penduduk Irak.



CATATAN PENTING

Qiraah jumhur ulama adalah صَوَّاع. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia membacanya صَاغُ الْمَلِكِ. Dan diriwayatkan dari Abu Raja’ (صَوَّغُ الْمَلِكِ) dengan men-*sukun*-kan huruf *wawu*. Diriwayatkan dari Yahya bin Ya’mur yang semisalnya, akan tetapi dengan huruf *ghain*, sebagaimana yang dinukil oleh ath-Thabari.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿تُعَيِّدُونَ﴾ تُجْهَلُونَ] “Ibnu Abbas berkata: “*Menuduhku lemah akal*”, yaitu kalian menuduhku orang bodoh.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abu Sinan dari Abdullah bin Abul Hudzail, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿لَوْلَا أَن تُعَيِّدُونَ﴾ “*Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)*” (QS. Yusuf [12]: 94), Ibnu Abbas berkata: “Maksudnya menuduhku orang pandir.” Demikian dikatakan Abu Ubaidah dan demikian diriwayatkan oleh Abdurrazzaq.

Abdurrazzaq juga meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah atsar yang semisalnya. Ibnu Mardawaih mengeluarkannya dari jalur Ibnu Abi al-Hudzail juga dengan redaksi yang lebih sempurna: Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَلَمَّا فَصَلَ الْعِيرُ﴾ “*Tatkala kafilah itu telah ke luar*” (QS. Yusuf [12]: 94), Ibnu Abbas berkata: “Ketika kafilah dagang itu keluar dari negeri, berhembuslah angin dan angin itu datang kepada Ya'qub dengan membawa aroma Yusuf. Maka Ya'qub berkata: ﴿إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفِيدُونِ﴾ ‘*Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)*’ (QS. Yusuf [12]: 94).”

Ibnu Abbas juga mengatakan: “Sekiranya kamu tidak menuduhku orang dungu.” Ibnu Abbas berkata lagi: “Ya'qub mencium aroma Yusuf sejauh perjalanan tiga hari.”

Perkataan: [تُفِيدُونِ] diambil dari kata الْفَنَدَ—dibaca dengan huruf *nun* berharakat—artinya kepikunan.

Perkataan:

[غِيَابَةُ الْجُبِّ: كُلُّ شَيْءٍ غَيْبٍ عَنْكَ فَهُوَ غِيَابَةٌ، وَالْجُبُّ الرَّكِيَّةُ الَّتِي لَمْ تُظَوَّرْ] (ke dasar sumur), yaitu semua yang jauh jaraknya darimu, maka disebut غِيَابَةٌ. Sedangkan kata الْجُبِّ artinya sumur berair yang belum ditutup (diberi batu).”

Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sehingga menimbulkan salah persepsi bahwa penafsiran ini juga bagian dari perkataan Ibnu Abbas. Sebab kalimat ini di-*athaf*-kan kepada kalimat sebelumnya. Kenyataannya tidak demikian. Perkataan ini adalah penafsiran Abu Ubaidah sebagaimana yang akan saya sebutkan nanti. Dalam selain naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: “Dan yang lain berkata: غِيَابَةٌ dan seterusnya.” Inilah redaksi yang benar.

Perkataan: [يُؤْمِنُ لَنَا بِمُصَدِّقٍ] (tidak akan percaya kepada kami), yaitu مُصَدِّقٍ (membenarkan kami).” Mengenai firman Allah: ﴿وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا﴾ “*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami*” (QS. Yusuf [12]: 17), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, membenarkan.”

Perkataan:

[﴿شَغَفَهَا حُبًّا﴾ يُقَالُ بَلَغَ شِغَافَهَا وَهُوَ غِلَافٌ قَلْبُهَا، وَأَمَّا شَغَفَهَا يَعْنِي بِالْعَيْنِ الْمُهِمْلَةَ فَمِنْ الشُّعُوفِ] “شَغَفَهَا (benar-benar membuatnya mabuk [cinta]). Dikatakan *balagha syighâfahâ* artinya telah sampai hingga selaput jantungnya. Adapun kata شَغَفَهَا dari kata الشُّعُوفِ artinya dimabuk cinta.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا﴾ “Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta” (QS. Yusuf [12]: 30), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, kecintaan telah masuk ke dalam relung hatinya, yaitu selaput hatinya.”

Abu Ubaidah juga berkata: “Sebagian orang membaca ayat ini: شَغَفَهَا yaitu dengan huruf *ain*, diambil dari kata الشُّعُوفِ.” Sampai di sini perkataannya.

Kalangan *Qurra'* yang membaca dengan huruf *ain* adalah Abu Raja', al-A'raj dan Auf, sebagaimana diriwayatkan ath-Thabari. Diriwayatkan dari Ali dan jumhur ulama yaitu dengan huruf *ghain*. Dikatakan: فُلَانٌ مَّشْغُوفٌ بِفُلَانٍ artinya kecintaan si Fulan kepada si Fulan telah sampai pada puncaknya. Ungkapan شِعَافُ الْجِبَالِ artinya puncak pegunungan. Adapun makna lafazh الشِّغَافِ dengan huruf *ghain* adalah kecintaan di dalam hati. Dan ada yang mengatakan: “Lingkaran hitam di dalam lubuk hati.”

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Qurrah dari al-Hasan, ia berkata: “Makna lafazh الشَّغَفِ—dengan huruf *ghain*—adalah cinta seseorang tertanam di dalam dirinya. Makna lafazh الشَّغَفِ—dengan huruf *ain*—artinya mabuk cinta.”

Ath-Thabari menyebutkan riwayat dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa lafazh الشَّغَفِ—dengan huruf *ain*—artinya kebencian. Sedangkan الشَّغَفِ—dengan huruf *ghain*—artinya cinta. Kemudian ath-Thabari menilai keliru pendapat ini, ia berkata: “Sesungguhnya lafazh الشَّغَفِ—dengan huruf *ain*—yang berarti kecintaan secara umum adalah lafazh yang sudah masyhur hingga tidak mungkin seorang yang memiliki ilmu sampai tidak mengetahuinya dalam ucapan mereka.”

Perkataan: [أَصْبُ إِلَيْهِنَّ ﴿١﴾ أَمِيلُ إِلَيْهِنَّ حُبًّا] “Niscaya aku akan cenderung untuk [memenuhi keinginan mereka],” yaitu aku juga condong kepada mereka dengan kecintaan..” Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿٢﴾ “Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka)” (QS. Yusuf [12]: 33), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya yaitu, menuruti nafsu mereka dan cenderung kepada mereka.

Seorang penyair berkata:

إِلَى هِنْدٍ صَبَا قَلْبِي
وَهِنْدٌ مِثْلَهَا يُصْبِي أَيُّ يَمَالٍ

*Kepada Hindun batiku terpicat
Hindun dan semisalnya memikat jiwa*

Yaitu, membuat condong kepadanya.”

Perkataan:

﴿أَضَعْتُ أَخْلِيرَ﴾ مَا لَا تَأْوِيلَ لَهُ، وَالضَّعْتُ مِنْ أَلْيَدٍ مِنْ حَشِيشٍ وَمَا أَشْبَهُهُ، وَمِنْهُ ﴿وَحَذَّ بَيْدَكَ ضَعْتُ﴾ [أَضَعْتُ أَخْلِيرَ ﴿١﴾ وَاحِدَهَا ضَعْتُ]

“Itu mimpi-mimpi yang kosong’, yaitu mimpi kosong yang tidak ada takwilnya. Berasal dari kata الضَّعْتُ artinya sepenuh rumput yang ada di genggam tangan atau semisalnya. Salah satu misalnya adalah firman Allah ﷻ ﴿٢﴾ وَحَذَّ بَيْدَكَ ضَعْتُ tetapi maknanya di sini tidak seperti firman Allah ﷻ ﴿٣﴾ أَضَعْتُ أَخْلِيرَ dan bentuk tunggalnya adalah ضَعْتُ.” Demikian redaksi yang tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Maksud perkataan Abu Ubaidah ini adalah, kata ضَعْتُ dalam firman-Nya: ﴿٤﴾ وَحَذَّ بَيْدَكَ ضَعْتُ “Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun)” (QS. Shâd [38]: 44), artinya adalah rumput segenggam tangan, bukan mimpi yang tidak ada takwilnya.

Firman Allah ﷻ : ﴿٥﴾ وَالْوَا أَضَعْتُ أَخْلِيرَ “Mereka menjawab: ‘Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong” (QS. Yusuf [12]: 44), terkait firman-Nya ini,

disebutkan dalam tafsir Abu Ubaidah: ‘Kata أَضَعْتُ bentuk tunggalnya adalah ضَعْتُ—dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama—yaitu mimpi yang tidak ada takwilnya, yang diperlihatkan kepada sejumlah orang. Terkumpullah mimpi-mimpi itu seperti terkumpulnya segenggam rumput. Lalu dikatakan: ضَعْتُ yaitu segenggam darinya. Disebutkan dalam ayat lain: ﴿ وَخَذَ بِدِكَ ضَعْفًا فَأَضْرَبَ بِهِ ﴾ ‘Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu.’” (QS. Shâd [38]: 44)

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ أَضَعْتُ أَخْلِمَ ﴾, ia berkata: “Campuran mimpi-mimpi.”

Sementara itu, Abu Ya’la meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ أَضَعْتُ أَخْلِمَ ﴾, ia berkata: “Yaitu mimpi-mimpi yang palsu.”

Perkataan: ﴿ وَنَمِيرٌ ﴾ [مِنْ الْمِيرَةِ. ﴿ وَنَزَدَا كَيْلَ بَعِيرٍ ﴾ مَا يَخِيلُ بَعِيرٌ] ‘Kita akan dapat memberi makan’, asalnya dari kata الْمِيرَةُ (persediaan makan). ‘Kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta’, yaitu kami menambah bawaan unta.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَنَمِيرُ أَهْلِنَا ﴾ “Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami” (QS. Yusuf [12]: 65), Abu Ubaidah berkata: “Asalnya dari kata تَمِيرَ مِيرًا, yaitu الْمِيرَةُ. Artinya kami mendatangi keluarga kami dan membelikan mereka makanan.”

Perkataan: ﴿ كَيْلَ بَعِيرٍ ﴾ yaitu bawaan unta, disukatkan buatnya makanan yang dipikul oleh untanya. Al-Firyabi menukil dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, tentang firman Allah ﷻ: ﴿ كَيْلَ بَعِيرٍ ﴾ yaitu bawaan keledai. Ibnu Abi Khalawaih berkata di dalam kitab “Laisa”: Ini adalah bahasa yang jarang digunakan.

Muqatil menyebutkan bahwa kata ini berasal dari az-Zabur: “Kata الْبَعِيرُ artinya semua yang dapat memikul barang menurut bahasa Ibrani. Kesimpulan ini dikuatkan dengan keberadaan saudara-saudara Yusuf yang berasal dari tanah Kan’an dan di sana tidak ada unta.” Demikian yang ia katakan.

Perkataan: ﴿ءَاوَيْتَ إِلَيْهِ﴾ [ءَاوَيْتَ إِلَيْهِ: ضَمَّ] “Dia menempatkan [saudaranya, Bunyamin] di tempatnya”, yaitu ضَمَّ إِلَيْهِ (merangkulkannya).” Mengenai firman Allah: ﴿ءَاوَيْتَ إِلَيْهِ أَخَاهُ﴾ “Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya” (QS. Yusuf [12]: 69), Abu Ubaidah berkata: Yaitu, merangkulkannya. Dikatakan: فَهُوَ يُؤْوِي إِلَيْهِ إِيوَاءَ.

Perkataan: ﴿السِّقَاةَ﴾ [السِّقَاةَ: مِكْيَالٌ] “piala”, yaitu sukatan untuk menakar.” Artinya bejana yang digunakan untuk minum. Ada yang berkata: “Yusuf menjadikannya sebagai alat takaran agar mereka tidak menimbang untuk selainnya, lalu mengurangi takaran bagi mereka.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah mengenai firman Allah: ﴿جَعَلَ السِّقَاةَ﴾ “Yusuf memasukkan piala (tempat minum)” (QS. Yusuf [12]: 70), Qatadah menafsirkan: “Bejana sang raja yang digunakannya untuk minum.”

Perkataan: ﴿تَفْتَوُا﴾ [تَفْتَوُا: لَا تَزَالُ] “Engkau tidak henti-hentinya”, yaitu engkau masih saja.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿تَذَكَّرُ يُوسُفَ﴾ “Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf” (QS. Yusuf [12]: 85). Abu Ubaidah berkata: “Artinya, kamu masih saja mengingat dirinya.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid: ﴿تَفْتَوُا﴾ artinya kamu masih saja mencintainya.” Ada yang mengatakan: “Makna ﴿تَفْتَوُا﴾ adalah berhenti, dan huruf *nafyi* dihapuskan dari kalimatnya.”

Perkataan: ﴿فَتَحَسَّسُوا﴾ [فَتَحَسَّسُوا: تَخَبَّرُوا] “Pergilah kamu, carilah [berita]”, yaitu carilah kabar.” Mengenai firman-Nya: ﴿أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ﴾ “Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya” (QS. Yusuf [12]: 88), Abu Ubaidah berkata: “Cari-carilah kabar dan datangilah sumber berita.”

Perkataan: ﴿مُزْحَنَةً﴾ [مُزْحَنَةً: قَلِيلَةً] “Yang tidak berharga”, yaitu قَلِيلَةً (sedikit).” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَجِئْنَا بِضَعْفٍ مُزْحَنَةٍ﴾ “Dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga” (QS. Yusuf [12]: 87), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu yang ringan dan sedikit.”

Ada yang mengatakan: “Yang murahan.” Ada yang mengatakan: “Yang usang.” Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مُرْجَانُو﴾, ia berkata: “Yang ringan.”

Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مُرْجَانُو﴾, ia berkata: “Yang sedikit.”

Para ulama berselisih pendapat mengenai barang-barang apa yang mereka bawa. Ada yang mengatakan: “Kain wol atau yang semisalnya.” Ada yang mengatakan: “Uang-uang dirham yang jelek.” Abdurrazzaq meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia pernah ditanya mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يُضَاعَفُ مُرْجَانُو﴾, ia berkata: “Tali usang, karung dan kantung air.”

Perkataan: [عَنْشِيَّةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ: عَامَّةٌ مُّجَلَّلَةٌ] “*Siksa Allah yang meliputi mereka*” (QS. Yusuf [12]: 107). Yaitu siksaan Allah secara umum dan merata.” Lafazh مُّجَلَّلَةٌ dilafalkan dengan mencantumkan huruf *jim*. Kata ini adalah *ta’kid* atau penegas bagi kata umum yang disebutkan sebelumnya.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿عَنْشِيَّةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ﴾ “*Siksa Allah yang meliputi mereka*” (QS. Yusuf [12]: 107), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu مُّجَلَّلَةٌ (merata). Dibaca dengan mencantumkan huruf *jim* dan *tasydid*-kan huruf *lam*, artinya menimpa mereka semua.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿عَنْشِيَّةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ﴾, ia berkata: “Yaitu siksaan yang meliputi mereka semua.”

Perkataan: [حَرَصًا مُّحْرَضًا يُذِيْبُكَ اللَّهُمَّ] “*Sehingga engkau (mengidap) penyakit berat.*” Yaitu mengidap penyakit yang berat, larut dalam kesedihan.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿حَتَّى تَكُوْنَتْ حَرَصًا﴾ “*Sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat*” (QS. Yusuf [12]: 85), Abu Ubaidah berkata: “*Al-Hardh* adalah orang yang tenggelam dalam kesedihan atau cinta. Ketika itulah dia butuh seorang yang memotivasinya. Seorang penyair berkata:

إِنِّي أَمْرُؤٌ لَّجَّ بِي حُزْنٌ فَأَحْزَنِي

*Aku adalah seorang yang tengah dilanda kesedihan
hingga kesedihan itu menenggelamkan diriku*

Maksudnya, hingga aku larut di dalamnya.”

Perkataan: [﴿أَسْتَيْسُوا﴾ يَسُوءًا، ﴿وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ﴾] *‘Berputus asa.’* Yaitu mereka berputus asa. *‘Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah’* (QS. Yusuf [12]: 87). Yaitu pengharapan kepada Allah.” Kalimat ini tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli dan al-Kusymihani. Tetapi tidak tercantum dalam selain naskah riwayat keduanya. Kalimat ini sudah dijelaskan sebelumnya ketika menyebutkan Nabi Yusuf di dalam Kitab “*Ahâdîtsul Anbiyâ*” (hadits no. 3389).

Perkataan:

[﴿خَلَصُوا بِحَيَّا﴾ اعْتَزَلُوا نَجِيًّا وَالْجَمِيعُ أَذْجِيَّةٌ يَتَنَاجَوْنَ الْوَاحِدُ نَجِيٌّ وَالْإِثْنَانِ وَالْجَمِيعُ نَجِيٌّ وَأَنْجِيَّةٌ]

‘Mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik’, yaitu mereka menyendiri untuk berbincang. Bentuk jamaknya adalah *أَنْجِيَّةٌ*, yaitu mereka berbisik sendirian. Satu orang disebut: *نَجِيٌّ*, dua orang dan jamak disebut *نَجِيٌّ* dan *أَنْجِيَّةٌ*.” Kalimat ini tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli dan dari al-Kusymihani. Adapun dalam naskah riwayat al-Mustamli disebutkan dengan lafazh: *اعْتَزَلُوا* menggantikan lafazh: *اعْتَزَلُوا*. Namun yang benar adalah *اعْتَزَلُوا*.

Mengenai firman Allah ﷻ: [﴿خَلَصُوا بِحَيَّا﴾] *‘Mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik’* (QS. Yusuf [12]: 80), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, mereka memisahkan diri untuk berbicara dan mereka berunding. Lafazh *النَّجِيِّ* boleh digunakan untuk tunggal dan jamak juga. Ada juga bentuk jamaknya, disebutkan *أَنْجِيَّةٌ*.”



**"Dan menyempurnakan
(nikmat-Nya) kepadamu dan
kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana
Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya
kepada kedua orang kakekmu
sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq"
(QS. Yusuf [12]: 6)**

١ - باب¹⁸⁸ ﴿وَبَيِّتْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ¹⁸⁹
كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ﴾
[يوسف: ٦]

(٤٦٨٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْكَرِيمُ بْنُ الْكَرِيمِ بْنُ
الْكَرِيمِ بْنُ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ)).

¹⁸⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁸⁹ Dalam naskah (ق) setelah kalimat ini tertulis: الآية.

4688. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan pada kami, ia berkata: Abdush Shamad meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, acalah Yusuf bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ﴾ الْآيَةِ] “Bab: Firman Allah: ‘*Dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub*’ (Al-Ayat).” Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Ibnu Umar: “Orang mulia, putra orang mulia.” (Al-Hadits). Dalam hal ini, al-Hakim meriwayatkan hadits yang semisalnya dari hadits Abu Hurairah. Hadits ini menunjukkan keutamaan istimewa pada diri Nabi Yusuf عليه السلام yang tidak dimiliki orang lain.

Perkataan: [أَكْرَمُ النَّاسِ] “Orang yang paling mulia.” Yaitu orang yang paling mulia dari sisi nasab. Tidak berarti Yusuf lebih afdhal dari yang lain secara mutlak.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ] “Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan pada kami.” Ia adalah Abdullah bin Muhammad al-Ju’fi, guru al-Bukhari yang terkenal. Disebutkan dalam kitab *Athrâf Khalaf* di tempat ini: “Dan Abdullah bin Muhammad berkata.” Namun lafazh yang pertama lebih tepat.



**"Sungguh, dalam (kisah) Yusuf
dan saudara-saudaranya terdapat
tanda-tanda (kekuasaan Allah)
bagi orang yang bertanya"
(QS. Yusuf [12]: 7)**

٢ - باب¹⁹⁰ ﴿لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٌ لِلِّسَّائِلِينَ﴾
[يوسف: ٧]

(٤٦٨٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا¹⁹¹ عَبْدُهُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((سُئِلَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ.
قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ،
ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ، ابْنِ نَبِيِّ اللَّهِ، ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ
هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ:
فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَّهُوا))
تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ.

¹⁹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁹¹ Dalam naskah (ص) tertulis: قال.

4689. Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdah mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ ditanya: "Siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau ﷺ bersabda: "Orang yang paling mulia dari mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa dari mereka." Mereka berkata: "Bukan itu yang kami maksud."

Beliau bersabda: "Kalau begitu, manusia yang paling mulia adalah Yusuf, Nabi Allah putra Nabi Allah (Ya'qub) putra Nabi Allah (Ishaq) putra Ibrahim kekasih Allah." Mereka berkata: "Bukan itu yang kami maksud." Beliau bersabda: "Apakah tentang bangsa Arab yang kalian tanyakan?" "Ya," jawab mereka. Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang paling baik dari kalian di masa jahiliyyah adalah orang yang paling baik dari kalian di masa Islam, jika mereka memahami Islam." Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abu Usamah dari Ubaidullah.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ﴾] "Bab: Firman Allah: 'Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya.'" Ibnu Jarir dan yang lainnya menyebutkan nama saudara-saudara Yusuf dalam kisah tersebut. Mereka adalah: Rubil, Syam'un, Lawi, Yahudza, Riyalun, Yasyjar, Dan, Niyal, Jad, Asyir, Bunyamin. Yang tertua adalah Rubil.

Kemudian di dalam bab ini, al-Bukhari mengetengahkan hadits Abu Hurairah: "Rasulullah ﷺ ditanya: 'Siapakah manusia yang paling mulia?'" (Al-Hadits). Penjelasan hadits ini sudah disebutkan dengan lengkap pada Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" (hadits no. 3383).

Perawi bernama Muhammad yang disebutkan di awal sanad adalah Muhammad bin Salam, sebagaimana yang disebutkan secara jelas pada Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'". Dan perawi bernama Abdah di sini adalah (Abdah) bin Sulaiman, dan Ubaidullah adalah (Ubaidullah) al-Umriy.

Cukup rumit untuk menyelaraskan antara ucapan Nabi Ya'qub: ﴿وَكَذَلِكَ يَجْعِلُكَ رُكْبًا﴾ “Dan demikianlah Rabbmu, memilih kamu untuk menjadi Nabi” (QS. Yusuf [12]: 6), dengan ucapannya dalam ayat lain: ﴿وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ﴾ “Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala.” (QS. Yusuf [12]: 13)

Hal itu, karena di awal, Ya'qub menegaskan bahwa Yusuf akan dipilih menjadi Nabi. Secara lahiriahnya, ini akan terwujud pada masa yang akan datang setelah Yusuf dewasa. Lalu bagaimana mungkin Ya'qub khawatir Yusuf mati terbunuh sebelum itu?

Ada beberapa jawaban terhadap kerumitan ini:

Pertama, kemungkinan serigala memakan Yusuf tidak berarti serigala itu memakan seluruh tubuh Yusuf yang membuatnya mati.

Kedua, tujuan Ya'qub mengatakan hal itu adalah dalam rangka untuk mencegah saudara-saudara Yusuf pergi membawanya serta. Maka, Ya'qub berbicara kepada mereka berdasarkan kebiasaan dalam keluarga mereka, bukan dari keyakinan dirinya.

Ketiga, bahwa firman Allah ﷻ: ﴿يَجْعِلُكَ﴾ merupakan lafazh *khavar* bermakna doa. Seperti kalimat: *فُلَانٌ يَرْحَمُهُ اللَّهُ* (Semoga Allah merahmati si Fulan). Sehingga ucapan tersebut tidak menampik bahwa Yusuf meninggal dunia sebelum menjadi Nabi.

Keempat, terpilihnya Yusuf menjadi seorang Nabi sebagaimana yang disebutkan oleh Ya'qub bahwasanya itu akan terjadi pada masa yang akan datang, adalah sudah terjadi sebelum saudara-saudaranya meminta izin pada ayah mereka untuk membawa serta Yusuf pergi bersama mereka.

Dalilnya adalah firman Allah setelah mereka melemparkan Yusuf ke dasar sumur: ﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ “(Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur), Kami wahyukan kepadanya: ‘Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.’” (QS. Yusuf [12]: 15)

Tidak mustahil Yusuf sudah diberi wahyu kenabian pada usianya ketika itu. Allah berfirman dalam kisah Yahya: ﴿وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ “Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.” (QS. Maryam [19]: 12)

Hal ini tidak khusus bagi Yahya saja. Isa juga pernah berkata saat ia masih dalam buaian ibunya: ﴿قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا﴾ “Dia (Isa) berkata: ‘Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.’” (QS Maryam [19]: 30)

Apabila terpilihnya Yusuf menjadi seorang Nabi sudah terjadi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa ia wafat setelah itu.

Kelima, Ya’qub mengabarkan mengenai terpilihnya Yusuf menjadi seorang Nabi adalah berdasarkan wahyu yang disampaikan padanya. Sedangkan kabar dari Allah bisa jadi telah terjadi *nasakh* di dalamnya menurut pendapat sebagian ulama, sehingga terjadinya hal tersebut menjadi salah satu contohnya. Dalam perkataannya: ﴿وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ﴾ “Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala.” (QS. Yusuf [12]: 13) Ya’qub hanya mengabarkan tentang perkara yang bisa saja terjadi, bukan kejadian yang pasti.

Hal ini mirip dengan berita yang dikabarkan Nabi ﷺ kepada kita tentang peristiwa-peristiwa yang menjadi tanda-tanda hari Kiamat. Seperti keluarnya Dajjal, turunnya Isa, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya. Meskipun demikian, ketika terjadi gerhana matahari pada masa Nabi ﷺ, beliau keluar tergesa-gesa sambil menyeret kainnya karena terkejut. Beliau khawatir jangan-jangan telah datang hari Kiamat.

Perkataan: [تَابَعَهُ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ] “Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Abu Usamah dari Ubaidullah.” Sanad ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab “Ahâdîsul Anbiyâ”.



"Dia (Ya'qub) berkata: 'Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku)'" (QS. Yusuf [12]: 18)

**﴿سَوَّلَتْ﴾ "Memandang baik."
Yaitu زَيَّنَتْ (menghiasi)**

٣ - باب ¹⁹² ﴿قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾
[يوسف: ١٨] ﴿سَوَّلَتْ﴾: زَيَّنَتْ

٤٦٩٠ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ
عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ. ¹⁹³[ح]

قَالَ: وَحَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ النَّمِيرِيُّ حَدَّثَنَا
يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ الْأَيْلِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ
الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ

¹⁹² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

¹⁹³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ح.

عَبْدُ اللَّهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا فَبَرَّأَهَا اللَّهُ، كُلُّ حَدَّثَنِي طَائِفَةٌ مِنَ الْحَدِيثِ ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كُنْتُ بَرِيئَةً فَسَيِّئْتُكَ اللَّهُ، وَإِنْ كُنْتُ أَلَمْتُ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ. قُلْتُ: إِنِّي وَاللَّهِ لَا أَجِدُ مَثَلًا إِلَّا أَبَا يُوسُفَ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ، وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ. وَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ﴾ [النور: ١١] الْعَشْرَ الْآيَاتِ)).

4690. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab. [ح] (Al-Bukhari berpindah ke sanad berikut:)

Ia berkata: Dan al-Hajjaj meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Umar an-Numairi meriwayatkan kepada kami: Yunus bin Zaid al-Ailiy meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar az-Zuhri, aku mendengar Urwah bin Zubair dan Sa'id bin al-Musayyib dan Alqamah bin Waqqash dan Ubaidillah bin Abdullah, tentang kisah Aisyah istri Nabi ﷺ ketika orang-orang yang memfitnahnya menyebarkan berita bohong, lalu Allah membebaskannya dari tuduhan tersebut. Masing-masing dari mereka itu menyampaikan kepadaku sebagian dari kisah tersebut. Nabi ﷺ berkata kepada Aisyah: "Jika kamu tidak melakukannya, maka Allah akan membebaskan kamu dari tuduhan tersebut. Tetapi jika kamu melakukan dosa, maka meminta ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah."

Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak mendapatkan perumpamaan selain dari ayah Nabi Yusuf (Ya'qub) ketika berkata: 'Maka kesabaran

yang baik itulah kesabaranku,’ dan Allah saja lah tempat memohon pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” Kemudian Allah menurunkan ayat: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*” (QS. An-Nûr [24]: 11) hingga sepuluh ayat.

(٤٦٩١) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ¹⁹⁴: حَدَّثَنِي مَسْرُوقُ بْنُ الْأُجْدَعِ قَالَ: حَدَّثَنِي أُمُّ رُومَانَ وَهِيَ أُمُّ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((بَيْنَا أَنَا وَعَائِشَةُ أَخَذَتْهَا الْحُمَى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَلَّ فِي حَدِيثٍ تُحَدِّثُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. وَقَعَدَتْ عَائِشَةُ قَالَتْ: مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَيْعْقُوبَ وَبَنِيهِ، ﴿ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴾)) .

4691. Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari Hushain, dari Abu Wa-il, ia berkata: Masruq bin al-Ajda’ meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ummu Ruman yaitu ibunda Aisyah meriwayatkan kepadaku, ia menuturkan: Ketika aku bersama Aisyah, ia mengalami demam. Maka Nabi ﷺ berkata: “Mungkin ada yang ingin ia sampaikan?” Ummu Ruman berkata: “Ya.” Lalu Aisyah duduk seraya berkata: “Perumpamaanku dengan kalian adalah seperti Ya’qub dengan putra-putranya: “*Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*”

¹⁹⁴ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [يَاب قَوْله: ﴿قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾ سَوَّلَتْ: زَيَّنَتْ
 “Bab: Firman Allah: ‘Dia (Ya’qub) berkata: ‘Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).’” (QS. Yusuf [12]: 18) Sawwalat artinya menghiasi.”

Terkait firman Allah: ﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ﴾, Abu Ubaidah berkata: “Yaitu dihiasi dan dipandang baik.”

Kemudian al-Bukhari mengetegahkan penggalan hadits tentang kisah *Ifki* (kabar dusta). Penjelasan hadits ini secara lengkap akan disebutkan pada Bab: “Tafsir Surah An-Nûr” (hadits no. 4750).

Al-Bukhari juga menyebutkan dari jalur Masruq redaksi berikut: “Ummu Ruman meriwayatkan kepadaku.” Ia adalah ibunda Aisyah. Ia juga menyampaikan sepenggal kisah dari kisah *Ifki*. Hadits ini sudah disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap ketika menyebutkan tentang Nabi Yusuf pada Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” (hadits no. 3388).

Dan sebelumnya sudah diterangkan pula komentar sebagian pihak tentang sanad tersebut yang mengatakan bahwa sanadnya *munqathi*’ (terputus). Kemudian diiringi dengan jawaban bagi komentar ini secara lengkap.

Adapun faedah-faedah yang dapat dipetik dari hadits bab ini akan diberikan nanti pada bahasan tafsir surah An-Nûr, *insya Allah* ﷻ.



"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata: 'Marilah mendekat kepadaku'" (QS. Yusuf [12]: 23)

٤ - باب¹⁹⁵ ﴿وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ، وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ﴾ [يوسف: ٢٣]

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: هَيْتَ لَكَ بِالْحَوْرَانِيَّةِ هَلُمَّ. وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: تَعَالَهُ.

Ikrimah mengatakan: "Lafazh هَيْتَ لَكَ dengan bahasa Hauraniyah artinya yaitu هَلُمَّ (kemarilah)." Ibnu Jubair berkata: "هَيْتَ لَكَ artinya تَعَالَهُ (kemarilah)."

(٤٦٩٢) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: ﴿هَيْتَ لَكَ﴾، قَالَ: وَإِنَّمَا نَفَرُوها كَمَا عَلِمْنَاهَا. ﴿مَثُونَهُ﴾: مُقَامُهُ. ﴿وَالْفَيَا﴾: وَجَدَا. ﴿الْفَوَاءُ أَبَاءَهُمْ﴾. أَلْفَيْنَا. وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﴿بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ﴾ [الصافات: ١٢].

¹⁹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

4692. Ahmad bin Sa'id meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Umar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan pada kami, dari Sulaiman, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: mengenai firman Allah ﴿ هَيَّئْ لَكَ ﴾, Ibnu Mas'ud berkata: "Sungguh, kami membacanya sesuai dengan yang telah diajarkan kepada kami." Lafazh ﴿ مَثْوًى ﴾ "Tempat (dan layanan) yang baik." Yaitu مُقَامَهُ (tempat tinggalnya). ﴿ وَالْفَيَا ﴾ "Dan keduanya mendapati." Yaitu وَجَدَا (keduanya mendapatkan). Sebagaimana ayat: ﴿ الْفَزَاءَ بَآءَهُمْ ﴾ dan ﴿ الْفَيَا ﴾. Demikian juga dari Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah: "Bahkan aku menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." (QS. As-Shâffât [37]: 12)

(٤٦٩٣) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((أَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا أَبْطَلُوا عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْإِسْلَامِ قَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِسَبْعِ كَسْبِيعِ يُوسُفَ، فَأَصَابَتْهُمْ سَنَةٌ حَصَّتْ كُلُّ شَيْءٍ، حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ، حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا مِثْلَ الدُّخَانِ، قَالَ اللَّهُ: ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴾ [الدخان: ١٠] قَالَ اللَّهُ: ﴿ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابَ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴾ [الدخان: ١٥]. أَفِيكُشِفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَدْ مَضَى الدُّخَانُ وَمَضَتْ الْبَطْشَةُ))

¹⁹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

¹⁹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

4693. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah rahimahullah bahwa ketika orang-orang Quraisy menanggukuhkan memenuhi ajakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memeluk Islam, maka beliau mendoakan kebinasaan terhadap mereka: "Ya Allah, balaskanlah tipu daya mereka kepadaku dengan menimpakan tujuh tahun (kemarau) sebagaimana tujuh tahun kemarau pada masa Yusuf." Maka kemudian mereka tertimpa tahun paceklik yang menghabiskan segala sesuatu hingga mereka memakan tulang. Hingga seorang lelaki melihat ke langit dan ia melihat antara dirinya dan langit seakan-akan terhalangi oleh kabut asap. Allah berfirman: *'Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.'*" (QS. Ad-Dukhân [44]: 10) Allah shallallahu 'alaihi wa sallam juga berfirman: *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali ingkar."* (QS. Ad-Dukhân [44]: 15) Maka apakah siksaan akan dihentikan bagi mereka pada hari Kiamat, padahal telah berlalu bagi mereka siksaan berupa kabut dan hari yang keras?



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَرَزَوْتُهُ أَلْفِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ﴾] "Bab: Firman-Nya: *'Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya.'*" Nama wanita ini menurut riwayat yang masyhur adalah Zulaikha. Ada pula yang mengatakan: "Ra'il." Adapun nama suaminya, al-Aziz (pejabat Mesir) adalah Qithfir (قُثْفِيرٌ)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama. Ada yang mengatakan: "Dengan huruf *hamzah* menggantikan huruf *qaf* (إِطْفِيرٌ)."

Perkataan:

[﴿وَعَلَقَتْ الْأَبْرَبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ﴾، وَقَالَ عِكْرِمَةُ "هَيْتَ" بِالْحَوَارِئِ هَلَمْ، وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: تَعَالَهْ]

"Dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: 'Marilah ke sini.' Ikrimah berkata: 'Lafazh هَيْتَ لَكَ dengan bahasa Hauraniyah artinya هَلَمْ (kemarilah).' Ibnu Jubair berkata: 'هَيْتَ لَكَ artinya تَعَالَهْ (kemarilah).'"

Perkataan Ikrimah diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalurnya. Ia meriwayatkan dari jalur lain dari Ikrimah, ia berkata: “هُيْتُ لَكَ yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha*, men-*tasydid*-kan huruf *ya*, setelahnya huruf *ya* lain dengan *hamzah*.”

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Masruq dari Abdullah, ia berkata: “Rasulullah ﷺ membacakannya kepadaku: ‘هُيْتُ لَكَ’ yaitu marilah kamu ke sini.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur lain dari Ikrimah, ia berkata: “Artinya, تَهَيَّأْتُ لَكَ (aku sudah bersiap untukmu).” Juga dari Qatadah, ia berkata: “Sebagian orang mengatakan: هَلُمَّ لَكَ (kemarilah kamu).”

Adapun perkataan Sa’id bin Jubair, diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dan Abusy Syaikh dari jalurnya.

Terkait firman-Nya: ﴿وَأَلَّتْ هَيْتَ لَكَ﴾, Abu Ubaidah berkata: artinya kemarilah. Abu Amr bin al-Ala’ mengumandangkan syair untukku:

إِنَّ الْعِرَاقَ وَأَهْلَهُ * عُنُقَ إِلَيْكَ فَهَيْتَ هَيْتًا

*Sesungguhnya kota Irak dan penduduknya
berbondong menyambutmu, kemarilah, datanglah*

Abu Ubaidah berkata: “Kata هَيْت untuk digunakan untuk satu orang, dua orang dan jamak, baik laki-laki dan perempuan, sama saja. Tetapi bilangannya (apakah tunggal, dua atau jamak) disebutkan setelahnya. Dikatakan: هَيْتَ لَكَ dan هَيْتَ لَكُمَا.”

Abu Ubaidah juga berkata: “Aku menyaksikan Abu Amr bin al-Ala’ saat seorang lelaki bertanya kepadanya tentang orang yang membaca dengan lafazh ‘هُيْتُ لَكَ’ yaitu dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, men-*dhammah*-kan *ta*, dengan *hamzah* padanya. Abu Amr bin al-Ala’ berkata: ‘Batil, lafazh ini tidak dikenal seorang pun dari bangsa Arab.’” Namun lafazh ini ditetapkan oleh al-Farra’. Ia juga menetengahkannya dari jalur asy-Sya’bi dari Ibnu Mas’ud. Perincian penukilan lafazh ini dari Ibnu Mas’ud akan disebutkan nanti.



Hadits (no. 4692)

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ] “Dari Sulaiman.” Ia adalah al-A’masy.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ] وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ﴿ وَقَالَ إِنَّمَا نَقَرُوهَا كَمَا عَلَّمَنَاهَا ﴾
 “Dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: Mengenai firman Allah ﷻ :
 ‘Seraya berkata: ‘Marilah mendekat kepadaku’ (QS. Yusuf [12]: 23)
 Ibnu Mas’ud mengatakan: ‘Sesungguhnya kami membacanya sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada kami.’” Demikian al-Bukhari mengetengahkan secara ringkas.

Perkataan ini diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dari ats-Tsauri dari al-A’masy dengan lafazh sebagai berikut: “Sesungguhnya aku mendengar para qari dan aku mendengar mereka membacanya agak mirip antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu bacalah ia sebagaimana kalian diajarkan membacanya. Janganlah kalian berlebihan dalam memfasih-fasihkan bacaan dan janganlah kalian berselisih. Sesungguhnya itu hanyalah seperti perkataan seseorang: تَعَالَى dan هَلُمَّ.”

Kemudian Ibnu Mas’ud membaca ayat: ﴿ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ﴾ “Seraya berkata: ‘Marilah mendekat kepadaku.’” (QS. Yusuf [12]: 23) Maka aku tanyakan padanya: “Sesungguhnya sebagian orang membacanya هَيْتَ لَكَ.” Ia berkata: “Tidak. Sungguh membacanya seperti yang diajarkan kepadaku lebih aku sukai.”

Demikianlah, Ibnu Mardawaihi meriwayatkannya juga dari jalur Syaiban dan Za-idah dari al-A’masy, seperti redaksi itu. Juga diriwayatkan dari jalur Thalhah bin Musharrif dari Abu Wa-il bahwa Ibnu Mas’ud membacanya: هَيْتَ لَكَ yaitu dengan mem-fathah-kan huruf pertama. Serta dari jalur Sulaiman at-Taimi dari al-A’masy dengan sanadnya, tetapi ia mengatakan dengan men-dhammah-kan huruf pertama.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Abu Wa-il, ia berkata: “Abdullah membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*. Lalu aku katakan kepadanya bahwa orang-orang membacanya dengan men-*dhammah*-kan,” lalu ia menyebutkan lafazh di atas. Riwayat ini sanadnya lebih kuat.

Dalam hal ini perlu saya (Ibnu Hajar al-Asqalani) katakan bahwa Ibnu Mas’ud membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, dengan men-*dhammah*-kan dan dengan mem-*fathah*-kan tanpa *hamzah*. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Abu Wa-il bahwa dahulu ia membacanya seperti itu, tetapi dengan *hamzah*.

Sebelumnya disebutkan bahwa Abu Amr bin al-Ala’ mengingkari qiraah ini. Tetapi lafazh yang ia ingkari telah diriwayatkan dari qiraah Hisyam dalam salah satu qiraah *qab’ah*. Diriwayatkan darinya dengan men-*dhammah*-kan dan mem-*fathah*-kannya juga. Sementara Ibnu Katsir membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan men-*dhammah*-kannya. Sedangkan Nafi’ dan Ibnu Dzakwan membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama dan mem-*fathah*-kan huruf akhirnya. Adapun jumhur ulama membacanya dengan mem-*fathah*-kan keduanya (yang awal dan yang akhir).

Ibnu Muhaishin membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan meng-*kasrah*-kan huruf terakhir. Qiraah ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan al-Hasan.

Ibnu Abi Ishaq, salah seorang Syaikh dalam bidang Nahwu di Bashrah membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama dan men-*dhammah*-kan huruf terakhir. An-Nahhas menukulkan riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan meng-*kasrah*-kan keduanya.

Adapun atsar yang dinukil dari Ikrimah bahwa kata ini berasal dari bahasa Hauraniyah, pendapatnya ini disepakati oleh al-Kisa-i, al-Farra’ dan selain keduanya. Sebagaimana yang telah disebutkan.

Disebutkan dari as-Suddi bahwa kata ini adalah bahasa Qibthiyah, artinya mendekatlah kamu. Disebutkan dari al-Hasan bahwa dalam bahasa Surianiyah juga disebutkan demikian.

Abu Zaid al-Anshari menjelaskan: “Kata tersebut adalah berasal dari bahasa Ibraniyah, asal katanya adalah *هت لج* yaitu datanglah. Kemudian kata ini diserap dalam bahasa Arab.”

Jumhur ulama mengatakan: Kata ini berasal dari bahasa Arab, artinya anjuran untuk datang mendekat. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [مَتَوْنُهُ : مُقَامُهُ] “مَتَوْنُهُ ‘Tempat (dan layanan) yang baik.’ Yaitu مَقَامُهُ (tempat tinggalnya).” Kalimat ini hanya tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Demikian pula kalimat yang setelahnya. Mengenai firman Allah ﷻ : [أَكْرِمِي مَتَوْنَهُ] “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik” (QS. Yusuf [12]: 21), Abu Ubaidah berkata: “Artinya tempat yang telah disiapkan bagi kediamannya. Dikatakan untuk seorang yang kedatangan tamu yang menginap di rumahnya: أَبُو مَتَوَاه.”

Perkataan: [وَالْفَيَا : وَجَدَا. الْفَوَاءُ أَبَاءَهُمْ. وَالْفَي] ¹⁹⁸ “Dan keduanya mendapati”, yaitu وَجَدَا (keduanya mendapatkan). Sebagaimana ayat: [وَالْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا أَبَابٍ] : ﷻ dan [وَالْفَوَاءُ أَبَاءَهُمْ] “Dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu”, Abu Ubaidah berkata: “Artinya, keduanya mendapatinya. Adapun pada firman Allah: [وَإِنَّهُمْ الْفَوَاءُ أَبَاءَهُمْ] ‘Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka’ (QS. Ash-Shâffât [37]: 69), artinya mereka mendapati. Sedangkan mengenai firman-Nya [وَالْفَي] artinya mendapati.”

Perkataan: [وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ : بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ] “Demikian juga dari Ibnu Mas’ud mengenai firman Allah ﷻ : ‘Bahkan aku menjadi heran (terhadap keingkarannya mereka) dan mereka menghinakan kamu.’” Demikian redaksi yang tercantum di tempat ini yaitu dalam bentuk ‘athaf kepada sanad sebelumnya. Atsar ini disebutkan secara *maushul* oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* dari jalur Jarir dari al-A’masy, dalam lafazh ini.

¹⁹⁸ Disebutkan dalam matan asli: الْفَيَا.

Ada yang mempertanyakan alasan disebutkannya ayat-ayat tersebut di tempat ini, karena ayat tersebut terdapat dalam surah Ash-Shâffât. Ayat tersebut tidak memiliki kaitan makna sama sekali dengan topik yang dibahas di sini.

Akan tetapi al-Bukhari mengetengahkan di dalam bab ini hadits Abdullah bin Mas'ud: "Ketika orang-orang Quraisy menangguhkan memenuhi ajakan Rasulullah ﷺ untuk memeluk Islam, maka beliau mendoakan kebinasaan bagi mereka: 'Ya Allah, cukupkanlah untukku terhadap mereka dengan menimpakan tujuh tahun sebagaimana tujuh tahun kemarau pada masa Yusuf.'" (Al-Hadits)

Sepintas hadits ini juga tidak memperlihatkan kaitan dengan judul bab, yaitu: "Bab: Firman Allah: 'Dan Wanita yang Yusuf Tinggal di Rumahnya Menggoda Yusuf Untuk Menundukkan Dirinya.'"

Abul Ishba' Isa bin Sahal dalam syarahnya berusaha menjelaskan hal ini, sebagaimana yang saya nukil darinya dari *Rihlah Abi Abdillak bin Rasyid*, yang kesimpulannya adalah:

Al-Bukhari menyebutkan dalam judul bab: "Bab: Firman Allah: 'Dan wanita yang yusuf tinggal di rumahnya menggoda yusuf untuk menundukkan dirinya.'" Lantas ia memasukkan hadits Ibnu Mas'ud: "Bahwa saat orang-orang Quraisy menangguhkan memenuhi ajakan," sebelumnya dalam judul ini ia mencantumkan riwayat Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿بَلْ عَجَبْتَ وَيَسْخَرُونَ﴾ "Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu."

Abul Ishba' Isa bin Sahal berkata: "Al-Bukhari tidak melanjutkan ayat itu pada poin yang menjadi faedah dan tidak menyebutkannya, yaitu firman Allah ﷻ: ﴿وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخَرُونَ﴾ "Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan." (QS. Ash-Shâffât [37]: 13-14)

Abul Ishba' Isa bin Sahal melanjutkan: "Dari sinilah diambil sisi kesesuaiannya dengan judul babnya. Adapun sisi korelasinya adalah,

al-Bukhari menyerupakan peristiwa yang terjadi pada diri Yusuf bersama saudara-saudaranya dan bersama istri pembesar Mesir dengan peristiwa yang terjadi pada diri Muhammad ﷺ bersama kaumnya ketika mereka mengusirnya dari kampungnya. Sebagaimana saudara-saudara Yusuf mengasingkannya dan menjualnya kepada orang lain sebagai budak. Meskipun demikian Nabi ﷺ tidak berlaku kejam terhadap kaumnya tatkala penaklukan kota Makkah, sebagaimana Yusuf tidak berlaku kejam kepada saudara-saudaranya ketika mereka berkata kepadanya: ﴿تَاللّٰهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا﴾ “*Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihi kamu atas Kami.*” (QS. Yusuf [12]: 91)

Nabi ﷺ mendoakan turunnya hujan ketika Abu Sufyan meminta agar beliau memintakan hujan untuk mereka, sebagaimana Yusuf berdoa untuk para saudaranya saat mereka datang sambil menyesal, ia berkata: ﴿لَا تَرْيَبَ عَلَيكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ﴾ “*Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu).*” (QS. Yusuf [12]: 92)

Abul Ishba' Isa bin Sahal berkata: “Maka makna ayat tersebut adalah: Bahkan kamu heran dengan kemurahan-Ku terhadap mereka setelah penghinaan mereka kepadamu dan mereka terus-menerus berada dalam kesesatan. Berdasarkan qiraah Ibnu Mas'ud yang membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* menjadi: Bahkan aku takjub dengan sikapmu terhadap kaummu ketika mereka datang kepadamu untuk bertawassul melalui dirimu, lantas kamu pun berdoa dan siksaan kemarau itu pun dihilangkan dari mereka. Itu seperti kemurahan hati Yusuf terhadap saudara-saudaranya ketika mereka datang kepadanya dalam keadaan membutuhkan makanan. Seperti kemurahan hati Yusuf terhadap istri pembesar Mesir tatkala ia menghasut suaminya dan berdusta menuduh Yusuf, kemudian ia pun dipenjarakan karenanya, namun setelah itu Yusuf memaafkan perbuatan wanita itu dan tiada menghukumnya.”

Abul Ishba' Isa bin Sahal melanjutkan: “Sehingga tampak jelaslah kecocokan antara kedua ayat tersebut dari sisi makna, padahal lahirnya keduanya tiada memiliki kaitan apa-apa.”

Abul Ishba' Isa bin Sahal berkata: "Bentuk seperti ini banyak sekali didapati dalam kitab al-Bukhari—sehingga orang yang belum Allah bukakan pemahaman ini kepadanya cenderung berkomentar miring terhadap al-Bukhari—dan hanya Allahlah tempat meminta pertolongan."

Sebagai kalimat penutup untuk menyempurnakan penjelasan ini maka dikatakan: Sisi kesesuaian antara dua kisah ini juga tampak dari firman Allah ﷻ dalam surah Ash-Shâffât: ﴿وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ﴾ "Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan." (QS. Ash-Shâffât [37]: 14)

Sebab di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa mereka terus-menerus berada dalam kekufuran dan kesesatan mereka. Yaitu apabila dibandingkan dengan perkataan pada kisah Yusuf:

﴿ثُمَّ بَدَأْ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَ جُنَّةٌ حَتَّىٰ حِينٍ﴾

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu." (QS. Yusuf [12]: 35)

Perkataan al-Bukhari: "Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud," riwayat ini *maushul* dengan sanad yang sebelumnya. Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-A'masy dari Abu Wa-il dari Syuraih bahwa ia mengingkari qiraah (عَجَبْتُ) dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*. Ia berkata: "Sesungguhnya Allah tidaklah mungkin merasa takjub, karena orang yang takjub adalah orang yang tiada mengetahui."

Abu Wa-il mengatakan: "Kemudian aku menceritakannya kepada Ibrahim an-Nakha'i, lalu ia menanggapi dengan perkataan berikut: 'Sesungguhnya Syuraih terlalu kagum dengan pendapat dirinya itu. Padahal dahulu Ibnu Mas'ud membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*, dan Ibnu Mas'ud lebih berilmu dari pada Syuraih.'"

Al-Karmani berkata: "Al-Bukhari mencantumkan kata ini di bawah judul bab ini meskipun kata ini berasal dari surah Ash-Shâffât untuk

menunjukkan bahwasanya dahulu Ibnu Mas'ud membacanya dengan men-*dhammah*-kan, sebagaimana Ibnu Mas'ud membaca lafazh هَيْت dengan men-*dhammah*-kan.”

Ini adalah salah satu sisi kesesuaian yang bisa saja benar. Tetapi keterangan sebelumnya yang dikemukakan Ibnu Sahal lebih rinci, *Wallâhu a'lam*.

Ayat ini dibaca dengan di-*dhammah*-kan juga oleh Sa'id bin Jubair, Hamzah dan al-Kisa-i. Adapun yang lain membacanya dengan mem-*fathah*-kannya. Inilah secara lahiriahnya, dan dhamirnya merujuk kepada Rasul. Inilah yang ditegaskan oleh Qatadah. Kemungkinan juga yang dimaksud adalah semua yang dapat merasa takjub dalam dirinya.

Adapun bacaan dengan cara men-*dhammah*-kannya, riwayat dari Syuraih di atas menunjukkan bahwa ia mengetengahkan dhamirnya merujuk kepada Allah ﷻ. Namun pengingkarannya itu tiada guna, karena jika benar demikian, tentu disebutkan dengan sikap takjub yang layak bagi Allah ﷻ.

Kemungkinan juga *dhamir* ini dipalingkan kepada para pendengar, seolah dikatakan: Katakanlah, bahkan aku menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu.

Tetapi kemungkinan pertama lebih tepat. Inilah yang ditetapkan oleh Ibrahim an-Nakha'i, dan inilah ditegaskan oleh Sa'id bin Jubair sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim darinya. Sa'id bin Jubair berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿بَلْ عَجِبْتَ﴾ yaitu Allah merasa kagum.

Juga dari jalur lain dari al-A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud bahwa ia membaca ﴿بَلْ عَجِبْتَ﴾ secara *marfu'*, kemudian ia mengatakan bahwa ayat yang semisal ini adalah: ﴿وَإِنْ تَعْجَبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ﴾ “Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, Maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 5). Serta dari jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Maha Suci Allah yang kagum.”

Ibnu Abi Hatim menukil dari kitab *ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah*, dari Muhammad bin Abdurrahman al-Muqri' yang bergelar *Matt*. Ibnu Abi Hatim berkata: "Dahulu Muhammad bin Abdurrahman al-Muqri' lebih mendahulukan al-Kisa-i dalam qiraah, ia berkata: 'Sungguh aku suka membaca ﴿بَلَّ شَجِيئٌ﴾ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*, karena menyelisihi Jahmiyyah."

Hadits (no. 4693):

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ] "Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: 'Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Muslim.'" Ia adalah Muslim bin Shubaih (صُبَيْح) —dibaca dalam bentuk *tashghir*—yaitu Abudh Dhuha. Ia lebih dikenal dengan nama panggilan (kun-yah)-nya.

Disebutkan dalam Musnad al-Humaidi dari Sufyan: "Al-A'masy mengabarkan kepadaku—atau telah dikabarkan kepadaku darinya—dari Muslim." Seperti itu yang tercantum dalam riwayatnya, yaitu dengan keraguan. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj* dari jalurnya.

Al-Isma'ili menyebutkan riwayat ini dari jalur Ibnu Abi Umar dari Sufyan, ia berkata: "Aku mendengar dari al-A'masy atau aku mengabarkan darinya, dari Muslim bin Shubaih." Keraguan seperti ini tidak mencacati keshahihan hadits. Sebab sebelumnya pada Kitab "al-Istisqâ" disebutkan dari jalur lain dari al-A'masy dari selain riwayat Sufyan bin Uyainah. Sehingga riwayat seperti ini terhitung riwayat-riwayat *mutaba'ah*, *wallâhu a'lam*.



"Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata: 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Rabbku Maha Mengetahui tipu daya mereka.' Dia (raja) berkata (kepada perempuan-perempuan itu): 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?' Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah'"

(QS. Yusuf [12]: 50-51)

Makna حَاشَ dan حَاشَا adalah pensucian dan pengecualian.

Makna حَصَّصَ yaitu jelas

٥ - بَابٌ¹⁹⁹ ﴿فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ²⁰⁰ فَسْأَلُهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ ﴿

[يوسف: ٥٠-٥١]

¹⁹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

²⁰⁰ Dalam naskah (ق) setelah kata ini tertulis: Hingga firman Allah: ﴿قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ﴾.

وَحَاشَ²⁰¹ وَحَاشَى: تَنْزِيهٌ وَاسْتِثْنَاءٌ. ﴿حَصْحَصَ﴾: وَضَحَ

(٤٦٩٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحُمُ اللَّهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُونُسُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ، وَنَحْنُ أَحَقُّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لَهُ: ﴿أَوَلَمْ تُؤْمِنْ﴾ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ﴾ [البقرة: ٢٦٠])) .

4694. Sa'id bin Talid telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin al-Qasim meriwayatkan kepada kami, dari Bakr bin Mudhar, dari Amr bin al-Harits, dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah merahmati Luth, sungguh ia berlindung kepada pelindung yang kuat (Allah ﷻ) pada masa-masa yang sulit. Sekiranya aku masuk penjara dan mendekam selama mendekamnya Yusuf, tentu aku telah menuruti ajakan untuk keluar dari penjara. Sungguh kita lebih berhak untuk meminta kemantapan hati daripada Ibrahim ؑ ketika Allah berfirman kepadanya: 'Bukankah kamu sudah beriman? Ibrahim berkata: 'Tentu aku sebenarnya telah beriman, akan tetapi agar hatiku lebih mantap.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 260)

²⁰¹ حاش Dalam naskah (ق) tertulis: حاش



Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ - إِلَىٰ قَوْلِهِ - قُلْتُ حَشَّ لِلَّهِ﴾]
 “Bab: Firman Allah: ‘Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: ‘Kembalilah kepada tuanmu—hingga firman Allah—Mereka berkata: ‘Maha sempurna Allah.’” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sepertinya judul bab ini hanya sampai pada firman Allah: ﴿رَبِّكَ﴾ “Tuanmu.” Kemudian al-Bukhari menafsirkan firman-Nya ﴿حَشَّ لِلَّهِ﴾. Akan tetapi perawi yang lainnya menyebutkan awal ayat tersebut hingga perkataan ((عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ)).

Perkataan: [حَاشَ وَحَاشًا تَنْزِيهِ وَاسْتِثْنَاء] “Makna حَاشَ dan حَاشًا adalah pensucian dan pengecualian.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿حَشَّ لِلَّهِ﴾, Abu Ubaidah berkata: “Huruf *syin* dibaca dengan mem-*fathah*-kannya tanpa huruf *ya*. Sebagian ulama meletakkan huruf *ya* di akhir katanya, seperti perkataan syair:

حَاشَىٰ أَبِي ثَوْبَانَ إِنَّ بِهِ

Sungguh tidak mungkin pada diri Abu Tsauban

Artinya pensucian dan pengecualian dari keburukan. Dikatakan, حَاشَيْتُهُ artinya اسْتِثْنَيْتُهُ (aku mengecualikan dirinya). Jumhur ulama membacanya dengan membuang huruf *alif* setelah huruf *syin*, sedangkan Abu Amr membacanya dengan huruf *alif* ketika di-*washal*-kan. Membuang huruf *alif* setelah huruf *ha* adalah salah satu dialek Arab, dan inilah qiraah al-A’masy.’

Para ulama berselisih pendapat; apakah kata ini tergolong *huruf*, *isim* atau *fi’il*. Penjelasan masalah ini sangat panjang. Yang jelas bahwa, pihak yang membacanya dengan membuang huruf akhirnya lebih merajihkan bahwa kata ini tergolong *fi’il*. Berbeda dengan pihak yang mengingkarinya. Pendapat yang mengatakan kata ini tergolong *fi’il* dikuatkan dengan perkataan an-Nabighah:

وَلَا أُحَاشِي مِنَ الْأَقْوَامِ مِنْ أَحَدٍ

Aku tidak akan mensucikan ucapan seorang manusia pun

Apabila kata ini berubah bentuk dari *fi'il madhi* (past tense) kepada *fi'il mudhari'* (present tense), maka ini menunjukkan ia tergolong *fi'il*.

Dari ucapan Abu Ubaidah dapat diambil kesimpulan bahwa menyertakan *alif* ataupun membuangnya merupakan salah satu dialek Arab. Ada pendapat mengatakan: “Yang membaca dengan membuangnya adalah dialek penduduk Hijaz, berbeda dengan suku Arab selain mereka.”



CATATAN PENTING

Perkataan: [تَنْزِيهِ] dalam naskah riwayat mayoritas perawi dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama, men-*sukun*-kan huruf *nun*, setelahnya huruf *zay* yang di-*kasrah*-kan, kemudian huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, kemudian ada huruf *ha*. Dalam sebuah riwayat yang dinukil oleh Iyadh dibaca dengan huruf *ba* yang di-*sukun*-kan setelah huruf pertama, meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, setelahnya huruf *ya* yang di-*fathah*-kan dengan hamzah, kemudian *ta ta'nits* di akhirnya.

Perkataan: [حَضَحَ: وَضَحَ] “Makna *حَضَحَ* yaitu jelas.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿الْأَنزِلَ حَضَحَ الْحَقُّ﴾ “Sekarang jelaslah kebenaran itu” (QS. Yusuf [12]: 51), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya, sekarang ini tampaklah yang benar itu dan telah jelas.”

Al-Khalil berkata: “Artinya jelas dan terungkap setelah sebelumnya samar dan tersembunyi.” Kemudian ada yang mengatakan: “Kata ini diambil dari kata *الْحِصَّة*, artinya jelaslah sudah porsi kebenaran dari porsi kebathilan.” Ada pendapat lagi mengatakan: “Diambil dari kata *حَصَّ* artinya ia memotongnya. Salah satu misalnya: *أَحَصَّ الشَّعْرَ* (membelah rambut), sama artinya dengan: *حَصَّ* dan *حَضَحَ*, seperti kata *كَفَّ* dan *كَفَّفَ*.”



Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلِيدٍ] “Sa’id bin Talid telah meriwayatkan kepada kami.” *Talid* (تَلِيد) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta*, meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, setelahnya huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, kemudian huruf *dal*. Ia adalah Sa’id bin Isa bin Talid. Berasal dari Mesir, dengan kun-yah Abu Utsman. Biografinya sudah disebutkan sebelumnya pada Kitab “Bad’ul Khalqi”. Al-Bukhari menyandarkan nasabnya kepada kakeknya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ] “Abdurrahman bin al-Qasim meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Abdurrahman bin al-Qasim al-Utaqi (الْعُتْقِي) berasal dari Mesir, seorang ahli fiqih yang masyhur. Termasuk murid Imam Malik dan perawi kitab *al-Mudawwanah* yang memuat ilmu Imam Malik.

Hadits yang diriwayatkannya hanya disebutkan di dalam kitab al-Bukhari pada tempat ini. Sanad ini terdiri dari perawi dari Mesir berturut-turut hingga Yunus bin Yazid. Sedangkan sisanya perawi Madinah. Dalam sanad ini terdapat periwayatan dari rekan sezaman. Sebab Amr bin al-Harits al-Mishri al-Faqih yang cukup tersohor itu tergolong rekan sezaman Yunus bin Yazid.

Penjelasan hadits bab ini sudah disebutkan dalam dua judul bab tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Luth pada Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” (hadits no. 3375, 3372).



**"Sehingga apabila para Rasul
tidak mempunyai harapan lagi
(tentang keimanan kaumnya)"
(QS. Yusuf [12]: 110)**

٦ - باب ²⁰² ﴿حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ﴾ [يوسف: ١١٠]

(٤٦٩٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: ((أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ ²⁰³ عَنْهَا قَالَتْ لَهُ وَهُوَ يَسْأَلُهَا عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ﴾ قَالَ: قُلْتُ: أَكُذِّبُوا أَمْ كُذِّبُوا؟ قَالَتْ عَائِشَةُ: كُذِّبُوا. قُلْتُ: فَقَدْ اسْتَيْقَنُوا أَنَّ قَوْمَهُمْ كَذَّبُوهُمْ، فَمَا هُوَ بِالظَّنِّ. قَالَتْ: أَجَلَ لَعْمَرِي، لَقَدْ اسْتَيْقَنُوا بِذَلِكَ. فَقُلْتُ لَهَا: وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا؟ قَالَتْ: مَعَاذَ اللَّهِ، لَمْ تَكُنِ الرُّسُلُ تَظُنُّ ذَلِكَ بِرَبِّهَا. قُلْتُ: فَمَا هَذِهِ الْآيَةُ؟

²⁰² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

²⁰³ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

قَالَتْ: هُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ الَّذِينَ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَصَدَّقُوهُمْ، فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْبَلَاءُ وَاسْتَأْخَرَ عَنْهُمْ النَّصْرُ، حَتَّى اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ مِمَّنْ كَذَّبَهُمْ مِنْ قَوْمِهِمْ، وَظَنَّتِ الرُّسُلُ أَنَّ أَتْبَاعَهُمْ قَدْ كَذَّبُوهُمْ، جَاءَهُمْ نَصْرُ اللَّهِ عِنْدَ ذَلِكَ)).

4695. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia menuturkan: Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata kepada Urwah ketika Urwah bertanya kepadanya mengenai firman Allah عَزَّ وَجَلَّ: “*Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi.*” (QS. Yusuf [12]: 110) Urwah berkata: “Aku bertanya: ‘Apakah dibaca *كُذِّبُوا* (mereka dibohongi) atau *كُذِّبُوا* (mereka didustakan)?’ Aisyah menjawab: ‘*كُذِّبُوا* (mereka didustakan).’”

Aku berkata: “Sungguhkah mereka telah yakin bahwa kaum mereka mendustakannya, bukan persangkaan lagi?” Aisyah menjawab: “Tentu, demi Allah. Mereka telah yakin akan didustakan.” Aku pun bertanya lagi: “Lalu mereka mengira telah dibohongi?” Aisyah berkata: “Aku berlindung kepada Allah, para Rasul tidak pernah menyangka demikian terhadap Rabbnya.” Aku bertanya: “Lalu apa maksud ayat ini?” Aisyah menjawab: “Mereka adalah para pengikut Rasul yang telah beriman kepada Rabb mereka dan mempercayai para Rasul tersebut. Namun ujian begitu panjang serta pertolongan tidak kunjung tiba kepada mereka. Hingga tatkala para Rasul sudah tidak memiliki harapan lagi dari kaumnya yang mendustakan mereka, dan para Rasul itu mengira bahwa para pengikut mereka juga telah mendustakan mereka, maka ketika itu datanglah kepada mereka pertolongan Allah.”

٤٦٩٦ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ ((فَقُلْتُ: لَعَلَّهَا كُذِّبُوا مُخَفَّفَةً قَالَتْ: مَعَاذَ اللَّهِ.)) نَحْوَهُ.

4696. Abu al-Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia menuturkan: Urwah mengabarkan kepadaku: "Maka aku berkata: 'Mungkin ayat ini dibaca كُذِّبُوا (mereka dibohongi) tanpa *tasydid*.' Maka Aisyah berkata: 'Aku berlingung kepada Allah,' dengan lafazh yang semisalnya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿حَقَّ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: 'Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya).'" Kata اسْتَيْسَسَ adalah *wazan* اسْتَفْعَلَ dari kata اليَأْس (keputusasaan) lawan dari kata الرِّجَاء (harapan). Mengenai firman Allah: ﴿فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ﴾ "Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf" (QS. Yusuf [12]: 80), Abu Ubaidah berkata: "Ini adalah bentuk اسْتَفْعَلُوا dari kata يَيْسَسُ.

Penafsiran serupa juga digunakan untuk ayat ini. Maksudnya yaitu, menyebutkan lafazh اسْتَفْعَلَ di sini hanyalah sebagai *wazan* saja. Sebab jika bukan itu maksudnya, di dalamnya ada huruf *sin* dan *ta* yang merupakan tambahan. Lafazh اسْتَيْسَسَ sama artinya dengan يَيْسَسُ, seperti kata اسْتَعْجَبَ dengan kata عَجِبَ. Az-Zamakhshari membedakan antara kedua kata ini, dengan mengatakan bahwa tambahan huruf pada redaksi seperti ini bertujuan untuk menunjukkan makna *mubalaghah* (hiperbolis) pada *fi'il* tersebut.

Para ulama berbeda pendapat terkait objek yang berkaitan dengan kata ﴿حَقَّ﴾ yang bermakna *ghayah* di dalam ayat tersebut. Namun mereka sepakat bahwa objek tersebut telah dibuang dari kalimatnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa asumsi kalimatnya adalah: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ﴾ "Kami tidak mengutus sebelum kamu,

melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri.” Kemudian pertolongan tersebut tertunda datangnya bagi mereka. ﴿حَتَّىٰ إِذَا﴾ “Sehingga apabila (para Rasul tidak mempunyai harapan lagi).”

Ada pendapat lain: Asumsi kalimatnya adalah: “Kemudian umat mereka tidak memiliki generasi penerus. Hingga apabila”

Ada lagi pendapat lain mengatakan: “Mereka menyeru umat mereka tetapi umat mereka mendustakan mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang, hingga apabila”



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4695):

Perkataan: [عَنْ شَالِيحٍ] “Dari Shalih.” Ia adalah Shalih bin Kaisan.

Perkataan: [عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَهُ وَهُوَ يَسْأَلُهَا عَنْ قَوْلِ اللَّهِ ﷻ] “Dari Aisyah, ia berkata kepada Urwah ketika Urwah bertanya kepadanya mengenai firman Allah ﷻ.” Dalam riwayat Aqil dari Ibnu Syihab dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” disebutkan: “Urwah mengabarkan kepadaku bahwa ia bertanya kepada Aisyah mengenai firman Allah ﷻ: ‘...’” Lalu ia menyampaikannya.

Perkataan: [فَلْتِ كُذِّبُوا أَمْ كُذِّبُوا] “Apakah dibaca كُذِّبُوا (mereka dibohongi) atau كُذِّبُوا (mereka didustakan)?” Maksudnya, apakah dibaca dengan *tasydid* atau tidak? Disebutkan seperti itu secara jelas dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur Shalih bin Kaisan ini.

Perkataan: [قَالَتْ عَائِشَةُ كُذِّبُوا] “Aisyah menjawab: كُذِّبُوا (mereka didustakan).” Yaitu dengan di-*tasydid*-kan. Dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan dengan lafazh: مُنْقَلَةً.

Perkataan: [فَمَا هُوَ بِالظَّنِّ؟ قَالَتْ أَجَلٌ] “Hingga itu bukanlah persangkaan lagi?” Aisyah menjawab: ‘Ya.’” Al-Isma’ili menambahkan, redaksinya: “Aku berkata: ‘Kalau demikian, maka bacaannya tanpa di-*tasydid*-kan.’”

Aisyah berkata: ‘Aku berlindung kepada Allah.’” Redaksi ini secara lahiriahnya menunjukkan bahwa Aisyah mengingkari bacaan tanpa *tasydid* pada kata tersebut. Dengan asumsi bahwa *dhamir* di dalamnya merujuk kepada para Rasul. Padahal ia tidak merujuk kepada para Rasul berdasarkan penjelasan Aisyah setelahnya.

Dan pengingkaran qiraah tanpa *tasydid* menjadi tidak berarti, setelah terbukti bahwa qiraah ini datang dari riwayat yang shahih. Kemungkinan belum sampai kabar kepada Aisyah dari siapa asal usul qiraah tanpa *tasydid* tersebut.

Ayat ini dibaca tanpa *tasydid* oleh para imam di kota Kufah dari kalangan qari’: Ashim, Yahya bin Watstsab, al-A’masy, Hamzah, dan al-Kisa-i. Qari’ daerah Hijaz yang sejalan dengan qiraah mereka adalah Abu Ja’far bin al-Qa’qa’. Ini adalah qiraah Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Abu Abdurrahman as-Sulami, al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi dari kalangan orang-orang belakangan.

Al-Karmani berkata: “Aisyah tidak mengingkari qiraahnya, tetapi yang ia ingkari adalah penafsiran Ibnu Abbas.” Demikian yang ia katakan. Padahal komentarnya ini tidak sejalan dengan lahiriah redaksi hadits. Lahiriah redaksi hadits menunjukkan bahwa Urwah sepakat dengan Ibnu Abbas dalam masalah tersebut sebelum ia bertanya pada Aisyah. Kemudian tak diketahui apakah setelah itu Urwah rujuk dari pendapatnya dan mengikuti pendapat Aisyah atau tidak.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Yahya bin Sa’id al-Anshari, ia berkata: “Seorang lelaki datang kepada al-Qasim bin Muhammad, kemudian ia berkata padanya: ‘Sesungguhnya Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi membaca firman Allah ﴿كُذِّبُوا﴾ tanpa *tasydid*.’ Al-Qasim bin Muhammad menjawab: ‘Kabarkan kepadanya dariku bahwa aku mendengar Aisyah membacanya ﴿كُذِّبُوا﴾ dengan *tasydid*, maknanya yaitu, para pengikut mereka pun telah mendustakan mereka.’”

Sebelumnya telah disebutkan dalam “Bab: Tafsir Surah Al-Baqarah” (hadits no. 4524) dari jalur Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Ibnu Abbas membaca ﴿حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا﴾ yaitu tanpa *tasydid*.

Ibnu Abbas berkata: “Kemenangan itu telah dibawa pergi ke sana.” Di dalam riwayat al-Ashili disebutkan dengan lafazh بِمَا هُنَالِكَ dengan huruf *mim* menggantikan huruf *ha*. Ini adalah pengubahan pada tulisan.

Riwayat ini disebutkan oleh an-Nasa-i dan al-Isma’ili dari jalur yang sama dengan lafazh: “Di baca kemenangan itu pergi ke sana”—lalu Ibnu Abbas menunjuk ke arah langit—kemudian ia membaca ayat:

﴿... حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّا نَصْرُ اللَّهِ قَرِيبٌ﴾

“... Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: ‘Bilakah datangnya pertolongan Allah?’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 214)

Al-Isma’ili menambahkan dalam riwayatnya: “Lantas Ibnu Abbas berkata: ‘Mereka adalah manusia biasa, mereka melemah, berputus asa dan mengira bahwasanya mereka telah dibohongi.’” Lahirlah riwayat ini menunjukkan Ibnu Abbas رضي الله عنه berpendapat bahwa firman Allah ﷻ: ﴿مَتَى نَصْرُ اللَّهِ﴾ “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” adalah perkataan Rasul. Inilah pendapat sebagian ulama.

Kemudian mereka berbeda pendapat. Ada yang mengatakan: “Semua kalimat di dalam ayat adalah perkataan yang diucapkan oleh semua Rasul.” Ada yang mengatakan: “Kalimat yang pertama adalah perkataan yang diucapkan oleh semua Rasul, sedangkan kalimat yang setelahnya adalah firman Allah.”

Yang lainnya mengatakan: “Kalimat yang pertama yaitu firman Allah ﷻ: ﴿مَتَى نَصْرُ اللَّهِ﴾ “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” adalah perkataan orang-orang yang beriman pengikut Rasul, sedangkan kalimat yang setelahnya yaitu firman Allah ﷻ: ﴿أَلَا إِنَّا نَصْرُ اللَّهِ قَرِيبٌ﴾ “Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat” adalah perkataan Rasul. Penyebutan Rasul didahulukan dari penyebutan orang-orang yang beriman bersamanya karena kedudukannya yang mulia. Inilah penafsiran yang lebih tepat.

Adapun menurut penafsiran yang pertama, bahwa perkataan Rasul ﴿مَتَى نَصْرُ اللَّهِ﴾ “*Bilakah datangnya pertolongan Allah?*” bukanlah sebuah keraguan, tapi merasa betapa lamanya datang pertolongan dan meminta disegerakan. Persis seperti ucapan Rasulullah ﷺ pada Perang Badar:

((اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي.))

“Ya Allah, tunaikan untukku apa yang telah Engkau janjikan padaku.”

Al-Khaththabi berkata: “Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Abbas tidaklah mungkin berpendapat bahwa para Rasul itu mungkin saja memungkiri wahyu yang turun kepadanya, dan tidak mungkin juga Ibnu Abbas meragukan kebenaran keterangan dalam ayat. Sehingga maksud ucapan Ibnu Abbas diarahkan kepada pengartian: bahwa karena lamanya ujian dan cobaan menimpa para Rasul dan merasa lambatnya datang pertolongan serta kuatnya desakan orang-orang yang pernah mereka janjikan pertolongan, timbul kerancuan dalam diri mereka bahwa wahyu yang datang kepada mereka itu hanyalah praduga dari diri mereka sendiri. Mereka pun mengira diri mereka telah keliru dalam menerima wahyu berkenaan dengan hal itu yang disampaikan kepada mereka. Sehingga yang membuat mereka menjadi demikian itu adalah diri mereka sendiri, bukan utusan yang datang membawa wahyu. Adapun yang dimaksud dengan الكَذِب di sini adalah keliru atau salah, bukan kedustaan secara hakiki. Sebagaimana ucapan orang: كَذَبْتَكَ نَفْسَكَ yaitu dirimu telah membuatmu keliru.”

Perlu saya katakan: Pemaparan ini dikuatkan dengan qiraah dari Mujahid: ﴿وَلَقَدْ كَذَّبُوا﴾ “*Dan telah mengira bahwa mereka telah keliru.*” (QS. Yusuf [12]: 110)

Yaitu كَذَّبُوا dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama tanpa *tasydid*, artinya mereka telah keliru. Sehingga kemungkinan *fa’il* dalam kalimat وَلَقَدْ كَذَّبُوا “mereka mengira” adalah para Rasul dan kemungkinan juga para pengikut mereka. Ini dikuatkan dengan riwayat yang disebutkan ath-Thabari dengan sanad berbeda-beda dari jalur Imran bin al-Harits,

Sa'id bin Jubair, Abudh Dhuha, Ali bin Abu Thalhah dan al-Aufi, semuanya dari Ibnu Abbas mengenai penafsiran ayat ini, Ibnu Abbas berkata: "Para Rasul itu berputus asa akan berimannya kaum mereka, dan kaum mereka mengira bahwa para Rasul itu telah dibohongi."

Az-Zamakhshari berkata: "Apabila riwayat penafsiran ini shahih dari Ibnu Abbas, maka yang dimaksudnya dari prasangka adalah bersitan di dalam hati maupun lintasan di dalam diri. Berupa was-was dan suara bisikan dalam benak yang biasa dialami manusia. Adapun prasangka dengan pengertian menguatkan salah satu kemungkinan, maka persangkaan seperti yang disebutkan dalam ayat tidak mungkin muncul dari seorang muslim apalagi dari seorang Rasul."

Abu Nashr al-Qusyairi berkata: "Tidak jauh kemungkinan yang dimaksud di sini adalah lintasan di dalam benak para Rasul, kemudian mereka pun menepisnya dari diri mereka. Atau yang dimaksud yaitu, pemikiran mereka sudah dekat dengan persangkaan, sebagaimana dikatakan: seseorang sudah sampai di rumah ketika ia sudah berada dekat dengannya."

At-Tirmidzi dan al-Hakim mengatakan: "Penjelasan ayat ini adalah, para Rasul khawatir setelah Allah menjanjikan pertolongan bagi mereka, namun ternyata ia tidak jadi datang. Bukan karena tidak mempercayai janji Allah, akan tetapi mereka menuduh diri mereka sendiri. Mungkin diri mereka telah melakukan suatu perbuatan hingga menyebabkan persyaratan datangnya pertolongan itu tidak lagi terpenuhi. Dahulu apabila berlalu masa yang panjang dan ujian semakin berat atas mereka, terbesit di benak mereka persangkaan seperti ini."

Perlu saya katakan: Tetapi jangan ada seorang pun mengira bahwa Ibnu Abbas berpendapat boleh saja ada lintasan hati dalam diri seorang Rasul bahwa Allah telah menyelisihi janji-Nya. Yang sepantasnya dikira terhadap Ibnu Abbas adalah bahwa yang ia maksudkan dengan perkataannya: "Mereka adalah manusia biasa" dan seterusnya hingga akhir ucapannya, adalah orang-orang yang beriman para pengikut Rasul bukan para Rasul.

Adapun perkataan perawi dari Ibnu Abbas: “Kemenangan itu telah dibawa pergi ke sana.” Yaitu pergi ke langit. Maksudnya, para pengikut Rasul mengira bahwasanya pertolongan yang dijanjikan oleh Rasul kepada mereka melalui ucapan Malaikat telah pergi, tidak jadi diturunkan. Tidak menutup kemungkinan bahwa persangkaan hati ini muncul dari sebagian pengikut Rasul.

Sungguh mengherankan ucapan Ibnul Anbari yang menegaskan bahwa riwayat ini tidak shahih. Demikian juga dengan sikap *tawaqquf* (diam) Zamakhsyari untuk mengomentari keshahihan riwayat ini dari Ibnu Abbas. Sebab riwayat ini shahih dari Ibnu Abbas. Tetapi tidak ada pernyataan yang jelas darinya bahwa persangkaan itu adalah dari para Rasul. Dan tidak juga berarti keterangan itu dapat disimpulkan dari qiraah tanpa *tasydid*. Bahkan *dhamir* dalam kata وَظَنُوا merujuk kepada para umat Rasul, sedangkan *dhamir* pada kata وَكَذَّبُوا merujuk kepada Rasul. Artinya, para umat Rasul mengira bahwa para Rasul telah dibohongi.

Ataupun kedua *dhamir* itu merujuk kepada para Rasul. Sehingga maknanya, para Rasul sudah berputus asa akan datangnya pertolongan sehingga muncul praduga dalam diri mereka bahwa diri mereka telah keliru ketika menyatakan pertolongan sudah dekat. Atau pengharapan mereka akan datangnya pertolongan telah memperdaya mereka.

Ataupun semua *dhamir* merujuk kepada para umat Rasul. Sehingga maknanya, para Rasul sudah berputus asa akan berimannya umat yang mereka diutus kepadanya. Sedangkan umat tersebut mengira bahwa para Rasul telah membohongi mereka dalam semua pengakuan, dari pengakuan kenabian, pengakuan janji pertolongan bagi yang menaati mereka dan ancaman siksa bagi yang tidak memenuhi seruan mereka.

Bila hal itu semua masih mengandung kemungkinan-kemungkinan (interpretatif), maka tuduhan terhadap Ibnu Abbas bahwa ia telah berpendapat demikian terhadap para Rasul harus dijauhkan sama sekali. Dan pengingkaran Aisyah diartikan sebagai pengingkaran terhadap lahiriah redaksi pertanyaan mereka kepadanya yang menukilkannya secara mutlak.

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair pernah ditanya tentang ayat ini, lalu ia berkata: "Para Rasul telah berputus asa dari mendapat pembenaran kaum mereka. Sedangkan umat para Rasul mengira bahwa para Rasul membohongi mereka."

Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata menanggapi penafsiran yang ia dengar ini: "Sekiranya aku harus berangkat ke Yaman hanya untuk mendengar ucapan ini, niscaya perjalanan itu tidaklah seberapa."

Inilah Sa'id bin Jubair, salah seorang murid senior Ibnu Abbas yang memahami ungkapan penafsirannya. Ia mengarahkan penafsiran ayat kepada kemungkinan terakhir yang saya sebutkan di atas.

Diriwayatkan dari Muslim bin Yasar, bahwasanya ia bertanya kepada Sa'id bin Jubair, ia pun berkata: "Ada satu ayat yang terus terpikirkan dalam benakku." Lalu ia membaca ayat tersebut tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dzal*. Ia pun bertanya: "Mengenai permasalahan ini, apakah kamu berpendapat para Rasul menyangkakan demikian?" Lalu Sa'id bin Jubair menjawab seperti yang disebutkan dalam riwayat sebelumnya. Maka Muslim bin Yasar mengatakan: "Engkau telah menghilangkan kesusahan dariku, semoga Allah menghilangkan kesusahan darimu." Kemudian ia pun bangkit dan memeluk Sa'id bin Jubair.

Kisah yang sama juga datang dari riwayat Sa'id bin Jubair bersama Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari jalur lain dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: ﴿قَدْ كَذَبُوا﴾, Ibnu Abbas berkata: "Para Rasul sudah berputus asa akan berimannya kaum mereka, kaum mereka pun menyangka bahwa para Rasul telah berdusta pada mereka." Sanad riwayat ini hasan. Sehingga riwayat inilah yang dijadikan sebagai sandaran dan patokan bagi penafsiran yang datang dari Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut. Dan Ibnu Abbas lebih mengetahui apa yang ia maksud dalam perkataannya daripada orang lain.

Penjelasan ini tidak bertentangan dengan riwayat yang disebutkan oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Juraij mengenai firman Allah ﷻ: ﴿قَدْ كَذَبُوا﴾ tanpa *tasydid*: "Maksudnya mereka menyalahi janji."

Kecuali bila kita tetapkan bahwa *dkamir* dalam kata tersebut merujuk kepada umat para Rasul, maka penafsiran kata (كَذِبُوا) dengan tafsir “menyalahi janji” tidak merusak maknanya. Sehingga artinya, umat para Rasul mengira bahwa para Rasul telah menyalahi janji yang pernah mereka janjikan kepada mereka. *Wallâhu a’lam*.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Tamim bin Hadzlam: “Aku mendengar Ibnu Mas’ud berkata mengenai ayat ini: Para Rasul sudah berputus asa kaum mereka akan beriman, dan tatkala pertolongan datang terlambat, kaum mereka mengira bahwa para Rasul telah membohongi mereka.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur riwayat Abdullah bin al-Harits: “Para Rasul telah berputus asa akan berimannya kaum mereka itu, sedangkan kaum mereka mengira bahwa para Rasul telah berdusta dalam keterangan yang mereka bawa.”

Dalam hal ini telah diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud perkataan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, sebagaimana yang terjadi pada riwayat dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur yang shahih dari Masruq dari Ibnu Mas’ud bahwa ia membaca ayat: ﴿ حَقَّ إِذَا اسْتَيْسَرَ الرُّسُلُ وَظَنُوا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا ﴾ tanpa *tasydid*. Abu Abdillah berkata: “Ini adalah yang tidak disukai.”

Dalam redaksi riwayat ini tidak ditemukan sesuatu yang memastikan bahwa Ibnu Mas’ud memaksudkan bahwa *dhamir*-nya merujuk kepada para Rasul. Bahkan ada kemungkinan menurutnya *dhamir*-nya merujuk kepada orang-orang yang beriman dari pengikut para Rasul. Sebab terungkapnya kalimat itu dari orang beriman pengikut para Rasul adalah sesuatu yang tidak disukai untuk didengar. Sehingga tidak ada kepastian bahwa yang dimaksud Ibnu Mas’ud adalah para Rasul.

Ath-Thabari berkata: “Seandainya ada kemungkinan para Rasul merasa ragu dengan janji Allah dan meragukan hakikat wahyu, maka tentunya para pengikut mereka lebih mungkin lagi untuk merasa seperti itu.”

Ath-Thabari memilih qiraah tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dzal* dan ia menjelaskan maknanya seperti penjelasan di atas. Kemudian ia berkata: “Sesungguhnya aku memilih pendapat ini karena ayat ini disebutkan setelah firman Allah ﷻ: ﴿فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ “*Lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul).*” (QS. Yusuf [12]: 109)

Ayat ini menunjukkan bahwasanya keputusan para Rasul adalah putus asa dari berimannya kaum mereka yang mendustakan mereka, lalu mereka pun binasa. Atau *dhamir* yang tersembunyi dalam kalimat ﴿وَلَوْ أَنَّكُمْ فَكَّرْتُمْ فِي الْآيَاتِ﴾ merujuk kepada orang-orang sebelum mereka, yaitu umat-umat yang telah binasa.

Hal ini semakin tampak jelas berdasarkan keterangan dari ayat selanjutnya, berupa kabar mengenai para Rasul dan orang-orang yang beriman bersama mereka, yaitu firman Allah: ﴿فَنُنَجِّي مِنَ النَّاسِ﴾ “*Lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki.*” (QS. Yusuf [12]: 110) Sehingga orang-orang yang binasa adalah orang-orang yang menyangka bahwa para Rasul telah berbohong sehingga mereka pun mendustakannya. Sedangkan para Rasul dan pengikut mereka adalah orang-orang yang selamat.” Sampai di sini perkataan ath-Thabari. Tetapi pendapatnya ini masih perlu dicermati.

Perkataan: [قَالَتْ أَجَلٌ] “Aisyah berkata: ‘Ya.’” Yaitu, benar. Disebutkan dalam riwayat Uqail dalam Kitab “*Ahâdîtsul Anbiyâ*” di tempat ini: فَقَالَتْ يَا عُرْيَةَ. Lafazh عُرْيَةَ adalah pola *tashghir* dari kata عُرْوَةٌ. Pola *tashghir* aslinya adalah عُرْيَةٌ. Karena ada dua huruf ‘illat bertemu, maka huruf *wawu* diubah menjadi huruf *ya*, lalu digabungkan kepada huruf *ya* di depannya.

Perkataan: [لَعَمْرِي لَقَدْ اسْتَيْقَنُوا بِذَلِكَ] “Tentu, demi Allah. Mereka telah yakin akan didustakan.” Kalimat ini mengesankan Urwah memaknai *zhann* (persangkaan) di dalam ayat dengan maknanya secara hakiki, yaitu menguatkan salah satu kemungkinan (dugaan kuat). Dan Aisyah menyepakatnya dalam makna ini.

Tetapi ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah bahwa yang dimaksud dengan persangkaan di sini adalah yakin. Dan Nafthawaih pada tempat ini menukil penafsiran ini dari mayoritas pakar bahasa Arab, dan ia berkata: "Ayat ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain: ﴿وَلَوْ أَنَّ لَنَا مَدْجًا مِّنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ﴾ "Serta mereka telah mengetahui (yakin) bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja." (QS. At-Taubah [9]: 118)

Tetapi penafsiran ini diingkari oleh ath-Thabari, ia berkata: "Sesungguhnya kata الظَّن hanya digunakan orang Arab dengan makna ilmu (yakin) apabila tidak berbentuk penyaksian langsung. Jika berbentuk penyaksian langsung, maka tidak digunakan kata الظَّن dengan makna yakin. Tidak dikatakan: أَظُنُّنِي إِنْسَانًا dan tidak pula أَظُنُّنِي حَيًّا dengan arti aku mengetahui (yakin) bahwa diriku adalah manusia atau diriku hidup.

Hadits (no. 4696):

Perkataan di dalam jalur periwayatan yang kedua dari az-Zuhri: [أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ قَالَتْ: لَعَلَّهَا كُذِّبُوا مُخَفَّفَةً قَالَتْ: مَعَاذَ اللَّهِ. نَحْوَهُ] "Urwah mengabarkan padaku: Aku berkata: 'Mungkin ayat ini dibaca كُذِّبُوا (mereka dibohongi) tanpa *tasydid*.' Maka Aisyah berkata: 'Aku berlindung kepada Allah,' dengan lafazh yang semisalnya." Demikian al-Bukhari memuatnya secara ringkas. Abu Nu'aim memuatnya dalam kitabnya *al-Mustakhrāj* dengan lengkap, tetapi dengan lafazh: "Dari Urwah bahwa ia bertanya kepada Aisyah: '....'" Lalu ia menyebutkannya seperti redaksi hadits Shalih bin Kaisan.



FAEDAH

Firman Allah ﷻ pada ayat selanjutnya: ﴿فَنُنَجِّي مَن نَّشَاءُ﴾ "Lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki" (QS. Yusuf [12]: 110), jumhur ulama membacanya dengan dua huruf *nun*, huruf *nun* yang kedua di-*sukun*-kan, setelahnya huruf *jim* tanpa *tasydid*, dan huruf akhirnya juga di-*sukun*-kan (فَنُنَجِّي). Yaitu *fi'il mudhari'* dari *fi'il* (أَنْجَى). Sementara Ashim dan Ibnu Amir membacanya dengan satu huruf *nun*,

setelahnya huruf *jim* ber-*tasydid*, dan huruf akhirnya di-*fathah*-kan, yaitu *fi'il madhi mabniy lil maf'ul* (فُعِلَ). Adapun kata مَنْ menduduki posisi *fa'il* (*naib fa'il*). Selain itu, masih ada qiraah lainnya bagi ayat ini.

Ath-Thabari berkata: “Semua yang membaca seperti itu maka dia tersendiri dengan qiraahnya, sedangkan hujjah lebih menguatkan qiraah lainnya. *Wallâhu a'lam.*”



[13] SURAH AR-RA'D

[١٣] سُورَةُ الرَّعْدِ

وَقَالَ²⁰⁴ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كَبَسِطَ كَفَّيْهِ﴾: مَثَلُ الْمُشْرِكِ الَّذِي عَبْدَ مَعَ
 اللَّهُ إِلَهًا آخَرَ غَيْرَهُ كَمَثَلِ الْعُطْشَانِ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَى ظِلِّ خِيَالِهِ
 فِي الْمَاءِ مِنْ بَعِيدٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَنَاوَلَهُ وَلَا يَقْدِرُ. وَقَالَ غَيْرُهُ:
 سَخَّرَ ذَلَّلَ²⁰⁵. ﴿مُتَجَوِّزَاتٌ﴾: مُتَدَانِيَاتٌ²⁰⁶. ﴿الْمُثَلَّتُ﴾ وَاحِدُهَا
 مَثْلَةٌ، وَهِيَ الْأَشْبَاهُ وَالْأَمْثَالُ. وَقَالَ ﴿إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا﴾.
 ﴿بِمِقْدَارٍ﴾: بِقَدَرٍ²⁰⁷. ﴿مُعَقَّبَتٌ﴾: مَلَائِكَةٌ حَفَظَةٌ تُعَقِّبُ
 الْأَوَّلَى مِنْهَا الْأُخْرَى. وَمِنْهُ قِيلَ الْعَقِيبُ، يُقَالُ²⁰⁸ عَقَبْتُ فِي
 إِثْرِهِ. ﴿الْمِحَالِ﴾: الْعُقُوبَةُ. ﴿كَبَسِطَ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ﴾: لِيَقْبِضَ
 عَلَى الْمَاءِ. ﴿رَآيِيَا﴾ مِنْ رَبِّا يَرْبُو. ﴿أَوْ مَتَعَ زَبَدٌ﴾²⁰⁹ الْمَتَاعُ:
 مَا تَمَتَّعَتْ بِهِ. ﴿جُفَاءً﴾ أَجْفَأْتُ الْقِدْرُ إِذَا غَلَتْ فَعَلَاهَا الزَّبَدُ

²⁰⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

²⁰⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: سَخَّرَ ذَلَّلَ.

²⁰⁶ Dalam naskah (ق) ditambahkan: وَقَالَ غَيْرُهُ.

²⁰⁷ Dalam naskah (ق) ditambahkan: يُقَالُ.

²⁰⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: الْعَقِيبُ أَيْ عَقَّبْتُ.

²⁰⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: زَبَدٌ مِثْلُهُ.

ثُمَّ تَسْكُنُ فَيَذْهَبُ الزَّبَدُ بِلَا مَنَفْعَةٍ. فَكَذَلِكَ يُمَيِّزُ الْحَقُّ
 مِنَ الْبَاطِلِ. ﴿أَلِهَادُ﴾: الْفِرَاشُ. {يَذْرَعُونَ}: يَدْفَعُونَ، دَرَأُهُ²¹⁰
 دَفَعْتُهُ. ﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمْ﴾ أَيْ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ. ﴿وَالَيْهِ
 مَتَابٌ﴾²¹¹: تَوْبَتِي. ﴿أَفَلَمْ يَأْنِسْ﴾ لَمْ²¹² يَتَبَيَّنْ. ﴿قَارِعَةً﴾:
 دَاهِيَةً. ﴿فَأَمَلَيْتُ﴾: أَطَلْتُ، مِنْ الْمَلِيٍّ وَالْمِلَاوَةِ، وَمِنْهُ.
 ﴿مَلِيًّا﴾ وَيُقَالُ لِلْوَاسِعِ الطَّوِيلِ مِنَ الْأَرْضِ مَلًى مِنَ الْأَرْضِ²¹³.
 ﴿أَشَقُّ﴾ أَشَدُّ، مِنَ الْمَشَقَّةِ. ﴿مُعَقَّبٌ﴾: مُغَيَّرٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ:
 ﴿مُتَجَوِّرَتٌ﴾ طَيِّبُهَا وَخَبِيثُهَا السَّبَاخُ. ﴿صِنَوَانٌ﴾: النَّخْلَتَانِ
 أَوْ أَكْثَرُ فِي أَصْلِ وَاحِدٍ، ﴿وَعِزُّ صِنَوَانٍ﴾ وَحْدُهَا. ﴿بِمَاءٍ وَاحِدٍ﴾:
 كَصَالِحِ بَنِي آدَمَ وَخَبِيثِهِمْ أَبْوَهُمْ وَاحِدٌ. ﴿السَّحَابُ الْثِقَالُ﴾
 الَّذِي فِيهِ الْمَاءُ. ﴿كَبَسَطَ كَفْتَهُ إِلَى الْمَاءِ﴾: يَدْعُو الْمَاءَ بِلِسَانِهِ
 وَيُشِيرُ إِلَيْهِ بِيَدِهِ فَلَا يَأْتِيهِ أَبَدًا. ﴿فَسَالَتْ²¹⁴ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا﴾: تَمَلُّأُ
 بَطْنِ كُلِّ وَادٍ²¹⁵، {زَبَدًا رَابِيًا}: زَبَدٌ²¹⁶ السَّيْلِ. {زَبَدٌ مِثْلُهُ}: خَبَثُ
 الْحَدِيدِ وَالْحَلِيَّةِ.

²¹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: أَفَلَمْ.

²¹¹ Dalam naskah (ص) tertulis: مَتَابٌ dan demikian pula pada Syarhnya. Dalam naskah (ق) tertulis: وَالْمَتَابُ إِلَيْهِ.

²¹² Dalam naskah (ق) tertulis: أَفَلَمْ.

²¹³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: مِنَ الْأَرْضِ.

²¹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: فَسَالَتْ، dan ini adalah salah satu qiraah bagi ayat ini.

²¹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: كُلِّ وَادٍ.

²¹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: الزَّبَدُ.

Dan Ibnu Abbas berkata: “﴿كَبَسِطَ كَفَّيْهِ﴾ ‘Seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya’, artinya: ‘Perumpamaan seorang musyrik yang menyembah sembahan lain bersama menyembah Allah adalah seperti orang kehausan yang melihat bayangan fatamorgana genangan air di kejauhan sedang ia ingin meraihnya namun ia tidak kunjung mendapatkannya.’” Yang lainnya berkata: سَخَّرَ, artinya menundukkan.

﴿مُتَجَوِّزَاتٌ﴾ artinya yang saling berdekatan. ﴿الْمُتَلَكِّثُ﴾ adalah bentuk jamak dan bentuk tunggalnya مَثَلَةٌ artinya perumpamaan dan permisalan. Dan ia berkata: ﴿إِلَّا مِثْلَ آبَاءِ الَّذِينَ نَلَوْا﴾ artinya kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. ﴿بِمَقْدَارٍ﴾ artinya dengan ketetapan. ﴿مُعَقِّبَتٌ﴾ artinya para Malaikat penjaga, yang pertama darinya digantikan dengan yang lainnya. Dari sinilah ungkapan الْعَقِيبُ, dikatakan فِي إِثْرِهِ yaitu aku menggantikan setelahnya.

﴿الْمَحَالِ﴾ artinya hukuman. ﴿كَبَسِطَ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ﴾ “Menjulurkan tangannya ke air”, yaitu untuk menciduk pada air. ﴿رَابِيَا﴾ asalnya dari kata رَبَا يَرْبُو yaitu tumbuh. ﴿أَوْ مَتَعَ زَيْدٌ﴾, Makna kata الْمَتَاع adalah segala sesuatu yang dinikmati. ﴿جُفَاءً﴾ Dikatakan: أَجْفَاتِ الْغَدْرُ yaitu apabila periuk mendidih dan berbuih di atasnya, kemudian mereda, lalu hilanglah buih itu tanpa bermanfaat sama sekali. Demikianlah dipisahkan antara yang benar dengan yang bathil.

﴿ذَرَأَتُهُ﴾ artinya yaitu tempat tidur. ﴿يَذَرُونِ﴾ artinya menolak. ذَرَأَتُهُ artinya aku menolaknya. ﴿مَلَكُمْ عَلَيْكُمْ﴾ yaitu mereka berkata semoga keselamatan bagi kalian. ﴿وَالِإِيَّاهُ نَسَابٌ﴾ artinya kepada-Nyalah taubatku. ﴿أَفَلَمْ يَأْتِيَنَّ﴾ artinya (apakah) tidak jelas. ﴿فَارِعَةٌ﴾ artinya bencana. ﴿فَأَمَلَيْتُ﴾ artinya aku panjangkan. Asalnya dari kata الْمَلَى dan الْمِلَاةُ. Salah satu contohnya adalah ayat ﴿مَلِيًّا﴾ yaitu beberapa waktu lamanya. Dikatakan, untuk bagian yang lebar dan panjang dari lantai: مَلَى. Lafazh ﴿أَشَقُّ﴾ yaitu yang paling keras, asalnya dari kata *al-masyaqqah* (kesulitan).

﴿مُعَقَّبٌ﴾ artinya yang mengubah atau menggantikan. Dan Mujahid berkata: ﴿مُتَجَوِّرَاتٌ﴾ yaitu tanah yang baik; dan tanah yang buruk itu tidak menumbuhkan tanaman. ﴿صِنَوَانٌ﴾ artinya dua pohon kurma atau lebih dari akar yang satu. ﴿وَعَبْرُ صِنَوَانٍ﴾ adalah pohon kurma tunggal. ﴿بِمَاءٍ وَاحِدٍ﴾ yaitu berasal dari sumber air yang satu, seperti keturunan Adam yang shalih dan yang buruk dari mereka, padahal bapak mereka satu. ﴿السَّحَابُ الْقَطَالُ﴾ yaitu awan yang mengandung air. ﴿كَبَسِطَ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ﴾ “Menjulurkan tangannya ke air” yaitu meminta air dengan mulutnya dan menunjuknya dengan tangannya, tetapi air itu tiada datang kepadanya selamanya. ﴿فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ يَقْدَرُهَا﴾ yaitu air yang memenuhi lembah. ﴿زَبَدًا رَابِيًا﴾ artinya buih banjir. ﴿زَبَدٌ مِثْلُهُ﴾ yaitu karat pada besi dan perhiasan.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الرَّعْدِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Ar-Ra’d—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Kalimat ini hanya tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar saja.

Perkataan:

[قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كَبَسِطَ كَفَّيْهِ﴾: مَثَلُ الْمُشْرِكِ الَّذِي عَبَدَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ غَيْرَهُ كَمَثَلِ الْعَظْشَانِ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَى ظِلِّ خَيَالِهِ فِي الْمَاءِ مِنْ بَعِيدٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَنَاوَلَ وَلَا يَقْدِرُ]

“Dan Ibnu Abbas berkata²¹⁷: ‘Seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya’, (QS. Ar-Ra’d [13]: 14): Perumpamaan seorang musyrik yang menyembah sembah lain bersama menyembah Allah seperti orang kehausan yang melihat bayangan fatamorgana genangan air di kejauhan sedang ia ingin meraihnya namun ia tidak kunjung mendapatkannya.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: ﴿كَبَسِطَ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ﴾ “Seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 14). Ibnu Abbas menyebutkan penafsiran seperti kalimat di atas, dan ia menambahkan di akhirnya: وَلَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ.

²¹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: قال.



Disebutkan pada naskah riwayat mayoritas perawi: فَلَا يَفْدِرُ dengan huruf *ra*, dan inilah lafazh yang benar. Iyadh menyebutkan bahwasanya di dalam riwayat selain al-Qabisi tercantum dengan lafazh: يَفْدَمُ dengan huruf *mim*, dan ini adalah pengubahan pada tulisan. Meskipun lafazh ini dapat diterima dari sisi makna.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata: “Permisalan patung-patung yang disembah selain Allah seperti seseorang yang merasa kehausan hingga hampir mati sedangkan telapak tangannya berada di dalam air. Ia telah meletakkan kedua telapak tangannya itu namun tidak dapat mencapai bibirnya. Allah berfirman: “Patung-patung itu tiada dapat mengabulkan permintaannya dan tiada bermanfaat baginya, hingga kedua telapak tangan orang ini sampai ke mulutnya, sedang kedua tangannya tidak dapat mencapai mulutnya selama-lamanya.”

Juga dari jalur Abu Ayyub dari Ali, ia berkata: “Seperti seorang lelaki kehausan yang menjulurkan tangannya ke dalam sumur agar air memancar naik kepada dirinya, sedang air itu tidak mungkin dapat memancar naik ke arahnya.”

Serta dari jalur Sa’id dari Qatadah: “Orang yang berdoa kepada *ilah* selain Allah tidak akan mengabulkan permohonannya selama-lamanya, dengan memberi manfaat ataupun menimpakan mudharat hingga ia mati. Permisalan dirinya seperti seorang yang membentangkan telapak tangannya ke dalam air agar sampai ke mulutnya. Tetapi air itu tidak kunjung sampai ke mulutnya hingga ia mati kehausan.”

Dan dari jalur riwayat Ma’mar dari Qatadah yang semisalnya, akan tetapi ia berkata: “Namun air tidak sampai ke mulutnya selama ia merenggangkan telapak tangannya, tanpa mampu mengumpulkannya.” Nanti akan disebutkan perkataan Mujahid mengenai tafsir ayat ini pada penjelasan selanjutnya.

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿مُتَجَوِّرَتٌ﴾: مُتَدَانِيَاتٌ، وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿الْمُتَكَلِّثُ﴾ وَاحِدُهَا مَثَلَةٌ، وَهِيَ الْأَشْبَاهُ وَالْأَمْثَالُ. وَقَالَ ﴿إِلَّا مِثْلَ آبَائِ الَّذِينَ خَلَوْا﴾]

“Yang lainnya berkata: ﴿مُتَجَوِّرَتٌ﴾ artinya yang saling berdekatan. ﴿الْمُتَكَلِّثُ﴾ bentuk tunggalnya adalah مَثَلَةٌ, artinya perumpamaan dan permisalan. Dan ia berkata: ﴿إِلَّا مِثْلَ آبَائِ الَّذِينَ خَلَوْا﴾ artinya kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr.

Adapun dalam naskah riwayat perawi selainnya dicantumkan: Yang lainnya berkata: (سَخَّرَ) artinya menundukkan. ﴿مُتَجَوِّرَتٌ﴾ artinya yang saling berdekatan. ﴿الْمُتَكَلِّثُ﴾ bentuk tunggalnya مَثَلَةٌ, dan seterusnya.

Al-Bukhari menjadikan seluruh kalimat ini merupakan perkataan satu orang.

Perkataan: [وَسَخَّرَ] dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *sin*, men-tasydid-kan huruf *kha*. Kata ذَلَّلَ dibaca dengan huruf *dzal* dan men-tasydid-kan huruf *lam*, adalah penafsiran bagi kata سَخَّرَ.

Semua ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾: “Dan menundukkan matahari dan bulan” (QS. Ar-Ra’d [13]: 2), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya: Allah menundukkan keduanya sehingga keduanya taat kepada-Nya.”

Abu Ubaidah juga menjelaskan: “*Tanwin* pada kata كُلٌّ adalah *badal* bagi *dhamir* yang merujuk kepada kata الشَّمْسُ dan الْقَمَرُ dan posisinya *marfu* ‘*alal isti’naf*, sehingga kata وَسَخَّرَ tidak menjadi ‘*amil* baginya.”

Mengenai firman-Nya: ﴿وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَتٌ﴾ “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan” (QS. Ar-Ra’d [13]: 4), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya, saling berdekatan dan berhampiran.”

Dan firman-Nya: ﴿وَقَدْ خَلَقْنَا مِنْ قَبْلِهِمُ الْمُتَكَلِّثُ﴾ “Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka” (QS. Ar-Ra’d [13]: 6), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu permisalan dan perumpamaan.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: ﴿الْمَثَلُ﴾ ia berkata: “Permisalan-permisalan.” Juga dari jalur Ma’mar dari Qatadah, ia berkata: “Makna *الْمَثَلُ* adalah hukuman-hukuman.” Serta dari jalur Zaid bin Aslam: “*الْمَثَلُ* adalah umat-umat terdahulu yang Allah jadikan sebagai permisalan bagi siksaan yang datang menimpa. Kata *الْمَثَلُ* adalah bentuk jamak dari *مَثَلَة*, seperti memutilasi telinga dan hidung.



CATATAN PENTING

Kata *الْمَثَلُ* dan *الْمَثَلَة* keduanya dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*, men-*dhammah*-kan huruf *tsa*, seperti kata *سَمَرَة* dan *سَمَرَات*.

Adapun Yahya bin Watstsab (وَتَّاب), yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *tsa* dalam qiraahnya. Ia juga mer-*dhammah*-kan huruf *mim* padanya. Demikian pula Thalhah bin Musharrif, tetapi ia mem-*fathah*-kan *tsa*. Al-A’masy membacanya dengan mem-*fathah*-kan keduanya. Dalam riwayat Abu Bakar bin Ayyasy, ia membacanya dengan mem-*fathah*-kan keduanya, dan inilah qiraah Isa bin Umar.

Perkataan: [يَمْقَدَرُ: يَقْدَرُ] “*يَمْقَدَرُ* artinya dengan ketetapan.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga, dan ia menambahkan: “Kata *مِقْدَار* adalah *wazan* dari *مِفْعَال*, berasal dari kata *al-Qadar*.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id dari Qatadah: “Maksudnya Allah menjadikan bagi mereka ajal yang sudah tertentu.”

Perkataan:

[يُقَالُ ﴿مُعَقَّبَتٌ﴾ مَلَائِكَةُ حَفَظَةٌ تُعَقِّبُ الْأَوَّلَى مِنْهَا الْأُخْرَى وَمِنْهُ قِيلَ الْعَقِيبُ أَيْ عَقَّبْتُ فِي آثَرِهِ]

“Dikatakan: *مُعَقَّبَات* artinya para Malaikat penjaga, yang pertama darinya digantikan dengan yang lainnya. Dari sinilah ungkapan *الْعَقِيبُ*, dikatakan *عَقَّبْتُ فِي آثَرِهِ*²¹⁸ yaitu aku menggantikan setelahnya.”

²¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: *الْعَقِيبُ أَيْ عَقَّبْتُ*.

Lafazh: يُقَالُ “dikatakan,” tidak disebutkan dalam selain naskah riwayat Abu Dzar, dan inilah yang lebih tepat. Karena kalimat-kalimat ini adalah penafsiran dari Abu Ubaidah juga.

Mengenai firman-Nya Allah: ﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ﴾ “Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran”, Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya Malaikat yang datang menggantikan Malaikat yang lain. Malaikat penjaga di malam hari datang menggantikan Malaikat penjaga di siang hari, dan Malaikat penjaga di siang hari datang menggantikan Malaikat penjaga di malam hari. Antara lain seperti perkataan mereka: فُلَانٌ عَقَّبَنِي, yaitu si Fulan menggantikanku. Dan perkataan mereka: عَقَّبْتُ فِيْ آثَرِهِ, yaitu aku menggantikan setelahnya.”

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ﴾ “Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11), Ibnu Abbas berkata: “Para Malaikat menjaganya di depan dan di belakangnya. Apabila telah datang ketentuan ajalnya, maka mereka pun pergi darinya.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مِنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾ Ibnu Abbas berkata: “Dengan izin Allah. Yang datang silih berganti itu dengan perintah dari Allah, dan mereka adalah para Malaikat.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Jubair, ia berkata: “Penjagaan Malaikat baginya dengan perintah dari Allah.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibrahim an-Nakha’i, ia berkata: “Para Malaikat menjaga mereka dari Jin.” Dari jalur Ka’ab al-Akhbar, ia berkata: “Seandainya Allah tidak mewakilkan para Malaikat untuk menjaga kalian pada makanan, minuman dan aurat kalian, niscaya kalian sudah disergap.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Kinanah al-Adawi bahwa Utsman bertanya kepada Nabi ﷺ tentang jumlah para Malaikat yang ditugaskan menjaga anak cucu Adam, beliau bersabda:

((لِكُلِّ آدَمِي عَشْرَةٌ بِاللَّيْلِ وَعَشْرَةٌ بِالنَّهَارِ، وَاحِدٌ عَنْ يَمِينِهِ وَآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ وَاثْنَانِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَاثْنَانِ عَلَى جَنْبَيْهِ وَآخَرُ قَائِمٌ عَلَى نَاصِيَّتِهِ فَإِنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ وَإِنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ وَاثْنَانِ عَلَى شَفَتَيْهِ لَيْسَ يَحْفَظَانِ عَلَيْهِ إِلَّا الصَّلَاةَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَالْعَاشِرَ يَحْرُسُهُ مِنَ الْحَيَّةِ أَنْ تَدْخُلَ فَاهُ يَعْنِي إِذَا نَامَ.))

“Untuk masing-masing anak Adam ada sepuluh Malaikat di malam hari dan sepuluh Malaikat di siang hari. Satu Malaikat di kanannya dan satu Malaikat di kirinya. Dua Malaikat, di depannya satu dan di belakangnya satu. Dua Malaikat di kedua sisi tubuhnya. Satu Malaikat memegang ubun-ubunnya, jika ia bersikap tawadhu’ (rendah diri), maka Malaikat itu meninggikannya dan jika ia bersikap takabbur, maka Malaikat itu merendharkannya. Dua Malaikat di kedua belah bibirnya yang hanya bertugas menuliskan shalawatnya kepada Muhammad. Adapun yang kesepuluh menjaganya dari ular agar jangan sampai masuk ke dalam mulutnya, yaitu ketika ia tidur.”

Ada riwayat lain mengenai penafsiran ayat ini yang dirajihkan oleh Ibnu Jarir, ia meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿لَهُ مُعَقِّبَتٌ﴾. Ibnu Abbas berkata: “Itu adalah raja dari raja-raja dunia yang memiliki pengawal berlapis-lapis.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ikrimah mengenai firman Allah: ﴿مُعَقِّبَتٌ﴾, ia berkata: “Yaitu kendaraan-kendaraan.”



CATATAN PENTING

Lafazh عَقَّبَتْ boleh dibaca tanpa men-*tasydid*-kan huruf *qaf* dan boleh juga dengan men-*tasydid*-kannya. Ibnu Tin menyebutkan dari riwayat sebagian perawi dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* tanpa *tasydid*. Ia menerangkan seperti itu dikarenakan ada kemungkinan lafazh ini merupakan salah satu dialek Arab.

Perkataan: [الْعُقُوبَةُ: ﴿الْحَالِ﴾] “الْمِحَالِ artinya hukuman.” Ini juga penafsiran dari Abu Ubaidah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿شَدِيدُ الْحَالِ﴾ “Maha keras siksa-Nya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 13), Mujahid berkata: “Yang Maha Kuat.” Penafsiran yang sama diriwayatkan dari Qatadah, dan penafsiran yang semisalnya diriwayatkan dari as-Suddi. Dalam sebuah riwayat dari Mujahid disebutkan: “Maha keras hukuman-Nya.”

Asal kata الْمِحَال—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*—adalah kekuatan. Ada yang mengatakan: asal katanya dari الْمُحْلُ yaitu التَّكْرُ (tipu daya). Ada juga yang mengatakan: asalnya dari kata الْحِيلَةُ dan huruf *mim* di sini hanyalah tambahan. Namun para ulama menilai keliru pendapat ini. Penafsiran yang pertama dikuatkan dengan firman Allah dalam ayat ini: ﴿وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ﴾ “Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 13)

An-Nasa-i meriwayatkan sebab turunnya ayat ini dari jalur Ali bin Abu Sarah dari Tsabit dari Anas, ia berkata: “Nabi ﷺ mengutus utusan kepada salah seorang penguasa diktator Arab untuk mengajaknya kepada Islam,”—demikian haditsnya—dan disebutkan di dalamnya: “... Maka Allah mengirimkan halilintar yang menyambar tengkorak kepalanya. Lalu Allah menurunkan ayat ini.” Al-Bazzar menyebutkan riwayat ini dari jalur lain dari Tsabit, juga ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas dengan redaksi yang panjang.

Perkataan: [كَبَسَطَ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ: ﴿لِيَقْبِضَ عَلَى الْمَاءِ﴾] “كَبَسَطَ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ” artinya menjulurkan tangannya ke air untuk menciduk pada air.” Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah juga. Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿إِلَّا كَبَسَطَ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ﴾ “Melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 14), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya seperti orang yang membentangkan telapak tangannya untuk menggenggam air agar disuapkan ke mulutnya, namun ia tidak bisa melakukannya dan jari-jemarinya tidak bisa mengumpulkan air.”

Dhabi' bin al-Harits berkata:

وَإِنِّي وَإِيَّاكُمْ وَشَوْقًا إِلَيْكُمْ * كَقَابِضٍ مَاءٍ لَمْ تُسِقْهُ أَنَامِلُهُ

*Sesungguhnya kerinduanku untuk bertemu dengan kalian
bagai orang menggenggam air dengan merenggangkan jari, jari-jarinya
tak dapat meraupnya*

Makna kata لَمْ تُسِقْهُ, dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf sin dan men-sukun-kan huruf qaf, artinya tidak dapat mengumpulkannya.

Perkataan: [رَبَا يَرْبُو] ﴿رَابِيَا﴾ مِنْ رَبَا يَرْبُو yaitu tumbuh.” Abu Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿فَاحْتَمِلْ رَيْدًا رَابِيَا﴾ “Maka arus itu membawa buih yang merenggang” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17), Ubaidah berkata: “Asalnya dari kata يَرْبُو yaitu menggelembung.” Penafsiran dari Qatadah akan disebutkan nanti.

Perkataan: [أَوْ مَتَّعَ رَبْدٌ مِثْلَهُ] ﴿أَوْ مَتَّعَ رَبْدٌ مِثْلَهُ﴾، الْمَتَاعُ مَا تَمَتَّعَ بِهِ buihnya seperti (buih arus) itu’, makna الْمَتَاعُ yaitu segala sesuatu yang dinikmati.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Penafsiran Mujahid mengenai ayat ini akan disebutkan nanti.

Perkataan:

﴿جُفَاءً﴾ يُقَالُ أَجْفَأَتِ الْقِدْرُ إِذَا غَلَّتْ فَعَلَاهَا الرَّبْدُ ثُمَّ تَسْكُنُ فَيَذْهَبُ الرَّبْدُ بِلَا مَنَفْعَةٍ فَكَذَلِكَ يُمَيِّزُ الْحَقُّ مِنَ الْبَاطِلِ

“Dikatakan: أَجْفَأَتِ الْقِدْرُ yaitu apabila periuk mendidih dan berbuih di atasnya, kemudian mereda, lalu hilanglah buih itu tanpa bermanfaat sama sekali. Demikianlah dipisahkan antara yang benar dengan yang bathil.” Mengenai firman-Nya: ﴿فَأَمَّا الرَّبْدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً﴾ “Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17), Abu Ubaidah berkata: “Abu Amr bin al-Ala’ berkata: ‘Dikatakan: أَجْفَأَتِ الْقِدْرُ yaitu jika periuk itu menggelelegak dan buihnya naik. Apabila tidak mendidih lagi, maka buihnya hilang dan tiada tersisa sedikit pun.”

Ath-Thabari menukil dari sebagian ahli bahasa Bashrah bahwa makna firman Allah ﷻ : ﴿فَيَذْهَبُ جُفَاءً﴾ adalah hilang ditelan bumi. Dikatakan: كَشَفَ الْوَادِي dan أَجْفَى الْوَادِي sama artinya dengan كَشَفَ (kering).

Ru'bah bin al-Ajjaj membaca ayat ini: ﴿يَذْهَبُ جُفَا﴾ yaitu dengan huruf *lam* menggantikan huruf *hamzah*, asalnya dari ungkapan: أَجْفَلَتِ الرِّيحُ الْعَيْمَ artinya jika angin yang kencang memotong awan.

Perkataan: [الْمِهَادُ: الْفِرَاشُ] “Lafazh الْمِهَادُ artinya tempat tidur.” Kalimat ini tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzarr dan ini adalah penafsiran dari Abu Ubaidah juga.

Perkataan: [يَذَرُّونَ: يَدْفَعُونَ، دَرَأْتُهُ دَفْعَتُهُ] “Lafazh يَذَرُّ artinya menolak. دَرَأْتُهُ artinya aku menolaknya.” Ini juga penafsiran dari Abu Ubaidah.

Perkataan: [الْأَغْلَالُ وَاحِدَهَا غَلٌّ، وَلَا تَكُونُ إِلَّا فِي الْأَعْنَاقِ] “Lafazh الْأَغْلَالُ bentuk tunggalnya غَلٌّ (borgol) dan ia hanya dikenakan pada leher.” Ini adalah penafsiran dari Abu Ubaidah juga.

Perkataan: [سَلَامٌ عَلَيْكُمْ: أَيْ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ] “Sَلَامٌ عَلَيْكُمْ, yaitu mereka berkata semoga keselamatan bagi kalian.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ﴾ “Sedang Malaikat-Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): ‘Salamun ‘alaikum’ (keselamatan atasmu)’” (QS. Ar-Ra’d [13]: 23-24), Abu Ubaidah berkata: “Bentuk majasnya adalah majas ringkasan yang mengandung *dhamir*. Asumsi kalimatnya: Para Malaikat mengatakan: ‘Keselamatan atasmu.’”

Ath-Thabari menjelaskan: “Kalimat yang diasumsikan tersebut dibuang karena redaksi kalimat telah menunjukkan makna tersebut. Sebagaimana ia juga dibuang dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا ...﴾

‘Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata): ‘Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar’ (QS. As-Sajdah [32]: 12).”

Tetapi pendapat yang lebih tepat, kata yang dibuang dalam ayat adalah *hal* dari *fa'il* di dalam kata يَدْخُلُونَ (mereka masuk), sehingga asumsinya: يَدْخُلُونَ قَائِلِينَ “Mereka masuk sambil mengucapkan”

Adapun firman Allah ﷻ: ﴿بِمَا صَبَرْتُمْ﴾ “*Berkat kesabaranmu*”, kalimat ini berkaitan dengan kata yang berkaitan dengan kata عَلَيْهِمْ, sedangkan kata مَا adalah *mashdariyah*, maksudnya dengan sebab kesabaran kalian.

Perkataan: [وَالْمَتَابُ إِلَيْهِ تَوْبَتِي] “Lafazh الْمَتَابُ artinya kepada-Nyalah taubatku.” Abu Ubaidah berkata: “Kata الْمَتَابُ adalah bentuk *mashdar* dari kata تَوْبْتُ إِلَيْهِ (aku bertaubat kepada-Nya) dan تَوْبَتِي (taubatku).”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَالِإِيَّاهُ مَتَابٌ﴾ “*Dan hanya kepada-Nya aku bertaubat*” (QS. Ar-Ra’d [13]: 30), ia berkata: “Yaitu taubatku.”

Perkataan: [أَفَلَمْ يَتَّبِعْنِ] ﴿أَفَلَمْ يَأْتِسْ﴾ “artinya tak jelas.” Terkait firman-Nya: ﴿أَفَلَمْ يَأْتِسْ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ “*Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui*” (QS. Ar-Ra’d [13]: 31), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya, apakah mereka tidak mengetahui dan jelas bagi mereka.”

Suhaim al-Yarbu’i berkata:

أَلَمْ تَيَّأَسُوا أَنِّي ابْنُ فَارِسٍ زَهْدَمٍ

Tidakakah kalian mengetahui bahwa aku adalah Ibnu Faris Zahdam

Maksudnya, (tidakkah) tampak jelas bagi kalian

Penyair yang lain berkata:

أَلَمْ يَتَّأَسِ الْأَقْوَامُ أَنِّي أَنَا ابْنُهُ * وَإِنْ كُنْتُ عَنْ أَرْضِ الْعَشِيرَةِ نَائِيًا

*Tidakakah mereka itu mengetahui bahwa aku ini anaknya
meskipun aku berada jauh dari negeri kelahiranku*

Ath-Thabari menukil dari al-Qasim bin Ma’an bahwa dahulu ia berkata: “Ungkapan seperti ini adalah dialek suku Hawazin, mereka berkata: عَلِمْتُهُ (aku mengetahuinya).”

Al-Qasim bin Ma'an berkata: "Sebagian ulama Kufah mengingkarinya —maksudnya al-Farra'—tetapi ia menerima bahwa kata *يَسْتُ* di sini bermakna *عَلِمْتُ*, meskipun ungkapan ini tidak dipergunakan."

Pernyataannya itu ditolak, sebab orang yang mengingat menjadi hujjah bagi yang tidak mengingat. Mereka memberikan penjelasan, bahwasanya kata *الْيَأْسُ* (keputusasaan) digunakan untuk makna *الْعِلْمُ* (pengetahuan) karena orang yang berputus asa dari sesuatu adalah orang yang mengetahui bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi."

Ath-Thabari meriwayatkan dari sebuah jalur dari Mujahid dan Qatadah dan selain keduanya, mengenai firman-Nya: ﴿أَفَلَمْ يَأْتِيَنَّ﴾ "Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui" (QS. Ar-Ra'd [13]: 31), ia berkata: "Maknanya: *أَفَلَمْ يَعْلَمَ* (tidakkah mereka mengetahui)."

Ath-Thabari dan Abd bin Humaid meriwayatkan dengan sanad shahih, semua perawi sanadnya adalah para perawi *Shahîh al-Bukhari*, dari Ibnu Abbas, bahwa dahulu ia membacanya: *أَفَلَمْ يَتَّبِعَنَّ* dan ia berkata: "Ditulisakan demikian oleh seorang juru tulis yang ketika itu sedang mengantuk."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, ia menuturkan: "Ibnu Katsir dan ulama lainnya mengatakan: 'Seperti itulah qiraahnya yang pertama.'" Dan qiraah ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas, Ikrimah, Ibnu Abi Mulaikah, Ali bin Badimah, Sahr bin Hausyab dan Ali bin al-Husain serta putranya Zaid bin Ali bin al-Husain dan cucunya Ja'far bin Muhammad di kalangan orang-orang yang datang belakangan. Mereka semua membaca ayat ini: *أَفَلَمْ يَتَّبِعَنَّ*.

Adapun riwayat yang disebutkan secara bersambung oleh ath-Thabari dari Ibnu Abbas, derajat keshahihan atsar ini diingkari dengan keras oleh sekelompok orang yang tiada memiliki ilmu mengenai perawi hadits. Sampai-sampai az-Zamakhshari berlebihan dalam perkara ini seperti kebiasaannya, hingga ia berkata: "Demi Allah, riwayat ini tidak diragukan lagi adalah kebohongan yang besar." Dan perkataannya ini diikuti oleh sejumlah orang setelahnya, *wallâhul musta'ân*.

Telah disebutkan juga riwayat dari Ibnu Abbas yang semisal dengan ayat ini, yaitu berkenaan dengan firman Allah: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ “Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 23), Ibnu Abbas membaca: وَوَصَّى, dengan huruf *wawu* beriringan dengan huruf *shad*. Atsar ini diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur dengan sanad yang dinilai *Jayyid* dari Ibnu Abbas.

Meskipun yang dijadikan sebagai pedoman dalam qiraah selain riwayat-riwayat ini, tetapi menolak penukilan riwayat setelah terbukti shahih bukanlah ciri seorang pencari ilmu. Hendaknya ia mencari penjelasannya dengan komentar yang layak.

Perkataan: ﴿فَارِعَةً﴾: دَاهِيَةً “*Fāricَةُ* artinya bencana.” Mengenai firman-Nya: ﴿تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا فَارِعَةً﴾ “Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d [13]: 31), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu bencana yang memusnahkan. Dikatakan: قَرَعْتُ عَظْمَهُ artinya aku meremukkan tulangnya.”

Ulama yang lainnya menafsirkan ayat ini dengan penafsiran yang lebih khusus. Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا فَارِعَةً﴾ “Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d [13]: 31), Ibnu Abbas berkata: “Yaitu, sekelompok pasukan kecil (*sariyyah*).”

Dan firman-Nya: ﴿أَوْ تَحُلْ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ﴾ “Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka” (QS. Ar-Ra’d [13]: 31), Ibnu Abbas berkata: “Kamulah itu hai Muhammad.” Serta firman-Nya: ﴿حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ﴾ “Sehingga datanglah janji Allah” (QS. Ar-Ra’d [13]: 31), Ibnu Abbas berkata: “Yaitu, penaklukan kota Makkah.”

Juga dari jalur Mujahid dan lainnya dengan penafsiran yang semisal ini.

Perkataan:

﴿فَأَمْلَيْتُ﴾: أَطْلْتُ، مِنَ الْمَلِيٍّ وَالْمِلَاوَةِ، وَمِنْهُ. ﴿مَلِيًّا﴾ وَيُقَالُ لِلْوَاسِعِ الطَّوِيلِ مِنَ الْأَرْضِ
مَلَى مِنَ الْأَرْضِ

“فَأَمَلَيْتُ” artinya aku panjangkan. Asalnya dari kata الْمَلَاةُ dan الْمَلِيَّ. Salah satu contohnya adalah ayat ﴿مَلِيًّا﴾ yaitu beberapa waktu lamanya. Dikatakan: ‘Untuk bagian yang lebar dan panjang dari lantai²¹⁹: مَلًى.’” Demikian yang tertera di sini. Adapun yang dikatakan Abu Ubaidah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿فَأَمَلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾: “Maka Aku beri tanggung kepada orang-orang kafir itu” (QS. Ar-Ra’d [13]: 32), ia berkata: “Yaitu, aku panjangkan (perlama) penundaan bagi mereka. Di antara contohnya adalah الْمَلِيَّ dan الْمَلَاةُ, tempo dari waktu. Disebutkan untuk malam dan siang hari: الْمَلَوَانِ, karena panjangnya waktu keduanya. Dikatakan untuk retakan yang lebar di permukaan tanah: مَلًى. Penyair berkata:

مَلًى لَا تَخْطَاهُ الْعُيُونُ رَغِيبٌ

Padang pasir nan luas yang ujungnya tiada terjangkau oleh mata.”

Adapun kata الْمَلِيَّ, dibaca dengan mem-fathah-kan huruf mim, kemudian meng-kasrah-kan huruf lam, lalu men-tasydid-kan huruf ya tanpa hamzah diakhirnya.

Perkataan: [أَشَقُّ : أَشَدُّ، مِنْ الْمَشَقَّةِ] “Makna أشق yaitu yang paling keras, asalnya dari kata الْمَشَقَّةُ (kesulitan).” Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah juga. Maksudnya kata أشق tersebut adalah isim tafdhil.

Perkataan: [مُعَقَّبٌ : مُغَيَّرٌ] “مُعَقَّبٌ artinya yang mengubah atau menggantikan.” Mengenai firman Allah: ﴿لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ﴾: “Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 41), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu tiada yang menolak ketetapan-Nya dan tiada yang mengubahnya dari kenyataan yang terjadi.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Zaid bin Aslam mengenai firman Allah ﷻ: ﴿لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ﴾: “Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 41), Zaid bin Aslam mengatakan: “Yaitu, tiada seorang pun yang mengubah ketetapan-Nya sehingga membuatnya tidak jadi terlaksana.”

²¹⁹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: مِنَ الْأَرْضِ.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿مُتَجَوِّرَتْ﴾ طَيِّبَهَا وَخَبِيثَهَا السِّبَاحُ] “Dan Mujahid berkata: *مُتَجَوِّرَتْ*, yaitu tanah yang baik, dan tanah yang buruk adalah tanah yang tiada tumbuh tanaman.” Demikian yang tercantum dalam naskah riwayat seluruh perawi. Posisi *khavar* bagi kata *طَيِّبَهَا* tidak tercantum. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَةٌ﴾ “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan” (QS. Ar-Ra’d [13]: 4), Mujahid berkata: “Bagian yang baik darinya adalah tanah yang ditumbuhi tanaman, dan bagian yang jelek adalah tanah yang tiada tumbuh tanaman.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid: *الْقِطْعُ الْمُتَجَاوِرَاتُ* (bagian-bagian yang berdampingan) itu adalah yang segar dan yang berlumut, yang asin dan yang bagus.”

Juga dari jalur Abu Sinan dari Ibnu Abbas yang semisal dengannya. Serta dari jalur lain yang terputus (*munqathi*), dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa, dan ditambahkan: “Tanah yang ini menumbuhkan tanaman, sedangkan tanah ini yang di sebelahnya tidak menumbuhkan tanaman.”

Dan dari jalur lain secara *muttashil* dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Tanah yang ini tawar dan tanah yang ini pahit, padahal keduanya diairi dengan sumber air yang sama dan letaknya bersampingan.”

Perkataan:

[﴿صِنَوَانٌ﴾: التَّخْلَتَانِ أَوْ أَكْثَرُ فِي أَصْلِ وَاحِدٍ، ﴿وَعَيْثُ صِنَوَانٍ﴾ وَجَدَهَا. ﴿بِمَاءٍ وَاحِدٍ﴾: كَصَالِحِ بَنِي آدَمَ وَخَبِيثِهِمْ أَبْوَهُمْ وَاحِدٌ]

“*صِنَوَانٌ* artinya dua pohon kurma atau lebih dari akar yang satu. *وَعَيْثُ صِنَوَانٍ* adalah pohon kurma tunggal. *بِمَاءٍ وَاحِدٍ* yaitu disirami dengan sumber air yang satu (sama). Seperti keturunan Adam yang shalih dan yang buruk dari mereka, padahal bapak mereka satu.”

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi juga dari Mujahid dengan redaksi serupa. Tetapi ia berkata dalam riwayatnya: ((تُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ)) ia berkata: “Disirami dengan air dari langit.” Adapun redaksi yang selainnya sama.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah ﷻ : ﴿صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ﴾ “Dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang” (QS. Ar-Ra'd [13]: 4), ia berkata: “Yaitu yang berkumpul dengan yang tidak berkumpul.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Manshur dari al-Bara' bin Azib, ia berkata: “Makna الصِّنَوَانُ yaitu yang akarnya satu, sedangkan pucuknya bercabang, dan makna غَيْرُ الصِّنَوَانِ yaitu pohon kurma yang tumbuh sebatang tanpa bercabang.”

Asal makna kata الصِّنَوَانُ adalah المثل (saudara sekandung). Maksudnya di sini adalah cabang yang terkumpul pada satu akar bersama cabang lainnya, atau lebih dari itu. Di antara ungkapan yang menggunakan istilah ini adalah: عَمُّ الرَّجُلِ صِنَوَانِيَّةٌ (paman seseorang adalah *shinwu* [saudara sekandung] ayahnya). Sebab keduanya berasal dari satu sumber.

Perkataan: ﴿السَّحَابُ الثَّقَالُ﴾ [الَّذِي فِيهِ الْمَاءُ] yaitu awan yang mengandung air.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi juga dari Mujahid dengan redaksi serupa.

Perkataan: ﴿كَبَسِطَ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ﴾: يَدْعُو الْمَاءَ بِلِسَانِهِ وَتُشِيرُ إِلَيْهِ بِيَدِهِ فَلَا يَأْتِيهِ أَبَدًا] “Makna كَبَسِطَ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ, yaitu meminta air dengan mulutnya dan menunjuknya dengan tangannya, tetapi air itu tiada datang kepadanya selama-lamanya.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dan ath-Thabari dari sejumlah jalur, dari Mujahid juga. Penafsiran dari ulama yang lain sudah disebutkan sebelumnya di awal surah.

Perkataan: [فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا، تَمْلَأُ بَطْنَ كُلِّ وَادٍ زَبَدًا رَابِيًا. الزَّبَدُ السَّيْلُ، زَبَدٌ مِثْلُهُ خَبَثُ الْحَدِيدِ وَالْحَلِيَّةِ]

“Makna فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا yaitu air yang memenuhi dasar lembah. زَبَدًا رَابِيًا artinya buih banjir. زَبَدٌ مِثْلُهُ yaitu karat pada besi dan perhiasan.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi juga, dari Mujahid, mengenai firman Allah ﷻ : ﴿زَبَدًا رَابِيًا﴾ “Buih yang mengambang” (QS. Ar-Ra'd [13]: 17), Mujahid berkata: “Buih banjir.”

Dan mengenai firman Allah ﷻ: ﴿زَبَدٌ مِّثْلَهُ﴾ “Seperti buih arus itu” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17), Mujahid berkata: “Karat pada perhiasan dan besi.”

Ath-Thabari meriwayatkan atsar ini dari dua jalur, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا﴾ “Maka mengalir-lah air di lembah-lembah menurut ukurannya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17), Mujahid mengatakan yang semisal penafsiran di atas. Dan firman-Nya: ﴿فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا﴾ “Maka arus itu membawa buih yang mengambang” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17), Mujahid berkata: “Buih banjir.” Firman-Nya: ﴿وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ﴾ “Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17), Mujahid berkata: “Karat besi dan perhiasan.” Dan firman-Nya: ﴿فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ﴾ “Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17), Mujahid berkata: “Yaitu benda-benda mati di muka bumi.”

Firman-Nya: ﴿وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ﴾ “Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17). Mujahid berkata: “Yaitu, airnya. Keduanya adalah permisalan untuk perkara yang hak dan yang batil.”

Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran ini dari dua jalur dari Ibnu Abbas seperti itu. Adapun sisi persamaan yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ: ﴿زَبَدٌ مِّثْلَهُ﴾ “Seperti buih arus itu” (QS. Ar-Ra’d [13]: 17), yaitu bahwa masing-masing dari buih tersebut berasal dari lumpur.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿بِقَدَرِهَا﴾ “Menurut ukurannya”, ia berkata: “Lembah yang kecil sesuai dengan ukurannya yang kecil, dan lembah yang besar sesuai dengan ukurannya yang besar.”

Juga mengenai firman-Nya: ﴿رَابِيًا﴾ “Yang mengambang”, ia berkata: “Yaitu yang tinggi.” Dan mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ﴾ “Untuk membuat perhiasan”, ia berkata: “Yaitu, emas dan perak.” Serta mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَوْ مَتَاعٍ﴾ “Atau alat-alat”, ia berkata: “Yaitu, besi dan kuningan yang digunakan sebagai peralatan.”

Makna الجُفَاء adalah sampah banjir yang menyangkut di pohon-pohon. Ini adalah tiga permisalan yang Allah sebutkan untuk menerangkan satu perkara. Allah berfirman: “Sebagaimana buih itu lenyap sehingga tiada bermanfaat sama sekali, maka demikian pula kebatilan itu akan lenyap dan tiada bermanfaat bagi pelakunya.” Dan sebagaimana air itu akan tersimpan di dalam tanah, kemudian menyuburkannya dan menumbuhkan tanaman-tanamannya, maka demikianlah kebenaran itu menetap dan bermanfaat bagi pelakunya.

Sama seperti menetapnya kadar emas dan perak murni jika dilebur di dalam api, dan hilangnya kotoran dan karatnya. Hingga yang tersisa hanya emas dan perak murni. Demikianlah kebenaran akan terus eksis pada diri pencarinya dan kebatilan akan lenyap.



CATATAN PENTING

Disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi dengan lafazh: ((يَمْلَأُ بَظْنَ وَادٍ)) sedangkan dalam naskah riwayat al-Ashili disebutkan dengan lafazh: ((يَمْلَأُ كُلَّ وَادٍ)) dan inilah yang lebih tepat. Diriwayatkan juga dengan lafazh: ((مَاءَ بَظْنِ وَادٍ)).



**"Allah mengetahui apa yang
dikandung oleh setiap perempuan,
apa yang kurang sempurna"
(QS. Ar-Ra'd [13]: 8)**

Lafazh غِيْضٌ artinya berkurang

١ - باب ²²⁰ ﴿اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ
الْأَرْحَامُ﴾ [الرعد: ٨] غِيْضٌ: نَقْصٌ

٤٦٩٧ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مَعْنُ قَالَ: حَدَّثَنِي
مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ ²²¹ عَنْهُمَا
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا
إِلَّا اللَّهُ: لَا يَعْلَمُ مَا فِي بَيْتِ اللَّهِ، وَلَا يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ
إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ
بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ)).

4697. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepadaku, ia berkata:
Ma'an meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan

²²⁰ Ditambahkan dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: قوله.

²²¹ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

kepadaku, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Kunci-kunci perkara ghaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah; tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi esok kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi di dalam rahim-rahim kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui kapan datangnya hujan kecuali Allah. Tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana ia akan meninggal dunia. Dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadi hari Kiamat kecuali Allah.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ﴾ غِيضٌ نَقَصٌ]:
“Bab: Firman Allah: ‘Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna.’ Lafazh غِيضٌ artinya berkurang.”

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَعِيضَ الْمَاءِ﴾ “Dan air pun disurutkan” (QS. Hud [11]: 44), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, hilang dan surut.” Ini adalah tafsir surah Hud. Disebutkan di sini untuk menafsirkan firman Allah ﷻ: ﴿تَغِيضُ الْأَرْحَامُ﴾ “Dan kandungan rahim yang kurang sempurna.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 8) Karena masih dari jenis yang sama.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Abu Bisyr, dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ﴿اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدُّهُنَّ﴾ “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah” (QS. Ar-Ra’d [13]: 8), Mujahid berkata: “Jika seorang wanita mendapat haidh ketika sedang hamil, maka itu merupakan kekurangan yang berasal dari anaknya. Jika usia kandungannya lebih dari sembilan bulan, maka itu menjadi penyempurna bagi kekurangan yang berasal dari anaknya itu.”

Kemudian Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Manshur dari al-Hasan, ia berkata: “Makna kata تَغِيضُ adalah kandungan kurang dari sembilan bulan. Makna kata تَزِدُّهُنَّ adalah yang bertambah darinya. Maksudnya usia kandungan ketika dilahirkan.”

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar mengenai kunci-kunci perkara ghaib. Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya di dalam surah Al-An'âm, dan akan disebutkan lagi nanti pada tafsir surah Luqman dan akan dijelaskan nanti di sana (hadits no. 4778), *insya Allah* ﷻ.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مَعْنٌ عَنْ مَالِكٍ] “Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ma'an meriwayatkan kepada kami, dari Malik.” Abu Mas'ud berkata: “Ibrahim bin al-Mundzir secara tersendiri dalam periwayatan hadits ini, dan merupakan hadits *gharib* dari Malik.”

Perlu saya katakan bahwasanya hadits ini diriwayatkan juga oleh ad-Daraquthni dari riwayat Abdullah bin Ja'far al-Barmakiy dari Ma'an. Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dari jalur al-Qa'nabi dari Malik, hanya saja ia meringkas matannya.

Aku katakan, demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari jalur Ibnul Qasim dari Malik. Ad-Daraquthni berkata: “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Abu Thayyibah dari Malik, dari Nafi' dan Ibnu Umar. Dan ia keliru meriwayatkan sanad dan matan hadits ini.”



[14] SURAH IBRAHIM

[١٤] سُورَةُ إِبْرَاهِيمَ²²²

قَالَ²²³ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿هَادٍ﴾: دَاعٍ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿صَدِيدٍ﴾
 قَيْحٌ وَدَمٌ. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ. ﴿أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ﴾.
 أَيَادِي اللَّهِ عِنْدَكُمْ وَأَيَّامُهُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مِنْ كُلِّ مَا
 سَأَلْتُمُوهُ﴾ رَغَبْتُمْ إِلَيْهِ فِيهِ. ﴿تَبْعُونَهَا عَوْجًا﴾: يَلْتَمِسُونَ لَهَا
 عَوْجًا. ﴿وَإِذْ تَأَذَّتْ رَبُّكُمْ﴾: أَعْلَمَكُمْ، أَدْنَكُمْ. ﴿فَرَدُّوْا
 أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ﴾ هَذَا مَثَلٌ كَفُّوا عَمَّا أَمَرُوا بِهِ. ﴿مَقَامِي﴾
 حَيْثُ يُقِيمُهُ اللَّهُ بَيْنَ يَدَيْهِ. ﴿مِنْ وَرَائِهِ﴾ قُدَّامُهُ جَهَنَّمُ.
 ﴿لَكُمْ تَبَعًا﴾ وَاحِدُهَا تَابِعٌ، مِثْلُ غَيْبٍ وَغَائِبٍ. ﴿بِمُصْرِخِكُمْ﴾
 اسْتَصْرَخَنِي اسْتَعَاثَنِي، يَسْتَصْرِخُهُ مِنَ الصُّرَاخِ. ﴿وَلَا خِلَلٌ﴾
 مَصْدَرٌ خَالَلتُهُ خِلَالًا، وَيَجُوزُ أَيْضًا جَمْعُ خُلَّةٍ وَخِلَالٍ.
 ﴿أَجْتَنَّتْ﴾: اسْتُؤْصِلَتْ.

²²² Dalam naskah (ق) ditambahkan: عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

²²³ Dalam naskah (ق) tertulis: وَقَالَ.

Ibnu Abbas berkata: Makna ﴿هَادٍ﴾ yaitu seorang yang menyerukan dakwah. Mujahid berkata: Makna ﴿صَكِيدٍ﴾ yaitu nanah dan darah. Dan Ibnu Uyainah berkata: ﴿أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ﴾ yaitu karunia Allah pada kalian dan nikmat-Nya. Dan Mujahid berkata: ﴿مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ﴾ yaitu yang kalian inginkan. ﴿تَبْعُونَهَا عَوْجًا﴾ yaitu kalian mencari-cari kebengkokannya. ﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ﴾ yaitu yang Dia beritahukan dan sampaikan pada kalian.

Firman-Nya: ﴿فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ﴾ “*Namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya*” ini adalah perumpamaan bagi mereka yang menahan diri dari mengerjakan yang diperintahkan pada mereka. Makna ﴿مَقَامِي﴾ yaitu di mana Allah menempatkannya di hadapan-Nya. ﴿مِنْ وَرَائِهِ﴾ yaitu di depannya Jahannam. ﴿لَكُمْ نَبَأٌ﴾ bentuk tunggalnya adalah نَبَأٌ. Seperti kata *ghayab* (غَيْب) dan غَائِبٌ. ﴿بِمُصْرِحِكُمْ﴾ artinya menolong diriku. Lafazh يَسْتَصْرِخُهُ berasal dari kata الصَّرَاحُ (teriakan). Lafazh ﴿وَلَا جِلْدٌ﴾ adalah bentuk *mashdar* dari خَالَتُهُ جَلَالًا. Boleh juga bentuk jamak dari خُلَّةٌ dan خِلَالٌ. Makna: ﴿أَجْتَنَّتْ﴾ yaitu tercabut akarnya.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Ibrahim semoga shalawat dan salam diberikan kepadanya—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*” Lafazh *basmalah* tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هَادٍ دَاعٍ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘Makna هَادٍ yaitu seorang yang menyerukan dakwah.’” Demikian tercantum dalam seluruh naskah. Kalimat ini sebenarnya tercantum dalam surah sebelumnya, yaitu pada firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾: “*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.*” (QS. Ar-Ra’d [13]: 7)

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata ini. Setelah sebelumnya mereka sepakat bahwa yang dimaksud dengan مُنْذِرٌ yaitu pemberi peringatan, di dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾ “Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk” (QS. Ar-Ra’d [13]: 7), ia berkata: “Yaitu seorang yang menyerukan dakwah.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Qatadah yang semisalnya. Juga dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata: “الْهَادِي (yang memberi petunjuk) adalah Allah.” Penafsiran ini semakna dengan penafsiran yang sebelumnya. Sepertinya Ibnu Abbas menyimpulkannya dari firman Allah: ﴿وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾ “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya.” (QS. Yunus [10]: 25)

Juga dari jalur Abul Aliyah, ia berkata: “الْهَادِي adalah orang yang menunjuki jalan.” Demikian juga disebutkan dari jalur Mujahid dan Qatadah: “الْهَادِي (yang memberi petunjuk) adalah Nabi.” Penafsiran ini lebih khusus daripada penafsiran yang sebelumnya.

Semua penafsiran ini mengarahkan kata الْقَوْم di dalam ayat kepada makna umum.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ikrimah, Abudh Dhuha dan Mujahid juga, ia berkata “الْهَادِي (yang memberi petunjuk) adalah Muhammad.” Penafsiran ini lebih khusus dari semua penafsiran yang ada. Dan yang dimaksud dengan “kaum” berdasarkan penafsiran ini adalah umat Islam.

Penafsiran yang agak janggal adalah penafsiran yang disebutkan oleh ath-Thabari dengan sanad hasan dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِهِ وَقَالَ: أَنَا الْمُنْذِرُ، وَأَوْمَأَ إِلَى عَلِيٍّ وَقَالَ أَنْتَ الْهَادِي بِكَ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ بَعْدِي.))

“Ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah ﷺ meletakkan telapak tangannya di dada sambil berkata: ‘Akulah sang pemberi peringatan.’ Kemudian beliau menunjuk ke arah Ali dan berkata: ‘Kamulah yang memberi petunjuk. Dengan perantaraan dirimulah orang-orang yang mengikuti petunjuk mendapat petunjuk setelahku.’”

Apabila riwayat ini shahih, maka yang dimaksud dengan kaum di siri lebih khusus lagi dari yang sebelumnya, yaitu kalangan Bani Hasyim, misalnya.

Ibnu Abi Hatim dan Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Ziyadâtul Musnad*, serta Ibnu Mardawaihi meriwayatkan dari jalur as-Suddi, dari Abdu Khairin, dari Ali, ia berkata: “الهادي adalah seorang lelaki dari Bani Hasyim.” Sebagian perawi hadits ini berkata: “Ia adalah Ali.” Sepertinya ia mendapatkannya dari penafsiran yang sebelumnya.

Di dalam sanad kedua riwayat tersebut terdapat perawi yang merupakan pengikut sekte Syi’ah. Sekiranya penafsiran ini benar, tentu para perawinya sepakat dalam lafazhnya (dan tidak berselisih seperti ini).

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: صَدِيدٌ، قَيْحٌ وَدَمٌ] “Dan Mujahid berkata: ‘Makna صَدِيدٌ yaitu nanah dan darah.’” Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dengan sanadnya kepada Mujahid mengenai firman Allah: ﴿وَسُقَىٰ مِنْ مَّاءٍ صَدِيدٍ﴾ “Dan dia akan a’iberi minuman dengan air nanah” (QS. Ibrahim [14]: 16), Mujahid berkata: “Nanah dan darah.”

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ] ﴿أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ﴾ أَيَادِي اللَّهِ عِنْدَكُمْ وَأَيَّامَهُ “Dan Ibnu Uyainah berkata: ‘Ingatlah nikmat Allah atasmu’, yaitu karunia Allah pada kalian dan nikmat-Nya.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur al-Humaidi, dari Sufyan bin Uyainah. Demikianlah diriwayatkan kepada kami dalam Tafsir Ibnu Uyainah, dari riwayat Sa’id bin Abdurrahman dari Sufyan bin Uyainah.

Abdullah bin Ahmad menyebutkan dalam kitab *Ziyadâtul Musnad* serta an-Nasa-i, demikian juga disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari

jalur Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Musa dan mengingatkan kepada mereka tentang nikmat-nikmat Allah." Ia berkata: "Kenikmatan Allah."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad shahih, namun ia tidak menyebutkan dari Ubay bin Ka'ab.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ رَغِبْتُمْ إِلَيْهِ فِيهِ] "Dan Mujahid berkata: *﴿وَأَتَيْنَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ﴾* yaitu yang kalian inginkan." Atsar ini dinukilkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, mengenai firman-Nya: *﴿وَأَتَيْنَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ﴾* "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) segala apa yang kamu mohonkan kepadanya" (QS. Ibrahim [14]: 34), Mujahid berkata: "Semua yang kalian inginkan."

Perkataan: [وَتَبَغُّوْهَا عَوْجًا] *﴿وَتَبَغُّوْهَا عَوْجًا﴾* yaitu kalian mencari-cari kebengkokannya." Demikian tercantum di sini menurut mayoritas perawi. Adapun dalam naskah riwayat Abu Dzar, kalimat ini tercantum sebelum bab setelah ini. Susunan mayoritas perawi lebih tepat, karena penafsiran ini adalah perkataan Mujahid. Sehingga menyebutkannya bersama penafsirannya yang lain adalah lebih tepat.

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: *﴿تَبَغُّوْهَا عَوْجًا﴾* "Kamu menghendakinya menjadi bengkok" (QS. Ali Imran [3]: 99), Mujahid berkata: "Kalian mencari penyimpangan baginya."

Ya'qub bin as-Sikkit menyebutkan bahwa kata *عَوْجًا* dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ain* artinya kebengkokan di bumi dan pada agama. Adapun dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain*, artinya adalah kebengkokan pada ranting kayu atau yang semisalnya yang ditegakkan.

Perkataan: [وَلَا جَلْدٌ] *﴿وَلَا جَلْدٌ﴾* *مَصْدَرٌ خَالَتْهُ خِلَالًا*, وَيَجُوزُ أَيْضًا جَمْعُ خُلَّةٍ وَخِلَالٍ] "Lafazh *وَلَا جَلْدٌ* adalah bentuk *mashdar* dari *خَالَتْهُ خِلَالًا*. Boleh juga bentuk jamak dari *خُلَّةٍ* dan *خِلَالٍ*." Demikian tercantum di sini, sehingga menimbulkan salah persepsi bahwa kalimat ini juga termasuk penafsiran dari Mujahid. Yang benar, kalimat ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ﴾: “Tidak ada jual beli dan persahabatan” (QS. Ibrahim [14]: 31), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya tidak ada persahabatan dari seorang teman.” Abu Ubaidah juga berkata: “Ayat ini memiliki penafsiran lain, yaitu bentuk jamak dari خُلَّةٌ, seperti kata حُلَّةٌ, bentuk jamaknya خِلَالٌ dan قُلَّةٌ, bentuk jamaknya قِلَالٌ.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Qatadah, ia berkata: “Allah mengetahui bahwa di dunia ada jual beli dan persahabatan menjadi media mereka saling akrab semasa di dunia. Barang siapa yang mengakrabkan diri kepada Allah, maka hendaklah ia melanggengkannya. Jika tidak, maka keakraban semasa di dunia itu akan terputus darinya.”

Penafsiran ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata الخِلَال di dalam ayat adalah bentuk jamak dari خُلَّةٌ.

Perkataan: ﴿وَإِذْ تَأَذَّتْ رَبُّكُمْ﴾: أَعْلَمَكُمْ، أَدْنَكُمْ yaitu yang Dia beritahukan dan sampaikan pada kalian.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat mayoritas perawi. Dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan dengan lafazh: أَعْلَمَكُمْ رَبُّكُمْ.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَإِذْ تَأَذَّتْ رَبُّكُمْ﴾: “Dan (ingatlah juga) tatkala Rabbmu memaklumkan” (QS. Ibrahim [14]: 7), Abu Ubaidah berkata: “Kata إِذْ di sini berfungsi sebagai *za-idah* (tambahan). Kata تَأَذَّنٌ merupakan *wazan* تَفَعَّلَ dari kata آذَنَ, artinya أَعْلَمَ (memberitahukan). Ini adalah pendapat mayoritas ahli bahasa, bahwa تَأَذَّنٌ berasal dari kata الْإِذْنَانِ yaitu الإِغْلَام (pemberitahuan). Dan makna تَفَعَّلَ yaitu bersungguh-sungguh dengan tekad yang kuat. Karena itulah jawaban pada ayat ini sama seperti jawaban terhadap sumpah (*al-qasam*).”

Abu Ali al-Farisi menukil bahwa sebagian orang Arab menjadikan kata أَدْنٌ dan تَأَذَّنٌ bermakna sama. Perlu saya katakan: seperti itu juga perkataan mereka تَعَلَّمَ untuk menggantikan posisi أَعْلَمَ, dan *au'ada* dengan *tawa'ada*. Ada yang mengatakan: “Jika kata إِذْ di sini *za-idah* (hanya sekedar tambahan), maka makna kalimatnya menjadi: Ingatlah ketika Rabb kalian memberitahukan kepada kalian.” Pendapat ini perlu dicermati kembali.

Perkataan: ﴿أَيَّدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ﴾ هَذَا مِثْلُ كَقُوا عَمَّا أَمُرُوا بِهِ] “Firman-Nya: ‘Tangannya ke mulutnya’, ini adalah perumpamaan bagi mereka yang menahan diri dari mengerjakan yang diperintahkan pada mereka.” Mengenai firman-Nya: ﴿فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ﴾ “Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya” (QS Ibrahim [14]: 9), Abu Ubaidah berkata: “Bentuk majasnya adalah majas perumpamaan, artinya seperti firman Allah ﷻ tentang orang-orang yang diperintahkan untuk menerima kebenaran, tetapi mereka tiada beriman kepadanya. Maka dikatakan: *Radda yadahu fi fihi* (dia menutupkan tangannya ke mulutnya), jika dia menahan diri dan tiada menjawab.”

Banyak yang mengomentari pendapat Abu Ubaidah ini. Ada yang berkata: “Tidak pernah terdengar dari ungkapan orang-orang Arab: *Radda yadahu fi fihi* (dia menutupkan tangannya ke mulutnya), untuk menyatakan jika dia menolak melakukan sesuatu yang sebelumnya hendak dia lakukan.”

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Abul Ahwash, dari Abdullah, ia berkata: “Yaitu, mereka menggigit jari-jari mereka.” Riwayat ini dinyatakan shahih oleh al-Hakim, dan sanadnya shahih.

Penafsiran ini dikuatkan dengan ayat lain:

﴿... وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ...﴾

“... Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu” (QS. Ali Imran [3]: 119)

Seorang penyair berkata:

يَرُدُّونَ فِي فِيهِ غَيْظَ الْحَسُودِ

Mereka melemparkan dalam mulutnya kemarahan orang dengki

Maksudnya, mereka memarahi orang yang mendengki hingga dia menggigit jari-jarinya.

Ada yang mengatakan, makna ayat ini ialah: رَدَّ الْكُفَّارُ أَيْدِيَ الرُّسُلِ فِي أَفْوَاهِهِمْ artinya orang-orang kafir itu menolak menerima ucapan para Rasul.

Atau yang dimaksud ‘أَيْدِي’ adalah kenikmatan. Maksudnya mereka menolak kenikmatan datangnya para Rasul, yaitu nasihat-nasihat mereka. Sebab tatkala mereka mendustakannya (nasihat-nasihat tersebut), seolah mereka menolaknya ketika ia datang.

Perkataan: [مَقَامِي حَيْثُ يُقِيمُهُ اللَّهُ بَيْنَ يَدَيْهِ] “Makna مَقَامِي, yaitu di mana Allah menempatkannya di hadapan-Nya.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya: ﴿ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي﴾ “Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku” (QS. Ibrahim [14]: 14), Abu Ubaidah berkata: “Ketika Allah meletakkannya di hadapan-Nya untuk dihisab.”

Menurut saya: Dalam hal ini ada pendapat lain, dari Al-Farra’ juga, ia berkata: “Kata ini adalah *mashdar*.” Hanya saja ia berkata: “Kata ini di-idhafah-kan kepada *fa’il*-nya, yaitu: Penjagaan diriKu terhadap dirinya.

Perkataan: [مِنْ وَرَائِي] “مِنْ وَرَائِي, yaitu di depannya Jahannam.” Mengenai firman-Nya: ﴿مِنْ وَرَائِي جَهَنَّمُ﴾ “Di hadapannya ada Jahannam” (QS Ibrahim [14]: 16), Abu Ubaidah berkata: “Secara majas, artinya: di hadapannya dan di depannya. Dikatakan, الْمَوْتُ مِنْ وَرَائِكَ, maksudnya kematian itu ada di hadapanmu. Lafazh وَرَاء (arti sebenarnya: di belakang) adalah istilah untuk segala sesuatu yang tersembunyi dari seseorang. Pendapat ini dinukil oleh Tsa’lab.

Salah satu contohnya adalah ucapan penyair:

أَلَيْسَ وَرَائِي إِنْ تَرَاخَتْ مُنَيَّتِي * لُزُومُ الْعَصَا تُحْنِي عَلَيْهَا الْأَصَابِعُ

*Bukankah di hadapanku apabila kematianku ditangguh
hanyalah kemaksiatan yang selalu diperbuat jari jemari*

Juga perkataan an-Nabighah:

وَلَيْسَ وَرَاءَ اللَّهِ لِلْمَرْءِ مَذْهَبٌ

Tiada seorang pun boleh berpendapat setelah putusan Allah

Makna وَرَاءَ اللَّهِ adalah بَعْدَ اللَّهِ (setelah keputusan Allah).

Quthrub dan yang lainnya menukil bahwa kata ini termasuk kata yang memiliki arti yang saling kontradiksi. Namun pendapat ini diingkari oleh Ibrahim bin Arafah Nafthawaihi, ia berkata: “Kata وَرَاءَ hanya bermakna di depan (أَمَامَ), jika berkaitan dengan waktu atau tempat.”

Perkataan: [لَكُمْ تَبَعًا وَاحِدَهَا تَابِعٌ مِثْلُ غَيْبٍ وَغَائِبٍ] “Bentuk tunggalnya adalah تَابِعٌ. Seperti kata غَيْبٍ dan غَائِبٍ.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Kata غَيْبٍ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain*, kemudian huruf *ya*, setelahnya huruf *ba*.

Perkataan:

[يَمْضِرْخِكُمْ] “إِسْتَصْرَخَنِي اسْتَعَانَنِي، يَسْتَصْرِخُهُ مِنَ الصَّرَاحِ” artinya menolong diriku. Lafazh يَسْتَصْرِخُهُ berasal dari kata الصَّرَاح (teriakan).” Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr. Mengenai firman-Nya: [مَا أَنَا بِمَضْرُخِكُمْ] “*Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu*” (QS. Ibrahim [14]: 22), Abu Ubaidah berkata: Yaitu, tidaklah aku menjadi penolong bagi kalian. Dikatakan, *Istashrakhani fa ashrahktuhu*, artinya dia meminta pertolongan kepadaku, maka akupun menolongnya.

Perkataan: [أُجِنِّتْ: أُسْتُصِلَتْ] “Makna أُجِنِّتْ, yaitu tercabut akarnya.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga: “Yaitu aku memutus akarnya seluruhnya.”

Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran serupa dari jalur Sa’id dari Qatadah. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas: “Allah membuat perumpamaan pohon yang buruk seperti seorang kafir. Dikatakan, seorang kafir tiada diterima amalannya dan tiada naik ke langit. Sehingga ia tiada memiliki akar yang kokoh di tanah dan tiada rantingnya di langit.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak, ia berkata mengenai firman Allah ﷻ: [مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ] “*Tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun*” (QS Ibrahim [14]: 26) “Yaitu, tiada memiliki akar dan cabang, tidak pula memiliki buah dan tidak bermanfaat. Demikianlah seorang kafir yang tiada melakukan kebaikan dan mengatakan kebaikan. Allah tiada menjadikan padanya barakah dan manfaat.”

**"Seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya"
(QS. Ibrahim [14]: 24-25)**

١ - باب ²²⁴ ﴿ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ ²²⁵ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ﴾ [إبراهيم: ٢٤-٢٥]

(٤٦٩٨) حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ ²²⁶ عَنْهُمَا قَالَ: ((كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُ أَوْ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لَا يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا وَلَا وَلاَ وَلَا، تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ. فَلَمَّا لَمْ يَقُولُوا شَيْئًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ. فَلَمَّا قُمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ: يَا أَبَتَاهُ،

²²⁴ Tedapat tambahan dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: قوله.

²²⁵ Setelah kata ini dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

²²⁶ Setelah kata ini dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

وَاللّٰهُ لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ. فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكَلَّمَ؟ قَالَ: لَمْ أَرَكُم تَكَلَّمُونَ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولَ شَيْئًا. قَالَ عُمَرُ: لَأَنْ تَكُونَ قُلَّتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا)).

4698. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepadaku, dari Abu Usamah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنه ia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Beritahukan kepadaku tentang sebuah pohon yang mirip atau seperti seorang muslim. Tidaklah daunnya gugur, tidak pula ini dan itu darinya, melainkan memberikan buahnya pada setiap musim." Ibnu Umar berkata: "Hatiku mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Tetapi aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, sehingga aku pun enggan untuk berkata apa pun." Tatkala para Sahabat tidak ada yang menjawab sedikit pun, Rasulullah ﷺ bersabda: "Yaitu pohon kurma." Ketika kami sudah beranjak pergi, aku berkata kepada Umar: "Wahai bapakku, demi Allah, tadi dalam hatiku sudah tebersit bahwa pohon itu adalah pohon kurma." Umar berkata: "Lalu kenapa kamu tidak mengatakannya tadi?" Ibnu Umar menjawab: "Aku melihat kalian semua tidak menjawab, maka aku pun enggan menjawab atau mengatakan sesuatu." Umar berkata: "Andai kamu mengatakannya, itu lebih aku sukai daripada ini dan ini."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلِهِ: ﴿كَشَجَرٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ﴾ الْآيَةِ]: "Bab: Firman Allah: 'Seperti pohon yang baik, akarnya teguh ...' (QS. Ibrahim [14]: 24)." Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun yang selainnya menyebutkan ayat tersebut hingga kata جين. Sementara yang lainnya tidak mencantumkan: "Bab: Firman Allah." Kemudian al-Bukhari mengetengahkan hadits Ibnu Umar.



Perkataan: [شُبِّهَ أَوْ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ] “Yang mirip atau seperti seorang muslim.” Ini adalah keraguan dari salah seorang perawi hadits. Al-Isma’ili menyebutkan riwayat ini dari jalur yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafazh: ((شُبِّهَ أَوْ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ)) yaitu tanpa ada keraguan dalam redaksinya.

Penjelasan hadits ini telah dipaparkan secara lengkap di dalam Kitab “al-Ilmu” (hadits no. 61). Di sana sudah disebutkan keterangan yang jelas bahwa yang dimaksud dengan pohon dalam ayat tersebut adalah pohon kurma. Sekaligus sebagai bantahan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pohon kelapa.

Ibnu Mardawaihi meriwayatkan pendapat tersebut dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad *dha’if*, mengenai firman Allah ﷻ : ﴿تَوَقَّى أَكُلَهَا كُلَّ حِينٍ﴾ “Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim” (QS. Ibrahim [14]: 25), Ibnu Abbas berkata: “Dia adalah pohon kelapa. Tidak ada bagian buahnya yang terbuang, dan dia selalu berbuah setiap bulan.”

Adapun makna firman Allah ﷻ : ﴿طَيِّبَةً﴾, yaitu lezat buahnya atau bagus bentuknya atau bermanfaat. Sehingga baik bagi yang mengambil manfaat darinya.

Firman Allah ﷻ : ﴿أَصْلُهَا ثَابِتٌ﴾ “Akarnya teguh”, yaitu akarnya tidak terputus. Firman-Nya: ﴿وَفُرْعَاهَا فِي السَّمَاءِ﴾ “Dan cabangnya (menjulang) ke langit”, yaitu sempurna pohonnya. Karena jika pohonnya tinggi, maka tanahnya terhindar dari kerusakan.

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Anas:

((الشَّجَرَةُ الطَّيِّبَةُ النَّخْلَةُ وَالشَّجَرَةُ الْخَبِيثَةُ الْحَنْظَلَةُ.))

“Pohon yang baik adalah pohon kurma sedangkan pohon yang buruk adalah pohon Hanzhalah (labu pahit).”

**"Allah meneguhkan (iman)
orang-orang yang beriman dengan
ucapan yang teguh (dalam kehidupan)"
(QS. Ibrahim [14]: 27)**

٢ - باب ﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ﴾
[إبراهيم: ٢٧]

٤٦٩٩ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ
مَرْثَدٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ²²⁷
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾
[إبراهيم: ٢٧])).

4699. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Alqamah bin Martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah,

²²⁷ Dalam naskah (ق) ditambahkan: رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ.

dari al-Bara' bin Azib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Seorang muslim apabila ditanya di dalam kubur, maka akan bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah. Itulah firman Allah yang berbunyi: *‘Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.’*” (QS. Ibrahim [14]: 27)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ﴾] “Bab: ‘Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu.’” Pada bab ini, al-Bukhari mengetengahkan hadits al-Bara' secara ringkas. Sebelumnya hadits ini sudah disebutkan dalam Kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 3169) dengan redaksi yang lebih lengkap dan penjelasannya sudah disempurnakan di sana.



**"Tidakkah kamu
memperhatikan orang-orang yang
telah menukar nikmat Allah dengan
ingkar kepada Allah"
(QS. Ibrahim [14]: 28)**

٣- باب ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كَفْرًا﴾
[إبراهيم: ٢٨]

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ كَقَوْلِهِ ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا﴾. الْبَوَارُ
الْهَلَاكُ بَارِ يَبُورُ ﴿قَوْمًا بُورًا﴾ هَالِكِينَ.

Lafazh: ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ artinya *alam ta'lam*, yaitu tidakkah kamu mengetahui. Seperti firman Allah ﷻ: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar." Lafazh: الْبَوَارُ artinya *al-halâk* (kebinasaan). Dari kata: بَارِ يَبُورُ بُورًا.

Lafazh: ﴿قَوْمًا بُورًا﴾ artinya هَالِكِينَ (orang-orang yang celaka).

٤٧٠٠ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ
عَطَاءِ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كَفْرًا﴾
قَالَ: هُمْ كُفَّارُ أَهْلِ مَكَّةَ.

4700. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Atha, ia mendengar Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah ﷻ: “*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah*” (QS. Ibrahim [14]: 28), Ibnu Abbas berkata: “Mereka adalah orang-orang kafir Makkah.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[باب: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كَفْرًا﴾ ﴿أَلَمْ نَر﴾ ﴿أَلَمْ تَعْلَمْ كَقَوْلِهِ﴾ ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا﴾]
 “Bab: ‘*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah.*’ Lafazh ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ artinya *alam ta’lam* (tidakkah kamu mengetahui). Seperti firman Allah ﷻ: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا﴾.”

Perawi selain Abu Dzarr menambahkan: ((أَلَمْ تَرَ كَيْفَ)). Ini adalah lafazh perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [البَّوَارِ الْهَلَاكِ بَارِئُونَ ﴿قَوْمًا بُورًا﴾ هَالِكِينَ] “Lafazh: البَّوَارِ artinya kebinasaan. Dari kata: بَارِئُونَ بُورًا. Lafazh: ﴿قَوْمًا بُورًا﴾ artinya orang-orang yang celaka.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas berkenaan dengan siapa ayat ini diturunkan, dengan redaksi ringkas. Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya dengan redaksi lebih lengkap beserta penjelasannya pada Bab: “Perang Badar” (hadits no. 3977).

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa dia bertanya kepada Umar tentang ayat ini, ia berkata: “Siapakah mereka?” Umar menjawab: “Mereka adalah orang-orang durhaka dari bani Makhzum, Bani Umayyah, paman-pamanmu dari pihak ibu dan paman-pamanmu dari pihak ayah. Adapun paman-pamanmu dari pihak ibu, Allah telah mencabut mereka hingga ke akarnya pada Perang Badar. Adapun paman-pamanmu dari pihak ayah, Allah memberi tangguh untuk mereka hingga hari Pembalasan.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali, ia berkata: “Mereka adalah orang-orang durhaka Bani Umayyah dan Bani Mughirah. Adapun bani al-Mughirah, Allah telah memusnahkan mereka seluruhnya pada Perang Badar. Adapun Bani Umayyah, mereka dibiarkan bebas hingga hari Pembalasan.”

Riwayat ini disebutkan juga oleh Abdurrazzaq, an-Nasa-i dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim.

Menurut saya: Maksudnya adalah sebagian mereka, bukan seluruh Bani Umayyah dan bani Makhzum. Karena bani Makhzum tidak tewas seluruhnya pada Perang Badar. Tetapi maksudnya adalah sebagian mereka, seperti Abu Jahal dari Bani Makhzum dan Abu Sufyan dari Bani Umayyah.



[15] SURAH AL-HIJR

[١٥] سُورَةُ الْحَجَرِ²²⁸

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿صِرْطٌ عَلَى مُسْتَقِيمٍ﴾: الْحَقُّ يَرْجِعُ إِلَى اللَّهِ، وَعَلَيْهِ طَرِيقُهُ. ﴿لِبِإِمَامٍ مُبِينٍ﴾: عَلَى الطَّرِيقِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَعَمْرُكَ﴾: لَعَيْشُكَ. ﴿قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾: أَنْكَرَهُمْ لَوْطٌ. وَقَالَ غَيْرُهُ²²⁹: ﴿كِتَابٌ مَعْلُومٌ﴾: أَجَلٌ. ﴿لَوْ مَا تَأْتِينَا﴾²³⁰: هَلَّا تَأْتِينَا. ﴿شَيْعٍ﴾: أُمَّمٌ، وَلِلْأَوَّلِيَاءِ أَيْضًا شَيْعٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿يُهْرَعُونَ﴾: مُسْرِعِينَ. ﴿لِلْمُتَوَسِّمِينَ﴾: لِلنَّاظِرِينَ. ﴿سُكِرَتْ﴾: غُشِّيَتْ. ﴿بُرُوجًا﴾: مَنَازِلَ لِلشَّمْسِ وَالْقَمَرِ. ﴿لَوْحٍ﴾: مَلَاقِحَ مُلْقَحَةٍ. {حَمًا}: جَمَاعَةٌ حَمَاءٌ وَهُوَ الطِّينُ الْمُتَغَيَّرُ. وَالْمَسْنُونُ: الْمَضْبُوبُ. ﴿لَا تَوْجَلْ﴾: تَخَفْ. ﴿دَائِرَ﴾: آخِرَ. ﴿لِبِإِمَامٍ مُبِينٍ﴾: الْإِمَامُ: كُلُّ مَا اثْتَمَّتْ وَاهْتَدَيْتَ بِهِ. ﴿الصَّيْحَةُ﴾: الْهَلَكَةُ.

²²⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: تَفْسِيرُ سُورَةِ الْحَجَرِ.

²²⁹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: وَقَالَ غَيْرُهُ.

²³⁰ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: تَأْتِينَا.

Dan Mujahid berkata: ﴿صِرَاطٌ عَلَى مُسْتَقِيمٍ﴾ “Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku.” Yaitu kebenaran itu berpulang kepada Allah, dan di atas jalan yang lurus itulah jalan-Nya. Lafazh: ﴿لِيَأْمُرَ مُبِينٍ﴾ “Terletak di satu jalur jalan raya”, yaitu di atas jalan tersebut. Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿لَعَمْرُكَ﴾ yaitu *la’aisyuka* (demi kehidupanmu). Lafazh: ﴿قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾ “Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal”, yaitu yang tiada dikenal oleh Luth. Dan yang lain berkata: Lafazh: ﴿كِتَابٌ مَّعْلُومٌ﴾ “Ketentuan yang ditetapkan baginya”, yaitu ajal. Lafazh: ﴿لَوْ مَا تَأْتِينَا﴾ “Mengapa engkau tidak mendatangkan Malaikat kepada kami”, yaitu tidakkah kamu datang kepada kami. Lafazh: ﴿شَيْعٍ﴾ artinya *أُمَم*, yaitu umat-umat. Para wali juga memiliki umat-umat (*syiyya’un*).

Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿يُهْرَعُونَ﴾ artinya *musri’in* (bersegera dengan cepat).

Lafazh: ﴿لِلْمُتَوَسِّعِينَ﴾ artinya *lin nâzhirîn*, yaitu bagi orang-orang yang memperhatikan. Lafazh: ﴿شَكْرَتْ﴾ artinya *ghusysyiyat* (tertutupi). Makna lafazh: ﴿بُرُوجًا﴾ yaitu tempat-tempat singgah (edar) matahari dan rembulan. Lafazh: ﴿لَوْ قَعٍ﴾ yaitu *malâqih* yang merupakan jamak dari *mulqabatan* (yang bunting). Lafazh: ﴿حَمًا﴾ adalah bentuk jamak dari *حَمَاءٌ*, yaitu tanah liat yang dapat berubah bentuk. Lafazh: ﴿السَّنُونُ﴾ artinya yaitu yang tercurah. Lafazh: ﴿تَوَجَّلَ﴾ artinya (takut). Lafazh: ﴿دَائِرٍ﴾ artinya *آخِر* (akhir). Lafazh: ﴿لِيَأْمُرَ مُبِينٍ﴾, *al-imâm* adalah semua yang dituruti dan dipedomani. Lafazh: ﴿الصَّيْحَةُ﴾ artinya *الهَلَكَةُ* (kebinasaan).

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [تَفْسِيرُ سُورَةِ الْحَجْرِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Tafsir Surah Al-Hijr—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Demikian redaksi yang disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli. Adapun dalam naskah riwayat Abu Dzar dari selainnya tanpa menyebutkan lafazh: تَفْسِير. Sementara itu dalam naskah riwayat lainnya tanpa menyebutkan kalimat *Basmalah*.

Perkataan: [صِرَاطٌ عَلَى مُسْتَقِيمٍ ﴿١﴾: الْحَقُّ يَرْجِعُ إِلَى اللَّهِ، وَعَلَيْهِ طَرِيقُهُ] “Dan Mujahid berkata: ‘Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku.’ Yaitu kebenaran itu berpulang kepada Allah, dan di atas jalan yang lurus itulah jalan-Nya.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari beberapa jalur darinya dengan kalimat serupa, dan ditambahkan: “Tidak sesuatu pun yang merintang jalanku.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Qatadah dan Muhammad bin Sirin serta selain keduanya, bahwa mereka membaca kata: عَلَيَّ dengan men-*tanwin*-kan huruf akhirnya sebagai sifat bagi kata صِرَاطٌ, artinya yang tinggi. Menurut saya: Dan inilah qiraah Ya’qub.

Perkataan: [لِيَايَمًا مُبِينٍ ﴿٢﴾: عَلَى الطَّرِيقِ] “Lafazh: لِيَايَمًا مُبِينٍ ‘Terletak di satu jalur jalan raya’, yaitu di atas jalan tersebut.” Ath-Thabari meriwayatkan dari sejumlah jalur riwayat dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, terkait firman-Nya: ﴿وَاتَّخَذَا لِيَايَمًا مُبِينٍ﴾ “Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang” (QS. Al-Hijr [15]: 79), Mujahid berkata: “Yaitu, di jalan yang diberi penunjuk arah.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari riwayat Sa’id dari Qatadah, ia berkata: ﴿لِيَايَمًا مُبِينٍ﴾ maknanya yaitu, jalan yang jelas.” Nanti akan disebutkan penafsiran lain bagi ayat ini.



CATATAN PENTING

Kalimat ini dan kalimat penafsiran yang sebelumnya tak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzarr, kecuali riwayat dari al-Mustamli.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَعَمْرُكَ﴾: لَعَيْشُكَ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿لَعَمْرُكَ﴾ yaitu *la’aisyuka* (demi kehidupanmu).” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [﴿قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾: أَنْكَرَهُمْ لُوطٌ] “Lafazh: ﴿قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾ ‘Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal’, yaitu yang tiada dikenal oleh Luth.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim juga dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.



CATATAN PENTING

Kalimat ini dan kalimat penafsiran yang sebelumnya tidak tertera dalam naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: ﴿كِتَابٌ مَّعْلُومٌ﴾: أَجَلٌ “Lafazh: ﴿كِتَابٌ مَّعْلُومٌ﴾ ‘Ketentuan yang ditetapkan baginya’, yaitu ajal.” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sehingga menimbulkan salah persepsi bahwasanya kalimat ini termasuk penafsiran dari Mujahid. Adapun dalam riwayat perawi lainnya disebutkan dengan lafazh: ((وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿كِتَابٌ مَّعْلُومٌ﴾: أَجَلٌ)).

Ini adalah penafsiran dari Abu Ubaidah, mengenai firman-Nya: ﴿إِلَّا وَهَآ كِتَابٌ مَّعْلُومٌ﴾ “Melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan” (QS. Al-Hijr [15]: 4), dia mengatakan: “Yaitu, ajal dan masa. Kata مَّعْلُوم artinya مَوْقَّت (yang telah ditentukan waktunya).”

Perkataan: ﴿لَوْ مَا هَلَّا تَأْتِينَا﴾ “Lafazh: ﴿لَوْ مَا هَلَّا تَأْتِينَا﴾ ‘Mengapa engkau tidak mendatangkan Malaikat kepada kami’, yaitu tidakkah kamu datang kepada kami.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿لَوْ مَا تَأْتِينَا﴾ “Mengapa kamu tidak mendatangkan kepada kami” (QS. Al-Hijr [15]: 7), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, tidakkah kamu datang kepada kami.”

Perkataan: ﴿شِيعَ﴾: أُمَمٌ، وَلِلْأَوَّلِيَاءِ أَيْضًا شِيعٌ “Lafazh: شِيعَ artinya أُمَم, yaitu umat-umat. Para wali juga memiliki umat-umat (syiya’un).” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿شِيعَ الْأَوَّلِينَ﴾ “Umat-umat yang terdahulu” (QS. Al-Hijr [15]: 10), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, umat-umat terdahulu. Kata شِيعَ bentuk tunggalnya adalah شِيعَة. Auliya’ juga syiya’un, yaitu mereka juga disebut syiya’un.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيعِ الْأَوَّلِينَ﴾: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa Rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu” (QS. Al-Hijr [15]: 10), Ibnu Abbas berkata: “Umat-umat terdahulu.” Ath-Thabari berkata: “Ada yang mengatakan, para wali seorang lelaki juga disebut syi’atun.”

Perkataan: [مُسْرِعِينَ: ﴿يُهْرَعُونَ﴾] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘يُهْرَعُونَ’ artinya *musri’in* (bersegera dengan cepat).” Demikian dia menyebutkannya di sini. Padahal kalimat ini bukan dari surah Al-Hijr, tetapi dari surah Hud. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [لِلنَّازِحِينَ: ﴿لَا تُؤْمِنِينَ﴾] “Lafazh: *لَا تُؤْمِنِينَ* artinya *lin nâzhirîn*, yaitu bagi orang-orang yang memperhatikan.” Penjelasan kalimat ini sudah dipaparkan pada kisah Luth di dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.



CATATAN PENTING

Kalimat ini dan kalimat penafsiran yang sebelumnya juga tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [غُشِيَتْ: ﴿شُكِّرَتْ﴾] “Lafazh: *شُكِّرَتْ* artinya *ghusysyiyar* (tertutupi).” Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sehingga menimbulkan salah persepsi bahwa perkataan ini termasuk penafsiran Mujahid. Sedangkan yang lainnya menimbulkan salah persepsi bahwa perkataan tersebut merupakan penafsiran Ibnu Abbas. Yang benar, ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Kata yang pertama (*شُكِّرَتْ*) dibaca dengan mencantumkan huruf *sin*, kemudian kata yang kedua (*غُشِيَتْ*) dibaca dengan mencantumkan huruf *ghain*.²³¹

Ath-Thabari menyebutkan dari Abu Amr bin al-Ala’ bahwa dahulu dia mengatakan: “Kata ini diambil dari istilah *سُكْرُ الشَّرَابِ*.” Ia berkata: “Maknanya, pandangan mata kami tertutupi seperti keadaan mabuk.” Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Mujahid dan adh-Dhahhak, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿شُكِّرَتْ أَبْصَرُنَا﴾, ia berkata: “Tertutupi.”

Serta dari jalur Qatadah, ia berkata: “Lafazh *شُكِّرَتْ* yaitu tersihir.” Dan dari jalur lain dari Qatadah, ia berkata: “Lafazh: *سُكِّرَتْ* yang dibaca dengan men-*tasydid*-kan (huruf *kaf*) artinya tertutupi, sedangkan tanpa men-*tasydid*-kannya (*سُكِّرَتْ*) artinya tersihir.”

²³¹ Tanpa titik maksudnya pada kata *شُكِّرَتْ*, kemudian bertitik maksudnya pada kata *غُشِيَتْ*, dan seterusnya. Dikutip dari catatan kaki naskah asli.

Kedua bacaan ini adalah dua qiraah yang masyhur bagi ayat tersebut. Jumhur ulama membacanya dengan men-*tasydid*-kan, sementara itu Ibnu Katsir membacanya tanpa men-*tasydid*-kan. Diriwayatkan dari az-Zuhri tanpa men-*tasydid*-kan, tetapi dia menjadikan bentuknya untuk *fa'il*.

Perkataan: [لَعَمْرُكَ] *la'aisyuka* (demi kehidupanmu).” Demikian tercantum di sini dalam naskah riwayat sebagian perawi. Nanti akan disebutkan lagi dari mereka dalam Kitab “al-Aimân wan Nudzûr”, beserta penjelasannya.

Perkataan: [وَإِنَّا لَهُ لَحَفِيظُونَ] *“Dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”*, Mujahid berkata: dari sisi Kami.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnul Mundzir. Dan juga dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Kalimat ini tercantum dalam sebagian naskah kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Perkataan:

[بُرُوجًا] *مَنَازِلَ لِلشَّمْسِ وَالْقَمَرِ*. [لَوَاقِحَ] *مَلَاقِحَ*. [حَمًا] *جَمَاعَةُ حَمَاءٍ وَهُوَ الطِّينُ الْمَتَعَيِّرُ وَالْمَسْنُونُ الْمَصُوبُ*

“Makna lafazh: *بُرُوجًا* yaitu tempat-tempat singgah (edar) matahari dan rembulan. Lafazh: *لَوَاقِحَ* yaitu *malâqih* yang merupakan jamak dari *mulqahatan* (yang bunting). Lafazh: *حَمًا* adalah bentuk jamak dari *حَمَاءٌ*, yaitu tanah liat yang dapat berubah bentuk. Lafazh: *الْمَسْنُونُ* artinya yang tercurah.” Demikian tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar, dan tidak tercantum dalam riwayatnya. Kalimat-kalimat ini sudah disebutkan sebelumnya beserta penjelasannya pada Kitab “Bad-ul al-Khalq”.

Perkataan: [لَا تَوْجَلْ] *لَا تَخَفْ*. [دَايِرَ] *آخِرَ*. [لَا تَخَافْ] (jangan takut). Lafazh: *دَايِرَ* artinya *آخِرَ* (akhir).” Penjelasan kalimat yang pertama sudah disebutkan pada kisah Ibrahim, sedangkan penjelasan kalimat yang kedua sudah disebutkan pada kisah Luth, di dalam Kitab “Ahâditsul Anbiyâ”. Kalimat ini tidak disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar pada tempat ini.

Perkataan: [لِيَأْمُرُ الْمُؤْمِنِينَ: الْإِمَامُ: كُلُّ مَا اتَّعَمَّتْ وَاهْتَدَيْتَ بِهِ] “Lafazh: لِيَأْمُرُ الْمُؤْمِنِينَ *al-imâm* adalah semua yang dituruti dan dipedomani. Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

Perkataan: [الْهَلَكَةُ: الصَّيْحَةُ] “Lafazh: الصَّيْحَةُ artinya الْهَلَكَةُ (kebinasaan).” Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Penafsiran ini sudah diisyaratkan sebelumnya pada kisah Luth dalam Kitab “Ahâditsul Anbiyâ”.



**"Kecuali (syaitan) yang mencuri-curi
(berita) yang dapat didengar
(dari Malaikat) lalu dikejar
oleh semburan api yang terang"
(QS. Al-Hijr [15]: 18)**

١ - بَابٌ ²³² ﴿إِلَّا مَنْ أَسْرَقَ أَلْصَمَ فَأَبْعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ﴾
[الحجر: ١٨]

(٤٧٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو
عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا
قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا
لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ، قَالَ عَلِيُّ وَقَالَ غَيْرُهُ: صَفْوَانٍ
يَنْفِذُهُمْ ذَلِكَ. فَإِذَا فُرِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟
قَالُوا لِلَّذِي قَالَ: الْحَقُّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ. فَيَسْمَعُهَا ²³³ مُسْتَرِقُو
السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُو السَّمْعِ هَكَذَا وَاحِدٌ فَوْقَ آخَرَ - وَوَصَفَ سُفْيَانُ

²³² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

²³³ Dalam naskah (ص) tertulis: فَيَسْمَعُهَا.

بِيَدِهِ وَفَرَجَ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدِهِ الِئْمَنَى، نَصَبَهَا بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ -
 فَرُبَّمَا أَذْرَكَ الشَّهَابُ الْمُسْتَمِعَ قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ بِهَا إِلَى صَاحِبِهِ
 فَيُحْرِقَهُ²³⁴ وَرُبَّمَا لَمْ يُذْرِكُهُ²³⁵ حَتَّى يَرْمِيَ بِهَا إِلَى الَّذِي يَلِيهِ
 إِلَى الَّذِي هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ حَتَّى يُلْقُوهَا إِلَى الْأَرْضِ - وَرُبَّمَا قَالَ
 سُفْيَانُ: حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى الْأَرْضِ - فَتُلْقَى عَلَى فَمِ السَّاحِرِ،
 فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةً كَذِبَةٍ، فَيُصَدِّقُ، فَيَقُولُونَ: أَلَمْ يُخْبِرْنَا يَوْمَ
 كَذَا وَكَذَا يَكُونُ كَذَا وَكَذَا فَوَجَدْنَاهُ حَقًّا؟ لِلْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعْتَ
 مِنْ السَّمَاءِ)).

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ عِكْرِمَةَ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ((إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ)) وَزَادَ ((وَالْكَاهِنِ))
 وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ فَقَالَ قَالَ عَمْرُو: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ
 قَالَ: ((إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ)) وَقَالَ ((عَلَى فَمِ السَّاحِرِ)) قُلْتُ
 لِسُفْيَانَ: إِنَّ إِنْسَانًا رَوَى عَنْكَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ وَيَرْفَعُهُ أَنَّهُ قَرَأَ ((فَرِغَ)) قَالَ سُفْيَانُ: هَكَذَا قَرَأَ عَمْرُو،
 فَلَا أَذْرِي سَمِعَهُ هَكَذَا أَمْ لَا. قَالَ سُفْيَانُ: وَهِيَ قِرَاءَتُنَا)).

²³⁴ Dalam naskah (ص) tertulis: فَيُحْرِقُهُ

²³⁵ Dalam naskah (ص) tertulis: لَمْ يُذْرِكُهُ

4701. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Apabila Allah menetapkan satu perkara di atas langit, maka para Malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena tunduk kepada firman-Nya, karena firman-Nya seakan-akan rantai yang dijalankan di atas batu.” Ali dan yang lainnya berkata: “Di atas batu yang menembus mereka.” “Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?’” Mereka menjawab kepada yang bertanya: “Perkataan yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Kemudian percakapan itu didengar oleh para jin pencuri berita langit, kemudian para jin pencuri berita langit setelahnya. Demikianlah (mereka bersusun) sebagian di atas sebagian yang lainnya.”— Sufyan mencontohkannya dengan telapak tangannya dan dia merenggangkan di antara jari-jemari telapak tangan kanannya, lalu menegakkan yang satu di atas yang lainnya—. “Terkadang panah berapi sempat menyambar jin pencuri dengar itu sebelum dia sempat menyampaikannya kepada yang di bawahnya, hingga panah api itu membakarnya. Terkadang panah api tidak mengenainya, hingga dia sempat menyampaikannya kepada yang di bawahnya, dan kepada jin yang paling bawah. Hingga mereka berhasil menyampaikannya ke bumi.—Kemungkinan Sufyan berkata: hingga sampai di bumi—. Kemudian disampaikanlah berita itu ke mulut tukang sihir. Tetapi ia mencampurnya dengan seratus kebohongan. Apabila benar adanya, maka mereka pun mengatakan: ‘Bukankah telah dikabarkan kepada kita pada hari ini dan itu bahwa akan terjadi ini dan itu, lalu kita dapati benar adanya?’ Untuk berita yang mereka dengar dari langit.”

Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan menyampaikan kepada kami: Amr meriwayatkan kepada kami, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah: “Apabila Allah ﷻ memutuskan suatu perkara,” dan ia menambahkan lafazh: “Dan dukun.” Dan Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Amr berkata: “Aku mendengar Ikrimah, Abu Hurairah meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

“Apabila Allah memutuskan suatu perkara,” dan ia mengatakan: “Kepada mulut tukang sihir.” Aku bertanya kepada Sufyan: “Apakah kamu mendengar Amr berkata: ‘Aku mendengar Ikrimah, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah?’” Sufyan menjawab: “Ya.” Aku berkata kepada Sufyan: “Sesungguhnya ada orang meriwayatkan darimu, dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah secara *marfu’*, bahwa ia membaca dengan lafazh: *فُرِعَ*.” Sufyan berkata: “Begitulah Amr membacanya. Aku tidak tahu apakah ia mendengarnya seperti itu atau tidak. Dan seperti itulah qiraah kami.”

[Hadits nomor 4701 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 4800, 7481]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ﴾ شَهَابٌ مُبِينٌ] “Bab: Firman Allah: ‘Kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari Malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang.’” Pada bab ini, al-Bukhari mengetengahkan hadits Abu Hurairah mengenai kisah para jin yang mencuri dengar berita-berita langit. Pada awalnya, ia menyebutkannya secara *‘an’*anah, kemudian menuturkannya dengan sanad yang sama, tetapi dengan penegasan penyimakan langsung, dan dengan penyimakan pada seluruh sanad.

Ia juga menyebutkan di dalamnya perbedaan para qari’ dalam membaca firman Allah ﷻ: ﴿فُرِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ﴾. Penjelasan hadits ini akan disebutkan nanti pada tafsir surah Saba’ (hadits no. 4800). Dan uraian masalah ini akan disebutkan di akhir-akhir Kitab “ath-Thibb” dan Kitab “at-Tauhîd”, insya Allah ﷻ.



**"Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para Rasul (mereka)"
(QS. Al-Hijr [15]: 80)**

٢ - بَابٌ ٢٣٦ ﴿وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسِلِينَ﴾

[الحجر: ٨٠]

(٤٧٠٢) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ٢٣٧ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَصْحَابِ الْحِجْرِ: لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ)).

4702. Ibrahim bin al-Mundzir telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ma'an menyampaikan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabat beliau yang tengah melintasi daerah al-Hijr (tempat kaum Tsamud):

²³⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: بَابٌ قَوْلُهُ.

²³⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: اللَّهُ تَعَالَى.

“Janganlah kalian memasuki wilayah mereka kecuali dengan menangis. Bila kalian tidak menangis, maka janganlah memasuki wilayah mereka, karena dikhawatirkan kalian akan tertimpa seperti apa yang menimpa mereka.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسِلِينَ﴾] “Bab: Firman Allah: ‘Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para Rasul (mereka).’” Pada bab ini al-Bukhari mengetengahkan hadits Ibnu Umar tentang larangan masuk ke daerah kaum yang pernah disiksa. Sabda Nabi ﷺ: ((إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ)) “Kecuali dengan menangis.”

Ibnut Tin menukil bahwa Syaikh Abul Hasan menyebutkannya: “بَائِنَ dengan mencantumkan huruf *hamzah* menggantikan huruf *kaf*.” Ibnut Tin berkata: “Tidak ada alasan yang mendukung lafazh ini.”



**"Dan sungguh,
Kami telah memberikan kepadamu
tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-
ulang dan al-Qur-an yang agung"
(QS. Al-Hijr [15]: 87)**

٣ - باب ٢٣٨ ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ ﴾
[الحجر: ٨٧]

٤٧٠٣ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ: ((مَرَّ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَصَلِّي فَدَعَانِي،
فَلَمْ آتِهِ حَتَّى صَلَّيْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟
فَقُلْتُ: كُنْتُ أَصَلِّي. فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ: ﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ ﴾ [الأنفال: ٢٤]؟ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ
أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ أُخْرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَذَهَبَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْرَجَ^{٢٣٩} فَذَكَرْتُهُ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ)).

²³⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قُوله.

²³⁹ Dalam naskah (ص) ditambahkan: من المسجد.

4703. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla, ia berkata: "Rasulullah ﷺ melintasi rumahku ketika aku sedang shalat, lalu beliau memanggilku namun aku tidak mendatangi beliau hingga aku selesai (shalat). Kemudian barulah aku menemui beliau.

Beliau lalu bertanya: 'Apa yang menghalangimu untuk datang kepadaku?' Abu Sa'id menjawab: 'Saya sedang shalat.' Beliau bersabda: 'Bukankah Allah telah berfirman: *'Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul.'* (QS. Al-Anfâl [8]: 24)?

Lalu beliau ﷺ bersabda: 'Maukah aku ajarkan kepadamu surah yang paling agung dalam al-Qur-an sebelum aku keluar dari masjid ini?' Setelah itu Rasulullah ﷺ beranjak hendak pergi, maka aku pun mengingatkan beliau. Beliau bersabda: '*Alhamdulillahil lîhi rabbil 'âlamîn* (Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam), itulah *as-Sab'ul Matsâni* (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan al-Qur-an yang agung yang diberikan kepadaku.'

٤٧٠٤ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ)).

4704. Adam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Dzi'b meriwayatkan kepada kami, Sa'id al-Maqburi meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ummul Qur-an, ialah *as-Sab'ul Matsâni* dan al-Qur-an yang agung."



Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ﴾] “Bab: Firman Allah: ‘Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan al-Qur-an yang agung’ (QS. Al-Hijr [15]: 87).” Di bab ini, al-Bukhari mencantumkan hadits Abu Sa’id bin al-Mu’alla tentang penyebutan *Fâtiḥatul Kitab*. Hadits ini telah disebutkan di awal Kitab “at-Tafsîr” beserta penjelasannya.

Setelah itu, al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah secara ringkas dengan lafazh: ((أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي)). Dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur ini juga dengan lafazh: ((الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي)). Sebelumnya telah disebutkan pada Bab: “Tafsir Surah Al-Fâtiḥah” dari jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu’* dengan redaksi yang lebih lengkap dari redaksi ini.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Sa’id al-Maqburi dari Abu Hurairah secara *marfu’*:

((الرَّكْعَةُ الَّتِي لَا يَقْرَأُ فِيهَا كَالْخِدَاجِ.))

“Rakaat yang tiada dibaca padanya al-Qur-an bagaikan orang cacat.”

Sa’id al-Maqburi berkata: “Maka aku bertanya kepada Abu Hurairah: ‘Apabila aku tidak memiliki hafalan yang lain selain Ummul Qur-an?’ Abu Hurairah berkata: ‘Surah itu sudah mencukupi bagimu. Ia adalah *Ummul Kitab*, ia adalah Ummul Qur-an, dan ia adalah *as-Sab’ul Matsâni*.’”

Al-Khaththabi berkata: “Dalam hadits bab ini terdapat bantahan terhadap Ibnu Sirin yang mengatakan: Sesungguhnya surah Al-Fâtiḥah tidak disebut dengan Ummul Qur-an, tetapi disebut *Fâtiḥatul Kitâb*. Adapun yang disebut *Ummul Kitâb* adalah *Laubul Mahfuzh*.”

Al-Khaththabi berkata: “Kata *ummu* jika dikaitkan dengan sesuatu, maka maksudnya adalah pangkalnya, dan *Al-Fâtiḥah* disebut *Ummul Qur-an* karena ia adalah pangkal bagi al-Qur-an. Ada yang mengatakan: karena ia disebutkan terlebih dahulu, maka seolah dia memimpinnya.



Perkataan: [هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ] “Ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang dan al-Qur-an yang agung.” Kalimat ini di-‘athaf-kan kepada lafazh أُمُّ الْقُرْآنِ. Posisi kalimat ini adalah sebagai *mubtada’*, sedangkan khabarnya dibuang. Atau ia adalah khabar bagi *mubtada’* yang dibuang, asumsi kalimatnya: ((وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ مَا عَدَاهَا)) “Dan al-Qur-an yang agung adalah yang selainnya.”

Kalimat ini tidak di-‘athaf-kan kepada lafazh: السَّبْعُ الْمَثَانِي karena surah Al-Fâtihah bukanlah al-Qur-an yang agung itu. Hanya saja diperbolehkannya menyebut surah Al-Fâtihah dengan sebutan al-Qur-an karena ia merupakan salah satu surah dalam al-Qur-an. Tetapi ia bukanlah keseluruhan dari al-Qur-an.

Kemudian saya menemukan dalam *Tafsîr Ibnu Abi Hatim* dari jalur lain dari Abu Hurairah dengan redaksi yang mirip, tetapi dengan lafazh: ((وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيتُمُوهُ)) “Dan al-Qur-an yang agung yang diberikan kepada kalian.” Maksudnya, ia itulah yang diberikan kepada kalian. Sehingga kalimat inilah yang menjadi *khabar*-nya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari dua sanad yang dinilai *jayyid* dari Umar, kemudian dari Ali, ia mengatakan: “*As-Sab’ul Matsâni* adalah *Fâtihatul Kitâb*.” Sementara, ditambahkan dari Umar: “Yang diulangi pembacaannya di setiap rakaat.” Ath-Thabari juga meriwayatkan dengan sanad *munqathi’* (yang terputus) dari Ibnu Mas’ud dengan ungkapan yang semisalnya. Kemudian dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia membaca surah Al-Fâtihah, kemudian berkata:

((وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي)) قَالَ: هِيَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (الْآيَةُ السَّابِعَةُ.))

“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang.” (QS. Al-Hijr [15]: 87) Ibnu Abbas lalu berkata: “Ialah *Fâtihatul Kitâb*, dan *Bismillâhirrahmânirrahîm* adalah ayat ketujuh.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur sejumlah perawi dari Tabi'in: "*As-Sab'ul Matsâni* adalah *Fâtihatul Kitâb*." Serta dari jalur Abu Ja'far ar-Razi dari ar-Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah, ia berkata: "*As-Sab'ul Matsâni* adalah *Fâtihatul Kitâb*." Aku berkata kepada ar-Rabi': "Orang-orang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tujuh surah yang panjang." Ia menjawab: "Sesungguhnya ayat ini sudah diturunkan ketika tujuh surah yang panjang belum ada yang diturunkan."

Pendapat yang diisyaratkan dalam atsar ini adalah pendapat lain yang masyhur mengenai penafsiran *as-Sab'ul Matsâni*. Pendapat ini diriwayatkan secara bersanad oleh an-Nasa-i, ath-Thabari dan al-Hakim dari Ibnu Abbas juga, dengan sanad yang kuat. Dalam sebuah lafazh riwayat ath-Thabari disebutkan: "Yaitu: Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisâ', al-Mâ'idah, Al-An'âm, dan Al-A'râf." Perawi berkata: "Kemudian disebutkan yang ketujuh, tetapi aku lupa."

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang shahih yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, bahwa surah yang ketujuh adalah surah Yunus. Disebutkan dalam riwayat al-Hakim, bahwa surah yang ketujuh adalah Al-Kahfi. Al-Hakim menambahkan dalam riwayatnya, ditanyakan padanya: "Apa maksudnya *al-Matsâni*?" Ia menjawab: "Diulangi pada surah-surah tersebut kisah-kisah." Sa'id bin Jubair dari Sa'id bin Manshur menyebutkan penafsiran serupa.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Khudhaif dari Ziyad bin Abu Maryam, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي﴾ : "*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang*" (QS. Al-Hijr [15]: 87), Ziyad bin Abu Maryam berkata: "Perintahkanlah, laranglah, sampaikan kabar gembira, peringatkanlah, buatlah perumpamaan, hitunglah nikmat-nikmat, dan kisah pada Nabi."

Ath-Thabari menguatkan pendapat yang pertama (yaitu Al-Fâtihah) karena shahihnya riwayat yang menyampaikannya dari Rasulullah ﷺ. Setelah itu, ath-Thabari meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah mengenai kisah Ubay bin Ka'ab (hadits no. 4474), sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada Bab: "Tafsir Surah Al-Fâtihah".

Firman Allah:
**"(Yaitu) orang-orang yang telah
 menjadikan al-Qur-an itu terbagi-bagi"**
(QS. Al-Hijr [15]: 91)

٤ - بَابُ قَوْلِهِ ²⁴⁰ ﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾
 [الحجر: ٩١]

﴿الْمُقْسِمِينَ﴾: الَّذِينَ حَلَفُوا. وَمِنْهُ ﴿لَا أَقْسِمُ﴾ أَيُّ أَقْسِمُ.
 وَتُقْرَأُ لَا أَقْسِمُ. ﴿وَقَاسَمَهُمَا﴾: حَلَفَ لَهُمَا وَلَمْ يَحْلِفَا لَهُ، وَقَالَ
 مُجَاهِدٌ: تَقَاسَمُوا تَحَالَفُوا.

Lafazh: ﴿الْمُقْسِمِينَ﴾ artinya orang-orang yang sudah bersumpah.
 Di antara permisalnya: ﴿لَا أَقْسِمُ﴾ artinya aku bersumpah). Ayat
 ini bisa dibaca juga ﴿وَقَاسَمَهُمَا﴾ artinya dia bersumpah kepada
 keduanya, tetapi keduanya itu tidak bersumpah untuknya.
 Mujahid berkata: "تَقَاسَمُوا" artinya saling bersumpah."

(٤٧٠٥) حَدَّثَنَا ²⁴¹ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا
 أَبُو بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ ²⁴² عَنْهُمَا:

²⁴⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: قوله عز وجل.

²⁴¹ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

²⁴² Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾ [الحجر: ٩١]. قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ، جَزَّؤُهُ أَجْزَاءً فَأَمَّنُوا بِبَعْضِهِ وَكَفَرُوا بِبَعْضِهِ.

4705. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami, Abu Bisyr mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه mengenai firman Allah: “(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi” (QS. Al-Hijr [15]: 91), Ibnu Abbas berkata: “Mereka adalah Ahli Kitab. Mereka telah membagi al-Kitab menjadi beberapa bagian, kemudian mereka beriman dengan sebagiannya dan mereka kafir dengan sebagian yang lain.”

٤٧٠٦ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ ((عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ ²⁴³ عَنْهُمَا: ﴿كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ﴾ [الحجر: ٩٠]. قَالَ: آمَنُوا بِبَعْضٍ وَكَفَرُوا بِبَعْضٍ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى))

4706. Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepadaku, ia berkata: dari al-A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه mengenai firman Allah: “Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah)” (QS. Al-Hijr [15]: 90), Ibnu Abbas berkata: “Mereka beriman dengan sebagiannya dan kafir dengan sebagian yang lain, mereka itu adalah Yahudi dan Nasrani.”

²⁴³ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.



Perkataan: [بَاب: ﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾] “Bab: ‘(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur-an itu terbagi-bagi.’” Ada yang mengatakan: “Kata عِضِينَ adalah bentuk jamak dari kata غَضُو, yaitu anggota tubuh.” Imam ath-Thabari meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak, terkait ayat: ﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾ “(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur-an itu terbagi-bagi” (QS. Al-Hijr [15]: 91), adh-Dhahhak berkata: “Yaitu, mereka menjadikannya penggalan-penggalan seperti memisah bagian-bagian daging kambing.”

Ada yang mengatakan: عِضِينَ adalah jamak dari عِضَة, sedangkan kata asalnya adalah عِضَة, lalu dihapuskan darinya huruf *ha*. Sebagaimana huruf *ha* juga dihapuskan dari kata الشَّفَة, sedangkan kata asalnya yaitu شَفَهَة. Setelah dihapuskan darinya huruf *ha*, kata عِضَة dijadikan bentuk jamak: عِضِينَ. Seperti kata بَرَة dengan jamaknya بَرِينَ dan kata كَرَة dengan bentuk jamaknya كَرِينَ.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Qatadah, ia berkata: “*Idhîn* artinya mereka menuduhnya dan membuat kebohongan terhadapnya.”

Sementara, ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ikrimah, ia berkata: “العُصَة adalah sihir menurut bahasa Quraisy. Disebutkan untuk seorang tukang sihir, *al-Âdhibah*.” Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Atha seperti perkataan adh-Dhahhak, dengan lafazh: “Mereka membagi-bagi al-Qur-an menjadi penggalan-penggalan.” Sebagian mereka mengatakan: “Tukang sihir.” Sebagian lain mengatakan: “Orang gila.” Dan yang lainnya mengatakan: “Dukun.” Itulah yang dikatakan *al-Idhîn*.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Mujahid yang semisal ini, dan dia menambahkan: “Dan mereka juga mengatakan: dongengan orang terdahulu.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia mengatakan: “Mereka membagi-bagi al-Qur-an dan menjadikannya bahan olok-olokan.”

Mereka berkata: “Muhammad menyebutkan nyamuk, lalat, semut dan laba-laba.” Lalu sebagian mereka berkata: “Aku temannya nyamuk.” Sebagian lagi berkata: “Aku teman semut.” Yang lain berkata: “Aku teman laba-laba.” Dahulu orang-orang yang mengolok-olok al-Qur-an itu ada lima: al-Aswad bin Yaghuts, al-Aswad bin al-Muththalib, al-Ash bin Wa-il, al-Harits bin Qais, dan al-Walid bin al-Mughirah.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah dan yang lain, mengenai nama-nama orang-orang yang mengolok-olok al-Qur-an dengan yang semisalnya. Juga dari jalur ar-Rabi' bin Anas dengan yang semisalnya juga, dan ia menambahkan keterangan tentang kebinasaan mereka hanya dalam satu malam.

Perkataan:

[﴿الْمُقْتَسِمِينَ﴾: الَّذِينَ حَلَفُوا. وَمِنْهُ ﴿لَا أُقْسِمُ﴾ أَيُّ أُقْسِمُ. وَتُقْرَأُ لَا أُقْسِمُ. ﴿وَقَاسَمَهُمَا﴾ حَلَفَ لَهُمَا وَلَمْ يَخْلِفَا لَهُ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: تَقَاسَمُوا تَحَالَفُوا]

“Lafazh الْمُقْتَسِمِينَ artinya yaitu: الَّذِينَ حَلَفُوا (orang-orang yang sudah bersumpah). Di antara permissalnya adalah ﴿لَا أُقْسِمُ﴾ artinya: أُقْسِمُ (aku bersumpah). Ayat ini dibaca juga لَا أُقْسِمُ. Lafazh وَقَاسَمَهُمَا artinya: dia bersumpah kepada keduanya tetapi keduanya tidak bersumpah untuknya. Mujahid berkata: “*Taqâsamû* artinya saling bersumpah.”

Saya katakan: Demikianlah Mujahid mengartikan lafazh الْمُقْتَسِمِينَ dari asal kata الْقَسَمَ yang artinya sumpah. Tetapi definisi yang sudah dikenal, bahwa ia berasal dari kata الْقِسْمَة (pembagian) dan inilah definisi yang ditegaskan oleh ath-Thabari dan ulama yang lainnya. Redaksi kalimatnya menunjukkan hal ini.

Adapun firman Allah ﷻ : ﴿الَّذِينَ جَعَلُوا﴾ kedudukannya adalah sebagai sifat bagi *al-muqtasimin* (orang-orang yang bersumpah). Sebelumnya kami telah menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah mereka membagi-baginya dan memisah-misahnya.

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh: ﴿وَقَاسَمَهُمَا﴾ artinya *halafa lahuma* (dia bersumpah kepada keduanya).”

Abu Ubaidah yang perkataannya banyak dinukil oleh al-Bukhari juga berkata: “Dari kalangan al-muqtasimin yaitu orang-orang yang membagi-bagi dan memisah-misah.” Abu Ubaidah berkata: “Dari firman Allah: ‘عِصِينَ’ artinya mereka memisah-misahnya dan membagi-baginya menjadi bagian-bagian.”

Ru’bah berkata: “Padahal agama Allah tidaklah terbagi bergolong-golong.” Maksudnya, terpisah-pisah.

Adapun perkataan: “Di antara permisalnya adalah لَا أَقْسِمُ, dan seterusnya”, maka tidak seperti itu. Maksudnya bukan dari kata *al-iqtisâm* (pembagian) tetapi dari kata *al-qasam* (sumpah). Ia mengatakan demikian berdasarkan pendapat yang dipilihnya bahwa kata الْمُقْسِمِينَ berasal dari kata الْقَسَمَ.

Dan mengenai firman Allah ﷻ : ﴿لَا أَقْسِمُ بِوَرْدِ الْقَيْمَةِ﴾ “*Aku bersumpah demi hari Kiamat*” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 1), Abu Ubaidah berkata: “Artinya, aku bersumpah dengan hari Kiamat.”

Para ulama spesialis *i’rab* berselisih pendapat mengenai kata لَا di sini. Ada yang mengatakan: kata ini hanyalah *za-idah* (tambahan). Pendapat inilah yang diisyaratkan Abu Ubaidah dalam ucapannya. Namun dibantah, karena kata tersebut tidak menjadi *za-idah* kecuali jika berada di tengah perkataan. Bantahan tersebut dijawab, bahwa al-Qur-an seluruhnya merupakan satu perkataan.²⁴⁴

Ada yang mengatakan: kata ini adalah jawaban bagi kalimat yang dibuang. Ada yang mengatakan: kata ini adalah penafian seperti makna aslinya tetapi jawabnya dihapuskan. Asumsi kalimatnya: ((لَا أَقْسِمُ بِكَذَا بَلْ بِكَذَا)) Aku tidak bersumpah dengan ini tetapi dengan itu.

²⁴⁴ Pendapat yang benar bahwa *Kalamullah* adalah ucapan yang berbilang dan beragam. Allah berfirman kapanpun Dia menghendakinya, bagaimana pun Dia menghendakinya dan dengan bentuk apa pun Dia menghendakinya. Allah berfirman dalam bentuk Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur-an. Penyebutan al-Qur-an merupakan satu perkataan dengan maksud al-Qur-an itu berasal dari Allah adalah perkataan yang benar. Tetapi bukan dengan tujuan menyamakan sama rata, apalagi ayat-ayat al-Qur-an berbeda-beda kedudukannya.

Dikhawatirkan dari ungkapan ini, ia bisa membuka jalan kepada keyakinan sesat para ahli kalam dari kalangan Asy’ariyah dan yang semisal mereka yang mengatakan bahwa al-Qur-an merupakan satu makna yang terdapat di dalam diri Allah dan tiada berbilang-bilang. *Wallâhu a’lam.* (ش)

Adapun qiraah ((لَا قِسْمُ)), yaitu tanpa huruf *alif*, adalah riwayat dari Ibnu Katsir.

Para ulama berselisih pendapat mengenai status huruf *lam* ini. Ada yang mengatakan: ia adalah *lam al-qasam*. Ada yang mengatakan: “Ia adalah *lam at-taukid*.”

Para ulama telah bersepakat mengukuhkan huruf *alif* pada ayat setelahnya: ﴿وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾ “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 2) Para ulama juga sepakat mengukuhkan huruf *alif* pada firman-Nya: ﴿لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ﴾ “Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah).” (QS. Al-Balad [90]: 1) Mengikuti tulisan mushaf pada waktu itu (Mushaf Utsmani).

Adapun perkataan Mujahid: “تَقَاسَمُوا” artinya saling bersumpah.” Maka ucapan ini adalah benar. Atsar ini diriwayatkan al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid berkenaan dengan firman Allah ﷻ: ﴿قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ﴾ “Mereka berkata: ‘Bersumpahlah kamu dengan nama Allah’” (QS. An-Naml [27]: 49), Mujahid berkata: “Mereka saling bersumpah akan kebinasaannya, tetapi mereka tiada memperolehnya hingga mereka semua yang binasa.”

Penafsiran ini juga tidak berkaitan dengan makna *al-muqtasimin*, kecuali menurut pendapat Zaid bin Aslam. Sesungguhnya ath-Thabari meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa yang dimaksud الْمُقْتَسِمِينَ adalah kaum Nabi Shalih yang saling bersumpah bagi kebinasaannya. Kemungkinan al-Bukhari bersandar dari penafsirannya ini.



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾] “Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: ‘Orang-orang yang telah menjadikan al-Qur-an itu terbagi-bagi.’” Maksudnya mengenai penafsiran kata tersebut. Saya sudah menjelaskan tentang asal *isytiqaq* (pengambilan) kata عِضِينَ ini di awal bab.

Perkataan: [هُم أَهْلُ الْكِتَابِ] “Mereka adalah ahli kitab.” Dalam riwayat kedua, Ibnu Abbas menjelaskannya lebih terperinci lagi, ia berkata: “Yahudi dan Nasrani.”

Perkataan: [جَزَّؤُهُ أَجْزَاءً] “Mereka telah membagi al-Kitab menjadi beberapa bagian,” dijelaskan oleh Ibnu Abbas lebih terperinci lagi pada riwayat kedua, ia berkata: “Mereka beriman dengan sebagiannya dan kafir dengan sebagian yang lain.”

Perkataan: [عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ] “Dari Abu Zhabyan.” Lafazh ظَبْيَانَ dibaca dengan huruf *zha*, kemudian huruf *ba*, ia adalah Hushain bin Jundab. Haditsnya dalam *Shahîh al-Bukhârî* dari Ibnu Abbas hanya hadits ini.



**"Dan sembahlah Rabbmu
sampai yakin (ajal) datang kepadamu"
(QS. Al-Hijr [15]: 99)**

Salim berkata:

"Lafazh الْيَقِينُ artinya الْمَوْتُ (kematian)."

٥ - بَابٌ ٢٤٥ ﴿وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾ [الحجر: ٩١]
قَالَ سَالِمٌ: الْيَقِينُ الْمَوْتُ

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابٌ قَوْلُهُ: ﴿وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾ قَالَ سَالِمٌ: الْيَقِينُ: الْمَوْتُ]
"Bab: Firman Allah: 'Dan sembahlah Rabbmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.' Salim berkata: 'Lafazh الْيَقِينُ artinya الْمَوْتُ (kematian).'"
Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, Abd bin Humaid dan selain keduanya, dari jalur Thariq bin Abdurrahman dari Salim bin Abu al-Ja'd, dengan lafazh ini.

Atsar ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari sejumlah jalur dari Mujahid, Qatadah dan selain keduanya, dengan yang semisalnya.

Ath-Thabari menguatkan penafsiran ini dengan hadits Ummul Ala' tentang kisah Utsman bin Mazh'un: "Adapun dia, telah datang padanya *yaqîn* (kematian) dan sungguh aku berharap kebaikan baginya." Hadits ini sudah disebutkan dalam Kitab "al-Janâ-iz" beserta syarahnya (hadits no. 1243).

²⁴⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

Sebagian pensyarah kitab mempersoalkan kenapa al-Bukhari tidak menyetengahkan hadits tersebut di sini. Ia berkata: “Pencantumannya di sini lebih pantas daripada atsar Salim ini.” Ia berkata lagi: “Juga karena *al-yaqîn* tidak termasuk salah satu sebutan bagi kematian.”

Menurut saya: Al-Bukhari tidak mesti melakukan hal itu. An-Nasa-i telah meriwayatkan hadits Ba’jah dari Abu Hurairah secara *marfu’*:

((خَيْرُ مَا عَاشَ النَّاسُ بِهِ رَجُلٌ مُمِسِكٌ بِعَنَانٍ فَرَسَهُ.))

“Sebaik-baik kehidupan seseorang itu adalah seorang laki-laki yang menggunakan kudanya untuk kepentingan di jalan Allah.” (Al-Hadits)

Di akhir riwayat disebutkan:

((حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ لَيْسَ هُوَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ.))

“Hingga datang kepadanya *al-yaqîn*: (kematian), tidaklah ia di antara manusia melainkan dalam kebaikan.”

Hadits ini adalah *syahid* (riwayat pendukung) yang baik bagi perkataan Salim.

Contoh lainnya adalah firman Allah ﷻ :

﴿ وَكُنَّا نَكْذِبُ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ ﴾

“Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada kami kematian.” (QS. Al-Muddatstsir [74]: 46-47)

Pemakaian istilah *al-yaqîn* untuk menyebutkan kematian adalah *majas* (kiasan). Karena kematian adalah sesuatu yang tiada disangsikan lagi.



[16] SURAH AN-NAHL

[١٦] سُورَةُ النَّحْلِ

﴿رُوحُ الْقُدُسِ﴾: جِبْرِيلُ. ﴿نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ﴾. ﴿فِي صَبَقٍ﴾
يُقَالُ أَمْرٌ صَبَقٌ وَصَبَقٌ مِثْلُ هَيْنٍ وَهَيْنٍ وَلَيْنٍ وَلَيْنٍ وَمَيْتٍ وَمَيْتٍ.
قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿يَنْفَعِيوْا ظِلَالَهُ﴾: تَنْتَهِيَا. ﴿سُبُلَ رَبِّكَ ذُلُلًا﴾
لَا يَتَوَعَّرُ عَلَيْهَا مَكَانٌ سَلَكَتُهُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿فِي تَقْلِبِهِمْ﴾:
اِخْتِلَافِهِمْ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿نَمِيدَ﴾: نَكَفَأَ. ﴿مُقَرَّطُونَ﴾:
مَنْسِيُونَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ﴾: هَذَا مُقَدَّمٌ وَمُؤَخَّرٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الْإِسْتِعَاذَةَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ،
وَمَعْنَاهَا الْإِعْتِصَامُ بِاللَّهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿تُسِيمُوتَ﴾:
تَرْعُونَ. ﴿شَاكِلِيهِ﴾: نَاحِيَتِهِ. ﴿قَصْدُ السَّبِيلِ﴾: الْبَيَانُ. ﴿دِفءٌ﴾:
مَا اسْتَدْقَاتَ بِهِ. ﴿تُرِيحُونَ﴾: بِالْعَشِيِّ، ﴿تَسْرَحُونَ﴾: بِالْغَدَاةِ.
﴿بِشَقٍ﴾: يَعْني الْمَشَقَّةَ. ﴿عَلَى تَخَوُّفٍ﴾: تَنْقِصُ. ﴿الْأَنْعَمِ لِعِبْرَةٍ﴾
وَهِيَ تُوْنْتُ وَتَذَكَّرُ، وَكَذَلِكَ النَّعْمُ. ﴿الْأَنْعَمِ﴾: جَمَاعَةُ النَّعَمِ.

﴿ اٰكِنَّا ﴾ وَاَحَدَهَا كُنْ مِثْلُ حِمْلٍ وَاَحْمَالٍ. ﴿ سَرِيْلَ ﴾
 قُمْصُ ﴿ تَقِيْكُمُ الْحَرَ ﴾ وَاَمَّا ﴿ تَقِيْكُمُ بِاَسَاكُم ﴾ فَاِنَّهَا
 الدُّرُوعُ. ﴿ دَخَلَا بَيْنَكُم ﴾: كُلُّ شَيْءٍ لَمْ يَصِحَّ فَهُوَ دَخَلَ.
 قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿ وَحَفْدَةً ﴾: مَنْ وَلَدَ الرَّجُلُ. ﴿ سَكْرًا ﴾: مَا
 حُرِّمَ مِنْ ثَمَرَتِهَا. وَالرِّزْقُ الْحَسَنُ: مَا أَحَلَّ اللَّهُ²⁴⁶. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ
 عَنْ صَدَقَةٍ ﴿ اُنْكَنَّا ﴾ هِيَ خَرْقَاءُ كَانَتْ إِذَا أُبْرِمَتْ
 غَزَلَهَا نَقَضَتْهُ. وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: الْأُمَّةُ مُعَلِّمُ الْخَيْرِ²⁴⁷.

﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴾ yaitu Malaikat Jibril. ﴿ رُوحُ الْقُدُسِ ﴾
Jibril yang terpercaya. ﴿ فِي صَبِيحٍ ﴾ dikatakan *amrun dhaiqun* dan
amrun dhayyiqun. Seperti kata *bainin* dengan *hayyinin*, dan
lainin dengan *layyinin*, serta *maitin* dengan *mayyitin*. Ibnu Abbas
 berkata: ﴿ يَنْفَعِيكَ ظِلَالُهُ ﴾ Makna lafazh: تنفياً adalah تنهياً, maksudnya
 terbentuk bayangannya. ﴿ سُبُلُ رَبِّكَ ذُلَالًا ﴾ yaitu bukan jalanan yang
 sulit dan sukar pada bagian yang dilalui.

Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿ فِي تَقْلِيْبِهِمْ ﴾ artinya: اِخْتِلَافِهِمْ (perselisihan
 mereka). Dan Mujahid berkata: ﴿ تَمِيْدًا ﴾ artinya: تَكْفًا (bergoyang).
 ﴿ مُفْرَطُونَ ﴾ artinya: مَنْسِيُونَ (orang-orang yang dilupakan). Dan yang
 lain berkata: ﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ “Apabila kamu
 membaca al-Qur-an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada
 Allah dari syaitan yang terkutuk.” Susunan kalimat ini terdiri atas
 kalimat *muqaddam* (yang didahulukan) dan kalimat *mu-akhkhar*
 (yang diakhirkan). Karena kalimat *isti’adzah* diucapkan sebelum
 membaca al-Qur-an, tujuannya berlidung kepada Allah.

²⁴⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: مَا أَحَلَّ اللَّهُ وَقَالَ.

²⁴⁷ Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan: وَالْقَارِئُ: الْمُطِيعُ.

Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿ثِيَمُونَ﴾ artinya yaitu: تَرْعُونَ (kalian menggembalakan ternak). ﴿شَاكِيَةً﴾ artinya: نَاحِيَتِهِ (kondisi dirinya). ﴿قَصْدُ السَّبِيلِ﴾ artinya: الْبَيَان (penjelasan). ﴿دَفءٌ﴾ yaitu sesuatu yang kamu gunakan untuk menghangatkan diri. ﴿تُرْمُونَ﴾ maksudnya: kamu memasukkannya ke kandang di sore hari. Dan ﴿سَرَحُونَ﴾ maksudnya: kamu melepaskannya di pagi hari. ﴿بِشِقٍ﴾ artinya: (dengan kesulitan). ﴿عَلَى تَحَوُّنٍ﴾ artinya: تَنْقُص (pengurangan yang berangsur-angsur). ﴿الْأَنْعَمَ لِعِبْرَةٍ﴾ kata ini digolongkan *mu-annats* dan *mudzakkar*, demikian pula kata *an-Na'am*. Lafazh ﴿الْأَنْعَمَ﴾ adalah jamak dari kata النِّعَم. Lafazh ﴿أَكُنَّا﴾ adalah bentuk jamak dari أَكُنَّ seperti kata جِئْنَا dengan jamaknya أَجْمَال.

﴿سَرَّيْلَ﴾ artinya: قُمْص (baju-baju gamis) ﴿تَقِيَكُمْ الْحَرَّ﴾ “Yang melindungi kalian dari panas.” Adapun ﴿تَقِيَكُمْ بِأَسَاكِمِ﴾ arti سَرَّايِيل di sini adalah الدُّرُوع (baju-baju zirah untuk perang). ﴿دَخَلًا بَيْنَكُمْ﴾ segala sesuatu yang tidak benar disebut dengan istilah *dakhal*. Ibnu Abbas berkata: ﴿وَحَفْدَةً﴾ yaitu anak keturunan seorang lelaki. ﴿سَكْرًا﴾ kata *as-sakar* yaitu apa-apa yang diharamkan dari hasil buahnya. ﴿رِزْقًا حَسَنًا﴾ yaitu apa-apa yang Allah halalkan. Dan Ibnu Uyainah berkata: dari Shadaqah, ﴿أُنْكُنَّا﴾ “Menjadi cerai berai kembali.” Ia adalah *Kharqa'*. Dahulu apabila memintal benang tenunnya, dia mengurainya kembali.” Dan Ibnu Mas'ud berkata: أُمَّةٌ adalah orang yang mengajarkan kebaikan.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - سُورَةُ النَّحْلِ] “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang—Surah An-Nahl.” Kalimat *Basmalah* tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [رُوحٌ الْقُدُسُ: جِبْرِيلُ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ] “*Ruhul qudus* yaitu Malaikat Jibril. “Turun kepadanya Jibril yang tepercaya.” Adapun perkataan: “*Ruhul qudus*, yaitu Malaikat Jibril,” diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang para perawinya dinilai *tsiqah*, dari Abdullah bin Mas'ud.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur riwayat Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia mengatakan: “*Ruhul qudus* adalah Jibril.” Demikian ditegaskan oleh Abu Ubaidah dan lebih dari seorang ahli tafsir.

Adapun **perkataan:** [نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٠﴾] “Turun kepadanya Jibril yang tepercaya,” disebutkan oleh al-Bukhari sebagai bukti yang menguatkan penafsiran tersebut. Karena yang dimaksud dalam ayat ini adalah Jibril menurut kesepakatan ulama.

Sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan bantahan bagi pendapat yang diriwayatkan adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: “*Ruhul qudus* adalah nama yang dahulu digunakan oleh Isa untuk menghidupkan kembali orang mati.” Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan sanadnya *dha'if*.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿فِي تَقْلِيهِمْ﴾: اخْتِلَافِهِمْ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘*فِي تَقْلِيهِمْ*’ artinya: *في اختلافهم* (perselisihan mereka).” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan lafazh yang semisalnya. Juga dari jalur Sa'id dari Qatadah: *فِي تَقْلِيهِمْ*, yaitu pada perjalanan-perjalanan safar mereka.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿تَيِّدَ﴾: تَكَفَّأً] “Dan Mujahid berkata: ‘*تَيِّدَ*’ artinya: *تَكَفَّأً* (bergoyang).” Lafazh *تَكَفَّأً* dibaca dengan huruf *kaf* dan men-tasydid-kan huruf *fa*, di akhirnya *hamzah*. Ada yang mengatakan dengan men-dhammah-kan *ta* di awal dan men-sukun-kan huruf *kaf*.

Atsar ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur riwayat Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسًا أَنْ يَنْبِئَ بِكُمْ﴾ “Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu” (QS. An-Nahl [16]: 15), Mujahid berkata: “*تَكَفَّأً بِكُمْ* (bergoncang bersama kalian) dan *تَقَلَّبَ* (berbolik-balik).”

Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Ali dengan sanad *hasan* secara *mauquf*, ia berkata:

((لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ قَمَصَتْ، قَالَ فَأَرْسَى اللَّهُ فِيهَا الْجِبَالَ.))

“Ketika Allah menciptakan bumi, bumi pun berguncang.’ Ali berkata: ‘Maka Allah pun menciptakan gunung padanya sebagai pasak.’” Riwayat ini disebutkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dari hadits Anas secara *marfu’*.

Perkataan: [مَنْسِيُونَ ﴿مُفْرَطُونَ﴾] “Artinya: مُفْرَطُونَ (orang-orang yang dilupakan).” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ : ﴿لَا جَرَمَ أَنْ لَهُمُ النَّارُ وَأَنْتُمْ مُفْرَطُونَ﴾ “Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)” (QS. An-Nahl [16]: 62), Mujahid berkata: “Orang-orang yang dilupakan.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Jubair, ia berkata: “مُفْرَطُونَ maknanya yaitu orang-orang yang ditinggalkan dalam Neraka dan dilupakan di sana.” Serta dari jalur Sa’id dari Qatadah disebutkan: “مُفْرَطُونَ artinya مُعْجَلُونَ (orang-orang yang disegerakan).”

Ath-Thabari berkata: “Qatadah berpendapat ungkapan ini berasal dari ucapan orang Arab: *Afrathnâ fulânan*, yaitu apabila mereka mendahulukannya, maka dia seorang *mufrath* (yang didahulukan). Di antara contohnya adalah sabda Nabi ﷺ:

((أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.))

“Aku akan mendahului kalian sampai di telaga.”

Menurut saya: Semua ini berdasarkan qiraah jumhur ulama yang membacanya tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ra* yang berharakat *fathah*. Sementara itu, Nafi’ membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, sehingga asalnya dari kata *al-ifrâth*. Adapun Abu Ja’far bin al-Qa’qa’ membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra* yang berharakat *kasrah*, artinya orang-orang yang lengah dalam menunaikan kewajiban dan berlebih-lebihan dalam perbuatan buruk.

Perkataan: [فِي ضَيْقٍ يُقَالُ: أَمْرٌ ضَيْقٌ وَأَمْرٌ ضَيْقٌ مِثْلُ هَيْنٍ وَهَيْنٍ وَلَيْنٍ وَلَيْنٍ وَمَيْتٌ وَمَيْتٌ] “Dikatakan *amrun dhaiqun* dan *amrun dhayyiqun*. Seperti kata *hainin* dengan *hayyinin*, dan *lainin* dengan *layyinin*, serta *maitin* dengan *mayyitin*.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ﴾ “Dan janganlah kamu bersempit dada” (QS. An-Nahl [16]: 127), Abu Ubaidah berkata: “Lafazh ضَيْقٌ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf pertama dan tanpa men-tasydid-kannya, seperti kata مَيْتٌ dan هَيْنٌ serta لَيْنٌ apabila kamu membacanya tanpa tasydid, maka kamu katakan: مَيْتٌ dan هَيْنٌ dan لَيْنٌ. Apabila kamu meng-kasrah-kan huruf pertama darinya, maka menjadi bentuk *mashdar*: ضَيْقٌ.”

Ibnu Katsir membacanya di surah ini dan di surah An-Naml yaitu dengan meng-kasrah-kannya. Adapun *qari'* lainnya membacanya dengan mem-fathah-kannya. Ada yang mengatakan: “Dua qiraah ini berdasarkan dua dialek bagi kata ini.” Dan ada yang mengatakan: “Yang dibaca *fathah* tidak di-tasydid-kan, berasal dari kata ضَيْقٌ artinya dalam urusan yang sempit.” Namun al-Farisi menyanggahnya, karena *sifat* ini tidak khusus bagi *maushuf* karena itu tidak boleh dikatakan ada yang *mahdzuf* (dibuang) dalam kalimatnya.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿يَنْفَعُونَ ظُلُمَهُ﴾: تَنْهِيًا] “Ibnu Abbas berkata: ‘يَنْفَعُونَ ظُلُمَهُ’ makna lafazh: تَنْهِيًا adalah تَنْهِيًا, maksudnya yaitu, terbentuk bayangannya.” Demikian tercantum di sini. Namun yang benar adalah تَنْمِيلٌ yaitu condong bayangannya. Penjelasan ayat ini sudah disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 539).

Perkataan: [﴿سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا﴾ لَا يَتَوَعَّرُ عَلَيْهَا مَكَانٌ سَلَكَتَهُ] “Yaitu bukan jalanan yang sulit dan sukar pada bagian yang dilalui.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan yang semisalnya. يَتَوَعَّرُ dibaca dengan huruf *ain*. Kata ذُلًّا adalah *hâl* bagi kata سُبُلٌ artinya Allah menundukkannya. Kata ذُلًّا merupakan bentuk jamak dari kata ذُلٌّ. Allah ﷻ berfirman: ﴿جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا﴾ “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu.” (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ذُلُّ﴾ “Yaitu, tunduk.” Berdasarkan penafsiran ini, maka perkataan ذُلُّ adalah *hâl* bagi *fa’il* kata أُسْلِكِي, dan kata سُبُل pada posisi *manshub* sebagai *zharaf* atau sebagai *maf’ul bih*.

Perkataan: [الْقَانِتُ: الْمُطِيعُ] “Makna الْقَانِتُ yaitu الْمُطِيع (yang tunduk).” Penjelasan akan disebutkan nanti di akhir surah.

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾: هَذَا مُقَدِّمٌ وَمُؤَخَّرٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الْإِسْتِعَاذَةَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ]

“Dan yang lain berkata: ‘Apabila kamu membaca al-Qur-an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.’ (QS. An-Nahl [16]: 98) Susunan kalimat ini terdiri atas kalimat *muqaddam* (yang didahulukan) dan kalimat *mu-akhkhar* (yang diakhirkan). Sebab kalimat isti’adzah diucapkan sebelum membaca al-Qur-an.”

Yang dimaksud dengan “yang lain” di sini adalah Abu Ubaidah. Karena ini adalah ucapan Abu Ubaidah sendiri, dan disetujui oleh ulama lainnya. Abu Ubaidah berkata: “Kata إِذَا adalah penyambung antara dua kalimat. Asumsi kalimatnya adalah: Apabila kamu memulai bacaan, maka ber-*ta’awwudz*-lah.”

Ada yang mengatakan: Susunannya sesuai dengan aslinya, hanya saja ada yang tersembunyi dalam kalimatnya, yaitu: Jika kamu hendak membaca. Karena *fi’il* tersebut terdapat ketika ada maksud untuk mengerjakan secara langsung ketika itu juga. Ibnu Sirin berpendapat sesuai dengan lahiriah kalimat dalam ayat ini. Pendapat ini juga dinukil dari Abu Hurairah dan Malik. Dan ini merupakan madzhab Hamzah az-Zayyat. Dahulu mereka membaca *ta’awwudz* setelah selesai membaca al-Qur-an. Pendapat inilah yang diambil oleh Dawud azh-Zhahiri.

Perkataan: [وَمَعْنَاهَا] “Tujuannya.” Yaitu tujuan mengucapkan *isti’adzah*. [الْإِعْتِصَامُ بِاللَّهِ] “Adalah berlindung kepada Allah.” Ini adalah ucapan Abu Ubaidah juga.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿تَرْعُونَ﴾: تَرْعُونَ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘﴿تَرْعُونَ﴾ artinya: تَرْعُونَ (kalian menggembalakan ternak).” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ﴾ “Dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu” (QS. An-Nahl [16]: 10), Ibnu Abbas mengatakan: “Kalian menggembalakan ternak kalian padanya.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas: “Lafazh تَرْعُونَ artinya تَرْعُونَ (kalian gembalakan).” Serta dari jalur Ikrimah *maula* Ibnu Abbas yang semisalnya.

Abu Ubaidah juga berkata: “Jika dikatakan: أَسَمْتَ الْإِبِلَ, artinya kamu menggembalakan unta itu. Dan kalimat رَعَتْ هِيَ, artinya رَعَتْ (unta itu menggembala rumput dengan sendirinya).”

Perkataan: [﴿شَاكِلَتَهُ﴾: نَاحِيَتِهِ] “﴿شَاكِلَتَهُ﴾ artinya نَاحِيَتِهِ (kondisi dirinya).” Demikian redaksinya tercantum di sini. Padahal kalimat ini tercantum dalam surah setelah ini, dan pencantumannya diulangi kembali di sana. Dicantumkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Hamawi: نَيْتِهِ menggantikan نَاحِيَتِهِ. Pembahasannya akan disebutkan di sana.

Perkataan: [﴿فَصَدُّ السَّبِيلِ﴾: الْبَيَانُ] “﴿فَصَدُّ السَّبِيلِ﴾ artinya الْبَيَان (penjelasan).” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَعَلَى اللَّهِ فَصْدُ السَّبِيلِ﴾ “Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus” (QS. An-Nahl [16]: 9), Ibnu Abbas berkata: “Yaitu, penjelasan.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas yang semisalnya, dan ditambahkan di dalamnya: “Penjelasan di sini adalah penjelasan kesesatan dan petunjuk.”

Perkataan: [﴿مَا اسْتَدْفَأَتْ بِهِ﴾: دَفْءٌ] “﴿دَفْءٌ﴾ yaitu sesuatu yang kamu gunakan untuk menghangatkan diri.” Abu Ubaidah berkata: “Makna الدِّفْءُ adalah sesuatu yang kamu gunakan untuk menghangatkan diri dari bulu-bulunya. وَمَنَافِعُ ‘Dan manfaat lainnya selain itu.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ﴾ “*Padanya ada (bulu) yang menghangatkan bagi kalian*” (QS. An-Nahl [16]: 5), Ibnu Abbas berkata: “Yaitu, pakaian.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid, ia berkata: “Yaitu, kain yang ditenun.” Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Qatadah yang semisalnya.

Perkataan: [﴿تَنْقِصُ﴾ عَلَى تَخَوُّفٍ] artinya: تَنْقِصُ (pengurangan yang berangsur-angsur).” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman Allah: ﴿أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ﴾ “*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)*” (QS. An-Nahl [16]: 47), Mujahid berkata: “Yaitu, dengan pengurangan yang berangsur-angsur.”

Dan diriwayatkan juga dengan sebuah sanadnya yang di dalamnya terdapat seorang perawi *majhul*, dari Umar, bahwa ia bertanya tentang itu tetapi Umar tidak memberi jawaban. Umar berkata: “Menurutku hal itu dikarenakan kekurangan agama (pelanggaran) yang mereka kerjakan berupa perbuatan maksiat kepada Allah.” Perawi berkata: “Kemudian seorang lelaki keluar, lalu ia bertemu dengan seorang Arab Badui. Ia bertanya kepadanya: ‘Apa yang dilakukan si Fulan ini?’ Arab Badui itu menjawab: تَخَوَّفْتُهُ—yaitu: Aku mengurangnya sedikit-sedikit. Lalu lelaki itu masuk kembali dan menceritakan hal itu kepada Umar. Umar pun terkagum mendengarnya. Di dalam bait syair Abu Katsir al-Hudzali terdapat ungkapan yang menguatkan penafsiran ini.

Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿عَلَى تَخَوُّفٍ﴾, Ibnu Abbas berkata: “Karena kekurangan (pelanggaran) pada amalan-amalan mereka.” Ada juga yang mengatakan kata تَخَوُّفٌ adalah bentuk تَفَعُّلٌ dari kata الْخَوْفُ (takut).

Perkataan: [﴿تَرْيْحُونَ﴾ بِالْعَشِيِّ، ﴿سَتَرَحُونَ﴾ بِالْعَدَاةِ] “﴿تَرْيْحُونَ﴾ maksudnya: kamu memasukkannya ke kandang di sore hari. ﴿سَتَرَحُونَ﴾ maksudnya: kamu melepaskannya pada pagi hari.” Mengenai firman Allah ﷻ :

﴿وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْجَعُونَ﴾ “Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang”, Abu Ubaidah berkata: “Yaitu di sore hari. ﴿وَحِينَ تَسْرَحُونَ﴾ ‘Dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan’ (QS. An-Nahl [16]: 6), yaitu di pagi hari.”

Perkataan: ﴿الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً﴾ وَهِيَ تُوْتُثُ وَتُدَكَّرُ، وَكَذَلِكَ الدَّعْمُ. ﴿الْأَنْعَامِ﴾ جَمَاعَةُ النَّعَمِ. [“﴿الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً﴾ kata ini digolongkan *mu-annats* dan *mudzakkar*, demikian pula kata *an-na’am*. Lafazh الْأَنْعَامُ merupakan jamak dari kata النَّعَمُ.” Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةٌ لِّتُذَكَّرُوا فِيهَا فَمَا فِي بُطُونِهِ﴾ : “Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya,” (QS. An-Nahl [16]: 66) Abu Ubaidah berkata: “Disebutkan sebagai *mudzakkar* dan sebagai *mu-annats*. Ada yang mengatakan: Kata الْأَنْعَام digolongkan *mudzakkar* dan *mu-annats*. Ada yang mengatakan: makna الْأَنْعَام فِي النَّعَمِ عَلَى adalah sedangkan kata النَّعَمُ ini digolongkan *mudzakkar* dan juga *mu-annats*. Orang Arab biasa menyatakan sesuatu, kemudian mengabarkan tentangnya dengan sesuatu yang merupakan bagian darinya, karena ada sebab tertentu. Meskipun mereka tidak menyatakannya secara jelas. Seperti ungkapan penyair:

قَبَائِلُنَا سَبْعٌ وَأَنْتُمْ ثَلَاثَةٌ * وَلِلْسَبْعِ أُولَى مِنْ ثَلَاثٍ وَأَطْيَبُ

*Kabilah kita tujuh sedang kalian sekarang hanyalah tiga
tujuh kabilah lebih utama dari tiga dan lebih baik*

Maksudnya: ثَلَاثَةٌ tiga kampung. Kemudian perkataan selanjutnya: ثَلَاثٌ yaitu tiga kabilah.” Sampai di sini perkataan Abu Ubaidah.

Al-Farra’ mengingkari penggolongan kata النَّعَم sebagai *mu-annats*, ia berkata: “Ungkapan yang benar adalah: هَذَا نَعَمٌ dan kata ini dibentuk jamak menjadi نُعَمَانٌ dengan men-dha:nnmah-kan huruf pertama. Seperti kata حَمَلٌ dengan kata حُمَلَانٌ.

Perkataan: [﴿أَكْتَنَّا﴾ وَ-بِذْهًا كَيْنٌ مِثْلُ حِمْلٍ وَأَحْمَالٌ] “Lafazh أَكْتَنَّا adalah bentuk jamak dari كَيْنٌ seperti kata حِمْلٌ dengan jamaknya أَحْمَالٌ.”

Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah, mengenai firman Allah ﷻ : ﴿أَسْكَنْتَنَا﴾ “Tempat-tempat tinggal di gunung-gunung” (QS. An-Nahl [16]: 81), Qatadah berkata: “Gua-gua di gunung-gunung untuk tempat tinggal.”

Perkataan: [يَعْنِي الْمَشَقَّةَ] ﴿إِلَّا بِشَقٍّ﴾ artinya: الْمَشَقَّةَ (dengan kesulitan).” Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿لَنْ تَكُونُوا بِلِينِهِ إِلَّا بِشَقٍّ﴾ “Yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran” (QS. An-Nahl [16]: 7) Abu Ubaidah berkata: “Yaitu dengan kesulitan. Dan الْآفَاقِيسُ yaitu (yang memayahkan) diri.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿إِلَّا بِشَقٍّ الْآفَاقِيسُ﴾ “Melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri” (QS. An-Nahl [16]: 7), Mujahid berkata: “Kesulitan yang kalian alami.” Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah: ((إِلَّا بِشَقٍّ الْآفَاقِيسُ)) “Kecuali dengan berpayah diri.”



CATATAN PENTING

Jumhur ulama membaca lafazh بِشَقٍّ ini dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dari kata شَقَّى. Sementara Abu Ja'far bin al-Qa'qa' membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin*. Abu Ubaidah berkata: “Keduanya memiliki arti yang sama, lalu dia melantunkan syair:

وَذُو إِبِلٍ تَسْعَى وَيَخْبِسَهَا * لَهُ أَخُو نَصَبٍ مِنْ شَقَّهَا وَذَعُوبٍ

*Dan pemilik unta yang berlari hingga disusulkan baginya
dengan saudara kandung dari keturunannya yang gemuk*

Al-Atsram, murid Abu Ubaidah mengatakan: “Aku mendengar kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan dan mem-*fathah*-kannya.” Al-Farra' berkata: “Keduanya memiliki makna yang berbeda. Jika dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya, maka maknanya berkurang hingga setengah dari semula. Jika dibaca dengan mem-*fathah*-kannya, maka artinya kesulitan.” Penafsiran dari para ahli tafsir lebih menguatkan pendapat yang pertama.

Perkataan:

سَرَيِلَ ﴿سَرَيِلَ﴾ قُمْصُ ﴿تَقِيَكُمْ الْحَرَّ﴾ وَأَمَّا ﴿تَقِيَكُمْ بِأَسْكُمْ﴾ فَإِنَّهَا الدَّرُوعُ artinya: (baju-baju gamis) قُمْصُ (yang melindungi kalian dari panas). Adapun سَرَيِلَ تَقِيَكُمْ بِأَسْكُمْ arti سَرَيِلَ di sini adalah الدَّرُوع (baju-baju zirah untuk perang).”

Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿سَرَيِلَ تَقِيَكُمْ الْحَرَّ﴾ “Pakaian yang memeliharamu dari panas”, Abu Ubaidah berkata: “Yaitu baju-baju gamis.” ﴿سَرَيِلَ تَقِيَكُمْ بِأَسْكُمْ﴾ “Dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan,” (QS. An-Nahl [16]: 81) Abu Ubaidah berkata: “Yaitu baju-baju zirah untuk perang.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿سَرَيِلَ تَقِيَكُمْ الْحَرَّ﴾ “Pakaian yang memeliharamu dari panas” (QS. An-Nahl [16]: 81), Qatadah berkata: “Yaitu kapas dan katun.” ﴿سَرَيِلَ تَقِيَكُمْ بِأَسْكُمْ﴾ “Dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan” Qatadah berkata: “Baju zirah dari besi.”

Perkataan: دَخَلًا بَيْنَكُمْ ﴿دَخَلًا بَيْنَكُمْ﴾: كُلُّ شَيْءٍ لَمْ يَصِحَّ فَهُوَ دَخَلٌ, segala sesuatu yang tidak benar disebut dengan istilah *dakhal*.” Ini perkataan Abu Ubaidah juga. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah; mengenai firman-Nya: ﴿دَخَلًا﴾ “Sebagai alat penipu” (QS. An-Nahl [16]: 94), Qatadah berkata: “Pengkhianatan.” Ada yang mengatakan: “*Ad-Dakhal* adalah benda asing yang masuk kepada sesuatu, yang bukan berasal darinya.

Perkataan: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿وَحَفْدَةً﴾: مَنْ وَلَدَ الرَّجُلُ, yaitu anak keturunan seorang lelaki.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿بَنِينَ وَحَفْدَةً﴾ “Anak-anak dan cucu-cucu” (QS. An-Nahl [16]: 72), Ibnu Abbas berkata: “Anak dan anak dari anak (cucu).” Sanad riwayat ini shahih.

Mengenai ayat ini ada penafsiran lain dari Ibnu Abbas, yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Mereka adalah anak-anak bawaan istri seseorang (anak tiri).”

Ada juga penafsiran ketiga bagi ayat ini yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “*Al-Hafadah* yaitu kerabat.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Keluarga pihak istri.” Riwayat yang terakhir ini disebutkan oleh ath-Thabari dari Ibnu Mas’ud dengan sanad shahih. Kemudian ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abudh Dhuha, Ibrahim, serta Sa’id bin Jubair dan selain mereka dengan redaksi yang semisalnya. Riwayat Ibnu Mas’ud tersebut dinyatakan shahih oleh al-Hakim.

Kemudian ada penafsiran keempat bagi ayat ini yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Abu Hamzah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Barang siapa yang membantu dirimu, maka dialah *hafadah*-mu.” Juga dari jalur Ikrimah, ia berkata: “*Al-Hafadah* yaitu para pembantu.” Serta dari jalur al-Hasan, ia berkata: “*Al-Hafadah* adalah anak-anak dan anak dari anak-anak. Siapa saja yang membantumu, baik keluarga atau pembantu, maka ia adalah *hafadah*-mu.” Ini adalah pendapat yang merangkum semua penafsiran sebelumnya. Dan pendapat inilah yang diisyaratkan oleh ath-Thabari. Aslinya kata *الْحَفْدُ* berarti mengikuti langkah kaki atau bergegas dalam berjalan. Kemudian istilah ini digunakan untuk semua yang bersegera dalam membantu seseorang.

Perkataan: ﴿سَكْرًا﴾ مَا حُرِّمَ مِنْ ثَمَرَتِهَا، وَالرِّزْقُ الْحَسَنَ مَا أُجِلَّ [yaitu apa-apa yang diharamkan dari hasil buahnya. رِزْقًا حَسَنًا yaitu apa-apa yang Allah halalkan.] Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari sejumlah jalur sanad dari jalur Amr bin Sufyan dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang semisalnya. Sanad riwayat ini shahih. Abu Dawud mencantumkan riwayat ini dalam kitab *an-Nâsikh* dan riwayat ini dinyatakan shahih oleh al-Hakim.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: “*Ar-Rizqu al-Hasan* yaitu rezeki yang halal, dan *as-sakar* yaitu yang haram.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dan Mujahid dengan yang semisalnya, dan ia menambahkan bahwa ayat ini turun sebelum diharamkannya khamer. Demikianlah yang benar, karena surah An-Nahl tergolong surah Makkiyah (turun di Makkah).

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Qatadah, ia berkata: “*As-Sakar* adalah khamer orang-orang non Arab.” Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur asy-Sya’bi, ditanyakan kepadanya mengenai firman Allah ﷻ: ﴿تَنَجِّدُونَ مِنْهُ سَكْرًا﴾ “*Kamu buat minuman yang memabukkan*” (QS. An-Nahl [16]: 67) “Apakah ia minuman ini yang banyak dibuat orang-orang?” Asy-Sya’bi berkata: “Tidak, minuman ini khamer. Tetapi *as-sakar* adalah minuman *naqî’* (rendaman) dari kismis. *Ar-Rizqu al-hasan* adalah buah kurma dan anggur.” Ath-Thabari memilih pendapat yang terakhir ini dan ia menguatkannya dengan argumennya.

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ صَدَقَةَ ﴿أَنْكَتَا﴾ هِيَ خَرْقَاءُ كَانَتْ إِذَا أُرِمَتْ غَزَلَهَا نَقَضَتْهُ] “Dan Ibnu Uyainah berkata: dari Shadaqah, أَنْكَتَا (menjadi cerai berai kembali). Ia adalah Kharqa’. Dahulu apabila memintal benang tenunnya, dia mengurainya kembali.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya dari Abu Umar al-Adani, juga oleh ath-Thabari dari jalur al-Humaidi, keduanya dari Ibnu Uyainah, dari Shadaqah dari as-Suddi, ia berkata: “Dahulu di Makkah ada seorang wanita bernama Kharqa’,” lalu ia menceritakan kisah yang semisalnya.

Dalam *Tafsir Muqatil* disebutkan bahwa nama wanita ini adalah Rithah binti Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Zaid Manat bin Tamim.

Al-Baladzuri menyebutkan bahwa wanita itu adalah ibu Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, ia adalah putri Sa’ad bin Tamim bin Murrah.

Dalam kitab *Gharar at-Tibyân* disebutkan bahwa wanita itu bersama dua orang budak wanitanya menenun dari pagi hingga tengah hari. Kemudian wanita itu memerintahkan keduanya untuk mengurainya kembali. Inilah kebiasaannya. Ia tidak pernah berhenti memintal, tetapi tiada menghasilkan tenunan apa-apa.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir seperti riwayat Shadaqah di atas. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Sa'id, dari Qatadah, ia berkata: "Ini adalah perumpamaan yang Allah ﷻ buat bagi orang yang melanggar janjinya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad *dha'if* dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ummu Zufar yang akan disebutkan kisahnya nanti pada Kitab "ath-Thibb". *Wallâhu a'lam*.

Perawi bernama Shadaqah di sini belum saya temukan seorang pun yang menyebutkan biografinya sebagai salah seorang perawi al-Bukhari. Al-Karmani mendahului yang lainnya, ia berkata: "Shadaqah ini adalah Shadaqah bin al-Fadhl al-Marwazi, guru al-Bukhari. Ia meriwayatkan hadits dari Sufyan bin Uyainah. Sementara di sini Sufyan meriwayatkan darinya." Belum ada seorang pun yang mengatakan seperti apa yang ia ucapkan ini sebelumnya. Cukuplah bantahan untuk klaimnya ini dengan riwayat yang kami sebutkan dari tafsir Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari riwayat Shadaqah ini, dari as-Suddi. Sesungguhnya Shadaqah bin al-Fadhl al-Marwazi tidak pernah bertemu as-Suddi dan tidak termasuk murid as-Suddi.

Dahulu saya sempat mengira bahwa Shadaqah ini adalah Shadaqah bin Abu Imran, Qadhi al-Ahwaz. Karena Sufyan bin Uyainah memiliki satu riwayat darinya. Hingga saya melihat di kitab *Târîkh al-Bukhari* disebutkan: Shadaqah Abul Hudzail, meriwayatkan dari perkataan as-Suddi dan Sufyan bin Uyainah meriwayatkan darinya. Demikian disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsiqât* tanpa tambahan keterangan apa pun.

Seperti itu juga Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, hanya saja ia berkata: "Shadaqah bin Abdullah bin Katsir al-Qari', murid Mujahid." Maka jelaslah ia bukan Shadaqah bin Abu Imran. Dan bahwa ia termasuk perawi al-Bukhari dalam riwayat *mu'allaq*-nya. Hendaknya keterangan ini diberitahukan kepada mereka yang menulis tentang para perawi al-Bukhari, karena banyak yang melewatkannya. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: الْأُمَّةُ مُعَلِّمُ الْعَمِيرِ؛ وَالْقَانِتُ الْمُطِيعُ] “Dan Ibnu Mas’ud berkata: أُمَّةٌ adalah orang yang mengajarkan kebaikan. *Al-Qânit* artinya *al-muthî*’ (orang yang tunduk).”

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, Abdurrazzaq, Abu Ubaidullah dalam *al-Mawâ’izh* dan al-Hakim, semuanya dari jalur asy-Sya’bi dari Masruq dari Abdullah bin Mas’ud, Masruq berkata: “Ayat ini dibacakan di hadapan Ibnu Mas’ud: ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ﴾ “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah.*” (QS. An-Nahl [16]: 120)

Ibnu Mas’ud berkata: “Sesungguhnya Mu’adz adalah Umat yang taat kepada Allah ﷻ.” Kemudian ditanyakan kepadanya mengenai ucapan itu, ia berkata: “Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan *al-Ummah*? *Al-Ummah* adalah orang yang mengajarkan kebaikan pada manusia, dan *al-Qânit* adalah orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya.”



**"Di antara kamu ada yang
dikembalikan kepada usia yang
tua renta (pikun)"
(QS. An-Nahl [16]: 70)**

١ - بَاب ٢٤٨ ﴿وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ﴾ [النحل: ٧٠]

(٤٧٠٧) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مُوسَى
أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْمُورُ عَنْ شُعَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو: ((أَغُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ
وَالْكَسَلِ، وَأَرْدَلِ الْعُمْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ، وَفِتْنَةِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ)) .

4707. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Harun bin Musa Abu Abdillah al-A'war meriwayatkan kepada kami, dari Syu'aib, dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa dahulu Rasulullah ﷺ berdoa: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran, kemalasan, kepikunan, siksa kubur, fitnah Dajjal serta fitnah kehidupan dan kematian."

²⁴⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: بَاب قَوْلِهِ تَعَالَى.



SYARAH JUDUL BAB

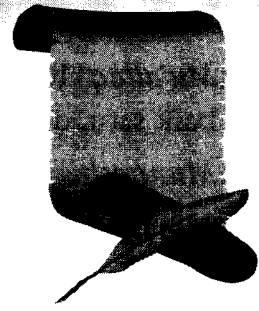
Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمِنْكُمْ مَنْ يُدْرِكُهُ الْأَعْمُرُ﴾]: “Bab: Firman Allah: ‘Di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun).’ Pada bab ini, al-Bukhari mengetengahkan hadits Anas tentang doa meminta perlindungan dari kepikunan dan perkara-perkara lain. Nanti disebutkan penjelasan selengkapnya pada Kitab “ad-Da’awât” (hadits no. 6367).

Syu’aib perawi hadits ini dari Anas adalah Syu’aib bin al-Habhab (الْحَبَّابُ)—dibaca dengan dua huruf *ha* dan dua huruf *ba*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia menuturkan: “*Ardzalul ‘Umri* adalah pikun karena tua.” Dan Ibnu Abi Mardawaih meriwayatkan dari hadits Anas bahwa yang dimaksud adalah usia seratus tahun.



GLOSARIUM HADITS

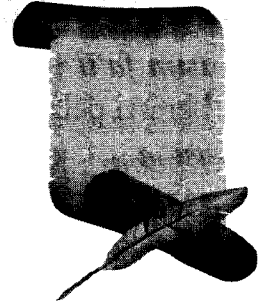


1. **'Ali** : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
2. **'An'anah** : Periwayatan hadits dengan lafazh عَنْ (dari), yang menunjukkan kedha'ifannya.
3. **Atsar** : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
4. **Dha'if** : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.
5. **Gharib** : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
6. **'Illat** : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.
7. **Hasan** : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.
8. **Jayyid** : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
9. **Mahfuzh** : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.
10. **Marfu'** : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
11. **Matan** : Teks atau redaksi hadits.
12. **Maushul** : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
13. **Mudraj** : Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadits; Hadits yang bentuk sanadnya diubah atau pada matannya diselipkan apa yang bukan termasuk matan hadits tersebut tanpa ada pemisah.

14. **Mu'allaq** : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.
15. **Munqathi'** : Riwayat yang sanadnya terputus.
16. **Mursal** : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat .
17. **Musnad** : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.
18. **Mutawatir** : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap thabaqat-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.
19. **Mutaba'ah** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.
20. **Rajih** : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.
21. **Sanad** : Urutan para perawi yang berujung pada matan.
22. **Shaduq** : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.
23. **Shighar Tabi'in** : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan Sahabat generasi terakhir.
24. **Syadz** : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.
25. **Syahid** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.
26. **Syarah** : Penjelasan terhadap lafazh hadits.
27. **Thabaqat** : Generasi ketika seorang perawi hidup dan meriwayatkan hadits.
28. **Tabi'in** : Orang yang pernah menemui Sahabat dalam keadaan beriman dan memeluk Islam, hingga dia meninggal sebagai muslim.
29. **Tsiqah** : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.



GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

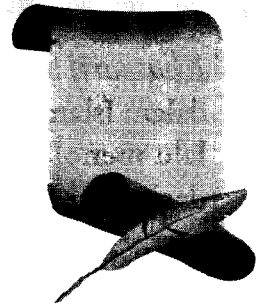


1. **Badal** : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضَرَبَ عَلِيٌّ رِجْلَهُ (Ali dipukul kakinya).
2. **Dhamir** : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ “Kalian” (para laki-laki); كِتَابُهُ “Bukunya” (buku milik laki-laki itu); أَتُوبُ “Aku bertaubat” (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. **Fi’il amr** : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اجْلِسْ (duduklah).
4. **Fi’il mudhari’** : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
5. **Fi’il ruba’i** : Kata kerja yang tersusun atas empat huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: زَلَزَلَ (menggoncangkan); مَضْمَضَ (berkumur).
6. **Idbafah** : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُولُ اللَّهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adab kubur); كِتَابُ التَّلْمِيزِ (buku murid).
7. **I’rab** : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan ‘amil-‘amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (aku berpapasan dengan seorang laki-laki).
8. **Isim** : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِينٌ (agama); بَابٌ (pintu).

9. *Isim fa'il* : Isim turunan dengan pola khusus yang secara makna berarti pelaku suatu perbuatan. Contoh: كَاتِبٌ (penulis).
10. *Khabar* : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيضٌ dalam kalimat الْأُسْتَاذُ مَرِيضٌ (guru itu sakit).
11. *Majrur* : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: مُحَمَّدٌ - أُسْتَاذٌ.
12. *Manthbuq* : suatu lafadz atau perkataan yang jelas dan tidak mungkin ditakwilkan, seperti Allah wajibkan pada kalian shaum, Allah haramkan pada kalian bangkai, darah dan daging babi. Maka kata-kata wajib dan haram tdk bisa ditakwilkan menjadi sesuatu yang boleh dikerjakan atau boleh ditinggalkan, sebab memang nashnya seperti itu.
13. *Mashdar* : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: النَّصْرُ (pertolongan).
14. *Mudhaf* : Kata yang diterangkan dalam kata majemuk. Contoh: صَاحِبُ الْبَيْتِ dalam kalimat صَاحِبُ (tuan rumah).
15. *Nakirah* : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
16. *Shighat tamridh* : Redaksi periwayatan hadits dengan konteks kalimat pasif. Contoh: Diriwayatkan; dikatakan.
17. *Tsulatsi* : Kata kerja yang terdiri atas 3 huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.
18. *Tashghir* : Isim yang dibentuk dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf awalnya, *fat-hah* pada huruf keduanya, dan menambahkan *ya sukun* setelahnya. Salah satu fungsinya untuk mengisyaratkan makna “kecil”. Contoh: كِتَابٌ (buku) menjadi كُتَيْبٌ (buku kecil).



GLOSARIUM FIQIH



1. *Diyat* : Sejumlah harta yang wajib diberikan karena suatu tindakan pidana kepada korban kejahatan atau walinya. Diyat disyariatkan dalam pembunuhan dan penganiayaan.
2. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum muslim dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
3. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum muslim dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
4. *Hadd/Hudûd* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
5. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
6. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
7. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslim. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.
8. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.

9. *Khawarij* : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum muslim.
10. *Khuf* : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
11. *Khumus* : Pembagian seperlima dari harta ghanimah atau harta rampasan perang yang dibagikan kepada lima bagian, yaitu untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan Ibnu Sabil.
12. *Maula* : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
13. *Mudd* : Bejana yang berkapasitas $1\frac{1}{3}$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
14. *Qishas* : perbuatan (pembalasan) korban atau walinya terhadap pelaku kejahatan sama atau seperti perbuatan pelaku tadi.
15. *Salab* : Perlengkapan perang yang dirampas oleh seorang tentara Islam dari seorang prajurit musuh yang mati dibunuh oleh tentara Islam tersebut.
16. *Sha'* : Satu sha' = 2.176 gram.
17. *Ta'zir* : Sanksi yang ditentukan oleh penguasa negeri Islam.
18. *Ummu Walad* : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.
19. *Uqiyah* = 40 dirham, dirham di sini maksudnya perak murni, baik yang telah ditempa ataupun belum ditempa.
20. *Wasaq* : 1 wasaq setara 60 sha'.

